



Best Young Adult Fantasy
Goodreads Choice Award 2014

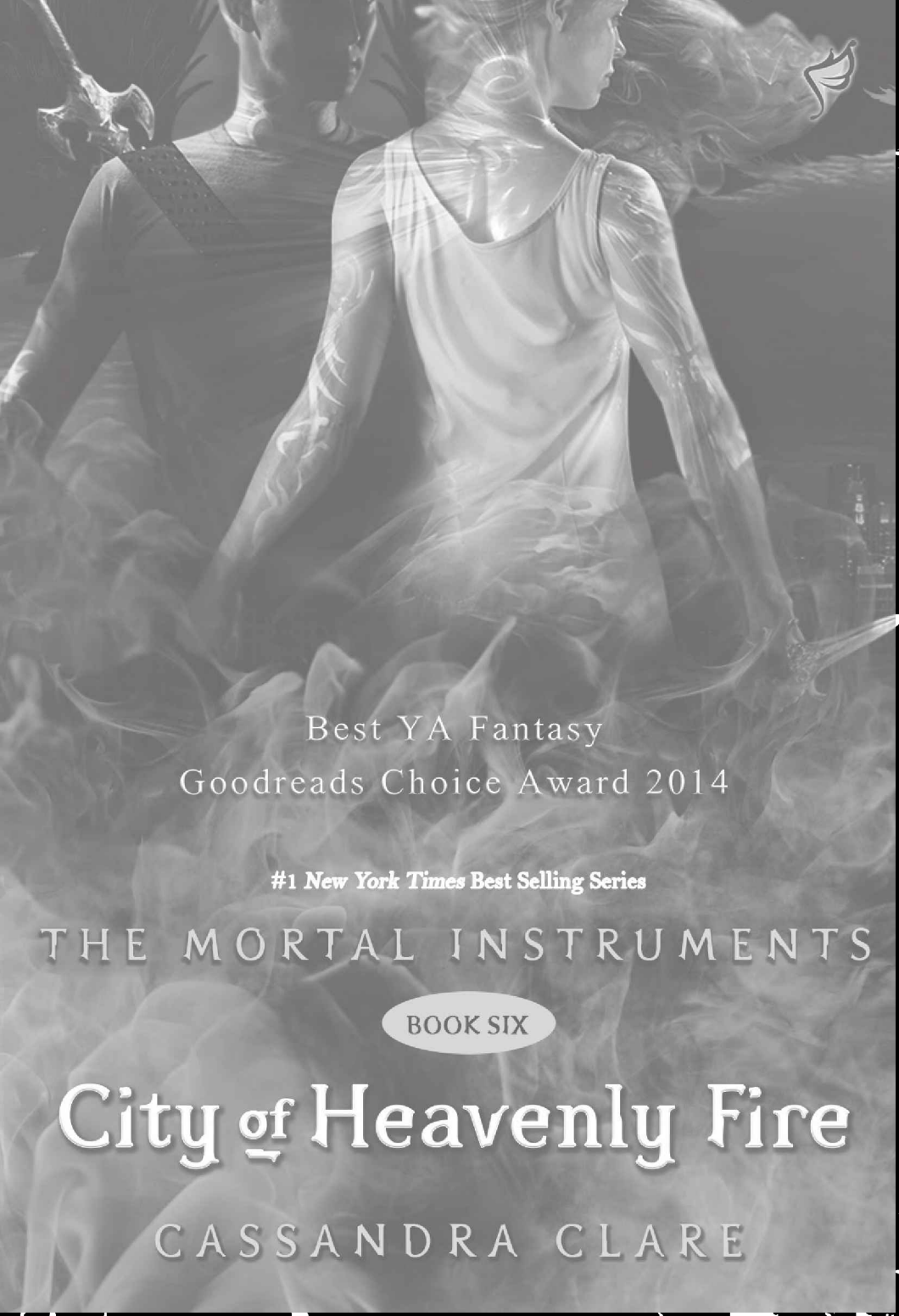
#1 *New York Times* Best Selling Series

THE MORTAL INSTRUMENTS

BOOK SIX

City of Heavenly Fire

CASSANDRA CLARE



Best YA Fantasy
Goodreads Choice Award 2014

#1 *New York Times* Best Selling Series

THE MORTAL INSTRUMENTS

BOOK SIX

City of Heavenly Fire

CASSANDRA CLARE

City of Heavenly Fire

**Diterjemahkan dari City of Heavenly Fire karya Cassandra Clare
Copyright ©2014, Cassandra Clare**

**Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
Hak terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia
ada pada PT. Ufuk Publishing House
Pewajah Sampul: Yhogi Yhordan
Tata Letak Isi: Yhogi Yhordan
Penerjemah: Meda Satrio
Penyunting: Gita Nuari
Proofreading: Aramis Ralenka**

Cetakan I: Januari 2015

**FANTASIOUS
Anggota IKAPI
Jl. Kebagusan III Kawasan Komplek Nuansa 99, Kebagusan
Jakarta Selatan, Indonesia 12520
Phone: +6221 78847037
Fax: +6221 78847012
Twitter: @fantasiousID / Facebook: Fantasious
Email : redaksi.fantasious@gmail.com**

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Clare, Cassandra

City of Heavenly Fire/Cassandra Clare; Penyunting, Gita Nuari

— Cet. I — Jakarta: Fantasious, 2015

XXVIII + 636 hlm; 14 x 20,5 cm

ISBN 978-602-0900-25-4

1. Novel Terjemahan

II. Gita Nuari

I. Judul

III. Seri

Untuk Elias
dan Jonah

Ucapan Terima Kasih

Mereka yang aku cinta, tahu bahwa aku mencintai mereka. Kali ini aku ingin berterima kasih kepada semua pembaca karyaku, yang setia bersamaku menempuh seluruh pasang surut saga ini, menghayati setiap ketegangan dan kegalauan dan perasaan. Aku tidak akan menukar kalian dengan semua bubuk kilau di loteng Magnus.

*Pada Tuhan segala kemuliaan: Dan saat manusia
menjulang,*

Itu hanya sepercik api surgawi yang melimpah.

—John Dryden, “Absalom and Achitophel”



PROLOG

BERDERAI LAKSANA HUJAN

Institut Los Angeles, Desember 2007

Pada hari orangtua Emma Carstairs tewas, cuaca sempurna.

Namun, cuaca memang biasanya sempurna di Los Angeles. Pada pagi yang cerah musim dingin itu, ibu dan ayah Emma menurunkannya di Institut, yang terletak di perbukitan di belakang Pacific Coast Highway dengan pemandangan ke lautan biru. Langit menghampar luas tak berawan, membentang dari tebing Pacific Palisades hingga pantai-pantai di Point Dume.

Malam sebelumnya, sebuah laporan masuk mengenai adanya aktivitas iblis di dekat gua-gua pantai Leo Carrillo. Suami istri Carstairs ditugaskan menyelidiki. Kelak Emma terkenang ibunya menyelipkan sejumput rambut yang tertiuip angin ke belakang telinganya sewaktu menawarkan untuk menggambarkan rune Tak Kenal Takut pada ayah Emma, dan John Carstairs tertawa dan berkata dia tidak yakin bagaimana perasaannya tentang rune-rune baru. Dia sudah puas dengan apa yang tertulis di Buku Gray, jadi tidak usah.

Tetapi, pada saat itu Emma tidak sabar dengan orangtuanya. Dia memeluk mereka sebentar saja lalu berlari mendaki undakan Institut, ranselnya memantul di punggungnya sementara mereka melambaikan tangan dari pekarangan.

Emma senang sekali bisa berlatih di Institut. Tidak hanya karena sahabatnya, Julian, tinggal di sana, tetapi karena Emma selalu merasa seakan-akan dia melayang ke dalam lautan apabila memasuki Institut. Bangunan dari kayu dan batu itu sangat besar, berada di ujung jalan berkerikil yang berkelok-kelok di perbukitan. Dari setiap kamar, setiap lantai, terlihat lautan dan pegunungan dan langit, hamparan warna biru dan hijau dan emas yang beralun. Impian Emma adalah memanjat ke atap bersama Jules—meskipun sejauh ini rencana itu selalu digagalkan orangtua mereka—untuk melihat apakah pemandangan itu membentang terus sampai ke jurun di selatan.

Pintu depan mengenalinya dan dengan mudahnya terbuka oleh sentuhannya yang tak asing. Lorong masuk dan lantai bawah Institut penuh dengan Pemburu Bayangan dewasa, berjalan mondar-mandir. Ada rapat, tebak Emma. Matanya menangkap sosok ayah Julian, Andrew Blackthorn, ketua Institut, di tengah keramaian itu. Karena tidak ingin terhambat sapaan ini itu, Emma berlari dengan cepat ke ruang ganti di lantai dua, tempat dia menukar jins dan kausnya dengan pakaian latihan—kaus gombroh, celana katun longgar, dan benda yang paling penting dari semuanya: pedang yang disampirkan di bahunya.

Cortana. Nama itu artinya hanyalah “pedang pendek”, tetapi bagi Emma, Cortana tidak pendek. Senjata itu sepanjang lengan bawahnya, dari logam berkilau, bilahnya ditulisi kata-kata yang selalu membuat punggungnya dijajari gigitan: *Aku Cortana, dari baja dan ditempa sebagaimana Joyeuse dan Durendal*. Ayah Emma pernah menjelaskan apa arti tulisan itu ketika pertama kali meletakkan pedang itu di tangannya saat usianya sepuluh tahun.

“Kau boleh memakai ini untuk latihan sampai umurmu delapan belas. Pada saat itu, Cortana menjadi milikmu,” kata John Carstairs sambil tersenyum kepadanya sementara jemari Emma menelusuri kata-kata itu. “Kau mengerti arti tulisan itu?”

Waktu itu Emma menggeleng. “Baja” dia mengerti, tetapi “ditempa” tidak.

“Kau pernah mendengar tentang keluarga Wayland,” tutur ayahnya. “Mereka pembuat senjata yang terkenal sebelum para Saudari Besi mulai menempa semua pedang Pemburu Bayangan. Wayland si Pandai Besi

membuat Excalibur dan Joyeuse, pedang milik Arthur dan Lancelot, juga Durendal, pedang sang pahlawan Roland. Dan mereka membuat pedang ini juga, dari baja yang sama. Semua baja harus diperkeras—dibakar dalam panas amat tinggi, nyaris cukup untuk melumerkan atau merusak logam itu—untuk membuatnya lebih kuat.” Ayahnya mengecup puncak kepalanya. “Keluarga Carstairs sudah memiliki pedang ini selama bergenerasi-generasi. Tulisan ini mengingatkan kita bahwa para Pemburu Bayangan adalah senjata sang Malaikat. Perkeras diri kita dalam api, dan kita akan tumbuh lebih kuat. Bila kita menemui penderitaan, kita bertahan dan selamat.”

Emma hampir tidak sanggup menunggu enam tahun sampai dia berumur delapan belas, saat dia boleh melanglang buana untuk melawan iblis-iblis, saat dia bisa diperkeras dalam api. Sekarang dia mengikat sabuk pedangnya dan meninggalkan ruang ganti, membayangkan akan seperti apa pengalaman itu. Dalam khayalannya, dia sedang berdiri di puncak tebing di atas laut Point Dume, menghalau gerombolan iblis Raum dengan Cortana. Julian ada bersamanya, tentu saja, memainkan senjata favorit Julian sendiri, busur silang.

Dalam pikiran Emma, Jules selalu ada. Emma sudah mengenal Jules sejauh dia bisa mengingat. Keluarga Blackthorn dan Carstairs sudah akrab sejak dulu, dan umur Jules hanya beberapa bulan lebih tua darinya; Emma tidak pernah hidup di dunia yang tidak ada Julian di dalamnya. Dia belajar berenang di laut dengan Julian sewaktu mereka sama-sama masih kecil sekali. Mereka belajar berjalan lalu berlari bersama. Emma ditimang oleh orangtua Julian dan dimarahi kakak lelaki dan perempuan Julian apabila nakal.

Dan mereka berdua sering nakal. Mengecat bulu putih kucing keluarga Blackthorn—Oscar—dengan warna biru cerah adalah ide Emma ketika mereka sama-sama berusia tujuh tahun. Tetapi, Julian mengaku itu kesalahannya; dia sering begitu. Bagaimanapun juga, kata Julian, Emma anak semata wayang sedangkan dia satu dari tujuh bersaudara; orangtuanya akan lupa bahwa mereka marah kepadanya, jauh lebih cepat daripada orangtua Emma melupakan kenakalan itu.

Emma ingat saat ibu Julian meninggal, tepat setelah Tavvy lahir, dan bagaimana Emma berdiri sambil menggenggam tangan Jules sewaktu jasad

itu dibakar di ngarai dan asapnya membubung menuju langit. Dia ingat bahwa Julian menangis, dan dia berpikir bahwa cara anak laki-laki menangis berbeda sekali dengan cara anak perempuan, dengan isakan serak mengenaskan yang kedengaran seperti ditarik keluar dengan pengait. Mungkin itu lebih berat bagi mereka karena anak laki-laki tidak semestinya menangis—

“Ups!” Emma terhuyung mundur; dia begitu tenggelam dalam pikirannya sampai-sampai dia menabrak ayah Julian, seorang pria jangkung dengan rambut cokelat acak-acakan seperti sebagian besar anak-anaknya. “Maaf, Mr. Blackthorn!”

Mr. Blackthorn tersenyum lebar. “Tidak pernah aku melihat orang yang begitu bersemangat ingin mengikuti pelajaran,” serunya sementara Emma melesat sepanjang lorong.

Ruang latihan adalah salah satu ruang kesukaan Emma di seluruh bangunan. Ruang itu menempati hampir seluruh lantai, dan dinding timur maupun baratnya dari kaca bening. Kau bisa melihat laut biru hampir ke mana pun kau memandang. Lengkung garis pantai terlihat dari utara sampai selatan, air samudra Pasifik yang tak berujung membentang menuju Hawaii.

Di tengah lantai kayu yang sangat mengilat berdiri tutor keluarga Blackthorn, seorang wanita berwibawa bernama Katerina, sekarang sedang sibuk mengajarkan cara melempar pisau kepada si kembar. Livvy mengikuti instruksi dengan patuh seperti yang selalu dia lakukan, tetapi Ty merengut dan ogah-ogahan.

Julian, dalam balutan baju latihannya yang longgar, berbaring telentang dekat jendela barat, sedang berbicara kepada Mark, yang kepalanya menempel ke sebuah buku dan berusaha keras untuk mengabaikan adik tirinya.

“Rasanya ‘Mark’ itu nama yang agak aneh untuk seorang Pemburu Bayangan, ya tidak?” Itu yang sedang Julian ucapkan saat Emma mendekat. “Maksudku, kalau dipikirkan betul-betul. Jadinya membingungkan. ‘Torehkan *Mark* (Tanda) padaku, Mark.’”

Mark mengangkat kepala pirangnya dari buku yang sedang dia baca dan memelototi adiknya. Julian sendiri sedang memutar-mutar stela di tangannya. Dia memegang stela itu seperti memegang kuas lukis, cara yang membuat

Emma selalu menegurnya. Stela harus dipegang seperti stela, seolah-olah benda itu adalah perpanjangan tangan, bukan alat seorang seniman.

Mark mengesah dengan gaya dibuat-buat. Di usia enam belas tahun, dia cukup dewasa untuk menganggap apa pun yang dilakukan Emma dan Julian itu entah menjengkelkan atau konyol. “Kalau kau tidak suka, kau boleh memanggilkmu dengan nama lengkapku,” kata Mark.

“Mark Antony Blackthorn?” Julian mengernyitkan hidung. “Perlu waktu lama untuk mengucapkan nama itu. Bagaimana kalau kita diserang iblis? Waktu aku baru menyebut setengah namamu, kau pasti sudah mati.”

“Dalam situasi itu, apa *kau* yang menyelamatkan nyawaku?” tanya Mark. “Khayalanmu terlalu tinggi, ya tidak, anak ingusan?”

“Itu kan bisa saja terjadi.” Julian, yang tidak senang disebut anak ingusan, duduk tegak. Rambutnya mencuat-cuat liar di seluruh kepalanya. Kakak perempuannya, Helen, selalu menyerangnya dengan sikat rambut, tetapi tidak pernah ada hasilnya. Rambut Julian adalah rambut Blackthorn, seperti ayahnya dan sebagian besar saudara-saudaranya—berombak liar, berwarna cokelat gelap. Kemiripan keluarga ini selalu membuat Emma takjub, yang hanya mirip sedikit dengan kedua orangtuanya, kecuali kalau memperhitungkan fakta bahwa ayah Emma pirang.

Sekarang Helen sudah beberapa bulan di Idris bersama pacarnya, Aline; mereka sudah bertukar cincin keluarga dan “sangat serius” tentang satu sama lain, begitu menurut orangtua Emma, kemungkinan besar itu artinya Helen dan Aline saling pandang dengan gaya cengeng. Emma bertekad jika dia jatuh cinta, dia tidak akan cengeng seperti itu. Dia mengerti ada cukup banyak kehebohan seputar fakta bahwa Helen dan Aline sama-sama perempuan, tetapi Emma tidak mengerti mengapa begitu, dan keluarga Blackthorn kelihatannya sangat menyukai Aline. Kehadiran Aline selalu menenangkan, dan mencegah Helen cerewet.

Tidak adanya Helen sekarang ini berarti tidak ada yang memotong rambut Jules, dan sinar matahari di ruang latihan mengubah ujung-ujung rambutnya yang menggelung menjadi emas. Jendela-jendela sepanjang dinding timur menampilkan rangkaian redup pegunungan yang memisahkan

laut dari Lembah San Fernando—bukit-bukit kering berdebu yang diselingi banyak ngarai, kaktus, dan semak berduri. Kadang para Pemburu Bayangan pergi ke luar untuk berlatih, dan Emma sangat menyukai saat-saat itu, sangat menyukai menemukan jalan-jalan setapak tersembunyi, air terjun rahasia dan kadal-kadal pengantuk yang mendekam di bebatuan dekat mereka. Julian pandai membujuk kadal-kadal itu agar merayap ke telapak tangannya dan tidur di sana sementara dia membelai-belai kepala mereka dengan jempolnya.

“Awas!”

Emma merunduk ketika sebilah pisau bermata kayu melesat dekat kepalanya dan menumbuk jendela, lalu mengenai kaki Mark saat memantul lagi. Mark melempar bukunya dan berdiri, dahi berkerut. Secara teknis Mark adalah pengawas kedua, sebagai cadangan Katerina, walaupun dia lebih suka membaca daripada melatih.

“Tiberius,” ujar Mark. “*Jangan* melempar pisau padaku.”

“Itu tidak disengaja.” Livvy bergerak untuk berdiri di antara kembarannya dan Mark. Jika Mark berambut pirang, maka Tiberius berambut gelap, satu-satunya Blackthorn yang tidak berambut cokelat dan bermata biru-hijau yang merupakan ciri keluarga itu—Mark dan Helen sendiri tidak benar-benar masuk hitungan karena darah Penghuni Dunia Bawah mereka. Ty berambut hitam ikal, dan bermata kelabu seperti warna besi.

“Sebetulnya disengaja,” kata Ty. “Aku memang mengincarmu.”

Mark menghela napas dalam dengan gaya dilebih-lebihkan dan menyugar rambut, membuat rambutnya mencuat seperti duri-duri. Mark memiliki mata Blackthorn, warna hijau kebiruan, tetapi rambutnya, seperti rambut Helen, berwarna putih-pirang yang pucat, seperti rambut ibunya. Menurut kabar angin, ibu Mark adalah seorang putri Istana Seelie; sang putri ini menjalin hubungan asmara dengan Andrew Blackthorn hingga menghasilkan dua anak, dua-duanya dia tinggalkan di undakan Institut Los Angeles pada suatu malam sebelum dia menghilang selamanya.

Ayah Julian menerima anak-anaknya yang setengah-peri dan membesarkan mereka sebagai Pemburu Bayangan. Darah Pemburu Bayangan dominan, dan walaupun Dewan tidak suka, Dewan akan menerima anak-anak separuh

Penghuni Dunia Bawah ke dalam Kunci selama kulit anak-anak itu tahan menerima rune. Baik Helen maupun Mark ditoreh rune pertama kali pada usia sepuluh tahun, dan kulit mereka aman-aman saja menerima rune, meski Emma tahu bahwa torehan rune terasa lebih menyakitkan bagi Mark daripada bagi Pemburu Bayangan biasa. Emma melihat Mark mengernyit, meski Mark berusaha menyembunyikan, ketika stela disentuh ke kulitnya. Akhir-akhir ini Emma menyadari lebih banyak hal tentang Mark—bagaimana raut wajah Mark yang ganjil karena pengaruh perinya itu terlihat menarik, dan bahunya yang bidang di balik kausnya. Emma tidak tahu mengapa dia mengamati hal-hal itu, dan dia tidak terlalu menyukai kebiasaan barunya itu. Dia jadi ingin membentak Mark, atau bersembunyi, sering kali pada saat yang sama.

“Kau memelototi,” ucap Julian, yang memandang Emma lewat lutut baju latihannya yang dihiasi cipratan cat.

Emma tersentak. “Memelototi apa?”

“Mark—lagi.” Julian terdengar kesal.

“Diam!” desis Emma dengan suara pelan, dan dia merebut stela Julian. Julian merebut lagi, dan pergumulan pun terjadi. Emma cekikikan sambil berguling menjauhi Julian. Dia sudah berlatih dengan Julian begitu lama, dia tahu setiap gerak Julian sebelum benar-benar dilakukan. Satu-satunya masalah adalah dia cenderung terlalu lunak kepada Julian. Ide seseorang melukai Julian membuatnya murka, dan kadang-kadang itu mencakup dirinya sendiri.

“Apa ini soal lebah-lebah di kamarmu?” tanya Mark sambil menghampiri Tiberius dengan langkah-langkah lebar. “Kau kan tahu kenapa kita harus menyingkirkan serangga itu!”

“Kuanggap kau melakukannya untuk menjegalku,” sahut Ty. Badan Ty tergolong kecil untuk usianya—sepuluh tahun—tetapi kosakata dan pilihan katanya seperti kakek-kakek delapan puluh tahun. Biasanya Ty tidak berbohong, terutama karena dia tidak mengerti mengapa dia perlu berbohong. Dia tidak bisa mengerti mengapa beberapa hal yang dia lakukan membuat orang terganggu atau marah, dan dia merasa kemarahan mereka itu entah membingungkan atau menakutkan, bergantung pada suasana hatinya sendiri.

“Ini bukan soal *menjegalmu*, Ty. Kau pokoknya tidak boleh menyimpan

lebah di kamarmu—”

“Aku sedang meneliti lebah-lebah itu!” jelas Ty, wajahnya memerah. “Itu penting, dan mereka temanku, dan aku tahu apa yang kulakukan.”

“Persis seperti kau tahu apa yang kaulakukan dengan ular derik dulu itu?” kata Mark. “Kadang-kadang kami mengambil sesuatu darimu karena kami tidak ingin kau terluka. Aku tahu ini sulit dipahami, Ty, tapi kami mencintaimu.”

Ty menatap Mark dengan muka bingung. Dia tahu apa arti “aku mencintaimu”, dan dia tahu itu baik, tetapi dia tidak mengerti mengapa itu menjadi penjelasan untuk sesuatu.

Mark membungkuk, kedua tangan bertumpu pada lutut, menjaga matanya setinggi mata kelabu Ty. “Oke, kalau begitu ini yang akan kita lakukan...”

“Ha” Emma berhasil membalik Julian hingga telentang dan merebut stela Julian. Julian tertawa, meronta-ronta di bawahnya, sampai Emma menahan lengan Julian ke lantai.

“Aku menyerah,” kata Julian. “Aku me—”

Julian tertawa lebar kepada Emma, dan Emma mendadak sadar bahwa berbaring tepat di atas Jules sebenarnya terasa agak aneh, dan juga sadar bahwa, seperti Mark, Julian memiliki bentuk wajah yang menarik. Bulat dan kekanakan dan sangat dia kenal, tetapi Emma hampir bisa melihat melampaui wajah Julian sekarang, ke wajah Julian *nantinya*, saat temannya itu sudah bertambah usia.

Bunyi bel pintu Institut menggema memasuki ruangan itu. Bunyi yang dalam, merdu, berdenting, seperti lonceng gereja. Dari luar, Institut tampak di mata kaum fana seperti reruntuhan sebuah gedung misionaris Spanyol tua. Walaupun papan-papan bertuliskan MILIK PRIBADI dan DILARANG MASUK dipasang di mana-mana, kadang orang—biasanya kaum fana dengan sedikit kemampuan Penglihatan—tetap saja berhasil melayap sampai pintu depan.

Emma berguling dari Julian dan menepis-nepis pakaian. Dia sudah berhenti tertawa. Julian duduk, menopang badan dengan kedua tangan, matanya penasaran. “Semua oke?” kata Julian.

“Sikuku terbentur,” jawab Emma berbohong, lalu dia menoleh memperhatikan yang lain. Livvy sedang membiarkan Katerina menunjukkan cara memegang pisau, dan Ty sedang menggeleng-gelengkan kepala kepada Mark. Ty. Emma-lah yang memberi Tiberius nama panggilan itu ketika Ty lahir, karena pada umur delapan belas bulan Emma belum bisa mengucapkan “Tiberius” dan sebagai gantinya memanggilnya “Ty-Ty”. Kadang Emma ingin tahu apakah Ty ingat. Aneh memang, hal-hal yang menurut Ty penting dan yang tidak. Kau tidak bisa menduga.

“Emma?” Julian mencondongkan badan ke depan, dan segalanya seperti meledak di sekeliling mereka. Tiba-tiba tampak kilatan cahaya yang amat besar, dan dunia di luar jendela berubah putih-emas dan merah, seakan-akan Institut terbakar. Pada saat yang sama, lantai di bawah mereka bergoyang seperti geladak kapal. Emma tergelincir ke depan tepat ketika jeritan keras datang dari lantai bawah—jeritan mengerikan yang tak bisa dikenali.

Livvy menarik napas tajam dan menghampiri Ty, merangkulkan kedua lengannya memeluk Ty seolah dia bisa membungkus dan melindungi tubuh Ty dengan tubuhnya sendiri. Livvy adalah salah satu dari sedikit sekali orang yang Ty perbolehkan untuk menyentuhnya. Sekarang Ty berdiri dengan mata membelalak, satu tangannya tersangkut di lengan kaus kembarannya. Mark sudah bangkit berdiri; Katerina pucat di balik ikal-ikal rambut gelapnya.

“Kalian diam di sini,” kata Katerina kepada Emma dan Julian sambil menghunus pedangnya dari sarung pedang di pinggangnya. “Jaga si kembar. Mark, ikut aku.”

“Tidak!” seru Julian yang berdiri dengan susah payah. “Mark—”

“Aku akan baik-baik saja, Jules,” kata Mark dengan senyum menenangkan; dia sudah memegang belati di setiap tangan. Dia tangkas dan cepat memainkan pisau, bidikannya tak pernah meleset. “Tetaplah bersama Emma,” katanya sambil mengangguk ke arah mereka berdua, lalu dia menghilang menyusul Katerina, pintu ruang latihan menutup di belakang mereka.

Jules beringsut mendekati Emma, menyelipkan tangannya ke dalam genggaman Emma, dan membantu gadis itu berdiri. Emma ingin mengatakan kepada Julian bahwa dia tidak apa-apa dan bisa berdiri sendiri, tetapi dia

membiarkan. Dia memahami desakan hati untuk merasa seakan-akan kau harus melakukan sesuatu, apa saja, untuk menolong. Satu jeritan lagi tiba-tiba datang dari lantai bawah; lalu terdengar bunyi kaca pecah. Emma berlari menyeberangi ruangan menghampiri si kembar; keduanya diam terpaku, seperti patung-patung kecil. Livvy pucat pasi; Ty mencengkam kaus Livvy dengan cengkeraman sangat kuat.

"Semuanya akan baik-baik saja," kata Jules, sambil meletakkan tangannya di antara tulang belikat Ty yang kurus. "Apa pun ini—"

"Kau sama sekali tidak tahu apa ini," tukas Ty dengan suara tersekat. "Kau tidak bisa berkata semuanya akan baik-baik saja. Kau tidak *tahu*."

Kemudian terdengar suara lain. Suara yang lebih buruk daripada suara jeritan. Ini raungan yang mengerikan, liar dan ganas. *Manusia serigala?* pikir Emma bingung, tetapi dia pernah mendengar raungan manusia serigala sebelumnya; ini sesuatu yang jauh lebih kelam dan lebih keji.

Livvy meringkuk pada bahu Ty. Ty mengangkat muka kecilnya yang pucat, matanya beralih dari Emma untuk berhenti pada Julian. "Kalau kita bersembunyi di sini," kata Ty, "dan apa pun itu menemukan kita, dan mereka menyakiti adik perempuan kita, maka itu salahmu."

Wajah Livvy tersembunyi di bahu Ty. Ty berbicara dengan lembut, tetapi Emma tidak ragu Ty bersungguh-sungguh. Dengan semua kecerdasan Ty yang menakutkan itu, dengan semua keanehan dan ketidakpedulian terhadap orang lain itu, Ty memang tak terpisahkan dari kembarannya. Jika Livvy sakit, Ty tidur di dekat kaki Livvy; jika Livvy lecet, Ty panik, dan sebaliknya pun sama.

Emma melihat emosi-emosi yang bertentangan saling berkejaran di wajah Julian—mata Julian mencari matanya, dan Emma mengangguk kecil. Gagasan untuk tetap di ruang latihan dan menunggu apa pun yang mengeluarkan suara mengerikan itu mendatangi mereka membuat kulit Emma terasa seolah-olah dikelupas dari tulang-tulangnya.

Julian menyeberangi ruangan dengan langkah lebar dan kembali dengan sebuah busur silang yang kedua ujungnya melekok ke depan dan dua belati. "Kau harus melepaskan Livvy sekarang, Ty," katanya, dan sejurus kemudian

si kembar memisahkan diri. Jules menyerahkan satu belati kepada Livvy dan menawarkan satunya lagi kepada Tiberius, yang menatap senjata itu seakan-akan itu benda asing. “Ty,” kata Jules sembari menurunkan tangan. “Kenapa kau menyimpan lebah-lebah itu di kamarmu? Apa yang kau suka dari mereka?”

Ty tidak mengatakan apa-apa.

“Kau menyukai cara mereka bekerja sama, kan?” kata Julian. “Nah, kita harus bekerja sama sekarang. Kita akan pergi ke kantor dan menelepon Kunci, oke? Telepon permintaan tolong. Supaya mereka mengirim pasukan cadangan untuk melindungi kita.”

Ty mengulurkan tangan meminta belati dengan anggukan singkat. “Itulah yang tadi akan kuusulkan kalau saja Mark dan Katerina mau mendengarkanku.”

“Itu benar,” ujar Livvy. Dia menerima belatinya dengan rasa percaya diri yang lebih besar daripada Ty, dan memegang senjata itu seolah dia tahu apa yang harus dia lakukan dengan senjata itu. “Itulah yang tadi Ty pikirkan.”

“Sekarang kita harus diam sekali,” kata Jules. “Kalian berdua akan mengikutiku ke kantor.” Dia mengangkat mata; pandangannya bertemu mata Emma. “Emma akan mengambil Tavvy dan Dru, dan menemui kita di sana. Oke?”

Jantung Emma membubung lalu menukik seperti burung laut. Octavius—Tavvy, si bayi, baru dua tahun umurnya. Dan Dru, delapan tahun, masih terlalu muda untuk memulai latihan fisik. Tentu saja harus ada yang menjemput mereka berdua. Dan mata Jules begitu memohon.

“Ya,” ucap Emma. “Tepat itulah yang akan kulakukan.”

Cortana terbebat di punggung Emma, sebilah pisau lempar dalam genggamannya. Dia merasa dia bisa merasakan logam pedang itu berdenyut menjalari pembuluh-pembuluh darahnya seperti detak jantung selagi dia menyelip menelusuri koridor Institut, punggung menempel ke dinding. Di tempat-tempat tertentu koridor itu dipasang jendela, dan pemandangan laut biru dan pegunungan hijau serta awan-awan putih yang damai seperti menggodanya. Dia memikirkan orangtuanya, di suatu tempat di luar sana di pan-

tai, sama sekali tidak tahu apa yang tengah terjadi di Institut. Dia berharap mereka ada di sini, dan pada saat yang sama dia lega mereka tidak di sini. Setidaknya mereka aman.

Sekarang dia tiba di bagian Institut yang paling akrab baginya: kamar-kamar keluarga. Dia cepat melewati kamar tidur Helen yang kosong, pakaian sudah dikemas dan penutup tempat tidur kelihatan berdebu. Melewati kamar Julian, akrab karena dia sering sekali ikut tidur di sana, dan kamar Mark, pintu tertutup rapat. Kamar berikutnya adalah kamar Mr. Blackthorn, dan tepat di sebelah kamar itu adalah kamar bayi. Emma menghela napas dalam-dalam dan mendorong pintu dengan bahu hingga terbuka.

Pemandangan yang menyambut matanya di ruang kecil bercat biru itu membuatnya terbeliak. Tavvy ada di dalam boks, kedua tangannya yang mungil mencekal jeruji, pipi merah cerah akibat menjerit-jerit. Drusilla berdiri di depan boks, sebilah pedang—hanya Malaikat yang tahu dari mana Dru mendapatkan benda itu—tergenggam erat di tangannya; pedang itu terbidik tepat pada Emma. Tangan Dru gemetar cukup hebat hingga pedangnya bergerak-gerak; kepangan rambutnya mencuat di kedua sisi wajahnya yang montok, tetapi sorot di mata Blackthorn-nya adalah sorot dengan tekad sekuat baja: *Jangan berani-berani menyentuh adikku.*

"Dru," ucap Emma selembut dia bisa. "Dru, ini aku. Jules mengutuskan untuk menjemputmu."

Dru menjatuhkan pedang dengan bunyi berkeletak dan tangisnya pecah. Emma melangkah cepat melewatinya dan meraih si bayi dari boks dengan tangannya yang bebas, mengangkat Tavvy ke pinggulnya. Badan Tavvy kecil untuk usianya tetapi tetap saja beratnya sekitar dua belas kilogram; Emma mengernyit ketika bayi itu menjenggut rambutnya.

"Memma," kata Tavvy.

"Shsh." Emma mengecup puncak kepala si bayi. Bau Tavvy seperti bedak bayi dan air mata. "Dru, pegang sabukku, ya? Kita akan pergi ke kantor. Kita akan aman di sana."

Dru memegang sabuk senjata Emma dengan kedua tangannya yang kecil; gadis kecil itu sudah berhenti menangis. Pemburu Bayangan tidak banyak

menangis, bahkan saat usia mereka delapan tahun.

Emma memimpin jalan memasuki koridor. Suara-suara dari bawah semakin menggelisahkan sekarang. Jeritan-jeritan masih terdengar, raungan berat itu, bunyi kaca pecah dan kayu patah. Emma beringsut maju, mendekap Tavvy, terus-menerus bergumam bahwa segalanya baik-baik saja, Tavvy akan baik-baik saja. Dan lebih banyak lagi jendela, dan sinar matahari menyayat dari jendela-jendela itu dengan kejamnya, hampir membutakannya.

Dan dia *benar-benar* terbutakan, oleh kepanikan dan sinar matahari; itulah penjelasan satu-satunya mengapa selanjutnya dia salah berbelok. Dia membelok ke sebuah lorong, dan bukannya mendapati dirinya di ruang besar yang dia harapkan, dia justru berdiri di puncak tangga lebar yang menuju ke lobi depan di lantai bawah dan pintu kembar besar yang menjadi pintu masuk bangunan itu.

Lobi itu dipenuhi Pemburu Bayangan. Sebagian, yang Emma kenali sebagai Nephilim Konklat Los Angeles, dalam seragam tempur hitam, lainnya dalam seragam tempur merah. Tadinya di sana patung berjajar-jajar, sekarang terguling, pecah, dan remuk di lantai. Jendela kaca besar yang membuka ke laut sudah hancur, dan pecahan kaca serta darah tampak di mana-mana.

Emma merasa perutnya melorot menyakitkan. Di tengah-tengah lobi berdiri satu sosok jangkung berbalut pakaian merah menyala. Lelaki itu pirang pucat, rambutnya nyaris putih, dan wajahnya tampak seperti pahatan wajah Raziel dari pualam, hanya tidak ada belas kasihan sama sekali. Matanya hitam arang, dan di satu tangan dia membawa pedang dengan cap corak bintang-bintang; di tangan lainnya, sebuah piala yang terbuat dari *adamas* yang gemerlapan.

Melihat piala itu memicu sesuatu dalam benak Emma. Orang-orang dewasa tidak suka membicarakan politik di sekitar Pemburu Bayangan yang lebih muda, tetapi Emma tahu bahwa putra Valentine Morgenstern sudah memakai nama lain dan bersumpah akan membalas dendam kepada Kunci. Dia tahu bahwa putra Morgenstern itu sudah membuat sebuah piala yang merupakan kebalikan dari Piala Malaikat, dan piala itu mengubah Pemburu Bayangan menjadi makhluk-makhluk jahat seperti iblis. Emma pernah

mendengar Mr. Blackthorn menyebut Pemburu Bayangan yang jahat itu Yang Tergelapkan; Mr. Blackthorn berkata dia lebih baik mati daripada menjadi salah satunya.

Kalau begitu, ini pasti sang putra itu. Jonathan Morgenstern, yang oleh semua orang dipanggil Sebastian—tokoh dari dongeng, cerita yang dituturkan untuk menakuti anak-anak, hidup kembali. *Putra Valentine*.

Emma meletakkan tangannya ke punggung kepala Tavvy, menekan wajah bayi itu ke pundaknya. Dia tidak mampu bergerak. Dia merasa seolah balok-balok pemberat diikatkan ke kakinya. Di sekeliling Sebastian tampak Pemburu Bayangan dalam seragam tempur hitam dan merah, dan sosok-sosok dalam jubah warna gelap—apakah mereka Pemburu Bayangan juga? Emma tidak bisa memastikan—wajah mereka tersembunyi, dan tampak Mark, kedua tangannya dipegang di belakang punggungnya oleh seorang Pemburu Bayangan berseragam tempur merah. Belati-belati Mark tergeletak di kakinya, dan ada darah di baju latihannya.

Sebastian mengangkat satu tangan dan menekukkan satu jari putih panjang. “Bawa gadis itu,” katanya; timbul gerak-gerak kecil di kerumunan, dan Mr. Blackthorn melangkah ke depan, menyeret Katerina bersamanya. Katerina melawan, memukuli Mr. Blackthorn dengan kedua tangan, tetapi lelaki itu terlalu kuat. Emma menatap ngeri dan tak percaya ketika Mr. Blackthorn mendorong Katerina sampai berlutut.

“Sekarang,” kata Sebastian dengan suara laksana sutra, “minumlah dari Piala Infernal,” lalu dia menekankan bibir piala itu ke sela geligi Katerina.

Pada saat itulah Emma mengetahui apa sebenarnya suara raungan mengerikan yang dia dengar sebelumnya. Katerina berusaha meronta membebaskan diri, tetapi Sebastian terlalu kuat; dia mendesakkan piala ke bibir Katerina, dan Emma melihat gadis itu tersengal dan menelan. Katerina menggeliat kuat, dan kali ini Mr. Blackthorn membiarkannya; Mr. Blackthorn tertawa, begitu pula Sebastian. Katerina jatuh ke lantai, tubuhnya berkelejat, dan dari tenggorokannya keluar satu saja jeritan—lebih buruk daripada jeritan, suatu raungan kesakitan seakan-akan jiwanya dikoyak lepas dari tubuhnya.

Gelak tawa menyebar ke seluruh ruangan; Sebastian tersenyum, dan ada sesuatu yang menyeramkan dan indah pada dirinya, seperti ada sesuatu yang menakutkan dan indah pada ular-ular berbisa dan hiu putih besar. Emma tersadar, Sebastian diapit dua pendamping: seorang wanita dengan rambut cokelat yang mulai beruban, sebuah kapak di tangan, dan satu sosok jangkung yang sepenuhnya terbalut jubah hitam. Tak ada bagian diri sosok itu yang terlihat kecuali sepatu bot warna gelap yang tampak di bawah tepi jubahnya. Hanya tinggi dan lebar tubuhnya yang membuat Emma berpikir bahwa dia laki-laki.

“Apa gadis ini Pemburu Bayangan terakhir di sini?” tanya Sebastian.

“Ada anak lelaki itu, Mark Blackthorn,” jawab wanita yang berdiri di sampingnya sambil mengangkat satu jari dan menunjuk Mark. “Dia pasti sudah cukup umur.”

Sebastian menunduk memandang Katerina, yang sudah berhenti berkelejat dan sekarang terbujur diam, rambut hitamnya kusut menutupi wajahnya. “Bangun, saudari Katerina,” kata Sebastian. “Pergilah dan bawa Mark Blackthorn kepadaku.”

Emma memperhatikan, terpaku di tempat, ketika Katerina bangkit perlahan-lahan. Katerina sudah menjadi tutor di Institut sejauh Emma bisa mengingat; gadis itu sudah menjadi guru mereka ketika Tavvy lahir, ketika ibu Julian meninggal, ketika Emma pertama kali memulai latihan fisik. Dia mengajari mereka berbagai bahasa, membebat luka, meredakan sakit lecetnya, dan memberikan senjata pertama mereka. Katerina seperti keluarga, dan sekarang gadis itu melangkah, sorot mata kosong, melintasi kekacauan di lantai dan mengulurkan tangan untuk mencengkeram Mark.

Dru menarik napas tajam, sontak membuat Emma sadar kembali. Emma berbalik, dan menyerahkan Tavvy ke pelukan Dru; Dru terhuyung sedikit lalu pulih, mendekap adik bayinya erat-erat. “Larilah,” kata Emma. “Larilah ke kantor. Beri tahu Julian aku akan segera ke sana.”

Sesuatu yang mendesak dalam suara Emma tersampaikan dengan sendirinya; Drusilla tidak mendebat, hanya mendekap Tavvy lebih erat lagi dan berlari, kaki-kaki kecilnya yang telanjang tidak menimbulkan suara di

lantai koridor. Emma cepat berbalik untuk melihat ke bawah lagi, memandang kengerian yang terungkap. Katerina di belakang Mark, mendorong Mark ke depan, sebilah belati ditekan ke sela antara tulang belikat Mark. Mark tersaruk dan nyaris terjungkal ke depan Sebastian. Mark lebih dekat ke tangga sekarang, dan Emma bisa melihat bahwa Mark sebelumnya melawan. Tampak luka-luka akibat mempertahankan diri di kedua pergelangan dan tangannya, sayatan-sayatan di wajahnya, dan sudah pasti tidak ada waktu untuk rune penyembuh. Darah menutupi pipi kanannya. Sebastian menatap Mark, bibir berkerut kesal.

“Yang satu ini bukan Nephilim murni,” kata Sebastian. “Blasteran peri, apa aku benar? Kenapa aku tidak diberi tahu?”

Gumaman terdengar. Si wanita berambut cokelat berkata, “Apakah itu berarti Piala tidak akan memengaruhinya, Lord Sebastian?”

“Artinya aku tidak menginginkan dia,” jawab Sebastian.

“Kita bisa membawanya ke lembah garam,” kata si wanita berambut cokelat. “Atau ke tempat-tempat tinggi di Edom, dan mengorbankannya di sana untuk menyenangkan Asmodeus dan Lilith.”

“Tidak,” kata Sebastian lambat-lambat. “Tidak, tidak bijaksana, kurasa, melakukan itu pada orang dengan darah Bangsa Gaib.”

Mark meludahinya.

Sebastian kelihatan terperangah. Dia menoleh kepada ayah Julian. “Kemari, dan ikat dia,” kata Sebastian. “Lukai dia kalau kau mau. Terbatas sekali kesabaranku kepada anak berdarah campuranmu.”

Mr. Blackthorn melangkah maju, memegang sebilah pedang lebar. Mata pedang sudah berlumur darah. Mata Mark membelalak ketakutan. Pedang diangkat tinggi—

Pisau lempar meninggalkan tangan Emma. Senjata itu melayang menembus udara, dan membenamkan diri di dada Sebastian Morgenstern.

Sebastian terhuyung ke belakang, dan tangan Mr. Blackthorn yang memegang pedang jatuh ke samping badan. Yang lain-lain berteriak; Mark melompat berdiri sementara Sebastian menunduk menatap pisau di dadanya, hulu pisau mencuat dari jantungnya. Dia mengerutkan dahi.

"Aduh," katanya, lalu dia mencabut pisau itu. Mata pisau basah oleh darah, tetapi Sebastian sendiri tampak tak terusik oleh lukanya. Dia melempar senjata itu ke samping, menatap ke atas. Emma *merasakan* mata gelap dan kosong itu pada dirinya, seperti sentuhan jemari yang dingin. Dia merasakan Sebastian mengukurnya, dengan tepat menilainya dan mengenalinya, dan mengabaikannya.

"Sayang sekali kau tidak akan hidup," kata Sebastian kepadanya. "Hidup untuk memberitahu Kunci bahwa Lilith telah menguatkanmu melampaui segala batasan. Mungkin Glorious bisa mengakhiri hidupmu. Kasihan Nephilim karena mereka tidak bisa meminta pertolongan apa-apa lagi kepada Surga, dan tak satu pun peralatan perang remeh-temeh yang mereka tempa di Benteng Adamant itu bisa melukaiku sekarang." Dia berbalik kepada yang lain. "Bunuh anak perempuan itu," tuntutnya, sambil menjentikkan jari pada jaketnya yang sekarang tercoreng darah dengan raut muka jijik.

Emma melihat Mark melesat ke tangga, berusaha mencapai dirinya lebih dulu, tetapi sosok hitam di samping Sebastian sudah menyambar Mark dan menariknya ke belakang dengan tangan yang tertutup sarung tangan hitam. Dua lengan itu merengkuh Mark, menahannya, hampir seolah-olah melindunginya. Mark berontak, lalu dia tidak bisa Emma lihat lagi karena gelombang pasukan Yang Tergelapkan mulai menaiki tangga.

Emma berbalik dan berlari. Dia sudah belajar berlari di pantai-pantai California, tempat pasir bergerak di bawah kakinya dengan setiap langkah, maka di lantai keras dia secepat angin. Dia melejit melintasi ruang besar, rambutnya berkibar di belakangnya, dia melompat dan melampaui rentangan tangga pendek, berputar ke kanan, dan mendobrak memasuki kantor. Dia membanting pintu di belakangnya dan mendorong gerendel sebelum berbalik untuk menatap.

Kantor itu cukup besar, dinding-dindingnya tertutup buku-buku referensi. Di lantai paling atas juga ada perpustakaan, tetapi inilah tempat Mr. Blackthorn menjalankan Institut. Di sini berdiri meja kerja mahoninya, dan di atas meja terletak dua telepon: satu putih dan satu hitam. Gagang telepon tidak berada di kaitannya pada telepon yang hitam, dan Julian yang memegang, berteriak

ke gagang itu, “Kau harus menjaga agar Portal tetap terbuka! Kami belum semuanya aman! Tolonglah—”

Pintu di belakang Emma berdebum dan bergema karena Yang Tergelapkan mengempaskan diri ke pintu itu; Julian mengangkat muka dengan ketakutan, dan gagang telepon jatuh dari tangannya saat dia melihat Emma. Emma balas menatap Julian, dan ke balik Julian, ke tempat dinding timur bercahaya seluruhnya. Di tengah-tengah menganga sebuah Portal, lubang berbentuk persegi panjang di dinding. Lewat portal itu Emma bisa melihat bentuk-bentuk perak berkisaran, gumpal-gumpal awan dan angin yang bergolak kacau.

Emma tertatih menuju Julian, dan Julian menangkap bahunya. Jemari Julian mencengkeram kulitnya erat-erat, seakan Julian tidak bisa percaya dia di sana, atau nyata. “Emma,” bisik Julian, kemudian suaranya semakin cepat. “Em, mana Mark? Mana ayahku?”

Emma menggeleng. “Mereka tidak bisa—aku tadi tidak bisa—” Dia menelan ludah. “Ini ulah Sebastian Morgenstern,” katanya, dan dia bergidik ketika pintu bergetar lagi akibat gempuran baru. “Kita harus kembali mencari mereka—” katanya sambil berbalik, tetapi tangan Julian sudah mencekal pergelangan tangannya.

“Portal itu!” teriak Julian mengalahkan bunyi angin dan hantaman di pintu. “Portal itu menuju Idris! Kunci yang membukanya! Emma—portal itu hanya akan tetap terbuka beberapa detik lagi!”

“Tapi Mark!” seru Emma, walaupun dia sama sekali tidak tahu apa yang mampu mereka lakukan, bagaimana mereka bisa mencari jalan melewati pasukan Yang Tergelapkan yang menyesaki lorong, bagaimana mereka sanggup mengalahkan Sebastian Morgenstern, yang lebih kuat daripada Pemburu Bayangan biasa mana pun. “Kita harus—”

“Emma!” teriak Julian, dan pintu didobrak terbuka dan Yang Tergelapkan menghambur memasuki ruangan. Emma mendengar si wanita berambut cokelat memekik kepadanya, sesuatu tentang bagaimana Nephilim akan terbakar, mereka semua akan terbakar dalam api Edom, mereka akan terbakar dan mati dan dihancurkan—

Julian melesat menuju Portal, menyeret Emma dengan satu tangan. Setelah menoleh dengan ketakutan ke belakang sekali lagi, Emma membiarkan sahabatnya itu menariknya serta. Dia merunduk ketika sebatang anak panah melayang melewati mereka dan menghancurkan jendela di sebelah kanannya. Julian menyambarnya dengan panik, merengkuhnya; dia merasakan jemari Julian mencengkeram punggung kausnya saat mereka jatuh ke depan memasuki Portal dan ditelan badai.



The background of the entire page is a grayscale image of intense, swirling flames. The fire is depicted with soft, ethereal smoke-like textures, creating a dramatic and somewhat haunting atmosphere. The flames are most concentrated at the top and bottom edges, framing the central text.

Bagian Satu

Menyalakan Api

Maka Aku menyalakan api dari tengah-tengahmu, yang akan memakan habis engkau. Dan Kubiarkan engkau menjadi abu di atas bumi, di hadapan semua yang melihatmu. Semua di antara bangsa-bangsa yang mengenal engkau kaget melihat keadaanmu. Akhir hidupmu adalah kengerian, dan lenyap selamanya engkau.

—Ezekiel 28:14

Isi Piala Mereka

“Bayangkan sesuatu yang menenangkan. Pantai di Los Angeles—pasir putih, air biru berdebur, kau sedang berjalan santai sepanjang garis pasang...”

Jace membuka sebelah mata. “Ini kedengaran *sangat* romantis.”

Pemuda yang duduk di depannya mengesah dan menyugar rambut gelapnya dengan tangan. Meski hari pada bulan Desember itu dingin, manusia serigala tidak merasakan cuaca sepeka manusia, dan Jordan sudah menanggalkan jaketnya dan menggulung lengan kemejanya. Mereka duduk berhadapan di sepetak rumput yang mulai cokelat di sebuah tempat terbuka di Central Park, sama-sama bersilang kaki, tangan di lutut, telapak tengadah.

Sebuah tonjolan batu menjorok dari tanah di dekat mereka. Batu itu sudah pecah menjadi bongkahan-bongkahan besar dan kecil, dan di atas salah satu bongkahan yang besar bertengger Alec dan Isabelle Lightwood. Ketika Jace mendongak, Isabelle menangkap sorot matanya dan memberinya lambaian mendukung. Alec, yang melihat gerak tangan Isabelle, memukul bahu adiknya itu. Jace bisa melihat Alec menceramahi Izzy, mungkin tentang tidak boleh memecah konsentrasi Jace. Jace tersenyum sendiri—kakak beradik itu tidak benar-benar punya alasan untuk berada di sini, tetapi mereka tetap saja datang, “untuk dukungan moral.” Walaupun Jace curiga alasannya lebih berkaitan dengan fakta bahwa Alec benci tidak ada *kesibukan* akhir-akhir ini, Isabelle benci karena kakaknya sendirian, dan mereka sama-sama sedang menghindari

orangtua mereka dan Institut.

Jordan menjentikkan jari di depan hidung Jace. “Kau memperhatikan tidak?”

Jace mengerutkan dahi. “Iya, sampai kita mengembara memasuki wilayah iklan jodoh yang jelek-jelek.”

“Yah, hal macam apa yang *benar-benar* membuatmu tenang dan damai?”

Jace menarik tangan dari kedua lutut—posisi bunga teratai membuat pergelangan tangannya kram—dan mencondongkan badan ke belakang bertumpukan lengan. Angin dingin mengusik sedikit daun kering yang masih menempel pada cabang pepohonan. Berlatar langit musim dingin yang pucat, dedaunan itu memiliki keanggunan yang sederhana, seperti sketsa pena dan tinta. “Membunuh iblis,” jawabnya. “Pembunuhan yang bersih dan cepat rasanya sangat menyenangkan. Yang berantakan lebih menjengkelkan, karena kita jadi harus bersih-bersih sesudahnya—”

“Jangan.” Jordan mengangkat kedua tangan. Di bawah lengan kemejanya, tato yang melingkari lengannya terlihat. *Shaantih, shaantih, shaantih*. Jace tahu artinya “kedamaian yang melampaui pemahaman” dan bahwa kita seharusnya menyebutnya tiga kali setiap kali kita mengucapkan mantra itu, untuk menenangkan pikiran kita. Tetapi, sepertinya tidak ada yang menenangkan pikirannya akhir-akhir ini. Api dalam pembuluh darahnya membuat benaknya berpacu juga, pikiran-pikiran datang terlalu cepat, susul-menyusul, seperti kembang api yang meledak. Mimpi-mimpi yang jelas dan sarat warna seperti lukisan cat minyak. Dia sendiri sudah berusaha melupakan dengan berlatih, jam demi jam dihabiskan di ruang latihan, darah dan memar dan keringat dan bahkan, satu kali patah jari. Tetapi, dia hanya berhasil membuat Alec kesal dengan permintaan rune penyembuh dan, dalam satu kejadian yang patut dikenang, tidak sengaja membuat salah satu balok lintang terbakar.

Simon-lah yang mengemukakan bahwa teman sekamarnya bermeditasi setiap hari, dan yang berkata bahwa mempelajari kebiasaan itu telah menenangkan serangan amarah yang tak terkendali, yang seringkali menjadi bagian dari perubahan menjadi manusia serigala. Dari sana mudah saja bagi Clary untuk menyarankan agar Jace “mencoba saja,” dan di sinilah mereka, di

sesi keduanya. Sesi pertama berakhir dengan Jace membuat bekas gosong di lantai kayu apartemen Simon dan Jordan, jadi Jordan mengusulkan mereka mencoba di luar untuk kali kedua, demi mencegah kerusakan properti lebih lanjut.

“Jangan pembunuhan,” kata Jordan. “Kita sedang mencoba membuatmu merasa damai. Darah, pembunuhan, perang, semua itu hal-hal yang nondamai. Apa ada yang lain yang kau suka?”

“Senjata,” sahut Jace. “Aku suka senjata.”

“Aku mulai merasa kita menghadapi masalah filosofi pribadi yang problematik di sini.”

Jace mencondongkan badan ke depan, kedua telapak tangan rata di rumput. “Aku ini pejuang,” katanya. “Aku dibesarkan sebagai pejuang. Aku dulu tidak punya mainan, yang kupunya senjata. Aku *tidur* dengan pedang kayu sampai umurku lima tahun. Buku-buku pertamaku tentang demonologi abad pertengahan dengan halaman-halaman berhias. Lagu-lagu pertama yang kupelajari adalah rapalan untuk mengusir iblis. Aku tahu apa yang mendatangkan kedamaian padaku, dan itu bukan pantai-pantai berpasir atau burung-burung yang berkicau di hutan hujan. Aku ingin sebuah senjata di tanganku dan strategi untuk menang.”

Jordan menatapnya dengan mata tenang. “Jadi maksudmu yang mendatangkan kedamaian bagimu adalah perang.”

Jace melempar kedua tangan ke atas dan berdiri, menepis-nepis rumput dari jinsnya. “Nah, sekarang kau mengerti.” Dia mendengar gerisik rumput kering dan berbalik, tepat pada waktunya untuk melihat Clary merunduk melewati celah antara dua pohon dan muncul di tempat terbuka itu, Simon hanya beberapa langkah di belakang Clary. Kedua tangan Clary diselipkan di saku belakang dan dia sedang tertawa.

Jace mengamati mereka sesaat—ada kesan tertentu jika kita mengamati orang yang tidak tahu bahwa mereka sedang diamati. Jace ingat kali kedua dia melihat Clary, di seberang ruang utama di Java Jones. Saat itu Clary sedang tertawa dan mengobrol dengan Simon seperti yang dilakukannya sekarang. Jace ingat pilinan rasa cemburu yang terasa asing di dalam dadanya, yang

mendesak keluar napasnya, perasaan puas ketika Clary meninggalkan Simon untuk menghampiri dan berbicara dengan dirinya.

Keadaan memang berubah. Dia sudah beralih dari dikuasai rasa cemburu terhadap Simon, ke menghormati kegigihan dan keberanian Simon, ke benar-benar menganggap Simon teman, walau dia ragu dia akan mengatakan itu keras-keras. Jace memperhatikan ketika Clary menoleh dan meniupkan ciuman kepadanya, rambut merah Clary berayun-ayun dari ikatan ekor kudanya. Clary begitu kecil—rapuh, seperti boneka, begitu pikirnya dulu, sebelum dia tahu betapa kuatnya gadis itu.

Clary berjalan ke arah Jace dan Jordan, meninggalkan Simon yang berlari kecil mendaki tanah berbatu ke tempat Alec dan Isabelle duduk. Simon ambruk di samping Isabelle, yang segera mendekatkan diri untuk mengatakan sesuatu kepada Simon, tirai rambut hitam Izzy menyembunyikan wajah gadis itu.

Clary berhenti di depan Jace, mengayun badan pada tumitnya, sambil tersenyum. “Bagaimana meditasinya?”

“Jordan ingin aku memikirkan pantai,” jawab Jace murung.

“Dia keras kepala,” kata Clary kepada Jordan. “Yang dia maksud adalah dia menghargai bantuanmu.”

“Tidak, sebenarnya,” sela Jace.

Jordan mendengus. “Tanpa aku, kau bakal melompat-lompat sepanjang Madison Avenue, melontarkan bunga-bunga api dari semua lubang tubuhmu.” Dia berdiri, memakai jaketnya. “Pacarmu itu gila,” katanya kepada Clary.

“Iya, tapi dia seksi,” kata Clary. “Mau bagaimana lagi.”

Jordan menyeringai, tapi air mukanya ramah. “Aku pergi dulu,” katanya. “Janji bertemu Maia di pusat kota.” Dia memberi hormat pura-pura dan pergi, menyelinap di antara pepohonan dan menghilang dengan langkah tanpa suara seperti serigala di dalam dirinya. Jace mengamati Jordan pergi. *Penyelamat yang tak terduga*, pikir Jace. Enam bulan yang lalu dia tidak akan memercayai siapa pun yang memberitahunya bahwa dia bakal menerima pelajaran perilaku dari seorang manusia serigala.

Jordan, Simon, dan Jace mulai menjalin semacam persahabatan dalam bulan-bulan terakhir ini. Jace mau tak mau sering memakai apartemen

mereka sebagai tempat mengungsi, menjauh dari tekanan Institut sehari-hari, menjauh dari hal-hal yang mengingatkannya bahwa Kunci masih belum siap untuk perang melawan Sebastian.

Erchomai. Kata itu menyentuh selintas dasar benak Jace seperti sentuhan sehelai bulu, membuatnya menggigil. Dia melihat sayap sesosok malaikat, terkoyak dari tubuh malaikat itu, tergeletak di genangan darah keemasan.

Aku akan datang.

“Ada apa?” tanya Clary; Jace tiba-tiba saja tampak seperti sejuta kilometer jauhnya. Sejak api surgawi memasuki tubuh Jace, dia cenderung lebih sering terhanyut dalam pikirannya. Clary menyimpan firasat bahwa itu efek samping akibat Jace menekan emosi-emosinya. Clary merasakan suatu sengatan kecil—Jace, saat berkenalan dengannya dulu, begitu terkendali, hanya sedikit saja diri Jace yang sesungguhnya yang merembes keluar dari celah-celah pada perisai pribadi pemuda itu, seperti cahaya melalui retak kecil di tembok. Lama sekali waktu yang dibutuhkan untuk meruntuhkan pertahanan-pertahanan itu. Tetapi sekarang, api di dalam pembuluh darah Jace memaksanya memasang semua pertahanan itu lagi, untuk menelan lagi emosi-emosinya demi keamanan. Tetapi, bila api itu sudah tidak ada, akankah dia mampu membongkar pertahanan-pertahanan itu lagi?

Jace mengerjap, terpanggil pulang oleh suara Clary. Matahari musim dingin bersinar tinggi dan dingin, menajamkan tulang-tulang wajah Jace dan mengubah bayang hitam di bawah matanya menjadi kelegaan. Dia meraih tangan Clary, menarik napas dalam-dalam. “Kau benar,” katanya dengan suara yang tenang, lebih serius, yang dia simpan hanya untuk Clary. “Memang membantu—pelajaran dengan Jordan ini. Memang membantu, dan aku memang menghargai bantuannya.”

“Aku tahu.” Clary melingkarkan tangannya pada pergelangan tangan Jace. Kulit Jace terasa hangat di bawah sentuhannya. Suhu tubuh Jace sepertinya beberapa derajat lebih tinggi daripada normal sejak pertemuannya dengan Glorious. Jantungnya masih mendetakkan irama yang akrab dan teratur, tetapi darah yang didorong melalui pembuluh-pembuluh darahnya seperti berdesir

di bawah sentuhan Clary, dengan energi kinetik api yang hampir tersulut.

Clary berjinjit untuk mengecup pipi Jace, tetapi Jace menoleh, dan bibir mereka bersentuhan. Mereka melakukan tidak lebih dari berciuman sejak api itu mulai bernyanyi dalam darah Jace, dan itu pun mereka lakukan dengan hati-hati. Sekarang pun Jace berhati-hati, mulutnya melintas lembut pada mulut Clary, tangannya merangkum bahu Clary. Untuk sesaat tubuh mereka merapat, dan Clary merasakan desir dan denyut darah Jace. Jace bergerak untuk menarik Clary lebih dekat, dan suatu percik api tajam dan kering menjalar di antara mereka, seperti tenaga listrik statis.

Jace melepaskan diri dari ciuman dan melangkah mundur sambil membuang napas. Sebelum Clary sempat mengatakan sesuatu, paduan sorak-sorai yang sarkastis pecah dari bukit di dekat mereka. Simon, Isabelle, dan Alec melambai kepada mereka. Jace membungkuk sementara Clary mundur sedikit dengan malu-malu, mengaitkan dua ibu jarinya ke pinggang celana jinsnya.

Jace mengesah. "Bagaimana kalau kita bergabung dengan teman-teman kita yang pengganggu dan mesum itu?"

"Sayangnya, hanya itulah jenis teman yang kita punya." Clary menyenggolkan bahunya pada lengan Jace, dan mereka berjalan menuju bebatuan. Simon dan Isabelle duduk bersisian, berbicara dengan suara pelan. Alec duduk agak jauh, menatap layar ponselnya dengan ekspresi konsentrasi penuh.

Jace mengenyakkan diri di samping *parabatai*-nya. "Kudengar jika dipelototi lekat-lekat, benda itu bakal berdering."

"Dari tadi dia mengirim SMS kepada Magnus," kata Isabelle, yang melirik dengan sorot mata tidak setuju.

"Tidak," sahut Alec otomatis.

"Iya, kok," kata Jace sambil memanjangkan leher untuk melihat lewat bahu Alec. "Dan menelepon. Aku bisa melihat panggilan-panggilan keluar yang kaulakukan."

"Ini hari ulang tahun Magnus," ujar Alec sembari melipat ponselnya. Dia kelihatan lebih kecil belakangan ini, hampir kerempeng dalam sweter birunya

yang sudah usang, lubang-lubang di kedua siku, bibirnya tampak bekas digigit-gigit dan pecah-pecah. Clary sangat kasihan kepadanya. Alec melewatkan minggu pertama setelah diputus Magnus seperti hilang akal akibat rasa sedih dan tidak percaya. Mereka semua tidak bisa percaya itu terjadi. Clary selalu berpikir bahwa Magnus mencintai Alec, sungguh-sungguh mencintai Alec; dan sudah jelas Alec juga berpikir begitu. “Aku tidak ingin dia mengira bahwa aku tidak—mengira bahwa aku lupa.”

“Kau merana,” kata Jace.

Alec mengangkat bahu. “Memangnya kau sendiri bagaimana. ‘Oh, aku cinta Clary. Oh, dia adikku. Oh, kenapa kenapa kenapa—”

Jace melempar segenggam daun kering pada Alec, membuat Alec terbatuk-batuk.

Isabelle tertawa. “Kau tahu dia benar, Jace.”

“Berikan ponselmu,” kata Jace, mengabaikan Isabelle. “Ayo, Alexander.”

“Ini sama sekali bukan urusanmu,” kata Alec sambil menjauhkan ponselnya. “Lupakan saja, oke?”

“Kau tidak makan, kau tidak tidur, kau terus memandangi ponselmu, dan aku harus melupakan saja?” kata Jace. Nada kesal dalam suara Jace sungguh mengejutkan. Clary tahu betapa resahnya Jace karena Alec tidak bahagia, tetapi Clary tidak yakin Alec tahu itu. Dalam keadaan normal Jace akan membunuh, atau paling sedikit mengancam, siapa saja yang menyakiti Alec; tapi ini berbeda. Jace senang menang, tetapi kita tidak mungkin memenangkan hati yang patah, bahkan hati orang lain. Bahkan seseorang yang kita cintai.

Jace mencondongkan badan dan merebut ponsel itu dari tangan *parabatai*-nya. Alec protes dan berusaha menjangkau, tetapi Jace menahannya dengan satu tangan, dan dengan ahlinya menggulir pesan-pesan di ponsel itu dengan tangan lainnya. “*Magnus, pokoknya balas teleponku. Aku harus tahu apakah kau baik-baik saja—*” Jace menggeleng. “Oke, tidak. Pokoknya tidak.” Dengan gerakan tegas dia mematahkan ponsel itu di tengah. Layar langsung kosong begitu Jace menjatuhkan potongan-potongan itu ke tanah. “Beres.”

Alec menatap potongan-potongan yang tercerai-berai itu dengan mata tidak percaya. “Kau MENGHANCURKAN PONSELKU.”

Jace mengangkat bahu. "Cowok tidak membiarkan cowok lain terus saja menelepon cowok lain. Oke, kesannya jadi salah. Teman tidak membiarkan temannya terus saja menelepon mantannya dan menutup telepon. Serius, Alec. Kau harus berhenti."

Alec tampak marah besar. "Jadi kau menghancurkan ponsel baruku? Terima kasih banyak."

Jace tersenyum damai dan merebahkan diri di batu. "Terima kasih kembali."

"Lihat sisi baiknya," kata Isabelle. "Kau tidak akan mendapat SMS dari Mama lagi. Mama mengirimiku SMS enam kali hari ini. Tadi kumatikan saja ponselku." Dia menepuk sakunya dengan ekspresi penuh arti.

"Ibumu mau apa?" tanya Simon.

"Rapat terus-menerus," jawab Isabelle. "Pernyataan. Kunci terus saja ingin mendengar apa yang terjadi sewaktu kita melawan Sebastian di Burren. Kami semua sudah memberikan laporan mungkin lima puluh kali. Bagaimana Jace menyerap api surgawi dari Glorious. Deskripsi tentang para Pemburu Bayangan Gelap, Piala Infernal, senjata-senjata yang mereka pakai, rune-rune pada tubuh mereka. Seperti apa pakaian yang kita kenakan, yang Sebastian kenakan, yang semua orang kenakan... seperti seks lewat telepon tapi membosankan."

Simon mengeluarkan suara tersedak.

"Apa yang menurut kami Sebastian inginkan," tambah Alec. "Kapan dia akan kembali. Apa yang akan dia lakukan apabila dia kembali."

Clary menumpukan siku pada kedua lututnya. "Selalu senang rasanya mengetahui bahwa Kunci punya rencana yang saksama dan dapat diandalkan."

"Mereka tidak mau memercayai kenyataan itu," kata Jace sambil menatap langit. "Itu masalahnya. Tak peduli berapa kali kita memberitahukan apa yang kita lihat di Burren. Tak peduli berapa kali kita memberitahukan betapa berbahayanya pasukan Yang Tergelapkan. Mereka tidak ingin percaya bahwa Nephilim bisa dirusak. Bahwa Pemburu Bayangan sanggup membunuh Pemburu Bayangan."

Clary ada di sana ketika Sebastian menciptakan yang pertama dari kaum

Yang Tergelapkan. Dia melihat kekosongan di mata mereka, kebengisan dalam cara mereka bertempur. Mereka membuatnya takut. "Mereka bukan Pemburu Bayangan lagi," tambahnya dengan suara rendah. "Mereka bukan *manusia*."

"Sulit memercayai itu kalau tidak melihatnya," ujar Alec. "Dan Sebastian sudah menciptakan mereka banyak sekali. Pasukan kecil, tersebar—mereka tidak mau percaya Sebastian benar-benar ancaman. Atau jika dia memang ancaman, mereka lebih suka percaya ancaman itu lebih terhadap kita, terhadap New York, bukan terhadap Pemburu Bayangan secara keseluruhan."

"Mereka tidak salah bahwa jika Sebastian memedulikan sesuatu, itu adalah Clary," kata Jace, dan Clary merasakan gigitan dingin di tulang punggungnya, suatu campuran rasa jijik dan takut. "Dia tidak benar-benar punya emosi. Tidak seperti emosi kita. Tetapi seandainya punya, emosi itu terhadap Clary. Dan dia punya emosi terhadap Jocelyn. Dia *membenci* Jocelyn." Jace berhenti, merenung. "Tapi kurasa kemungkinan besar dia tidak akan menyerang langsung ke sini. Terlalu... mudah ditebak."

"Kuharap kau sudah memberi tahu Kunci soal ini," kata Simon.

"Kira-kira seribu kali," kata Jace. "Kurasa mereka tidak menghargai pandangan-pandanganku tinggi-tinggi amat."

Clary menunduk menatap tangannya. Dia sudah dimintai pernyataan oleh Kunci, persis seperti yang lain; dia sudah menjawab semua pertanyaan mereka. Masih ada beberapa hal tentang Sebastian yang tidak dia beri tahu kepada mereka, yang tidak dia beri tahu kepada siapa pun. Hal-hal yang Sebastian inginkan dari dirinya.

Clary tidak banyak bermimpi sejak mereka kembali dari Burren dengan pembuluh darah Jace dipenuhi api, tetapi kalau dia bermimpi buruk, mimpi itu tentang kakak lelakinya.

"Ini seperti mencoba melawan hantu," kata Jace. "Mereka tidak bisa melacak Sebastian, mereka tidak bisa menemukannya, mereka tidak bisa menemukan para Pemburu Bayangan yang sudah dia ubah."

"Mereka melakukan yang mereka bisa," kata Alec. "Mereka memperkuat penangkis seputar Idris dan Alicante. Semua penangkis, sebetulnya. Mereka sudah mengirim puluhan pakar ke Pulau Wrangel."

Pulau Wrangel adalah pusat semua penangkis di dunia, mantra-mantra yang melindungi bumi, dan Idris khususnya, dari iblis dan serbuan iblis. Jaringan penangkis itu memang tidak sempurna, dan iblis tetap berhasil menembus kadang-kadang, tetapi Clary hanya bisa membayangkan akan seburuk apa situasinya jika penangkis-penangkis itu tidak ada.

“Aku mendengar Mama berkata bahwa para warlock dari Labirin Spiral selama ini mencari cara untuk membalik efek Piala Infernal,” kata Isabelle. “Tentu saja akan lebih mudah jika mereka punya jenazah untuk diteliti...”

Suaranya melemah; Clary tahu sebabnya. Jenazah-jenazah Pemburu Bayangan Gelap yang tewas di Burren sudah dibawa ke Kota Tulang untuk diperiksa para Saudara Hening. Para Saudara tidak mendapat kesempatan itu. Dalam semalam mayat-mayat itu sudah membusuk menjadi seperti mayat berumur sepuluh tahun. Tidak bisa dilakukan apa-apa lagi selain membakar semua jasad itu.

Isabelle menemukan suaranya lagi, “Dan para Saudari Besi sekarang membuat senjata secara besar-besaran. Kita mendapat ribuan lagi pisau seraph, pedang, *chakram*, semuanya... yang ditempa dalam api surgawi.” Dia menatap Jace. Selama hari-hari setelah pertempuran di Burren, ketika api itu berkecamuk dahsyat menjalari pembuluh darah Jace hingga terkadang dia berteriak kesakitan, para Saudara Hening memeriksanya berulang-ulang, mengujinya dengan es dan nyala api, dengan logam teberkati dan besi dingin, berusaha melihat apakah ada cara untuk menarik keluar api itu dari tubuhnya, untuk menampung api itu.

Mereka tidak menemukan cara apa pun. Api Glorious, karena sudah tertangkap dalam sebilah pedang, sepertinya tidak tergesa-gesa ingin menghuni pedang lain, atau meninggalkan tubuh Jace untuk menempati wadah lain apa pun. Saudara Zachariah memberi tahu Clary bahwa pada masa-masa awal Pemburu Bayangan, kaum Nephilim pernah berupaya menangkap api surgawi dalam sebuah senjata, sesuatu yang dapat dipakai melawan iblis. Mereka tidak pernah berhasil, dan akhirnya pisau seraph menjadi senjata pilihan mereka. Pada akhirnya, sekali lagi, para Saudara Hening menyerah. Api Glorious mendekam bergelung dalam pembuluh darah Jace seperti seekor

ular, dan sebaik-baik yang bisa dia harapkan adalah mengendalikan agar api itu tidak menghancurkannya.

Bunyi *bip* nyaring SMS berbunyi; Isabelle sudah menyalakan ponselnya lagi. "Mama bilang kita harus pulang ke Institut sekarang," katanya. "Ada rapat. Kami harus hadir." Dia berdiri, mengusap tanah dari gaunnya. "Aku ingin mengundangmu lagi," katanya kepada Simon, "tapi kau tahulah, dilarang karena kau mayat hidup dan sebagainya."

"Aku ingat itu," kata Simon sambil berdiri. Clary bangkit dengan kikuk dan mengulurkan tangan kepada Jace. Jace menyambut tangannya dan berdiri.

"Simon dan aku akan berbelanja untuk Natal," kata Clary. "Dan kalian semua tidak boleh ikut, karena kami harus mencari hadiah untuk kalian."

Alec tampak ketakutan. "Astaga. Apa itu berarti aku harus mencari hadiah untuk kalian?"

Clary menggeleng. "Apa Pemburu Bayangan tidak... kau tahulah, merayakan Natal?" Tiba-tiba dia teringat lagi acara makan malam Thanksgiving yang agak bikin stres di rumah Luke ketika Jace, sewaktu diminta mengiris kalkun, menyerang unggas itu dengan pedang sampai yang tersisa hanya serpihan-serpihan kalkun. Mungkin tidak?

"Kami bertukar kado, kami menghormati pergantian musim," kata Isabelle. "Dulu ada perayaan Malaikat pada musim dingin. Untuk merayakan hari ketika Instrumen-instrumen Mortal diserahkan kepada Jonathan Shadowhunter. Tapi kurasa para Pemburu Bayangan kesal karena tidak disertakan dalam semua perayaan kaum fana, jadi banyak Institut mengadakan pesta Natal. Pesta di London malah terkenal." Dia mengangkat bahu. "Kurasa kami tidak akan mengadakannya... tahun ini."

"Oh." Clary merasa sangat tidak enak hati. Tentu saja mereka tidak ingin merayakan Natal setelah kehilangan Max. "Yah, setidaknya biarkan kami mencari hadiah untuk kalian. Tidak perlu ada pesta atau semacamnya."

"Tepat sekali." Simon melempar kedua lengannya ke atas. "Aku harus membeli hadiah Hanukkah. Itu diwajibkan oleh hukum Yahudi. Tuhan bangsa Yahudi adalah Tuhan yang pemarah. Dan sangat mementingkan kado."

Clary tersenyum kepadanya. Simon sekarang merasa semakin mudah saja

mengucapkan kata “Tuhan”.

Jace menghela napas, dan mencium Clary—sapuan bibirnya pada pelipis Clary singkat, tetapi itu membuat Clary gemetar. Tidak bisa menyentuh Jace atau mencium Jace sebagaimana mestinya membuatnya mudah gugup. Dia sudah berjanji kepada Jace bahwa itu tidak akan pernah jadi masalah, bahwa dia mencintai Jace bahkan kalaupun mereka tidak bisa saling menyentuh lagi, tetapi dia tetap membenci keadaan itu, membenci hilangnya perasaan tenang bahwa mereka selalu cocok secara fisik. “Sampai nanti,” kata Jace. “Aku akan pulang dengan Alec dan Izzy—”

“Tidak, sama sekali tidak,” sergah Isabelle tanpa diduga. “Kau tadi menghancurkan ponsel Alec. Memang, kita semua sudah ingin melakukan itu selama berminggu-minggu—”

“ISABELLE,” kata Alec.

“Tapi faktanya adalah, kau *parabatai*-nya Alec, dan hanya kau yang belum menemui Magnus. Bicaralah dengan Magnus.”

“Dan bilang apa kepadanya?” kata Jace. “Kita tidak bisa *membujuk* orang agar tidak putus dengan kita... Atau mungkin bisa,” tambahnya cepat-cepat begitu melihat ekspresi Alec. “Siapa tahu? Akan kucoba.”

“Terima kasih.” Alec menepuk Jace di pundak. “Kudengar kau bisa menawan kalau kau mau.”

“Aku dengar juga begitu,” kata Jace sambil berjoging mundur. Bahkan melakukan itu pun dia anggun, pikir Clary murung. Dan seksi. Sangat seksi. Clary mengangkat tangan untuk melambai setengah hati.

“Sampai nanti,” seru Clary. *Kalau aku belum mati karena frustrasi saat itu.*

Keluarga Fray sedari dulu bukan keluarga yang saleh, tapi Clary sangat menyukai Fifth Avenue saat musim Natal. Udara beraroma seperti buah sarangan panggang yang manis, dan pajangan di etalase berkilauan dengan warna perak dan biru, hijau dan merah. Tahun ini ada hiasan keping-keping salju bulat tebal dari kristal ditempel ke setiap tiang lampu, yang memantulkan cahaya matahari musim dingin menjadi salur-salur emas. Belum lagi pohon raksasa di Rockefeller Center. Bayangan pohon itu menutupi mereka

ketika dia dan Simon bersandar di gerbang di sisi arena seluncur es, mengamati para wisatawan jatuh bangun saat berusaha mengarungi es.

Clary memegang segelas minuman cokelat panas, kehangatannya menyebar ke seluruh tubuhnya. Dia merasa hampir normal—seperti ini, datang ke Fifth untuk melihat-lihat etalase dan pohon natal, sudah menjadi tradisi musim dingin baginya dan Simon sejauh ingatannya.

“Rasanya seperti dulu, ya?” kata Simon, mengulang pikiran Clary sambil meletakkan dagu pada lengannya yang terlipat di pagar.

Clary mencuri lirik kepadanya. Simon memakai mantel panjang dan syal hitam yang menekankan keputihan kulitnya. Matanya berbayang hitam, menandakan dia belum minum darah akhir-akhir ini. Dia tampak seperti dirinya yang sesungguhnya—vampir yang lapar dan letih.

Yah, pikir Clary. *Hampir* seperti dulu. “Lebih banyak orang yang harus dibelikan hadiah,” katanya. “Plus, pertanyaan harus-membelikan-apa-untuk-Natal-pertama-sesudah-kita-mulai-berkencan, pertanyaan yang selalu traumatis.”

“Harus mencari apa untuk Pemburu Bayangan yang sudah punya segalanya,” kata Simon sambil meringis.

“Jace terutama menyukai senjata,” ujar Clary. “Dia suka buku, tetapi mereka punya perpustakaan yang besar sekali di Institut. Dia suka musik klasik...” Wajahnya menjadi cerah. Simon seorang musisi; meski band-nya parah, dan selalu berganti nama—sekarang mereka adalah Lethal Soufflé—Simon terlatih musik. “Kau akan memberi apa kepada seseorang yang senang bermain piano?”

“Sebuah piano.”

“*Simon.*”

“Metronom raksasa yang bisa juga merangkap sebagai senjata?”

Clary mengembuskan napas, kesal.

“Partitur lagu. Rachmaninoff musik yang sulit, tapi Jace menyukai tantangan.”

“Ide bagus. Aku akan melihat-lihat apakah ada toko musik di sekitar sini.” Clary, yang sudah menghabiskan cokelat panasnya, melemparkan gelas

kertasnya ke dalam tong sampah terdekat dan mengeluarkan ponsel. “Kau bagaimana? Akan memberi Isabelle apa?”

“Aku sama sekali tidak punya ide,” kata Simon. Mereka mulai melangkah menuju bulevar, tempat aliran para pejalan kaki yang memelototi etalase menyumbat jalan-jalan.

“Oh, sudahlah. Isabelle sih gampang.”

“Yang kaubicarakan itu pacarku.” Alis Simon bertaut. “Kurasa. Aku tidak yakin. Kami belum membicarakannya. Hubungan kami, maksudku.”

“Kau benar-benar harus PH, Simon.”

“Apa?”

“Pastikan hubungan. Jenis apa hubunganmu, ke mana arahnya. Apa kalian ini berpacaran, hanya bersenang-senang, ‘rumit’, atau bagaimana? Kapan dia akan memberi tahu orangtuanya? Apa kau diperbolehkan berkenan dengan orang lain?”

Muka Simon langsung pucat. “Apa? Serius?”

“Serius. Sementara itu—parfum!” Clary mencekal punggung mantel Simon dan menyeretnya memasuki sebuah toko kosmetik. Di bagian dalam, toko itu luas sekali, dengan jajaran botol berkilauan di mana-mana. “Dan sesuatu yang tidak biasa,” kata Clary yang berjalan menghampiri arena wewangian. “Isabelle pasti tidak ingin baunya seperti orang lain. Dia ingin berbau seperti buah ara, atau akar wangi, atau—”

“Buah ara? Buah ara ada baunya?” Simon kelihatan ngeri; Clary sudah akan menertawakan sahabatnya itu ketika ponselnya berdering. Ibunya.

KAU DI MANA?

Clary memutar bola mata dan membalas SMS itu. Jocelyn masih saja gugup bila mengira Clary sedang keluar bersama Jace. Walaupun, seperti yang sudah Clary kemukakan, Jace mungkin pacar paling aman di dunia karena Jace boleh dibilang terlarang untuk (1) marah, (2) memulai pendekatan seksual, dan (3) melakukan apa saja yang akan menyebabkan lonjakan adrenalin.

Di pihak lain, Jace *memang* pernah kerasukan; Clary dan ibunya sama-sama melihat ketika Jace hanya berdiri diam dan membiarkan Sebastian mengancam Luke. Clary tetap belum membicarakan semua yang dia lihat di

apartemen yang dia tinggali bersama Jace dan Sebastian untuk waktu yang singkat itu, campuran mimpi dan mimpi buruk itu. Dia tidak pernah memberi tahu ibunya bahwa Jace membunuh seseorang—ada hal-hal yang tidak perlu Jocelyn ketahui, hal-hal yang Clary sendiri tidak ingin hadapi.

“Banyak sekali benda di toko ini yang kubayangkan pasti Magnus inginkan,” ujar Simon sambil mengambil sebuah botol kaca berisi bubuk kilau yang mengambang dalam sejenis minyak. “Apa ada aturan yang dilanggar jika membelikan hadiah untuk seseorang yang putus dengan teman kita?”

“Kurasa tergantung. Apakah Magnus temanmu yang lebih dekat, atau Alec?”

“Alec ingat namaku,” jawab Simon, dan dia meletakkan kembali botol itu. “Dan aku kasihan sekali kepadanya. Aku mengerti mengapa Magnus melakukan itu, tapi Alec *begitu* hancur lebur. Kurasa jika seseorang mencintai kita, dia seharusnya memaafkan kita, jika kita benar-benar menyesal.”

“Menurutku itu tergantung pada apa yang kita lakukan,” kata Clary. “Maksudku bukan Alec—maksudku secara umum saja. Aku yakin Isabelle akan memaafkan apa saja kesalahanmu,” tambahnya cepat-cepat.

Simon tampak ragu.

“Diam dulu,” kata Clary sambil menggerak-gerakkan sebuah botol dekat kepala Simon. “Tiga menit lagi aku akan mengendus lehermu.”

“Wah, akhirnya,” kata Simon. “Lama sekali kau baru beraksi, Fray, itu menurutku.”

Clary tidak berusaha memikirkan jawaban cerdas; dia masih memikirkan yang Simon katakan tentang memaafkan, dan dia teringat seseorang yang lain; suara, wajah, dan mata seseorang yang lain. Sebastian duduk di seberangnya di meja di Paris. *Menurutmu, kau bisa memaafkanku? Maksudku, menurutmu, orang sepertiku bisa diampuni?*

“Ada hal-hal yang sampai kapan pun tidak akan bisa kita maafkan,” kata Clary. “Aku tidak akan pernah bisa memaafkan Sebastian.”

“Kau tidak mencintainya.”

“Memang, tapi dia kakakku. Seandainya keadaan berbeda—” *Tetapi keadaan tidak berbeda.* Clary mengenyahkan pikiran itu, dan sebaliknya mendekatkan

diri untuk menghidu. “Baumu seperti buah ara dan aprikot.”

“Apa kau benar-benar berpikir Isabelle ingin berbau seperti hidangan buah kering?”

“Mungkin tidak.” Clary mengambil botol lain. “Jadi, apa rencanamu?”

“Kapan?”

Clary mengangkat muka dari merenungkan pertanyaan apa bedanya *tuberose* dengan *rose* atau mawar biasa, untuk melihat Simon menatapnya dengan kebingungan di mata. Clary berkata, “Yah, kau tidak mungkin tinggal bersama Jordan selamanya, kan? Ada perguruan tinggi...”

“Kau sendiri tidak melanjutkan ke perguruan tinggi,” sahut Simon.

“Memang, tapi aku Pemburu Bayangan. Kami terus belajar sesudah usia delapan belas, kami ditempatkan di Institut-Institut lain—itulah perguruan tinggi kami.”

“Aku tidak suka memikirkan kau pergi jauh.” Simon menjejalkan kedua tangannya ke saku mantel. “Aku tidak bisa masuk perguruan tinggi,” katanya. “Ibuku mungkin tidak akan membiayai, dan aku tidak bisa mengambil pinjaman mahasiswa. Menurut hukum aku sudah mati. Lagi pula, berapa lama waktu yang dibutuhkan orang-orang di sekolah untuk menyadari bahwa mereka bertambah tua sedangkan aku tidak? Anak enam belas tahun tidak kelihatan seperti mahasiswa senior, kalau-kalau kau belum memperhatikan.”

Clary meletakkan botol. “Simon...”

“Mungkin aku harus membelikan sesuatu untuk ibuku,” kata Simon pahit. “Hadiah apa yang menyatakan ‘Terima kasih sudah mengusirku dari rumah dan berpura-pura aku sudah mati?’”

“Anggrek?”

Namun Simon sudah tidak ingin bercanda. “Mungkin ini tidak seperti dulu,” katanya. “Biasanya aku akan membelikanmu pensil, perlengkapan seni, tapi kau sudah tidak menggambar lagi, kan, kecuali dengan stelamu? Kau tidak menggambar, dan aku tidak bernapas. Berbeda sekali dengan tahun lalu.”

“Mungkin sebaiknya kau berbicara dengan Raphael,” ujar Clary.

“*Raphael?*”

“Dia tahu bagaimana vampir hidup,” kata Clary. “Bagaimana mereka

menciptakan kehidupan untuk diri mereka sendiri, bagaimana mereka mencari nafkah, bagaimana mereka mendapat apartemen—dia tahu hal-hal itu. Dia bisa membantu.”

“Dia bisa, tapi dia tidak mau,” kata Simon sambil merengut. “Aku tidak mendengar apa-apa dari geng Dumort sejak Maureen mengambil alih dari Camille. Aku tahu Raphael adalah orang kedua Camille. Aku cukup yakin mereka masih berpikir aku punya Tanda Cain; kalau tidak, mereka pasti sudah mengirim seseorang untuk mengejarku sekarang. Ini soal waktu saja.”

“Tidak. Mereka tahu mereka tidak boleh menyentulmu. Itu berarti perang dengan Kunci. Institut sudah menyatakan dengan *sangat* jelas,” kata Clary. “Kau aman.”

“Clary,” ucap Simon. “Tak seorang pun dari kita yang aman.”

Sebelum Clary sempat menjawab, dia mendengar seseorang menyerukan namanya. Masih sangat bingung, dia menoleh dan melihat ibunya mendesak menerobos kerumunan orang yang berbelanja. Lewat jendela dia bisa melihat Luke, yang menunggu di luar di trotoar. Dalam kemeja flanelnya, Luke tampak salah tempat di antara penduduk New York yang bergaya.

Setelah terbebas dari kerumunan, Jocelyn menghampiri mereka dan merangkul Clary. Clary menatap Simon, kebingungan, lewat bahu ibunya. Simon mengangkat bahu. Akhirnya Jocelyn melepaskannya dan mundur selangkah. “Mama khawatir sekali sesuatu terjadi padamu—”

“Di *Sephora*?” tanya Clary.

Kening Jocelyn berkerut. “Kau belum dengar? Mama pikir Jace pasti sudah mengabarimu lewat SMS sekarang.”

Clary merasakan aliran dingin tiba-tiba melanda pembuluh darahnya, seolah-olah dia menelan air es. “Tidak. Aku—apa yang terjadi?”

“Maafkan aku, Simon,” kata Jocelyn. “Tapi Clary dan aku harus ke Institut sekarang juga.”

Tidak banyak yang berubah di kediaman Magnus sejak pertama kali Jace berada di sana. Lorong masuk sempit yang sama dan satu bola lampu kuning. Jace memakai rune Pembuka untuk masuk dari pintu depan, menaiki tangga

dua-dua undakan sekaligus, dan membunyikan bel apartemen Magnus. Lebih aman daripada memakai rune lain, pikirnya. Bagaimanapun juga, Magnus bisa saja sedang bermain *video game* sambil telanjang atau, sebenarnya, sedang melakukan apa saja. Siapa yang tahu apa yang dikerjakan para warlock pada waktu senggang mereka?

Jace menekan bel lagi, kali ini dengan menumpukan badan pada bel. Dua dengungan panjang lagi, dan akhirnya Magnus menyentak pintu sampai terbuka, kelihatan marah besar. Dia memakai kimono sutra hitam di atas kemeja putih dan pantalon bahan *tweed*. Kakinya telanjang. Rambut hitamnya kusut, dan tampak bayang-bayang pangkal janggut di rahangnya. “Sedang apa kau di sini?” tanyanya.

“Wah, wah,” kata Jace. “Sangat tidak menyenangkan.”

“Itu karena aku tidak senang kau datang.”

Jace mengangkat sebelah alis. “Tadinya kukira kita teman.”

“Tidak. Kau teman Alec. Dulu Alec pacarku, jadi aku terpaksa menerimamu. Tapi sekarang dia bukan pacarku, jadi aku tidak harus menerimamu. Bukan berarti ada di antara kalian yang menyadari hal itu. Kau pasti yang ke—berapa, keempat?—dari gerombolan kalian yang datang mengganguku.” Magnus menghitung dengan jemarinya yang panjang. “Clary. Isabelle. Simon—”

“*Simon* mampir?”

“Kau kelihatan kaget.”

“Aku tidak mengira dia sebegitunya memperhatikan hubunganmu dengan Alec.”

“Aku tidak *punya* hubungan dengan Alec,” kata Magnus datar, tapi Jace sudah berjalan melewatinya dan berada di ruang duduk, memandang sekeliling dengan penasaran.

Salah satu hal yang diam-diam selalu Jace sukai tentang apartemen Magnus adalah bahwa tempat itu jarang sekali berpenampilan sama dua kali. Kadang-kadang seperti loteng yang besar dan modern. Kadang kelihatan seperti rumah bordil Prancis, atau sarang opium zaman Victoria, atau bagian dalam pesawat antariksa. Tetapi sekarang ini, apartemen itu berantakan dan gelap. Tumpukan-tumpukan kotak makanan Cina berserakan di atas meja

rendah. Chairman Meow berbaring di karpet rombeng, keempat kakinya lurus ke depan seperti rusa mati.

"Baunya seperti patah hati di sini," kata Jace.

"Itu bau masakan Cina." Magnus mengempaskan diri ke sofa dan menyelonjorkan kakinya yang panjang. "Silakan, selesaikan saja. Katakan apa pun yang harus kaukatakan."

"Menurutku sebaiknya kau rujuk dengan Alec," kata Jace.

Magnus memutar bola matanya ke atas ke arah langit-langit. "Dan kenapa begitu?"

"Karena dia sengsara," jawab Jace. "Dan dia menyesal. Dia menyesali perbuatannya. Dia tidak akan melakukan itu lagi."

"Oh, dia tidak akan mengendap-endap di belakangku dengan salah satu mantanku, berencana memendekkan umurku *lagi*? Mulia sekali dia."

"Magnus—"

"Lagi pula, Camille sudah mati. Alec memang *tidak bisa* berbuat begitu lagi."

"Kau tahu apa maksudku," kata Jace. "Alec tidak akan berbohong kepadamu atau mengecohmu atau menyembunyikan sesuatu darimu atau apa pun itu yang sebenarnya membuatmu marah." Dia mengenyakkan diri di sebuah kursi kulit dan mengangkat sebelah alis. "Jadi?"

Magnus membalik badan hingga menyamping. "Apa pedulimu kalau Alec sengsara?"

"Apa *peduliku*?" ucap Jace, begitu keras sampai Chairman Meow terduduk tegak seakan-akan dia disetrum. "Tentu saja aku peduli pada Alec; dia sahabatku, *parabatai*-ku. Dan dia tidak bahagia. Dan begitu juga kau, kalau melihat keadaan di sini. Wadah antaran di mana-mana, kau tidak melakukan apa-apa untuk merapikan tempatmu, kucingmu kelihatan mati—"

"Dia tidak mati."

"Aku peduli pada Alec," kata Jace, memaku Magnus dengan tatapan teguh. "Aku peduli padanya lebih daripada aku peduli pada diriku sendiri."

"Apa kau tidak pernah berpikir," ujar Magnus termenung, menarik-menarik secuil cat kuku yang mengelupas, "bahwa seluruh urusan *parabatai*

ini agak-agak kejam? Kau boleh memilih *parabatai*-mu, tapi sesudah itu kau tidak pernah boleh membatalkannya. Bahkan jika dia mengkhianatimu. Lihat saja Luke dan Valentine. Dan meski *parabatai*-mu adalah orang yang paling dekat denganmu di dunia ini dalam beberapa hal, kau tidak boleh jatuh cinta kepadanya. Dan jika dia mati, sebagian dari dirimu mati juga.”

“Bagaimana kau bisa tahu begitu banyak tentang *parabatai*?”

“Aku tahu tentang Pemburu Bayangan,” kata Magnus sambil menepuk sofa di sampingnya agar Chairman melompat ke bantal dan menyundul Magnus dengan kepalanya. Jemari panjang sang warlock tenggelam dalam bulu kucing itu. “Sudah lama sekali tahu. Kalian makhluk yang aneh. Semua kemuliaan dan kemanusiaan yang rapuh di satu sisi, dan semua api sembrono para malaikat di sisi yang lain.” Matanya melesat ke arah Jace. “Kau khususnya, Herondale, karena kau memiliki api para malaikat dalam darahmu.”

“Kau pernah berteman dengan Pemburu Bayangan sebelumnya?”

“Teman,” ujar Magnus. “Apa artinya itu, sebetulnya?”

“Kau pasti tahu,” kata Jace, “kalau kau punya. Bagaimana? Apa kau punya teman? Maksudku, selain orang-orang yang datang ke pesta-pestamu. Sebagian besar orang takut kepadamu, atau mereka sepertinya berutang sesuatu kepadamu, atau kau pernah tidur dengan mereka, tapi teman—aku tidak melihat kau punya banyak.”

“Wah, ini baru,” ucap Magnus. “Yang lain-lain di kelompokmu tidak pernah mencoba menghinaku.”

“Berhasil tidak caraku ini?”

“Kalau maksudmu apakah aku tiba-tiba merasa harus rujuk dengan Alec, tidak,” kata Magnus. “Anehnya aku sekarang jadi mengidam pizza, tapi mungkin itu tidak ada hubungannya.”

“Kata Alec kau biasa begitu,” ujar Jace. “Menghindari pertanyaan tentang dirimu sendiri dengan lelucon.”

Magnus menyipitkan mata. “Dan apakah aku *satu-satunya* orang yang begitu?”

“Tepat sekali,” sahut Jace. “Percayalah pada orang yang memang tahu. Kau benci membicarakan dirimu sendiri, dan kau lebih suka membuat orang

marah daripada dikasihani. Berapa usiamu, Magnus? Jawaban yang jujur.”

Magnus membisu.

“Siapa nama orangtuamu? Nama ayahmu?”

Magnus membelakangi Jace dengan mata kelabu-hijau. “Kalau aku ingin berbaring di sofa dan mengeluh kepada seseorang tentang orangtuaku, aku akan membayar psikiater.”

“Ah,” kata Jace. “Tapi jasaku gratis.”

“Aku sudah dengar kau memang begitu.”

Jace tersenyum lebar dan memerosotkan badan di kursinya. Ada sebuah bantal dengan motif bendera Union Jack di bangku kecil. Dia mengambil bantal itu dan meletakkannya di belakang kepala. “Aku tidak harus ke mana-mana. Aku bisa duduk di sini seharian.”

“Hebat,” kata Magnus. “Aku mau tidur sebentar.” Dia mengulurkan tangan untuk mengambil selimut kusut yang tergeletak di lantai, tepat ketika ponsel Jace berbunyi. Magnus mengamati, berhenti di tengah gerakan, sementara Jace merogoh-rogoi saku dan membuka ponsel.

Ternyata Isabelle. “Jace?”

“Ya. Aku di tempat Magnus. Kurasa aku ada kemajuan. Ada apa?”

“Pulanglah,” kata Isabelle, dan Jace langsung terduduk tegak, bantalnya terguling ke lantai. Suara Isabelle sangat tegang. Jace bisa mendengar nada tajam di dalamnya, seperti nada sumbang piano yang salah setem. “Ke Institut. Sekarang juga, Jace.”

“Ada masalah apa?” tanya Jace. “Apa yang terjadi?” Dan dia melihat Magnus duduk tegak juga, selimut jatuh dari tangannya.

“Sebastian,” jawab Isabelle.

Jace memejamkan mata. Dia melihat darah keemasan, dan bulu-bulu putih bertebaran di lantai pualam. Dia ingat apartemen itu, sebilah pisau di tangannya, dunia di kakinya, cengkeraman Sebastian pada pergelangan tangannya, mata hitam tak terbaca itu, menatapnya dengan rasa geli yang keji. Terasa dengungan di telinganya.

“Ada apa?” Suara Magnus membuyarkan pikiran Jace. Jace tersadar dia sudah di depan pintu, ponsel sudah di sakunya lagi. Dia berbalik. Magnus

berdiri di belakangnya, ekspresi Magnus terpampang jelas. “Apa soal Alec? Dia baik-baik saja?”

“Apa pedulimu?” jawab Jace, dan Magnus tersentak. Jace merasa dia tidak pernah melihat Magnus tersentak sebelumnya. Hanya itulah yang mencegahnya membanting pintu sewaktu keluar.

Puluhan mantel dan jaket yang tampak asing menggantung di lorong masuk Institut. Clary merasakan dengung ketegangan di bahunya saat dia membuka ritsleting mantel wolnya sendiri dan menggantungnya di salah satu kaitan yang menjajari dinding.

“Dan Maryse tidak mengatakan soal apa ini?” tanya Clary. Nada tajam suaranya sudah tergerus tipis oleh kecemasan.

Jocelyn melepas lilitan syal kelabu panjang dari leher, dan nyaris tidak melihat saat Luke mengambil syal itu darinya untuk disampirkan di kaitan. Mata hijau Jocelyn melayangkan pandangan ke seputar ruangan, memperhatikan pintu lift, langit-langit melengkung di atas, mural-mural pudar yang menggambarkan manusia dan malaikat.

Luke menggeleng. “Hanya karena ada serangan terhadap Kunci, dan kita harus datang ke sini secepat mungkin.”

“Bagian ‘kita’-nya itu yang membuatku cemas.” Jocelyn memuntir rambutnya ke atas menjadi gelungan di punggung kepalanya, dan menguatkan gelungan dengan jemarinya. “Aku sudah bertahun-tahun tidak datang ke Institut. Mengapa mereka ingin aku di sini?”

Luke meremas bahunya untuk menenangkan. Clary tahu apa yang Jocelyn takutkan, apa yang mereka semua takutkan. Satu-satunya alasan Kunci menginginkan Jocelyn di sini adalah jika ada berita tentang putranya.

“Kata Maryse mereka akan ada di perpustakaan,” ujar Jocelyn. Clary memandu jalan. Dia bisa mendengar Luke dan ibunya berbicara di belakangnya, bunyi lembut langkah kaki mereka, langkah kaki Luke sekarang lebih lambat. Dia belum sepenuhnya sembuh dari cedera yang nyaris menewaskannya pada bulan November.

Kau tahu mengapa kau di sini, bukan, desah sebuah suara lembut di dasar

kepalanya. Clary tahu suara itu tidak benar-benar ada di sana, tapi itu tidak menolong. Dia tidak melihat kakaknya sejak pertempuran di Burren, tetapi dia membawa kakaknya dalam suatu bagian kecil benaknya, seperti hantu yang usil, yang tak diharapkan. *Karena aku. Kau selalu tahu aku tidak pergi selamanya. Aku sudah memberitahumu apa yang akan terjadi. Aku sudah mengucapkan dengan jelas untukmu.*

Erchomai.

Aku akan datang.

Mereka sampai di perpustakaan. Pintunya setengah terbuka, dan celotehan suara-suara mengalir keluar. Jocelyn berhenti sejenak, ekspresinya kaku.

Clary meletakkan tangan pada pegangan pintu. "Mama siap?" Baru saat itu dia memperhatikan apa yang ibunya kenakan: celana jins hitam, sepatu bot, dan sweter hitam. Seakan-akan, tanpa benar-benar memikirkan, Jocelyn mengenakan pakaiannya yang paling mendekati seragam tempur.

Jocelyn mengangguk kepada putrinya.

Sudah ada yang mendorong semua perabotan di perpustakaan, mengosongkan ruang besar di tengah-tengah ruangan, tepat di atas mozaik Malaikat. Sebuah meja diletakkan di sana, selembat tebal pualam yang amat besar di atas dua patung batu malaikat yang bersimpuh. Di sekeliling meja itu duduklah Konklaf. Beberapa anggota, seperti Kadir dan Maryse, sudah Clary ketahui namanya. Lainnya hanya wajah-wajah yang tak asing. Maryse sedang berdiri, mengucapkan nama-nama dengan lantang sambil menghitung dengan jarinya. "Berlin," katanya. "Tidak ada yang selamat. Bangkok. Tidak ada yang selamat. Moskow. Tidak ada yang selamat. Los Angeles—"

"Los Angeles?" ucap Jocelyn. "Itu keluarga Blackthorn. Apakah mereka—"

Maryse tampak terperanjat, seolah dia tidak menyadari Jocelyn sudah masuk. Sorot mata biru Maryse menyapu Luke dan Clary. Maryse kelihatan lesu dan letih sekali, rambutnya ditarik kencang ke belakang, sebuah noda—anggur merah atau darah?—ada di lengan jaketnya yang berpotongan bagus. "Ada yang selamat," katanya. "Anak-anak. Mereka sekarang di Idris."

"Helen," ujar Alec, dan Clary membayangkan gadis yang bertempur dengan mereka melawan Sebastian di Burren. Dia ingat bertemu gadis itu di

ruangan tengah Institut, seorang bocah lelaki berambut gelap menggayuti pergelangan tangannya. *Adikku, Julian.*

"Pacar Aline," kata Clary tanpa berpikir, dan dia melihat Konklaf menatapnya dengan sikap bermusuhan yang terselubung tipis. Mereka selalu begitu, seakan-akan siapa dirinya dan apa yang dia lambangkan membuat mereka nyaris tidak sanggup melihatnya. *Putri Valentine. Putri Valentine.* "Apa Helen baik-baik saja?"

"Dia di Idris, bersama Aline," jawab Maryse. "Adik-adiknya selamat, meski sepertinya ada masalah dengan adik tertua, Mark."

"Masalah?" ucap Luke. "Apa yang terjadi, persisnya, Maryse?"

"Kurasa kita baru akan tahu cerita selengkapnya setelah kita tiba di Idris," kata Maryse sembari merapikan rambutnya yang sudah rapi. "Tetapi terjadi serangan, beberapa kali dalam kurun waktu dua malam, pada enam Institut. Kami tidak yakin bagaimana Institut-Institut itu dibobol, tetapi kami tahu—"

"Sebastian," ucap ibu Clary. Kedua tangannya dijejalkan ke dalam saku celana panjang hitamnya, tetapi Clary menduga bahwa jika tidak, Clary akan bisa melihat bahwa kedua tangan ibunya terkepal erat. "Langsung saja ke intinya, Maryse. Putraku. Kau tidak akan memanggilkmu ke sini kalau bukan dia yang bertanggung jawab. Benar, bukan?" Mata Jocelyn bertemu mata Maryse, dan Clary bertanya-tanya apakah seperti ini keadaannya ketika mereka berdua tergabung dalam Lingkaran, sisi-sisi tajam kepribadian mereka saling bergesekan, memercikkan bunga-bunga api.

Sebelum Maryse sempat berbicara, pintu dibuka dan Jace masuk. Mukanya merah karena udara dingin, kepalanya tanpa pelindung, rambut pirangnya diacak-acak angin. Dia tidak memakai sarung tangan, jemarinya merah di ujung akibat cuaca, dihiasi bekas-bekas luka Tanda baru maupun lama. Dia melihat Clary dan memberi gadis itu senyum singkat sebelum duduk di salah satu kursi yang disandarkan ke dinding.

Luke, seperti biasa, bergerak untuk mendamaikan suasana. "Maryse? Apakah Sebastian yang bertanggung jawab?"

Maryse menarik napas panjang. "Ya, ya, benar. Dan dia membawa Yang Tergelapkan bersamanya."

“Tentu saja Sebastian,” kata Isabelle. Sedari tadi dia menunduk menatap meja; sekarang dia mengangkat kepalanya. Wajahnya berupa topeng kebencian dan kemurkaan. “Dia sudah berkata dia akan datang; nah, sekarang dia sudah datang.”

Maryse menghela napas panjang. “Kami tadinya berasumsi dia akan menyerang Idris. Itulah yang ditunjukkan semua informasi intelijen. Bukan Institut-Institut.”

“Jadi dia melakukan hal yang tidak kalian perkirakan,” kata Jace. “Dia selalu melakukan hal yang tidak kalian perkirakan. Mungkin Kunci sebaiknya menyusun rencana untuk menghadapi *itu*.” Jace memelankan suaranya. “Aku sudah memberi tahu kalian. Aku sudah memberi tahu kalian dia pasti menginginkan lebih banyak lagi prajurit.”

“Jace,” ucap Maryse. “Kau tidak membantu.”

“Aku memang tidak mencoba membantu.”

“Sebenarnya aku mengira dia akan menyerang ke sini lebih dulu,” kata Alec. “Mengingat apa yang Jace katakan sebelumnya, dan itu benar—semua orang yang Sebastian cintai atau benci ada di sini.”

“Dia tidak *mencintai* siapa pun,” bentak Jocelyn.

“Ma, hentikan,” kata Clary. Jantungnya berdegup keras, terasa sakit di dalam dadanya; namun pada saat yang sama, ada perasaan lega yang aneh. Selama ini menunggu Sebastian datang, dan sekarang dia sudah datang. Sekarang penantian itu berakhir. Sekarang perang akan dimulai. “Jadi apa yang harus kita lakukan? Memperkuat pertahanan Institut? *Bersembunyi?*”

“Biar kutebak,” kata Jace, suaranya meneteskan sarkasme. “Kunci sudah menyerukan dibentuk Dewan. Rapat lagi.”

“Kunci sudah menyerukan dilakukan evakuasi segera,” kata Maryse, dan mendengar itu, semua orang terdiam, bahkan Jace. “Semua Institut harus dikosongkan. Semua Konklaf harus kembali ke Alicante. Penangkis-penangkis di sekeliling Idris akan digandakan sesudah besok. Tidak seorang pun akan bisa masuk atau keluar.”

Isabelle menelan ludah. “Kapan kita harus meninggalkan New York?”

Maryse menegakkan badan. Sebagian aura keangkuhannya yang biasa

telah kembali, mulutnya membentuk garis tipis, rahangnya kaku oleh tekad.
“Berkemaslah,” katanya. “Kita pergi malam ini.”





2

Berdiri atau Jatuh

Terjaga terasa seperti dicemplungkan ke dalam bak berisi air sedingin es. Emma terduduk tegak, tercabik dari tidur, mulut terbuka mengeluarkan jeritan. “Jules! Jules!”

Ada gerakan dalam kegelapan itu, satu tangan pada lengannya, dan cahaya mendadak yang menyengat matanya. Emma menarik napas tajam dan meraba-raba mundur, mendorong dirinya di antara bantal-bantal—dia tersadar bahwa dia berbaring di sebuah ranjang, bantal-bantal ditumpuk di belakang punggungnya dan seprai meliliti badannya, kusut dan basah oleh keringat. Dia mengerjap mengusir kegelapan dari matanya, mencoba fokus.

Helen Blackthorn sedang membungkuk di atasnya, mata biru-hijau yang khawatir, sebuah *witchlight* berpendar di tangan. Mereka berada di sebuah kamar dengan atap miring terjal di kedua sisi, seperti pondok dalam dongeng. Sebuah ranjang kayu besar bertiang empat terletak di tengah, dan dalam bayang-bayang di belakang Helen, Emma bisa melihat perabotan: satu lemari pakaian besar, sebuah sofa panjang, sebuah meja dengan kaki reyot. “Di-di mana aku?” tanya Emma tersengal.

“Idris,” jawab Helen sambil membelai lengannya dengan cara yang menenangkan. “Kau berhasil tiba di Idris, Emma. Kita di loteng rumah keluarga Penhallow.”

“O-orangtuaku.” Gigi Emma bergemeletuk. “Di mana orangtuaku?”

"Kau datang menembus Portal bersama Julian," kata Helen lembut, tidak menjawab pertanyaan Emma. "Entah bagaimana kalian semua berhasil sampai—itu keajaiban, tahu tidak. Kunci memang membukakan jalan, tetapi perjalanan menembus Portal sangat sulit. Dru datang sambil memeluk Tavvy, dan si kembar datang bersama-sama, tentu saja. Dan kemudian, ketika kami hampir hilang harapan, kalian berdua. Waktu itu kau tidak sadarkan diri, Em." Dia menyibakkan rambut Emma ke belakang dari dahinya. "Kami khawatir sekali. Seharusnya kau melihat Jules—"

"Apa yang *terjadi*?" tuntutan Emma. Dia menjauh dari sentuhan Helen, bukan karena dia tidak menyukai Helen, tetapi karena jantungnya berdebar keras. "Bagaimana dengan Mark, dan Mr. Blackthorn—"

Helen bimbang. "Sebastian Morgenstern sudah menyerang enam Institut selama beberapa hari ini. Dia sudah entah membunuh atau Mengubah mereka. Dia bisa memakai Piala Infernal untuk menjadikan Pemburu Bayangan—bukan diri mereka sendiri lagi."

"Aku melihat dia melakukan itu," bisik Emma. "Kepada Katerina. Dan dia Mengubah ayahmu juga. Mereka akan melakukan itu pada Mark, tetapi Sebastian berkata dia tidak menginginkan Mark karena Mark berdarah peri."

Helen tersentak. "Kami punya alasan untuk menduga Mark masih hidup," katanya. "Mereka berhasil melacakinya sampai ke titik tempat dia menghilang, tetapi rune-rune menunjukkan dia belum mati. Mungkin Sebastian menahannya sebagai sandera."

"Orang—orangtuaku," kata Emma lagi, kali ini dengan tenggorokan lebih kering. Dia tahu apa artinya ketika Helen tidak menjawab pertanyaannya kali pertama dia mengajukan. "Di mana mereka? Waktu itu mereka tidak berada di Institut, jadi Sebastian tidak mungkin bisa menyakiti mereka."

"Em..." Helen mengembuskan napas. Dia sekonyong-konyong tampak muda, hampir semula Jules. "Sebastian tidak hanya menyerang Institut-Institut. Dia membunuh atau menculik anggota-anggota Konklaf dari rumah mereka sendiri. Orangtuamu—Kunci sudah berusaha melacak mereka, tetapi tidak berhasil. Lalu jasad mereka terdampar di Marina del Rey, di pantai, pagi ini. Kunci tidak tahu apa persisnya yang terjadi, tapi..."

Suara Helen melemah menjadi untaian kata yang tak bermakna, kata-kata seperti “identifikasi positif” dan “bekas luka dan tanda-tanda pada jenazah” dan “tidak ada bukti ditemukan”. Hal-hal seperti “di dalam air selama berjam-jam” dan “tidak ada cara untuk memindahkan jenazah” dan “mendapat semua ritual pemakaman yang semestinya, dibakar di pantai seperti permintaan mereka berdua, kau mengerti, kan—”

Emma menjerit. Mulanya jeritan tanpa kata, yang semakin tinggi dan tinggi, jeritan yang merobek tenggorokannya dan mendatangkan rasa logam dalam mulutnya. Jeritan kehilangan yang begitu besar hingga tidak ada istilah untuk itu. Jeritan tanpa kata karena langit di atas kepalamu, udara di dalam paru-parumu, tercerabut lepas darimu selamanya. Dia menjerit, dan menjerit lagi, dan mengoyak kasur dengan kedua tangannya sampai bolong, dan helai-helai bulu serta darah menempel di bawah kuku-kukunya, dan Helen terisak-isak, berusaha memeluknya, sambil berkata, “Emma, Emma, tenanglah, Emma, tenanglah.”

Dan kemudian lebih banyak lagi cahaya. Seseorang menyalakan lentera di kamar itu, dan Emma mendengar namanya, dalam suara lembut mendesak yang tak asing, dan Helen melepaskannya dan di sanalah Jules, bersandar ke pinggir ranjang, dan mengulurkan sesuatu kepadanya, sesuatu yang berkilau emas dalam cahaya baru yang terlalu terang.

Itu Cortana. Tanpa sarung, tergeletak telanjang di kedua telapak tangan Jules seperti persembahan. Emma merasa dia masih menjerit, tetapi dia mengambil pedang itu, kata-kata yang tertulis berkilat pada bilahnya, membara di depan matanya: *Aku Cortana, dari baja dan ditempa sebagaimana Joyeuse dan Durendal.*

Dia mendengar suara ayahnya dalam kepalanya. *Keluarga Carstairs sudah memiliki pedang ini selama bergenerasi-generasi. Tulisan ini mengingatkan kita bahwa para Pemburu Bayangan adalah senjata sang Malaikat. Perkeras kita dalam api, dan kita akan tumbuh lebih kuat. Bila kita menemui penderitaan, kita bertahan dan selamat.*

Emma tersedak, menelan kembali jeritan-jeritannya, menekan semua jeritan itu menjadi kebisuan. Inilah yang dulu dimaksud ayahnya: Seperti

Cortana, dirinya memiliki baja dalam pembuluh darahnya dan dia diharapkan kuat. Bahkan kalaupun orangtuanya tidak ada di sana untuk melihat, dia akan kuat demi mereka.

Dia dekapkan pedang itu ke dada. Seakan-akan dari kejauhan dia mendengar Helen berseru dan ingin merengkuhnya, tetapi Julian, Julian yang selalu tahu apa yang Emma butuhkan, menarik tangan Helen. Jemari Emma merangkum bilah pedang, dan darah mengalir menuruni lengan dan dadanya di tempat ujung pedang mengiris tulang selangkanya. Dia tidak rasakan itu. Sambil mengayun badan ke depan ke belakang, dia mencengkeram pedangnya seakan-akan benda itulah satu-satunya hal yang pernah dia cintai, dan dia biarkan darah tercurur, bukan air mata.

Simon tidak bisa mengenyahkan perasaan *déjà vu*.

Dia pernah di sini sebelumnya, berdiri tepat di luar Institut, memperhatikan keluarga Lightwood menghilang menembus Portal yang gemerlap. Meskipun dulu, sebelum dia membawa Tanda Cain, Portal itu diciptakan oleh Magnus, dan kali ini di bawah pengawasan seorang wanita warlock berkulit biru bernama Catarina Loss. Waktu itu, dia dipanggil karena Jace ingin berbicara dengannya tentang Clary sebelum Jace menghilang ke sebuah negara lain.

Kali ini Clary menghilang bersama mereka.

Simon merasakan tangan Clary pada tangannya, jemari Clary dengan ringan melingkari pergelangan tangannya. Seluruh Konklaf—nyaris setiap Pemburu Bayangan di New York City—datang melewati gerbang Institut dan menembus Portal yang gemerlap. Keluarga Lightwood, sebagai penjaga Institut, akan pergi paling akhir. Simon sudah berada di sini sejak awal senja, salur-salur langit merah menggelincir turun di balik gedung-gedung yang membentuk siluet New York, dan sekarang *witchlight* menerangi adegan di depannya, menonjolkan detail-detail kecil yang kemilau: cambuk Isabelle, percek api yang melompat dari cincin keluarga Alec ketika dia menggerakkan tangan, kerlip di rambut pucat Jace.

“Kelihatannya berbeda,” kata Simon.

Clary mendongak menatapnya. Seperti Pemburu Bayangan lainnya, Clary

terbalut pakaian yang hanya bisa Simon gambarkan sebagai jubah. Pakaian itu tampaknya jenis yang mulai mereka pakai dalam cuaca musim dingin yang menggigit, terbuat dari bahan hitam berat mirip beledu, dan bergesper di bagian dada. Simon bertanya-tanya dalam hati dari mana Clary mendapatkan pakaian itu. Mungkin mereka hanya membagikan saja. "Apanya?"

"Portal," kata Simon. "Kelihatannya berbeda dari saat Magnus melakukannya. Lebih—biru."

"Mungkin mereka semua punya gaya yang berlainan?"

Simon memandang ke arah Catarina. Wanita itu terlihat sigap dan efisien, seperti perawat di rumah sakit atau guru taman kanak-kanak. Jelas tidak seperti Magnus. "Bagaimana keadaan Izzy?"

"Cemas, kurasa. Semua orang cemas."

Jeda singkat menyela. Clary mengembuskan napas, napasnya mengambang putih di udara musim dingin.

"Aku tidak suka kau pergi," kata Simon, pada saat yang persis sama ketika Clary berkata, "Aku tidak suka pergi dan meninggalkanmu di sini."

"Aku akan baik-baik saja," kata Simon. "Ada Jordan yang menjagaku." Memang benar, Jordan ada di sana, duduk di atas tembok yang mengelilingi Institut dan terlihat waspada. "Dan tidak ada yang mencoba membunuhku dalam setidaknya dua minggu."

"Tidak lucu." Clary mengerutkan kening. Masalahnya, renung Simon, sulit meyakinkan seseorang bahwa kau akan baik-baik saja jika kau adalah seorang Pengembara Siang. Sebagian vampir mungkin menginginkan Simon di pihak mereka, ingin mengambil manfaat dari kekuatan-kekuatannya yang tidak lazim. Camille pernah berusaha merekrutnya, dan yang lain mungkin akan mencoba, tetapi Simon mendapat kesan yang jelas sekali bahwa sebagian besar vampir ingin membunuhnya.

"Aku cukup yakin Maureen masih berharap bisa mendapatkanku," ujar Simon. Maureen adalah pemimpin klan vampir New York dan yakin bahwa dia jatuh cinta kepada Simon. Yang tidak akan begitu janggal seandainya dia tidak berusia tiga belas tahun. "Aku tahu Kunci sudah memperingatkan orang-orang agar tidak menyentuhku, tapi..."

"Maureen ingin menyentuhmu," kata Clary dengan ringisan miring. "Sentuhan yang nakal."

"Diam, Fray."

"Jordan akan menjauhkannya darimu."

Simon memandang ke depan sambil termenung. Sejak tadi dia berusaha tidak menatap Isabelle, yang menyambutnya hanya dengan lambaian singkat ketika dia tiba di Institut. Isabelle sedang membantu Maryse, rambut hitamnya beterbangan dalam angin yang kering.

"Kau bisa langsung menghampiri dan berbicara dengannya," kata Clary. "Daripada menatap seperti tukang intip."

"Aku tidak menatap seperti tukang intip. Aku menatap dengan halus."

"Aku kan memperhatikan," kata Clary. "Dengar, kau tahu Isabelle seperti apa. Kalau dia gelisah, dia menutup diri. Dia tidak mau berbicara kepada siapa pun kecuali Jace atau Alec, karena dia hampir tidak memercayai siapa pun. Tapi kalau kau akan menjadi pacarnya, kau harus menunjukkan kepadanya bahwa kau adalah salah satu dari orang-orang yang bisa dia percayai."

"Aku bukan pacarnya. Setidaknya, kurasa aku bukan pacarnya. Dia tidak pernah memakai kata 'pacar'."

Clary menendangnya di mata kaki. "Kalian berdua ini harus PH lebih daripada orang lain mana pun yang pernah kukenal."

"Memastikan hubungan di sini?" ucap sebuah suara dari belakang mereka. Simon berbalik dan melihat Magnus, sangat jangkung berlatar langit gelap di belakang mereka. Magnus berpakaian sederhana, jins dan kaus hitam, rambut gelapnya sebagian menutupi matanya. "Kulihat meski dunia sedang terjerumus ke dalam kegelapan dan marabahaya, kalian berdua berdiri santai membahas kehidupan cinta kalian. Dasar remaja."

"Sedang apa kau di sini?" kata Simon, terlalu kaget untuk memberikan jawaban cerdas.

"Aku datang untuk menemui Alec," jawab Magnus.

Clary mengangkat kedua alis kepadanya. "Kau bilang apa tadi tentang remaja?"

Magnus mengacungkan satu jari memperingatkan. "Jangan lancang,

biskuit,” katanya, lalu berjalan melewati mereka, menghilang ke dalam kerumunan di sekitar Portal.

“Biskuit?”

“Percaya atau tidak, dia pernah memanggilkmu begitu sebelum ini,” kata Clary. “Simon, dengar.” Dia berputar menghadap Simon, menarik tangan Simon dari saku jins. Dia menatap tangan itu dan tersenyum. “Cincin ini,” katanya. “Berguna waktu masih berfungsi, ya?”

Simon juga menunduk. Sebuah cincin emas tempa berbentuk sehelai daun melingkari jari manis tangan kanannya. Cincin itu pernah menjadi penghubungnya dengan Clary. Sekarang, karena cincin Clary sudah hancur, cincin itu hanya cincin, tetapi dia tetap memakainya. Dia tahu itu hampir seperti memiliki setengah kalung tanda persahabatan, tapi dia tidak bisa menahan diri. Benda itu indah, dan tetap merupakan simbol suatu hubungan antara mereka.

Clary meremas tangan Simon erat-erat, sambil mengangkat mata untuk menatap mata Simon. Bayang-bayang bergerak pada hijau iris matanya; Simon tahu dia takut. “Aku tahu ini hanya salah satu rapat Dewan—” kata Clary memulai.

“Tapi kau akan menetap di Idris.”

“Hanya sampai mereka bisa mengetahui apa yang terjadi pada Institut-Institut itu, dan cara melindungi mereka,” kata Clary. “Lalu kami akan kembali. Aku tahu telepon dan SMS dan semacamnya tidak berfungsi di Idris, tapi kalau kau perlu berbicara denganku, beri tahu Magnus. Dia akan menemukan cara untuk menyampaikan pesan kepadaku.”

Simon merasa tenggorokannya mengerut. “Clary—”

“Aku mencintaimu,” kata Clary. “Kau sahabatku.” Dia melepaskan tangan Simon, matanya berkilat-kilat. “Jangan, jangan mengatakan apa pun, aku tidak ingin kau mengatakan apa pun.” Dia berbalik dan hampir berlari menuju Portal, tempat Jocelyn dan Luke menunggu, tiga tas tenteng padat di kaki mereka. Luke memandang sekilas ke seberang pekarangan kepada Simon, ekspresinya penuh pikiran.

Tetapi, di mana Isabelle? Kerumunan Pemburu Bayangan sudah menipis.

Jace sudah pindah untuk berdiri di samping Clary, tangannya pada pundak Clary; Maryse ada di dekat Portal, tetapi Isabelle, yang tadi bersama Maryse—

“Simon,” kata sebuah suara di dekat bahu Simon, dan Simon berbalik untuk menatap Izzy, wajah gadis itu menjadi corengan pucat di antara rambut gelap dan jubah gelap, menatap Simon, ekspresinya setengah marah, setengah sedih. “Kurasa inilah bagian saat kita mengucapkan selamat berpisah?”

“Oke,” kata Magnus. “Kau ingin bicara denganku. Jadi bicaralah.”

Alec menatap warlock itu, mata terbuka lebar-lebar. Mereka tadi berjalan memutari sisi gereja dan sekarang berdiri di sebuah kebun kecil yang kering akibat musim dingin, di antara pagar hidup yang tak berdaun. Tanaman rambat tebal menutupi tembok batu dan gerbang berkarat, yang sekarang begitu gundul akibat musim dingin hingga Alec bisa melihat jalan kaum fana lewat celah-celah pada gerbang besi itu. Sebuah bangku batu ada di dekat sana, permukaannya yang kasar berkerak es. “Aku ingin—Kenapa?”

Magnus menatapnya dengan ganjil, seakan-akan dia sudah melakukan sesuatu yang bodoh. Alec menduga memang dirinya sudah berbuat bodoh. Syaraf-syarafnya saling bertumbukan seperti lonceng angin, dan dia merasa sakit di dasar perutnya. Kali terakhir dia melihat Magnus, warlock itu berjalan meninggalkannya, menghilang memasuki terowongan kereta bawah tanah yang tidak terpakai, semakin lama semakin kecil sampai akhirnya menghilang. *Aku cinta kamu*, kata Magnus kepada Alec saat itu, dalam bahasa ibunya.

Ucapan itu telah memberi Alec sepercik harapan, cukup untuk membuatnya menelepon Magnus puluhan kali, cukup untuk membuatnya terus saja memeriksa ponselnya, memeriksa surel, bahkan memeriksa jendela-jendela kamarnya—yang tampak aneh, kosong, dan asing tanpa Magnus di dalamnya, seperti bukan kamarnya sama sekali—untuk mencari surat atau pesan yang dikirim dengan sihir.

Dan sekarang Magnus berdiri di depannya, dengan rambut hitam dan mata kucing berpupil tipis, dan suara seperti sirup gula pekat, serta wajah tirus yang elok dan tenang yang tidak membocorkan apa pun, dan Alec merasa seakan dia habis menelan lem.

"Ingin berbicara denganku," kata Magnus. "Kuasumsikan itulah arti semua panggilan telepon itu. Dan mengapa kau mengutus semua teman bodohmu ke apartemenku. Atau kau memang melakukan itu kepada semua orang?"

Alec menelan ludah meski tenggorokannya terasa kering dan mengucapkan hal pertama yang terlintas dalam benaknya. "Apa kau tidak akan pernah memaafkanku?"

"Aku—" Magnus terhenti dan memalingkan wajah, menggeleng. "Alec. Aku *sudah* memaafkanmu."

"Sepertinya tidak. Kau kelihatan marah."

Ketika Magnus menatap Alec lagi, ekspresinya lebih lembut. "Aku mencemaskanmu," kata Magnus. "Serangan terhadap Institut-Institut. Aku baru saja dengar."

Alec merasa pening. Magnus memaafkannya; Magnus mencemaskan dirinya. "Kau sudah tahu kami akan pergi ke Idris?"

"Catarina memberitahuku bahwa dia dipanggil untuk membuat Portal. Aku menduga-duga saja," kata Magnus datar. "Aku agak terkejut kau tidak menelpon atau mengirimiku SMS untuk memberitahukan kau akan pergi."

"Kau tidak pernah menjawab telepon atau SMS-ku," ujar Alec.

"Sebelumnya itu tidak menghalangimu."

"Pada akhirnya semua orang menyerah," kata Alec. "Lagi pula, Jace menghancurkan ponselku."

Magnus mengembuskan tawa. "Oh, Alexander."

"Apa?" tanya Alec, sungguh-sungguh bingung.

"Kau ini—Kau sangat—Aku benar-benar ingin menciummu," ujar Magnus tiba-tiba, lalu dia menggeleng. "Lihat, inilah sebabnya aku tidak mau menemuimu selama ini."

"Tapi kau di sini sekarang," kata Alec. Dia ingat kali pertama Magnus menciumnya, di dinding di luar apartemen Magnus, dan seluruh tulangnya serasa berubah cair dan dia berpikir, *Oh, seperti inilah seharusnya rasanya. Aku mengerti sekarang.* "Kau bisa—"

"Aku tidak bisa," kata Magnus. "Hubungan ini tidak berhasil, dulu juga tidak berhasil. Kau pasti melihat kenyataan itu, iya kan?" Tangannya pada

pundak Alec; Alec bisa merasakan ibu jari Magnus mengelus lehernya, di atas kerahnya, dan seluruh tubuhnya terlonjak. “Iya, kan?” ucap Magnus, dan Magnus menciumnya.

Alec merapat menerima ciuman itu. Suasana sangat sunyi. Dia mendengar kertak bunyi sepatu botnya pada tanah bersalju saat dia maju, tangan Magnus beralih untuk meneguhkan tengkuknya, dan Magnus terasa seperti biasanya; manis, pahit, dan akrab, dan Alec merekahkan bibir, untuk tersengal atau menarik napas atau menghirup Magnus, tetapi terlambat, karena Magnus mendadak melepaskan diri darinya dan mundur selangkah, dan berakhirlah sudah.

“Kenapa,” ucap Alec, merasa tertegun dan anehnya merasa dirinya mengecil. “Magnus, kenapa?”

“Tidak seharusnya aku menciummu,” kata Magnus, semuanya dalam ketegesaan. Dia jelas gugup, dengan cara yang jarang sekali Alec lihat pada dirinya, tulang pipi Magnus yang tinggi memerah. “Aku memaafkanmu, tapi aku tidak bisa bersamamu. Tidak bisa. Ini tidak berhasil. Aku akan hidup selamanya, atau setidaknya sampai seseorang akhirnya membunuhku, sedangkan kau tidak, dan ini terlalu berat untuk kautanggung—”

“Jangan beri tahu aku apa yang terlalu berat untukku,” ucap Alec sangat datar.

Magnus jarang sekali tampak terkejut hingga ekspresi itu nyaris asing di wajahnya. “Ini terlalu berat untuk sebagian besar orang,” katanya. “Sebagian besar manusia fana. Dan tidak mudah bagi kami juga. Melihat orang yang kaucintai menua dan meninggal. Aku kenal seorang gadis, dulu, kekal sepertiku—”

“Dan dia mencintai seseorang yang fana?” kata Alec. “Apa yang terjadi?”

“Laki-laki itu meninggal,” jawab Magnus. Ada ketegasan pada cara dia mengucapkan kalimat itu yang mengungkapkan duka yang lebih dalam daripada yang dapat dilukiskan kata-kata. Mata kucingnya bersinar dalam suasana gelap itu. “Aku tidak tahu kenapa aku mengira ini bisa berhasil,” katanya. “Maafkan aku, Alec. Tidak semestinya aku datang.”

“Memang,” ucap Alec. “Tidak semestinya.”

Magnus menatap Alec agak waspada, seakan-akan dia mendekati seseorang yang dikenalnya di jalan, hanya untuk mendapati bahwa itu orang lain.

"Aku tidak tahu kenapa kau datang," kata Alec. "Aku tahu sudah berminggu-minggu aku menyiksa diriku sendiri memikirkanmu, dan perbuatanku dulu, dan betapa tidak seharusnya aku berbuat begitu, tidak seharusnya aku berbicara dengan Camille. Aku sudah menyesal dan aku sudah mengerti dan aku sudah meminta maaf dan meminta maaf, padahal *kau bahkan tidak ada di sana*. Kulakukan itu semua itu tanpa dirimu. Jadi aku sekarang ingin tahu apa lagi yang sanggup kulakukan, tanpa dirimu." Dia menatap Magnus dengan termenung. "Memang kesalahanku, yang sudah terjadi itu. Tetapi itu kesalahanmu juga. Seharusnya aku bisa belajar untuk tidak peduli bahwa kau kekal sedangkan aku fana. Semua orang mendapat kesempatan untuk bersama seseorang, dan tidak lebih dari itu. Mungkin dalam hal itu kita tidak begitu berbeda. Tapi kau tahu apa yang tidak bisa kulupakan? Bahwa kau tidak pernah memberitahuku apa pun. Aku tidak tahu kapan kau lahir. Aku tidak tahu apa-apa tentang hidupmu—siapa nama aslimu, atau tentang keluargamu, atau seperti apa wajah pertama yang kaucintai, atau kali pertama kau patah hati. Kau tahu segalanya tentang diriku, tapi aku tidak tahu apa-apa tentang dirimu. Itulah masalah yang sebenarnya."

"Aku sudah mengatakan kepadamu," tutur Magnus lembut, "pada kencan pertama kita, bahwa kau harus menerimaku seperti adanya aku saat itu, tidak boleh ada pertanyaan—"

Alec mengibaskan tangan mengabaikan alasan itu. "Tidak adil meminta sesuatu seperti itu, dan kau tahu—kau sudah tahu—bahwa saat itu aku tidak cukup memahami cinta untuk bisa memahami permintaan itu. Sekarang kau bersikap seolah kaulah pihak yang disakiti, tapi kau juga punya andil di dalamnya, Magnus."

"Ya," kata Magnus sesudah terdiam sejenak. "Ya, kurasa begitu."

"Tapi itu tidak mengubah apa pun?" ujar Alec, merasakan udara dingin mencuri dari bawah tulang rusuknya. "Memang tidak pernah, denganmu."

"Aku tidak bisa berubah," kata Magnus. "Sudah terlalu lama. Kau tahu, kami, yang abadi ini, mengeras, seperti fosil berubah menjadi batu. Aku

mengira, saat aku bertemu denganmu, bahwa kau memiliki semua kekaguman ini dan semua kegembiraan ini dan segalanya baru untukmu, dan kupikir itu akan mengubahku, tapi—”

“Ubahlah dirimu sendiri,” kata Alec, tetapi kata-katanya tidak terdengar marah, atau galak, seperti yang dia maksudkan, malah lembut, seperti permohonan.

Namun Magnus hanya menggeleng. “Alec,” katanya. “Kau tahu mimpiku. Mimpi tentang kota yang penuh darah, dan darah di jalanan, dan menara-menara tulang. Jika Sebastian mendapatkan yang diinginkannya, dunia ini akan menjadi seperti itu. Darah itu pasti darah Nephilim. Pergilah ke Idris. Kau lebih aman di sana, tapi jangan mudah percaya, dan jangan biarkan kewaspadaanmu mengendur. Aku butuh kau hidup,” desahnya, lalu dia berbalik, sangat cepat, dan berjalan menjauh.

Aku butuh kau hidup.

Alec terduduk di bangku batu yang beku dan membenamkan wajah dalam kedua tangannya.

“Bukan selamat berpisah selamanya,” protes Simon, tetapi Isabelle hanya mengerutkan dahi.

“Ke sinilah,” kata Isabelle, dan dia menarik-narik lengan jaket Simon. Isabelle memakai sarung tangan beledu merah tua, dan tangannya tampak seperti cipratan darah pada bahan jaket biru tua Simon.

Simon mengenyahkan pikiran itu. Dia berharap dia tidak akan memikirkan darah pada saat-saat yang tidak tepat. “Ke sini ke mana?”

Isabelle hanya memutar bola mata dan menariknya ke samping, memasuki sebuah cerukan gelap dekat gerbang depan Institut. Tempat itu tidak besar, dan Simon dapat merasakan panas dari tubuh Isabelle—hangat dan dingin tidak memengaruhinya sejak dia menjadi vampir, kecuali jika itu panasnya darah. Dia tidak tahu apakah itu karena dia pernah minum darah Isabelle, atau sesuatu yang lebih dalam, tetapi dia merasakan denyut darah yang mengalir pembuluh darah Isabelle dengan cara yang tidak dia rasakan pada denyut siapa pun lainnya.

“Seandainya saja aku ikut denganmu ke Idris,” katanya tanpa pendahuluan.

“Kau lebih aman di sini,” ujar Isabelle, walaupun matanya yang gelap melembut. “Lagi pula, kami tidak akan pergi selamanya. Penghuni Dunia Bawah yang bisa pergi ke Alicante hanya anggota-anggota Dewan karena mereka akan mengadakan rapat, memikirkan apa yang akan kami semua lakukan, lalu mungkin mengirim kami kembali ke luar. Kami tidak bisa bersembunyi di Idris sementara Sebastian merajalela di luarnya. Itu bukan kebiasaan Pemburu Bayangan.”

Simon mengelus satu jari pada pipi Isabelle. “Tapi kau ingin aku bersembunyi di sini?”

“Kau punya Jordan yang mengawasimu di sini,” kata Isabelle. “Pengawal pribadimu sendiri. Kau sahabat Clary,” tambahnya. “Sebastian tahu itu. Kau cocok dijadikan sandera. Kau harus berada di tempat yang berbeda dengan Sebastian.”

“Dia tidak pernah menunjukkan minat apa pun padaku sebelumnya. Aku tidak melihat alasan dia akan mulai berminat sekarang.”

Isabelle mengangkat bahu sambil merapatkan jubahnya. “Dia tidak pernah menunjukkan minat apa pun pada siapa pun kecuali Clary dan Jace, tapi itu tidak berarti dia tidak akan mulai. Dia tidak bodoh.” Dia berbicara dengan bersungut-sungut, seakan dia benci harus memuji Sebastian seperti itu. “Clary pasti akan melakukan apa saja demi dirimu.”

“Dia juga akan melakukan apa saja demi dirimu, Izzy.” Dan saat melihat ekspresi ragu Isabelle, Simon merangkum pipi gadis itu. “Oke, jadi kalau kau tidak akan pergi selama itu, kenapa kita ke sini?”

Isabelle meringis. Pipi dan mulutnya merah jambu, udara dingin membuat warna merah itu naik ke permukaan. Simon berharap bisa menekan bibirnya yang dingin pada bibir Isabelle, yang begitu penuh dengan darah dan kehidupan dan kehangatan, tetapi dia sadar orangtua Isabelle memperhatikan. “Aku mendengar waktu Clary berpamitan kepadamu. Dia berkata dia mencintaimu.”

Simon terpana. “Ya, tapi yang dia maksud bukan seperti itu—Izzy—”

“Aku tahu itu,” protes Isabelle. “Sudahlah, aku tahu itu. Hanya, dia

mengatakan itu dengan begitu mudah, dan kau membalas dengan begitu mudah, dan aku tidak pernah mengatakan itu kepada siapa pun. Siapa pun yang tidak berkerabat denganku.”

“Tapi kalau kau mengatakan itu,” kata Simon, “kau bisa terluka. Itulah sebabnya kau tidak mau.”

“Kau juga bisa.” Mata Isabelle besar dan hitam, memantulkan bintang-bintang. “Terluka. Aku bisa menyakitimu.”

“Aku tahu,” sahut Simon. “Aku tahu dan aku tidak peduli. Jace pernah berkata kepadaku bahwa kau akan menginjak-injak hatiku dengan sepatu bot bertumit tinggi, dan itu tidak menghentikanku.”

Isabelle mengeluarkan sedikit tawa terkejut. “Dia bilang begitu? Dan kau tetap dekat-dekat aku?”

Simon mendekatkan diri; seandainya dia bernapas, napasnya akan menggetarkan rambut Isabelle. “Aku anggap itu suatu kehormatan.”

Isabelle menoleh, dan bibir mereka saling menyapu. Bibir Isabelle begitu hangat. Dia melakukan sesuatu dengan tangannya—membuka ikatan jubah, pikir Simon sesaat, tapi tentu Isabelle tidak akan menanggalkan baju di depan seluruh keluarganya, kan? Dan Simon juga tidak yakin dia punya keberanian untuk menghentikan gadis itu. Bagaimanapun juga, dia adalah Isabelle, dan dia hampir—*hampir*—mengatakan bahwa dia mencintai Simon.

Bibir Isabelle bergerak pada kulit Simon saat gadis itu berbicara. “Ambil ini,” bisiknya, dan Simon merasakan sesuatu yang dingin di tengkuknya, serta sapuan halus beledu ketika Isabelle mundur dan sarung tangannya membelai leher Simon.

Simon menunduk. Pada dadanya berpendar segi empat merah darah. Liontin batu mirah delima milik Isabelle. Itu benda pusaka Pemburu Bayangan, dimantrai untuk mendeteksi keberadaan energi iblis.

“Aku tidak bisa menerima ini,” kata Simon terkejut. “Iz, ini pasti berharga sekali.”

Isabelle menegakkan bahu. “Itu pinjaman, bukan pemberian. Simpanlah sampai aku bertemu lagi denganmu.” Dia membelai batu mirah itu dengan jemari yang terbalut sarung tangan. “Ada kisah lama bahwa liontin ini menjadi

milik keluargaku lewat tangan seorang vampir. Jadi cocok sekali.”

“Isabelle, aku—”

“Jangan,” ucap Isabelle, memotong kalimatnya, walaupun Simon tidak tahu apa persisnya yang tadi akan dia katakan. “Jangan katakan itu, jangan sekarang.” Isabelle mulai mundur menjauhinya. Dia bisa melihat keluarga Isabelle di belakang gadis itu, yang tersisa dari Konklaf. Luke sudah melewati Portal, dan Jocelyn sudah akan mengikutinya. Alec, yang datang memutar sisi Institut dengan kedua tangan di saku, melirik sekilas pada Isabelle dan Simon, mengangkat sebelah alis, dan terus berjalan. “Pokoknya jangan—jangan berkenan dengan siapa pun selagi aku pergi, oke?”

Simon terus menatap Isabelle. “Apa itu berarti kita sekarang pacaran?” katanya, tetapi Isabelle hanya tersenyum singkat lalu berbalik dan berlari menuju Portal. Simon melihat gadis itu meraih tangan Alec, dan mereka melangkah menembus Portal bersama-sama. Maryse mengikuti, lalu Jace, dan akhirnya Clary menjadi yang terakhir, berdiri di samping Catarina, berbingkai cahaya biru yang berdesis-desis.

Clary mengedipkan mata kepada Simon dan melangkah ke dalam Portal. Simon melihat pusaran Portal saat menangkap sahabatnya, dan kemudian Clary menghilang.

Simon mengangkat tangannya ke batu mirah di lehernya. Rasanya dia bisa merasakan detak di dalam batu itu, suatu denyut yang bergerak-gerak. Rasanya hampir seperti memiliki jantung lagi.



Burung-Burung Menuju Gunung

Clary meletakkan tasnya di dekat pintu dan melayangkan pandangan.

Dia bisa mendengar ibunya dan Luke mondar-mandir di sekitarnya, meletakkan bawaan mereka sendiri, menyalakan beberapa *witchlight* yang menerangi rumah Amatis. Clary memeluk diri. Mereka masih belum tahu persis bagaimana Amatis diculik oleh Sebastian. Walaupun tempat itu sudah digeledah oleh anggota-anggota Dewan untuk mencari barang-barang berbahaya, Clary mengenal kakak lelakinya itu. Jika Sebastian mengikuti suasana hatinya, dia akan menghancurkan segalanya di rumah itu, hanya untuk menunjukkan bahwa dia mampu—mengubah sofa menjadi kayu untuk menyulut api, memecahkan kaca di cermin, meledakkan jendela hingga hancur berantakan.

Clary mendengar ibunya mengembuskan napas lega dan tahu Jocelyn pasti sedang memikirkan hal yang sama seperti Clary: Apa pun yang telah terjadi, rumah itu tampak baik-baik saja. Tidak ada apa pun di dalamnya yang menunjukkan bahwa Amatis disakiti. Buku-buku ditumpuk di meja rendah, lantai berdebu tetapi tidak ada barang berserakan, foto-foto di dinding masih terpasang tegak. Dengan sengatan di hati Clary melihat bahwa ada sebuah foto terbaru di dekat perapian, foto dirinya, Luke, dan Jocelyn di Coney Island, saling berangkulan, tersenyum.

Clary memikirkan kali terakhir dia melihat Amatis, saat Sebastian memaksa kakak Luke itu untuk meneguk dari Piala Infernal sementara Amatis

sendiri berteriak-teriak protes. Bagaimana kepribadian perlahan-lahan memudar dari mata Amatis setelah dia menelan isi piala. Clary bertanya-tanya dalam hati apakah memang seperti itu rasanya melihat seseorang mati. Bukannya dia belum pernah melihat kematian. Valentine tewas di depan matanya. Jelaslah Clary masih terlalu muda untuk dibayangi begitu banyak hantu.

Luke beranjak untuk memandangi perapian, dan foto-foto yang digantung di sekitar perapian. Dia mengulurkan tangan untuk menyentuh satu yang menunjukkan dua anak bermata biru. Salah satu dari mereka, bocah lelaki yang lebih muda, sedang menggambar, sementara si kakak perempuan memperhatikan, ekspresinya penuh kasih sayang.

Luke kelihatan letih sekali. Perjalanan mereka menembus Portal telah membawa mereka ke Gard, dan mereka harus berjalan kaki melintasi kota untuk menuju rumah Amatis. Luke masih sering mengernyit kesakitan akibat luka di pinggangnya yang belum benar-benar sembuh, tetapi Clary tidak yakin bahwa luka itulah yang sekarang memengaruhi Luke. Kesenyapan di rumah Amatis, karpet-karpet rombeng yang terkesan nyaman di lantai, benda-benda kenangan pribadi yang ditata dengan cermat—semuanya menunjukkan suatu kehidupan biasa yang terputus dengan cara yang paling mengerikan.

Jocelyn menghampiri untuk meletakkan tangan pada pundak Luke, bergumam menenangkan. Luke memutar badan dalam lingkaran pelukan Jocelyn, lalu merebahkan kepala pada bahu Jocelyn. Tindakan itu lebih untuk penghiburan daripada romantis, tetapi Clary tetap merasa seakan-akan dia mengganggu momen yang pribadi. Tanpa bersuara dia mengangkat tas tengahnya dan menaiki tangga.

Kamar tidur cadangan itu tidak berubah. Kecil; dinding bercat putih; jendela-jendelanya seperti lubang palka, berbentuk lingkaran—salah satunya adalah jendela yang dimasuki Jace pada suatu malam—dan selimut perca warna-warni yang sama di atas ranjang. Clary menjatuhkan tasnya ke lantai di dekat nakas. Nakas itu, tempat Jace meninggalkan sepucuk surat pada pagi hari, yang memberi tahu Clary bahwa Jace pergi dan tidak akan kembali.

Clary duduk di tepi ranjang, berusaha menyingkirkan jaring kenangan-kenangan itu. Sebelumnya dia tidak menyadari betapa beratnya kembali ke

Idris. New York adalah rumah, normal. Idris adalah perang dan kehancuran. Di Idris-lah dia melihat kematian untuk pertama kalinya.

Darahnya terasa berdengung, berdegup keras dalam telinganya. Dia ingin menemui Jace, menemui Alec dan Isabelle—mereka akan memulihkan kewarasannya, memberinya rasa normal. Clary bisa, samar sekali, mendengar ibunya dan Luke lilir mudik di lantai bawah, bahkan mungkin bunyi denting cangkir di dapur. Dia mengayunkan badan melompat turun dari ranjang dan pergi ke ujung ranjang, tempat sebuah peti persegi berdiri. Peti itulah yang dibawa Amatis ke atas untuk Clary ketika Clary di sini, dan memberitahu Clary agar mencari pakaian di dalamnya.

Sekarang Clary berlutut dan membuka peti itu. Pakaian-pakaian yang sama, disimpan dengan cermat diselingi helai-helai kertas: seragam sekolah, sweter dan jins yang praktis, kemeja dan rok yang lebih formal, dan di bawah itu, gaun yang mulanya Clary kira gaun pengantin. Dia tarik gaun itu keluar. Sekarang setelah dia lebih mengenal para Pemburu Bayangan dan dunia mereka, dia mengenali gaun itu berikut kegunaannya.

Pakaian berkabung. Sehelai gaun putih sederhana, dan sehelai jaket pas badan, dengan rune berkabung warna perak disisipkan ke dalam tenunan bahan—dan di sana, pada manset jaket, sebuah corak yang hampir tak tampak, menggambarkan burung-burung.

Burung bangau. Clary meletakkan pakaian itu dengan hati-hati di ranjang. Dia bisa melihat, dalam khayalannya, Amatis mengenakan pakaian itu ketika Stephen Herondale wafat. Mengenakan pakaian itu dengan hati-hati, merapikan kainnya, mengancingkan jaket, semuanya untuk berkabung untuk seorang pria yang tidak lagi menjadi suaminya. Pakaian janda untuk seseorang yang tidak bisa menyebut dirinya sendiri janda.

“Clary?” Ibunya, yang bersandar pada ambang pintu, sedang memperhatikannya. “Pakaian apa—Oh.” Jocelyn menyeberangi ruangan, menyentuh kain gaun, dan mendesah. “Oh, Amatis.”

“Dia tidak pernah benar-benar melupakan Stephen, ya?” tanya Clary.

“Kadang orang memang tidak benar-benar melupakan.” Tangan Jocelyn bergerak dari gaun ke rambut Clary, menyelipkan ke belakang telinga dengan

kecepatan dan ketepatan seorang ibu. “Dan Nephilim—kita memang cenderung mencintai secara sangat berlebihan. Jatuh cinta hanya satu kali, mati akibat duka karena cinta—guruku dulu biasa berkata bahwa hati Nephilim seperti hati malaikat: Mereka merasakan setiap kepedihan manusia, dan tidak pernah sembuh.”

“Tapi Mama sembuh. Mama dulu mencintai Valentine, tapi sekarang Mama mencintai Luke.”

“Mama tahu.” Pandangan Jocelyn menerawang jauh. “Baru setelah Mama menghabiskan lebih banyak waktu di dunia biasa Mama mulai menyadari bahwa tidak seperti itu pikiran sebagian besar manusia tentang cinta. Mama sadar bahwa kita mungkin merasakan cinta lebih dari satu kali, bahwa hati kita bisa sembuh, bahwa kita bisa mencintai berulang kali. Dan Mama selalu mencintai Luke. Mungkin Mama sebelumnya tidak tahu, tapi Mama sebenarnya selalu mencintainya.” Jocelyn menunjuk pakaian di ranjang. “Sebaiknya kau memakai jaket berkabung itu,” katanya. “Besok.”

Dengan terperanjat Clary berkata, “Ke rapat?”

“Sejumlah Pemburu Bayangan sudah tewas dan diubah Gelap,” kata Jocelyn. “Setiap Pemburu Bayangan yang hilang adalah putra, kakak, adik, sepupu seseorang. Nephilim adalah sebuah keluarga. Keluarga yang disfungsional, tapi...” Dia menyentuh wajah putrinya, ekspresinya sendiri tersembunyi dalam bayang-bayang. “Tidurlah, Clary,” katanya. “Besok pasti melelahkan.”

Sesudah pintu ditutup di belakang ibunya, Clary memakai baju tidur lalu dengan patuh naik ke ranjang. Dia memejamkan mata dan berusaha tidur, namun tidur tak mau datang. Imaji-imaji terus saja bermekaran di balik pelupuk matanya seperti kembang api: malaikat-malaikat berjatuhan dari langit; darah keemasan; Ithuriel dalam ikatan rantainya, dengan matanya yang buta, memberitahukan imaji rune-rune yang dia berikan kepada Clary sepanjang hidup Clary, visi- visi dan mimpi-mimpi masa depan. Clary teringat mimpinya tentang kakaknya, dengan sayap hitam yang meneteskan darah, berjalan melintasi danau yang beku...

Clary menyingkap selimutnya. Dia merasa kepanasan dan gatal, terlalu

tegang untuk tidur. Sesudah turun dari ranjang, dia menuruni tangga mencari segelas air. Ruang duduk temaram, cahaya redup *witchlight* tumpah ke koridor. Suara gumaman datang dari balik pintu. Ada yang masih bangun, dan berbicara di dapur. Clary menyusuri lorong dengan waspada, sampai bisik-bisik lembut mulai mengambil bentuk yang dikenalnya. Mula-mula dia mengenali suara ibunya, tegang karena kesedihan. "Tapi aku tidak mengerti bagaimana benda ini bisa ada di lemari piring," tutur Jocelyn. "Aku sudah tidak melihatnya sejak—sejak Valentine mengambil semua yang kami miliki, dulu di New York."

Luke berbicara, "Bukankah Clary berkata bahwa Jonathan menyimpannya?"

"Ya, tapi kalau begitu benda ini pasti sudah ikut hancur bersama apartemen sial itu, kan?" Suara Jocelyn meninggi saat Clary melangkah untuk berdiri dekat ambang pintu dapur. "Apartemen dengan semua pakaian yang Valentine belikan untukku. Seolah-olah aku akan kembali saja."

Clary berdiri dengan kaku. Ibunya dan Luke duduk di meja dapur; ibunya merebahkan kepala pada satu tangan, dan Luke sedang mengusap punggungnya. Clary sudah memberi tahu ibunya segalanya tentang apartemen itu, tentang bagaimana Valentine menjaga apartemen itu dengan semua barang Jocelyn di sana, yakin bahwa suatu hari kelak istrinya akan kembali dan hidup bersamanya. Waktu itu Jocelyn mendengarkan dengan tenang, tetapi jelas cerita itu sudah menggelisakannya jauh lebih parah daripada yang Clary sadari.

"Dia sudah tidak ada sekarang, Jocelyn," kata Luke. "Aku tahu itu sepertinya setengah mustahil. Valentine selalu sangat terasa kehadirannya, bahkan selagi dia bersembunyi. Tapi sekarang dia benar-benar sudah mati."

"Tapi putraku tidak," sahut Jocelyn. "Kau tahu, aku dulu biasa mengeluarkan kotak itu dan menangis isinya, setiap tahun, pada hari ulang tahun Jonathan? Kadang aku bermimpi, tentang seorang anak laki-laki bermata hijau, anak laki-laki yang tidak pernah teracuni darah iblis, anak laki-laki yang bisa tertawa dan mencintai dan menjadi manusia, dan itulah anak laki-laki yang kutangisi, tetapi anak laki-laki itu tidak pernah ada."

Mengeluarkan kotak itu dan menangisi isinya, pikir Clary—dia tahu kotak mana yang ibunya maksud. Kotak yang menjadi kenangan tentang seorang anak yang sudah mati, meski anak itu masih hidup. Kotak itu berisi jumput-jumput rambut Jonathan sewaktu bayi, foto-foto, dan sebuah sepatu mungil. Kali terakhir Clary melihat kotak itu, benda itu ada di antara barang-barang kakaknya. Valentine pasti memberikan kotak itu kepada Sebastian, walaupun Clary tidak pernah bisa mengerti mengapa Sebastian menyimpannya. Sebastian sama sekali bukan tipe sentimental.

“Kau harus memberi tahu Kunci,” kata Luke. “Jika ada sesuatu yang berkaitan dengan Sebastian, mereka pasti ingin tahu.”

Clary merasa perutnya berubah dingin.

“Seandainya saja aku tidak perlu melakukan itu,” kata Jocelyn. “Seandainya saja aku bisa melempar semua masalah ini ke dalam api. Aku benci bahwa ini salahku,” tuturnya penuh emosi. “Padahal yang ingin kulakukan hanyalah melindungi Clary. Tetapi hal yang paling aku takutkan terjadi pada Clary, pada kita semua, adalah keberadaan seseorang yang tidak akan hidup kalau bukan karena aku.” Suara Jocelyn sekarang datar dan pahit. “Seharusnya kubunuh Jonathan waktu dia masih bayi,” katanya, dan dia bersandar, menjauh dari Luke, sehingga Clary melihat apa yang ada di permukaan meja dapur. Sebuah kotak perak, persis seperti yang Clary ingat. Berat, dengan tutup sederhana, dan inisial J.C. terukir pada sisinya.

Matahari pagi berkilau pada gerbang baru di depan Gard. Gerbang yang lama, tebak Clary, sudah hancur dalam pertempuran yang memorak-porandakan sebagian besar Gard dan menggosongkan pepohonan sepanjang lereng bukit. Di balik gerbang dia bisa melihat Alicante di bawah, kilau air di kanal-kanal, menara-menara iblis yang menjulang hingga sinar matahari membuat menara-menara itu berkilauan seperti mika yang bekerlip pada batu.

Gard sendiri sudah dibangun kembali. Kebakaran tidak menghancurkan tembok batu atau menara-menara. Sebuah tembok masih mengelilinginya, dan gerbang-gerbang baru dibuat dari *adamas* yang keras dan bening yang membentuk menara-menara iblis. Gerbang-gerbang itu sepertinya ditempa

dengan tangan, garis-garisnya melengkung ke dalam untuk melingkari simbol Dewan—empat huruf *C* dalam sebuah bujur sangkar, melambangkan *Council* (Dewan), *Covenant* (Perjanjian), *Clave* (Kunci), dan *Consul* (Konsul). Lengkungan setiap huruf *C* merangkul simbol salah satu cabang Penghuni Dunia Bawah. Bulan sabit untuk kaum manusia serigala, buku mantra untuk warlock, panah peri untuk Bangsa Gaib, dan untuk vampir, sebuah bintang.

Bintang: Clary sendiri selama ini tidak bisa memikirkan sesuatu yang melambangkan vampir. Darah? Taring? Tapi ada sesuatu yang sederhana dan anggun pada bintang. Bintang selalu terang dalam kegelapan, kegelapan yang tidak akan pernah bisa diterangi, dan bintang kesepian, seperti kesepian yang hanya dialami makhluk-makhluk yang tak pernah bisa mati.

Clary merindukan Simon dengan kepedihan yang tajam. Clary letih, semalam dia hanya sedikit tidur, dan sumber daya emosinya sedang rendah. Kenyataan bahwa dia merasa menjadi pusat tatapan ratusan mata yang bermusuhan juga tidak membantu. Ada puluhan Pemburu Bayangan berkeliaran di sekitar gerbang, sebagian besar dari mereka tidak Clary kenal. Banyak yang melirik diam-diam kepada Jocelyn dan Luke; beberapa datang untuk menyambut mereka, sementara lainnya berdiri saja dengan wajah ingin tahu. Jocelyn tampak mempertahankan ketenangan dengan susah payah.

Lebih banyak lagi Pemburu Bayangan datang menyusuri jalan sepanjang Bukit Gard. Dengan lega Clary mengenali keluarga Lightwood—Maryse di depan, dengan Robert di sampingnya; Isabelle, Alec, dan Jace mengikuti. Mereka memakai pakaian berkabung putih. Maryse tampak sangat murung. Clary mau tak mau melihat bahwa wanita itu dan Robert berjalan bersedisian tetapi berjauhan, bahkan tangan mereka tidak bersentuhan.

Jace memisahkan diri dari kelompok itu dan berjalan ke arah Clary. Tatapan sekian mata mengikutinya saat dia bergerak, walau Jace sendiri seperti tidak menyadari. Dia terkenal dengan cara yang aneh di kalangan Nephilim—putra Valentine, tapi bukan benar-benar putra Valentine. Dicu-luk oleh Sebastian, diselamatkan oleh pedang Surga. Clary sangat mengetahui cerita itu, seperti halnya semua orang yang dekat dengan Jace, tetapi kabar angin tumbuh seperti koral, menambah lapisan-lapisan dan aneka warna pada

cerita.

“...darah malaikat...”

“...kekuatan-kekuatan istimewa...”

“...konon Valentine mengajarnya tipuan-tipuan...”

“...api dalam darahnya...”

“...tidak tepat untuk Nephilim...”

Clary bisa mendengar bisik-bisik itu, bahkan selagi Jace berjalan di antara mereka.

Hari musim dingin itu cerah, dingin tetapi penuh sinar matahari, dan sinar itu menangkap helai-helai emas dan perak pada rambut Jace hingga membuat Clary menyipitkan mata saat Jace mendekatinya di gerbang. “Pakaian berkabung?” kata Jace sambil menyentuh lengan jaket Clary.

“Kau juga pakai,” sahut Clary.

“Kukira kau tidak punya.”

“Punya Amatis,” jelas Clary. “Dengar—aku harus memberitahukan sesuatu kepadamu.”

Jace membiarkan Clary menariknya ke samping. Clary menggambarkan percakapan yang tak sengaja dia dengar antara ibunya dan Luke tentang kotak itu. “Itu pasti kotak yang kuingat. Kotak yang ibuku simpan ketika aku masih kecil, dan kotak yang ada di apartemen Sebastian sewaktu aku di sana.”

Jace menyugar helai-helai rambutnya yang terang. “Sudah kuduga ada sesuatu,” katanya. “Maryse mendapat pesan dari ibumu tadi pagi.” Sorot matanya seperti merenung. “Sebastian sudah Mengubah kakak Luke,” tambah-nya. “Dia sengaja melakukannya, untuk menyakiti Luke dan menyakiti ibumu lewat Luke. Dia membenci ibumu. Dia pasti datang ke Alicante untuk menculik Amatis, malam ketika kita bertempur di Burren itu. Dia boleh dibilang pernah mengatakan kepadaku dia akan melakukan itu, saat kami masih terikat. Dia berkata dia akan menculik seorang Pemburu Bayangan dari Alicante, hanya tidak sembarang Pemburu Bayangan.”

Clary mengangguk. Selalu aneh mendengar Jace membicarakan dirinya yang dulu, Jace yang menjadi teman Sebastian—lebih dari teman, sekutu.

Jace yang mengenakan kulit dan wajah Jace-nya Clary, tetapi sebenarnya seseorang yang sama sekali lain.

“Dia pasti membawa kotak itu waktu itu, dan meninggalkannya di rumah Amatis,” tambah Jace. “Dia sudah tahu bahwa pada suatu hari keluargamu akan menemukannya. Dia pasti menganggap kotak itu sebagai pesan, atau tanda tangan.”

“Seperti itukah pendapat Kunci?” tanya Clary.

“Itu pendapatku,” kata Jace, memusatkan perhatiannya pada Clary. “Dan kau tahu bahwa dibandingkan dengan mereka, kita berdua lebih mampu membaca Sebastian, sampai kapan pun. Mereka sama sekali tidak memahaminya.”

“Beruntungnya mereka.” Dentang lonceng bergema di udara, dan gerbang bergeser membuka. Clary dan Jace bergabung dengan keluarga Lightwood, Luke, dan Jocelyn dalam gelombang Pemburu Bayangan yang berduyun-duyun masuk. Mereka melalui kebun-kebun di luar benteng pertahanan, menaiki serentang tangga, lalu melewati sepasang pintu lagi memasuki koridor panjang yang berakhir di aula Dewan.

Jia Penhallow, dalam jubah Konsul, berdiri di pintu masuk aula sementara Pemburu Bayangan tak habis-habisnya datang. Aula itu dibangun seperti amfiteater: jajaran bangku pada jenjang-jenjang berbentuk setengah lingkaran yang menghadap sebuah panggung persegi panjang di bagian depan ruangan. Ada dua mimbar di panggung itu, satu untuk sang Konsul dan satu untuk sang Inkuisitor, dan di belakang kedua mimbar, dua jendela persegi yang amat besar memperlihatkan pemandangan Alicante.

Clary beranjak untuk duduk bersama keluarga Lightwood dan ibunya, sementara Robert Lightwood memisahkan diri dan berjalan menuruni jalur sela tengah untuk mengisi tempat sang Inkuisitor. Di panggung, di belakang mimbar, diletakkan empat kursi tinggi, sandaran setiap kursi diukir sebuah simbol: buku mantra, bulan, anak panah, bintang. Kursi untuk wakil-wakil Penghuni Dunia Bawah di Dewan. Luke memperhatikan kursinya tetapi mendudukkan diri di sebelah Jocelyn. Ini bukan rapat pleno Dewan, dengan kehadiran Penghuni Dunia Bawah. Luke di sini bukan dalam kapasitas resminya. Di depan kursi-kursi itu telah diletakkan sebuah meja, tertutup kain

beledu biru. Di atas beledu itu tergeletak sesuatu yang panjang dan tajam, sesuatu yang berkelip dalam cahaya dari jendela-jendela. Pedang Mortal.

Clary memandang sekeliling. Banjir Pemburu Bayangan sudah mereda menjadi tetesan; ruangan itu hampir terisi penuh sampai ke langit-langitnya yang memantulkan suara. Dulu ada lebih banyak jalan masuk selain melalui Gard. Di Westminster Abbey ada satu, Clary tahu itu, begitu pula di Sagrada Familia dan Saint Basil the Blessed, tetapi jalan-jalan masuk itu ditutup ketika Portal diciptakan. Clary jadi ingin tahu apakah ada semacam sihir yang membuat aula Dewan ini tidak pernah kelebihan isi. Aula itu penuh seperti yang pernah Clary lihat, tetapi tetap ada kursi-kursi kosong ketika Jia Penhallow melangkah naik ke panggung dan bertepuk tangan dengan tajam.

“Mohon perhatian Dewan sekalian,” katanya.

Kesunyian dengan cepat meliputi; banyak Pemburu Bayangan yang memanjangkan leher. Berbagai kabar angin sudah beterbangan seperti burung-burung yang panik, dan terasa ketegangan di ruangan itu, suara derak arus manusia yang mati-matian menginginkan informasi.

“Bangkok, Buenos Aires, Oslo, Berlin, Moskow, Los Angeles,” kata Jia. “Diserang berturut-turut dengan selang waktu singkat, sebelum serangan sempat dilaporkan. Sebelum peringatan sempat diberikan. Pemburu Bayangan di setiap Konklaf di kota-kota ini ditangkap dan Diubah. Segelintir—segelintir yang amat sedikit, yaitu yang sangat tua atau sangat muda—begitu saja dibunuh, jasad mereka ditinggalkan untuk kita bakar, untuk menambah suara-suara Pemburu Bayangan yang telah tiada di Kota Hening.”

Sebuah suara muncul dari salah satu deretan depan. Seorang wanita berambut hitam, tato bermotif ikan koi perak tampak menonjol pada pipinya yang berwarna gelap. Clary jarang sekali melihat Pemburu Bayangan dengan tato yang bukan Tanda, tetapi itu bukannya tidak ada. “Kau mengatakan ‘Diubah,’” katanya. “Tapi bukankah maksudmu ‘dibantai?’”

Mulut Jia menegang. “Maksudku bukan ‘dibantai,’” kata Jia. “Maksudku ‘Diubah’. Kita membicarakan Yang Tergelapkan, orang-orang yang Jonathan Morgenstern—atau seperti nama yang lebih suka dia pakai, Sebastian—ubah dari hakikat mereka sebagai Nephilim, dengan menggunakan Piala Infernal.

Setiap Institut sudah dikirim laporan tentang apa yang terjadi di Burren. Keberadaan Yang Tergelapkan adalah sesuatu yang sudah kita ketahui cukup lama sekarang, bahkan sekalipun ada yang tidak ingin percaya.”

Gumaman merebak ke seluruh ruangan. Clary nyaris tidak mendengar. Dia menyadari bahwa tangan Jace menangkap tangannya, tetapi dia sedang mendengar angin di Burren, dan melihat para Pemburu Bayangan bangkit dari Piala Infernal untuk menghadap Sebastian, Tanda-Tanda dari Buku Gray sudah memudar dari kulit mereka....

“Pemburu Bayangan tidak bertempur melawan Pemburu Bayangan,” kata seorang pria tua di salah satu deretan depan. Jace menggumam ke telinga Clary bahwa pria itu ketua Institut Reykjavík. “Itu penghujatan.”

“Itu *memang* penghujatan,” ujar Jia menyetujui. “Penghujatan adalah prinsip Sebastian Morgenstern. Ayahnya dulu ingin membersihkan dunia ini dari Penghuni Dunia Bawah. Sebastian menginginkan sesuatu yang lain. Dia ingin Nephilim menyusut menjadi abu, dan dia ingin memanfaatkan Nephilim untuk melaksanakannya.”

“Tentunya jika dia bisa mengubah Nephilim menjadi—menjadi monster, kita harus bisa mencari cara untuk mengubah mereka kembali,” kata Nasreen Choudhury, ketua Institut Mumbai, yang tampak agung dalam baju sari putihnya yang berhias rune. “Tentunya kita tidak boleh begitu mudah menyerah menangani kaum kita sendiri.”

“Jasad salah satu Yang Tergelapkan ditemukan di lokasi Berlin,” kata Robert. “Dia terluka, mungkin ditinggalkan saja untuk mati. Para Saudara Hening sekarang sedang menelitinya untuk melihat apakah mereka bisa mengumpulkan informasi apa saja yang bisa membawa pada suatu penawar.”

“Yang Tergelapkan yang mana?” tuntut si wanita bertato ikan koi. “Dia punya nama sebelum dia Diubah. Nama Pemburu Bayangan.”

“Amalric Kriegsmesser,” ucap Robert setelah ragu sejenak. “Keluarganya sudah diberi tahu.”

Para warlock Labirin Spiral juga sedang bekerja mengusahakan penawar. Suara bisik yang *omnidireksional*, memancar ke segala arah, dari seorang Saudara Hening menggema di ruangan itu. Clary melihat Saudara Zachariah

berdiri dengan tangan terlipat di dekat panggung. Di sampingnya tampak Helen Blackthorn, mengenakan pakaian berkabung putih, kelihatan gelisah.

“Mereka itu warlock,” kata seseorang dengan nada meremehkan. “Tentunya mereka tidak akan lebih berhasil daripada para Saudara Hening kita sendiri.”

“Apa Kriegsmesser tidak bisa diinterogasi?” sela seorang wanita jangkung berambut putih. “Mungkin dia tahu langkah Sebastian selanjutnya, atau bahkan cara untuk mengobati kondisinya—”

Amalric Kriegsmesser nyaris tidak sadarkan diri, lagi pula, dia pelayan Piala Infernal, kata Saudara Zachariah. Piala Infernal mengendalikannya sepenuhnya. Dia tidak punya kehendak sendiri dan karenanya tidak punya kemauan untuk mem-berontak.

Si wanita bertato ikan koi berbicara lagi, “Benarkah bahwa Sebastian Morgenstern sekarang kebal? Bahwa dia tidak bisa dibunuh?”

Terdengar gumaman di ruangan itu. Jia berbicara, mengeraskan suaranya, “Seperti yang tadi kukatakan, tidak ada Nephilim yang selamat dari serangan-serangan pertama. Tetapi serangan terakhir dilakukan pada Institut di Los Angeles, dan enam selamat. Enam anak.” Dia menoleh. “Helen Blackthorn, tolong, ajak para saksi keluar.”

Clary melihat Helen mengangguk, dan menghilang lewat pintu samping. Sejurus kemudian dia kembali; dia berjalan perlahan-lahan sekarang, dan dengan hati-hati, tangannya pada punggung seorang anak laki-laki kurus dengan rambut cokelat ikal acak-acakan. Anak laki-laki itu pasti tidak lebih dari dua belas tahun. Clary langsung mengenalinya. Clary melihatnya di ruangan tengah Institut ketika kali pertama Clary berkenalan dengan Helen, pergelangan tangan anak itu terkunci dalam cengkeraman kakak perempuannya, tangannya tertutup lilin karena dia habis bermain dengan lilin-lilin panjang yang menghiasi bagian dalam katedral. Saat itu senyumnya bandel dan matanya biru kehijauan seperti kakak perempuannya.

Julian, begitu Helen memanggilnya. Adik Helen.

Senyum bandel itu sekarang tidak ada. Julian terlihat lelah dan kotor dan ketakutan. Pergelangan tangan yang kurus menjulur dari manset jaket

berkabung putih, lengan jaket itu terlalu pendek untuknya. Dalam pelukannya dia menggendong seorang bocah lelaki, mungkin tidak lebih dari tiga tahun, dengan ikal-ikal cokelat yang kusut; sepertinya itu ciri keluarga. Anak-anak lainnya memakai pakaian berkabung pinjaman yang serupa. Di belakang Julian ada seorang anak perempuan berusia sekitar sepuluh tahun, tangannya terkunci erat dalam genggaman seorang anak laki-laki berusia sama. Rambut anak perempuan itu cokelat gelap, tetapi si anak lelaki berambut hitam dengan ikal-ikal masai yang hampir menyembunyikan wajahnya. Kembar, tebak Clary. Sesudah mereka datang seorang anak perempuan yang mungkin berumur delapan atau sembilan tahun, wajahnya bulat dan sangat pucat di antara kepangan cokelat. Semua anak-anak Blackthorn ini—karena kemiripan mereka sangat mencolok—tampak bingung dan ketakutan, kecuali mungkin Helen, yang ekspresinya berupa campuran amarah dan duka.

Penderitaan di wajah mereka menyayat hati Clary. Dia memikirkan kekuatannya dengan rune, berharap dia mampu menciptakan satu rune yang akan melunakkan hantaman rasa kehilangan. Rune berkabung memang ada, tetapi hanya untuk menghormati yang meninggal, sama seperti rune cinta ada, seperti cincin pernikahan, untuk melambangkan ikatan cinta. Kita tidak bisa membuat seseorang mencintai kita dengan sebuah rune, dan kita juga tidak bisa meringankan kesedihan dengan rune. Begitu banyak sihir, pikir Clary, tapi tak satu pun untuk mengobati hati yang remuk redam.

“Julian Blackthorn,” kata Jia Penhallow, dan suaranya lembut. “Silakan maju ke depan.”

Julian menelan ludah dan mengangguk, menyerahkan bocah lelaki yang dia gendong kepada kakak perempuannya. Dia melangkah maju, matanya memandang sekeliling panggung. Dia jelas sedang menjelajah tempat itu mencari seseorang. Bahunya baru saja mulai melorot ketika satu sosok lagi melesat keluar dan naik ke panggung. Seorang gadis kecil, juga sekitar dua belas tahun, dengan rambut pirang gelap yang menggantung seputar pundak. Dia memakai jins dan kaus yang tidak terlalu pas, dan kepalanya tertunduk, seakan-akan dia tidak mampu menanggung begitu banyak tatapan orang padanya. Jelas sekali gadis itu tidak ingin berada di sana—di panggung itu atau bahkan di Idris—

tetapi begitu melihatnya, Julian terlihat rileks. Mimik ketakutan menghilang dari ekspresi Julian ketika gadis itu berjalan untuk berdiri di sebelah Helen, wajahnya tertekuk dalam dan dipalingkan dari hadirin.

“Julian,” kata Jia dengan suara lembut yang sama, “bersediakah kau melakukan sesuatu untuk kami? Bersediakah kau mengangkat Pedang Mortal?”

Punggung Clary langsung tegak. Dia pernah memegang Pedang Mortal; dia pernah merasakan bobot pedang itu. Rasa dingin pedang, seperti kait-kait pada kulitmu, mengorek kebenaran darimu. Kau tidak bisa berbohong sewaktu memegang Pedang Mortal, tetapi kebenaran itu, bahkan kebenaran yang ingin kausampaikan, terasa menyiksa.

“Teganya mereka,” bisik Clary. “Dia masih anak-anak—”

“Dia yang paling tua di antara anak-anak yang selamat dari Institut Los Angeles,” kata Jace dengan suara pelan. “Mereka tidak punya pilihan.”

Julian mengangguk, bahunya yang kurus ditegapkan. “Aku akan mengangkatnya.”

Robert Lightwood kemudian berjalan dari belakang mimbar dan menuju meja. Dia mengangkat Pedang dan kembali untuk berdiri di depan Julian. Kontras antara mereka nyaris lucu—pria berbadan besar, berdada gempal, dan anak lelaki kerempeng, berambut acak-acakan.

Julian mengulurkan tangan dan menerima Pedang. Ketika jemarinya menggenggam hulu pedang, dia menggigil, suatu riak rasa sakit yang dengan cepat ditahannya. Si gadis pirang di belakangnya langsung maju, dan Clary melihat sekilas ekspresi di wajahnya—kemarahan murni—sebelum Helen menyusulnya dan menariknya ke belakang.

Jia berlutut. Sungguh pemandangan yang aneh, si anak lelaki dengan Pedang, diapit di satu sisi oleh sang Konsul, jubahnya menebar di depannya, dan di sisi lain oleh sang Inkuisitor. “Julian,” kata Jia, dan meski suaranya rendah, suara itu menyebar ke seluruh aula Dewan. “Bisakah kau memberi tahu kami siapa saja yang ada di panggung di sini bersamamu hari ini?”

Dengan suara bocahnya yang jernih Julian berkata, “Kau. Sang Inkuisitor. Keluargaku—kakakku Helen, lalu Tiberius dan Livia, dan Drusilla

dan Tavvy. Octavian. Dan sahabatku, Emma Carstairs.”

“Dan mereka semua bersamamu ketika Institut diserang?”

Julian menggeleng. “Helen tidak,” katanya. “Dia di sini.”

“Bisakah kau katakan kepada kami apa yang kau lihat saat itu, Julian? Tanpa melewati apa pun?”

Julian menelan ludah. Wajahnya pucat. Clary bisa membayangkan rasa sakit yang anak lelaki itu rasakan, bobot Pedang. “Waktu itu sore hari,” kata Julian. “Kami sedang berlatih di ruang latihan. Katerina sedang mengajar kami. Mark mengawasi. Orangtua Emma sedang melakukan patroli rutin di pantai. Kami melihat kilatan cahaya; kukira itu petir, atau kembang api. Tapi—ternyata bukan. Katerina dan Mark meninggalkan kami dan turun ke lantai bawah. Mereka menyuruh kami tetap di ruang latihan.”

“Tapi kalian tidak mematuhi,” kata Jia.

“Kami bisa mendengar suara pertempuran. Kami berpecah—Emma pergi untuk mengambil Drusilla dan Octavian, dan aku pergi ke kantor bersama Livia dan Tiberius untuk menelepon Kunci. Kami harus menyelip melewati pintu utama untuk sampai ke sana. Ketika kami sampai di kantor, kami melihat laki-laki itu.”

“Laki-laki?”

“Aku tahu dia Pemburu Bayangan, tapi bukan. Dia memakai jubah merah, tertutup rune.”

“Rune apa saja?”

“Aku tidak tahu, tapi ada yang salah pada rune-rune itu. Tidak seperti rune Buku Gray. Melihat rune-rune itu membuatku seperti mual. Lalu dia mendorong tudungnya ke belakang—rambutnya putih, jadi mula-mula kukira dia sudah tua. Lalu aku sadar dia Sebastian Morgenstern. Dia memegang sebuah pedang.”

“Bisa kaugambarkan pedang itu?”

“Perak, dengan corak bintang-bintang hitam pada bilah dan hulunya. Dia menghunus pedang itu dan dia—” napas Julian memburu, dan Clary nyaris bisa merasakannya, merasakan kengerian Julian saat ingatan itu ber-

gulat dengan dorongan untuk menceritakannya, untuk menghidupkannya kembali. Clary mencondongkan badan ke depan, kedua tangan terkepal, hampir tidak menyadari bahwa kuku-kukunya menancap ke telapak tangannya. “Dia menempelkan pedang itu ke leher ayahku,” lanjut Julian. “Ada yang lain-lain bersama Sebastian. Mereka juga berpakaian merah—”

“Pemburu Bayangan?” tanya Jia.

“Aku tidak tahu.” Napas Julian terengah-engah. “Beberapa memakai jubah hitam. Lainnya memakai seragam tempur, tetapi seragam tempur mereka merah. Aku tidak pernah melihat seragam tempur merah. Ada seorang wanita, berambut cokelat, dan dia memegang piala yang kelihatan seperti Piala Mortal. Dia memaksa ayahku minum dari piala itu. Ayahku jatuh dan menjerit. Aku bisa mendengar kakak laki-lakiku berteriak juga.”

“Kakak laki-laki yang mana?” tanya Robert Lightwood.

“Mark,” kata Julian. “Aku melihat mereka mulai bergerak memasuki lorong depan, dan Mark berbalik dan berteriak agar kami berlari ke lantai atas dan keluar. Aku jatuh di puncak tangga, dan ketika aku melihat ke bawah, mereka semua sedang mengerubungi Mark—” Julian mengeluarkan suara tersedak. “Dan ayahku, dia berdiri, dan matanya juga hitam, dan dia mulai bergerak ke arah Mark seperti yang lainnya, seperti dia bahkan tidak mengenal Mark—”

Suara Julian pecah, tepat ketika si gadis pirang meronta melepaskan diri dari pegangan Helen dan melesat maju, melemparkan diri antara Julian dan sang Konsul.

“Emma!” kata Helen sambil melangkah maju, tetapi Jia mengangkat satu tangan untuk melarangnya. Wajah Emma pucat pasi dan dia tersengal. Clary berpikir dia tidak pernah melihat begitu banyak kemarahan tersimpan dalam sosok yang sedemikian kecil.

“Jangan ganggu dia!” teriak Emma sambil merentangkan kedua lengannya lebar-lebar, seolah dia bisa melindungi Julian di belakangnya, meski dia satu kepala lebih pendek. “Kau menyiksanya! Jangan ganggu dia!”

“Tidak apa-apa, Emma,” kata Julian, meski warna mulai kembali ke wajahnya sekarang karena mereka tidak lagi menanyainya. “Mereka harus

melakukan ini.”

Emma berbalik menghadapnya. “Tidak, tidak harus. Aku juga di sana waktu itu. Aku melihat apa yang terjadi. Lakukan saja kepadaku.” Dia mengulurkan kedua tangannya, seakan memohon agar Pedang diletakkan di tangannya. “Aku yang menikam Sebastian di jantung. Aku yang melihatnya tidak mati. Kalian seharusnya menanyi *aku!*”

“Tidak,” Julian mulai berbicara, dan kemudian Jia berkata, masih dengan lembut, “Emma, kami nanti *akan* menanyaimu, sesudah ini. Pedang ini menyakitkan, tetapi tidak membahayakan—”

“Hentikan,” kata Emma. “Pokoknya hentikan.” Dan dia menghampiri Julian, yang memegang Pedang erat-erat. Jelaslah Julian sama sekali tidak berniat mencoba menyerahkan pedang itu. Dia menggeleng kepada Emma, bahkan ketika Emma meletakkan kedua tangannya pada tangan Julian, sehingga mereka berdua memegang Pedang bersama-sama.

“Aku menikam Sebastian,” kata Emma, dengan suara yang nyaring menyebarkan ke seluruh ruangan. “Dan dia mencabut belatiku dan tertawa. Dia berkata, ‘Sayang sekali kau tidak akan hidup. Hidup untuk memberi tahu Kunci bahwa Lilith telah menguatkanmu melampaui semua batasan. Mungkin Glorious bisa mengakhiri hidupku. Kasihan Nephilim karena mereka tidak bisa meminta pertolongan apa-apa lagi kepada Surga, dan tak satu pun peralatan perang remeh-temeh yang mereka tempa di Benteng Adamant itu bisa melukaiku sekarang.’”

Clary gemetar. Dia mendengar Sebastian lewat kata-kata Emma, dan hampir bisa melihat Sebastian, berdiri di depannya. Celoteh merebak di antara Kunci, menenggelamkan apa yang Jace katakan kepadanya berikutnya.

“Kau yakin bidikanmu tidak meleset dari jantungnya?” desak Robert, alisnya yang gelap bertaut.

Julian yang menjawab. “Emma tidak pernah meleset,” katanya, terdengar tersinggung seolah mereka baru saja menghinanya.

“Aku tahu di mana letak jantung,” kata Emma, sambil melangkah mundur dari Julian dan menampakkan air muka marah—lebih dari marah, terluka—kepada sang Konsul dan sang Inkuisitor. “Tapi aku tidak yakin ka-

lian tahu.”

Suaranya meninggi, lalu dia berbalik dan berlari meninggalkan panggung, benar-benar menyikut Robert sewaktu lewat. Emma menghilang lewat pintu yang dilaluinya saat datang. Dan Clary mendengar napasnya sendiri menerobos dari geliginya—apa tidak ada yang akan mengejar gadis kecil itu? Julian jelas tampak ingin, tapi, karena terperangkap antara sang Konsul dan sang Inkuisitor, dan menahan bobot Pedang Mortal, dia tidak bisa bergerak. Mata Helen mengikuti Emma dengan ekspresi kepedihan yang nyata, lengannya menggendong si bocah bungsu, Tavvy.

Lalu Clary sudah berdiri. Ibunya berusaha menggapainya, tetapi dia sudah berlari menuruni jalur sela yang menurun di antara deret-deret kursi. Jalur itu dilanjutkan dengan undakan kayu; sepatu Clary berkeletuk pada undakan, melewati sang Konsul dan Inkuisitor, melewati Helen, dan melalui pintu samping mengejar Emma.

Dia hampir menjatuhkan Aline, yang mondar-mandir dekat pintu yang terbuka itu, mengamati apa yang terjadi dalam aula Dewan, dahinya berkerut. Kerutan itu menghilang ketika dia melihat Clary, dan digantikan dengan mimik kaget. “Kau sedang apa?”

“Gadis kecil itu,” kata Clary kehabisan napas. “Emma. Dia berlari ke belakang sini.”

“Aku tahu. Aku mencoba menghentikannya, tapi dia melepaskan diri dariku. Dia hanya...” Aline mengesah dan melihat sekilas ke aula Dewan, tempat Jia baru saja mulai menanyai Julian lagi. “Keadaan ini berat sekali bagi mereka, Helen dan yang lainnya. Kau tahu ibu mereka meninggal, baru beberapa tahun yang lalu. Sekarang yang mereka miliki hanya seorang paman di London.”

“Apa itu berarti mereka akan memindahkan anak-anak ini ke London? Kau tahulah, setelah semua ini berakhir,” kata Clary.

Aline menggeleng. “Paman mereka sudah ditawarkan posisi ketua Institut Los Angeles. Kurasa harapannya adalah dia akan mengambil alih pekerjaan itu dan membesarkan anak-anak ini. Tapi kurasa dia belum menyetujui. Dia mungkin masih terguncang. Maksudku, dia kehilangan keponakan laki-lak-

inya, kakaknya—Andrew Blackthorn memang tidak mati, tapi dia sama saja dengan mati. Dalam hal tertentu, malah lebih buruk.” Suaranya pahit.

“Aku tahu,” kata Clary. “Aku tahu persis seperti apa rasanya itu.”

Aline menatap Clary lebih cermat. “Kurasa kau memang tahu,” katanya. “Hanya—Helen. Seandainya saja aku bisa berbuat lebih banyak untuknya. Dia dirongrong rasa bersalah karena dia di sini bersamaku dan bukan di Los Angeles ketika Institut itu diserang. Dan dia berusaha begitu keras, tapi dia tidak bisa menjadi ibu bagi semua anak itu, dan paman mereka belum tiba di sini, lalu ada Emma, semoga Malaikat menolongnya. Emma bahkan tidak punya satu pun keluarga yang tersisa—”

“Aku ingin berbicara dengannya. Dengan Emma.”

Aline menyelipkan sejumput rambutnya ke belakang telinga; cincin Blackthorn berkilau di tangan kanannya. “Dia tidak mau berbicara dengan siapa pun selain Julian.”

“Biarkan aku mencoba,” desak Clary. “Tolonglah.”

Aline menatap ekspresi teguh di wajah Clary dan mendesah. “Ikuti lorong ini—kamar pertama sebelah kiri.”

Lorong itu melengkung menjauhi aula Dewan. Clary bisa mendengar suara-suara para Pemburu Bayangan menyayup saat dia melangkah. Dinding lorong itu dari batu halus, dijajari tapestri yang menggambarkan berbagai adegan kejayaan dari sejarah Pemburu Bayangan. Pintu pertama yang tampak di sebelah kirinya terbuat dari kayu, sangat sederhana. Pintu itu sedikit terbuka, tetapi Clary mengetuk cepat sebelum membuka, supaya tidak mengejutkan siapa pun yang ada di dalam.

Ruangan itu sederhana, dengan dinding dilapisi kayu dan sejumlah kursi campur aduk yang dikumpulkan tergesa-gesa. Bagi Clary terasa seperti ruang tunggu rumah sakit. Suasana berat itu terasa di udara, suasana sebuah persinggahan tempat orang menghabiskan kegelisahan dan kesedihan mereka dalam lingkungan yang asing.

Di sudut ruangan ada sebuah kursi yang disandarkan ke dinding, dan di kursi itu duduk Emma. Dia kelihatan lebih kecil daripada dari kejauhan. Dia hanya memakai kaus lengan pendek, dan pada kedua lengannya yang ter-

buka tampak Tanda-Tanda, rune Waskita pada tangan kirinya—jadi dia kidal seperti Jace—yang diletakkan pada hulu sebuah pedang pendek tanpa sarung yang melintang di pangkuannya. Dari dekat Clary bisa melihat bahwa rambutnya pirang pucat, tetapi kusut dan cukup kotor hingga tampak lebih gelap. Dari sela kekusutan itu si gadis memelototi Clary dengan sikap menantang.

“Kenapa?” katanya. “Kau mau apa?”

“Tidak mau apa-apa,” jawab Clary sambil mendorong pintu hingga tertutup di belakangnya. “Hanya ingin berbicara denganmu.”

Mata Emma menyipit curiga. “Kau ingin menggunakan Pedang Mortal padaku? Menginterogasi?”

“Tidak. Aku pernah merasakan pedang itu digunakan padaku, dan rasanya mengerikan. Aku ikut sedih mereka menggunakannya pada temanmu. Menurutku mereka seharusnya mencari cara lain.”

“Menurutku mereka seharusnya memercayai Julian,” kata Emma. “Jules tidak pernah berbohong.” Dia menatap Clary dengan sikap garang, seakan menantang Clary untuk menyangkal.

“Tentu saja tidak,” kata Clary, dan dia maju selangkah ke dalam ruangan—dia merasa seakan-akan sedang mencoba untuk tidak menakuti sejenis binatang liar di hutan. “Julian sahabatmu, kan?”

Emma mengangguk.

“Sahabatku juga laki-laki. Namanya Simon.”

“Jadi di mana dia?” Mata Emma melirik cepat ke belakang Clary, seolah dia mengira Simon akan tiba-tiba mewujud.

“Dia di New York,” kata Clary. “Aku kangen sekali kepadanya.”

Emma tampak seolah-olah pernyataan itu sangat masuk akal. “Julian pernah pergi ke New York,” tuturnya. “Aku kangen kepadanya, jadi waktu dia kembali, aku memaksanya berjanji bahwa dia tidak akan pergi ke mana-mana tanpa aku lagi.”

Clary tersenyum, dan bergerak mendekati Emma. “Pedangmu indah,” kata Clary sambil menunjuk senjata di pangkuan gadis kecil itu.

Ekspresi Emma melembut sedikit saja. Dia menyentuh bilah pedang,

yang dietsa dengan corak renik dedaunan dan rune. Pelindung lintangnya emas, dan pada bilahnya terukir kata-kata: *Aku Cortana, dari baja dan ditempa sebagaimana Joyeuse dan Durendal*. “Ini pedang ayahku. Pedang ini sudah diwariskan turun-temurun dalam keluarga Carstairs. Ini pedang terkenal,” tambahinya dengan bangga. “Pedang ini dibuat sudah lama sekali.”

“Dari baja dan ditempa sebagaimana Joyeuse dan Durendal,” kata Clary. “Kedua pedang itu terkenal. Kau tahu siapa pemilik pedang-pedang terkenal?”

“Siapa?”

“Para pahlawan,” kata Clary sembari bersimpul di lantai sehingga dia bisa mendongak menatap wajah gadis itu.

Emma mengerutkan dahi. “Aku bukan pahlawan,” katanya. “Aku tidak berbuat apa-apa untuk menyelamatkan ayah Julian, atau Mark.”

“Aku benar-benar ikut sedih,” kata Clary. “Aku tahu seperti apa rasanya melihat orang yang kausayangi menjadi Gelap. Diubah menjadi orang lain.”

Tapi Emma menggeleng. “Mark tidak menjadi Gelap. Dia dibawa pergi.”

Clary mengernyit. “Dibawa pergi?”

“Mereka tidak ingin dia minum dari Piala karena darah perinya,” kata Emma, dan Clary ingat Alec berkata bahwa ada leluhur peri dalam silsilah keluarga Blackthorn. Seolah mengantisipasi pertanyaan Clary berikutnya, Emma berkata dengan letih, “Hanya Mark dan Helen yang berdarah peri. Mereka punya ibu yang sama, tapi wanita itu meninggalkan mereka dengan Mr. Blackthorn sewaktu mereka kecil. Julian dan yang lainnya punya ibu yang berbeda.”

“Oh,” ucap Clary, tidak ingin terlalu mendesak, tidak ingin gadis yang sedang berduka ini berpikir bahwa dia hanya satu lagi orang dewasa yang melihat Emma hanya sebagai sumber jawaban untuk berbagai pertanyaannya. “Aku kenal Helen. Apakah rupa Mark seperti dia?”

“Ya—Helen dan Mark punya telinga yang agak lancip, dan rambut terang. Tidak satu pun anak-anak Blackthorn yang lain berambut pirang. Mereka semua berambut cokelat kecuali Ty, dan tidak ada yang tahu kenapa rambutnya hitam. Rambut Livvy tidak hitam, padahal dia kembaran

Ty.” Sedikit warna dan semangat sudah kembali ke dalam mata Emma; jelas sekali dia senang membicarakan keluarga Blackthorn.

“Jadi mereka tidak ingin Mark minum dari Piala?” kata Clary. Diam-diam dia heran bahwa Sebastian peduli. Sebastian tidak pernah menyimpan obsesi terhadap Penghuni Dunia Bawah seperti Valentine, walaupun itu tidak berarti dia menyukai mereka. “Mungkin tidak akan berhasil kalau kita berdarah Penghuni Dunia Bawah.”

“Mungkin,” kata Emma. Clary menjangkau dan meletakkan tangannya pada salah satu tangan Emma. Dia tidak berani mendengar jawabannya tetapi tidak bisa menahan diri untuk tidak mengajukan pertanyaan itu. “Dia tidak Mengubah orangtuamu, kan?”

“Tidak—tidak,” jawab Emma, dan sekarang suaranya bergetar. “Mereka mati. Mereka tidak di Institut waktu itu; mereka sedang menyelidiki laporan tentang aktivitas iblis. Mayat mereka terdampar di pantai sesudah serangan. Sebetulnya waktu itu aku bisa ikut mereka, tapi aku ingin di Institut saja. Aku ingin berlatih dengan Jules. Seandainya aku ikut mereka—”

“Kalau kau ikut, kau akan mati juga,” kata Clary.

“Bagaimana kau bisa tahu?” tuntutan Emma, tetapi ada sesuatu dalam matanya, sesuatu yang ingin memercayai kata-kata itu.

“Aku bisa melihat bahwa kau Pemburu Bayangan yang hebat,” kata Clary. “Aku melihat Tanda-Tanda-mu. Aku melihat bekas-bekas lukamu. Dan caramu memegang pedangmu. Kalau kamu sehebat itu, aku hanya bisa membayangkan orangtuamu pasti hebat juga. Dan sesuatu yang mampu membunuh mereka berdua bukanlah sesuatu yang mampu kaukalahkan untuk menyelamatkan mereka.” Dia menyentuh Cortana dengan ringan. “Pahlawan bukan selalu pihak yang menang,” katanya. “Mereka pihak yang kalah, kadang-kadang. Tapi mereka terus berjuang, mereka terus kembali. Mereka tidak menyerah. Itulah yang menjadikan mereka pahlawan.”

Emma menghela napas gemetar, tepat ketika terdengar ketukan cepat di pintu. Clary setengah menoleh saat pintu dibuka, membiarkan cahaya dari lorong di luar masuk, dan Jace muncul. Mata Jace bertemu matanya dan Jace tersenyum, bersandar pada ambang pintu. Rambutnya emas sangat tua,

matanya senada lebih terang. Kadang Clary merasa dia bisa melihat api di dalam tubuh Jace, menyalakan mata dan kulit dan pembuluh darah Jace, bergerak tepat di bawah permukaan. "Clary," kata Jace.

Clary merasa mendengar pekik kecil dari belakangnya. Emma sudah mendekap pedangnya, menatap bergantian antara Clary dan Jace dengan mata terbelalak sangat lebar.

"Rapat Dewan sudah selesai," kata Jace. "Dan kurasa Jia tidak terlalu senang kau lari ke belakang sini."

"Jadi aku dalam masalah," ujar Clary.

"Seperti biasa," sahut Jace, tetapi senyumnya menghilangkan semua sengatan dari komentarnya itu. "Kami semua akan pulang. Kau sudah siap?"

Clary menggeleng. "Aku akan menemuimu di rumah. Kalian bisa menceritakan kepadaku apa yang terjadi di rapat Dewan nanti."

Jace bimbang. "Ajak Aline atau Helen untuk menemanimu," katanya akhirnya. "Rumah Konsul sejalan dengan rumah Inkuisitor." Dia menarik ritsleting jaketnya dan menyelinap keluar dari ruangan, sambil menutup pintu di belakangnya.

Clary berbalik menghadap Emma lagi, yang masih saja terpana menatapnya.

"Kau kenal Jace Lightwood?" kata Emma.

"Aku—Apa?"

"Dia terkenal," kata Emma dengan ketakjuban yang terpampang jelas. "Dia Pemburu Bayangan terhebat. Pokoknya *paling* hebat."

"Dia temanku," kata Clary, menyadari bahwa percakapan mereka sudah berbelok tanpa terduga.

Emma memberinya mimik lebih tahu. "Dia pacarmu."

"Bagaimana kau—"

"Aku melihat cara dia menatapmu," kata Emma, "lagi pula, semua orang tahu Jace Lightwood punya pacar dan pacarnya itu adalah Clary Fairchild. Kenapa kau tidak memberitahukan namamu kepadaku?"

"Kurasa aku tidak mengira kau ingin tahu," jawab Clary bingung.

“Aku tidak bodoh,” ujar Emma, dengan sikap kesal yang membuat Clary cepat-cepat menegakkan badan sebelum dia sempat tertawa.

“Tidak, jelas tidak. Kau pintar sekali,” kata Clary. “Dan aku senang kau tahu aku siapa, karena aku ingin kau tahu bahwa kau bisa berbicara denganku kapan saja. Tidak hanya tentang apa yang terjadi di Institut—tentang apa saja yang kauinginkan. Dan kau bisa berbicara dengan Jace juga. Kau perlu tahu ke mana harus mencari kami?”

Emma menggeleng. “Tidak,” katanya, suaranya lembut lagi. “Aku tahu letak rumah sang Inkuisitor.”

“Oke.” Clary melipat tangannya, terutama untuk menahan diri agar tidak meraih dan memeluk gadis kecil itu. Dia merasa Emma tidak akan menghargai tindakan semacam itu. Clary berbalik menuju pintu.

“Kalau kau pacar Jace Lightwood, seharusnya kau punya pedang yang lebih bagus,” kata Emma tiba-tiba, dan Clary menunduk menatap pedang yang dia bawa tadi pagi, pedang tua yang dia kemas bersama barang-barangnya dari New York.

Dia menyentuh hulu pedangnya. “Yang ini tidak bagus?”

Emma menggeleng. “Sama sekali tidak bagus.”

Gadis kecil itu terdengar begitu serius hingga Clary tersenyum. “Terima kasih atas nasihatmu.”





4

Lebih Gelap daripada Emas

Ketika Clary mengetuk pintu rumah sang Inkuisitor, yang membukakan adalah Robert Lightwood.

Sesaat Clary terpaku, tidak yakin harus mengatakan apa. Dia tidak pernah bercakap-cakap dengan ayah angkat Jace, sama sekali tidak pernah mengenalnya dengan baik. Robert selama ini seperti bayang-bayang di latar belakang, biasanya di belakang Maryse dengan satu tangannya di kursi Maryse. Dia pria berbadan besar, berambut gelap, dengan janggut yang rapi. Clary tidak bisa membayangkan Robert berteman dengan ayahnya, meski dia tahu Robert termasuk dalam Lingkaran-nya Valentine. Kerutan di wajah Robert terlalu banyak, dan rahangnya terlalu kaku, hingga Clary sulit

membayangkan Robert sewaktu muda.

Saat sang Inkuisitor menatapnya, Clary melihat bahwa mata pria itu berwarna biru yang sangat tua, begitu tua sampai-sampai selama ini Clary mengira mata itu hitam. Ekspresi Robert tidak berubah; Clary dapat merasakan ketidaksetujuan memancar dari diri pria itu. Clary menduga Jia bukan satu-satunya orang yang jengkel bahwa dia lari meninggalkan rapat Dewan untuk mengejar Emma. “Kalau kau mencari anak-anakku, mereka di lantai atas,” hanya itu yang dikatakannya. “Lantai paling atas.”

Clary berjalan melewatinya, memasuki ruang depan yang sangat mewah. Rumah itu, rumah yang resmi ditetapkan untuk Inkuisitor dan keluarganya,

begitu megah, dengan langit-langit tinggi dan perabotan berat yang kelihatan mahal. Ruangnya cukup luas untuk mempunyai lorong-lorong dengan ambang melengkung, tangga yang amat besar, dan sebuah kandil yang menggantung dari langit-langit, berpendar dengan *witchlight* yang redup. Clary ingin tahu di mana Maryse berada, dan apakah Maryse menyukai rumah ini.

“Terima kasih,” ucap Clary.

Robert Lightwood mengangkat bahu dan menghilang ke dalam bayang-bayang tanpa mengucapkan apa-apa lagi. Clary menaiki tangga dua-dua undakan sekaligus, melewati beberapa bagian datar sebelum tiba di lantai puncak, yang dicapai melalui tangga curam menuju loteng yang berujung pada sebuah lorong. Sebuah pintu di ujung lorong setengah terbuka; dia bisa mendengar suara-suara dari balik pintu.

Dengan ketukan ringan dia melangkah masuk. Dinding loteng itu dicat putih, dan ada sebuah lemari besar di sudut, kedua pintunya terbuka lebar—pakaian Alec, yang praktis dan agak lusuh, menggantung di satu sisi, dan pakaian Jace, bersih dalam warna hitam dan kelabu, di sisi lain. Seragam tempur mereka terlipat rapi di bagian bawah.

Clary hampir tersenyum; dia tidak sepenuhnya yakin mengapa. Ada sesuatu pada Alec dan Jace berbagi kamar yang menurutnya menggemaskan. Dia ingin tahu apakah pada malam hari mereka saling mengajak bicara agar tetap melek, seperti yang selalu dia dan Simon lakukan.

Alec dan Isabelle bertengger di regan jendela. Di belakang mereka Clary bisa melihat warna-warni matahari terbenam memantul pada air kanal di bawah. Jace berbaring di salah satu ranjang, sepatu botnya menapak beledu penutup ranjang dengan sikap agak menantang.

“Kurasa yang mereka maksud adalah mereka tidak bisa hanya menunggu Sebastian menyerang lebih banyak Institut,” kata Alec. “Itu sama saja dengan bersembunyi. Pemburu Bayangan tidak bersembunyi.”

Jace menggosokkan pipi ke bahu; dia terlihat letih, rambut pucatnya kusut. “Rasanya memang seperti bersembunyi,” katanya. “Sebastian di luar sana; kita di dalam sini. Dengan penangkis ganda. Semua Institut dikosongkan. Tidak ada yang melindungi dunia dari iblis. *Siapa yang akan mengawasi*

si pengawas?

Alec menghela napas dan mengusapkan tangan ke wajah. “Mudah-mudahan tidak akan berlangsung lama.”

“Sulit membayangkan apa yang akan terjadi,” kata Isabelle. “Sebuah dunia tanpa Pemburu Bayangan. Iblis di mana-mana, Penghuni Dunia Bawah saling menyerang.”

“Seandainya aku Sebastian—” ucap Jace memulai.

“Tapi kau bukan dia. Kau bukan Sebastian,” tukas Clary.

Mereka semua menoleh kepadanya. Alec dan Jace sama sekali tidak mirip, pikir Clary, tetapi sesekali ada kesamaan dalam cara mereka melirik atau membuat gerakan yang mengingatkannya bahwa mereka dibesarkan bersama-sama. Mereka sama-sama tampak penasaran, agak khawatir. Isabelle tampak lebih letih, dan gelisah.

“Kau baik-baik saja?” tanya Jace sebagai sapaan, sambil memberi Clary senyum miring. “Bagaimana Emma?”

“Sedih sekali,” kata Clary. “Apa yang terjadi sesudah aku meninggalkan rapat?”

“Interogasi sebagian besar selesai,” kata Jace. “Sebastian jelas dalang serangan-serangan itu, dan dia didukung oleh sepasukan besar prajurit Yang Tergelapkan. Tidak ada yang tahu persis berapa banyak, tapi kita harus berasumsi bahwa semua yang hilang sudah Diubah.”

“Tetap saja, jumlah kita jauh lebih besar,” kata Alec. “Dia punya pasukan awalnya, dan enam Konklaf yang dia Ubah; kita punya semua orang lainnya.”

Ada sesuatu dalam mata Jace yang mengubah mata itu menjadi lebih gelap daripada emas. “Sebastian tahu itu,” gumamnya. “Dia pasti mengenal pasukannya, setiap prajuritnya. Dia pasti tahu persis apa yang bisa dia tandingi dan apa yang tidak bisa dia tandingi.”

“PENGHUNI DUNIA BAWAH ADA DI PIHAK KITA,” ujar Alec. “Itu inti rapat besok, kan? Berbicara dengan para wakil, memperkuat aliansi kita. Sekarang setelah kita tahu apa yang Sebastian lakukan, kita bisa menyusun strategi, menyerangnya dengan Anak-anak Malam, Istana Peri, para warlock....”

Mata Clary bertemu mata Jace dalam komunikasi tanpa suara. *Sekarang setelah kita tahu apa yang Sebastian lakukan, dia akan melakukan sesuatu yang lain. Sesuatu yang belum kita perkirakan.*

“Dan kemudian, semua orang membicarakan Jace,” kata Isabelle. “Jadi, kau tahulah, yang biasa.”

“Membicarakan Jace?” Clary bersandar pada sandaran di ujung ranjang Jace. “Membicarakan apanya?”

“Banyak perdebatan tentang apakah Sebastian pada dasarnya sekarang kebal, dan apakah ada cara untuk melukai dan membunuhnya. Glorious mungkin saja berhasil karena mengandung api surgawi, tapi sekarang ini satu-satunya sumber api surgawi adalah...”

“Jace,” ucap Clary murung. “Tapi para Saudara Hening sudah mencoba *segala cara* untuk memisahkan Jace dari api surgawi, dan mereka tidak berhasil. Api itu ada dalam *jiva* Jace. Jadi bagaimana rencana mereka, memukul Sebastian di kepala dengan Jace sampai dia pingsan?”

“Saudara Zachariah mengatakan hal yang hampir sama,” kata Jace. “Mungkin dengan lebih sedikit kesinisan.”

“Pokoknya, mereka akhirnya membicarakan cara-cara untuk menangkap Sebastian tanpa membunuhnya—jika mereka bisa menghancurkan semua Yang Tergelapkan, jika Sebastian bisa diperangkap entah di mana dan entah bagaimana, mungkin tidak terlalu penting lagi bahwa dia tidak bisa dibunuh,” kata Alec.

“Taruh dia dalam peti mati dari *adamus* dan jatuhkan ke dalam laut,” kata Isabelle. “Itu saranku.”

“Bagaimanapun juga, ketika mereka sudah selesai membicarakanku, yang tentu saja bagian terbaik,” kata Jace, “dengan cukup cepat mereka kembali membicarakan cara menyembuhkan Yang Tergelapkan. Mereka akan membayar mahal kepada Labirin Spiral untuk mencoba mengurai mantra yang Sebastian gunakan untuk menciptakan Piala Infernal dan melakukan ritual.”

“Dewan harus berhenti terobsesi menyembuhkan Yang Tergelapkan dan mulai memikirkan cara mengalahkan mereka,” ujar Isabelle dengan suara kaku.

"Banyak dari mereka yang mengenal orang-orang yang Diubah itu, Isabelle," kata Alec. "Tentu saja mereka ingin orang-orang itu kembali."

"Yah, aku juga ingin adik laki-lakiku kembali," kata Isabelle, suaranya meninggi. "Apa mereka tidak mengerti apa yang sudah Sebastian lakukan? Dia *membunuh* mereka. Dia membunuh manusia dalam diri mereka, dan dia meninggalkan iblis berkeliaran dalam pakaian kulit yang tampak seperti orang-orang yang dulu kita kenal, itu saja—"

"*Pelankan* suaramu," kata Alec, dengan nada tegas seorang kakak lelaki. "Kau tahu Mama dan Papa ada di rumah, kan? Mereka pasti naik ke sini."

"Oh, mereka memang di sini," kata Isabelle. "Sejauh mungkin satu sama lain, dalam hal tempat tidur, tetapi mereka memang di sini."

"Bukan urusan kita di mana mereka tidur, Isabelle."

"Mereka *orangtua* kita."

"Tapi mereka punya kehidupan mereka sendiri," tutur Alec. "Dan kita harus menghormati itu dan tidak ikut campur." Ekspresinya menyuram. "Banyak orang berpisah ketika anak mereka meninggal."

Isabelle mengeluarkan suara terkesiap kecil.

"Izzy?" Alec agaknya tersadar dia sudah terlalu jauh. Diungkitnya peristiwa Max sepertinya lebih menyesak Isabelle daripada anggota keluarga Lightwood lainnya, bahkan Maryse.

Isabelle berbalik dan berlari keluar kamar sambil membanting pintu di belakangnya.

Alec menyusupkan jemarinya ke rambut, membuat rambutnya mencuat-cuat seperti bulu bebek. "Sialan," umpatnya, lalu wajahnya memerah—Alec hampir tidak pernah mengumpat, dan biasanya kalau mengumpat, dia mengumam. Dia melontarkan sorot mata hampir meminta maaf kepada Jace lalu menyusul adiknya.

Jace mendesah, mengayun kaki panjangnya dari ranjang, dan berdiri. Dia meregang seperti kucing, menderakkan bahunya. "Sepertinya itu aba-aba untukku untuk mengantarmu pulang."

"Aku bisa pulang sendiri—"

Jace menggeleng, menyambar jaketnya dari tiang ranjang. Ada kesan tidak sabar pada gerakannya, sesuatu yang mengendap-endap dan waspada yang membuat kulit Clary sendiri meremang. "Aku memang ingin keluar dari sini. Ayo. Kita pergi."

"Sudah satu jam. Paling sedikit satu jam. Sumpah," kata Maia. Dia sedang berbaring di sofa di apartemen Jordan dan Simon, kakinya yang telanjang di pangkuan Jordan.

"Seharusnya tidak pesan makanan Thailand," kata Simon melamun. Dia duduk di lantai, bermain-mainkan alat pengendali Xbox. Alat itu sudah beberapa hari tidak berfungsi. Sepotong gelondongan Duraflame menyala di perapian. Seperti semua lainnya dalam apartemen itu, perapian itu juga tidak terawat baik, dan seringnya ruangan akan dipenuhi asap bila perapian itu mereka pakai. Jordan selalu mengeluhkan dinginnya udara, retak-retak di jendela dan dinding, dan tidak berminatnya si pemilik gedung untuk memperbaiki apa pun. "Mereka tidak pernah datang tepat waktu."

Jordan meringis. "Apa pedulimu? Kau kan tidak makan."

"Aku bisa minum sekarang," sergah Simon. Itu benar. Dia sudah melatih perutnya untuk menerima sebagian besar cairan—susu, kopi, teh—meski makanan padat masih membuatnya ingin muntah. Dia ragu minuman-minuman itu menolongnya dalam hal nutrisi; sepertinya hanya darah yang bisa begitu, tetapi dia merasa lebih manusia jika bisa mengonsumsi sesuatu di depan umum yang tidak membuat semua orang menjerit. Sambil membuang napas dia menjatuhkan alat pengendali. "Kurasa alat ini rusak. Permanen. Dan itu hebat sekali, karena aku tidak punya uang untuk menggantinya."

Jordan menatapnya dengan sikap ingin tahu. Simon sudah membawa semua tabungannya dari rumah ketika dia pindah ke apartemen itu, tapi jumlahnya tidak banyak. Untungnya, pengeluarannya juga sedikit. Apartemen itu pinjaman dari Praetor Lupus, yang juga menyediakan darah untuk Simon. "Aku punya uang," kata Jordan. "Kita akan baik-baik saja."

"Itu uangmu, bukan uangku. Kau kan tidak akan selamanya menjagaku," kata Simon, sambil menatap ke dalam lidah-lidah api biru di perapian.

“Lalu sesudah itu apa? Aku pasti mendaftar ke perguruan tinggi seandainya—semua ini tidak terjadi. Sekolah musik. Aku bisa belajar, mendapat pekerjaan. Sekarang tidak akan ada yang mempekerjakanku. Tampangku seperti anak enam belas tahun; akan selalu begitu.”

“Hm,” kata Maia. “Kurasa vampir tidak benar-benar punya pekerjaan, ya? Maksudku, sebagian manusia serigala punya pekerjaan—Bat menjadi DJ, dan Luke punya toko buku. Tapi semua vampir tergabung dalam klan-klan. Tidak ada ilmuwan vampir.”

“Atau musisi vampir,” tambah Simon. “Terima sajalah. Karierku sekarang adalah vampir profesional.”

“Aku sebetulnya kaget kaum vampir tidak merambahi jalanan, melahap para wisatawan, setelah Maureen memimpin mereka,” ujar Maia. “Dia sangat haus darah.”

Simon mencibir. “Kuduga beberapa anggota klan berusaha mengendalikannya. Raphael, mungkin. Lily—dia salah satu yang paling cerdas di klan vampir itu. Tahu segalanya. Dia dan Raphael selalu sangat dekat. Tapi aku tidak benar-benar punya teman vampir. Mengingat aku ini target, kadang aku heran aku masih punya teman.”

Dia mendengar kegetiran dalam suaranya sendiri dan melihat sekilas ke seberang ruangan, ke foto-foto yang Jordan tempel di dinding—foto Jordan sendiri dengan teman-temannya, di pantai, bersama Maia. Simon pernah berpikir untuk memasang foto-fotonya sendiri. Meski dia tidak membawa satu pun dari rumah, Clary punya beberapa. Dia bisa meminjam foto-foto itu, menjadikan apartemen ini lebih terasa sebagai miliknya. Tapi, walaupun dia suka tinggal bersama Jordan dan merasa betah, apartemen ini bukan rumah. Tempat ini tidak terasa permanen, bahkan jika dia ingin membangun kehidupan di sini.

“Aku bahkan tidak punya ranjang,” katanya keras-keras.

Maia menoleh ke arahnya. “Simon, soal apa ini? Apakah karena Isabelle pergi?”

Simon mengangkat bahu. “Entah. Maksudku, ya, aku kangen Izzy, tapi—Clary bilang kami berdua harus PH.”

“Oh, pastikan hubungan,” kata Maia melihat wajah bingung Jordan. “Kau tabulah, saat kau memutuskan apakah kalian benar-benar pasangan. Yang memang seharusnya kaulakukan, omong-omong.”

“Kenapa semua orang tahu singkatan ini tapi aku tidak?” Simon menyeruikan kebingungannya keras-keras. “Apa Isabelle *ingin* menjadi pacarku?”

“Aku tidak boleh bilang,” kata Maia. “Peraturan cewek. Tanya dia.”

“Dia di Idris.”

“Tanya dia kalau dia kembali.” Simon diam saja, dan Maia menambahkan, dengan lebih lembut, “Dia pasti kembali, dan Clary juga. Itu hanya rapat.”

“Entahlah. Institut-Institut sudah tidak aman.”

“Kau juga tidak,” kata Jordan. “Itulah sebabnya kau punya aku.”

Maia memandang Jordan. Ada yang aneh dalam pandangan itu, sesuatu yang tidak bisa benar-benar Simon pastikan. Sudah beberapa lama ada sesuatu yang ganjil antara Maia dan Jordan, jarak dari Maia, pertanyaan dalam mata gadis itu apabila dia menatap pacarnya. Simon sudah menunggu Jordan menceritakan sesuatu kepadanya, tetapi sampai saat ini belum. Simon bertanya-tanya dalam hati apakah Jordan menyadari jarak yang Maia ciptakan—padahal jelas—atau Jordan menyangkal dengan keras kepala.

“Apa kau akan tetap menjadi Pengembara Siang?” tanya Maia sambil mengalihkan perhatiannya kepada Simon. “Kalau itu bisa kauubah?”

“Aku tidak tahu.” Simon sudah mengajukan pertanyaan yang sama kepada dirinya sendiri, lalu mengenyahkannya—tidak ada gunanya terobsesi hal-hal yang tidak bisa kita ubah. Menjadi Pengembara Siang berarti memiliki emas dalam pembuluh darah kita. Vampir-vampir lain menginginkan itu, karena jika mereka meminum darahmu, mereka juga bisa berjalan di bawah sinar matahari. Tapi, yang menginginkan kau hancur jumlahnya sama banyak, karena sudah menjadi keyakinan sebagian besar vampir bahwa Pengembara Siang adalah sumber kebencian yang harus disingkirkan. Dia ingat kata-kata Raphael kepadanya di atap sebuah hotel di Manhattan. *Sebaiknya kau berdoa, Pengembara Siang, agar kau tidak kehilangan Tanda itu sebelum perang datang. Karena kalau hilang, akan ada antrean musuh menunggu giliran mereka untuk membunuhmu. Dan aku akan mengantre paling depan.*

Namun. “Aku akan merindukan matahari,” katanya. “Matahari membuatku tetap manusia, kurasa.”

Cahaya dari api memantul di mata Jordan saat dia menatap Simon. “Menjadi manusia itu terlalu dilebih-lebihkan,” kata Jordan diiringi seulas senyum.

Sekonyong-konyong Maia mengayunkan kakinya dari pangkuan Jordan. Jordan menoleh kepada gadis itu, khawatir, tepat ketika bel pintu berbunyi.

Simon sudah berdiri dalam sekelebat. “Pesanan,” katanya mengumumkan. “Akan kuterima. Lagi pula,” tambahnya dari balik bahu selagi berjalan menyusuri lorong ke pintu depan. “Tidak ada yang mencoba membunuhku dalam dua minggu ini. Mungkin mereka sudah bosan dan menyerah.”

Dia mendengar gumaman suara di belakangnya tetapi tidak mendengarkan; mereka sedang berbicara satu sama lain. Dia menjangkau pegangan pintu dan mengayun pintu sampai terbuka, sudah mencari-cari dompet.

Dan terasa denyutan pada dadanya. Dia menunduk dan melihat liontin Isabelle berkilat merah cerah, dan dia melempar diri ke belakang, luput dari sebuah tangan yang terjulur untuk menyambarnya. Dia berteriak keras—tampak satu sosok membayang, memakai seragam tempur merah di ambang pintu, seorang lelaki Pemburu Bayangan dengan corengan-corengan rune yang jelek di kedua pipi, hidung melengkung seperti paruh elang, dan kening lebar pucat. Dia menggeram kepada Simon dan menerjang.

“Simon, *tiarap!*” teriak Jordan, dan Simon mengempaskan diri datar ke lantai lalu berguling ke samping tepat ketika sebuah panah busur silang melesat sepanjang lorong masuk. Pemburu Bayangan Gelap itu berputar ke samping dengan kecepatan yang nyaris tak bisa dipercaya; panahnya terbenam di lantai. Simon mendengar Jordan menyumpah frustrasi, lalu Maia dalam bentuk serigala melompat melewatinya, menerkam Yang Tergelapkan itu.

Terdengar lolongan kesakitan yang memuaskan ketika geligi Maia membenam di leher Pemburu Bayangan itu. Darah tersembur, memenuhi udara dengan kabut merah asin; Simon menghirupnya, mencicipi rasa tajam pahit darah yang tercemar iblis saat dia bangkit berdiri. Dia melangkah maju tepat ketika Yang Tergelapkan itu mencengkeram Maia dan melemparkan gadis itu ke lorong, seperti bola gigi dan cakar yang menggelepar dan meraung.

Jordan berteriak. Simon mengeluarkan suara rendah dalam tenggorokannya sendiri, semacam desisan vampir, dan dia bisa merasakan gigi-gigi taringnya keluar. Yang Tergelapkan itu melangkah, mengucurkan darah tetapi masih kukuh. Simon merasakan sengatan rasa takut di perutnya. Dia pernah melihat mereka bertempur di Burren, prajurit-prajurit Sebastian ini, dan dia tahu mereka lebih kuat, lebih cepat, dan lebih sukar dibunuh daripada Pemburu Bayangan. Dia tidak pernah benar-benar memikirkan seberapa lebih sukarnya mereka dibunuh daripada *vampir*.

“Jangan menghalangi!” Jordan merenggut bahu Simon dan setengah melamparkan Simon ke dekat Maia, yang sudah berdiri lagi. Tampak darah di bulu leher Maia, dan mata serigalanya gelap oleh amarah. “Keluar, Simon. Biarkan kami yang tangani ini. *Keluar!*”

Simon bertahan di tempatnya. “Aku tidak akan pergi—dia di sini mencariku—”

“*Aku tahu itu!*” teriak Jordan. “Aku pengawal Praetor Lupus-mu. Sekarang *biarkan aku melakukan tugasku!*”

Jordan memutar badan, mengangkat busur silangnya lagi. Kali ini panahnya melesak ke dalam bahu si Pemburu Bayangan Gelap. Lelaki itu terluhuyung ke belakang dan mengeluarkan rentetan sumpah serapah dalam bahasa yang tidak Simon kenali. Jerman, pikirnya. Institut Berlin sudah diserang—

Maia melompat melewati Simon, dia dan Jordan merapat mengepung si Pemburu Bayangan Gelap. Jordan melihat sekilas sekali lagi kepada Simon, mata cokelatnya garang dan buas. Simon mengangguk dan berlari cepat ke ruang duduk. Dia membanting daun jendela sampai terbuka—jendela itu mengeluarkan pekik keras kayu yang memuai dan semburan serpih-serpih cat tua—lalu memanjat keluar ke tangga kebakaran, tempat tanaman *wolfsbane* Jordan, layu karena udara musim dingin, menjejali langkan logam itu.

Setiap bagian diri Simon menjerit bahwa tidak semestinya dia pergi, tetapi dia sudah berjanji kepada Isabelle, berjanji dia akan membiarkan Jordan menjalankan tugasnya sebagai pengawal, berjanji dia tidak akan menjadikan dirinya target. Dia menangkapkan satu tangan pada liontin Isabelle, hangat di bawah jemarinya seakan-akan batu itu belum lama ini menempel pada leher

Isabelle, dan mulai menuruni tangga logam. Pijakan-pijakan itu berkelontangan dan licin oleh salju; Simon beberapa kali hampir jatuh sebelum dia tiba di pijakan terakhir dan melompat ke pelataran gelap di bawah.

Dan langsung dikerubungi oleh vampir. Simon hanya punya waktu untuk mengenali dua dari mereka sebagai bagian dari klan Hotel Dumort—Lily yang kecil berambut gelap dan Zeke yang pirang, dua-duanya menyerिंगai seperti setan—sebelum sesuatu dilempar menyelubungi kepalanya. Kain ditarik kencang meliliti lehernya, dan dia tersedak, bukan karena dia membutuhkan udara, melainkan karena rasa sakit akibat tenggorokannya terjepit.

“Maureen kirim salam,” kata Zeke ke telinganya.

Simon membuka mulut untuk berteriak, tetapi kegelapan menguasainya sebelum dia sempat bersuara.

“Aku tidak tahu kau begitu terkenal,” kata Clary selagi dia dan Jace menyusuri jalan sempit yang membentang sepanjang sisi Kanal Oldway. Hari mulai beranjak malam—gelap baru saja turun—dan jalanan dipenuhi orang-orang yang bergegas ke sana kemari, berbalut jubah tebal, wajah mereka dingin dan menutup diri.

Bintang-bintang mulai menampakkan diri, gelenyar lembut cahaya di langit timur. Bintang-bintang itu menerangi mata Jace saat dia menoleh kepada Clary dengan sikap ingin tahu. “Semua orang tahu putra Valentine.”

“Aku tahu, tapi—waktu Emma melihatmu, dia bersikap seperti kau ini selebriti idamannya. Seolah kau muncul di sampul *Shadowhunters Weekly* setiap bulan.”

“Tahu tidak, waktu mereka memintaku berpose, mereka bilang hasilnya akan memenuhi selera....”

“Asal kau memegang pisau seraph di tempat-tempat yang strategis, aku tidak melihat masalahnya,” kata Clary, dan Jace tertawa, suara tertahan yang menunjukkan bahwa Clary telah membangunkan perasaan geli dalam diri Jace. Itulah tawa Jace yang paling Clary sukai. Jace selalu penuh kendali; senang rasanya menjadi satu dari sedikit orang yang bisa menyusup ke bawah perisai yang dibangun dengan cermat itu dan mengejutkan Jace.

"Kau menyukainya, kan?" kata Jace.

Lengah, Clary berkata, "Menyukai siapa?" Mereka sedang melintasi alun-alun yang masih diingatnya—tertutup batu-batu bulat, dengan sumur di tengah-tengah, sekarang tertutup lempengan batu, mungkin untuk menjaga agar airnya tidak membeku.

"Gadis kecil itu. Emma."

"Ada sesuatu pada dirinya," Clary mengakui. "Cara dia membela adik Helen, mungkin. Julian. Emma akan melakukan apa saja demi Julian. Dia benar-benar mencintai keluarga Blackthorn, dan dia sudah kehilangan semua orang lainnya...."

"Dia mengingatkanmu kepada dirimu."

"Kurasa tidak," kata Clary. "Kurasa mungkin dia mengingatkanku kepada *dirimu*."

"Karena aku mungil, pirang, dan tampak cantik dengan rambut diikat ekor kuda?"

Clary mendorong Jace dengan bahunya. Mereka sudah tiba di ujung sebuah jalan yang dijajari toko. Toko-toko itu sekarang tutup, walaupun *witchlight* berpendar dari balik jendela-jendela berjeruji. Clary merasakan sensasi berada dalam mimpi atau dongeng, sensasi yang tidak pernah gagal Alicante bangkitkan dalam dirinya—langit luas di atas, bangunan-bangunan kuno berukir adegan-adegan dari berbagai legenda, dan di atas segalanya, menara-menara iblis yang jernih yang memberi Alicante nama Kota Kaca. "Karena," katanya saat mereka melewati sebuah toko dengan lonjoran roti-roti ditumpuk di etalase, "dia sudah kehilangan keluarga kandungnya. Tetapi dia punya anak-anak Blackthorn. Dia tidak punya siapa-siapa lagi, tidak ada bibi atau paman, tidak seorang pun untuk menampungnya, tetapi keluarga Blackthorn pasti akan menerimanya. Jadi dia harus belajar apa yang dulu kau pelajari: bahwa keluarga bukan berarti darah. Keluarga adalah orang-orang yang mencintaimu. Orang-orang yang menjagamu. Seperti yang dilakukan keluarga Lightwood untukmu."

Jace sudah berhenti berjalan. Clary berbalik untuk melihatnya. Kerumunan pejalan kaki menyibak di sekitar mereka. Jace berdiri di depan ujung gang

sempit di samping sebuah toko. Angin yang berembus di jalan mengacak-acak rambut pirangnya dan jaketnya yang terbuka; Clary bisa melihat denyut di lehernya. "Kemarilah," kata Jace, dan suaranya serak.

Clary maju selangkah mendekati Jace, agak waspada. Apakah dia sudah mengatakan sesuatu yang membuat Jace kesal? Meskipun Jace jarang sekali marah kepadanya, dan walaupun marah, Jace mengatakannya dengan terang-terangan. Jace mengulurkan tangan, meraih tangan Clary dengan lembut, dan membimbingnya membelok di sudut toko dan memasuki bayang-bayang di lorong sempit yang berkelok-kelok menuju kanal di kejauhan.

Tidak ada orang lain di lorong itu bersama mereka, dan mulut lorong yang sempit menghalangi pandangan dari jalan. Wajah Jace tampak bersudut-sudut dalam keremangan itu: tulang pipi tajam, mulut lembut, mata keemasan seekor singa.

"Aku mencintaimu," ucap Jace. "Aku tidak mengatakan itu cukup sering. Aku mencintaimu."

Clary bersandar ke dinding. Batu itu terasa dingin. Dalam keadaan lain mungkin tidak nyaman, tetapi pada saat itu Clary tidak peduli. Dia menarik Jace kepadanya dengan hati-hati hingga tubuh mereka berjajar, tidak benar-benar bersentuhan, tetapi begitu dekat hingga dia bisa merasakan hawa panas memancar dari tubuh Jace. Tentu saja Jace tidak perlu menutup ritsleting jaket, tidak dengan api yang membara dalam pembuluh darahnya. Aroma lada hitam dan sabun dan udara dingin menggantung di sekeliling Jace saat Clary membenamkan wajah pada bahu Jace dan menghirup aroma tubuh Jace.

"Clary," kata Jace. Suaranya berupa bisikan dan peringatan. Clary bisa mendengar kesatnya kerinduan dalam suara itu, kerinduan akan kepastian fisik yang datang dari kedekatan, dari sentuhan apa pun. Dengan hati-hati Jace mengulurkan tangan untuk menumpukan kedua telapak tangannya pada dinding batu, mengurung Clary dalam ruang yang diciptakan kedua lengannya. Clary merasakan napas Jace pada rambutnya, sentuhan ringan tubuh Jace pada tubuhnya. Setiap sentimeter dirinya seperti superpeka; di mana pun Jace menyentuh, dia merasa seakan jarum-jarum kecil kebahagiaan-kepedihan ditorehkan pada kulitnya.

“Tolong jangan katakan kau menarikku ke gang dan kau menyentuhku tapi kau *tidak* berencana menciumku, karena kurasa aku tidak sanggup menerimanya,” kata Clary dengan suara rendah.

Jace memejamkan mata. Clary bisa melihat bulu mata yang gelap itu menyapu pipi Jace, teringat rasa saat meraba bentuk wajah Jace di bawah jemarinya, rasa seluruh berat tubuh Jace pada tubuhnya, bagaimana kulit Jace terasa pada kulitnya.

“Memang tidak,” kata Jace, dan Clary bisa mendengar kekasaran yang murung di bawah liuk halus suaranya yang biasa. Madu di atas jarum. Mereka cukup berdekatan hingga bila Jace menghela napas, Clary merasakan dada Jace mengembang. “Kita tidak bisa.”

Clary meletakkan satu tangan pada dada Jace; jantung Jace berdebar seperti sayap-sayap yang terperangkap. “Antar aku ke rumah, kalau begitu,” bisik Clary, dan dia merapat untuk menyapukan bibirnya pada sudut mulut Jace. Atau setidaknya dia maksudkan itu sebagai sapuan, sebagai sentuhan ringan bibir pada bibir, tetapi Jace merunduk kepadanya, dan gerakan Jace dengan cepat mengubah sudut; badan Clary menekan Jace lebih keras daripada yang dia maksudkan, bibirnya bergeser hingga tepat pada bibir Jace. Clary merasa Jace mendesahkan napas terkejut pada bibirnya, dan mereka berciuman, benar-benar berciuman, amat perlahan dan panas dan penuh gelora.

Antar aku ke rumah. Tapi inilah rumah, lengan Jace yang memeluknya, angin dingin Alicante di baju mereka, jemarinya menekan tengkuk Jace, tempat rambut Jace menggelung lembut pada kulit. Telapak tangan Jace masih rata pada batu di belakangnya, tetapi Jace menggerakkan tubuh menekannya, dengan lembut mendesaknya ke atas pada tembok; Clary bisa mendengar nada kasar pada napas Jace. Jace tidak mau menyentuhnya dengan tangan, tapi dia bisa menyentuh Jace, dan Clary membiarkan tangannya menjelajah bebas, meraba lengkung lengan Jace, turun ke dada Jace, menyusuri garis-garis otot, menekan ke arah luar untuk mencengkeram pinggang Jace sampai kaus Jace terangkat dalam remasan jemarinya. Ujung jemarinya menyentuh kulit terbuka, lalu dia meluncurkan tangannya ke atas di balik kaus Jace, dan dia sudah begitu lama tidak menyentuh Jace seperti ini, sudah hampir melupakan betapa

lembut kulit Jace di tempat yang tidak dihiasi bekas luka, betapa otot-otot di punggung Jace seperti terlonjak dalam sentuhannya. Jace menarik napas tajam ke dalam mulutnya; cowok itu terasa seperti teh dan cokelat dan garam.

Clary sudah mengambil kendali atas ciuman itu. Sekarang dia merasakan Jace menegang saat menahan ciuman, menggigit bibir bawah Clary hingga gadis itu menggigil, mengunggis sudut bibir Clary, mengecup sepanjang tulang rahangnya untuk mengisap titik denyut di lehernya, menelan detak jantungnya yang memburu. Kulit Jace terasa terbakar di bawah tangan Clary, *terbakar—*

Jace melepaskan diri, terhuyung mundur hampir seperti mabuk, menabrak dinding seberang. Matanya nyalang, dan untuk sesaat yang membingungkan Clary mengira dia bisa melihat kobaran api dalam kedua mata itu, seperti api kembar dalam kegelapan. Lalu cahaya itu padam dari mata Jace dan cowok itu tersengal seolah habis berlari, menekankan pangkal telapak tangan pada wajahnya.

“Jace,” kata Clary.

Jace menjatuhkan kedua tangan. “Lihat dinding di belakangmu,” katanya dengan suara datar.

Clary berbalik—dan tertegun. Di belakangnya, tempat tadi Jace menumpukan tangan, tampak tanda gosong kembar pada batu, bentuknya persis seperti tangan Jace.

Ratu Seelie berbaring di ranjangnya dan melihat ke atas, memandang langit-langit batu ruang peraduannya. Langit-langit itu dihiasi jejaring mawar yang menggantung, duri-duri masih utuh, setiap kuntum sempurna dan merah darah. Setiap malam bunga-bunga itu layu dan mati, dan setiap pagi diganti, segar seperti hari sebelumnya.

Peri hanya perlu sedikit tidur, dan jarang sekali bermimpi, tetapi sang Ratu ingin ranjangnya nyaman. Ranjang itu berupa sofa lebar dari batu, dengan kasur bulu dihamparkan di atasnya, dan ditutupi helai-helai beledu tebal dan satin licin.

“Apa kau pernah,” kata pemuda di ranjang di sampingnya, “tertusuk salah

satu duri itu, Paduka?”

Sang Ratu menoleh untuk memandang Jonathan Morgenstern berbaring di antara helai-helai kain. Meski pemuda itu telah memintanya untuk menyebutnya dengan nama Sebastian, permintaan yang dia hormati—karena peri juga tidak akan mengizinkan orang lain memanggil mereka dengan nama asli mereka. Sebastian menelungkup, kepala berbantalkan lengan yang disilangkan, dan bahkan dalam cahaya temaram itu bilur-bilur lama bekas cambukan di punggungnya tetap terlihat.

Sang Ratu selalu takjub oleh Pemburu Bayangan—mereka setengah malaikat, seperti halnya Bangsa Gaib; tentu seharusnya ada pertalian darah di antara mereka—tetapi tidak pernah dia mengira akan menemukan seorang dengan kepribadian yang bisa ditahannya lebih dari lima menit, sampai Sebastian datang. Semua Pemburu Bayangan itu begitu munafik, merasa diri mereka berbudi. Sebastian tidak. Dia sangat tidak lazim sebagai seorang manusia, dan khususnya sebagai seorang Pemburu Bayangan.

“Tidak sesering kau melukai dirimu sendiri dengan akalmu, kurasa, Sayangku,” jawab sang Ratu. “Kau tahu aku tidak ingin dipanggil ‘Paduka’, cukup ‘*Lady*’, atau ‘*Lady*-ku’, kalau memang perlu.”

“Kau sepertinya tidak keberatan ketika aku memanggilmu ‘si cantik’, atau ‘*lady*-ku yang cantik’.” Nada suara Sebastian tidak menyesal.

“Hmm,” kata sang Ratu, sembari menyapukan jemarinya yang ramping pada rambut Sebastian yang keperakan. Pemuda itu memiliki warna-warna yang indah sebagai seorang fana: rambut seperti bilah pedang, mata seperti batu oniks. Sang Ratu teringat adik perempuan Sebastian, sangat berbeda, sama sekali tidak seanggun ini. “Apakah tidurmu menyegarkan? Apakah kau letih?”

Sebastian membalikkan badan hingga telentang dan tersenyum lebar kepadanya. “Tidak benar-benar puas, kurasa.”

Sang Ratu membungkuk untuk mengecupnya, dan Sebastian menggapai untuk melilitkan jemarinya dalam rambut merah sang Ratu. Dia menatap ikal itu, merah terang pada kulit buku jarinya yang berbekas luka, dan menyentuhkan ikal itu ke pipinya. Sebelum sang Ratu sempat mengucapkan

sepatih kata lagi, ketukan terdengar di pintu ruang peraduan.

Sang Ratu berseru, “Ada apa? Jika bukan masalah yang penting, pergilah kalian, atau aku akan mengumpan kalian kepada para nixie di sungai.”

Pintu dibuka, dan salah satu dayang muda masuk—Kaelie Whitewillow. Seorang pixie. Dia menekukkan lutut dan berkata, “*My lady*, Meliorn di sini, dan ingin berbicara denganmu.”

Sebastian menaikkan satu alis pucatnya. “Pekerjaan seorang Ratu tak ada habisnya.”

Sang Ratu mendesah dan berguling dari ranjang. “Bawa dia masuk,” katanya, “dan bawakan aku salah satu kimono juga, sebab udara dingin sekali.”

Kaelie mengangguk dan meninggalkan ruangan. Sesaat kemudian Meliorn masuk dan membungkukkan kepala. Jika Sebastian merasa janggal bahwa Sang Ratu menyambut anggota istananya dengan berdiri telanjang di tengah ruang peraduan, dia tidak menunjukkannya dengan perubahan ekspresi apa pun. Seorang wanita fana pasti malu, mungkin berusaha menutupi badannya, tetapi sang Ratu adalah sang Ratu, dia kekal dan angkuh, dan dia tahu dia jelita di luar pakaian maupun di dalam pakaian. “Meliorn,” ujar sang Ratu. “Kau membawa berita tentang kaum Nephilim?”

Meliorn menegakkan badan. Seperti biasa, dia memakai baju pelindung putih dengan corak sisik-sisik yang bertumpang-tindih. Matanya hijau dan rambutnya sangat panjang dan hitam. “*My lady*,” dia berucap, lalu melihat sekilas ke belakang ratunya kepada Sebastian, yang duduk di ranjang, seprai terbelit seputar pinggang. “Aku membawa banyak berita. Pasukan-pasukan Gelap kita yang baru telah ditempatkan di tembok pertahanan Edom. Mereka menunggu perintah lebih lanjut.”

“Dan kaum Nephilim?” tanya sang Ratu sementara Kaelie datang memasuki ruangan dengan membawa sehelai kimono yang dirajut dari kelopak bunga lili. Kaelie merentangkan kimono itu, dan sang Ratu menyusup ke dalamnya, membalut warna putih sutra itu pada tubuhnya.

“Anak-anak yang melarikan diri dari Institut Los Angeles sudah memberikan cukup informasi hingga mereka tahu bahwa Sebastian berada di

belakang serangan-serangan itu," kata Meliorn dengan nada sedikit masam.

"Bagaimanapun juga mereka pasti akan menduga hal itu," kata Sebastian. "Mereka memang punya kebiasaan buruk menyalahkanku atas apa saja."

"Pertanyaannya adalah, apakah orang-orang kita dikenali?" tuntutan sang Ratu.

"Tidak," jawab Meliorn dengan sikap puas. "Anak-anak itu berasumsi semua penyerang adalah Yang Tergelapkan."

"Itu mengesankan, mengingat adanya darah peri dalam anak lelaki Blackthorn itu," kata Sebastian. "Orang akan mengira mereka sudah terbiasa dengan keadaan itu. Apa rencanamu untuk anak itu, sebenarnya?"

"Dia berdarah peri; dia milik kita," kata Meliorn. "Gwyn sudah mengklaimnya untuk bergabung dengan Perburuan Liar; anak itu akan dikirim ke sana." Dia menoleh kepada sang Ratu. "Kita membutuhkan lebih banyak prajurit," katanya. "Institut-Institut mulai kosong: para Nephilim itu melarikan diri ke Idris."

"Bagaimana dengan Institut New York?" tanya Sebastian dengan tajam. "Bagaimana dengan adik laki-laki dan adik perempuanku?"

"Clary Fray dan Jace Lightwood sudah dikirim ke Idris," tutur Meliorn. "Kita belum bisa mencoba mengambil mereka tanpa mengungkapkan rencana kita."

Sebastian menyentuh gelang di pergelangan tangannya. Itu kebiasaannya yang sudah sang Ratu perhatikan, sesuatu yang Sebastian lakukan jika dia marah tetapi berusaha tidak memperlihatkan. Logam itu berukir tulisan dalam bahasa purba manusia: *Jika aku tidak bisa memindahkan Surga, aku akan membangkitkan Neraka*. "Aku menginginkan mereka," kata Sebastian.

"Dan kau akan mendapatkan mereka," tutur sang Ratu. "Aku belum lupa bahwa itu bagian dari kesepakatan kita. Tapi kau harus bersabar."

Sebastian tersenyum, meski senyum itu tidak mencapai matanya. "Kami kaum fana ini bisa terlalu terburu-buru."

"Kau bukan makhluk fana biasa," kata sang Ratu, lalu dia berbalik kembali kepada Meliorn. "Kesatriaku," ucapnya. "Apa saranmu untuk Ratu-mu?"

"Kita membutuhkan lebih banyak prajurit," kata Meliorn. "Kita harus

menyerang satu Institut lagi. Lebih banyak senjata juga akan menjadi keuntungan.”

“Kukira kau tadi berkata semua Pemburu Bayangan ada di Idris?” kata Sebastian.

“Belum semuanya,” kata Meliorn. “Beberapa kota membutuhkan waktu lebih lama daripada yang diperkirakan untuk mengevakuasi seluruh Nephilim—Pemburu Bayangan di London, Rio de Janeiro, Kairo, Istanbul, dan Taipei masih ada. Kita harus merebut setidaknya satu Institut lagi.”

Sebastian tersenyum. Jenis senyum yang mengubah wajahnya yang rupawan, bukan menjadi sesuatu yang lebih rupawan, melainkan menjadi topeng bengis, penuh geligi, seperti seringai seekor *manticore*. “Kalau begitu aku akan memilih London,” katanya. “Jika itu tidak bertentangan dengan kehendakmu, Ratu-ku.”

Sang Ratu tak mampu menahan senyum. Sudah begitu banyak abad berlalu sejak seorang kekasih fana membuatnya tersenyum. Dia membungkuk untuk mencium Sebastian, dan merasakan tangan pemuda itu meluncur di atas helai-helai kelopak pada kimono. “Ambil London, Cintaku, dan ubah semuanya menjadi darah,” katanya. “Hadiahku untukmu.”

“Kau tidak apa-apa?” tanya Jace, dan Clary merasa Jace sudah menanyakan itu untuk yang keseratus kalinya. Clary berdiri di undakan depan rumah Amatis, setengah diterangi cahaya dari jendela-jendela. Jace tepat di bawahnya, kedua tangan Jace dijejalkan ke dalam saku, seakan-akan dia takut membiarkan kedua tangan itu bebas.

Tadi Jace lama sekali memandang bekas-bekas gosong yang dia buat di dinding toko itu, sebelum menarik kausnya ke bawah dan boleh dibilang menyentak Clary keluar dan memasuki jalan yang ramai, seolah Clary sebaiknya tidak berduaan saja dengannya. Jace lebih banyak diam selama perjalanan pulang, mulutnya membentuk garis tegang.

“Aku *baik-baik saja*,” Clary meyakinkannya. “Dengar, yang kaubakar dinding itu, bukan aku.” Clary berputar dengan gaya dilebih-lebihkan, seolah sedang memamerkan baju baru. “Lihat?”

Ada bayang-bayang dalam mata Jace. “Jika aku sampai menyakitimu—”

“Kau tidak menyakitiku,” kata Clary. “Aku tidak serapuh itu.”

“Kukira aku semakin baik mengendalikannya, bahwa latihan dengan Jordan membantu.” Rasa frustrasi menggeliut menjalari suaranya.

“Kau memang semakin baik; latihan itu memang membantu. Dengar, kau tadi mampu memusatkan api itu pada kedua tanganmu; itu sudah kemajuan. Aku tadi menyentuhmu, menciummu, dan aku tidak terluka.” Clary menyentuh tangannya pada pipi Jace. “Kita bersama-sama melalui hal ini, ingat? Tidak boleh mengucilkanku. Tidak boleh *ngambek* besar-besaran.”

“Tadi aku sedang berpikir aku bisa ikut lomba mengambekmewakili Idris dalam Olimpiade mendatang,” kata Jace, tetapi suaranya sudah melembut, tepi keras akibat rasa membenci diri sudah tergerus, sudah digantikan kejenaan yang tajam.

“Kau dan Alec bisa mendaftar untuk *ngambek* berpasangan,” kata Clary sambil tersenyum. “Kalian bisa meraih medali emas.”

Jace menoleh dan mengecup telapak tangan Clary. Rambutnya menyentuh puncak jemari Clary. Segala hal di sekitar mereka terasa hening dan tenang; Clary hampir bisa percaya mereka satu-satunya penduduk Alicante. “Aku terus saja bertanya-tanya dalam hati,” kata Jace pada kulit Clary, “apa yang akan dipikirkan si pemilik toko kalau dia datang untuk bekerja besok pagi dan melihat dua jejak tangan terbakar pada dindingnya.”

“Mudah-mudahan aku punya asuransi untuk ini?”

Jace tertawa, sekepul kecil udara pada tangan Clary.

“Omong-omong,” kata Clary, “rapat Dewan berikutnya besok, kan?”

Jace mengangguk. “Dewan perang,” katanya. “Hanya anggota-anggota terpilih Kunci.” Dia menggerak-gerakkan jemarinya dengan sikap jengkel. Clary merasakan kekesalan Jace—Jace adalah penyusun strategi yang sangat bagus dan salah satu petarung terbaik Kunci, dan akan sangat benci tidak dilibatkan dalam rapat apa pun yang menyangkut pertempuran. Khususnya, pikir Clary, jika akan ada diskusi tentang memakai api surgawi sebagai senjata.

“Kalau begitu mungkin kau bisa membantuku. Aku perlu ke toko senjata. Aku ingin membeli sebilah pedang. Pedang yang benar-benar bagus.”

Jace tampak kaget, lalu geli. “Untuk apa?”

“Oh, kau tahulah. Membunuh.” Clary melakukan gerak tangan yang dia harap menyampaikan niat membunuhnya terhadap semua hal yang jahat. “Maksudku, aku sudah cukup lama menjadi Pemburu Bayangan. Sebaiknya aku punya senjata yang pantas, kan?”

Perlahan-lahan seulas senyum melebar di wajah Jace. “Toko pedang terbaik adalah tokonya Diana di Flintlock Street,” katanya, mata berseri-seri. “Akan kujemput kau besok sore.”

“Setuju,” kata Clary. “Ini kencan senjata.”

“Jauh lebih baik daripada makan malam atau ke bioskop,” sahut Jace, dan dia menghilang memasuki bayang-bayang.



Pembalasan Dendam Mutlak

Maia mendongak ketika pintu apartemen Jordan terbanting membuka dan pemuda itu tergopoh masuk, hampir tergelincir di lantai kayu keras yang licin. “Ada?” tanya Jordan.

Maia menggeleng. Wajah Jordan langsung lesu. Sesudah mereka membunuh prajurit Yang Tergelapkan itu, Maia memanggil kawanan untuk membantu mereka membereskan kekacauan. Tidak seperti iblis, Yang Tergelapkan tidak begitu saja menguap bila dibunuh. Harus dilakukan pembuangan. Biasanya mereka akan memanggil para Pemburu Bayangan dan Saudara Hening, tetapi sekarang pintu ke Institut dan Kota Tulang ditutup. Maka, Bat dan kawanan selebihnya muncul dengan kantung mayat, sementara Jordan, yang masih berdarah dari perkelahian dengan Yang Tergelapkan itu, pergi mencari Simon.

Jordan pergi berjam-jam, dan ketika dia kembali, sorot matanya memberi tahu Maia kisah selengkapnyanya. Jordan menemukan ponsel Simon, hancur tercerai-berai, ditinggalkan di dasar tangga kebakaran seperti pesan ejekan. Di luar itu, tidak ada tanda-tanda Simon sama sekali.

Mereka berdua tidak tidur setelahnya, tentu saja. Maia kembali ke markas kawanan serigala bersama Bat, yang berjanji—meski agak enggan—bahwa dia akan meminta para serigala untuk mencari Simon, dan berusaha (penekanan pada berusaha) untuk menghubungi para Pemburu Bayangan di Alicante. Ada

saluran-saluran komunikasi yang terbuka ke ibu kota Pemburu Bayangan itu, saluran yang hanya bisa dipakai oleh pemimpin kawanan dan klan.

Maia kembali ke apartemen Jordan dini hari, putus asa dan letih. Dia sedang berdiri di dapur, sehelai tisu dapur basah ditekankan ke dahinya, ketika Jordan masuk. Dia singkirkan tisu itu sementara Jordan mengamatinya, dan merasakan air mengalir turun di wajahnya seperti air mata. “Tidak,” katanya. “Tidak ada berita.”

Jordan melorot ke dinding. Dia hanya memakai kaus lengan pendek, dan motif barisan ayat dari Upanishad tampak gelap melingkari bisepnya. Rambutnya berkeriat, menempel ke dahinya, dan ada sebuah garis merah pada lehernya di tempat tali tas senjatanya menekan kulitnya. Jordan tampak sengsara. “Aku tidak percaya ini,” katanya, rasanya untuk yang keseribu kali menurut Maia. “Aku kehilangan Simon. Aku bertanggung jawab atas dirinya, dan aku malah kehilangan dia.”

“Itu bukan salahmu.” Maia tahu itu tidak akan membuat perasaan Jordan lebih ringan, tapi tak bisa menahan diri untuk tidak mengatakannya. “Dengar, kau tidak mungkin bisa menghalau setiap vampir dan penjahat di area *tristate* ini, dan Praetor seharusnya tidak memintamu mencoba melakukan itu. Sewaktu Simon kehilangan Tanda, kau meminta tenaga cadangan, bukan? Dan mereka tidak mengirim siapa pun. Kau sudah melakukan yang bisa kaulakukan.”

Jordan menunduk menatap tangannya, mengatakan sesuatu dengan suara pelan. “Tidak cukup bagus.” Maia tahu seharusnya dia menghampiri Jordan, merangkul pemuda itu, menghiburnya. Memberi tahu Jordan bahwa bukan dia yang harus disalahkan.

Tapi Maia tidak sanggup. Beban rasa bersalah begitu berat di dadanya seperti sebatang balok besi, kata-kata yang tak terucap menyumbat lehernya. Seperti itulah keadaannya selama sekian minggu. *Jordan, aku harus memberitahukan sesuatu kepadamu. Jordan, aku harus. Jordan, aku.*

Jordan—

Bunyi telepon yang berdering membelah kesunyian di antara mereka. Hampir panik Jordan merogoh saku dan menyentak keluar ponselnya; dia

buka lipatan ponsel sembari menempelkan ke telinga. “Halo?”

Maia mengamatinya, dengan badan dicondongkan begitu jauh ke depan hingga permukaan meja menekan rusuknya. Tapi dia hanya mendengar gumaman di ujung lain saluran, dan nyaris berteriak tidak sabar pada saat Jordan menutup ponsel dan menoleh kepadanya, sepercik harapan dalam mata Jordan. “Tadi itu Teal Waxelbaum, orang kedua di Praetor,” kata Jordan. “Mereka ingin aku datang ke markas sekarang juga. Kurasa mereka akan menolong mencari Simon. Kau mau ikut? Kalau kita pergi sekarang, seharusnya kita sampai di sana tengah hari.”

Ada permohonan dalam suara itu, di bawah arus kecemasan menyangkut Simon. Jordan tidak bodoh, pikir Maia. Dia tahu ada sesuatu yang tidak beres. Dia tahu—

Maia menarik napas dalam-dalam. Kata-kata itu tersendat di tenggorokannya—*Jordan, kita harus membicarakan sesuatu*—tetapi dia telan lagi kata-kata itu. Simon-lah prioritas saat ini.

“Tentu saja,” kata gadis itu. “Tentu saja aku ikut.”

Hal pertama yang Simon lihat adalah kertas dinding, yang tidak terlalu jelek. Agak kuno. Jelas mulai mengelupas. Masalah jamur yang serius. Tetapi secara keseluruhan, bukan hal terburuk yang pernah menyambutnya saat dia terjaga dan membuka mata. Dia mengerjap satu kali, dua kali, memperhatikan garis-garis tebal yang memotong motif bunga itu. Sedetik kemudian baru dia menyadari bahwa garis-garis itu sebenarnya jeruji. Dia di dalam sebuah kerangkeng.

Cepat dia berguling telentang dan berdiri, tanpa memeriksa setinggi apa kerangkeng itu. Kepalanya membentur jeruji di atas, memaksanya mengarahkan pandangan ke bawah sementara dia menyumpah keras-keras.

Dan kemudian dia melihat dirinya sendiri.

Dia memakai kemeja putih longgar agak menggelembung. Yang lebih mengkhawatirkan adalah fakta dia juga tampaknya memakai celana kulit yang sangat ketat.

Sangat ketat.

Sangat kulit.

Simon menunduk menatap dirinya sendiri dan memperhatikan semua itu. Lekuk-lekuk gembung kemeja. Garis leher bentuk V yang sangat rendah memamerkan dada. Ketatnya kulit.

"Kenapa ya," katanya sesaat kemudian, "setiap kali aku merasa aku sudah menemukan hal terburuk yang bisa menimpa diriku, aku selalu salah."

Seolah mendapat aba-aba, pintu terbuka, dan satu sosok mungil bergegas memasuki ruangan. Satu sosok gelap langsung menutup pintu di belakangnya, dengan kecepatan seperti anggota Dinas Rahasia.

Si sosok mungil berjingkat-jingkat ke kerangkeng dan menyelipkan wajah di antara dua jeruji. "Siiimon," bisiknya.

Maureen.

Dalam keadaan normal, Simon setidaknya akan mencoba meminta gadis kecil itu untuk membiarkannya keluar, untuk mencari kunci, untuk membantunya. Tetapi, sesuatu pada penampilan Maureen memberitahunya bahwa itu tidak akan menolong. Khususnya, mahkota belulang yang gadis kecil itu kenakan. Tulang-tulang jari tangan. Mungkin tulang-tulang kaki. Dan mahkota tulang itu dihias permata—atau mungkin dihias guna-guna. Dan kemudian gaun pesta rombeng berwarna merah muda dan kelabu, yang melebar di pinggul dengan gaya yang mengingatkan Simon pada kostum drama abad kedelapan belas. Bukan jenis pakaian yang membangkitkan rasa percaya diri.

"Hei, Maureen," katanya dengan hati-hati.

Maureen tersenyum dan menekankan wajahnya lebih keras lagi ke dalam celah.

"Kau suka bajumu?" tanya gadis kecil itu. "Aku punya beberapa untukmu. Aku sudah memilihkanmu jaket berumbai dan kilt dan segala macam, tapi aku ingin kau memakai yang ini dulu. Aku juga merias wajahmu."

Simon tidak membutuhkan cermin untuk tahu bahwa dia memakai *eyeliner*. Pengetahuan itu datang dalam sekejap, dan lengkap.

"Maureen—"

"Aku akan membuatkan kalung untukmu," kata Maureen, memotong

kalimatnya. “Aku ingin kau memakai lebih banyak perhiasan. Aku ingin kau memakai lebih banyak *gelang*. Aku ingin benda-benda melingkari *pergelangan tanganmu*.”

“Maureen, aku ini di mana?”

“Kau bersamaku.”

“Oke. *Kita* di mana?”

“Di hotel, di hotel, di hotel...”

Hotel Dumort. Setidaknya itu agak masuk akal.

“Oke,” kata Simon. “Dan kenapa aku... di dalam kerangkeng?”

Maureen mulai menyenandungkan lagu untuk dirinya sendiri dan menyusurkan tangan sepanjang batang-batang jeruji kerangkeng, tenggelam dalam dunianya sendiri.

“Bersama, bersama, bersama... sekarang kita bersama. Kau dan aku. Simon dan Maureen. Akhirnya.”

“Maureen—”

“Ini akan menjadi kamarmu,” kata gadis kecil itu. “Dan begitu kau siap, kau boleh keluar. Aku punya barang-barang untukmu. Aku punya ranjang. Dan barang-barang lain. Beberapa kursi. Barang-barang yang kau suka. Dan band-mu bisa bermain!”

Dia berputar, hampir kehilangan keseimbangan di bawah bobot aneh gaunnya.

Simon merasa dia mungkin harus memilih kata-kata berikutnya dengan sangat hati-hati. Dia tahu suaranya menenangkan. Dia mampu bersikap sensitif. Meyakinkan.

“Maureen... kau tahu... aku menyukaimu...”

Mendengar ini, Maureen berhenti berputar-putar dan mencengkeram jeruji lagi.

“Kau hanya perlu waktu,” kata gadis kecil itu dengan keramahan yang menakutkan dalam suaranya. “Hanya waktu. Kau akan belajar. Kau akan jatuh cinta. Kita bersama sekarang. Dan kita akan memerintah. Kau dan aku. Kita akan memerintah kerajaanku. Karena sekarang aku ratu.”

“Ratu?”

"Ratu. Ratu Maureen. Ratu Maureen penguasa malam. Ratu Maureen penguasa kegelapan. Ratu Maureen. Ratu Maureen. Ratu Maureen penguasa mereka yang mati."

Dia mengambil sebatang lilin yang menyala dari tempat lilin di dinding dan tiba-tiba menyodokkan lilin itu di antara jeruji dan ke arah Simon berdiri. Dia memiringkan lilin sedikit saja, dan tersenyum ketika lilin putih itu menetes dalam bentuk-bentuk air mata ke sisa-sisa karpet merah lapuk di lantai. Dia menggigit bibir bawahnya penuh konsentrasi, memutar pergelangan tangannya dengan lembut, mengumpulkan tetesan-tetesan itu.

"Kau... ratu?" kata Simon pelan. Dia sudah tahu Maureen adalah pemimpin klan vampir New York. Bagaimanapun juga, gadis kecil itu sudah membunuh dan mengambil tempat Camille. Tetapi para pemimpin klan tidak disebut raja atau ratu. Mereka berpakaian normal, seperti Raphael, bukan memakai baju seperti kostum. Mereka tokoh-tokoh penting dalam komunitas Anak-anak Malam.

Tetapi Maureen, tentu saja, berbeda. Maureen adalah anak-anak, mayat hidup anak-anak. Simon teringat penghangat lengan warna pelangi yang Maureen pakai saat itu, suara kecilnya yang diiringi tarikan napas keras, matanya yang besar. Dia gadis kecil dengan semua keluguan seorang gadis kecil ketika Simon menggigitnya, ketika Camille dan Lilith mengambilnya dan mengubahnya, dengan menyuntikkan kejahatan ke dalam pembuluh darahnya yang mengambil serta merusak semua keluguan itu menjadi kegilaan.

Itu salah dirinya, Simon tahu. Seandainya Maureen dulu tidak mengenalnya, tidak membuntutinya ke mana-mana, ini semua tidak akan terjadi pada Maureen.

Maureen mengangguk dan tersenyum, berkonsentrasi pada gundukan lilinnya, yang sekarang tampak seperti gunung api mungil. "Ada yang... harus kukerjakan," katanya tiba-tiba, dan dijatuhkannya lilin itu, masih menyala. Lilin itu padam sendiri saat mengenai lantai, dan Maureen berlari lincah ke pintu. Sosok gelap yang sama membuka pintu tepat saat Maureen mendekat. Dan kemudian Simon sendirian lagi, dengan sisa lilin yang berasap dan celana kulit barunya, serta beban berat rasa bersalahnya.

Maia berdiam diri sepanjang perjalanan ke Praetor, sementara matahari menanjak semakin tinggi di langit dan lingkungan sekitar berubah dari gedung-gedung Manhattan ke Jalan Raya Long Island yang tersumbat lalu lintas, ke kota-kota kecil dan peternakan di North Fork. Mereka sudah dekat dengan Praetor sekarang, dan bisa melihat teluk Long Island yang biru di sebelah kiri mereka, beriak dalam angin yang dingin. Maia membayangkan terjun ke dalam air itu, dan menggigil memikirkan dinginnya.

“Kau baik-baik saja?” Jordan juga nyaris tidak berbicara sepanjang perjalanan. Dingin sekali di dalam truk Jordan, dan dia memakai sarung tangan kulit untuk menyetir, tetapi sarung tangan itu tidak menyembunyikan buku-buku jari yang putih pada tangannya yang mencengkeram kemudi. Maia bisa merasakan kegelisahan bergulung-gulung keluar seperti gelombang dari diri Jordan.

“Aku baik-baik saja,” kata Maia. Itu tidak benar. Dia mencemaskan Simon, dan dia masih bergelut dengan kata-kata yang tak mampu dia ucapkan yang mencekik lehernya. Sekarang bukan saat yang tepat untuk mengucapkannya, karena Simon hilang, namun setiap saat dia tidak mengucapkannya terasa seperti dusta.

Mereka membelok ke jalan masuk putih panjang yang membentang ke kejauhan, ke arah teluk. Jordan berdeham. “Kau tahu aku mencintaimu, kan?”

“Aku tahu,” kata Maia pelan, dan dilawannya dorongan hatinya untuk mengucapkan “Terima kasih”. Tidak seharusnya dia mengucapkan “Terima kasih” bila seseorang berkata dia mencintai kita. Dia seharusnya mengucapkan apa yang jelas-jelas Jordan harapkan—

Maia memandang keluar jendela dan terkejut, tersentak keluar dari lamunannya. “Jordan, apa sekarang turun *salju*?”

“Kurasa bukan.” Tetapi serpih-serpih putih melayang melewati jendela truk, menumpuk di kaca depan. Jordan menghentikan truk dan menurunkan salah satu jendela, membuka tangannya untuk menangkap serpih itu. Dia menarik tangan lagi, ekspresinya menyuram. “Ini bukan salju,” katanya. “Ini abu.”

Jantung Maia seperti melorot ketika Jordan memasukkan gigi persneling

truk lagi dan mereka melaju, membelok di sudut jalan masuk itu. Di depan mereka, tempat markas Praetor Lupus seharusnya berdiri, emas berlatar langit siang yang kelabu, tampak gumpalan asap hitam. Jordan menyumpah dan membanting kemudi ke kiri; truk itu terperosok ke selokan dan terbatuk-batuk. Jordan menendang pintu sampai terbuka dan melompat turun; Maia mengikuti sedetik kemudian.

Markas Praetor Lupus dibangun di atas sebidang tanah hijau yang amat luas yang melandai hingga ke teluk. Gedung utamanya dibangun dengan batu keemasan, sebuah rumah besar gaya Romawi yang dikelilingi portik-portik berlengkung. Atau tadinya begitu. Sekarang bangunan itu hanya sekumpulan kayu dan batu yang mengeluarkan asap, gosong seperti belulang dalam krematorium. Bubuk dan abu putih tertiupek ke seluruh kebun, dan Maia tersedak menghirup udara yang menyengat, sampai dia mengangkat satu tangan untuk melindungi wajahnya.

Rambut cokelat Jordan tertutup abu tebal. Dia memandang sekelilingnya, ekspresinya terguncang dan tidak mengerti. “Aku tidak—”

Sesuatu tertangkap mata Maia, segetar gerakan di balik asap. Dia menyambar lengan baju Jordan. “Lihat—ada orang di sana—”

Jordan langsung berlari, memutar reruntuhan bangunan Praetor yang berasap. Maia mengikuti, meski mau tak mau dia menahan langkah dengan hati ngeri, menatap puing-puing gosong bangunan yang berdiri mencacak, tegak lurus dari tanah—tembok-tembok yang menyangga atap yang sudah tidak ada lagi, jendela-jendela yang sudah meledak atau lumer, kilasan-kilasan putih di sana sini yang mungkin saja batu bata atau tulang...

Jordan berhenti di depannya. Maia maju untuk berdiri di sampingnya. Abu menempel pada sepatu Maia, butiranannya masuk ke sela tali sepatu. Dia dan Jordan berada di bagian utama bangunan yang terbakar itu. Dia bisa melihat laut tak terlalu jauh dari situ. Kebakaran itu tidak menyebar, meski di sini juga tampak dedaunan yang mati dan gosong serta abu yang tertiupek angin—dan di antara pagar hidup, terbuju mayat-mayat.

Manusia serigala—dari segala usia, meski sebagian besar masih muda—bergelimpangan sepanjang jalan-jalan setapak yang terawat rapi, mayat

mereka perlahan-lahan tertutup abu seakan mereka tengah ditelan badai salju.

Manusia serigala memiliki insting untuk mengelilingi diri dengan manusia serigala lain, untuk hidup dalam kawanan, untuk mendapatkan kekuatan dari satu sama lain. Mayat manusia serigala sebanyak ini terasa seperti kepedihan yang mengoyak-ngoyak, seperti sebuah lubang rasa kehilangan di dunia. Maia teringat kata-kata dari Kipling, yang tertulis pada dinding-dinding Praetor. *Karena kekuatan kawanan adalah serigala, dan kekuatan serigala adalah kawanan.*

Jordan sedang memandang sekelilingnya, bibirnya bergerak-gerak saat dia menggumamkan nama mereka yang mati—*Andrea, Teal, Amon, Kurosh, Mara*. Di tepi air Maia tiba-tiba melihat sesuatu bergerak—sesosok tubuh, setengah terbenam. Dia langsung berlari, Jordan dekat di belakangnya. Maia tergelincir melintasi abu, ke tempat rumput berganti pasir, dan berjongkok di samping mayat itu.

Dia Praetor Scott, mayatnya menelungkup dan terapung naik turun, rambutnya yang pirang kelabu basah kuyup, air di sekitarnya ternoda merah jambu. Maia membungkuk untuk membalik mayat itu, dan nyaris tercekik. Mata Praetor Scott terbuka, menatap tanpa melihat ke arah langit, lehernya digorok hingga menganga.

“Maia.” Dia merasakan tangan di punggungnya—tangan Jordan. “Jangan—”

Kalimat Jordan terputus oleh tarikan napas tajam, dan Maia berbalik, hanya untuk merasakan kengerian yang begitu dahsyat hingga nyaris menggelapkan pandangannya. Jordan berdiri di belakangnya, satu tangan terulur, raut sangat kaget di wajah.

Dari tengah dadanya menyembul bilah sebuah pedang, logamnya berukir bintang-bintang hitam. Pedang itu tampak sangat ganjil, seakan-akan seseorang menempelnya dengan selotip di sana, atau seakan-akan semacam properti teater.

Darah mulai merembes membentuk lingkaran di sekeliling bilah, menodai bagian depan jaket. Jordan mengeluarkan bunyi tarikan napas yang bergelegak lalu lututnya tertekuk, pedang bergerak mundur, meluncur keluar dari tubuhnya sementara dia ambruk ke pasir dan memperlihatkan apa yang

ada di belakangnya.

Seorang pemuda yang membawa pedang besar hitam dan perak berdiri menatap Maia dari belakang tubuh Jordan yang berlutut. Hulu pedang licin oleh darah—sebenarnya, seluruh tubuh pemuda itu bersimbah darah, dari rambut pucatnya hingga sepatu botnya, terciprat darah seakan dia habis berdiri di depan kipas yang meniupkan cat merah terang. Dia menyunggingkan senyum lebar.

“Maia Roberts dan Jordan Kyle,” katanya. “Banyak sekali yang sudah kudengar tentang *kalian*.”

Maia jatuh bersimpuh, tepat ketika Jordan tersungkur menyamping. Maia menangkap, perlahan merebahkan Jordan ke pangkuannya. Dia merasa kebas sekujur tubuh karena ngeri, seolah dia sedang berbaring di dasar teluk yang sedingin es. Jordan menggigil dalam pelukannya, dan dia mendekap pemuda itu sementara darah mengalir keluar dari sudut-sudut mulut Jordan.

Maia mendongak menatap pemuda yang berdiri di dekatnya. Untuk sesaat yang gamang dia mengira pemuda itu melangkah keluar dari salah satu mimpi buruk tentang kakaknya, Daniel. Pemuda itu tampan, seperti Daniel dulu, meski mereka jauh berbeda. Kulit Daniel cokelat seperti kulitnya, sedangkan pemuda ini tampak seperti dipahat dari es. Kulit putih, tulang pipi pucat tajam, rambut putih garam yang jatuh ke keningnya. Matanya hitam, mata hiu, datar dan dingin.

“Sebastian,” ucap Maia. “Kau putra Valentine.”

“Maia,” bisik Jordan. Tangan Maia memegang dada Jordan, dan basah oleh darah. Begitu pula kemeja Jordan, dan pasir di bawah mereka, butirannya menggumpal oleh warna merah yang lengket. “Jangan tetap di sini—lari—”

“Shh.” Maia mencium pipinya. “Kau akan baik-baik saja.”

“Tidak, tidak akan,” kata Sebastian, terdengar bosan. “Dia akan mati.”

Kepala Maia sontak terdongak. “Diam,” desisnya. “Diam—*binatang*—”

Pergelangan tangan Sebastian melakukan gerakan menyentak yang cepat—Maia tidak pernah melihat siapa pun lainnya bergerak secepat itu, kecuali mungkin Jace—dan ujung pedang sudah menyentuh lehernya. “Tutup mulutmu, Penghuni Dunia Bawah,” kata Sebastian. “Lihat berapa banyak yang

terburjur mati di sekitarmu. Kaupikir aku akan ragu membunuh satu lagi?”

Maia menelan ludah tetapi tidak menjauhkan badan. “Kenapa? Kukira perangmu adalah melawan para Pemburu Bayangan—”

“Ceritanya agak panjang,” kata Sebastian malas-malasan. “Cukuplah dikatakan bahwa Institut London ternyata dijaga terlalu baik, dan Praetor harus membayar harganya. Aku memang akan membunuh *seseorang* hari ini. Aku hanya belum yakin siapa ketika aku bangun pagi tadi. Aku suka sekali pagi hari. Begitu penuh kemungkinan.”

“Praetor tidak ada sangkut pautnya dengan Institut London—”

“Oh, kau salah di situ. Sejarahanya lumayan menarik. Tapi itu tidak penting. Kau benar perangu melawan para Nephilim, yang berarti aku juga berperang melawan sekutu-sekutu mereka. Ini”—dan dia mengayunkan tangannya yang bebas ke belakang untuk menunjukkan reruntuhan hangus di belakangnya—“adalah pesanku. Dan kau akan menyampaikan pesan ini untukku.”

Maia mulai menggeleng, tetapi merasakan sesuatu mencekak tangannya—jemari Jordan. Maia menunduk menatap pemuda itu. Wajah Jordan seputih tulang, mata Jordan mencari-cari matanya. *Tolonglah*, mata Jordan seperti berkata. *Lakukan permintaannya*.

“Pesan apa?” bisik Maia.

“Bahwa mereka sebaiknya mengingat pelajaran Shakespeare mereka,” kata Sebastian. “*Aku tak akan pernah berhenti lagi, tak akan pernah berdiri diam, sampai entah ajal menutup kedua mataku ini, atau nasib baik memberiku pembalasan dendam mutlak*.” Bulu mata menyapu pipinya yang berlumur darah saat dia mengedipkan sebelah mata. “Beri tahu semua Penghuni Dunia Bawah,” katanya. “Aku mengejar pembalasan dendam, dan aku akan mendapatkannya. Inilah caraku menangani siapa saja yang menyekutukan diri dengan para Pemburu Bayangan. Aku tidak punya masalah dengan golonganmu, kecuali jika kalian mengikuti para Nephilim dalam pertempuran, dalam hal itu kalian akan menjadi makanan bagi pedangku dan pedang pasukanku, sampai yang terakhir dari kalian ditebas dari muka bumi ini.” Dia menurunkan ujung pedangnya, hingga ujung itu mencecah kancing-kancing blus Maia, seakan dia bermaksud menyayat blus itu dari tubuh Maia. Dia masih tersenyum lebar

ketika dia menarik pedangnya lagi. "Kira-kira kau bisa mengingat itu, gadis serigala?"

"Aku..."

"Tentu saja kau bisa," kata Sebastian, dan dia melirik sekilas ke bawah pada tubuh Jordan, yang sekarang diam dalam pelukan Maia. "Omong-omong, pacarmu sudah mati," tambahnya. Dia menyelipkan pedangnya ke dalam sarung pedang di pinggangnya dan berjalan menjauh, sepatu botnya menimbulkan kepulan-kepuhan abu saat dia melangkah.

Magnus tidak lagi memasuki Hunter's Moon sejak tempat itu menjadi kedai minuman keras selundupan pada masa Pelarangan, tempat kaum fana berkumpul diam-diam untuk mabuk-mabukan sampai semaput. Di suatu saat pada 1940-an, kedai itu diambil alih oleh pemilik yang Penghuni Dunia Bawah, dan sejak itu melayani pelanggan Penghuni Dunia Bawah, terutama manusia serigala. Saat itu tempat itu kumuh dan sekarang pun kumuh, lantainya tertutup lapisan serbuk gergaji yang lengket. Ada sebuah bar kayu dengan permukaan penuh bercak, penuh bentuk-bentuk lingkaran yang ditinggalkan oleh gelas-gelas basah dan garukan-garukan cakar panjang selama puluhan tahun. Sneaky Pete, sang pramutama bar, sedang menyuguhkan sekaleng Coke kepada Bat Velasquez, pemimpin sementara kawanan serigala Luke di Manhattan. Magnus menatapnya dengan mata disipitkan.

"Apa kau sedang mencari pemimpin kawanan serigala yang baru?" tanya Catarina, yang menyempil di bilik gelap sebelah Magnus, jemari birunya memegang segelas Long Island Ice Tea. "Kukira kau sudah melupakan manusia serigala sesudah Woolsey Scott."

"Aku tidak mengincarnya," kata Magnus dengan gaya angkuh. Bat bukannya tidak enak dilihat, kalau kau suka yang berahang persegi dan berbahu bidang, tetapi Magnus sedang tenggelam dalam pikiran. "Pikiranku tertuju pada hal-hal lain."

"Apa pun itu, jangan lakukan!" kata Catarina. "Itu ide buruk."

"Dan mengapa kau berkata begitu?"

"Karena hanya ide-ide buruk saja yang kau punya," jawab Caterina. "Aku

sudah lama mengenalmu, dan aku yakin semakin-yakinnya dalam masalah ini. Kalau kau berencana menjadi bajak laut lagi, itu ide buruk.”

“Aku tidak mengulang kesalahan-kesalahanku,” kata Magnus, tersinggung.

“Kau benar. Kau membuat kesalahan-kesalahan yang sama sekali baru dan bahkan lebih buruk,” kata Catarina. “Jangan lakukan, apa pun itu. Jangan memimpin pemberontakan manusia serigala, jangan lakukan apa pun yang mungkin secara tak sengaja ikut menyebabkan kiamat, dan jangan memulai koleksi bubuk kilaumu sendiri dan mencoba menjualnya di Sephora.”

“Ide terakhir itu benar-benar berharga,” salut Magnus. “Tapi aku bukan sedang memikirkan pergantian karier. Tadi aku sedang memikirkan...”

“Alec Lightwood?” Catarina meringis. “Aku tidak pernah melihat siapa pun berhasil merongrong ketenanganmu seperti anak itu.”

“Kau belum mengenalku selamanya,” Magnus bersungut, tetapi hanya setengah hati.

“Yang benar saja. Coba. Kau memaksaku menerima pekerjaan membuat Portal di Institut supaya kau tidak perlu melihatnya, lalu ternyata kau tetap muncul, hanya untuk mengucapkan selamat jalan. Jangan menyangkal; aku melihatmu waktu itu.”

“Aku tidak menyangkal apa pun. Aku muncul untuk mengucapkan selamat jalan; itu kesalahan. Tidak seharusnya itu kulakukan.” Magnus menenggak minumannya.

“Oh, minta ampun,” kata Catarina. “Sebenarnya ada *apa* ini, Magnus? Aku tidak pernah melihatmu begitu bahagia seperti saat kau bersama Alec. Biasanya kalau kau sedang jatuh cinta, kau sengsara. Lihat Camille. Aku benci dia. Ragnor juga benci Camille—”

Magnus merebahkan kepala ke meja.

“*Semua* membenci Camille,” lanjut Catarina tanpa ampun. “Dia licik *dan* jahat. Jadi pacarmu yang manis diperdaya oleh Camille; nah, apakah itu alasan untuk mengakhiri hubungan yang benar-benar bagus? Itu seperti menyuruh ular piton menyerang kelinci, lalu marah ketika si kelinci kalah.”

“Alec bukan kelinci. Dia Pemburu Bayangan.”

“Dan kau tidak pernah mengencani Pemburu Bayangan sebelumnya.

Itukah inti masalahnya?"

Magnus mengangkat kepalanya dari meja, dan itu melegakan, karena meja itu berbau bir. "Kurang lebih," katanya. "Dunia sedang berubah. Apa kau tidak merasakannya, Catarina?"

Catarina melirikny dari atas bibir gelasny. "Aku tidak bisa bilang aku merasakannya."

"Kaum Nephilim sudah bertahan selama ribuan tahun," kata Magnus. "Tetapi sesuatu mulai datang, suatu perubahan besar. Selama ini kita selalu menerima mereka sebagai salah satu fakta dalam keberadaan kita. Tetapi ada warlock-warlock yang cukup tua untuk mengingat masa saat kaum Nephilim belum ada di bumi. Mereka bisa tersapu secepat mereka datang."

"Tapi kau tidak benar-benar berpikir—"

"Aku pernah memimpikan itu," kata Magnus. "Kau tahu kadang-kadang mimpiku benar."

"Gara-gara ayahmu." Catarina meletakkan minumannya. Ekspresinya serius sekarang, tidak ada humor di dalamnya. "Dia mungkin saja hanya mencoba menakutimu."

Catarina adalah salah satu dari segelintir orang di dunia ini yang mengetahui siapa sebenarnya ayah Magnus; Ragnor Fell juga. Itu bukan sesuatu yang Magnus suka ceritakan kepada orang-orang. Punya satu orangtua iblis saja sudah masalah. Apa lagi kalau ayahmu memiliki cukup banyak porsi real estat Neraka.

"Untuk tujuan apa?" Magnus mengangkat bahu. "Aku bukan pusat angin puyuh apa pun yang sebentar lagi datang."

"Tapi kau takut Alec akan menjadi pusat itu," kata Catarina. "Dan kau ingin menjauhkannya sebelum kau kehilangan dia."

"Kau tadi bilang jangan lakukan apa pun yang mungkin bisa menyebabkan kiamat," kata Magnus. "Aku tahu kau bercanda. Tapi itu tidak begitu lucu kalau aku tidak bisa mengenyahkan perasaan bahwa kiamat itu mulai dekat, entah bagaimana. Valentine Morgenstern nyaris menyapu bersih kaum Pemburu Bayangan, dan putranya dua kali lebih cerdas dan enam kali lebih jahat. Dan putranya itu tidak akan datang sendirian. Dia punya bantuan, dari iblis-iblis

yang lebih besar daripada ayahku, daripada yang lain-lain—”

“Bagaimana kau tahu itu?” Suara Catarina terdengar tajam.

“Aku sudah menyelidiki.”

“Kukira kau sudah tidak mau lagi membantu para Pemburu Bayangan,” kata Catarina, lalu dia mengangkat satu tangan sebelum Magnus sempat mengatakan apa-apa. “Sudahlah. Aku sudah cukup sering mendengarmu mengatakan hal macam itu untuk tahu kau tidak pernah bersungguh-sungguh.”

“Itulah masalahnya,” kata Magnus. “Aku sudah menyelidiki, tapi aku belum menemukan apa-apa. Siapa pun sekutu-sekutu Sebastian, dia tidak meninggalkan jejak apa pun tentang aliansi itu. Aku terus saja merasa seperti hampir menemukan sesuatu, lalu mendapati diriku hanya menggenggam udara. Kurasa aku tidak *bisa* membantu mereka, Catarina. Aku tidak tahu apakah ada yang bisa.”

Magnus melengos dari ekspresi Catarina yang berubah mengasihani, ke seberang bar. Bat sedang bersandar pada konter, memainkan ponselnya—cahaya dari layar ponsel menciptakan bayangan pada wajahnya. Bayangan yang Magnus lihat pada setiap wajah fana—setiap manusia, setiap Pemburu Bayangan, setiap makhluk yang dipastikan akan mati.

“Makhluk fana pasti mati,” kata Catarina. “Sejak dulu kau tahu itu, tapi kau tetap saja mencintai mereka.”

“Tidak,” ujar Magnus, “seperti ini.”

Catarina menghela napas dengan terkejut. “Oh,” katanya. “Oh...” Dia mengangkat minumannya. “Magnus,” katanya lembut. “Kau ini keterlaluhan tololnya.”

Magnus menyipitkan mata kepada Catarina. “Benarkah?”

“Kalau seperti itu perasaanmu, kau harus bersama Alec,” kata Catarina. “Ingat Tessa. Apa tidak ada yang kaupelajari darinya? Tentang cinta yang sepadan dengan kepedihan akibat kehilangan cinta itu?”

“Alec di Alicante.”

“Jadi?” kata Catarina. “Seharusnya kau menjadi wakil warlock di Dewan; kau melimpahkan tanggung jawab itu kepadaku. Sekarang aku melimpahkan

kembali. Pergilah ke Alicante. Lagi pula, bagiku kedengarannya kau akan bisa menyampaikan lebih banyak kepada Dewan daripada aku.” Dia merogoh ke dalam saku seragam perawat yang dia pakai; tadi dia datang langsung dari pekerjaannya di rumah sakit. “Oh, dan bawa ini.”

Magnus mencomot kertas renyuk dari ujung jemari Catarina. “Undangan makan malam?” kata Magnus dengan nada tidak percaya.

“Meliorn dari Bangsa Gaib mengharapkan semua wakil Penghuni Dunia Bawah di Dewan bertemu untuk bersantap pada malam sebelum rapat lengkap Dewan,” kata Catarina. “Semacam tanda perdamaian dan niat baik, atau mungkin dia hanya ingin mengganggu semua orang dengan teka-teki. Bagaimanapun juga, seharusnya menarik.”

“Makanan peri,” kata Magnus muram. “Aku benci makanan peri. Maksudku, bahkan jenis yang aman yang tidak akan membuatmu menari tarian Irlandia selama satu abad ke depan. Semua sayuran mentah dan kumbang—”

Dia mendadak berhenti. Di seberang ruangan Bat menempelkan ponselnya ke telinga. Tangannya yang sebelah lagi mencengkeram konter bar.

“Ada yang tidak beres,” kata Magnus. “Sesuatu yang berkaitan dengan kawan.”

Catarina meletakkan gelasny. Dia sudah sangat terbiasa menghadapi Magnus, dan tahu kapan temannya itu mungkin benar. Dia ikut menoleh ke arah Bat, yang sudah menutup ponselnya. Wajah Bat sekarang pucat, bekas lukanya menonjol, tampak jelas di pipinya. Dia mencondongkan badan untuk mengatakan sesuatu kepada Sneaky Pete di belakang bar, lalu memasukkan dua jari ke mulut dan bersiul.

Siulan itu terdengar seperti peluit kereta uap, dan membelah gumaman-gumaman pelan di dalam bar. Beberapa saat kemudian setiap manusia serigala sudah berdiri, serentak menghampiri Bat. Magnus juga berdiri, meski Catarina menangkap lengan bajunya. “Jangan—”

“Aku akan baik-baik saja.” Magnus melepaskan tangan Catarina dan menerobos kerumunan, menuju Bat. Kawan berdiri mengerumuni tidak terlalu rapat di sekelilingnya. Mereka menegang curiga melihat warlock itu di antara mereka, yang mendorong-dorong untuk mendekati pemimpin

kawanan mereka. Seorang manusia serigala perempuan yang pirang bergerak untuk mengadakan Magnus, tetapi Bat mengangkat satu tangan.

“Tidak apa-apa, Amabel,” kata Bat. Suaranya tidak bersahabat, tetapi sopan. “Magnus Bane, benar? Warlock Tinggi Brooklyn? Menurut Maia Roberts aku bisa memercayaimu.”

“Benar.”

“Baiklah, tapi kami ada urusan kawanan yang mendesak. Apa yang kauinginkan?”

“Kau tadi menerima telepon.” Magnus membuat gerak isyarat ke arah ponsel Bat. “Apakah dari Luke? Apakah sesuatu terjadi di Alicante?”

Bat menggeleng, ekspresinya tak terbaca.

“Serangan ke Institut lagi, kalau begitu?” kata Magnus. Dia terbiasa menjadi pihak yang memiliki semua jawaban, dan dia benci tidak mengetahui apa-apa. Dan walaupun Institut New York kosong, itu bukan berarti Institut-Institut lain tidak dijaga—mungkin saja tidak ada pertempuran—dan mungkin saja Alec memutuskan untuk melibatkan diri dalam pertempuran—

“Bukan Institut,” kata Bat. “Yang menelepon tadi Maia. Markas Praetor Lupus sudah dibumihanguskan. Setidaknya seratus manusia serigala mati, termasuk Praetor Scott dan Jordan Kyle. Sebastian Morgenstern sudah mengarahkan perangnya kepada kita.”





6

Kakak Timah dan Adik Baja

“Jangan dilempar—tolong, tolong, jangan dilempar—ampun, dia lempar juga,” kata Julian dengan suara pasrah ketika sepotong kentang melayang ke seberang kamar, nyaris mengenai telinganya.

“Tidak ada yang rusak,” Emma menenangkannya. Gadis kecil itu duduk dengan punggung bersandar pada boks Tavvy, memperhatikan Julian memberi adik bungsunya makan sore. Tavvy sudah mencapai usia cerewet soal makanan apa yang dia suka, dan apa pun yang dianggapnya tidak memuaskan akan dilempar ke lantai. “Lampunya sedikit terkentangi, itu saja.”

Untungnya, meski rumah keluarga Penhallow selebihnya sangat megah, loteng itu—tempat tinggal “anak-anak yatim piatu korban perang”, istilah kolektif yang diberikan kepada anak-anak Blackthorn dan Emma sejak mereka tiba di Idris—sangat sederhana, fungsional, dan kukuh rancangannya. Loteng itu menempati seluruh lantai teratas rumah: beberapa kamar yang saling terhubung, sebuah dapur kecil dan kamar mandi, sekumpulan ranjang dan barang berserakan di mana-mana. Helen tidur di lantai bawah bersama Aline, meski dia ke atas setiap hari; Emma diberi kamar sendiri begitu pula Julian, tetapi Julian hampir tidak pernah berada di kamarnya. Setiap malam Drusilla dan Octavian masih terbangun sambil menjerit-jerit, dan Julian sekarang terbiasa tidur di lantai kamar mereka, bantal dan selimut ditumpuk di sebelah boks Tavvy. Tidak ada kursi tinggi untuk dipakai, jadi Julian duduk

di lantai di depan si bocah, di atas selimut yang tertutup makanan, piring di satu tangan dan raut putus asa di wajah.

Emma mendekat dan duduk di depan Julian, mengangkat Tavvy ke pangkuannya. Wajah kecil Tavvy mengernyit tidak bahagia. “Memma,” kata bocah itu ketika Emma mengangkatnya.

“Pura-puralah jadi kereta api,” kata Emma menasihati Julian. Emma bertanya-tanya dalam hati apakah dia harus memberi tahu Julian ada saus spageti di rambutnya. Setelah dipikir lagi, mungkin lebih baik tidak.

Dia memperhatikan ketika Julian meniru gerak cepat kereta dengan sendok berisi makanan sebelum memasukkan ke dalam mulut Tavvy. Bocah itu sekarang terkekeh-kekeh. Emma berusaha menekan rasa kehilangannya: Dia ingat ayahnya dengan sabar memisah-misahkan makanan di piringnya selama fase dia menolak makan apa saja yang berwarna hijau.

“Dia tidak cukup makan,” kata Jules dengan suara pelan, bahkan selagi dia mengubah sepotong roti dan mentega menjadi kereta yang bergerak dan Tavvy meraih dengan tangan yang lengket.

“Dia sedang sedih. Dia masih bayi, tapi dia tahu sesuatu yang buruk sudah terjadi,” kata Emma. “Dia merindukan Mark dan ayahmu.”

Jules menggosok mata dengan penat, meninggalkan corengan saus tomat di satu tulang pipi. “Aku tidak bisa menggantikan Mark atau ayahku.” Dia meletakkan seiris apel dalam mulut Tavvy. Tavvy meludahkannya dengan ekspresi sangat senang. Julian mendesah. “Sebaiknya aku memeriksa Dru dan si kembar,” katanya. “Mereka sedang main Monopoli di kamar tidur, tapi kita tidak pernah tahu kapan keadaan jadi kacau.”

Itu benar. Tiberius, dengan otak analitisnya, cenderung memenangi sebagian besar permainan. Livvy tidak pernah keberatan tetapi Dru, yang kompetitif, keberatan, dan seringkali pertandingan apa pun berakhir dengan saling jambak di kedua pihak.

“Biar aku saja.” Emma menyerahkan Tavvy dan sudah akan berdiri ketika Helen memasuki kamar, terlihat serius. Ketika melihat mereka berdua, ekspresinya berubah menjadi khawatir. Emma merasa bulu kuduknya meremang.

"Helen," kata Julian. "Ada apa?"

"Pasukan Sebastian menyerang Institut London."

Emma melihat Julian menegang. Dia hampir merasakan ketegangan itu, seakan syaraf-syaraf Julian adalah syaraf-syarafnya, kepanikan Julian kepanikannya. Wajah Julian—yang sudah terlalu kurus—seperti mengenggang, meski dia tetap memegang Tavvy dengan hati-hati dan lembut. "Paman Arthur?" tanya Julian.

"Dia baik-baik saja," kata Helen cepat. "Dia terluka. Itu akan menunda kedatangannya di Idris, tapi dia baik-baik saja. Sebenarnya, semua orang dari Institut London baik-baik saja. Serangan itu tidak berhasil."

"Kenapa tidak?" suara Julian nyaris hanya bisikan.

"Kami belum tahu," kata Helen. "Aku akan ke Gard bersama Aline, Konsul dan yang lainnya, mencoba mengetahui apa yang terjadi." Dia berlutut dan mengusapkan tangan pada ikal rambut Tavvy. "Ini kabar *baik*," katanya kepada Julian, yang tampak lebih tertegun daripada reaksi lainnya. "Aku tahu ini menakutkan bahwa Sebastian menyerang lagi, tapi dia tidak menang."

Emma menyambut mata Julian dengan matanya. Dia merasa seharusnya dia senang sekali mendengar kabar baik itu, tetapi ada suatu perasaan yang begitu kuat dalam dirinya—rasa iri yang sangat buruk. Mengapa penghuni Institut London bisa hidup sedangkan keluarganya tewas? Mengapa mereka bertempur dengan lebih baik, berbuat lebih banyak?

"Itu tidak adil," ucap Julian.

"Jules," kata Helen sambil berdiri. "Itu kekalahan. Itu ada artinya. Artinya kita *bisa* mengalahkan Sebastian dan pasukannya. Menumbangkan mereka. Membalik keadaan. Itu akan membuat semua orang berkurang takutnya. Itu penting."

"Kuharap mereka menangkap Sebastian hidup-hidup," kata Emma, matanya pada mata Julian. "Kuharap mereka membunuhnya di Alun-alun Malaikat supaya kita semua bisa menontonnya mati, dan kuharap dia mati pelan-pelan."

"*Emma*," ucap Helen, terdengar sangat kaget, tetapi mata biru-hijau Julian memantulkan kembali kegarangan itu kepada Emma tanpa ketidaksetujuan

sesamar apa pun. Emma tidak pernah mencintai Julian sebesar saat itu, karena Julian memantulkan kembali kepadanya bahkan perasaan-perasaan tergelap dalam relung hatinya sendiri.

Toko senjata itu indah sekali. Sebelumnya Clary tidak pernah mengira dia akan menggambarkan sebuah toko senjata sebagai indah—mungkin matahari terbenam, atau pemandangan lanskap New York berlatar langit malam yang jernih, tetapi bukan toko yang penuh gada, kapak, dan tongkat pedang.

Namun, yang satu ini memang indah. Penanda dari logam yang tergantung di luar berbentuk wadah anak panah, nama toko itu—Diana's Arrow—tertulis pada wadah itu dengan huruf sambung yang meliuk-liuk. Di dalam toko, pedang-pedang dipajang dalam bentuk kipas-kipas mematikan dari emas dan baja dan perak. Sebuah kandil yang amat besar menggantung dari langit-langit, dilukis dengan motif anak-anak panah emas yang sedang melayang. Anak panah sungguhan dipajang pada dudukan-dudukan kayu berukir. Pedang-pedang panjang Tibet, dengan ujung hulu diberi hiasan biru kehijauan, perak, dan merah koral, digantung di dinding di samping pedang *dha* Burma yang bergagang tembaga dan kuningan tempa.

"Jadi, apa penyebab semua ini?" tanya Jace penasaran, sambil menurunkan sebuah *naginata* yang berukir huruf Jepang. Ketika senjata itu dia tumpukan ke lantai, bilahnya menjulang di atas kepalanya, jari panjangnya menggenggam tongkat untuk meneguhkan. "Hasrat memiliki pedang ini?"

"Kalau anak dua belas tahun berkata kepadamu bahwa senjatamu payah, itulah waktunya untuk mengganti dengan yang lebih bagus," jawab Clary.

Wanita di belakang gerai tertawa. Clary mengenalnya sebagai si wanita bertato ikan yang berbicara lantang di rapat Dewan. "Nah, kau datang ke tempat terbaik."

"Ini tokomu?" tanya Clary sambil mengulurkan jari untuk menguji ujung sebuah pedang panjang dengan hulu besi.

Wanita itu tersenyum. "Ya. Aku Diana. Diana Wayburn."

Clary ingin meraih *rapier*, tetapi Jace, yang sudah menyandarkan *naginata* ke dinding, menggeleng kepadanya. "Pedang *claymore* lebar bermata dua dari

Skotlandia itu akan lebih tinggi daripada kamu. Bukannya itu sulit.”

Clary menjulurkan lidahnya kepada Jace dan meraih sebuah pedang pendek yang tergantung di dinding. Tampak gurat-gurat sepanjang bilah—yang setelah dia periksa lebih teliti jelas merupakan huruf-huruf dalam bahasa yang tidak dia kenal.

“Itu rune, tapi bukan rune Pemburu Bayangan,” kata Diana. “Itu pedang Viking—sangat tua. Dan sangat berat.”

“Kau tahu apa arti rune ini?”

“Hanya yang Pantas,” jawab Diana. “Ayahku biasa berkata kau bisa tahu sebuah senjata hebat jika senjata itu mempunyai entah nama atau tulisan.”

“Aku melihat yang seperti itu kemarin,” Clary mengingat. “Tulisannya berbunyi kira-kira ‘Aku dari baja dan ditempa sebagaimana Joyeuse dan Durendal’.”

“Cortana!” mata Diana berseri. “Pedang Ogier. Itu baru mengesankan. Seperti memiliki Excalibur, atau Kusanagi-no-Tsurugi. Cortana adalah pedang Carstairs, kurasa. Apakah Emma Carstairs, gadis kecil yang hadir di rapat Dewan kemarin, yang sekarang memilikinya?”

Clary mengangguk.

Diana mengerucutkan bibir. “Anak malang,” katanya. “Dan anak-anak Blackthorn juga. Harus kehilangan begitu banyak dalam satu serangan besar-besaran—seandainya ada sesuatu yang bisa kulakukan untuk mereka.”

“Aku juga berharap begitu,” kata Clary.

Diana melontarkan tatapan menilai dan menunduk ke balik gerai. Dia berdiri sesaat kemudian dengan sebilah pedang kira-kira sepanjang lengan bawah Clary. “Menurutmu yang ini bagaimana?”

Clary menatap pedang itu. Pedang itu jelas cantik. Pelindung lintang, hulu, dan bungkulnya emas bertatah batu obsidian, bilahnya perak yang begitu gelap hingga hampir hitam. Benak Clary dengan cepat mengingat jenis-jenis senjata yang sudah dia hafalkan dalam pelajaran—*falchion*, *saber*, *backsword*, *longsword*. “Apakah ini *cinquedeas*?” tebaknya.

“Ini pedang pendek. Coba lihat dibaliknya,” kata Diana, dan dia membalik pedang itu. Pada sisi mata pedang sebaliknya, di punggung tengah bilah,

berjajar motif bintang-bintang hitam.

"Oh." Jantung Clary berdegup menyakitkan; dia mundur selangkah dan hampir menabrak Jace, yang sudah datang di belakangnya, berkerut kening. "Itu pedang Morgenstern."

"Ya, benar." Mata Diana berkilat cerdas. "Dahulu sekali keluarga Morgenstern memesan dua pedang dari Wayland si Pandai Besi—set yang berpasangan. Yang lebih besar dan yang lebih kecil, untuk ayah dan putra. Karena Morgenstern berarti Bintang Fajar, setiap pedang itu diberi nama sesuai dengan aspek yang berlainan dari bintang itu sendiri—yang lebih kecil, yang di sini ini, disebut Heosphoros, yang berarti pembawa fajar, sedangkan yang lebih besar disebut Phaosphoros, atau pembawa cahaya. Tidak diragukan lagi kau sudah pernah melihat Phaosphoros, karena Valentine Morgenstern membawanya, dan sekarang putranya membawa pedang itu menggantikannya."

"Kau tahu kami siapa," kata Jace. Itu bukan pertanyaan. "Siapa Clary."

"Dunia Pemburu Bayangan ini kecil," ujar Diana, dan dia memandang mereka bergantian. "Aku duduk di Dewan. Aku pernah melihatmu memberi kesaksian, putri Valentine."

Clary menatap pedang itu dengan ragu. "Aku tidak mengerti," katanya. "Valentine tidak akan menyerahkan pedang Morgenstern. Bagaimana kau bisa memiliki pedang ini?"

"Istrinya menjual pedang ini," kata Diana. "Kepada ayahku, yang memiliki toko ini pada masa sebelum Pemberontakan. Pedang ini dulu milik istri Valentine. Seharusnya menjadi milikmu sekarang."

Clary bergidik. "Aku sudah melihat dua laki-laki membawa versi lebih besar pedang itu, dan aku membenci mereka berdua. Tidak ada Morgenstern di dunia ini sekarang yang mengabdikan diri kepada apa pun selain kejahatan."

Jace berkata, "Ada kau."

Clary menoleh sekilas kepada Jace, tetapi ekspresi Jace tak terbaca.

"Bagaimanapun juga, aku tidak mampu membelinya," kata Clary. "Ini emas, dan emas hitam, dan *adamas*. Aku tidak punya uang untuk senjata semacam ini."

“Aku akan menghadiahkannya kepadamu,” kata Diana. “Kau benar bahwa orang-orang membenci keluarga Morgenstern; mereka menyebarkan cerita-cerita tentang bagaimana kedua pedang ini diciptakan untuk menyimpan sihir yang mematikan, untuk membantai ribuan sekaligus. Itu hanya cerita, tentu saja, tidak mengandung kebenaran, tapi tetap saja—ini bukan jenis barang yang bisa kujual di tempat lain. Atau ingin. Pedang ini harus sampai ke tangan yang tepat.”

“Aku tidak menginginkannya,” bisik Clary.

“Kalau kau menghindarinya, kau memberinya kekuasaan atas dirimu,” kata Diana. “Ambillah, dan potong leher kakakmu dengan pedang ini, dan raih kembali kehormatan keluargamu.”

Dia mendorong pedang itu kepada Clary. Tanpa berkata-kata Clary mengambil senjata itu, tangannya mengatup pada gagang, merasakan bahwa gagang itu pas dalam genggamannya—sangat pas, seolah dibuat untuknya. Meski dengan baja dan logam-logam mulia di dalamnya, pedang itu terasa seringan bulu di tangannya. Dia mengangkat pedang itu, bintang-bintang hitam sepanjang mata pedang berkedip kepadanya, cahaya seperti api menjalar, memercik sepanjang baja bilah.

Clary mengangkat mata untuk melihat Diana menangkap sesuatu dari udara: sekerlip cahaya yang menjelma menjadi sehelai kertas. Diana membaca isi kertas itu, alisnya menyatu khawatir. “Demi Malaikat,” katanya. “Institut London diserang.”

Clary nyaris menjatuhkan pedang. Dia mendengar Jace menarik napas tajam di sampingnya. “*Apa?*” tanya Jace.

Diana mengangkat muka. “Tidak apa-apa,” katanya. “Rupanya ada semacam perlindungan khusus yang ditempatkan pada Institut London, sesuatu yang bahkan Dewan pun tidak tahu. Ada beberapa yang terluka, tetapi tidak ada korban tewas. Pasukan Sebastian berhasil dihalau. Sayangnya, tidak satu pun Yang Tergelapkan ditangkap atau dibunuh.” Sementara Diana berbicara, Clary menyadari bahwa si pemilik toko mengenakan pakaian berkabung putih. Apakah dia kehilangan seseorang dalam perang Valentine? Dalam serangan Sebastian ke Institut-Institut?

Sebanyak apakah darah yang telah tumpah oleh tangan-tangan Morgenstern?

"A—aku sangat menyesal," kata Clary terengah. Dia bisa membayangkan Sebastian, melihat kakaknya itu dengan jelas dalam kepalanya, seragam tempur merah dan darah merah, rambut perak dan pedang perak. Dia terhuyung mundur.

Tiba-tiba ada tangan pada lengannya, dan dia tersadar dia menghirup udara dingin. Entah bagaimana dia sudah berada di luar toko senjata, di jalan yang penuh orang, dan Jace ada di sebelahnya. "Clary," kata Jace. "Tidak apa-apa. Semuanya baik-baik saja. Pemburu Bayangan London, mereka semua berhasil melarikan diri."

"Kata Diana beberapa terluka," kata Clary. "Lebih banyak lagi darah tertumpah gara-gara keluarga Morgenstern."

Jace melihat sekilas ke bawah pada pedang itu, yang masih tercengkeram di tangan kanan Clary, jemarinya mantap pada hulu pedang. "Kau tidak perlu mengambil pedang itu."

"Tidak. Diana benar. Takut kepada segala sesuatu yang berkaitan dengan Morgenstern, itu—itu memberi Sebastian kekuasaan atas diriku. Dan persis itulah yang dia inginkan."

"Aku setuju," kata Jace. "Itulah sebabnya aku membawakanmu ini."

Dia menyerahkan sebuah sarung pedang, dari kulit berwarna gelap, dihiasi corak bintang-bintang perak.

"Kau tidak boleh berkeliaran di jalan dengan senjata tanpa sarung," tambahanya. "Maksudku, boleh, tapi kemungkinan besar itu akan mengundang tatapan-tatapan aneh."

Clary menerima sarung itu, memasukkan pedang, dan menyelipkan pada sabuknya, lalu menutupinya dengan mantel panjangnya. "Lebih baik?"

Jace menyibakkan sehelai rambut merah dari wajah Clary. "Ini senjata pertamamu, senjata yang benar-benar milikmu. Nama Morgenstern tidak terkutuk, Clary. Itu nama Pemburu Bayangan yang mulia, yang sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. *Bintang Fajar*."

"Bintang fajar itu bukan bintang," kata Clary bersungut-sungut. "Itu

planet. Aku belajar tentang itu di kelas astronomi.”

“Pendidikan kaum fana sayangnya kurang imajinatif,” kata Jace. “Lihat,” kata Jace, dan dia menunjuk ke atas. Clary melihat, tetapi bukan ke langit. Dia menatap Jace, menatap sinar matahari pada rambut terang Jace, lengkung mulut Jace sewaktu tersenyum. “Jauh sebelum ada yang mengetahui tentang planet-planet, mereka tahu ada retas-retas terang dalam tenunan malam. Bintang-bintang. Dan mereka tahu ada satu yang terbit di timur, saat matahari terbit, dan mereka menyebutnya bintang fajar, pembawa cahaya, penanda fajar. Apakah itu begitu buruk? Membawakan cahaya kepada dunia?”

Secara impulsif Clary mencondongkan badan dan mengecup pipi Jace. “Oke, baiklah,” katanya. “Jadi penjelasanmu itu lebih puitis daripada kelas astronomi.”

Jace menurunkan tangan dan tersenyum kepadanya. “Bagus,” kata Jace. “Sekarang kita akan melakukan hal lain yang puitis. Ayo. Aku ingin menunjukkan sesuatu kepadamu.”

Jemari yang dingin pada pelipis Simon membangunkannya. “Buka matamu, Pengembara Siang,” ujar sebuah suara yang tidak sabar. “Waktu kita tidak banyak.”

Simon terduduk tegak dengan begitu sigap hingga orang di depannya tersentak mundur sambil mendesis. Simon menatap. Dia masih dikelilingi jeruji kerangkeng Maureen, masih di dalam kamar lapuk Hotel Dumort. Di depannya ada Raphael. Vampir itu memakai kemeja putih dikancing dan jins, kerlip emas tampak di lehernya. Tapi—selama ini Simon melihat Raphael selalu tampil rapi dan necis, seolah akan pergi ke rapat bisnis. Sekarang rambut hitamnya berantakan, kemeja putihnya koyak dan ternoda tanah.

“Selamat pagi, Pengembara Siang,” ucap Raphael.

“Sedang apa *kau* di sini?” bentak Simon. Dia merasa kotor, mual, dan marah. Dan dia masih memakai kemeja gembung itu. “Apa sekarang benar-benar pagi?”

“Kau tadi tidur, sekarang kau bangun—ini pagi.” Raphael terdengar terlalu ceria. “Sedangkan apa yang kulakukan di sini: aku di sini untukmu,

tentu saja.”

Simon bersandar pada jeruji kerangkeng. “Apa maksudmu? Lagi pula, bagaimana kau masuk ke dalam sini?”

Raphael menatapnya dengan mata mengasihani. “Kerangkeng ini dibuka dari luar. Cukup mudah aku masuk ke sini.”

“Jadi apakah ini sekadar rasa kesepian dan keinginan untuk punya teman kongko-kongko cowok, atau apa?” selidik Simon. “Terakhir kali aku melihatmu, kau memintaku menjadi pengawalmu, dan waktu aku menolak, kau dengan tegas menyiratkan bahwa kalau aku sampai kehilangan Tanda Cain, kau akan membunuhku.”

Raphael tersenyum kepadanya.

“Jadi ini bagian membunuh itu?” tanya Simon. “Harus kukatakan, caramu kurang halus. Kau mungkin akan ketahuan.”

“Ya,” kata Raphael merenung. “Maureen akan sangat tidak senang dengan kematianmu. Aku pernah menyinggung topik tentang menjualmu kepada warlock-warlock bejat, dia tidak senang. Sayang sebetulnya. Dengan kemampuan penyembuh, darah Pengembara Siang bisa meraih harga tinggi.” Dia mendesah. “Itu peluang yang bagus sekali. Sialnya, Maureen terlalu bodoh untuk melihat situasi dari sudut pandangku. Dia lebih suka menawanmu di sini dengan dandanan seperti boneka. Tapi yah, dia kan sinting.”

“Apa kau boleh mengatakan hal semacam itu tentang ratu vampirmu?”

“Ada saat aku menginginkan kau mati, Pengembara Siang,” jawab Raphael ringan, seolah memberi tahu Simon pernah ada saat dia berpikir akan membelikan Simon sekotak permen cokelat. “Tapi aku punya musuh yang lebih besar. Kau dan aku, kita di pihak yang sama.”

Jeruji kerangkeng menekan tak nyaman ke dalam punggung Simon. Dia bergeser. “Maureen?” tebaknya. “Kau selalu ingin menjadi pemimpin vampir, dan sekarang dia mengambil tempatmu.”

Raphael mencibir. “Kau pikir ini hanya masalah kekuasaan?” katanya. “Kau tidak mengerti. Sebelum Maureen Diubah, dia ketakutan dan tersiksa sampai hampir gila. Ketika dia bangkit, dia mencakar-cakar dengan kukunya untuk keluar dari peti mati. Tidak ada siapa-siapa yang mengajarnya. Tidak ada

siapa pun yang memberinya darah pertama. Seperti yang kulakukan untukmu dulu.”

Simon tertegun. Tiba-tiba dia teringat kuburan itu, saat dia keluar dari bumi memasuki dinginnya udara, dan tanah itu, dan rasa lapar itu, rasa lapar yang teramat sangat, dan Raphael melemparkan sekantung penuh darah kepadanya. Dia tidak pernah menganggap itu bantuan atau layanan, tapi dia pasti akan mencabik makhluk hidup apa saja yang dia temui jika tidak mendapat sajian pertama itu. Dia hampir menggigit Clary. Raphael-lah yang mencegah itu terjadi.

Raphael pula yang membopong Simon dari Dumort ke Institut; meletakkan tubuhnya yang masih berdarah di undakan depan, ketika mereka tidak bisa masuk lebih jauh lagi; dan menjelaskan kepada teman-teman Simon apa yang terjadi. Simon merasa Raphael bisa saja mencoba menyembunyikan kejadian itu, bisa saja berbohong kepada para Nephilim, tetapi Raphael mengaku dan menerima konsekuensinya.

Raphael memang tidak pernah ramah sekali kepadanya, tapi dengan caranya sendiri Raphael memiliki semacam kehormatan yang asing.

“Aku menjadikanmu,” kata Raphael. “Darahku, dalam pembuluh darahmu, menjadikanmu vampir.”

“Kau selalu berkata aku vampir yang payah sekali,” ucap Simon mengingatkan.

“Aku tidak mengharapkan ucapan terima kasihmu,” kata Raphael. “Kau tidak pernah ingin menjadi dirimu yang sekarang. Siapa pun bisa menduga bahwa Maureen juga begitu. Dia dibuat gila oleh Perubahan itu, dan sekarang pun dia masih gila. Dia membunuh tanpa banyak pikir. Dia tidak memikirkan bahayanya memaparkan kita pada dunia manusia dengan melakukan pembantaian yang terlalu ceroboh. Dia tidak memikirkan bahwa mungkin, jika vampir membunuh tanpa didasari kebutuhan atau pertimbangan, suatu hari nanti tidak akan ada lagi makanan.”

“Manusia,” kata Simon meralat. “Tidak akan ada lagi manusia.”

“Kau *memang* vampir yang payah sekali,” kata Raphael. “Tapi dalam hal ini kita sejalan. Kau ingin melindungi manusia. Aku ingin melindungi vampir.

Tujuan kita satu dan sama.”

“Kalau begitu bunuh Maureen,” kata Simon. “Bunuh Maureen dan ambil alih klan.”

“Aku tidak bisa.” Raphael tampak murung. “Anak-anak klan yang lain mencintainya. Mereka tidak melihat jauh, kegelapan di cakrawala. Mereka hanya melihat bahwa mereka punya kebebasan untuk membunuh dan mengisap darah sesuka hati. Tidak harus tunduk kepada Piagam, tidak perlu mengikuti Hukum. Maureen sudah memberi mereka semua kebebasan di dunia, dan mereka akan menghabiskan diri mereka sendiri dengan kebebasan itu.” Nada suaranya pahit.

“Kau benar-benar mencemaskan apa yang terjadi pada klan,” kata Simon terkejut. “Kau akan menjadi pemimpin yang bagus sekali.”

Raphael memelototinya.

“Meskipun aku tidak tahu bagaimana rupamu kalau memakai tiara tulang,” tambah Simon. “Dengar, aku mengerti maksudmu, tapi bagaimana aku bisa menolongmu? Kalau-kalau kau belum melihat, aku terperangkap dalam kerangkeng. Kalau kau membebaskanku, kau akan tertangkap. Dan kalau aku pergi, Maureen pasti menemukanku.”

“Tidak di Alicante, tidak bakal,” kata Raphael.

“Alicante?” Simon terpana. “Maksudmu—ibu kota Idris, Alicante?”

“Kau ini tidak terlalu cerdas,” kata Raphael. “Ya, itulah Alicante yang kumaksud.” Melihat ekspresi tertegun Simon, dia tersenyum tipis. “Ada seorang wakil vampir di Dewan. Anselm Nightshade. Jenis yang pemalu, pemimpin klan Los Angeles, tetapi dia mengenal orang-orang tertentu... teman-temanku. Warlock.”

“Magnus?” kata Simon terkejut. Raphael dan Magnus sama-sama abadi, sama-sama penduduk New York, dan punya pangkat lumayan tinggi dari cabang Penghuni Dunia Bawah mereka masing-masing. Tapi dia tidak pernah berpikir bagaimana mereka mungkin saling kenal, atau sebaik apa.

Raphael mengabaikan pertanyaan Simon. “Nightshade sudah setuju untuk mengutusku sebagai wakil untuk menggantikannya, meski Maureen tidak tahu soal ini. Jadi, aku akan pergi ke Alicante, dan duduk dalam Dewan untuk

mengikuti rapat lengkap mereka, tapi aku mewajibkanmu ikut bersamaku.”

“Kenapa?”

“Mereka tidak memercayaiku, para Pemburu Bayangan itu,” kata Raphael lugas. “Tapi mereka memercayaimu. Khususnya para Nephilim New York. Coba lihat dirimu. Kau memakai kalung Isabelle Lightwood. Mereka tahu kau lebih mirip Pemburu Bayangan daripada Anak-anak Malam. Mereka akan memercayai kata-katamu jika kau memberi tahu mereka bahwa Maureen melanggar Piagam dan harus dihentikan.”

“Betul,” kata Simon. “Mereka memercayaiku.” Raphael menatapnya dengan mata lebar dan terus terang. “Dan ini tidak ada hubungannya dengan sikapmu yang tidak ingin klan tahu bahwa kau mengadukan Maureen, karena mereka menyukainya, dan kemudian mereka akan berbalik memusuhi kamu seperti musuh.”

“Kau mengenal anak-anak sang Inkuisitor,” kata Raphael. “Kau bisa bersaksi langsung kepada sang Inkuisitor.”

“Tentu,” kata Simon. “Tidak seorang pun di klan akan peduli bahwa aku mengadukan ratumu dan membuatnya dibunuh. Aku yakin hidupku akan fantastis sewaktu aku kembali.”

Raphael mengangkat bahu. “Aku punya sejumlah pendukung di sini,” katanya. “Harus ada yang memasukkanku ke kamar ini. Begitu Maureen dibereskan, kemungkinan besar kita bisa kembali ke New York dengan sedikit saja konsekuensi negatif.”

“Sedikit saja konsekuensi negatif.” Simon mendengar. “Kau ini pandai menghibur.”

“Bagaimanapun juga kau dalam bahaya, di sini,” kata Raphael. “Kalau kau tidak punya pelindungmu yang manusia serigala itu, atau teman-teman Pemburu Bayangan-mu, kau pasti sudah berkali-kali menemui ajal abadi. Jika kau tidak berkenan ikut denganku ke Alicante, aku akan senang membiarkanmu di sini, di dalam kerangkeng ini, dan kau bisa menjadi mainan Maureen. Atau kau bisa bergabung dengan teman-temanmu di Kota Kaca. Catarina Loss sedang menunggu di lantai bawah untuk membuat Portal untuk kita. Kau yang menetapkan pilihan.”

Raphael bersandar, satu kaki ditekuk, tangannya menjuntai di atas lututnya seakan-akan dia sedang bersantai di taman. Di belakangnya, di balik jeruji kerangkeng, Simon bisa melihat garis tubuh vampir lain yang berdiri di samping pintu, gadis berambut hitam, wajahnya dalam bayang-bayang. Vampir yang membiarkan Raphael masuk, tebaknya. Dia memikirkan Jordan. *Pelindungmu yang manusia serigala*. Tetapi ini, masalah pertikaian klan dan kesetiaan ini, dan di atas semuanya, hasrat Maureen akan darah dan kematian, terlalu berat untuk dihindarkan di depan pintu Jordan.

"Pilihannya tidak terlalu bagus, ya?" kata Simon.

Raphael tersenyum. "Tidak, Pengembara Siang. Sama sekali tidak."

Kali terakhir Clary berada di dalam Aula Piagam, ruangan itu nyaris luluh lantak—atap kristalnya hancur, rantai pualamnya retak, air mancur tengahnya kering.

Dia harus mengakui para Pemburu Bayangan sudah melakukan pekerjaan perbaikan yang mengesankan. Atap sudah kembali utuh, rantai pualam bersih, licin dan berhias urat-urat emas. Lengkungan-lengkungan menjulang di atas, cahaya yang masuk menembus atap menerangi rune-rune yang diukir di sana. Air mancur tengah dengan patung putri duyungnya berkilauan di bawah sinar matahari petang, yang mengubah air menjadi sewarna perunggu.

"Saat kau mendapat senjata sungguhanmu yang pertama, sudah menjadi tradisi untuk datang ke sini dan memberkati senjata itu dalam air mancur ini," kata Jace. "Pemburu Bayangan sudah melakukannya selama bergenerasi-generasi." Dia maju, di bawah cahaya emas yang meredup, ke tepi air mancur. Clary ingat bermimpi berdansa dengan Jace di sini. Jace menoleh lewat bahu dan memberi isyarat agar Clary bergabung dengannya. "Kemarilah."

Clary beranjak untuk berdiri di sampingnya. Patung di tengah air mancur itu, si putri duyung, memiliki sisik dari perunggu dan tembaga yang sekarang menghitam karena lapisan karat. Putri duyung itu memegang kendi, tempat keluarnya air, dan wajahnya dipahat menyunggingkan senyum seorang prajurit.

"Letakkan pedangmu di dalam air mancur dan ulangi kata-kataku," kata

Jace. *"Biarkan air mancur ini membasuh bersih pedang ini. Sucikan pedang ini untukku seorang. Biarkan aku memakainya hanya untuk membantu tujuan yang benar. Biarkan aku menghunusnya dalam kebajikan. Biarkan pedang ini memanduku menjadi prajurit yang layak bagi Idris. Dan biarkan pedang ini melindungiku hingga aku dapat kembali ke air mancur ini untuk memberkati logamnya lagi. Atas nama Raziel."*

Clary meluncurkan pedangnya ke dalam air dan mengulangi kata-kata Jace. Air beriak dan gemerlap di sekitar pedang, dan Clary teringat kepada air mancur lain, di tempat lain, dan Sebastian duduk di belakangnya, menatap pantulan wajahnya sendiri yang bergoyang. *Kau punya hati kelam di dalam dirimu, putri Valentine.*

"Bagus," kata Jace. Clary merasakan tangan Jace pada pergelangan tangannya; air terciprat ke atas, membuat kulit Jace sejuk dan basah di tempat yang bersentuhan dengan kulitnya. Jace menarik tangan Clary dengan pedang terenggam, dan melepaskan agar Clary bisa mengangkat pedang itu. Sekarang matahari sudah lebih rendah lagi, tetapi masih ada cukup cahaya untuk memantulkan sinar pada bintang-bintang hitam sepanjang punggung pedang. "Sekarang beri pedang ini nama."

"Heosphoros," ucap Clary sambil memasukkannya kembali ke dalam sarung pedang dan menyelipkan sarung itu ke sabuknya. "Pembawa fajar."

Jace mengembuskan tawa, dan membungkuk untuk menyapukan kecupan pada sudut mulut Clary. "Sebaiknya kuantar kau pulang—" Jace menegakkan badan.

"Kau dari tadi memikirkan dia," kata Clary.

"Kau harus lebih spesifik," kata Jace, meski Clary menduga Jace tahu apa yang dia maksud.

"Sebastian," kata Clary. "Maksudku, lebih dari biasanya. Dan ada sesuatu yang ganggumu. Apa yang ganggumu?"

"Apa yang tidak?" Jace mulai berjalan meninggalkannya, melintasi lantai pualam menuju pintu kembar besar Aula yang terbuka. Clary mengikutinya, melangkah ke langkan lebar di atas tangga yang menuju Alun-alun Malaikat. Langit menggelap menjadi biru tua, warna kaca laut.

“Jangan,” kata Clary. “Jangan menutup diri.”

“Aku tidak berencana begitu.” Jace membuang napas keras-keras. “Ini bukan sesuatu yang baru. Ya, aku memikirkannya. Aku memikirkannya sepanjang waktu. Seandainya saja tidak. Aku tidak bisa menjelaskan, kepada siapa pun selain kau, karena waktu itu kau ada di sana. Rasanya seolah aku ini dia, dan sekarang, saat kau menceritakan hal-hal seperti bagaimana dia meninggalkan kotak itu di rumah Amatis, aku tahu persis *mengapa*. Dan aku benci bahwa aku tahu.”

“Jace—”

“Jangan berkata bahwa aku tidak seperti dia,” kata Jace. “Aku memang seperti dia. Dibesarkan oleh ayah yang sama—kami berdua mendapat manfaat dari pendidikan *khusus* Valentine. Kami berbicara bahasa-bahasa yang sama. Kami mempelajari gaya bertempur yang sama. Kami diajari nilai-nilai moral yang sama. Punya hewan peliharaan yang sama. Itu berubah, tentu saja; semua itu berubah ketika usiaku mencapai sepuluh tahun, tetapi fondasi masa kecilku, tetap bersamamu. Kadang aku bertanya-tanya apakah semua ini salahku.”

Kata-kata itu membuat Clary terlonjak. “Kau pasti tidak serius. Tidak satu pun yang kaulakukan sewaktu kau bersama Sebastian adalah pilihanmu—”

“Aku *suka* itu,” kata Jace, dan ada arus bawah yang kasar pada suaranya, seolah fakta itu menggosoknya seperti amplas. “Dia berotak cemerlang, Sebastian, tetapi ada lubang-lubang dalam pemikirannya, tempat-tempat di mana dia tidak *tahu*—aku membantunya dalam hal itu. Kami biasa duduk dan berbicara tentang cara membumihanguskan dunia, dan itu menyenangkan. Saat itu aku menginginkannya. Menyapu bersih semuanya, memulai lagi, *holocaust* api dan darah, dan sesudahnya, sebuah kota yang bercahaya di atas bukit.”

“Dia membuatmu berpikir bahwa kau menginginkan hal-hal itu,” kata Clary, tetapi suaranya agak gemetar. *Kau punya hati kelam di dalam dirimu, putri Valentine*. “Dia membuatmu memberinya apa yang *dia* inginkan.”

“Aku suka memberikan itu,” kata Jace. “Menurutmu kenapa saat itu aku bisa dengan begitu mudahnya memikirkan cara-cara untuk mendobrak dan

menghancurkan, tetapi sekarang aku tidak bisa memikirkan cara apa pun untuk memperbaiki? Maksudku, itu membuatku memenuhi syarat untuk apa, persisnya? Pekerjaan di pasukan Neraka? Aku bisa menjadi jenderal, seperti Asmodeus atau Sammael."

"Jace—"

"Mereka dulu pelayan Tuhan yang paling cemerlang," kata Jace. "Itulah yang terjadi bila kau jatuh. Segala yang cemerlang pada dirimu menjadi gelap. Secemerlang apa pun kau dulu, sejahat itulah kau jadinya. Itu jarak jatuh yang *jauh*."

"Kau tidak jatuh."

"Belum," kata Jace, dan kemudian langit meledak dalam merah dan emas yang gemerlap. Untuk sesaat yang membingungkan Clary teringat kembang api yang melukis langit pada malam perayaan di Alun-alun Malaikat. Sekarang dia mundur selangkah, berusaha mendapat pemandangan yang lebih baik.

Tetapi ini bukan perayaan. Ketika matanya terbiasa dengan keadaan terang itu, dia melihat bahwa cahaya itu adalah menara-menara iblis. Setiap menara menyala seperti obor, berkobar merah dan emas berlatar langit.

Jace memucat. "Cahaya pertempuran," katanya. "Kita harus ke Gard." Dia meraih tangan Clary dan mulai menarik gadis itu menuruni tangga.

Clary protes. "Tapi ibuku. Isabelle, Alec—"

"Mereka semua pasti sudah berangkat ke Gard juga." Mereka tiba di dasar tangga. Alun-alun Malaikat mulai terisi orang-orang yang mengempaskan pintu rumah-rumah mereka, menghambur ke jalan, mereka semua berlari ke jalan yang mendaki lereng bukit dan menuju Gard di puncak. "Itulah arti sinyal merah-dan-emas. 'Pergi ke Gard.' Itulah yang mereka harapkan kita lakukan—" Jace merunduk menghindari seorang Pemburu Bayangan yang berlari melewati mereka sambil memasang pelindung lengan. "Ada apa?" teriak Jace kepada Pemburu Bayangan itu. "Kenapa ada tanda bahaya?"

"Ada serangan lagi!" Seorang pria agak tua dengan seragam tempur usang balas berteriak dari balik bahu.

"Institut lain?" seru Clary. Mereka berada di jalan yang dijajari toko yang dia ingat pernah dia kunjungi bersama Luke; mereka berlari mendaki bukit,

tetapi Clary tidak merasa kehabisan napas. Diam-diam dia berterima kasih kepada pelatihan beberapa bulan terakhir.

Pria berpelindung lengan berbalik dan berlari mundur. “Kami belum tahu. Serangan masih berlangsung.”

Dia berbalik lagi dan menggandakan kecepatan, melesat di jalan melengkung yang mengarah ke jalur Gard. Clary berkonsentrasi agar tidak menabrak siapa pun di keramaian itu. Mereka bergerak, berdesak-desakan di tengah banjir manusia. Tangan Clary tetap dalam genggamannya Jace selagi mereka berlari, pedang baru Clary menepuk-nepuk sisi luar kakinya, seolah mengingatkannya bahwa senjata itu ada di sana—ada dan siap untuk digunakan.

Jalan setapak menuju Gard curam bertanah padat. Clary berlari dengan hati-hati—dia memakai sepatu bot dan jins, jaket tempurnya tertutup melindungi tubuh bagian atasnya, tetapi itu tidak sebaik memakai seragam tempur lengkap. Sebutir kerikil entah bagaimana berhasil masuk ke sepatu bot kirinya dan menusuk telapak kakinya pada saat mereka tiba di gerbang depan Gard dan melambat, tertegun.

Gerbang itu terbentang terbuka. Di dalamnya terhampar pekarangan luas, tertutup rumput pada musim panas, meski sekarang gundul, dikelilingi tembok dalam Gard. Pada salah satu tembok tampak bentuk persegi yang amat besar menampakkan udara dan kehampaan yang berpusar.

Sebuah Portal. Di dalamnya, Clary merasa dia bisa melihat sekilas jejak-jejak hitam, hijau dan putih yang menyilaukan, bahkan sepetak langit berhias bintang-bintang—

Robert Lightwood berdiri menjulang di depan mereka, menghalangi jalan mereka. Jace hampir menabrak Robert, lalu melepaskan tangan Clary, menegakkan diri. Angin dari Portal terasa dingin dan kuat, bertiup menembus bahan jaket tempur Clary, mengangkat rambutnya. “Ada apa?” tanya Jace tanpa basa-basi. “Apa ini tentang serangan London? Kukira serangan itu sudah digagalkan.”

Robert menggeleng, ekspresinya suram. “Sepertinya Sebastian, sesudah gagal di London, mengalihkan perhatiannya ke tempat lain.”

"Ke mana—?" kata Clary.

"Benteng Adamant terkepung!" Itu suara Jia Penhallow, tinggi mengalahkan teriakan-teriakan kerumunan. Dia sudah beranjak untuk berdiri di samping Portal; pusaran udara di dalam dan di luar Portal membuat jubahnya mengepak-ngepak terbuka seperti sayap seekor burung hitam besar. "Kita pergi untuk membantu para Saudari Besi! Pemburu Bayangan yang sudah bersenjata dan siap, tolong melapor kepadaku!"

Pekarangan itu penuh Nephilim, meski tidak sebanyak yang Clary kira. Rasanya seperti banjir ketika mereka bergegas mendaki bukit menuju Gard, tetapi sekarang dia melihat bahwa mereka hanya kelompok beranggotakan empat puluh hingga lima puluh prajurit. Sebagian memakai seragam tempur, sebagian berpakaian biasa. Tidak semuanya bersenjata. Nephilim yang bertugas di Gard sekarang berlari ke sana kemari untuk membuka pintu gudang senjata, menambah senjata pada onggokan pedang, pisau seraph, kapak, dan gada yang menumpuk di samping Portal.

"Biarkan kami menembus Portal," kata Jace kepada Robert. Dengan seragam tempur lengkap dan terbalut jubah kelabu Inkuisitor, Robert Lightwood mengingatkan Clary pada sisi karang yang keras berbatu: kasar dan teguh.

Robert menggeleng. "Tidak perlu," katanya. "Sebastian mencoba melakukan serangan diam-diam. Dia hanya membawa dua puluh atau tiga puluh prajurit Yang Tergelapkan. Sudah ada cukup prajurit untuk pekerjaan itu tanpa kami harus mengirim anak-anak kami menembus Portal."

"Aku bukan *anak-anak*," kata Jace garang. Clary bertanya-tanya apa yang Robert pikirkan ketika pria itu melihat anak laki-laki yang dia adopsi—apakah Robert melihat ayah Jace pada wajah Jace, atau tetap mencari sisa-sisa Michael Wayland yang tidak ada di sana. Jace meneliti ekspresi ayah angkatnya, kecurigaan menggelapkan mata emasnya. "Apa yang kaulakukan? Ada sesuatu yang kau tak ingin aku tahu."

Wajah Robert mengeras. Pada saat itu seorang wanita pirang berseragam tempur menyerempet Clary sambil berbicara penuh semangat kepada temannya, "...memberi tahu kita bahwa kita boleh mencoba menangkap

Yang Tergelapkan, membawa mereka ke sini. Melihat apakah mereka bisa disembuhkan. Artinya mungkin mereka bisa menyelamatkan Jason.”

Clary membelalak marah kepada Robert. “Tidak boleh. Kau *tidak* boleh membiarkan orang-orang yang kerabatnya diculik dalam serangan-serangan itu pergi menembus Portal. Kau tidak boleh memberi tahu mereka bahwa Yang Tergelapkan bisa diselamatkan.”

Robert memberinya tatapan suram. “Kita tidak tahu mereka tidak bisa diselamatkan.”

“*Kami* tahu,” kata Clary. “Mereka tidak bisa diselamatkan! Mereka bukan diri mereka yang dulu! Mereka sudah bukan *manusia*. Di saat prajurit-prajurit ini melihat wajah orang-orang yang mereka kenal, mereka akan ragu, mereka *ingin* itu benar—”

“Dan mereka akan dibantai,” kata Jace murung. “Robert. Kau harus menghentikan ini.”

Robert menggeleng. “Ini kehendak Kunci. Inilah yang mereka ingin lihat untuk dikerjakan.”

“Kalau begitu kenapa mengirim mereka ke sana?” tanya Jace. “Kenapa tidak tetap saja di sini dan menikam lima puluh orang kita sendiri sampai mati? Menghemat waktu?”

“Jangan berani-beraninya bercanda,” bentak Robert.

“Aku tidak bercanda—”

“Dan jangan memberitahuku *lima puluh* Nephilim tidak bisa mengalahkan *dua puluh* prajurit Yang Tergelapkan.” Para Pemburu Bayangan mulai menembus Portal, diarahkan oleh Jia. Clary merasakan gelitik kepanikan menjalari tulang punggungnya. Jia hanya mengizinkan pergi mereka yang memakai seragam tempur lengkap, tapi cukup banyak yang sangat muda, atau sangat tua, dan banyak yang datang tanpa senjata dan hanya menyambar saja senjata dari tumpukan yang disediakan oleh bagian persenjataan, sebelum melewati Portal.

“Persis inilah respons yang Sebastian harapkan,” kata Jace putus asa. “Jika dia datang hanya dengan dua puluh prajurit, pasti ada alasan, dan dia pasti punya cadangan—”

"Dia tidak mungkin punya cadangan!" Suara Robert meninggi. "Orang tidak bisa membuka Portal ke Benteng Adamant kecuali jika para Saudari Besi mengizinkan. Mereka mengizinkan kita, tetapi Sebastian pasti datang lewat darat. Sebastian tidak memperkirakan kita mengawasi dan menunggunya di Benteng. Dia tahu bahwa kita tahu dia tidak bisa dilacak; dia pasti mengira kita hanya mengawasi Institut-Institut. Ini hadiah—"

"Sebastian tidak pernah memberi hadiah!" teriak Jace. "Kau buta!"

"Kami tidak buta!" raung Robert. "Kau mungkin takut kepadanya, Jace, tapi dia hanya anak laki-laki; dia bukan tokoh militer paling cemerlang yang pernah ada! Dia melawanmu di Burren, *dan dia kalah!*"

Robert berbalik cepat dan berjalan dengan langkah-langkah lebar menghampiri Jia. Jace tampak seolah-olah habis ditampar. Clary ragu ada yang pernah menuduh Jace takut sebelumnya.

Jace menoleh untuk menatap Clary. Gerakan para Pemburu Bayangan menuju Portal sudah melambat; Jia mulai menolak orang. Jace menyentuh pedang pendek di pinggul Clary. "Aku akan menembus Portal," kata Jace.

"Mereka tidak akan mengizinkan," kata Clary.

"Mereka tidak perlu *mengizinkan*." Di bawah cahaya merah dan emas dari menara-menara, wajah Jace tampak seakan dipahat dari pualam. Di belakangnya Clary bisa melihat lebih banyak Pemburu Bayangan menaiki bukit. Mereka saling mengobrol seolah ini pertempuran biasa, situasi yang dapat ditangani dengan mengirim sekitar lima puluh Nephilim ke tempat serangan. Mereka tidak berada di Burren waktu itu. Mereka belum melihat. Mereka tidak *tahu*. Clary menyambut mata Jace dengan matanya.

Dia bisa melihat garis-garis ketegangan pada wajah Jace, yang memperdalam sudut kedua tulang pipinya, mengencangkan rahangnya. "Pertanyaannya adalah," kata Jace, "apakah ada kemungkinan *kau* setuju tetap di sini?"

"Kau tahu tidak ada," jawab Clary.

Jace menarik napas. "Benar. Clary, ini mungkin berbahaya, benar-benar berbahaya—" Clary bisa mendengar gumaman orang di sekitar mereka, suara-suara tinggi penuh semangat mengalahkan kepulan embus napas di langit

malam; celoteh orang-orang bahwa Konsul dan Dewan sedang mengadakan rapat untuk membahas serangan London, ketika Sebastian tiba-tiba muncul pada peta pelacak, bahwa dia muncul di sana sebentar saja dan membawa sedikit pasukan, bahwa mereka punya peluang nyata untuk menghentikannya, bahwa dia sudah digagalkan di London dan akan digagalkan lagi—

“Aku mencintaimu,” kata Clary. “Tapi jangan mencoba menghentikanku.”

Jace meraili untuk menggenggam tangannya. “Baiklah,” kata Jace. “Kalau begitu kita berlari, bersama-sama. Menuju Portal.”

“Kita berlari,” kata Clary setuju, dan itulah yang mereka lakukan.



Laga Menjelang Malam

Dataran vulkanis membentang seperti lanskap bulan yang pucat di depan Jace, hingga mencapai segaris pegunungan di kejauhan, hitam berlatar kaki langit. Salju putih menutupi tanah: tebal di beberapa tempat; getas dan tipis di tempat lain. Batu-batu tajam berbahaya menyayat menembus es dan salju, bersama cabang-cabang gundul pagar hidup dan lumut beku.

Bulan tertutup awan, langit yang gelap lembut di sana sini ditaburi bintang-bintang, yang diredupkan selapis tipis awan. Namun, cahaya menyala-nyala di sekitar mereka, dari pisau-pisau seraph—dan, setelah matanya menyesuaikan, Jace melihat cahaya dari sesuatu yang tampak seperti api unggun yang berkobar di kejauhan.

Portal telah menjatuhkan Jace dan Clary di salju dengan jarak beberapa langkah satu dari yang lain. Mereka berdiri bersisian sekarang, Clary sangat diam, rambutnya yang sewarna tembaga bertabur serpih-serpih putih. Di mana-mana di sekitar mereka terdengar pekikan dan teriakan, bunyi pisau-pisau seraph dinyalakan, gumaman nama para malaikat.

“Tetap di dekatku,” gumam Jace saat dia dan Clary mendekati ujung punggung bukit. Jace sudah menyambar sebilah pedang panjang dari tumpukan di samping Portal tepat sebelum melompat ke dalam, teriakan cemas Jia mengikuti mereka melintasi angin yang menderu-deru. Jace setengah berharap Jia atau Robert akan mengikuti mereka, tetapi Portal

justru menutup segera setelah mereka lewat, seperti pintu yang dibanting.

Pedang yang tak biasa itu terasa berat di tangan Jace. Dia lebih suka memakai tangan kirinya, tetapi hulu pedang itu dirancang untuk tangan kanan. Senjata itu sumbing di kedua sisi, seolah sudah menyaksikan cukup banyak pertempuran. Seandainya saja dia memegang salah satu senjatanya sendiri—

Bangunan itu muncul seluruhnya sekaligus, menjulang di depan mereka seperti seekor ikan memecah permukaan air dengan kilatan perak yang mendadak. Jace hanya pernah melihat Benteng Adamant di gambar-gambar. Dipahat dari bahan yang sama dengan pisau seraph, Benteng itu berpendar di langit malam seperti bintang; itulah yang tadi Jace kira api unggun. Bentangan tembok *adamas* melingkari Benteng, tanpa celah apa pun kecuali satu gerbang, dibentuk dari dua pedang raksasa yang dihunjamkan menyerong ke tanah, seperti gunting yang terbuka.

Di sekeliling Benteng tanah vulkanis menghampar, hitam dan putih seperti papan catur—setengah batuan vulkanis dan setengah salju. Jace merasa bulu kuduknya meremang. Rasanya seperti berada di Burren lagi, walaupun dia mengingat hal itu seperti orang mengingat mimpi: Nephilim gelap Sebastian, dalam seragam tempur merah, dan Nephilim Kunci, dalam seragam tempur hitam, beradu pedang, bunga-bunga api pertempuran membubung memasuki malam, lalu api Glorious, menyapu semua yang sebelumnya telah pergi.

Tanah di Burren gelap, tetapi sekarang prajurit-prajurit Sebastian menonjol seperti tetes-tetes darah pada tanah yang putih. Mereka tengah menunggu, merah di bawah cahaya bintang-bintang, pedang-pedang gelap di tangan. Mereka berdiri di antara Nephilim yang datang melalui Portal dan gerbang Benteng Adamant. Meski pasukan Yang Tergelapkan itu jauh, dan meski Jace tidak bisa melihat satu pun wajah mereka dengan jelas, entah bagaimana dia bisa *merasakan* mereka tersenyum.

Dan dia juga bisa merasakan kegelisahan para Nephilim di sekitarnya, para Pemburu Bayangan yang datang menembus Portal dengan begitu percaya diri, begitu siap untuk pertempuran. Mereka berdiri dan memandang pasukan Yang Tergelapkan di bawah, dan Jace bisa merasakan keraguan

dalam sikap gagah mereka. Akhirnya—sudah terlambat—mereka merasakan itu: keganjilan, perbedaan pada Yang Tergelapkan. Mereka bukan Pemburu Bayangan yang untuk sementara melenceng dari jalan. Mereka bukan Pemburu Bayangan sama sekali.

“Mana dia?” bisik Clary. Napasnya putih dalam udara dingin itu. “Di mana Sebastian?”

Jace menggeleng; banyak dari Pemburu Bayangan berseragam tempur merah itu menaikkan tudung mereka, dan wajah mereka tak terlihat. Sebastian bisa yang mana saja dari mereka.

“Dan para Saudari Besi?” Clary memeriksa dataran itu dengan pandangan matanya. Satu-satunya yang putih adalah salju. Tidak ada tanda-tanda para Saudari dalam jubah mereka, yang dikenalnya dari banyak ilustrasi Kodeks.

“Mereka pasti tetap di dalam Benteng,” kata Jace. “Mereka harus melindungi yang ada di dalamnya. Persediaan senjata. Agaknya itulah alasan Sebastian ke sini—senjata. Para Saudari pasti akan mengelilingi gudang senjata di dalam dengan badan mereka. Jika Sebastian, atau pasukan Yang Tergelapkan-nya berhasil melewati gerbang, para Saudari akan menghancurkan Benteng sebelum membiarkan Sebastian merebut.” Suaranya murung.

“Tapi jika Sebastian tahu itu, jika dia tahu apa yang akan dilakukan para Saudari—” kata Clary.

Suara jeritan membelah malam seperti pisau. Jace mulai berlari maju sebelum menyadari bahwa jeritan itu datang dari belakang mereka. Jace berputar untuk melihat seorang pria dengan seragam tempur usang roboh dengan pedang seorang Pemburu Bayangan Gelap di dada. Dia pria yang berseru kepada Clary di Alicante, sebelum mereka tiba di Gard.

Pemburu Bayangan Gelap itu berputar, menyeringai. Terdengar teriakan dari pasukan Nephilim, dan wanita pirang yang Clary dengar berbicara penuh semangat di Gard melangkah maju. “Jason!” teriak wanita itu, dan Clary tersadar dia berbicara kepada si prajurit Yang Tergelapkan, seorang pria gempal dengan rambut pirang yang sama. “Jason, tolonglah.” Suara si wanita bergetar sementara dia beranjak maju, mengulurkan tangan kepada Yang Tergelapkan itu, yang menghunus satu pedang lagi dari sabuknya, sambil

memandang si wanita dengan tak sabar.

"Kumohon, *jangan*," kata Clary. "Jangan—jangan mendekati Yang Tergelapkan itu—"

Tetapi si wanita pirang tinggal selangkah jaraknya dari Pemburu Bayangan Gelap itu. "Jason," bisiknya. "Kau kakakku. Kau salah satu dari kami, seorang Nephilim. Kau tidak perlu melakukan ini—Sebastian tidak bisa memaksamu. Aku mohon—" Dia memandang berkeliling, putus asa. "Ikutlah dengan kami. Mereka sedang mengusahakan penawar; kami akan menyembuhkanmu—"

Jason tertawa. Pedangnya berkelebat, satu tebasan menyamping. Kepala pirang si Pemburu Bayangan jatuh. Darah menyebar, hitam pada salju yang putih, sementara tubuhnya tersungkur ke tanah. Seseorang menjerit berulang kali, histeris, lalu seorang lagi berteriak dan melambai-lambai panik ke belakang mereka.

Jace mendongak dan melihat sebaris Yang Tergelapkan bergerak maju dari belakang, dari arah Portal yang sudah tertutup. Pedang mereka berkilat-kilat dalam cahaya bulan. Pasukan Nephilim mulai menghambur menuruni punggung bukit, tetapi tidak lagi tertib—kepanikan merebak di antara mereka; Jace bisa merasakannya, seperti rasa darah dalam angin. "Taktik martil dan paron!" teriak Jace, berharap mereka akan mengerti. Dia menyambar tangan Clary dengan tangannya yang bebas dan menyentak gadis itu ke belakang, menjauhi sosok mayat tanpa kepala di tanah. "Ini jebakan," teriaknya kepada Clary mengalahkan kegaduhan pertempuran. "Pergi ke tembok, di mana pun kau bisa membuat Portal! Keluarkan kita dari sini!"

Mata hijau Clary melebar. Jace ingin merengkuhnya, menciumnya, mendekapnya dan melindunginya, tetapi jiwa petarung dalam diri Jace tahu dia telah membawa Clary ke kehidupan ini. Menyemangati Clary. Melatih Clary. Ketika dia melihat pemahaman dalam mata Clary, dia mengangguk dan membiarkan gadis itu pergi.

Clary menarik diri dari cengkeraman Jace, menyelip melewati seorang prajurit Yang Tergelapkan yang sedang berhadapan dengan seorang Saudara Hening berjubah perkamen berlumuran darah yang bersenjatakan toya. Sepatu bot Clary menggelincir di salju ketika dia berlari menuju Benteng.

Kerumunan menelannya tepat ketika seorang Yang Tergelapkan menghunus senjata dan menyerang Jace.

Seperti semua Pemburu Bayangan Tergelapkan, gerakannya teramat cepat tak terlacak mata, nyaris liar. Ketika dia bangkit dengan pedangnya, dia seperti menghalangi bulan. Dan darah Jace bergolak, meluncur seperti api sepanjang pembuluh darahnya sementara kesadarannya menyempit: Tidak ada apa pun lainnya di dunia ini, hanya saat ini, hanya senjata di tangannya. Dia melompat ke arah Pemburu Bayangan Gelap itu, pedangnya terjulur.

Clary membungkuk untuk memungut kembali Heosphoros dari tempat pedang itu jatuh di salju. Bilahnya bercoreng darah seorang Pemburu Bayangan Gelap yang sekarang berlari meninggalkannya, kembali menerjunkan diri dalam pertempuran yang bergolak di dataran itu.

Itu sudah terjadi enam kali sekarang. Clary menyerang, berusaha menantang salah satu Yang Tergelapkan untuk bertarung, dan mereka menjatuhkan senjata, berbalik mundur darinya seakan-akan dia hantu, dan cepat-cepat kabur. Satu atau dua kali pertama dia bertanya-tanya dalam hati apakah mereka takut kepada Heosphoros, bingung gara-gara pedang yang kelihatan sangat mirip pedang Sebastian. Sekarang Clary menduga sesuatu yang lain. Sebastian mungkin sudah memerintahkan mereka agar tidak menyentuh atau menyakitinya, dan mereka patuh.

Itu membuatnya ingin menjerit. Dia tahu seharusnya dia mengejar mereka ketika mereka kabur, menghabisi mereka dengan tikaman pedang di punggung, atau bacokan ke leher, tapi dia tidak sanggup memaksa dirinya melakukan itu. Mereka tetap *terlihat* seperti Nephilim, cukup manusia. Darah mereka mengalir merah ke atas salju. Rasanya pengecut, menyerang seseorang yang tidak bisa membalas.

Es berderak remuk di belakangnya, dan dia berbalik, pedang terhunus. Segalanya terjadi begitu cepat: kesadaran bahwa ada dua kali lebih banyak Yang Tergelapkan daripada yang sudah mereka hitung, bahwa mereka dikelung dari dua sisi, permohonan Jace kepadanya untuk membuat Portal. Sekarang Clary berjuang menembus kerumunan yang putus asa. Sebagian

Pemburu Bayangan terpecah, dan sebagian tetap di tempat mereka, bertekad untuk melawan. Kelompok mereka perlahan-lahan mulai terdesak menuruni bukit menuju dataran, tempat pertempuran tengah sengit-sengitnya, pisau-pisau seraph terang berkelebatan melawan pisau-pisau gelap; campuran hitam, putih, dan merah.

Untuk kali pertama Clary punya alasan mensyukuri ukuran tubuhnya yang kecil. Dia bisa melesat menembus kerumunan, pandangannya menangkap tablo pertempuran mati-matian itu. Di sana, seorang gadis Nephilim yang tidak lebih tua daripada Clary sedang bertarung habis-habisan melawan salah satu Yang Tergelapkan, ukuran tubuhnya dua kali si Pemburu Bayangan, merobohkannya ke salju yang licin oleh darah; sebilah pedang terayun, lalu satu pekikan, dan satu pisau seraph berubah gelap selamanya. Seorang pria muda berambut gelap dalam seragam tempur hitam Pemburu Bayangan berdiri di atas mayat seorang prajurit berpakaian merah yang sudah mati. Dia memegang pedang berlumur darah di satu tangan, dan air mata berlinang di wajahnya, tidak ditahan-tahan. Di dekatnya ada seorang Saudara Hening dalam jubah perkamen, pemandangan yang tak terduga tetapi disambut lega, meremukkan kepala seorang Pemburu Bayangan Gelap dengan satu pukulan toya kayu; prajurit Yang Tergelapkan itu lalu ambruk tanpa bersuara. Seorang pria jatuh berlutut, merangkulkan lengannya ke kaki seorang wanita berseragam tempur merah; wanita itu menatapnya tanpa perasaan, lalu menancapkan pedangnya di antara tulang belikat pria itu. Tak satu pun bergerak untuk menghentikannya.

Clary menyeruak keluar di sisi lain kerumunan dan mendapati dirinya di samping Benteng. Tembok benteng bersinar dengan cahaya yang begitu terang. Di balik lengkungan gerbang gantung, dia merasa bisa melihat pendar sesuatu berwarna merah-emas seperti api. Dia meraba-raba mencari stela di sabuknya, menggenggam stela itu, menyentuhkan ujung stela pada tembok—dan terpaku.

Hanya beberapa langkah darinya, seorang Pemburu Bayangan Gelap menyelip menyingkirkan pertempuran dan menuju gerbang Benteng. Dia mengempit gada dan tongkat penebah; dengan seringai dia melirik sekilas lagi

ke pertempuran, lalu membungkuk melewati gerbang Benteng—

Dan gunting itu mengatup. Tidak ada jeritan, hanya terdengar bunyi derak tulang dan tulang rawan yang memualkan, bahkan dengan hiruk pikuknya pertempuran. Segumpal darah menciprati gerbang yang tertutup, dan Clary tersadar itu bukan yang pertama. Ada noda-noda lain, menyebar di tembok Benteng, menggelapkan tanah di bawah—

Clary memalingkan muka, perutnya mengejang, dan menekan stelanya lebih kuat pada batu itu. Dia mulai memaksa benaknya ke arah pikiran-pikiran tentang Alicante, berusaha membayangkan hamparan rumput di depan Gard, berusaha menghalau semua yang mengalihkan pikirannya.

“Jatuhkan stela itu, putri Valentine,” kata sebuah suara dingin dan datar.

Clary terpaku. Di belakangnya berdiri Amatis, pedang di tangan, ujung tajamnya diarahkan tepat kepada Clary. Tampak senyum buas di wajah Amatis. “Benar,” katanya. “Jatuhkan stela itu ke tanah dan ikut denganku. Aku kenal seseorang yang akan *sangat* senang bertemu denganmu.”

“Jalan, Clarissa.” Amatis menyodok Clary di pinggang dengan ujung pedang—tidak cukup keras untuk membolongi jaketnya, tetapi cukup untuk membuat Clary tidak nyaman. Clary sudah menjatuhkan stelanya; benda itu tergeletak beberapa langkah darinya di salju yang kotor, bersinar dengan kerlip yang menggoda. “Berhenti berlama-lama.”

“Kau tidak boleh menyakitiku,” kata Clary. “Sebastian sudah memberikan perintah.”

“Perintah untuk tidak membunuhmu,” kata Amatis menyetujui. “Dia tidak pernah bilang apa-apa soal menyakitimu. Aku akan dengan senang hati menyerahkanmu kepadanya dengan semua jarimu hilang, gadis kecil. Jangan kira aku tidak berani.”

Clary melotot sebelum berbalik dan membiarkan Amatis menggiringnya menuju pertempuran. Pandangannya melesat di antara prajurit Yang Tergelapkan, mencari kepala pirang yang sangat dikenalnya di lautan merah menyala itu. Dia harus tahu berapa lama waktu yang dia punya sebelum Amatis melemparkannya ke kaki Sebastian dan peluang untuk melawan atau

lari pupus. Amatis sudah mengambil Heosphoros, tentu saja, dan pedang Morgenstern itu sekarang menggantung di pinggul wanita yang lebih tua itu, bintang-bintang di punggung pedang berkedip dalam cahaya yang redup. "Aku bertaruh kau bahkan tidak tahu dia di mana," kata Clary.

Amatis menyodoknya lagi, dan Clary terdorong ke depan, hampir tersandung mayat seorang Pemburu Bayangan Gelap. Tanah sudah berupa adukan salju, tanah dan darah. "Aku letnan pertama Sebastian; aku selalu tahu dia di mana. Itulah sebabnya aku orang yang dia percaya untuk membawamu kepadanya."

"Dia tidak memercayaimu. Dia tidak peduli padamu, atau pada apa pun. Lihat." Mereka tiba pada gundukan di sebuah punggung bukit kecil; Clary melambat lalu berhenti dan menyapukan lengannya, memperlihatkan medan pertempuran. "Lihat berapa banyak dari kalian yang jatuh—Sebastian hanya menginginkan umpan peluru. Hanya ingin menghabiskan kalian."

"Itukah yang kaulihat? Aku melihat Nephilim tewas." Clary bisa melihat Amatis dari sudut matanya. Rambut cokelat-kelabu wanita itu bergerak-gerak dalam udara yang dingin, dan sorot matanya keras. "Kau kira Kunci tidak bisa dikalahkan? Lihat. Lihat di sana." Dia menuding dengan satu jari, dan Clary memandang dengan enggan. Kedua pasukan Sebastian sudah merapat dan mengelilingi para Nephilim di tengah-tengah. Banyak dari Nephilim itu bertempur dengan tangkas dan keji. Mereka, dengan cara aneh mereka sendiri, indah sekali dipandang dalam pertempuran; cahaya pisau seraph mereka meninggalkan corak-corak pada langit yang gelap. Bukannya itu mengubah fakta bahwa mereka pasti tewas. "Mereka melakukan apa yang selalu mereka lakukan jika ada serangan di luar Idris dan tidak ada Konklaf di daerah itu. Mereka mengirim lewat Portal siapa saja yang datang lebih dulu di Gard. Sebagian dari prajurit-prajurit ini belum pernah bertarung dalam pertempuran sungguhan. Beberapa dari mereka sudah terjun dalam terlalu banyak pertempuran. Tidak satu pun dari mereka siap untuk membunuh musuh yang memiliki wajah putra, kekasih, teman, *parabatai* mereka." Amatis meludahkan kata terakhir itu. "Kunci tidak memahami Sebastian atau pasukan-pasukannya, dan mereka akan mati sebelum mereka paham."

"Dari mana mereka datang?" tuntutan Clary. "Pasukan Yang Tergelapkan itu. Menurut Kunci jumlah mereka hanya dua puluh, dan tidak ada cara bagi Sebastian untuk menyembunyikan jumlah mereka. Bagaimana—"

Amatis mendongakkan kepala dan tertawa. "Seperti aku bakal memberitahumu saja. Sebastian punya sekutu di lebih banyak tempat daripada yang kau tahu, Bocah."

"Amatis." Clary berusaha menjaga suaranya tenang. "Kau salah seorang dari kami. Nephilim. Kau kakak Luke."

"Dia Penghuni Dunia Bawah, dan bukan adikku. Seharusnya dia mencabut nyawanya sendiri ketika Valentine menyuruhnya."

"Kau tidak bersungguh-sungguh. Kau gembira melihatnya saat kami datang ke rumahmu. Aku tahu kau gembira."

Kali ini sodokan ujung pedang di antara tulang belikat Clary lebih dari sekadar tak nyaman: tusukan itu menyakitkan. "Waktu itu aku terjebak," kata Amatis. "Merasa membutuhkan persetujuan Kunci dan Dewan. Nephilim mengambil segalanya dariku." Dia menoleh untuk memelototi Benteng. "Para Saudari Besi mengambil ibuku. Lalu seorang Saudari Besi mengatur perceraianku. Mereka memotong jadi dua Tanda-Tanda pernikahanku, dan aku menjerit kesakitan. Mereka tidak punya hati dalam diri mereka, hanya *adamas*, dan para Saudara Hening juga. Kau mengira mereka baik, bahwa Nephilim baik, karena mereka hebat, tetapi kehebatan bukan kebaikan, dan tidak ada yang lebih kejam daripada kebajikan."

"Tapi kita bisa *memilih*," kata Clary, tetapi bagaimana menjelaskan kepada orang yang tidak mengerti bahwa pilihan-pilihannya sudah dirampas, bahwa ada yang namanya kehendak bebas?

"Oh, demi Neraka, diamlah—" Amatis tiba-tiba berhenti, menegang.

Clary mengikuti pandangan Amatis. Untuk sesaat dia tidak bisa melihat apa yang wanita itu lihat. Dia melihat semrawutnya pertempuran, darah di salju, percik cahaya bintang pada pedang-pedang, dan pendar terang Benteng. Lalu dia menyadari bahwa pertempuran mengatur diri menjadi semacam pola yang aneh—sesuatu membuka jalan menembus bagian tengah kerumunan, seperti kapal menyibak air, meninggalkan kekacauan di belakangnya. Seorang

Pemburu Bayangan ramping berseragam tempur hitam dengan rambut terang bergerak begitu cepat, rasanya seperti melihat kebakaran melompat dari lereng ke lereng di hutan, menyulut segalanya hingga berkobar.

Hanya dalam hal ini hutan itu adalah pasukan Sebastian, Yang Tergelapkan berjatuh satu demi satu. Jatuh begitu cepat, mereka nyaris tidak punya waktu untuk meraih senjata, apa lagi mengangkatnya. Dan saat mereka jatuh, yang lain mulai mundur, bingung dan tak yakin, hingga Clary bisa melihat ruang yang dibersihkan di tengah pertempuran, dan siapa yang berdiri di tengahnya.

Meski dengan segala yang terjadi, Clary tersenyum. "Jace."

Amatis menarik napas terkejut—satu detik itu perhatiannya teralih, tetapi hanya itulah yang Clary perlukan untuk mengayun badan ke depan dan mengaitkan kakinya ke pergelangan kaki Amatis seperti yang Jace ajarkan, lalu menyapu kaki Amatis dari bawah tubuhnya. Amatis terjatuh, pedangnya berkeletak terlepas dari tangannya, melintasi tanah yang beku. Amatis sedang membungkuk untuk melompat berdiri ketika Clary menjegalnya—bukan dengan anggun namun dengan efektif, dan menjatuhkan Amatis lagi ke salju. Amatis melontarkan pukulan, membuat kepala Clary tersentak ke belakang, tetapi tangan Clary sudah menjangkau sabuk wanita itu, menyambar Heosphoros, lalu menekankan ujung yang setajam silet itu pada leher Amatis.

Amatis terpaku.

"Benar begitu," kata Clary. "Jangan berani-berani bergerak."

"Biarkan aku pergi!" jerit Isabelle kepada ayahnya. "Biarkan aku *pergi*!"

Ketika menara-menara iblis berubah merah dan emas dengan peringatan untuk berkumpul di Gard, dia dan Alec tergopoh menyambar seragam tempur dan senjata mereka, lalu cepat berlari mendaki bukit. Jantung Isabelle berdentam, bukan karena mengerahkan tenaga melainkan karena semangat. Alec murung dan praktis seperti biasanya, tetapi cambuk Isabelle seperti berdendang kepadanya. Mungkin inilah yang ditunggunya, pertempuran sungguhan; mungkin inilah saatnya mereka menghadapi Sebastian lagi di medan, dan kali ini dia akan membunuh Sebastian.

Demi adiknya. Demi Max.

Alec dan Isabelle tidak siap menghadapi himpitan orang-orang di pekarangan Gard, atau betapa cepatnya Nephilim digiring menembus Portal. Isabelle kehilangan kakaknya dalam kerumunan itu tetapi berhasil menerobos mendekati Portal—dia melihat Jace dan Clary di sana, sudah hampir melangkah memasuki Portal, dan dia menggandakan kecepatannya—sampai tiba-tiba dua tangan menjulur dari kerumunan dan menangkap lengannya.

Ayahnya. Isabelle menendangi ayahnya dan berteriak memanggil Alec, tetapi Jace dan Clary sudah pergi, memasuki pusaran Portal. Sambil menggeram Isabelle melawan, tetapi ayahnya lebih tinggi dan besar, dan unggul sekian tahun pelatihan dibandingkan dirinya.

Ayahnya melepaskannya tepat ketika Portal berpusar sekali lagi dan menutup keras, menghilang dalam dinding kosong gudang senjata. Nephilim selebihnya di pekarangan itu terdiam, menunggu instruksi. Jia Penhallow mengumumkan bahwa sudah cukup anggota mereka yang pergi ke Benteng, bahwa yang lain sebaiknya menunggu di dalam Gard kalau-kalau saja dibutuhkan bala bantuan; tidak perlu berdiri di pekarangan dan kedinginan. Dia mengerti semua orang ingin sekali bertempur, tapi sudah banyak prajurit yang dikirim ke Benteng, dan Alicante masih membutuhkan pasukan untuk menjaga.

“Kau lihat?” kata Robert Lightwood, memberi isyarat kepada putrinya dengan kesal saat Isabelle memutar badan untuk menghadapnya. Isabelle senang melihat ada guratan-guratan berdarah di kedua pergelangan tangan ayahnya di tempat dia mencakar. “Kau dibutuhkan di sini, Isabelle—”

“Diam,” desis Isabelle kepada ayahnya dengan geligi terkatup. “Diam kau, *bedebah* penipu.”

Keterkejutan menyapu bersih semua ekspresi ayahnya. Isabelle tahu dari Simon dan Clary bahwa berteriak kepada orangtua adalah hal yang cukup biasa dalam kebudayaan kaum fana, tetapi kaum Pemburu Bayangan meyakini penghormatan kepada yang lebih tua dan pengendalian emosi seseorang.

Hanya, Isabelle sedang tidak ingin mengendalikan emosinya. Tidak sekarang.

“Isabelle—” Itu Alec, terpeleset-peleset ke sampingnya. Kerumunan

mulai menipis, dan samar-samar Isabelle menyadari bahwa banyak Nephilim sudah masuk ke dalam Gard. Yang masih tersisa memalingkan muka dengan sikap canggung. Pertengkaran keluarga orang lain bukanlah urusan Pemburu Bayangan. “Isabelle, ayo, kita kembali ke rumah.”

Alec meraih tangannya, namun dia menyentakkannya dari tangan Alec dengan gerakan kesal. Isabelle mencintai kakaknya, tetapi dia tidak pernah ingin meninju kepala Alec sebesar saat ini. “Tidak,” katanya. “Jace dan Clary pergi menembus Portal; seharusnya kita boleh pergi bersama mereka.”

Robert Lightwood tampak letih. “Mereka tidak diperintahkan pergi,” katanya. “Mereka pergi dengan melanggar perintah yang jelas. Itu tidak berarti kau harus mengikuti mereka.”

“Mereka tahu apa yang mereka lakukan,” balas Isabelle. “Kalian membutuhkan lebih banyak Pemburu Bayangan untuk menghadapi Sebastian, bukan lebih sedikit.”

“Isabelle, Papa tidak punya waktu untuk ini,” kata Robert sambil menatap Alec dengan jengkel seolah berharap putranya berpihak kepadanya. “Hanya ada dua puluh Yang Tergelapkan di sana bersama Sebastian. Kami sudah mengirim lima puluh prajurit.”

“Dua puluh Yang Tergelapkan itu sama dengan seratus Pemburu Bayangan,” kata Alec dengan suaranya yang tenang. “Pihak kita bisa dibantai.”

“Jika terjadi apa-apa pada Jace dan Clary, itu salah Papa,” kata Isabelle. “Persis seperti Max.”

Robert Lightwood tersentak mundur.

“*Isabelle.*” Suara ibunya membelah kesunyian menyesak yang sontak tercipta. Isabelle memutar kepala dan melihat bahwa Maryse sudah tiba di belakang mereka. Maryse, seperti Alec, tampak terpana. Ada suatu bagian yang kecil dan jauh dalam diri Isabelle yang merasa bersalah dan sakit, tetapi bagian dirinya yang sepertinya mengambil kendali, yang menggelegak di dalam dirinya seperti gunung berapi, hanya merasakan kemenangan pahit. Dia sudah muak berpura-pura segalanya baik-baik saja. “Alec benar,” lanjut Maryse. “Kita kembali saja ke rumah—”

“Tidak,” kata Isabelle. “Apa Mama tidak mendengarkan Konsul? Kami

dibutuhkan di sini, di Gard. Mereka mungkin menginginkan bala bantuan.”

“Mereka menginginkan orang dewasa, bukan anak-anak,” kata Maryse. “Kalau kau tidak mau pulang, minta maaflah kepada ayahmu. Max—Apa pun yang menimpa Max bukan salah siapa-siapa kecuali Valentine.”

“Dan mungkin kalau Mama tidak pernah memihak Valentine, tidak akan ada Perang Mortal,” desis Isabelle kepada ibunya. Lalu dia menyerang ayahnya. “Aku sudah muak berpura-pura aku tidak tahu apa yang aku tahu. Aku tahu Papa pernah mengkhianati Mama.” Isabelle tidak mampu membendung kata-kata itu sekarang; semua kata terus berdatangan, seperti banjir. Dia melihat Maryse memucat, Alec membuka mulut untuk protes. Robert tampak seolah Isabelle habis memukulnya. “Sebelum Max lahir. Aku tahu. Mama memberitahuku. Dengan seorang wanita yang tewas dalam Perang Mortal. Dan Papa juga akan pergi waktu itu, meninggalkan kami semua, dan Papa hanya tinggal karena Max lahir, dan aku berani bertaruh Papa lega Max mati, ya kan, karena sekarang Papa tidak perlu tetap bersama kami.”

“Isabelle—” kata Alec, ngeri.

Robert menoleh kepada Maryse. “Kau *memberi tahu* dia? Demi Malaikat, Maryse, kapan?”

“Maksud Papa itu benar?” Suara Alec bergetar dengan kebencian.

Robert menoleh kepadanya. “Alexander, tolonglah—”

Tetapi Alec sudah memungguni ayahnya. Pekarangan itu hampir benar-benar kosong dari Nephilim sekarang. Isabelle bisa melihat Jia berdiri di kejauhan, dekat pintu masuk ke gudang senjata, menunggu Nephilim terakhir masuk ke dalam. Dia melihat Alec menghampiri Jia, mendengar suara Alec berdebat dengan sang Konsul.

Orangtua Isabelle sama-sama menatapnya seakan-akan dunia mereka jungkir balik. Isabelle tidak pernah mengira dirinya mampu menghancurkan dunia orangtuanya. Dia mengharapkan ayahnya membentaknya, bukan berdiri di sana dalam jubah kelabu Inkuisitor, kelihatan begitu sengsara. Akhirnya ayahnya berdeham.

“Isabelle,” katanya ayahnya parau. “Apa pun lainnya yang kaupikirkan, kau harus percaya—kau tidak boleh berpikir bahwa ketika kita kehilangan Max,

Papa—”

“Jangan bicara denganku,” kata Isabelle, tersaruk menjauhi mereka berdua, jantungnya berdegup tersendat-sendat dalam dadanya. “Pokoknya—jangan berbicara denganku.”

Dia berbalik dan berlari.

Jace meluncur di udara, bertabrakan dengan seorang Pemburu Bayangan Gelap, dan menunggangi tubuh Yang Tergelapkan itu ambruk ke bumi, membunuhnya dengan satu serangan menggantung yang lihai. Entah bagaimana dia sudah mendapat pedang kedua, dia tidak yakin dari mana. Segala sesuatunya darah, dan api berdesing-desing dalam kepalanya.

Jace pernah bertempur sebelumnya, sering. Dia mengenali hawa dingin menusuk yang turun saat pertempuran, dunia sekelilingnya melambat menjadi bisikan, setiap gerakannya tepat dan pasti. Sebagian benaknya mampu mendesak pergi darah, rasa sakit, dan bau menyengat pertempuran itu ke belakang suatu dinding es jernih.

Tetapi ini bukan es, ini api. Rasa terbakar yang menjalari seluruh pembuluh darahnya terus menggerakkannya, mempercepat gerakannya hingga dia merasa seolah terbang. Dia menendang mayat tanpa kepala Pemburu Bayangan Gelap itu ke jalur prajurit Yang Tergelapkan lain, seorang wanita berseragam tempur merah yang berlari cepat ke arahnya. Wanita itu tersandung, dan Jace menebasnya dengan rapi menjadi dua. Darah menyembur ke salju. Jace sudah kuyup oleh darah: dia bisa merasakan seragam tempurnya berat dan basah, menempel ke badannya, dan bisa menghidu bau tajam garam dan besi, seakan darah meresapi udara yang dia hirup.

Dengan mulus dia melompati mayat Yang Tergelapkan itu dan dengan langkah lebar menghampiri seorang lagi dari mereka, seorang pria berambut cokelat dengan sobekan di lengan seragam tempur merahnya. Jace mengangkat pedang di tangan kanannya, dan pria itu tersentak, membuat Jace terkejut. Para Pemburu Bayangan Gelap itu sepertinya tidak terlalu merasakan ketakutan, dan mereka tewas tanpa berteriak. Tetapi yang satu ini, mukanya memancarkan rasa takut—

“Aduh, Andrew, tidak ada perlunya kelihatan seperti itu. Aku tidak akan melakukan apa-apa padamu,” kata sebuah suara di belakang Jace, tajam dan jelas dan tak asing. Dan terdengar sedikit jengkel. “Kecuali kalau kau tidak menyingkir.”

Pemburu Bayangan berambut cokelat itu buru-buru berlari meninggalkan Jace, yang berbalik, sudah tahu apa yang akan dia lihat.

Sebastian berdiri di belakang Jace. Dia sepertinya tiba-tiba saja ada di sana, meski itu tidak mengejutkan Jace. Jace tahu Sebastian masih memiliki cincin Valentine, yang membuatnya bisa muncul dan menghilang sekehendaknya. Dia memakai seragam tempur merah, seluruhnya tertutup rune emas—rune perlindungan, penyembuhan dan keberuntungan. Rune Buku Gray, jenis yang tidak bisa dipakai pengikutnya. Warna merah membuat rambut pucatnya tampak semakin pucat, senyum lebarnya seperti irisan putih yang melintang di wajahnya sementara dia memandang Jace dari kepala sampai sepatu bot.

“Jace-ku,” katanya. “Rindu aku?”

Dalam sekejap pedang-pedang Jace sudah terangkat, kedua ujung mengambang tepat di atas jantung Sebastian. Jace mendengar gumaman dari kerumunan di sekitarnya. Sepertinya baik Pemburu Bayangan Gelap dan Nephilim lawan mereka sudah menghentikan pertarungan untuk menonton apa yang terjadi. “Kau tidak mungkin berpikir aku merindukanmu.”

Sebastian mengangkat matanya perlahan-lahan, pandangan gelinya bertemu mata Jace. Mata hitam seperti mata ayahnya. Di relung-relung gulita kedua mata itu Jace melihat dirinya sendiri, melihat apartemen yang dia tinggali bersama Sebastian, makanan yang mereka santap bersama, gurauan yang saling mereka lontarkan, pertempuran yang sama-sama mereka jalani. Dia telah menyerapkan dirinya sendiri dalam Sebastian, telah menyerahkan seluruh kehendaknya, dan itu terasa menyenangkan dan mudah, dan jauh dalam relung-relung tergelap hatinya yang khianat, Jace tahu bagian dirinya itu menginginkan semua itu lagi.

Dan itu membuatnya semakin membenci Sebastian.

“Yah, aku tidak bisa membayangkan karena alasan apa lagi kau ada di sini. Kau tahu aku tidak bisa dibunuh dengan pedang,” kata Sebastian. “Si anak

nakal dari Institut Los Angeles itu pasti sudah memberitahukan itu kepadamu, setidaknya-tidaknya.”

“Aku bisa mencincangmu,” kata Jace. “Untuk melihat apa kau bisa bertahan dalam bentuk potongan-potongan sebesar uang receh. Atau memancung kepalamu. Mungkin itu tidak membunuhmu, tapi pasti lucu menontonmu mencari-cari kepala itu.”

Sebastian tetap tersenyum. “Aku tidak akan mencoba,” katanya, “kalau aku jadi kau.”

Jace mengembuskan napas berupa uap putih. *Jangan biarkan dia menundamu*, teriak otaknya, tetapi kutukannya adalah bahwa dia mengenal Sebastian, mengenal dengan cukup baik hingga dia tidak bisa percaya bahwa Sebastian hanya menggertak. Sebastian benci menggertak. Dia senang memiliki keunggulan dan mengetahui hal itu. “Kenapa tidak?” geram Jace dengan geligi terkutap.

“Adik perempuanku,” kata Sebastian. “Kau menyuruh Clary pergi untuk membuat Portal? Tidak terlalu pintar, saling memisah begitu. Dia sekarang ditawan agak jauh dari sini oleh salah satu letnanku. Sakiti aku, dan lehernya akan digorok.”

Para Nephilim di belakang Jace menggumam, tetapi dia tidak bisa mendengar. Nama Clary berdegup dalam darah di pembuluhnya, dan tempat rune Lilith dulu mengikatkannya dengan Sebastian terasa membara. Kata orang lebih baik mengenal musuhmu, tetapi apa gunanya mengetahui bahwa kelemahan musuhmu adalah kelemahanmu juga?

Gumaman kerumunan meningkat menjadi gemuruh ketika Jace mulai menurunkan pedangnya; Sebastian bergerak begitu cepat hingga Jace hanya melihat sosok kabur ketika Sebastian berputar dan menendang pergelangan tangan Jace. Pedang jatuh dari cengkeraman tangan kanannya yang kebas, dan dia melemparkan diri ke belakang, tetapi Sebastian lebih cepat, menghunus pedang Morgenstern dan menyerang Jace dengan sabetan yang hanya berhasil Jace hindari dengan memuntir seluruh badannya ke samping. Ujung pedang itu menyayat luka dangkal melintangi tulang rusuknya.

Sekarang sebagian darah pada seragam tempurnya adalah darahnya

sendiri.

Dia menunduk ketika Sebastian menyerangnya lagi, dan pedang Morgenstern mendesing melewati kepalanya. Dia mendengar Sebastian mengutuk dan dia bangkit dengan pedangnya sendiri terayun. Kedua pedang bertumbukan diiringi bunyi logam berdenging, dan Sebastian menyeringai. "Kau tidak mungkin menang," katanya. "Aku lebih baik daripada kau, selalu begitu. Aku mungkin yang terbaik."

"Rendah hati pula," kata Jace, dan pedang mereka bergesek memisah dengan bunyi kerit. Jace mundur, secukupnya untuk mendapat jarak serang.

"Dan kau tidak boleh melukaiku, benar-benar melukaiku, karena *Clary*," lanjut Sebastian tanpa ampun. "Persis seperti dia tidak boleh melukaiku karena kau. Selalu tarian yang sama. Tak ada dari kalian yang mau mengorbankan." Dia menyerang Jace dengan tebasan samping; Jace menangkis, walaupun kekuatan serangan Sebastian membuat lengannya berguncang. "Orang pikir, dengan semua obsesi kalian terhadap *kebaikan*, salah satu dari kalian akan mau menyerahkan yang lainnya demi tujuan yang lebih tinggi. Tapi tidak. Cinta pada dasarnya memang egois, dan begitu pula kalian berdua."

"Kau tidak mengenal kami berdua," kata Jace terengah; sekarang dia bernapas dengan susah payah, dan dia tahu dia bertarung dengan bertahan, hanya menangkis Sebastian, bukan menyerang. Rune Kekuatan di lengannya membara, mengobarkan kekuatan terakhir. Itu buruk.

"Aku kenal adikku," kata Sebastian. "Dan bukan sekarang, tapi sebentar lagi, aku akan mengenalnya dalam *segala* hal kau bisa mengenal seseorang." Dia menyeringai lagi, buas. Itulah ekspresi yang dia perlihatkan dahulu sekali, pada suatu malam pada musim panas di luar Gard, ketika dia berkata, *Atau mungkin kau marah hanya karena aku telah mencium adikmu. Karena ia menginginkanku.*

Rasa mual bangkit dalam diri Jace, mual dan murka, dan dia mengempaskan diri pada Sebastian, untuk sesaat dia melupakan semua peraturan pertarungan pedang, melupakan keharusan menjaga bobot cengkeramannya terbagi rata, melupakan keseimbangan dan ketepatan dan segalanya kecuali kebencian, dan seringai Sebastian melebar saat dia melangkah mengelak dari serangan itu

dan dengan mulus menendang kaki Jace.

Jace jatuh dengan keras, punggungnya membentur tanah yang sedingin es, membuat napasnya terperas habis keluar. Dia mendengar desing pedang sebelum melihatnya, dan berguling ke samping ketika pedang Morgenstern menancap ke dalam tanah di tempat dia terkapar sedetik sebelumnya. Bintang-bintang berayun liar di atas kepalanya, hitam dan perak, kemudian Sebastian berdiri di sampingnya, lebih banyak lagi hitam dan perak, dan pedang itu turun lagi, dan dia berguling ke samping, tetapi tidak cukup cepat kali ini, dan dia merasakan pedang itu meluncur memasuki tubuhnya.

Siksaan itu datang seketika, jelas dan bersih saat bilah pedang menghantam ke dalam pundaknya. Rasanya seperti disetrum—Jace merasakan rasa sakit itu sekujur tubuhnya, otot-ototnya mengerut, punggungnya melengkung terangkat dari tanah. Rasa panas menyebar ke seluruh tubuh, seakan tulang-tulangnya sedang dilelehkan menjadi arang. Lidah api berhimpun dan menjalari pembuluh darahnya, naik merambati tulang punggungnya—

Dia melihat mata Sebastian melebar, dan dalam gelapnya kedua mata itu dia melihat pantulan dirinya, tergeletak di tanah yang merah-hitam, dan pundaknya *berkobar*. Lidah api menjilat-jilat dari lukanya seperti darah, memercikkan bunga-bunga api ke atas, dan satu percikan berlari sepanjang bilah Morgenstern, menyala memasuki hulunya.

Sebastian menyumpah dan menyentak tangannya ke belakang seolah dia ditikam. Pedangnya berkeletak ke tanah; dia mengangkat tangannya dan menatap tangan itu. Bahkan dari balik kenanaran akibat rasa sakitnya, Jace bisa melihat bahwa ada sebuah jejak hitam, bekas terbakar melintang telapak tangan Sebastian, berbentuk gagang sebuah pedang.

Jace mulai bersusah payah mengangkat badan pada sikunya, meski gerakan itu mengirimkan gelombang rasa sakit melalui pundaknya yang begitu dahsyat hingga dia mengira dia akan pingsan. Penglihatannya menggelap; ketika penglihatannya kembali lagi, Sebastian sedang berdiri di sampingnya dengan seringai terpinil di wajahnya, pedang Morgenstern kembali di tangannya—dan mereka berdua dikelilingi lingkaran sosok-sosok. Wanita, bergaun putih seperti peramal Yunani, mata mereka jingga seperti lidah-lidah api. Wajah

mereka ditato dengan topeng, renik dan melingkar-lingkar seperti tanaman rambat. Mereka cantik dan mengerikan. Mereka adalah para Saudari Besi.

Setiap orang dari mereka memegang pedang dari *adamas*, ujung ke bawah. Mereka tak berbicara, mulut mereka membentuk garis murung. Di antara dua orang dari mereka, berdiri Saudara Hening yang Jace lihat sebelumnya, bertempur di dataran, toya di tangan.

“Selama enam ratus tahun kami tidak meninggalkan Benteng kami,” kata salah satu Saudari, seorang wanita jangkung yang rambutnya menggantung seperti tambang-tambang hitam sampai ke pinggangnya. Matanya berkilat-kilat, tungku pembakaran kembar dalam kegelapan. “Tetapi api surgawi memanggil kami, dan kami datang. Menjauhlah dari Jace Lightwood, putra Valentine. Lukai dia lagi, dan kami akan menghancurkanmu.”

“Baik Jace Lightwood maupun api dalam pembuluh darahnya tidak akan menyelamatkanmu, Cleophas,” kata Sebastian, pedang masih di tangan. Suaranya mantap. “Nephilim tidak punya penyelamat.”

“Sebelum ini kau tidak tahu kau harus takut kepada api surgawi. Sekarang kau tahu,” kata Cleophas. “Waktunya mundur, Bocah.”

Ujung pedang Morgenstern turun mendekati Jace—semakin turun—dan dengan satu teriakan Sebastian menerkam ke depan. Pedangnya mendesing melewati Jace dan membenamkan diri di tanah.

Bumi seperti melolong seakan terluka parah. Getaran membelah tanah, menyebar dari ujung pedang Morgenstern. Pandangan Jace hilang timbul, kesadaran merembes keluar darinya seperti api yang mengucur dari lukanya, tetapi bahkan selagi kegelapan itu turun, dia melihat kemenangan di wajah Sebastian, dan mendengar Sebastian mulai tertawa ketika dengan mengerikan tiba-tiba bumi membelah diri. Sebuah celah hitam besar membuka di samping mereka. Sebastian melompat ke dalamnya dan menghilang.

“Ini tidak sesederhana itu, Alec,” kata Jia letih. “Sihir Portal itu rumit, dan kami belum mendengar apa-apa dari Saudari Besi yang menunjukkan bahwa mereka membutuhkan bantuan kita. Lagi pula, sesudah apa yang terjadi di London, kita harus di sini, bersiaga—”

“Percayalah padaku, aku *tahu*,” kata Alec. Dia menggigil, meski dengan seragam tempurnya. Saat itu memang dingin di Bukit Gard, tetapi penyebabnya lebih dari itu. Sebagian adalah perasaan terguncang, karena mendengar apa yang Isabelle katakan kepada orangtuanya, karena melihat ekspresi di wajah ayahnya. Tetapi yang lebih besar adalah kerisauan. Firasat buruk yang dingin menetes-netes menuruni tulang punggungnya seperti es. “Kau tidak memahami Yang Tergelapkan; kau tidak mengerti mereka seperti apa—”

Dia terbungkuk. Sesuatu yang panas terasa menghunjamnya, menembus pundaknya dan terus turun ke perutnya, seperti tombak api. Dia terjatuh berlutut menghantam lantai, berteriak keras.

“Alec—Alec!” Tangan sang Konsul memegang pundaknya. Samar-samar dia menyadari orangtuanya berlari menghampiri. Pandangannya bergoyang oleh siksaan. Rasa sakit, yang bertumpah tindih dan berlipat ganda karena sama sekali bukan rasa sakit; percik-percik api di bawah tulang rusuknya tidak membakar di dalam tubuhnya, tetapi di dalam tubuh seseorang yang lain.

“Jace,” ucapnya dengan susah payah dari geligi yang terkutup. “Sesuatu terjadi—api itu. Kau harus membuka sebuah Portal, *cepat*.”

Amatis, terbujur telentang di tanah, tertawa. “Kau tidak akan membunuhku,” katanya. “Kau tidak punya nyali.”

Clary, dengan napas memburu, menyentuhkan ujung pedangnya ke bawah dagu Amatis. “Kau tidak tahu apa saja kemampuanku.”

“Tatap aku.” Mata Amatis berkilat-kilat. “Tatap aku dan katakan apa yang kau lihat.”

Clary menatap, meski sudah tahu. Amatis tidak begitu mirip dengan adiknya, tetapi dia memiliki garis rahang yang sama, mata biru yang bisa dipercaya yang sama, rambut cokelat berseling kelabu yang sama.

“Ampunan,” kata Amatis, sambil mengangkat kedua tangan seolah untuk menangkis serangan Clary. “Maukah kau memberiku ampunan?”

Ampunan. Clary berdiri terpaku, bahkan ketika Amatis mendongak menatapnya dengan kegelian yang tampak jelas. *Kehebatan bukan kebaikan,*

dan tidak ada yang lebih kejam daripada kebajikan. Clary tahu seharusnya dia menggorok leher Amatis, dia ingin, malah, tetapi bagaimana memberi tahu Luke dia membunuh kakak Luke? Membunuh Amatis sementara wanita itu terkapar di tanah, memohon ampunan?

Clary merasa tangannya sendiri gemetar, seakan tangan itu tak tersambung dengan badannya. Di sekelilingnya suara pertempuran menyayup: dia bisa mendengar teriakan dan gumaman tetapi tidak berani menoleh untuk melihat apa yang terjadi. Dia pusatkan perhatiannya pada Amatis, pada genggamannya sendiri di hulu Heosphoros, pada tetesan darah yang mengalir dari bawah dagu Amatis, di tempat ujung pedang Clary menembus kulit—

Bumi meledak, sepatu bot Clary menggelincir di salju, dan dia terlempar ke samping; dia berguling, hampir tidak sempat menghindar dari sayatan pedangnya sendiri. Akibat terjatuh napasnya terperas habis dari paru-parunya, tetapi dia bangkit dengan susah payah, mencengkam Heosphoros sementara tanah berguncang di sekelilingnya. *Gempa bumi*, pikirnya kalut. Dia mencengkeram sebuah batu dengan tangan yang bebas sementara Amatis berguling bangkit dan berlutut, memandang sekitar dengan senyum pemangsa.

Teriakan terdengar di mana-mana, dan suatu bunyi robek yang mengerikan. Saat Clary menatap ngeri, tanah membelah diri menjadi dua, sebuah celah amat besar membuka di bumi. Batu-batu, tanah, dan bongkah-bongkah es berderai turun ke dalam celah itu sementara Clary tersaruk-saruk menghindari. Retakan itu dengan cepat melebar, menjadi sebuah jurang luas dengan sisi curam yang menukik menuju kegelapan.

Tanah mulai berhenti berguncang. Clary mendengar Amatis tertawa. Clary mendongak dan melihat wanita itu berdiri, tersenyum mengejek kepadanya. "Sampaikan salamku kepada adikku," seru Amatis, lalu dia melompat ke dalam jurang.

Clary berdiri secepat kilat, jantungnya berdebar, dan berlari ke tepi retakan. Dia memandang ke bawah memeriksa jurang itu. Dia hanya bisa melihat beberapa meter tanah terjal dan setelah itu kegelapan dan bayangan, dan bayangan-bayangan yang bergerak. Dia berbalik dan melihat di mana-mana

di seluruh medan pertempuran, prajurit-prajurit Yang Tergelapkan berlari menuju jurang itu dan melompat ke dalamnya. Mereka mengingatkannya kepada penerjun Olimpiade, yang begitu pasti dan teguh, yakin dengan pendaratan mereka.

Para Nephilim berusaha menjauhi jurang sementara musuh-musuh mereka yang berpakaian merah berlari cepat melewati mereka, lalu melemparkan diri ke dalam lubang. Pandangan Clary melacak di antara mereka, gelisah, mencari satu sosok khusus berpakaian hitam, satu kepala berambut terang.

Dia berhenti. Di sana, tepat di sebelah kanan jurang, agak jauh darinya, ada sekelompok wanita berpakaian putih. Para Saudari Besi. Lewat celah-celah di antara mereka, Clary bisa melihat satu sosok di tanah, dan satu lagi, yang ini dalam jubah perkamen, membungkuk di atas sosok di tanah—

Clary langsung berlari. Dia tahu dia tidak boleh berlari dengan pedang tidak disarungkan, tetapi dia tidak peduli. Dia melesat melintasi salju, menghindari para prajurit Yang Tergelapkan yang berlarian, menyalip-nyalip di antara para Nephilim, dan di sini salju telah bercampur darah; becek dan licin, tetapi dia tetap melanjutkan larinya, sampai dia menyeruak lingkaran para Saudari Besi dan mencapai Jace.

Jace terbujur di tanah, dan jantung Clary, yang terasa seakan hendak meledak di dalam dadanya, memperlambat degupnya sedikit ketika Clary melihat mata Jace terbuka. Tetapi Jace sangat pucat, dan napasnya cukup kasar hingga Clary bisa mendengarnya. Sang Saudara Hening berlutut di samping Jace, jemari pucat panjang membuka gesper seragam tempur di bahu Jace.

“Ada apa ini?” tanya Clary, memandang berkeliling dengan kalut. Dua belas Saudari Besi membalas tatapannya, tanpa emosi dan tanpa suara. Tampak lebih banyak lagi Saudari Besi, di sisi seberang jurang, memperhatikan dengan bergeming sementara pasukan Yang Tergelapkan melemparkan diri ke dalam jurang. Sungguh menyeramkan. “Apa yang terjadi tadi?”

“Sebastian,” ucap Jace dari balik geligi yang gemeletuk, dan Clary jatuh bersimpuh di sampingnya, di seberang Saudara Hening, sementara seragam tempur Jace dilepas dan Clary melihat luka dalam di pundak Jace. “Sebastian yang melakukannya.”

Luka itu mengucurkan api.

Bukan darah melainkan api, berpulas emas seperti cairan malaikat. Clary menghela napas dalam dan mendongak untuk melihat Saudara Zachariah balas menatapnya. Clary menangkap sekilas saja wajah pucat lelaki itu, raut tajam dan bekas-bekas luka, sebelum Saudara Zachariah menarik sebuah stela dari jubahnya. Bukannya menyentuhkan stela itu pada kulit Jace seperti yang Clary perkirakan, Saudara Zachariah menyentuhkan pada kulitnya sendiri dan menorehkan sebuah rune pada telapak tangannya. Dia melakukan itu dengan cepat, tetapi Clary bisa merasakan kekuatan yang datang dari rune itu. Kekuatan yang membuat Clary menggigil.

Tetap diam. Ini akan mengakhiri rasa sakit, kata Saudara Zachariah dengan bisikan lembutnya yang *omnidireksional*, lalu dia meletakkan tangannya di atas luka yang menyala-nyala di pundak Jace.

Jace berteriak. Badannya setengah terangkat dari tanah, dan api yang mengucur perlahan seperti air mata dari lukanya berkobar seolah disiram bensin, merambati dan menghanguskan lengan Saudara Zachariah. Api liar melahap lengan jubah perkamen Zachariah; Saudara Hening itu tersentak menjauh, tetapi tidak sebelum Clary melihat bahwa kobaran menghebat, melahapnya. Di kedalaman api, yang bergoyang dan meretih, Clary melihat sebuah bentuk—bentuk sebuah rune yang tampak seperti dua sayap disatukan oleh sebuah batang. Rune yang pernah dia lihat, saat berdiri di atap gedung di Manhattan: rune pertama yang bukan dari Buku Gray yang dia bayangkan. Rune itu berkedip-kedip lalu lenyap, begitu cepat hingga Clary bertanya-tanya apakah dia hanya mengkhayalkannya. Rune itu sepertinya rune yang muncul kepadanya di saat-saat stres dan panik, tetapi apa artinya? Apakah rune itu dimaksudkan sebagai jalan untuk menolong Jace—atau Saudara Zachariah?

Saudara Hening itu jatuh ke belakang tanpa suara ke salju, tumbang seperti pohon terbakar yang bergetar hingga menjadi abu.

Gumaman membelah barisan para Saudari Besi. Apa pun yang terjadi pada Saudara Zachariah, itu tidak seharusnya terjadi. Ada sesuatu yang amat salah.

Para Saudari Besi bergerak ke arah saudara mereka yang roboh. Mereka menghalangi pandangan Clary ke arah Zachariah selagi Clary menjangkau Jace.

Jace berkelejat dengan liar di tanah, matanya terpejam, kepalanya tertekuk ke belakang. Clary memandang sekeliling dengan kalut. Melalui celah di antara para Saudari Besi dia bisa melihat Saudara Zachariah, menggelepar-gelepar di tanah: Badannya seperti membayang, berdesis-desis karena api. Suatu teriakan mendobrak dari tenggorokan Saudara Zachariah—suara manusia, jeritan seorang pria yang kesakitan, bukan bisikan-benak tanpa suara yang dilakukan para Saudara. Saudari Cleophas menangkapnya—jubah perkamen dan api, dan Clary bisa mendengar suara Saudari itu meninggi, “Zachariah, Zachariah—”

Tetapi sang Saudara bukan satu-satunya yang terluka. Beberapa Nephilim sudah dikumpulkan di sekitar Jace, tetapi banyak lainnya yang menemani kawan mereka yang luka, memberikan rune penyembuh, mencari-cari perban dalam perlengkapan tempur mereka.

“Clary,” bisik Jace. Dia berusaha bangkit bertumpu pada siku, tetapi sikunya tidak mampu menopangnya. “Saudara Zachariah—apa yang terjadi? Apa yang tadi kulakukan padanya—”

“Bukan apa-apa. Jace. Berbaringlah dengan tenang.” Clary menyarungkan pedangnya dan mencari-cari stela dari sabuk senjata Jace dengan jemari yang mati rasa. Dia mengulurkan tangan untuk menekankan ujung stela ke kulit Jace, tetapi Jace berkelit darinya, badan Jace menyentak.

“Jangan,” engah Jace. Matanya membelalak besar dan membara keemasan. “Jangan menyentuhku. Aku akan menyakitimu juga.”

“Tidak akan.” Putus asa, Clary melemparkan diri ke atas Jace, berat tubuhnya menekan Jace ke tanah. Clary menggapai pundak Jace sementara tubuh Jace memelintir di bawahnya, pakaian dan kulit Jace licin karena darah dan panas karena api. Lutut Clary bergeser ke kanan dan kiri pinggul Jace saat gadis itu mengempaskan seluruh berat tubuhnya pada dada Jace, menguncinya ke tanah. “Jace,” katanya. “Jace, ayolah.” Tetapi mata Jace tidak mau fokus padanya, kedua tangan Jace mengejang-ngejang memukul tanah. “*Jace*,” ucap Clary, dan disentuhkannya stela pada kulit Jace, tepat di atas luka.

Dan Clary merasa seperti di atas kapal itu lagi bersama ayahnya, bersama Valentine, dan dia sedang mengerahkan segala yang dia miliki, setiap tetes

kekuatan, setiap atom tekad dan energi untuk menorehkan sebuah rune, sebuah rune yang akan menghancurkan dunia, yang akan membalik ajal, yang akan membuat samudra melayang naik ke angkasa. Hanya, kali ini rune itu adalah yang paling sederhana dari semua rune, rune yang dipelajari setiap Pemburu Bayangan dalam tahun pertama pelatihan:

Sembuhkan aku.

Iratze itu mengambil bentuk pada pundak Jace, warna yang menggulung keluar dari ujung stela itu begitu pekat hingga cahaya yang datang dari bintang-bintang dan Benteng seperti lenyap ke dalamnya. Clary dapat merasakan energinya sendiri juga menghilang ke dalam rune itu saat dia menggambar. Tidak pernah dia merasakan bahwa stela adalah perpanjangan pembuluh darahnya sendiri, bahwa dia menulis dengan darahnya sendiri, seakan-akan semua energi dalam dirinya tertarik keluar melalui tangan dan jemarinya, pandangannya menggelap ketika dia berjuang agar stelanya tetap mantap, untuk menyelesaikan rune itu. Hal terakhir yang dia lihat adalah pusaran menyilaukan yang amat besar dari sebuah Portal, yang membuka memperlihatkan pemandangan yang mustahil, Alun-alun Malaikat, sebelum dia menggelincir memasuki kehampaan.



Kekuatan pada yang Tersisa

Raphael berdiri, kedua tangan di dalam saku, dan memandangi menara-menara iblis yang gemerlap merah tua. “Sesuatu sedang terjadi,” katanya. “Sesuatu yang tidak lazim.”

Simon ingin membalas bahwa sesuatu yang tidak lazim yang sedang terjadi itu adalah bahwa dia baru saja diculik dan dibawa ke Idris untuk kali kedua dalam hidupnya, tetapi dia sedang mual sekali. Dia sudah lupa betapa Portal seperti memereteli dirimu saat kau melewatinya dan merakitmu lagi di sisi seberang dengan potongan-potongan penting yang hilang.

Juga, Raphael benar. Sesuatu sedang terjadi. Simon sudah pernah berada di Alicante, dan dia ingat jalan-jalan dan kanal-kanal, bukit yang menjulang dengan Gard di puncak. Dia ingat bahwa pada malam-malam biasa jalanan di sana senyap, diterangi pendar pucat menara-menara. Tetapi malam ini ada kegaduhan, terutama datang dari Gard dan bukit, tempat cahaya-cahaya menari seakan selusin api unggun menyala. Menara-menara iblis memancarkan warna merah-emas yang menyeramkan.

“Mereka mengubah warna menara itu untuk menyampaikan pesan,” kata Raphael. “Emas untuk pernikahan dan perayaan. Biru untuk Piagam.”

“Merah artinya apa?” tanya Simon.

“Sihir,” jawab Raphael, mata gelapnya menyipit. “Bahaya.”

Vampir itu berputar lambat-lambat, memandang sekitar jalan yang sepi,

rumah-rumah besar sepanjang tepi kanal. Dia kira-kira satu kepala lebih pendek daripada Simon. Simon bertanya-tanya dalam hati berapa umur Raphael ketika Diubah. Empat belas? Lima belas? Hanya sedikit lebih tua daripada Maureen. Siapa yang Mengubah Raphael? Magnus tahu tapi tidak pernah cerita.

“Rumah sang Inkuisitor di sana,” kata Raphael, dan dia menunjuk salah satu rumah terbesar, dengan atap runcing dan balkon-balkon menjulur di atas kanal. “Tapi rumahnya gelap.”

Simon tidak bisa menyangkal fakta itu, meski jantungnya yang tak berdetak terlonjak kecil ketika dia memandang tempat itu. Isabelle tinggal di sana sekarang, salah satu jendela itu adalah jendela Isabelle. “Mereka semua pasti di Gard,” katanya. “Itu kebiasaan mereka, untuk rapat dan sebagainya.” Dia sendiri tidak menyimpan kenangan manis tentang Gard, karena pernah dipenjara di sana oleh Inkuisitor sebelumnya. “Kita bisa ke sana, kurasa. Melihat apa yang terjadi.”

“Ya, terima kasih. Aku sudah tahu tentang ‘rapat dan sebagainya’ itu,” balas Raphael pedas, tetapi dia terlihat tidak yakin, dan seingat Simon dia tidak pernah terlihat seperti itu. “Apa pun yang sedang terjadi, itu urusan Pemburu Bayangan. Ada sebuah rumah, tidak jauh dari sini, yang sudah dihibahkan untuk wakil vampir di Dewan. Kita bisa ke sana.”

“Berdua?” kata Simon.

“Rumah itu besar sekali,” kata Raphael. “Kau bisa tinggal di ujung yang satu dan aku di ujung lainnya.”

Simon mengangkat alis. Dia tidak sepenuhnya yakin apa yang dia perkirakan akan terjadi, tetapi menghabiskan malam di sebuah rumah bersama Raphael tidak terlintas dalam benaknya. Bukannya dia menduga Raphael akan membunuhnya selagi dia tidur. Tetapi gagasan berbagi tempat tinggal yang sama dengan seseorang yang sepertinya sangat tidak menyukainya sejak dulu rasanya aneh.

Daya pandang Simon sekarang jernih dan tajam—salah satu dari sedikit hal yang benar-benar dia sukai tentang menjadi vampir—dan dia bisa melihat detail-detail bahkan dari kejauhan. Dia melihat gadis itu sebelum gadis itu

melihatnya. Gadis itu sedang berjalan cepat, kepala tertunduk, rambutnya yang gelap ditata dalam kepangan panjang seperti yang sering dilakukannya sewaktu bertarung. Dia memakai seragam tempur, dan sepatu botnya berkeketuk pada batu-batu bulat saat dia melangkah.

Kau penghancur hati lelaki, Isabelle Lightwood.

Simon menoleh kepada Raphael. "Pergilah," katanya.

Raphael tersenyum sinis. "Si jelita Isabelle," katanya. "Tidak ada harapan, tahu tidak, kau dan dia."

"Karena aku vampir dan dia Pemburu Bayangan?"

"Bukan. Dia hanya—apa istilahnya—tidak setara denganmu?"

Isabelle sudah di pertengahan jalan sekarang. Simon menggertakkan gigi. "Sabotase langkahku, dan akan kutikam kau dengan pancang. Aku serius."

Raphael mengangkat bahu dengan lugu tetapi bergeming. Simon berbalik memunggungnya dan melangkah ke luar dari bayang-bayang, memasuki jalan.

Isabelle berhenti seketika itu juga, tangannya bergerak ke cambuk yang tergulung di sabuknya. Sedetik kemudian dia mengerjap terkejut, tangannya jatuh, suaranya tak yakin, "*Simon?*"

Mendadak Simon merasa kikuk. Mungkin Isabelle tidak menghargai kemunculannya yang tiba-tiba di Alicante seperti ini—tempat ini dunia Isabelle, bukan dunianya. "Aku—" dia memulai, tetapi dia tidak mampu melanjutkan, karena Isabelle sudah melontarkan diri kepadanya dan merangkulkan lengan memeluknya, hampir menjatuhkannya.

Simon membiarkan dirinya memejamkan mata dan membenamkan wajahnya di leher Isabelle. Dia bisa merasakan jantung Isabelle berdetak, tetapi dengan garang dia mengenyahkan pikiran apa pun tentang darah. Isabelle begitu lembut dan kuat dalam pelukannya, rambut Isabelle menggelitiki wajahnya, dan saat memeluk gadis itu, dia merasa normal, sangat normal, seperti anak lelaki mana pun yang sedang jatuh cinta kepada seorang gadis.

Jatuh cinta. Simon tersentak mundur dan mendapati dirinya menatap Izzy dari jarak begitu dekat, mata Izzy yang gelap dan besar berseri-seri. "Aku hampir tidak bisa percaya kau di sini," kata gadis itu, kehabisan napas. "Tadi

aku sedang berharap kau di sini dan memikirkan berapa lama lagi aku bisa bertemu denganmu, dan—*Astaga, baju apa yang kau pakai ini?*

Simon menunduk menatap kemeja gembung dan celana kulitnya. Dia samar-samar tahu bahwa Raphael, di suatu tempat dalam bayang-bayang, sedang terkekeh mengejek. “Ceritanya panjang,” kata Simon. “Apa kita bisa masuk ke rumah saja?”

Magnus membalik kotak perak berinisial itu di tangannya, mata kucingnya berkilau dalam keremangan *witchlight* di ruang bawah tanah rumah Amatis.

Jocelyn memperhatikannya dengan air muka gelisah bercampur penasaran. Luke mau tak mau memikirkan saat-saat Jocelyn membawa Clary ke loteng Magnus sewaktu Clary masih kecil, saat-saat ketiganya duduk bersama, trio yang sepertinya mustahil, saat Clary tumbuh besar dan bertambah usia dan mulai mengingat apa yang seharusnya dia lupakan. “Ada sesuatu?” tanya Jocelyn.

“Kau harus memberiku waktu,” kata Magnus, sambil menyodok kotak itu dengan satu jari. “Jebakan sihir, kutukan, hal semacam itu, bisa disembunyikan dengan sangat halus.”

“Tidak usah terburu-buru,” kata Luke, sambil bersandar pada sebuah meja yang didorong ke sudut yang penuh sawang. Dulu sekali meja itu adalah meja dapur ibunya. Dia mengenali pola bekas-bekas pisau yang serampangan pada permukaan kayu itu, bahkan lekuk di salah satu kaki akibat tendangannya sewaktu dia remaja.

Meja itu menjadi milik Amatis selama bertahun-tahun. Juga ketika Amatis menikah dengan Stephen dan kadang mengadakan pesta makan malam di rumah Herondale. Juga setelah Amatis bercerai, sesudah Stephen pindah ke rumah besar di pedesaan bersama istri barunya. Sebetulnya, seluruh ruang bawah tanah itu penuh tumpukan perabotan tua: barang-barang yang Luke kenali sebagai milik orangtua mereka, lukisan-lukisan, dan pernik-pernik dari masa Amatis masih menikah. Dia bertanya-tanya mengapa Amatis menyembunyikan semua itu di bawah sini. Mungkin kakaknya itu tidak sanggup memandangi semua benda itu.

“Kurasa tidak ada yang salah dengan kotak ini,” kata Magnus akhirnya, sambil meletakkan lagi kotak itu di rak tempat Jocelyn menjejalkannya, tidak ingin benda itu ada di rumah tetapi juga tidak ingin membuangnya. Magnus menggigil dan menggosok-gosokkan kedua tangan. Dia memakai mantel panjang kelabu dan hitam yang membuatnya tampak seperti detektif tangguh; Jocelyn tidak memberinya kesempatan untuk menggantung mantel itu ketika dia tiba di undakan mereka, hanya menyambar lengannya dan menyeretnya turun ke ruang bawah tanah. “Tidak ada jerat, tidak ada jebakan, tidak ada sihir sama sekali.”

Jocelyn kelihatan sedikit malu. “Terima kasih,” kata Jocelyn. “Sudah memeriksa kotak itu. Aku memang bisa agak paranoid. Dan setelah yang baru saja terjadi di London—”

“Apa *sebenarnya* yang terjadi di London?”

“Kami tidak tahu banyak,” kata Luke. “Kami mendapat pesan-api tentang hal itu sore ini dari Gard, tetapi tidak banyak detailnya. London adalah salah satu dari sedikit Institut yang belum kosong. Rupanya Sebastian dan pasukannya mencoba menyerang. Mereka ditangkal oleh semacam mantra pelindung, sesuatu yang bahkan Dewan pun tidak tahu. Sesuatu yang memperingatkan para Pemburu Bayangan apa yang akan datang dan menuntun mereka hingga mereka selamat.”

“Sesosok hantu,” kata Magnus. Seulas senyum bermain-main di bibirnya. “Sesosok arwah, yang disumpah untuk melindungi tempat itu. Wanita itu sudah di sana selama seratus tiga puluh tahun.”

“*Wanita?*” kata Jocelyn sambil menyandarkan diri ke tembok yang berdebu. “Hantu? Sungguh? Siapa namanya?”

“Kau pasti mengenali nama belakangnya, jika kuberi tahu, tapi dia tidak akan suka itu.” Pandangan Magnus menerawang jauh. “Kuharap ini berarti dia sudah menemukan kedamaian.” Perhatiannya kembali lagi. “Bagaimanapun juga,” katanya. “Aku tidak bermaksud menyeret percakapan ini ke arah itu. Bukan itu alasanku menemui kalian.”

“Sudah kuduga begitu,” kata Luke. “Kami menghargai kunjunganmu, walaupun kuakui aku terkejut melihatmu di depan pintu kami. Kukira kau

bukan akan ke sini.”

Kukira kau akan ke rumah keluarga Lightwood menggantung di udara di antara mereka, tak terucap.

“Aku punya kehidupan sebelum Alec,” kata Magnus cepat. “Aku ini Warlock Tinggi Brooklyn. Aku di sini untuk mengisi kursi Dewan mewakili Anak-anak Lilith.”

“Kukira Catarina Loss yang menjadi wakil kaum warlock,” kata Luke, terkejut.

“Tadinya,” kata Magnus mengakui. “Dia memaksaku mengambil tempatnya supaya aku bisa datang ke sini dan bertemu Alec.” Dia mendesah. “Sebenarnya dia melancarkan bujukan satu ini sewaktu kami di Hunter’s Moon. Dan itulah yang ingin kubicarakan dengan kalian.”

Luke duduk di meja reyot itu. “Apa kau bertemu Bat?” tanyanya. Bat cenderung menjadikan Hunter’s Moon kantornya pada siang hari, bukan markas polisi; itu keputusan tidak resmi, tetapi semua orang tahu di sanalah dia bisa ditemukan.

“Ya. Waktu itu dia baru saja mendapat telepon dari Maia.” Magnus menyugar rambut hitamnya. “Sebastian tidak benar-benar senang ditangkal,” katanya lambat-lambat, dan Luke merasa urat-urat syarafnya mengencang. Magnus jelas sedang ragu menyampaikan berita buruk. “Sepertinya setelah mencoba menyerang Institut London dan gagal, dia mengalihkan perhatiannya pada Praetor Lupus. Rupanya dia merasa manusia serigala tidak terlalu berguna—tidak bisa mengubah mereka menjadi Yang Tergelapkan—jadi dia membakar habis tempat itu dan membunuh mereka semua. Dia membunuh Jordan Kyle di depan mata Maia. Dia membiarkan gadis itu hidup supaya bisa menyampaikan satu pesan.”

Jocelyn merangkulkan lengan memeluk dirinya sendiri. “Astaga.”

“Apa pesannya?” kata Luke setelah menemukan suaranya lagi.

“Pesan itu untuk para Penghuni Dunia Bawah,” kata Magnus. “Aku berbicara dengan Maia di telepon. Dia memaksaku menghafalnya. Rupanya Sebastian berkata, ‘Beri tahu semua Penghuni Dunia Bawah bahwa aku mengejar pembalasan dendam, dan aku akan mendapatkannya. Inilah

caraku menangani siapa saja yang menyekutukan diri dengan para Pemburu Bayangan. Aku tidak punya masalah dengan golonganmu, kecuali jika kalian mengikuti para Nephilim dalam pertempuran, dalam hal itu kalian akan menjadi makanan bagi pedangku dan pedang pasukanku, sampai yang terakhir dari kalian ditebas dari muka bumi ini.”

Jocelyn mengeluarkan suara tersendat. “Dia terdengar persis seperti ayahnya, bukan?”

Luke menatap Magnus. “Apa kau akan menyampaikan pesan itu di Dewan?”

Magnus mengetuk-ngetuk dagu dengan kuku berpulas bubuk kilau. “Tidak,” katanya. “Tapi aku juga tidak akan menyembunyikan pesan itu dari para Penghuni Dunia Bawah. Kesetiaanku bukan lebih kepada Pemburu Bayangan daripada kepada mereka.”

Tidak seperti kesetiaan kalian. Kata-kata itu menggantung di antara mereka, tak terucap.

“Aku mendapatkan ini,” kata Magnus sambil mengambil secarik kertas dari sakunya. Luke mengenali kertas itu, karena dia sendiri punya. “Apa kau akan hadir di acara makan malam besok?”

“Ya. Peri sangat menganggap serius undangan semacam itu. Meliorn dan Istana akan merasa terhina jika aku tidak datang.”

“Aku berencana memberi tahu mereka saat itu,” kata Magnus.

“Dan jika mereka panik?” kata Luke. “Jika mereka meninggalkan Dewan dan Nephilim?”

“Kejadian di Praetor toh tidak bisa ditutup-tutupi.”

“Tapi pesan Sebastian bisa,” kata Jocelyn. “Dia sedang mencoba menakuti-nakuti para Penghuni Dunia Bawah, Magnus. Dia berusaha membuat mereka diam di belakang sementara dia menghancurkan kaum Nephilim.”

“Itu hak mereka,” kata Magnus.

“Jika mereka bersikap begitu, apa menurutmu kaum Nephilim akan memaafkan mereka?” kata Jocelyn. “Kunci bukan pemaaf. Mereka lebih tidak pemaaf daripada Tuhan sendiri.”

“Jocelyn,” sela Luke. “Itu bukan kesalahan Magnus.”

Tetapi Jocelyn masih menatap Magnus. “Apa,” kata Jocelyn, “yang akan

Tessa minta kaulakukan seandainya dia di sini?"

"Sudahlah, Jocelyn," kata Magnus. "Kau hampir tidak mengenalnya. Dia akan berkhotbah tentang kejujuran; biasanya begitu. Menyembunyikan kebenaran tidak pernah membuahkan hasil yang baik. Kalau kau sudah hidup cukup lama, kau bisa melihat itu."

Jocelyn menunduk menatap kedua tangannya—tangan seniman, yang sedari dulu Luke cintai; cekatan, cermat, dan bernoda tinta. "Aku bukan Pemburu Bayangan lagi," katanya. "Aku kabur dari mereka. Aku sudah menceritakan itu kepada kalian berdua. Tetapi, sebuah dunia tanpa Pemburu Bayangan di dalamnya—aku mencemaskan hal itu."

"Sudah ada dunia sebelum kaum Nephilim," kata Magnus. "Akan ada lagi dunia sesudah mereka."

"Sebuah dunia tempat kita bisa bertahan? Putraku—" kata Jocelyn memulai, dan terhenti ketika bunyi gedoran datang dari lantai atas. Seseorang sedang memukul keras-keras pintu depan. "Clary?" tanyanya lantang. "Mungkin dia lupa membawa kunci lagi."

"Biar kubukakan," kata Luke, dan dia berdiri. Dia bertukar pandang sejenak dengan Jocelyn saat meninggalkan ruang bawah tanah itu, pikirannya berputar-putar. Jordan tewas, Maia berduka. Sebastian mencoba mengadu domba Penghuni Dunia Bawah dengan Pemburu Bayangan.

Dia menarik pintu depan sampai terbuka, dan terpaan udara malam yang dingin pun masuk. Berdiri di undakan adalah seorang wanita muda dengan rambut pirang ikal pucat, memakai seragam tempur. Helen Blackthorn. Luke nyaris tidak sempat menyadari bahwa menara-menara iblis di atas mereka berpendar merah darah ketika Helen berbicara.

"Aku datang membawa pesan dari Gard," katanya. "Ini tentang Clary."

"Maia."

Sebuah suara lembut dari kesenyapan. Maia berbalik, tidak ingin membuka mata. Ada sesuatu yang mengerikan menanti di luar sana dalam kegelapan, sesuatu yang bisa dia hindari jika dia tidur saja dan tidur selamanya.

"*Maia.*" Pemuda itu menatapnya dari bayang-bayang, mata pucat dan

kulit gelap. Kakaknya, Daniel. Saat dia mengamati, Daniel merobek sayap dari seekor kupu-kupu dan membiarkan badan serangga itu jatuh berkedut ke tanah.

“Maia, tenanglah.” Sebuah sentuhan ringan di lengannya. Dia terlonjak, seluruh tubuhnya meringkuk menghindari. Punggungnya membentur dinding dan dia tersengal, memaksa matanya membuka. Matanya lengket, bulu matanya berpinggiran garam. Dia sudah menangis dalam tidurnya.

Dia berada di sebuah kamar yang redup, jendela yang hanya satu menampakkan jalan yang berkelok di pusat kota. Dia bisa melihat dahan-dahan gundul pada pepohonan lewat kaca kotor dan pinggiran sesuatu yang terbuat dari logam—tangga kebakaran, duganya.

Dia melihat sekilas ke bawah—sebuah ranjang sempit dengan sandaran kepala dari besi dan ada sehelai selimut tipis yang sudah dia tendang ke ujung ranjang. Punggungnya menempel pada dinding bata. Satu kursi di samping ranjang sudah tua dan kayunya retak-retak. Bat duduk di kursi itu, matanya lebar, perlahan-lahan menurunkan tangan.

“Maafkan aku,” kata Bat.

“Jangan,” ucap Maia dengan susah payah. “Jangan sentuh aku.”

“Kau berteriak-teriak,” kata Bat. “Dalam tidurmu.”

Maia memeluk tubuhnya sendiri. Dia memakai jins dan kaus tanpa lengan. Sweter yang dia pakai di Long Island sudah tidak ada, dan kulit pada kedua lengannya merinding. “Mana pakaianku?” katanya. “Jaketku, sweterku—”

Bat berdeham. “Jaket dan swetermu berlumuran darah, Maia.”

“Benar,” katanya. Jantungnya bergemuruh dalam dadanya.

“Kau ingat apa yang terjadi?” tanya Bat.

Maia memejamkan mata. Dia ingat semuanya: jalan masuk, truk, bangunan terbakar, pantai tertutup mayat. Jordan ambruk menyimpannya, darah Jordan mengalir pada tubuhnya seperti air, bercampur dengan pasir. *Pacarmu sudah mati.*

“Jordan,” ucapnya, meski dia sudah tahu.

Wajah Bat sangat serius; ada sentuhan kehijauan pada mata cokelatnyanya yang membuat mata itu bersinar dalam cahaya yang remang. Wajah yang Maia

kenal baik. Bat adalah salah satu manusia serigala pertama yang dia kenal. Mereka berkenan sampai dia memberi tahu Bat bahwa dia merasa dirinya terlalu baru di kota itu, terlalu gelisah, terlalu belum melupakan Jordan untuk menjalani hubungan yang serius. Bat putus dengannya hari berikutnya; yang mengejutkan, mereka tetap berteman. “Jordan tewas,” kata Bat. “Bersama hampir seluruh Praetor Lupus. Praetor Scott, murid-murid—hanya beberapa selamat. Maia, kenapa kau ada di sana? Apa yang kaulakukan di Praetor?”

Maia bercerita tentang hilangnya Simon, panggilan telepon untuk Jordan dari Praetor, perjalanan terburu-buru ke Long Island, menemukan markas Praetor yang tinggal reruntuhan.

Bat berdeham. “Aku menyimpan beberapa barang Jordan. Kunci-kuncinya, bandul Praetor-nya—”

Maia merasa seakan dia tidak mampu mengatur napas. “Tidak, aku tidak ingin—aku tidak menginginkan barang-barangnya,” katanya. “Dia pasti ingin Simon memiliki bandul itu. Bila kita menemukan Simon, Simon harus menyimpannya.”

Bat tidak mendorongnya lebih jauh. “Aku punya kabar baik,” katanya. “Kami mendapat berita dari Idris: temanmu Simon baik-baik saja. Dia di sana, sebenarnya, bersama para Pemburu Bayangan.”

“Oh.” Maia merasakan belitan kencang pada jantungnya melonggar sedikit karena rasa lega.

“Seharusnya aku langsung memberitahukan,” kata Bat meminta maaf. “Hanya—aku mencemaskanmu. Keadaanmu kacau sekali ketika kami membawamu kembali ke markas. Kau tidur sejak saat itu.”

Aku ingin tidur selamanya.

“Aku tahu kau sudah memberi tahu Magnus,” tambah Bat, wajahnya tegang. “Tapi jelaskan lagi kepadaku, mengapa Sebastian Morgensten mengincar manusia serigala.”

“Dia bilang itu pesan.” Maia mendengar nada datar dalam suaranya sendiri seolah dari kejauhan. “Dia ingin kita tahu itu karena kaum manusia serigala bersekutu dengan kaum Pemburu Bayangan, dan bahwa inilah yang dia rencanakan untuk semua sekutu Nephilim.”

"Aku tak akan pernah berhenti lagi, tak akan pernah berdiri diam, sampai entah ajal menutup kedua mataku ini, atau nasib baik memberiku pembalasan dendam mutlak."

"Sekarang New York sudah kosong dari para Pemburu Bayangan, dan Luke di Idris bersama mereka. Mereka memasang penangkis-penangkis tambahan. Sebentar lagi kita akan sulit sekali mengirim dan menerima pesan." Bat bergeser di kursinya; Maia merasa ada sesuatu yang tidak Bat katakan kepadanya.

"Ada apa?" tanya Maia.

Mata Bat cepat menghindar.

"Bat..."

"Kau kenal Rufus Hastings?"

Rufus. Maia ingat kali pertama dia pergi ke Praetor Lupus, seraut wajah dengan bekas luka, seorang pria pemarah yang keluar dari kantor Praetor Scott dengan kesal. "Tidak juga."

"Dia selamat dari pembantaian itu. Dia di sini di kantor, bersama kita. Dia memberi kita detail-detail kejadian itu," kata Bat. "Dan dia berbicara dengan yang lain-lain mengenai Luke. Berkata bahwa Luke lebih seperti Pemburu Bayangan daripada manusia serigala, bahwa dia tidak memiliki kesetiaan kepada kawanannya, bahwa kawanannya membutuhkan pemimpin baru sekarang."

"Kaulah pemimpin itu," kata Maia. "Kau orang kedua dalam garis komando."

"Ya, dan aku ditempatkan di posisi itu oleh Luke. Itu berarti aku juga tidak bisa dipercaya."

Maia bergeser ke tepi ranjang. Seluruh badannya sakit; dia merasakan itu saat dia menjejakkan kakinya yang telanjang pada lantai batu yang dingin. "Tidak ada yang mendengarkan omongannya, kan?"

Bat mengangkat bahu.

"Itu konyol. Setelah apa yang terjadi, kita harus bersatu, bukan membiarkan seseorang mencoba memecah belah kita. Para Pemburu Bayangan adalah sekutu kita—"

"Dan itulah sebabnya Sebastian mengincar kita."

“Bagaimanapun keadaannya, dia tetap akan mengincar kita. Dia tidak bersimpati kepada Penghuni Dunia Bawah. Dia *putra* Valentine Morgenstern.” Mata Maia berkobar. “Dia mungkin sedang mencoba membuat kita meninggalkan kaum Nephilim untuk sementara, supaya dia bisa mengejar mereka, tapi jika dia berhasil membasmi mereka dari bumi ini, selanjutnya dia hanya akan mengejar kita.”

Bat menautkan dan melepaskan kedua tangannya, lalu sampai pada suatu keputusan. “Aku tahu kau benar,” katanya, kemudian dia menghampiri sebuah meja di sudut kamar. Dia kembali dengan sehelai jaket untuk Maia, kaus kaki, dan sepatu bot. Dia menyerahkan semuanya. “Hanya—tolong aku dan jangan mengatakan hal seperti itu sore ini. Dengan keadaan sekarang saja emosi akan cukup memuncak.”

Maia memakai jaket itu. “Sore ini? Ada apa sore ini?”

Bat mengesah. “Pemakaman,” katanya.

“Aku akan *membunuh* Maureen,” kata Isabelle. Dia sudah membuka kedua pintu lemari baju Alec dan melemparkan baju-baju ke lantai hingga terenggok di sana sini.

Simon berbaring bertelanjang kaki di salah satu ranjang—ranjang Jace? Ranjang Alec?—setelah menendang sampai lepas sepatu botnya yang bergesper mengerikan. Meski kulitnya tidak benar-benar lebam, rasanya enak sekali berada di permukaan yang lembut setelah menghabiskan berjam-jam di lantai kotor dan keras di Dumort. “Kau harus melawan seluruh vampir New York untuk bisa melakukan itu,” kata Simon. “Rupanya mereka mencintainya.”

“Selera memang tidak bisa dijelaskan.” Isabelle mengangkat tinggi-tinggi sehelai sweter biru tua yang Simon kenali sebagai milik Alec, terutama karena lubang-lubang di manset. “Jadi Raphael membawamu ke sini supaya kau bisa berbicara dengan ayahku?”

Simon menopang diri pada kedua siku untuk mengamati Isabelle. “Menurutmu itu tidak apa-apa?”

“Tentu, kenapa tidak. Ayahku senang sekali berbicara.” Isabelle terdengar getir. Simon mencondongkan badan ke depan, tetapi ketika Isabelle

mengangkat muka, gadis itu tersenyum kepadanya dan Simon merasa dia pasti hanya membayangkannya saja. “Meskipun, siapa yang tahu apa yang akan terjadi, dengan serangan ke Benteng malam ini.” Isabelle menggigit-gigit bibir bawahnya. “Itu bisa berarti mereka membatalkan rapat, atau memajukannya. Sebastian jelas persoalan yang lebih besar daripada yang sebelumnya mereka perkirakan. Dia bahkan seharusnya tidak bisa sedekat itu dengan Benteng.”

“Yah,” kata Simon. “Dia Pemburu Bayangan.”

“Dia bukan Pemburu Bayangan,” kata Isabelle garang, dan dia menyentak sehelai sweter hijau dari gantungan kayu. “Dia manusia.”

“Maaf,” kata Simon. “Pasti menegangkan sekali, menunggu-nunggu untuk mengetahui bagaimana hasil pertempuran. Berapa orang yang mereka izinkan pergi?”

“Lima puluh atau enam puluh,” jawab Isabelle. “Aku ingin pergi, tapi—mereka tidak mengizinkan.” Ada nada waspada dalam suaranya yang berarti mereka mendekati topik yang tidak ingin dia bicarakan.

“Kalau kau diizinkan pergi, aku pasti mencemaskanmu,” kata Simon.

Dia melihat mulut Isabelle bergerak membentuk senyum ragu. “Coba ini,” kata gadis itu, dan melemparkan kepadanya sweter yang hijau, yang paling tidak rombeng dibanding selebihnya.

“Kau yakin aku boleh meminjam baju?”

“Kau tidak mungkin pergi ke mana-mana seperti *itu*,” kata Isabelle. “Kau kelihatan seperti kabur dari novel percintaan.” Isabelle menyentuhkan satu tangan dengan gaya dramatis ke dahi. “Oh, Lord Montgomery, apa gerakan yang akan kaulakukan padaku di kamar tidur ini saat kau mendapatiku sendirian saja? Seorang dara yang lugu, dan tak terlindungi?” Dia membuka ritsleting jaketnya dan melempar jaket itu ke lantai, memperlihatkan kaus putih tanpa lengan. Dia melontarkan tatapan nakal kepada Simon. “Amankah kesucianku?”

“Aku, ah—apa?” kata Simon, untuk sesaat kehabisan kosakata.

“Aku tahu kau pria yang berbahaya,” ujar Isabelle sembari berlenggak-lenggok ke ranjang. Dia membuka ritsleting celana panjangnya dan menendang

celana itu ke lantai. Dia memakai celana pendek hitam di bawahnya. "Sebagian orang menyebutmu pengejar nafsu. Semua orang tahu kau lihai menghadapi para wanita dengan kemeja gembungmu yang putih dan celanamu yang tak mungkin ditolak." Dia menerkam ke ranjang dan merangkak mendekati Simon, menatap Simon seperti seekor kobra mempertimbangkan akan menjadikan si cerpelai sebagai camilan. "Aku berdoa kau akan mempertimbangkan keluguanku," desah Isabelle. "Dan hatiku yang malang dan rapuh."

Simon memutuskan ini sangat mirip bermain peran dalam D&D, tetapi mungkin jauh lebih menyenangkan. "Lord Montgomery tidak mempertimbangkan apa pun selain hasratnya sendiri," katanya dengan suara berat. "Akan kuberi tahu kau sesuatu lagi. Lord Montgomery memiliki rumah yang sangat besar... dan bidang-bidang tanah yang cukup luas juga."

Isabelle cekikikan, dan Simon merasakan ranjang itu bergoyang di bawah mereka. "Oke, aku tidak mengira kau bisa *begitu* mendalami permainan ini."

"Lord Montgomery selalu melampaui harapan," kata Simon sambil meraih Isabelle di pinggang dan menggulingkannya hingga gadis itu di bawahnya, rambut hitam Isabelle menyebar di atas bantal. "Para ibu, kuncilah putri kalian, lalu kunci gadis pelayan kalian, lalu kunci diri kalian sendiri. Lord Montgomery sedang mengintai."

Isabelle membingkai wajah Simon di antara kedua tangannya. "Tuanku," katanya, matanya berkilat-kilat. "Aku takut aku tak mampu lagi menahan pesonamu yang gagah dan gerak-gerikmu yang jantan. Perlakukanlah aku sesuka hatimu."

Simon tidak yakin apa yang akan Lord Montgomery lakukan, tapi dia tahu apa yang *dia* ingin lakukan. Dia membungkuk dan mendaratkan ciuman yang berlama-lama pada mulut Isabelle. Bibir Isabelle merekah di bawah bibirnya dan tiba-tiba segalanya menjadi rasa panas yang kelam dan manis, dan bibir Isabelle menyapu bibirnya, mula-mula menggoda, lalu lebih keras. Tubuh gadis itu menguarkan, seperti biasa, harum mawar dan darah yang memusingkan. Simon menekan bibirnya pada titik denyut di leher Isabelle, menyentuh dengan lembut, bukan menggigit, dan Izzy tersengal, tangan Izzy meraba bagian depan kemejanya. Untuk sesaat Simon mencemaskan

tidak adanya kancing di sana, tetapi Isabelle mencengkeram kain itu dalam tangannya yang kuat dan merobek kemeja itu menjadi dua, membiarkannya terkulai dari pundak Simon.

“Bukan main, kain itu robek seperti kertas,” seru Isabelle, sambil mengulurkan tangan untuk menarik kausnya sendiri. Dia sudah setengah jalan melakukan aksinya ketika pintu terbuka dan Alec melangkah memasuki kamar.

“Izzy, apa kau—” kata Alec memulai. Matanya langsung terbelalak lebar, dan dia mundur cukup cepat untuk membenturkan kepalanya ke dinding di belakangnya. “Sedang *apa* dia di sini?”

Isabelle menurunkan kausnya lagi dan memelototi kakaknya. “Kau tidak mengetuk dulu sekarang?”

“Ini—ini kamarku!” kata Alec tergagap. Dia sepertinya sengaja berusaha tidak melihat ke arah Izzy dan Simon, yang memang sedang dalam posisi yang sangat mencurigakan. Simon cepat-cepat berguling dari atas Isabelle. Isabelle lalu duduk tegak, menepiskan serat kain dari badannya. Simon duduk lebih perlahan, berusaha merapatkan tepi robekan kemejanya. “Kenapa semua bajuku ada di lantai?” tanya Alec.

“Tadi aku mencoba mencari sesuatu untuk Simon pakai,” jelas Isabelle. “Maureen mendandaninya dengan celana kulit dan kemeja gembung karena Simon menjadi budak novel percintaannya.”

“Simon menjadi *apanya*?”

“Budak novel percintaannya,” ulang Isabelle, seolah Alec bersikap sangat bebal.

Alec menggeleng-geleng seakan bermimpi buruk. “Begini saja. Jangan jelaskan. Cukup—pakai baju saja, kalian berdua.”

“Kau tidak akan pergi kan?” kata Isabelle dengan nada merajuk sambil meluncur turun dari ranjang. Dia memungut jaket dan memakainya, lalu melemparkan sweter hijau kepada Simon. Dengan gembira Simon menukar kemeja pujangganya, yang bagaimanapun juga sudah koyak-koyak, dengan sweter itu.

“Tidak. Ini kamarku, dan di samping itu, aku perlu berbicara denganmu,

Isabelle.” Suara Alec kasar. Simon menyambar jins dan sepatu dari lantai dan pergi ke kamar mandi untuk bersalin, sengaja berlama-lama melakukannya. Ketika dia keluar lagi, Isabelle sedang duduk di ranjang yang kusut, tampak kaku dan tegang.

“Jadi mereka membuka Portal lagi untuk membawa semuanya pulang? Bagus.”

“Memang bagus, tapi yang tadi kurasakan”—Alec tanpa sadar meletakkan tangan pada lengan atasnya, dekat rune *parabatai*-nya—“itu tidak bagus. Jace tidak mati,” katanya cepat-cepat karena Isabelle memucat. “Aku pasti tahu kalau dia mati. Tetapi telah terjadi sesuatu. Sesuatu dengan api surgawi itu, kurasa.”

“Kau tahu apakah dia baik-baik saja sekarang? Dan Clary?” tuntut Isabelle.

“Tunggu, tunggu dulu,” sela Simon. “Ada apa ini tentang Clary? Dan Jace?”

“Mereka tadi pergi menembus Portal,” kata Isabelle murung. “Ke pertempuran di Benteng.”

Simon tersadar dia sudah bergerak refleks meraih cincin emas di tangan kanannya dan memegang erat cincin itu dengan jemarinya. “Bukankah mereka terlalu muda?”

“Mereka tidak benar-benar mendapat izin.” Alec bersandar ke dinding. Dia kelihatan lelah, bayang-bayang di bawah matanya seperti biru memar. “Konsul berusaha menghentikan mereka, tetapi tidak sempat.”

Simon menoleh kepada Isabelle. “Dan kau tidak memberitahuku?”

Isabelle tidak mau menyambut matanya. “Aku sudah tahu kau akan panik.”

Alec memandang dari Isabelle ke Simon. “Kau tidak memberi tahu dia?” katanya. “Tentang apa yang terjadi di Gard?”

Isabelle menyilangkan lengan di depan dada dan tampak membangkang. “Tidak. Aku kebetulan bertemu dengannya di jalan, dan kami naik ke atas sini, dan—dan ini bukan urusanmu.”

“Ini urusanku jika kau melakukannya di kamar tidurku,” kata Alec. “Kalau kau bermaksud memanfaatkan Simon untuk membuatmu lupa bahwa kau sedang marah dan gelisah, silakan-silakan saja, tapi lakukan di kamarmu

sendiri.”

“Aku bukan memanfaatkan Simon—”

Simon memikirkan mata Isabelle, yang berseri-seri ketika gadis itu melihatnya berdiri di jalan. Dia mengira itu kebahagiaan, tetapi sekarang dia sadar itu mungkin air mata yang tak tertitik. Cara Isabelle berjalan menghampirinya, kepala tertunduk, bahu melengkung ke dalam, seakan sedang mempertahankan kendali diri.

“Tapi kau memang memanfaatkanku,” kata Simon. “Kalau tidak, kau pasti menceritakan apa yang terjadi. Kau bahkan tidak menyinggung nama Clary atau Jace, atau bahwa kau cemas, atau *apa pun*.” Dia merasa perutnya mengerut saat tersadar betapa tangkasnya Isabelle membelokkan pertanyaan-pertanyaannya dan mengalihkan perhatiannya dengan ciuman, dan dia merasa bodoh. Dia mengira Isabelle senang bertemu *dengannya*, tapi mungkin saja bertemu orang lain juga demikian.

Wajah Isabelle berubah sangat kaku. “Coba, ya,” katanya. “Kau juga kan tidak *bertanya*.” Sedari tadi dia bermain-mainkan rambutnya; sekarang dia meraih ke atas dan mulai memuntir rambutnya, hampir dengan ganas, menjadi simpul di punggung kepalanya. “Kalau kalian berdua akan berdiri di sana menyalahkanku, mungkin sebaiknya kalian pergi saja—”

“Aku tidak menyalahkanmu,” kata Simon memulai, tetapi Isabelle sudah berdiri. Dia menyambar liontin batu mirah, menariknya tidak terlalu lembut melewati kepala Simon, dan menjatuhkannya kembali di lehernya sendiri. “Seharusnya aku tidak memberikan liontin ini kepadamu,” katanya, matanya menyala-nyala.

“Liontin itu sudah menyelamatkan nyawaku,” kata Simon.

Itu membuat Isabelle terhenti. “Simon...,” bisiknya.

Kalimatnya terputus ketika Alec mendadak mencengkeram bahu dengan terengah. Alec melorot ke lantai. Isabelle berlari menghampiri dan berlutut di sampingnya. “Alec? Alec!” Suara Isabelle meninggi, dironai kepanikan.

Alec menyingkap jaketnya ke samping, menurunkan kerah kemejanya, dan memanjangkan leher untuk melihat tanda di bahunya. Simon mengenali garis-garis luar rune *parabatai*. Alec menekan jemarinya pada rune itu; jarinya

kini bernoda sesuatu yang gelap yang tampak seperti corengan abu. “Mereka sudah kembali melalui Portal,” katanya. “Dan ada yang tidak beres dengan Jace.”

Rasanya seperti kembali ke sebuah mimpi, atau mimpi buruk.

Sesudah Perang Mortal, Alun-alun Malaikat dipenuhi mayat. Mayat-mayat Pemburu Bayangan, diletakkan dalam barisan-barisan yang rapi, setiap jarak dengan mata dibebat sutra putih tanda kematian.

Ada mayat-mayat lagi di alun-alun itu, tetapi kali ini juga ada kekacauan. Setelah mengikuti Isabelle dan Alec melalui jalanan Alicante yang berkelok-kelok, Simon akhirnya tiba di Aula Piagam. Menara-menara iblis menyorotkan cahaya terang menyambutnya. Alun-alun itu penuh orang. Nephilim dalam seragam tempur bergeletakan di tanah, sebagian menggeliat-geliat kesakitan dan berteriak-teriak, sebagian diam mencemaskan.

Aula Piagam sendiri gelap dan tertutup rapat. Salah satu bangunan batu yang besar di alun-alun itu terbuka dan menyorotkan cahaya terang, pintu kembarnya terbuka lebar. Aliran Pemburu Bayangan masuk dan keluar.

Isabelle berjinjit dan memindai kerumunan itu dengan gundah. Simon mengikuti pandangan gadis itu. Dia bisa melihat beberapa sosok yang sudah dikenalnya: sang Konsul yang mondar-mandir gelisah di antara orang-orangnya, Kadir dari Institut New York, para Saudara Hening dalam jubah perkamen yang tanpa berkata-kata mengarahkan orang-orang ke bangunan terang itu. “Basilias dibuka,” kata Isabelle kepada Alec yang tampak cekung. “Mereka mungkin sudah membawa Jace ke sana, jika dia terluka—”

“Dia terluka,” kata Alec pendek.

“Basilias?” tanya Simon.

“Rumah sakit,” kata Isabelle sambil menunjuk bangunan yang terang. Simon bisa merasakan gadis itu gemetar karena energi gugup dan panik. “Sebaiknya aku—sebaiknya kita—”

“Aku akan ikut denganmu,” kata Simon.

Isabelle menggeleng. “Hanya Pemburu Bayangan.”

Alec berkata, “Isabelle. Ayo.” Tangan Alec kaku memegang pundak yang

ditandai rune *parabatai*. Simon ingin mengatakan sesuatu kepada Alec, ingin mengatakan bahwa sahabatnya sendiri juga pergi ke pertempuran itu dan juga hilang, ingin mengatakan bahwa dia mengerti. Tetapi, mungkin kau hanya bisa memahami *parabatai* jika kau seorang Pemburu Bayangan. Dia ragu Alec akan berterima kasih kepadanya karena berkata dia mengerti. Jarang sekali Simon merasakan dengan begitu kuatnya pemisahan antara Nephilim dan mereka yang bukan Nephilim.

Isabelle mengangguk dan mengikuti kakaknya tanpa sepatah kata lagi. Simon memperhatikan mereka menyeberangi alun-alun, melewati patung Malaikat, yang memandangi dampak pertempuran dengan mata pualam yang sedih. Mereka menaiki undakan depan Basilius dan tak terlihat lagi, bahkan dengan daya pandang vampirnya.

"Apa menurutmu," kata sebuah suara lembut di pundaknya, "mereka akan sangat keberatan jika kita mengisap anggota-anggota mereka yang sudah mati?"

Raphael. Rambut ikalnya seperti halo yang berantakan di sekeliling kepalanya, dan dia hanya memakai kaus tipis dan jins. Dia kelihatan seperti anak kecil.

"Darah orang yang baru meninggal bukan hidangan istimewa kesukaanku," lanjutnya, "tapi itu lebih baik daripada darah botolan, setujukah kau?"

"Kepribadianmu memang luar biasa menawan," kata Simon. "Kuharap ada yang memberitahukan itu kepadamu."

Raphael mendengus. "Sarkasme," katanya. "Menjemukan sekali."

Simon mengeluarkan suara jengkel yang tak terkendali. "Kalau begitu silakan. Makanlah dari Nephilim yang sudah mati. Aku yakin mereka benar-benar sedang bergairah untuk itu. Mereka bahkan mungkin akan membiarkanmu hidup lima, atau sepuluh detik."

Raphael terkekeh. "Ini kelihatan lebih buruk daripada yang sebenarnya," katanya. "Tidak begitu banyak yang mati. Cukup banyak yang terluka. Mereka kalah segalanya. Sekarang mereka tidak akan lupa apa artinya bertarung melawan Yang Tergelapkan."

Simon menyipitkan mata. "Apa yang kauketahui tentang Yang

Tergelapkan, Raphael?”

“Bisik-bisik dan bayang-bayang,” kata Raphael. “Tapi aku memang memastikan bahwa aku harus tahu ini itu.”

“Nah, kalau kau tahu ini itu, beri tahu aku Jace dan Clary di mana,” kata Simon, tanpa banyak harapan. Raphael jarang sekali membantu kecuali jika itu berguna baginya.

“Jace di Basilius,” kata Raphael, membuat Simon terkejut. “Sepertinya api surgawi dalam pembuluh darahnya akhirnya terlalu berat baginya. Dia nyaris menghancurkan dirinya sendiri, beserta salah satu Saudara Hening.”

“*Apa?*” Kegelisahan Simon meruncing dari umum ke khusus. “Apa dia akan hidup? Clary di mana?”

Raphael menatap Simon dengan mata hitam berbulu mata panjang; senyumnya miring. “Tidak ada gunanya vampir memusingkan nyawa makhluk-makhluk fana.”

“Aku bersumpah demi Tuhan, Raphael, kalau kau tidak mulai bersikap lebih menolong—”

“Baiklah, kalau begitu. Ikut aku.” Raphael berjalan semakin jauh memasuki bayang-bayang, tetap berada di sisi dalam pinggiran alun-alun. Simon bergegas menyusulnya. Matanya menangkap satu kepala pirang dan satu kepala gelap menunduk bersama—Aline dan Helen, sedang merawat salah satu yang terluka—dan untuk sesaat dia memikirkan Alec dan Jace.

“Kalau kau sedang bertanya-tanya dalam hati apa yang akan terjadi jika kau meminum darah Jace sekarang, jawabannya adalah itu akan menewaskanmu,” kata Raphael. “Vampir dan api surgawi tidak bisa bercampur. Ya, bahkan kau, Pengembara Siang.”

“Aku bukan sedang memikirkan itu.” Simon berkerut kening. “Aku sedang memikirkan apa yang terjadi di pertempuran.”

“Sebastian menyerang Benteng Adamant,” jelas Raphael, bergerak memutar kerumunan padat Pemburu Bayangan. “Tempat senjata-senjata Pemburu Bayangan ditempa. Tempat para Saudari Besi. Dia mengelabui Kunci hingga Kunci percaya dia membawa pasukan yang terdiri dari hanya dua puluh prajurit, padahal sebenarnya lebih. Dia pasti akan membunuh mereka semua

dan kemungkinan besar merebut Benteng, kalau bukan karena Jace-mu—”

“Dia bukan Jace-ku.”

“Dan Clary,” kata Raphael, seakan-akan Simon tidak menyela. “Meski aku tidak tahu detailnya. Hanya apa yang kukuri dengar, dan sepertinya para Nephilim sendiri sangat bingung mengenai apa yang terjadi.”

“Bagaimana Sebastian bisa mengecoh mereka hingga berpikir dia membawa lebih sedikit prajurit daripada yang sebenarnya?”

Raphael mengangkat bahunya yang kurus. “Para Pemburu Bayangan kadang lupa bahwa mereka tidak memiliki seluruh sihir. Benteng dibangun di atas jalur-jalur khayal sihir. Ada sihir tua, sihir liar, yang sudah ada sebelum Jonathan Shadowhunter, dan akan ada lagi—”

Kalimat Raphael terputus, dan Simon mengikuti pandangannya. Untuk sesaat Simon hanya melihat tabir cahaya biru. Lalu cahaya itu memudar dan dia melihat Clary terjung di tanah. Dia mendengar bunyi gemuruh dalam telinganya, seperti darah mengalir deras. Clary sangat pucat dan diam, jemari dan mulutnya bersemu ungu kebiruan. Rambutnya terjurai lemas membingkai wajahnya, dan matanya dilingkari bayang-bayang. Pakaiannya koyak-koyak dan bersimbah darah, dan di dekat tangannya tergeletak sebuah pedang Morgenstern, bilahnya dihiasi corak bintang-bintang.

Magnus sedang membungkuk di atas Clary, tangan Magnus pada pipi gadis itu, ujung jemari Magnus berpendar biru. Jocelyn dan Luke bersimpul di sisi lain Clary. Jocelyn mengangkat mata dan melihat Simon. Bibir Jocelyn membentuk namanya. Dia tidak bisa mendengar apa pun dengan gemuruh dalam telinganya. Apakah Clary mati? Sahabatnya itu tampak mati, atau nyaris.

Dia mulai melangkah maju, tetapi Luke sudah berdiri, menggapai Simon. Luke menangkap lengan Simon, menariknya mundur dari tempat Clary terbaring di tanah.

Sifat vampir Simon memberinya kekuatan yang tidak alami, kekuatan yang belum terlalu dia kuasai, tetapi Luke sama kuatnya. Jemari Luke membenam pada lengan atas Simon. “Apa yang terjadi?” kata Simon, suaranya meninggi. “Raphael—?” Dia berbalik untuk mencari vampir itu, tetapi Raphael sudah

pergi, melebur ke dalam bayang-bayang. “Aku mohon,” kata Simon kepada Luke, menatap dari wajah Luke yang sangat dia kenal itu ke Clary. “Biarkan aku—”

“Simon, jangan,” hardik Magnus. Ujung jemarinya menelusuri wajah Clary, meninggalkan percik-percik api biru. Clary tidak bergerak atau bereaksi. “Ini halus sekali—energi Clary sangat rendah.”

“Bukankah seharusnya dia di Basilias?” desak Simon, sambil menoleh ke bangunan rumah sakit. Cahaya masih tertumpah dari sana, dan dengan terkejut dia melihat Alec berdiri di undakan. Alec sedang memandang Magnus. Sebelum Simon sempat bergerak atau memberi isyarat kepadanya, Alec berbalik cepat dan masuk kembali ke dalam bangunan.

“Magnus—” kata Simon memulai.

“Simon, *diam*,” kata Magnus dengan gigi terkatup. Simon meronta dari cengkeraman Luke hanya untuk tersandung dan terhenti pada sisi sebuah tembok batu.

“Tapi Clary—” katanya.

Luke tampak sangat letih, tetapi ekspresinya teguh. “Clary mengurus tenaganya sewaktu membuat rune penyembuh. Tetapi dia tidak terluka, tubuhnya utuh, dan Magnus bisa menolongnya lebih baik daripada para Saudara Hening. Yang terbaik yang bisa kaulakukan adalah jangan menghalangi.”

“Jace,” kata Simon. “Alec merasakan sesuatu terjadi pada Jace melalui ikatan *parabatai*. Sesuatu yang berkaitan dengan api surgawi. Dan Raphael meracau tentang jalur-jalur khayal sihir—”

“Dengar, pertempuran itu lebih sadis daripada yang diperkirakan para Nephilim. Sebastian melukai Jace, tetapi entah bagaimana api surgawi berbalik melukai Sebastian. Api itu nyaris menghancurkan Jace juga. Clary menyelamatkan nyawa Jace, tetapi masih ada pekerjaan yang harus dilakukan para Saudara, yaitu menyembuhkan Jace.” Luke menatap Simon dengan mata biru yang letih. “Dan kenapa kau bersama Isabelle dan Alec? Kukira kau akan di New York saja. Apa kau datang karena Jordan?”

Nama itu membuat Simon tersentak. “Jordan? Apa hubungannya Jordan dengan semua ini?”

Untuk pertama kalinya Luke tampak sangat terkejut. “Kau tidak tahu?”
“Tahu apa?”

Luke bimbang lama sekali. Lalu dia berkata, “Aku punya sesuatu untukmu. Magnus yang membawakan dari New York.” Dia merogoh ke dalam saku dan menarik keluar sebuah medali pada seutas rantai. Medali itu dari emas, dengan cap cakar serigala dan tulisan Latin *Beati Bellicosi*.

Teberkatilah para pejuang.

Simon langsung mengenalinya. Bandul Praetor Lupus milik Jordan. Bandul itu terkikis dan ternoda darah. Merah tua seperti karat, darah itu menempel pada rantai dan sisi muka medali. Tetapi jika ada yang tahu mana yang karat dan mana yang darah, vampirlah orangnya. “Aku tidak mengerti,” kata Simon. Bunyi gemuruh itu kembali dalam telinganya lagi. “Kenapa benda ini ada padamu? Kenapa kau memberikannya kepadaku?”

“Karena Jordan dulu ingin kau memilikinya,” kata Luke.

“Dulu ingin?” Suara Simon meninggi. “Maksudmu ‘sekarang ingin’?”

Luke menghela napas panjang. “Maafkan aku, Simon. Jordan sudah meninggal.”



Senjata yang Kaubawa

Clary terjaga dengan jejak citra sebuah rune mulai memudar pada pelupuk matanya yang terpejam—sebuah rune seperti sayap-sayap yang disatukan dengan sebuah batang. Seluruh tubuhnya sakit, dan sejauh lamanya dia berbaring diam, takut akan rasa sakit yang pasti datang jika bergerak. Penggal-penggal ingatan merayap datang kembali—dataran lava dingin di depan Benteng, Amatis tertawa dan menantang Clary untuk melukainya, Jace menyibak hamparan padang yang penuh Yang Tergelapkan; Jace di tanah mengucurkan api, Saudara Zachariah terjatuh ke belakang akibat kobaran itu.

Mata Clary sontak terbuka. Dia tadinya setengah berharap akan terbangun di suatu tempat yang sama sekali asing, tetapi ternyata dia berbaring di ranjang kayu kecil di kamar tidur cadangan Amatis. Sinar matahari yang pucat mengalir masuk menembus tirai renda, menciptakan corak-corak di langit-langit.

Dia mulai berusaha duduk. Di dekatnya seseorang bernyanyi lembut—ibunya. Jocelyn segera berhenti dan melompat untuk membungkuk di atas Clary. Dia tampak seperti semalaman tidak tidur: Dia memakai kaus tua dan jins, dan rambutnya ditarik ke belakang membentuk gelungan bulat dengan sebatang pensil tersemat. Rasa akrab dan lega melanda Clary, yang dengan cepat diikuti kepanikan.

“Ma,” katanya saat Jocelyn membungkuk di atasnya sambil menekankan

punggung tangan pada dahi Clary seolah memeriksa demam. "Jace—"

"Jace baik-baik saja," kata Jocelyn sambil menarik tangannya. Melihat tatapan curiga Clary, dia mengangguk-angguk. "Sungguh. Dia di Basilias sekarang, bersama Saudara Zachariah. Dia mulai pulih."

Clary menatap ibunya, lekat-lekat.

"Clary, Mama tahu Mama pernah memberimu alasan untuk tidak memercayai Mama pada masa lalu, tapi tolong percayalah pada Mama, Jace *benar-benar baik-baik saja*. Mama tahu kau tidak akan memaafkan Mama kalau Mama tidak mengatakan yang sebenarnya tentang dia."

"Kapan aku bisa menemui Jace?"

"Besok." Jocelyn bersandar di kursi di samping ranjang, memperlihatkan Luke, yang sedari tadi bersandar pada dinding kamar tidur itu. Luke tersenyum kepada Clary—senyum sedih, sayang, melindungi.

"Luke!" kata Clary, lega melihatnya. "Katakan kepada Mama aku baik-baik saja. Aku bisa pergi ke Basilias—"

Luke menggeleng. "Maaf, Clary. Sekarang ini Jace tidak boleh ditengok. Selain itu, hari ini kau harus beristirahat. Kami sudah mendengar apa yang kaulakukan dengan *iratze* itu, di Benteng."

"Atau setidaknya, apa yang orang-orang lihat kaulakukan. Mama tidak yakin Mama akan bisa memahami bagaimana tepatnya." Garis-garis di sudut mulut Jocelyn semakin dalam. "Kau nyaris menewaskan dirimu sendiri dengan menyembuhkan Jace, Clary. Untuk selanjutnya kau harus berhati-hati. Cadangan energimu bukannya tak ada habisnya—"

"Dia sekarat," sela Clary. "Dia mengucurkan api. Aku harus menyelamatkannya."

"Seharusnya *kau* tidak perlu begitu!" Jocelyn menyibakkan sejumput rambut merah dari matanya. "Apa yang kaulakukan di pertempuran itu?"

"Mereka tidak mengirim cukup orang," kata Clary dengan nada kalah. "Dan semua orang berbicara tentang bagaimana setiba mereka di sana, mereka akan menyelamatkan Yang Tergelapkan, akan membawa Yang Tergelapkan itu pulang, menemukan penawar—tetapi aku pernah di Burren. Mama juga, kan. Mama tahu tidak mungkin menyelamatkan Nephilim yang sudah

Sebastian kuasai dengan Piala Infernal.”

“Apa kau bertemu kakakku?” kata Luke, suaranya lembut.

Clary menelan ludah, dan menggangguk. “Maafkan aku. Dia—dia letnannya Sebastian. Amatis bukan dirinya sendiri lagi, secuil pun tidak.”

“Apa dia menyakitimu?” desak Luke. Suaranya tetap tenang, namun satu otot berkedut di pipinya.

Clary menggeleng; dia tidak mampu memaksa dirinya berbicara, berbohong, tetapi dia juga tidak mungkin memberi tahu Luke yang sebenarnya.

“Tidak apa-apa,” kata Luke, salah mengartikan kesedihan Clary. “Amatis yang melayani Sebastian bukan kakakku, sama seperti Jace yang melayani Sebastian bukan pemuda yang kaucintai. Sama seperti Sebastian bukan putra yang seharusnya ibumu miliki.”

Jocelyn mengulurkan tangan, meraih tangan Luke, dan mengecup ringan punggung tangan Luke. Clary memalingkan matanya. Ibunya kembali berbicara kepadanya sesaat kemudian. “Astaga, Kunci—kalau saja mereka mau *mendengar*.” Jocelyn mengembuskan napas frustrasi. “Clary, kami mengerti mengapa kau melakukan apa yang kaulakukan kemarin malam, tapi saat itu kami mengira kau aman. Lalu Helen muncul di pintu kita dan memberi tahu kami kau terluka dalam pertempuran di Benteng. Mama hampir kena serangan jantung ketika kami menemukanmu di alun-alun. Bibir dan jemarimu biru. Kau seperti habis tenggelam. Seandainya bukan karena Magnus—”

“Magnus menyembuhkanku? Apa yang dia lakukan di sini, di Alicante?”

“Ini bukan tentang Magnus,” kata Jocelyn marah. “Ini tentang kamu. Jia sampai hilang akal, merasa dia sudah membiarkanmu pergi menembus Portal dan kau bisa saja terbunuh. Panggilan itu untuk Pemburu Bayangan yang berpengalaman, bukan anak-anak—”

“Yang menyerang adalah Sebastian,” kata Clary. “Mereka tidak mengerti.”

“Sebastian bukan tanggung jawabmu. Omong-omong soal itu—” Jocelyn meraih ke bawah ranjang; ketika dia menegakkan badan lagi, dia memegang Heosphoros. “Ini milikmu? Pedang ini ada di sabuk senjatamu ketika mereka membawamu kembali.”

“Ya!” Clary menepukkan kedua tangannya. “Kukira pedang itu hilang.”

"Ini pedang Morgenstern, Clary," kata ibunya sambil memegang Heosphoros seakan-akan senjata itu sepotong kubis bulukan. "Pedang yang Mama jual bertahun-tahun yang lalu. Di mana kau mendapatkan pedang ini?"

"Toko senjata tempat Mama menjualnya. Wanita pemilik toko itu berkata tidak ada orang yang mau membelinya." Clary menyambar Heosphoros dari tangan ibunya. "Dengar, aku *tetap* seorang Morgenstern. Kita tidak bisa berpura-pura aku tidak punya sedikit pun darah Valentine dalam diriku. Aku harus menemukan jalan untuk menjadi setengah Morgenstern dan menerima bahwa itu tidak apa-apa, bukan berpura-pura aku orang lain—orang dengan nama rekaan yang tidak berarti apa-apa."

Jocelyn tersentak sedikit. "Maksudmu 'Fray'?"

"Itu bukan benar-benar nama Pemburu Bayangan, kan?"

"Bukan," kata ibunya, "tidak persis, tetapi nama itu bukannya tidak punya arti apa-apa."

"Kukira Mama memilih nama itu sembarangan saja."

Jocelyn menggeleng. "Kau tahu upacara yang harus dilakukan pada anak-anak Nephilim saat mereka dilahirkan? Upacara yang menganugerahkan perlindungan yang tidak lagi Jace miliki ketika dia kembali dari kematian, sehingga memungkinkan Lilith menguasainya? Biasanya upacara itu dilakukan oleh seorang Saudari Besi dan seorang Saudara Hening, tetapi dalam kasusmu, karena kita saat itu sedang bersembunyi, Mama tidak bisa secara resmi melakukannya. Upacaramu dilakukan oleh Saudara Zachariah, dan seorang warlock perempuan bertindak sebagai Saudari Besi. Mama menamaimu—seperti namanya."

"Fray? Nama belakang warlock itu 'Fray'?"

"Nama itu Mama pilih karena dorongan hati," kata Jocelyn, tidak benar-benar menjawab pertanyaan. "Mama—Mama menyukai warlock itu. Dia sudah mengenal perasaan kehilangan dan kepedihan dan duka, tetapi dia kuat, seperti Mama ingin kau kuat. Hanya itulah yang Mama inginkan. Bahwa kau kuat, aman dan tidak perlu menderita apa yang Mama derita—semua ketakutan dan kepedihan dan bahaya itu."

"Saudara Zachariah—" Clary tiba-tiba duduk tegak. "Dia ada di sana

semalam. Dia mencoba menyembuhkan Jace, tetapi api surgawi membakarnya. Apa dia tidak apa-apa? Dia tidak mati, kan?”

“Mama tidak tahu.” Jocelyn tampak agak bingung melihat Clary begitu menggebu-gebu. “Mama tahu dia dibawa ke Basilias. Para Saudara Hening sangat berhasia tentang kondisi semua orang; mereka pasti tidak mau berbicara tentang salah satu anggota mereka sendiri.”

“Dia bilang para Saudara berutang kepada keluarga Herondale karena ikatan-ikatan lama,” kata Clary. “Jika dia tewas, itu—”

“Bukan salah siapa pun,” kata Jocelyn. “Mama ingat saat dia memasang mantra pelindung padamu. Mama berkata kepadanya Mama tidak ingin kau membentuk hubungan apa pun dengan para Pemburu Bayangan. Dia berkata mungkin bukan Mama yang berhak memutuskan. Dia berkata bahwa tarikan kaum Pemburu Bayangan seperti arus deras—dan dia benar. Mama mengira kita sudah berjuang untuk lepas, tetapi di sinilah kita, kembali di Alicante, kembali berperang, dan di sini duduk putriku dengan darah di wajahnya dan pedang Morgenstern di tangannya.”

Ada perasaan tertahan dalam nada suara Jocelyn, tersamar dan tegang, yang membuat syaraf-syaraf Clary bergetar. “Ma,” katanya. “Apa terjadi sesuatu yang lain? Apa ada sesuatu yang tidak Mama ceritakan kepadaku?”

Jocelyn bertukar pandang dengan Luke. Luke lebih dulu berbicara, “Kau sudah tahu bahwa kemarin pagi, sebelum pertempuran di Benteng, Sebastian mencoba menyerang Insitut London.”

“Tapi tidak ada yang terluka. Kata Robert—”

“Jadi Sebastian mengalihkan perhatiannya ke tempat lain,” lanjut Luke tegas. “Dia meninggalkan London bersama pasukannya dan menyerang Praetor Lupus di Long Island. Hampir semua Praetorian, termasuk pemimpin mereka, dibantai. Jordan Kyle—” Suara Luke pecah. “Jordan dibunuh.”

Clary tidak sadar bahwa dia bergerak, tetapi tiba-tiba saja dia tidak lagi di bawah selimut. Dia sudah mengayun kakinya ke sisi ranjang dan meraih sarung Heosphoros di atas nakas. “Clary,” kata ibunya sambil mengulurkan tangan untuk meletakkan jemari panjangnya pada pergelangan tangan Clary, menahannya. “Clary, ini sudah berakhir. Tidak ada apa pun yang bisa

kaulakukan.”

Clary bisa merasakan air mata, panas dan asin, membakar bagian belakang tenggorokannya, dan di bawah air mata itu, rasa panik yang lebih kasar, lebih kelam. “Bagaimana dengan Maia?” desaknya. “Jika Jordan terluka, apakah Maia baik-baik saja? Dan Simon? Jordan pengawalnya! *Apa Simon baik-baik saja?*”

“Aku tidak apa-apa. Jangan cemas, aku tidak apa-apa,” kata suara Simon. Pintu kamar tidur dibuka, dan Clary sangat terkejut karena Simon masuk, herannya tampak sangat malu. Clary menjatuhkan sarung Heosphoros ke ranjang dan meluncurkan diri hingga berdiri, menabrak Simon begitu kerasnya hingga kepalanya menubruk tulang selangka Simon. Dia tidak memperhatikan apakah itu menyakitkan atau tidak. Dia terlalu sibuk berpegang pada Simon seakan-akan mereka berdua baru saja terjatuh dari helikopter dan meluncur ke bawah. Tangannya mencengkeram sweter hijau kusut Simon di sana sini, dia membenamkan mukanya dengan canggung ke pundak Simon, berjuang untuk tidak menangis.

Simon memeluknya, menenangkannya dengan tepukan kikuk di punggung dan pundaknya seperti kepada teman lelaki. Ketika akhirnya Clary melepaskan Simon dan mundur selangkah, dia melihat bahwa sweter dan jins yang Simon pakai sama-sama satu ukuran terlalu besar untuk Simon. Seutas rantai logam menggantung di lehernya.

“Sedang apa kau di sini?” tuntutan Clary. “*Baju* siapa yang kaupakai?”

“Ceritanya panjang, dan baju Alec, sebagian besar,” kata Simon. Kata-katanya santai tetapi dia tampak kaku dan tegang. “Seharusnya kau melihat yang kupakai sebelum ini. Omong-omong, piamu bagus.”

Clary menunduk dan memandang dirinya sendiri. Dia memakai setelan piama flanel, terlalu pendek di bagian kaki dan ketat di dada, dengan motif truk pemadam kebakaran.

Sebelah alis Luke terangkat. “Kurasa itu piamaku waktu aku kecil.”

“Mama pasti bercanda kalau bilang tidak ada piama lain yang bisa Mama pakaikan padaku.”

“Kalau kau berkeras berusaha membuat dirimu tewas, Mama berkeras

menjadi orang yang memilihkan apa yang kaupakai sementara kau masih dalam pemulihan,” kata Jocelyn dengan seringai kecil.

“Pama balas dendam,” gumam Clary. Dia meraih jins dan kaus dari lantai dan menatap Simon. “Aku ganti baju dulu. Dan waktu aku kembali, sebaiknya kau siap bercerita kepadaku tentang bagaimana kau di sini selain ‘ceritanya panjang’.”

Simon menggumamkan sesuatu yang terdengar seperti “sok mengatur”, tetapi Clary sudah keluar pintu. Dia mandi secepat kilat, menikmati sensasi saat air membilas debu pertempuran. Dia masih mencemaskan Jace, meski ibunya sudah meyakinkannya, tetapi melihat Simon sudah membangkitkan semangatnya. Mungkin tidak masuk akal, tetapi dia lebih senang bahwa Simon ada di tempat yang bisa dia awasi, daripada di New York. Terutama sesudah peristiwa Jordan.

Saat dia kembali ke kamar tidur, rambutnya yang lembap diikat ke belakang menjadi ekor kuda, Simon duduk di nakas, serius bercakap-cakap dengan ibunya dan Luke, menceritakan kembali apa yang menyimpannya di New York, bagaimana Maureen menculiknya dan Raphael menyelamatkannya lalu membawanya ke Alicante.

“Kalau begitu kuharap Raphael berniat menghadiri acara makan malam yang diadakan wakil Istana Seelie malam ini,” kata Luke. “Anselm Nightshade pasti diundang, tapi kalau Raphael yang menggantikannya di Dewan, sebaiknya Raphael datang. Khususnya setelah apa yang terjadi dengan Praetor, pentingnya solidaritas Penghuni Dunia Bawah dengan Pemburu Bayangan tidak pernah sebesar ini.”

“Apa kau sudah mendapat berita dari Maia?” tanya Simon. “Aku benci memikirkan bahwa dia sendirian, setelah Jordan tewas.” Dia mengernyit sedikit saat berbicara, seakan kata-kata itu—“Jordan tewas”—menyakitkan untuk diucapkan.

“Maia tidak sendirian. Kawanannya mengurusnya. Bat sudah menghubungiku—fisik Maia tidak apa-apa. Perasaannya, entahlah. Kepada Maia-lah Sebastian memberikan pesan, sesudah dia membunuh Jordan. Itu pasti tidak mudah ditanggung.”

"Kawanan nanti akan tahu mereka harus berhadapan dengan Maureen," kata Simon. "Maureen senang sekali para Pemburu Bayangan tidak ada. Dia akan menjadikan New York taman bermainnya yang berkubang darah, jika dia dibiarkan."

"Jika dia membunuh kaum fana, Kunci harus mengutus seseorang untuk menanganinya," kata Jocelyn. "Bahkan sekalipun itu berarti meninggalkan Idris. Jika Maureen melanggar Piagam—"

"Apa tidak sebaiknya Jia mendengar semua ini?" kata Clary. "Kita bisa berbicara dengannya. Dia tidak seperti Konsul sebelumnya. Dia akan mendengarkanmu, Simon."

Simon mengangguk. "Aku sudah berjanji kepada Raphael aku akan berbicara dengan Inkuisitor dan Konsul untuknya—" Tiba-tiba dia memutus kalimatnya, dan mengernyit.

Clary memperhatikannya lebih teliti. Simon duduk dalam salur cahaya lemah siang hari, kulitnya pucat seperti gading. Pembuluh darah di bawah kulitnya terlihat, menonjol dan hitam seperti jejak tinta. Tulang pipinya tampak tajam, bayang-bayang di bawahnya kelam dan cekung. "Simon, sudah berapa lama sejak kau makan sesuatu?"

Simon tersentak; Clary tahu Simon benci diingatkan soal kebutuhannya akan darah. "Tiga hari," katanya dengan suara rendah.

"Makanan," kata Clary, menatap dari ibunya ke Luke. "Kita harus mencarikan Simon makanan."

"Aku tidak apa-apa," kata Simon, tidak meyakinkan. "Sungguh."

"Tempat yang paling memungkinkan untuk mendapatkan darah adalah rumah wakil vampir," kata Luke. "Mereka harus menyediakan darah untuk anggota Dewan dari Anak-anak Malam. Aku mau saja pergi ke sana, tetapi kemungkinan besar mereka tidak akan memberikannya kepada seorang manusia serigala. Kita bisa mengirim pesan—"

"Tidak perlu. Pesan terlalu lama. Kami pergi sekarang." Clary membuka lemari dindingnya dan menyambar jaket. "Simon, kau kuat ke sana?"

"Tempat itu tidak terlalu jauh," kata Simon, suaranya lemah. "Beberapa pintu dari rumah Inkuisitor."

"Raphael pasti sedang tidur," kata Luke. "Ini tengah hari."

"Kalau begitu kita bangunkan dia." Clary memakai jaketnya dan menarik ritsleting sampai tertutup. "Sudah tugasnya mewakili para vampir; dia harus membantu Simon."

Simon mendengar. "Raphael tidak merasa dia *harus* melakukan sesuatu."

"Aku tidak peduli." Clary meraih Heosphoros dan menyelipkannya ke dalam sarung pedang.

"Clary, Mama tidak yakin kau cukup sehat untuk pergi keluar seperti ini—" kata Jocelyn.

"Aku tidak apa-apa. Tidak pernah sekuat ini rasanya."

Jocelyn menggeleng-geleng, sinar matahari menangkap kilat-kilat merah pada rambutnya. "Dengan kata lain, tidak ada yang bisa Mama lakukan untuk menghentikannya."

"Betul," kata Clary, sambil menjejalkan Heosphoros ke sabuknya. "Tidak ada apa pun yang bisa."

"Acara makan malam anggota Dewan diadakan malam ini," kata Luke sambil bersandar ke dinding. "Clary, nanti kami harus berangkat sebelum kau kembali. Kami akan menempatkan pengawal di rumah ini untuk memastikan kau pulang sebelum gelap—"

"Kalian *pasti* bercanda."

"Sama sekali tidak. Kami ingin kau di dalam, dan rumah tertutup. Jika kau belum pulang sebelum matahari terbenam, Gard akan diberi tahu."

"Ini negara diktator," gerutu Clary. "Ayo, Simon. Kita pergi."

Maia duduk di pantai di Rockaway, memandang air, dan menggigil.

Rockaway selalu penuh sesak pada musim panas, tetapi sekarang, pada bulan Desember, kosong dan berangin. Air samudra Atlantik membentang luas, kelabu tua sewarna besi, di bawah langit yang sama berwarna besi.

Jasad-jasad manusia serigala yang dibunuh Sebastian, Jordan di antara mereka, sudah dibakar di tengah reruntuhan Praetor Lupus. Salah satu serigala dari kawanan menghampiri garis air pasang dan menuangkan isi sebuah kotak abu ke air.

Maia memperhatikan ketika permukaan laut berubah hitam dengan sisa jasad mereka yang telah mati.

“Aku ikut sedih.” Suara Bat, lalu duduk di sampingnya di pasir. Mereka memperhatikan ketika Rufus melangkah ke garis pantai dan membuka satu lagi kotak kayu berisi abu. “Tentang Jordan.”

Maia mendorong rambutnya ke belakang. Gumpal-gumpal awan kelabu mulai mengumpul di cakrawala. Dia bertanya-tanya dalam hati kapan hujan akan mulai turun. “Aku akan memutuskan hubungan dengannya,” katanya.

“Apa?” Bat tampak terkejut.

“Aku akan memutuskan hubungan dengannya,” kata Maia. “Pada hari Sebastian membunuhnya.”

“Kukira segalanya berjalan baik sekali di antara kalian. Kukira kau bahagia.”

“Begitukah?” Maia membenamkan jemarinya ke pasir yang lembap. “Kau tidak suka Jordan.”

“Dia pernah menyakitimu. Memang sudah lama sekali, dan aku tahu dia berusaha menebus kesalahannya, tapi—” Bat mengangkat bahu. “Mungkin aku tidak terlalu pemaaf.”

Maia membuang napas. “Mungkin aku juga tidak,” katanya. “Di kota kecil tempat aku dibesarkan, semua gadis kulit putih yang kaya dan kurus dan manja itu, mereka membuatku merasa seperti sampah karena rupaku tidak seperti mereka. Waktu umurku enam tahun, ibuku mencoba mengadakan pesta ulang tahun bertema Barbie untukku. Barbie berkulit hitam memang ada, tapi pabriknya tidak membuat satu pun perlengkapannya—perlengkapan pesta dan hiasan kue dan sebagainya. Jadi kami mengadakan pesta untukku dengan sebuah boneka pirang sebagai tema, dan semua gadis pirang ini datang, dan mereka semua menertawakanku di belakangku.” Udara pantai itu dingin dalam paru-parunya. “Jadi ketika aku berkenalan dengan Jordan dan dia berkata aku cantik, yah, tidak terlalu sulit menebak kelanjutannya. Dalam lima menit saja aku sudah jatuh cinta habis-habisan kepadanya.”

“Kau memang cantik,” kata Bat. Seekor kepiting beringsut di pasir, dan Bat menyodok binatang itu dengan jarinya.

"Kami bahagia," kata Maia. "Tapi lalu segalanya terjadi, dan dia Mengubahku, dan aku membencinya. Aku datang ke New York dan aku membencinya, dan kemudian dia muncul lagi dan yang dia inginkan hanyalah bahwa aku memaafkannya. Dia begitu menginginkan itu dan dia begitu menyesal. Dan aku tahu, orang melakukan hal-hal gila bila mereka digigit. Aku mendengar cerita tentang orang yang membunuh keluarganya—"

"Itulah sebabnya kita punya Praetor," kata Bat. "Yah. Tadinya punya."

"Dan aku berpikir, sejauh mana kau bisa meminta seseorang mempertanggungjawabkan perbuatannya di saat dia tidak mampu mengendalikan dirinya sendiri? Aku merasa aku harus memaafkannya, dia begitu menginginkan itu. Dia sudah melakukan segalanya untuk menebus. Aku mengira kami bisa kembali normal, kembali seperti dulu."

"Kadang kita tidak bisa kembali," kata Bat. Dia menyentuh bekas luka di pipinya dengan sikap merenung; Maia tidak pernah menanyakan bagaimana dia mendapat luka itu. "Kadang sudah terlalu banyak yang berubah."

"Kami tidak bisa kembali," kata Maia. "Setidaknya, aku tidak bisa. Dia begitu ingin aku memaafkannya sampai-sampai aku merasa kadang dia cukup menatapku dan dia melihat pemaafan. Penebusan. Dia tidak melihat *diriku*." Dia menggeleng. "Aku bukan pengampunan siapa pun. Aku hanya Maia."

"Tapi kau sayang kepadanya," kata Bat lembut.

"Cukup untuk membuatku terus saja menunda memutuskan hubungan dengannya. Kukira mungkin perasaanku akan berbeda. Lalu segalanya mulai terjadi: Simon diculik, dan kami mengejanya, dan aku tetap akan memberi tahu Jordan. Aku akan memberi tahu Jordan begitu kami tiba di Praetor, dan kemudian kami tiba dan tempat itu"—dia menelan ludah—"seperti rumah jagal."

"Mereka bilang ketika mereka menemukanmu, kau sedang memeluknya. Dia sudah mati dan darahnya terbawa air pasang, tapi kau berpegang pada jasadnya."

"Setiap orang seharusnya mati dalam pelukan seseorang," kata Maia, sambil mengambil segenggam pasir. "Aku hanya—aku merasa sangat bersalah. Dia mati dengan berpikir aku masih mencintainya, bahwa kami akan

tetap bersama dan segalanya baik-baik saja. Dia mati dengan aku berbohong kepadanya.” Dia membiarkan butir-butir pasir berjatuhan dari sela jemarinya. “Seharusnya aku mengatakan yang sebenarnya kepadanya.”

“Berhentilah menghukum dirimu sendiri.” Bat berdiri. Dia tinggi dan berotot dalam anoraknya yang setengah tertutup, angin hampir tidak menggerakkan rambut cepaknya. Awan kelabu yang mengumpul membingkai sosoknya. Maia bisa melihat sisa kawanan, mengelilingi Rufus, yang menggerak-gerakkan tangan selagi berbicara. “Jika Jordan tidak sedang sekarat, maka benar, seharusnya kau mengatakan yang sebenarnya kepadanya. Tapi dia tewas dengan berpikir dia dicintai dan dimaafkan. Ada hadiah-hadiah yang jauh lebih buruk daripada itu yang bisa kau berikan kepada seseorang. Yang sudah dia lakukan kepadamu memang buruk sekali, dan dia tahu itu. Tapi sedikit sekali orang yang serbabaik atau serbaburuk. Anggaplah itu sebagai hadiah yang kau berikan kepada sisi baiknya. Ke mana pun Jordan sekarang menuju—dan aku memang yakin kita semua pergi ke suatu tempat—anggaplah itu sebagai cahaya yang akan menuntunnya pulang.”

Jika kau akan meninggalkan Basilius, pahamiilah bahwa yang kau lakukan itu bertentangan dengan nasihat para Saudara.

“Betul,” kata Jace, sambil menarik sarung tangan tempurnya dan melemaskan jemarinya. “Kau sudah mengatakan dengan sangat jelas.”

Saudara Enoch menjulang di sampingnya, menatap tak senang, sementara Jace membungkuk dengan presisi lambat untuk mengikat tali sepatu botnya. Dia duduk di pinggir ranjang rumah sakit, salah satu dari sederet dipan berseprai putih yang berjajar sepanjang ruang panjang itu. Banyak dipan lain diisi prajurit Pemburu Bayangan, yang mulai pulih dari pertempuran di Benteng. Para Saudara Hening bergerak di antara ranjang-ranjang itu seperti hantu perawat. Udara berbau tumbuhan obat dan tapal yang anel.

Sebaiknya kau beristirahat satu malam lagi, setidaknya. Tenagamu terkuras, dan api surgawi masih membakar dalam tubuhmu.

Selesai dengan sepatu botnya, Jace mendongak. Langit-langit lengkung di atas dilukis dengan corak rune-rune penyembuh yang saling bertaut dalam

warna perak dan biru. Rasanya dia sudah memandangi langit-langit itu selama berminggu-minggu, meski dia tahu hanya satu malam. Para Saudara Hening, yang menjauhkan semua pengunjung, terus mengerubunginya dengan rune-rune penyembuh dan tapal. Mereka juga melakukan berbagai tes padanya, mengambil darah, rambut, bahkan bulu mata—menyentuhnya dengan sederet pedang yang ditekan ke kulitnya: emas, perak, baja, kayu *rowan*. Dia merasa baik-baik saja. Dia yakin sekali bahwa menahannya di Basilius itu lebih untuk meneliti api surgawi daripada untuk menyembuhkannya.

“Aku ingin menemui Saudara Zachariah,” katanya.

Dia sehat. Kau tidak perlu membuat dirimu cemas memikirkannya.

“Aku ingin menemuinya,” kata Jace. “Aku hampir menewaskannya di Benteng—”

Itu bukan perbuatanmu. Itu perbuatan api surgawi. Dan api itu tidak melakukan apa pun yang menyakitinya.

Jace mengerjap mendengar pilihan kata-kata yang ganjil itu. “Dia berkata sewaktu aku bertemu dengannya bahwa dia yakin bahwa dia berutang kepada keluarga Herondale. Aku seorang Herondale. Dia pasti ingin menemuiiku.”

Dan setelah itu kau berniat meninggalkan Basilius?

Jace berdiri. “Tidak ada yang salah pada diriku. Aku tidak perlu ditempatkan di ruang rawat. Tentunya kau bisa memakai sumber dayamu dengan lebih bermanfaat pada mereka yang benar-benar terluka.” Dia mengambil jaketnya dari kaitan di samping ranjang. “Dengar, kau bisa mengantarku kepada Saudara Zachariah atau aku bisa keluyuran sambil berteriak-teriak memanggilnya sampai dia muncul.”

Kau sangat merepotkan, Jace Herondale.

“Begitulah aku diberi tahu,” sahut Jace.

Ada jendela-jendela lengkung di antara ranjang-ranjang; semua jendela itu menyorotkan jari-jari cahaya lebar pada lantai pualam. Hari mulai temaram: Jace tadi terbangun pada awal sore, dengan seorang Saudara Hening di samping ranjangnya. Dia tersentak duduk, menuntut untuk tahu Clary di mana, sementara ingatan-ingatan dari malam sebelumnya tumpah mengalirinya: dia teringat rasa sakit ketika Sebastian menikamnya, teringat

api yang berkobar merambati pedang, teringat Zachariah terbakar. Lengan Clary memeluknya, rambut Clary terurai jatuh di sekeliling mereka berdua, hilangnya rasa sakit yang datang bersama kegelapan. Dan sesudah itu—hampa.

Sesudah para Saudara meyakinkannya bahwa Clary baik-baik saja, aman di rumah Amatis, dia bertanya tentang Zachariah, apakah api itu melukai Zachariah, tetapi hanya menerima jawaban-jawaban samar yang menjengkelkan.

Sekarang dia mengikuti Enoch keluar dari ruang rawat dan memasuki koridor yang lebih sempit dengan dinding berplester putih. Pintu-pintu membuka dari koridor itu. Ketika mereka melewati salah satunya, Jace melihat sekilas sesosok tubuh menggeliat-geliat, diikat ke ranjang, dan mendengar suara teriakan dan sumpah serapah. Seorang Saudara Hening berdiri di samping seorang pria yang mengelepar-gelepar, berpakaian sisa-sisa seragam tempur merah. Darah menciprati dinding putih di belakang mereka.

Amalric Kriegsmesser, kata Saudara Enoch tanpa menolehkan kepala. Salah satu Yang Tergelapkan ciptaan Sebastian. Seperti yang kau tahu, kami sedang berusaha membalik mantra Piala Infernal.

Jace menelan ludah. Sepertinya tidak ada yang bisa dikatakan. Dia sudah pernah melihat ritual Piala Infernal dilakukan. Di lubuk hatinya yang paling dalam dia tidak yakin mantra itu bisa dibalik. Perubahan yang diciptakan terlalu mendasar. Tetapi, dia juga tidak pernah membayangkan bahwa seorang Saudara Hening bisa semanusia Saudara Zachariah selama ini. Karena itulah dia begitu bertekad menemui Zachariah? Dia ingat apa yang pernah Clary katakan kepadanya tentang kata-kata Saudara Zachariah, ketika Clary bertanya apakah sang Saudara pernah cukup mencintai seseorang hingga rela mati untuk orang itu:

Dua orang. Ada kenangan-kenangan yang tidak bisa dihapus oleh waktu. Tanyakan kepada temanmu Magnus Bane, jika kau tidak percaya kepadaku. Waktu selamanya pun tidak membuat kehilangan terlupakan, hanya menjadi tertahankan.

Ada sesuatu pada kata-kata itu, sesuatu yang mengungkapkan kesedihan dan semacam kenangan yang tidak Jace kaitkan dengan para Saudara. Mereka

sudah hadir dalam hidupnya sejak usianya sepuluh tahun: patung-patung hening pucat yang membawa kesembuhan, yang menjaga rahasia, yang tidak mencintai atau berhasrat atau tumbuh atau mati, hanya *ada*. Tetapi Saudara Zachariah berbeda.

Kita sudah sampai. Saudara Enoch sudah berhenti di depan sebuah pintu bercat putih yang biasa-biasa saja. Dia mengangkat satu tangannya yang lebar dan mengetuk. Ada bunyi dari dalam, seperti kursi didorong ke belakang, lalu suara laki-laki:

“Masuk.”

Saudara Enoch membuka pintu dan mengantar Jace ke dalam. Jendela-jendela di sana menghadap ke barat, dan kamar itu sangat terang, cahaya matahari yang terbenam memulas dinding dengan warna api pucat. Ada sebetuk sosok di dekat jendela: suatu siluet, ramping, tidak dalam jubah seorang Saudara—dalam keterkejutannya Jace berbalik untuk menatap Saudara Enoch, tetapi Saudara Hening itu sudah pergi, menutup pintu di belakangnya.

“Di mana Saudara Zachariah?” kata Jace.

“Aku tepat di sini.” Sebuah suara tenang, lembut, agak sumbang, seperti piano yang tidak dimainkan bertahun-tahun. Sosok itu sudah berbalik dari jendela. Jace mendapati dirinya menatap seorang pemuda, hanya beberapa tahun lebih tua daripada dirinya sendiri. Rambut gelap, wajah tirus yang halus, mata yang tampak muda dan tua pada saat yang sama. Rune para Saudara menandai tulang pipinya yang tinggi, dan ketika pemuda itu menoleh, Jace melihat tepian pucat sebuah rune yang pudar di sisi lehernya.

Seorang *parabatai*. Seperti Jace sendiri. Dan Jace juga tahu apa arti rune yang pudar: seorang *parabatai* yang belahan dirinya sudah tiada. Jace merasakan simpatinya melambung kepada Saudara Zachariah, karena dia membayangkan dirinya sendiri tanpa Alec, dengan hanya rune pudar itu untuk mengingatkannya di bagian mana dia pernah terikat dengan seseorang yang mengetahui semua bagian yang terbaik dan terburuk dari jiwanya.

“Jace Herondale,” kata pemuda itu. “Sekali lagi seorang Herondale menjadi pembawa kebebasanku. Seharusnya sudah kuduga.”

“Aku tidak—itu tidak—” Jace terlalu tertegun untuk memikirkan sesuatu yang cerdas untuk dikatakan. “Itu tidak mungkin. Sekali menjadi Saudara Hening, kau tidak bisa berubah kembali. Kau—aku tidak mengerti.”

Pemuda itu—Zachariah, duga Jace, meski bukan seorang Saudara lagi—tersenyum. Senyum yang rapuh mengharukan, muda dan lembut. “Aku juga tidak yakin aku mengerti seluruhnya,” katanya. “Tapi aku tidak pernah menjadi seorang Saudara Hening biasa. Aku dibawa memasuki kehidupan itu karena ada suatu sihir kelam merundunku. Aku tidak punya jalan lain untuk menyelamatkan diriku.” Dia menunduk menatap kedua tangannya, tangan tanpa keriput milik seorang pemuda, halus seperti halusny tangan segelintir Pemburu Bayangan. Para Saudara mampu bertarung sebagai prajurit, tetapi jarang sekali berbuat begitu. “Aku meninggalkan segala yang kuketahui dan semua yang kucintai. Tidak meninggalkan seluruhnya, mungkin, tetapi mendirikan sebuah dinding kaca antara diriku sendiri dan kehidupan yang kumiliki sebelumnya. Aku bisa melihat kehidupan itu, tetapi aku tidak bisa menyentuh, tidak bisa menjadi bagian darinya. Aku mulai melupakan seperti apa rasanya menjadi manusia biasa.”

“Kita bukan manusia biasa.”

Zachariah mendongak. “Oh, kita memang berkata begitu kepada diri kita sendiri,” katanya. “Tapi aku sudah meneliti para Pemburu Bayangan, selama abad terakhir ini, dan percayalah padaku bahwa kita lebih manusia daripada sebagian besar manusia. Saat hati kita hancur, hati itu hancur menjadi serpih-serpih kecil yang tidak bisa dengan mudah disatukan kembali. Kadang aku iri dengan ketangguhan kaum fana.”

“Usiamu lebih dari satu abad? Kau tampak cukup... tangguh menurutku.”

“Tadinya kukira aku akan menjadi Saudara Hening selamanya. Kami—mereka tidak mati, kau tahu; mereka memudar setelah beratus tahun. Berhenti berbicara, berhenti bergerak. Pada akhirnya mereka dimakamkan hidup-hidup. Kukira akan seperti itulah nasibku. Tetapi ketika aku menyentuhmu dengan tanganku yang kutoreh rune, saat kau terluka, aku menyerap api surgawi dalam pembuluh darahmu. Api itu membakar habis kegelapan dalam darahku. Aku kembali menjadi manusia seperti sebelum aku mengangkat

sumpah. Bahkan sebelum itu. Aku menjadi seperti yang selalu aku inginkan.”

Suara Jace serak. “Sakitkah?”

Zachariah tampak bingung. “Maksudmu?”

“Ketika Clary menikamku dengan Glorious, rasanya—menyiksa. Aku merasa seolah-olah semua tulangku luruh menjadi abu di dalam tubuhku. Aku terus saja memikirkan itu ketika aku terjaga—aku terus memikirkan rasa sakit itu, dan apakah sakit rasanya ketika kau menyentuhku.”

Zachariah menatapnya dengan terkejut. “Kau memikirkanku? Memikirkan apakah aku kesakitan?”

“Tentu saja.” Jace bisa melihat pantulan mereka di jendela di belakang Zachariah. Zachariah setinggi dirinya, tetapi lebih kurus, dan dengan rambut hitam dan kulit pucat itu, Zachariah tampak seperti klise foto Jace.

“Keluarga Herondale.” Suara Zachariah lembut, setengah tawa, setengah lara. “Aku hampir lupa. Tidak ada keluarga lain yang berbuat begitu banyak demi cinta, atau merasakan rasa bersalah yang begitu besar demi cinta. Jangan memikul beban dunia ini di pundakmu, Jace. Itu terlalu berat untuk ditanggung, bahkan untuk seorang Herondale.”

“Aku bukan orang suci,” kata Jace. “Mungkin aku harus menanggungnya.”

Zachariah menggeleng. “Kurasa kau tahu frasa dari Alkitab: *‘Mene mene tekel upharsin’*?”

“‘Tuanku ditimbang dengan neraca dan didapati terlalu ringan.’ Ya, aku tahu frasa itu. Tulisan di Dinding.”

“Bangsa Mesir percaya bahwa di gerbang kematian hatimu ditimbang pada neraca, dan jika hatimu lebih berat daripada sehelai bulu, jalanmu adalah jalan menuju Neraka. Api Surga mengambil ukuran kita, Jace Herondale, seperti neraca bangsa Mesir. Jika ada lebih banyak kejahatan dalam diri kita daripada kebaikan, api itu akan menghancurkan kita. Aku ini sekadar hidup, begitu pula kau. Perbedaan di antara kita adalah aku hanya terserempet api itu, sedangkan api itu memasuki hatimu. Kau masih membawa api itu dalam dirimu, sebagai beban yang amat berat, dan karunia yang amat hebat.”

“Tapi yang kulakukan selama ini hanyalah berusaha menyingkirkannya—”

“Kau tidak bisa menyingkirkan ini dari dirimu.” Suara Saudara Zachariah

menjadi sangat serius. “Api itu bukan kutukan yang harus disingkirkan; api itu senjata yang telah dipercayakan kepadamu. Kau adalah pedang Surga. Pastikan kau pantas.”

“Kau kedengaran seperti Alec,” kata Jace. “Dia selalu berceramah tentang tanggung jawab dan kepantasan.”

“Alec. *Parabatai*-mu. Pemuda Lightwood itu?”

“Kau...” Jace menunjuk sisi leher Zachariah. “Kau juga pernah mempunyai *parabatai*. Tapi rune-mu sudah pudar.”

Zachariah menunduk. “Dia sudah lama mati,” katanya. “Aku—Saat dia meninggal, aku—” Dia menggeleng, frustrasi. “Selama bertahun-tahun aku berbicara hanya dengan pikiranku, meskipun kau mendengar pikiran-pikiranku sebagai kata-kata,” katanya. “Proses membentuk bahasa dengan cara biasa, proses berujar, tidak datang dengan mudah untukku sekarang.” Dia mengangkat muka untuk menatap Jace. “Junjung *parabatai*-mu,” katanya. “Karena ikatan itu sangat berharga. Semua cinta sangat berharga. Itulah sebabnya kita melakukan apa yang kita lakukan. Mengapa kita melawan iblis? Mengapa mereka bukan penjaga yang sesuai untuk dunia ini? Apa yang membuat kita lebih baik? Karena iblis tidak membangun, tetapi merusak. Mereka tidak mencintai, hanya membenci. Kita, Pemburu Bayangan, bersifat manusia dan rentan berbuat salah. Tetapi jika kita tidak memiliki kemampuan untuk mencintai, kita tidak bisa melindungi manusia; kita harus mencintai mereka untuk melindungi mereka. *Parabatai*-ku, dia mencintai seperti yang mampu dilakukan sedikit sekali orang, dengan segenap jiwanya. Kulihat kau seperti itu juga; cinta itu berkobar lebih terang dalam dirimu daripada api Surga.”

Saudara Zachariah menatap Jace, dengan intensitas yang garang hingga terasa seperti akan mengupas daging dari tulang Jace. “Aku ikut prihatin,” kata Jace perlahan. “Bahwa kau kehilangan *parabatai*-mu. Apakah masih ada seseorang—seseorang untuk tempatmu kembali?”

Mulut pemuda itu melekur sedikit di sudut. “Ada satu. Wanita itu selalu menjadi rumah bagiku. Tetapi tidak secepat itu. Aku harus tetap di sini dulu.”

“Untuk bertempur?”

“Dan mencintai dan berduka. Sewaktu aku menjadi Saudara Hening, semua cinta dan kehilanganku sedikit tertahan, seperti musik yang terdengar dari kejauhan, nadanya tepat tetapi teredam. Sekarang—sekarang semuanya mendarangiku sekaligus. Aku terbungkuk di bawah tekanannya. Aku harus lebih kuat sebelum aku bisa menemuinya.” Senyumnya sendu. “Apa kau pernah merasa bahwa hatimu menampung begitu banyak hingga pasti akan pecah?”

Jace memikirkan Alec saat terluka di pangkuannya, Max yang diam dan pucat di lantai Aula Piagam; dia memikirkan Valentine, lengan Valentine memeluknya sementara darahnya membasahi pasir di bawah mereka. Dan terakhir dia memikirkan Clary: keberanian Clary yang menjaganya tetap selamat, akal tajam Clary yang menjaganya tetap waras, keteguhan cinta Clary.

“Senjata, bila rusak dan diperbaiki, bisa lebih kuat di tempat yang diperbaiki itu,” kata Jace. “Mungkin hati juga sama.”

Saudara Zachariah, yang sekarang hanya seorang pemuda seperti Jace sendiri, tersenyum kepadanya dengan sedikit sedih. “Kuharap kau benar.”

“Aku sulit percaya Jordan sudah mati,” kata Clary. “Aku baru saja melihatnya. Dia duduk di tembok di Institut ketika kami pergi menembus Portal.”

Dia berjalan di samping Simon di sisi salah satu kanal, menuju pusat kota. Menara-menara iblis menjulang di sekitar mereka, cahayanya memantul pada air kanal.

Simon melirik Clary. Dia terus saja memikirkan keadaan Clary ketika dia melihat gadis itu malam sebelumnya, biru dan letih dan di ambang hilang kesadaran, pakaian koyak-koyak dan bersimbah darah. Sekarang Clary tampak seperti dirinya yang biasa, rona di pipinya, tangan dalam saku, hulu pedang menyembul dari sabuk. “Aku juga,” kata Simon.

Mata Clary tampak jauh dan cerah. Simon bertanya-tanya dalam hati apa yang sedang sahabatnya itu kenang—Jordan mengajari Jace cara mengendalikan emosi-emosi Jace di Central Park? Jordan di apartemen Magnus, berbicara kepada sebuah pentagram? Jordan saat kali pertama mereka melihatnya, membungkuk di bawah pintu garasi untuk audisi band

Simon? Jordan duduk di sofa di apartemen yang dia dan Simon tinggali, bermain Xbox dengan Jace? Jordan memberi tahu Simon bahwa dia disumpah untuk melindungi Simon?

Simon merasa hampa di dalam. Dia tidur gelisah malam sebelumnya, terjaga karena bermimpi buruk bahwa Jordan muncul dan berdiri menatapnya tanpa berbicara, mata cokelat kekuningan itu meminta Simon untuk menolongnya, menyelamatkannya, sementara tinta di lengannya mengalir seperti darah.

"Maia yang malang," ujar Clary. "Seandainya dia ada di sini; seandainya kita bisa berbicara dengannya. Sudah begitu banyak kesulitan dialaminya, dan sekarang ini—"

"Aku tahu," kata Simon, hampir tersedak. Memikirkan Jordan sudah cukup buruk. Jika dia memikirkan Maia juga, dia bisa hancur.

Clary menanggapi kekasaran dalam nada suaranya dengan meraih tangannya. "Simon," kata Clary. "Kau baik-baik saja?"

Simon membiarkan Clary memegang tangannya, jari mereka terjalin longgar. Dilihatnya Clary menatap cincin peri emas yang selalu dia pakai.

"Kurasa tidak," jawab Simon.

"Tidak, tentu saja tidak. Bagaimana mungkin kau baik-baik saja? Jordan adalah—" *Teman? Teman seapartemen? Pengawal pribadi?*

"Tanggung jawabku," kata Simon.

Clary tampak terperangah. "Tidak—Simon, kau tanggung jawab Jordan. Dia pengawalmu."

"Sudahlah, Clary?" kata Simon. "Kaupikir apa yang dia lakukan di markas Praetor Lupus? Dia tidak pernah pergi ke sana. Jika dia di sana, itu karena aku, karena dia sedang mencariku. Seandainya aku tidak pergi dan membuat diriku diculik—"

"Membuat dirimu diculik?" sela Clary. "Memangnya kau menawarkan diri agar Maureen menculikmu?"

"Maureen tidak menculikku," kata Simon dengan suara rendah.

Clary menatapnya, bingung. "Kukira dia mengurungmu di kerangkeng di Dumort. Seingatku kau bilang—"

"Itu benar," kata Simon. "Tapi satu-satunya alasan aku ada di luar di tempat dia bisa menangkapku adalah karena aku diserang salah satu Yang Tergelapkan. Aku tidak ingin memberi tahu Luke dan ibunya," tambahnya. "Kupikir mereka akan panik."

"Karena jika Sebastian mengirim Pemburu Bayangan Gelap untuk mencarimu, itu karena aku," kata Clary tegang. "Apa Yang Tergelapkan itu inginkan, menculik atau membunuhmu?"

"Aku tidak mendapat kesempatan untuk bertanya kepadanya." Simon menjejalkan kedua tangannya ke saku. "Jordan menyuruhku lari, jadi aku lari—langsung ke tangan beberapa anggota klan Maureen. Dia memerintahkan apartemenku diawasi, itu sudah jelas. Kurasa itulah ganjaranku karena kabur dan meninggalkan Jordan. Seandainya aku tidak lari, seandainya aku tidak diculik, Jordan tidak akan pergi ke Praetor, dan dia tidak akan dibunuh."

"Hentikan." Simon menoleh dengan terkejut. Clary terdengar benar-benar marah. "Berhenti menyalahkan dirimu sendiri. Jordan bukan asal saja meminta ditugaskan mengawalmu. Dia menginginkan pekerjaan itu supaya dia bisa dekat dengan Maia. Dia tahu risiko-risiko menjadi pengawalmu. Dia menerima semua risiko itu dengan sukarela. Itu pilihan yang diambilnya. Dia mencari penebusan. Karena apa yang terjadi antara dirinya dan Maia. Karena sesuatu yang dia *perbuat*. Itulah arti Praetor, untuknya. Praetor menyelamatkannya. Mengawalmu, orang-orang seperti dirimu, menyelamatkannya. Dia sudah berubah menjadi monster. Dia sudah menyakiti Maia. Dia sudah mengubah Maia menjadi monster juga. Yang dia lakukan itu tidak bisa dimaafkan. Seandainya dia tidak memiliki Praetor, seandainya tidak ada kau untuk dia kawal, rasa bersalah itu akan menggerogotinya sampai dia bunuh diri."

"Clary—" Simon terguncang mendengar kekejaman dalam kata-kata Clary.

Clary menggigil, seolah dia sedang menepis sentuhan sarang laba-laba. Mereka sudah berbelok ke sebuah jalan panjang di samping kanal, yang dijajari rumah-rumah megah tua. Suasana itu mengingatkan Simon pada foto lingkungan kaya di Amsterdam. "Itu rumah keluarga Lightwood, di sana. Para petinggi Dewan mendapat rumah di jalan ini. Konsul, Inkuisitor, para wakil

Penghuni Dunia Bawah. Kita hanya harus mencari tahu yang mana rumah Raphael—”

“Di sana,” kata Simon, dan dia menunjuk sebuah rumah kanal memanjang dengan pintu hitam. Sebuah bintang dilukis pada pintu itu dengan warna perak. “Bintang untuk Anak-anak Malam. Karena kami tidak melihat cahaya matahari.” Dia tersenyum kepada Clary, atau berusaha tersenyum. Rasa lapar membakar pembuluh darahnya hingga terasa seperti kawat-kawat panas di bawah kulitnya.

Dia berbelok dan menaiki undakan. Alat pengetuk pintu itu berbentuk sebuah rune, dan berat. Bunyi yang ditimbulkan menggema di dalam rumah.

Simon mendengar Clary menaiki undakan di belakangnya tepat ketika pintu dibuka. Raphael berdiri di dalam, berhati-hati menghindari cahaya yang tertumpah dari pintu yang terbuka. Dalam bayangan itu Simon bisa melihat bentuk kasar Raphael: rambut ikalnya, kilat putih giginya ketika dia menyapa mereka. “Pengembara Siang. Putri Valentine.”

Clary mengeluarkan suara jengkel. “Apa kau tidak pernah memanggil orang dengan nama mereka?”

“Hanya teman-temanku,” kata Raphael.

“Kau punya teman?” timpal Simon.

Raphael melotot. “Kuanggap kau di sini untuk darah?”

“Ya,” kata Clary. Simon tidak mengatakan apa-apa. Begitu mendengar bunyi kata “darah” dia mulai merasa akan pingsan. Dia bisa merasakan perutnya mengerut. Dia mulai merasa sangat kelaparan.

Raphael melihat Simon sekilas. “Kau kelihatan lapar. Mungkin seharusnya kau mengikuti saranku di alun-alun semalam.”

Alis Clary langsung terangkat, tetapi Simon hanya berkerut kening. “Kalau kau ingin aku berbicara dengan Inkuisitor untukmu, kau harus memberiku darah. Kalau tidak, aku akan pingsan di kakinya, atau memakannya.”

“Kuduga itu akan diterima buruk oleh putrinya. Walaupun sepertinya si putri sudah tidak terlalu senang kepadamu semalam.” Raphael menghilang kembali memasuki bayang-bayang rumah. Clary melirik Simon.

“Kutebak kau bertemu Isabelle kemarin?”

"Tebakanmu benar."

"Dan pertemuan itu tidak berjalan mulus?"

Simon terhindar dari keharusan menjawab karena Raphael muncul kembali. Dia membawa sebuah botol kaca penuh cairan merah. Simon mengambil botol itu dengan tak sabar.

Aroma darah meruap dari botol, bergulung-gulung dan manis. Simon mencabut sumbat botol dan menenggak, gigi taringnya keluar, meski dia tidak membutuhkan. Vampir tidak ditakdirkan untuk minum dari botol. Gigi Simon menggores kulitnya ketika dia menyekakan punggung tangan ke mulut.

Mata cokelat Raphael berbinar. "Aku turut sedih mendengar tentang temanmu yang manusia serigala."

Simon menegang. Clary meletakkan tangan di lengannya. "Kau tidak sungguh-sungguh," kata Simon. "Kau tidak suka aku punya Pengawal Praetorian."

Raphael bersenandung penuh pertimbangan. "Tidak ada pengawal, tidak ada Tanda Cain. Semua perlindunganmu sudah dilucuti. Pasti aneh rasanya, Pengembara Siang, mengetahui bahwa kau bisa benar-benar mati."

Simon menatapnya. "Kenapa kau begitu bersusah payah?" katanya, dan dia meneguk lagi dari botol. Kali ini terasa pahit, agak kecut. "Untuk membuatku membencimu? Atau kau hanya membenciku?"

Kesunyian panjang menyergap. Simon sadar bahwa Raphael bertelanjang kaki, berdiri tepat di tepi cahaya matahari yang membentuk salur pada lantai kayu keras itu. Satu langkah lagi ke depan, dan cahaya itu akan menghanguskan kulit Raphael.

Simon menelan, merasakan darah dalam mulutnya, merasa agak goyah. "Kau bukan membenciku," katanya tersadar, saat melihat bekas luka putih di dasar leher Raphael, tempat kadang-kadang sebuah salib bersandar. "Kau *ceburu*."

Tanpa mengatakan apa-apa lagi Raphael menutup pintu di antara mereka.

Clary mengembuskan napas. "Wah. Lancar juga tadi."

Simon tidak mengatakan apa-apa, hanya berbalik dan mulai berjalan,

menuruni undakan. Dia berhenti sejenak di dasar tangga untuk menghabiskan botol darahnya, lalu, yang membuat Clary terkejut, melempar botol itu. Botol melayang hingga pertengahan jalan dan menghantam tiang lampu, pecah, meninggalkan corengan darah pada besi.

"Simon?" Clary bergegas menuruni undakan. "Kau tidak apa-apa?"

Simon membuat isyarat tak jelas. "Entahlah. Jordan, Maia, Raphael, semua ini—terlalu banyak. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan."

"Maksudmu, tentang berbicara dengan Inkuisitor untuk Raphael?" Clary bergerak untuk menyusul sementara Simon mulai berjalan mengeluyur di jalan. Angin mulai kencang, mengacak-acak rambut cokelatya.

"Tentang segalanya." Dia goyah sedikit saat berjalan meninggalkan Clary. Clary menyipitkan mata dengan curiga. Seandainya tidak lebih tahu, dia akan menduga Simon mabuk. "Tempatku bukan di sini," kata Simon. Dia sudah berhenti di depan kediaman sang Inkuisitor. Dia menelengkan kepalanya ke belakang, menatap jendela-jendela. "Menurutmu mereka sedang apa di dalam sana?"

"Makan malam?" tebak Clary. Lampu-lampu *witchlight* mulai menyala, menerangi jalan. "Menjalani kehidupan mereka? Ayolah, Simon. Mereka mungkin mengenal orang-orang yang tewas dalam pertempuran kemarin malam. Jika kau ingin menemui Isabelle, besok rapat Dewan dan—"

"Isabelle tahu," kata Simon. "Bahwa orangtuanya mungkin akan berpisah. Bahwa ayahnya pernah berselingkuh."

"Ayahnya *apa*?" kata Clary, menatap Simon. "Kapan?"

"Dulu sekali." Suara Simon jelas-jelas cadel. "Sebelum Max. Robert sudah akan pergi tetapi—dia mengetahui soal Max, jadi dia tinggal. Maryse memberi tahu Isabelle, bertahun-tahun yang lalu. Tidak adil, menimpakan semua itu pada seorang gadis kecil. Izzy memang kuat, tapi tetap saja. Orang tidak boleh berbuat begitu. Tidak kepada anakmu. Seharusnya kau—memikul bebanmu sendiri."

"Simon." Clary memikirkan ibu Simon, yang mengusir Simon dari pintunya. *Orang tidak boleh berbuat begitu. Tidak kepada anakmu.* "Sudah berapa lama kau tahu? Tentang Robert dan Maryse?"

“Beberapa bulan.” Simon bergerak ke gerbang depan rumah. “Aku selalu ingin menolong Izzy, tetapi dia tidak pernah ingin aku mengatakan sesuatu, melakukan sesuatu—omong-omong, ibumu tahu. Ibumu memberi tahu Izzy dengan siapa Robert berselingkuh. Bukan seseorang yang pernah Izzy dengar namanya. Aku tidak tahu apakah itu membuat keadaan lebih buruk atau lebih baik.”

“Apa? Simon, kau sempoyongan. Simon—”

Simon menabrak pagar sekeliling rumah sang Inkuisitor dengan suara gemeretak keras. “Isabelle!” teriaknya, sambil menengadahkan kepala. “*Isabelle!*”

“Demi—” Clary menyambar lengan baju Simon. “Simon,” desisnya. “Kau ini vampir, di tengah-tengah Idris. Mungkin sebaiknya kau tidak *berteriak-teriak mencari perhatian.*”

Simon tidak menggubris. “Isabelle!” serunya lagi. “Turunkan rambutmu yang hitam berkilau!”

“Astaga,” gumam Clary. “Ada sesuatu dalam darah yang Raphael berikan kepadamu, ya? Akan aku bunuh dia.”

“Dia sudah mati,” ujar Simon.

“Dia mayat hidup. Sudah jelas dia masih bisa mati, lagi. Akan aku bunuh-ulang dia. Simon, ayo. Kita pulang, dan kau bisa berbaring dan mengompres kepalamu dengan es—”

“Isabelle!” teriak Simon.

Salah satu jendela atas rumah itu terayun membuka, dan Isabelle melongok. Rambutnya yang hitam berkilau tidak diikat, tergerai membingkai wajahnya. Tapi dia tampak murka. “Simon, diam!” desisnya.

“Tidak akan!” jawab Simon bandel. “Karena kau adalah juitaku, dan aku akan memenangkan hatimu.”

Isabelle menjatuhkan kepala ke tangannya. “Apa dia mabuk?” serunya ke bawah kepada Clary.

“Aku tidak tahu.” Clary terbelah antara kesetiaan kepada Simon dan desakan keharusan menyeret Simon dari sana. “Kurasa dia mungkin mendapat darah yang sudah kedaluwarsa atau bagaimanalah.”

"Aku mencintaimu, Isabelle Lightwood!" seru Simon, mengejutkan semua orang. Lampu-lampu menyala di seluruh rumah, juga di rumah-rumah sekitar. Terdengar suara-suara dari jalan, dan sesaat kemudian Aline dan Helen muncul; dua-duanya tampak letih, Helen sedang mengikat rambut pirang ikalnya ke belakang. "Aku mencintaimu, dan aku tidak akan pergi sampai kau mengatakan kau mencintaimu juga!"

"Katakan kepadanya kau mencintainya," seru Helen ke atas. "Dia membuat seluruh jalan ketakutan." Helen melambai kepada Clary. "Senang melihatmu."

"Senang melihatmu juga," kata Clary. "Aku ikut sedih soal kejadian di Los Angeles, dan kalau ada yang bisa kulakukan untuk membantu—"

Sesuatu melayang-layang turun dari langit. Dua benda: celana kulit, dan kemeja putih gembung. Keduanya mendarat di kaki Simon.

"Bawa pakaianmu dan pergi!" teriak Isabelle.

Di atas Isabelle satu jendela lain dibuka, dan Alec melongok. "Ada apa?" Pandangannya mendarat pada Clary dan yang lainnya, alisnya bertaut tanda bingung. "Apa ini? Menyanyi lagu rohani sebelum Natal?"

"Aku tidak pernah menyanyi lagu Natal," kata Simon. "Aku Yahudi. Aku hanya tahu lagu pengiring bermain gasing saat Hannukah."

"Apa dia baik-baik saja?" tanya Aline kepada Clary, terdengar cemas. "Apa vampir bisa jadi gila?"

"Dia tidak gila," kata Helen. "Dia mabuk. Dia mungkin mengonsumsi darah orang yang tadinya sering minum minuman keras. Itu bisa memberi vampir semacam—ketularan teler."

"Aku benci Raphael," gumam Clary.

"Isabelle!" seru Simon. "Berhenti melempar pakaian padaku! Hanya karena kau Pemburu Bayangan dan aku vampir tidak berarti hubungan kita tidak akan berhasil. Cinta kita terlarang seperti cinta antara seekor hiu dan—dan pemburu hiu. Tapi itulah yang membuatnya istimewa."

"Oh?" bentak Isabelle. "Yang mana di antara kita yang hiu, Simon? *Yang mana di antara kita yang hiu?*"

Pintu depan dibuka lebar. Robert Lightwood yang membuka, dan dia tidak kelihatan senang. Dia melangkah dengan sikap mengancam sepanjang

jalan setapak di halaman depan rumah, menendang gerbang sampai terbuka, dan menghampiri Simon. “Ada apa ini?” tuntutnya. Matanya melirik sesaat kepada Clary. “Kenapa kau berteriak-teriak di luar rumahku?”

“Dia tidak enak badan,” kata Clary sambil menyambar pergelangan tangan Simon. “Kami akan pergi.”

“Tidak,” kata Simon. “Tidak, aku—aku perlu berbicara dengannya. Dengan sang Inkuisitor.”

Robert merogoh saku jaketnya dan mengeluarkan sebuah salib. Clary tertegun menatap ketika Robert mengangkat salib itu antara dirinya dan Simon. “Aku hanya berbicara dengan wakil Anak-anak Malam di Dewan, atau dengan pemimpin klan New York,” katanya. “Bukan dengan sembarang vampir yang datang mengetuk pintuku, bahkan sekalipun dia teman anak-anakku. Juga tidak seharusnya kau berada di Alicante tanpa izin—”

Simon mengulurkan tangan dan mencaplok salib itu dari tangan Robert. “Keliru agama,” katanya.

Helen mengeluarkan siulan pelan.

“Dan aku diutus oleh wakil Anak-anak Malam untuk Dewan. Raphael Santiago membawaku ke sini untuk berbicara denganmu—”

“Simon!” Isabelle tergopoh keluar rumah, berlari untuk menempatkan dirinya antara Simon dan ayahnya. “Apa yang kaulakukan?”

Dia melotot pada Clary, yang mencekal pergelangan tangan Simon lagi. “Kita benar-benar harus pergi,” gumam Clary.

Tatapan Robert beralih dari Simon ke Isabelle. Ekspresinya berubah. “Apa ada sesuatu antara kalian berdua? Itulah alasan saling teriak ini?”

Clary menatap Isabelle dengan terkejut. Dia memikirkan Simon, yang menghibur Isabelle saat Max tewas. Betapa Simon dan Izzy menjadi dekat dalam bulan-bulan terakhir ini. Dan ayah Izzy sama sekali tidak tahu.

“Dia teman. Dia teman kami semua,” kata Isabelle sambil menyilangkan lengan di dada. Clary tidak tahu apakah Izzy kesal kepada ayahnya atau kepada Simon. “Dan aku akan menjadi penjaminnya, jika itu berarti dia bisa tetap di Alicante.” Izzy mendelik kepada Simon. “Tapi sekarang dia akan pulang ke tempat Clary. Ya kan, Simon?”

“Kepalaku terasa bundar,” kata Simon sedih. “Bundar sekali.”

Robert menurunkan lengannya. “*Apa?*”

“Dia meminum darah yang dibubuhi obat,” kata Clary. “Ini bukan salahnya.”

Robert mengarahkan tatapan biru tuanya pada Simon. “Aku akan berbicara denganmu besok di rapat Dewan, *jika* kau sudah sadar,” katanya. “Jika Raphael Santiago punya sesuatu yang dia ingin kau sampaikan kepadaku, kau boleh mengatakannya di depan Kunci.”

“Aku tidak—” Simon mulai berbicara.

Tetapi Clary memotongnya dengan tergesa-gesa, “Baik. Aku akan mengajaknya ke rapat Dewan besok. Simon, kita harus pulang sebelum gelap, kau tahu itu.”

Simon tampak agak linglung. “Oh, ya?”

“Besok, di Dewan,” kata Robert singkat, lalu dia berbalik, dan berjalan kembali ke rumahnya. Isabelle ragu sejenak—dia memakai kaus gelap longgar dan jins, kaki pucatnya telanjang di jalan setapak dari batu itu. Dia menggigil.

“Dari mana dia mendapat darah yang diberi obat itu?” katanya, menunjuk Simon dengan lambaian tangan.

“Raphael,” jelas Clary.

Isabelle memutar bola mata ke atas. “Besok dia pasti sudah tidak apa-apa,” katanya. “Suruh saja dia tidur.” Dia melambai kepada Helen dan Aline, yang bersandar pada tiang gerbang dengan sikap penasaran yang tak tahu malu. “Sampai bertemu di rapat,” katanya.

“Isabelle—” ucap Simon, sambil mulai melambai-lambai tak keruan, tetapi, sebelum dia sempat menimbulkan kerusakan lebih parah, Clary mencengkeram punggung jaketnya dan menyeretnya ke jalan.

Karena Simon terus saja mengeluyur ke berbagai gang, dan berkeras mencoba membobol toko permen yang tutup, hari sudah gelap ketika Clary dan Simon tiba di rumah Amatis. Clary mencari-cari pengawal yang menurut Jocelyn akan ditempatkan, tetapi tidak seorang pun terlihat. Entah penjaga itu disamarkan dengan sangat lihai atau, lebih mungkin, dia sudah pergi untuk

melapor kepada orangtua Clary tentang keterlambatannya.

Dengan murung Clary menaiki undakan ke rumah, membuka kunci pintu, dan dengan susah payah memapah Simon ke dalam. Simon sudah berhenti memprotes dan mulai menguap di sekitar Alun-alun Cistern, dan sekarang pelupuk matanya mulai berat. “Aku benci Raphael,” kata Simon.

“Aku baru saja memikirkan hal yang sama,” kata Clary sambil membalik Simon. “Ayo. Kubantu kau berbaring.”

Clary menggiring Simon ke sofa. Di sana Simon ambruk, merosot di bantalan. Cahaya bulan yang redup mengalir dari tirai renda yang menutupi jendela-jendela depan yang besar. Mata Simon berwarna batu kuarsa keruh saat dia berjuang agar matanya tetap melele.

“Sebaiknya kau tidur,” kata Clary kepadanya. “Mama dan Luke mungkin sebentar lagi pulang.” Clary berbalik untuk pergi.

“Clary,” kata Simon, menangkap lengan baju sahabatnya. “Hati-hati.”

Clary melepaskan diri dengan lembut dan menaiki tangga, membawa batu rune *witchlight* untuk menerangi jalannya. Jendela-jendela sepanjang koridor atas terbuka, dan angin semilir sejuk bertiup di lorong, berbau batu kota dan air kanal, mengangkat rambut dari wajahnya. Clary tiba di depan kamar tidurnya dan mendorong pintu sampai terbuka—dan terpaku.

Witchlight berdenyut di tangannya, menyorotkan jari-jari cahaya terang ke seluruh kamar. Seseorang duduk di ranjangnya. Seseorang yang tinggi, dengan rambut putih pirang, sebilah pedang di pangkuan, dan gelang perak yang bekerlip seperti api dalam *witchlight*.

Jika aku tidak dapat memindahkan Surga, aku akan membangkitkan Neraka.

“Halo, adikku,” kata Sebastian.



Kegembiraan-kegembiraan Biadab Ini

Napas berat Clary terdengar keras dalam telinganya.

Dia memikirkan kali pertama Luke membawanya berenang, di danau di peternakan, dan bagaimana dia tenggelam begitu jauh ke dalam air yang biru-hijau hingga dunia di luar menghilang dan hanya ada bunyi detak jantungnya sendiri, bergema dan tidak normal. Saat itu dia bertanya-tanya dalam hati apakah dia sudah meninggalkan dunia, apakah dia akan selalu tersesat, sampai Luke menjangkau ke air dan menariknya, yang terbatuk-batuk dan bingung, ke bawah sinar matahari.

Dia merasa seperti itu sekarang, seolah dia terjatuh ke dalam sebuah dunia lain, yang menyimpang dan menyedihkan dan tak nyata. Kamar itu sama, perabotan usang, dinding kayu, dan karpet warna-warni yang sama, redup dan memutih oleh cahaya bulan, tetapi sekarang Sebastian muncul di tengahnya seperti semacam bunga beracun yang eksotis tumbuh di hamparan gulma yang tak asing.

Dalam sesuatu yang terasa seperti gerak lambat, Clary berbalik untuk berlari keluar lagi melalui pintu yang terbuka—hanya untuk mendapati pintu itu terbanting menutup di depannya. Suatu kekuatan tak kasatmata menangkapnya, memutarinya, dan mengempaskannya ke dinding kamar tidur, kepalanya membentur kayu. Dia mengerjap menyingkirkan air mata kesakitan dan mencoba menggerakkan kakinya; tidak bisa. Dia terkunci ke dinding,

lumpuh dari pinggang ke bawah.

"Maafkan aku karena memakai mantra pembebat itu," kata Sebastian, nada ringan mengejek dalam suaranya. Dia berbaring telentang bersandarkan bantal, meregang lengannya ke atas untuk menyentuh sandaran kepala dalam lengkung gaya kucing. Kausnya tertarik ke atas, memamerkan perutnya yang rata dan pucat, berjejak garis-garis rune. Ada sesuatu yang jelas-jelas dimaksudkan untuk menggoda pada pose itu, sesuatu yang membuat rasa mual menggeliat dalam perut Clary. "Aku perlu waktu agak lama untuk menyiapkan, tapi kau tahulah. Orang tidak boleh mengambil risiko."

"Sebastian." Clary takjub karena suaranya mantap. Dia sangat menyadari setiap senti kulitnya. Dia merasa terbuka dan rapuh, seakan dia sedang berdiri tanpa perlengkapan tempur atau pelindung di depan kaca pecah yang berterbangan. "Kenapa kau di sini?"

Wajah tirus Sebastian seperti merenung, mencari-cari. Seekor ular yang tengah tidur dalam curahan cahaya matahari, baru terjaga, belum terlalu berbahaya. "Karena aku merindukanmu, adikku. Apa kau merindukanku?"

Clary berpikir akan menjerit, tetapi Sebastian pasti sudah menyangkan belati di lehernya sebelum dia sempat mengeluarkan suara. Dia berusaha menenangkan debaran jantungnya: dia pernah bertahan menghadapi Sebastian. Dia bisa melakukan itu lagi.

"Terakhir kali aku melihatmu, kau membidikkan busur silang ke punggungku," kata Clary. "Jadi jawabannya adalah tidak."

Sebastian lambat-lambat menorehkan sebuah pola di udara dengan jemarinya. "Pembohong."

"Kau juga," kata Clary. "Kau datang ke sini bukan karena kau merindukanku; kau datang karena menginginkan sesuatu. Apa itu?"

Sebastian tiba-tiba sudah berdiri—anggun, terlalu cepat bagi Clary untuk bisa menangkap gerakannya. Rambut putih-pucat jatuh ke depan mata Sebastian. Clary teringat berdiri di tepian Seine bersamanya, memperhatikan cahaya memantul di rambutnya, sehalus dan seterang tangkai-tangkai biji dandelion. Bertanya-tanya apakah rupa Valentine dulu seperti itu, sewaktu muda.

“Mungkin aku ingin menegosiasikan gencatan senjata,” kata Sebastian.

“Kunci tidak bakal mau menegosiasikan gencatan senjata denganmu.”

“Benarkah? Sesudah kemarin malam?” Sebastian maju selangkah ke arahnya. Kesadaran bahwa dia tidak bisa berlari kembali menggelegak naik dalam dirinya; dia menahan jeritan. “Kita di dua pihak berbeda. Pasukan kita saling bermusuhan. Bukankah itu yang selalu kalian lakukan? Menegosiasikan gencatan senjata? Entah itu atau bertempur hingga salah satu dari kalian kehilangan cukup banyak orang hingga menyerah? Tapi, mungkin aku tidak berminat melakukan gencatan senjata dengan *mereka*. Mungkin aku hanya tertarik melakukan gencatan senjata denganmu.”

“Kenapa? Kau tidak pernah memaafkan. Aku kenal kau. Perbuatanku saat itu—kau tidak akan memaafkan,” kata Clary.

Sebastian bergerak lagi, satu kelebat tajam, dan tiba-tiba dia sudah menghimpit Clary, jemarinya mencekal pergelangan tangan kiri Clary, menahan tangan itu di atas kepala Clary. “Bagian yang mana? Menghancurkan rumahku—rumah ayah kita? Mengkhianatiku dan membohongiku? Memutus ikatanku dengan Jace?” Clary bisa melihat kerlip amarah di balik mata Sebastian, merasakan jantung Sebastian berdentam.

Clary hanya ingin menendang-nendang Sebastian, tetapi kedua kakinya bagaimanapun juga tidak bisa digerakkan. Suara Clary gemetar. “Semuanya.”

Sebastian begitu dekat, Clary merasakan ketika tubuh Sebastian mengendur. Tubuh yang keras, ramping dan kurus seperti anjing *whippet*, sisi-sisi tajam tubuh itu menekan Clary. “Kurasa kau pernah membantuku. Mungkin waktu itu kau bahkan memang berniat membantuku.” Clary bisa melihat dirinya sendiri dalam mata misterius Sebastian, yang selaput pelanginya begitu gelap hingga hampir melebur dengan manik mata. “Dulu aku terlalu bergantung pada warisan dan perlindungan ayah kita. Pada Jace. Aku harus mengandalkan kemampuanku sendiri. Kadang kau harus kehilangan segalanya untuk mendapatkan segalanya lagi, dan mendapatkan lagi itu semakin manis setelah merasakan pedihnya kehilangan. Sendirian saja aku menggagang Yang Tergelapkan. Sendirian saja aku membentuk aliansi-aliansi. Sendirian saja aku merebut Institut Buenos Aires, Bangkok, Los

Angeles...”

“Sendirian saja kau membunuh orang dan menghancurkan sekian banyak keluarga,” kata Clary. “Ada seorang pengawal ditempatkan di depan rumah ini. Dia di sana untuk melindungiku. Apa yang kaulakukan padanya?”

“Mengingatkannya bahwa dia harus lebih sigap dalam pekerjaannya,” jawab Sebastian. “Melindungi adikku.” Dia mengangkat tangan yang tidak mengunci pergelangan tangan Clary ke dinding, dan menyentuh segelung rambut Clary, menggosok helai-helai itu di antara jemarinya. “Merah,” katanya, suaranya setengah mengantuk, “seperti matahari terbenam, darah, dan api. Seperti ujung depan bintang yang jatuh, yang terbakar saat menyentuh atmosfer. Kita adalah *Morgenstern*,” tambahnya, kepedihan yang gelap dalam suaranya. “Bintang-bintang fajar yang terang. Anak-anak Lucifer, yang paling elok dari semua malaikat Tuhan. Kita jauh lebih indah saat kita jatuh.” Dia berhenti sesaat. “Tatap aku, Clary. Tatap aku.”

Clary menatapnya, enggan. Mata hitam Sebastian terfokus pada Clary dengan rasa lapar yang menusuk; mata itu begitu kontras dengan rambutnya yang putih garam, kulit pucatnya, warna merah dadu samar sepanjang tulang pipinya. Jiwa seniman dalam diri Clary mengakui Sebastian elok, seperti eloknya macan kumbang, atau botol berisi racun yang gemerlap, atau kerangka yang dipernis. Luke pernah memberi tahu Clary bahwa bakat Clary adalah melihat keindahan dan kengerian dalam hal-hal yang biasa. Meski Sebastian jauh dari biasa, pada diri Sebastian, Clary bisa melihat keduanya.

“Lucifer Morningstar adalah malaikat Surga yang paling rupawan. Ciptaan Tuhan yang paling mulia. Lalu tibalah hari ketika Lucifer menolak tunduk kepada umat manusia. Kepada semua manusia. Karena dia tahu mereka lebih rendah. Dan karena itu dia dilempar ke dalam jurang bersama malaikat-malaikat yang memihaknya: Belial, Azazel, Asmodeus, dan Leviathan. Dan Lilith. Ibuku.”

“Dia bukan ibumu.”

“Kau benar. Dia lebih dari ibuku. Seandainya dia ibuku, aku akan terlahir sebagai warlock. Sebaliknya, aku disuapi darah Lilith sebelum aku dilahirkan. Aku sesuatu yang sangat berbeda dengan warlock; sesuatu yang lebih baik.

Karena dia dulu adalah malaikat, Lilith.”

“Apa maksudmu? Iblis hanya malaikat yang mengambil keputusan hidup yang payah?”

“Iblis-iblis *Kuat* tidak begitu berbeda dengan malaikat,” kata Sebastian. “Kita tidak begitu berbeda, kau dan aku. Aku sudah pernah mengatakan itu kepadamu.”

“Aku ingat,” kata Clary. “Kau punya hati kelam di dalam dirimu, putri Valentine.”

“Itu betul, bukan?” kata Sebastian, dan tangan Sebastian membelai turun menyibak ikal-ikal rambut Clary, ke pundaknya, dan akhirnya ke dadanya, dan berhenti tepat di atas jantungnya. Clary merasakan denyut nadinya menggempur pembuluh darahnya; dia ingin mendorong Sebastian, tetapi dia memaksa lengan kanannya agar tetap di sisi badannya. Jemarinya menyentuh tepi jaketnya, dan di bawah jaketnya terselip Heosphoros. Bahkan kalaupun dia tidak bisa membunuh Sebastian, mungkin dia bisa memakai pedang itu untuk menahan Sebastian cukup lama sampai bantuan tiba. Atau bahkan bisa memerangkapnya. “Ibu kita mengkhianatiku,” kata Sebastian. “Dia menolaku dan membenciku. Aku hanya anak kecil dan dia membenciku. Begitu pula ayah kita.”

“Valentine membesarkanmu—”

“Tetapi seluruh cintanya untuk Jace. Anak yang bermasalah, yang pemberontak, yang rapuh. Aku melakukan semua yang ayah kita minta dariku, dan dia membenciku karena itu. Dan dia membencimu juga.” Mata Sebastian berkilau, perak dalam hitam. “Ironis, bukan, Clarissa? Kita anak-anak kandung Valentine, dan dia membenci kita. Kau karena kau mengambil ibu kita darinya. Dan aku karena aku menjadi persis seperti tujuannya menciptakanku.”

Clary teringat Jace saat itu, bersimbah darah dan tercabik, berdiri dengan pedang Morgenstern di tangan di tepian Danau Lyn, berteriak kepada Valentine: *Mengapa kau melakukannya? Kau tidak perlu anak. Kau punya anak.*

Dan Valentine, suaranya parau: *Bukan anak yang aku inginkan. Prajurit. Aku kira Jonathan akan menjadi prajurit itu, tetapi dia mempunyai terlalu banyak sifat iblis. Dia terlalu kejam, terlalu tergesa-gesa, tidak cukup lembut. Bahkan dulu*

aku takut, ketika dia masih bayi, bahwa dia tidak akan mempunyai kesabaran atau simpati untuk mengikutiku, untuk memimpin Kunci di belakang jejakku. Maka aku mencoba lagi denganmu. Dan denganmu aku mendapatkan masalah sebaliknya. Kau terlalu lembut. Terlalu berempati. Mengertilah ini, Anakku... aku menyanggimu atas semua itu.

Clary mendengar napas Sebastian, kasar dalam kesenyapan. "Kau tahu," kata Sebastian, "bahwa yang kukatakan itu adalah kebenaran."

"Tapi aku tidak tahu kenapa itu penting."

"Karena kita *miripl*," Suara Sebastian meninggi; Clary tersentak hingga jemarinya beringsut turun satu milimeter lagi mendekati hulu Heosphoros. "Kau milikku," tambah Sebastian, mengendalikan suara dengan upaya yang jelas terlihat. "Sejak dulu kau milikku. Saat kau lahir, kau milikku, *adikku*, meski kau tidak mengenalku. Ada ikatan-ikatan yang tak mungkin dihapus oleh apa pun. Dan itulah sebabnya akan memberimu kesempatan kedua."

"Kesempatan untuk apa?" Clary menggerakkan tangannya turun satu sentimeter lagi.

"Aku akan memenangkan ini," kata Sebastian. "Kau tahu itu. Kau ada di Burren, dan di Benteng. Kau sudah melihat kekuatan pasukan Yang Tergelapkan. Kau tahu apa yang mampu dilakukan Piala Infernal. Jika kau melupakan Alicante dan ikut denganku, dan bersumpah setia, aku akan memberimu apa yang tidak pernah kuberikan kepada siapa pun lainnya. Tidak pernah, karena selama ini kusimpan untukmu."

Clary membiarkan kepalanya tersandar ke dinding. Perutnya seperti melintir, jemarinya tepat menyentuh hulu pedang di sabuknya. Mata Sebastian terpaku padanya. "Kau akan memberiku apa?"

Sebastian tersenyum, mengembuskan napas seakan-akan pertanyaan itu, entah bagaimana, membawa kelegaan. Untuk sesaat dia tampak berkobar dengan keyakinannya sendiri; menatapnya seperti melihat sebuah kota terbakar.

"Ampunan," ucap Sebastian.

Acara makan malam itu ternyata elegan. Magnus hanya pernah beberapa kali bersantap bersama para peri sepanjang hidupnya, dan dekorasi ruangan selalu condong ke arah naturalistis—meja dari gelondong kayu, sendok garpu dari ranting yang bentuknya rumit, hidangan kacang-kacangan dan buah beri. Sesudahnya selalu tersisa perasaan bahwa dia akan lebih menikmati seluruh acara itu jika dia seekor tupai.

Tetapi di sini di Idris, di rumah yang disediakan untuk Bangsa Gaib, mejanya ditata dengan taplak dan serbet putih. Luke, Jocelyn, Raphael, Meliorn, dan Magnus bersantap dari piring kayu mahoni yang dipernis; karaf-karafnya dari kristal, dan sendok garpunya—untuk menghormati Luke maupun para peri yang hadir—bukan dari perak atau besi, melainkan dari tunas pohon yang halus. Para kesatria peri berdiri berjaga, tak bersuara dan tak bergerak, di setiap pintu keluar dari ruangan itu. Tombak-tombak putih panjang yang memancarkan sinar temaram ada di sisi mereka, menyorotkan pendar lembut ke seluruh ruangan.

Makanannya juga tidak buruk. Magnus menusuk sepotong *coq au vin* yang lumayan lezat dan mengunyah sambil merenung. Dia tidak terlalu bernaifu makan, itu benar. Dia gugup—keadaan yang dia benci. Di suatu tempat di luar sana, di balik dinding-dinding ini dan pesta makan malam wajib ini, ada Alec. Tidak ada lagi ruang geografis yang memisahkan mereka. Tentu saja, di New York jarak antara mereka juga tidak jauh, tetapi ruang yang memisahkan mereka bukanlah berupa ukuran kilometer, melainkan pengalaman-pengalaman hidup Magnus.

Ini aneh, pikir Magnus. Dia selalu merasa dirinya pemberani. Dibutuhkan keberanian untuk menjalani hidup yang kekal dan tidak menutup hati dan pikiranmu terhadap pengalaman baru atau orang baru. Karena yang baru hampir selalu sementara. Dan yang sementara itu akan menghancurkan hatimu.

“Magnus?” kata Luke, menggoyang-goyangkan sebuah garpu kayu nyaris di bawah hidung Magnus. “Apa kau memperhatikan?”

“Apa? Tentu saja,” kata Magnus lalu dia meneguk anggur. “Aku setuju. Seratus persen.”

"Oh, ya?" kata Jocelyn datar. "Kau setuju bahwa Penghuni Dunia Bawah harus meninggalkan saja persoalan Sebastian dan pasukan gelapnya dan menyerahkan saja kepada para Pemburu Bayangan, sebagai urusan Pemburu Bayangan?"

"Sudah kubilang dia tidak memperhatikan," kata Raphael, yang disuguhi *fondue* darah dan kelihatannya sangat menikmati.

"Yah, ini memang urusan Pemburu Bayangan—" Magnus memulai, kemudian dia mendesah, meletakkan gelas anggurnya. Anggur itu lumayan kuat, dia mulai merasa pening. "Oh, baiklah. Aku tidak memperhatikan. Dan tidak, tentu saja aku tidak percaya bahwa—"

"Anjing piaraan Pemburu Bayangan," sela Meliorn. Mata hijaunya menyipit. Hubungan antara Bangsa Gaib dan warlock selalu agak-agak sulit. Mereka sama-sama tidak menyukai Pemburu Bayangan, yang menjadi musuh bersama, tetapi Bangsa Gaib memandang rendah kaum warlock karena bersedia melakukan sihir demi uang. Sementara itu kaum warlock mencela Bangsa Gaib karena ketidakmampuan mereka berbohong, kebiasaan-kebiasaan mereka yang picik, dan kegemaran mereka mengusili kaum fana dengan mengubah susu menjadi dadih dan mencuri sapi kaum fana. "Apakah ada alasan kau ingin mempertahankan persahabatan dengan kaum Pemburu Bayangan, selain fakta bahwa salah satu dari mereka adalah kekasihmu?"

Luke terbatuk-batuk hebat ke dalam gelas anggurnya. Jocelyn menepuk-nepuk punggungnya. Raphael hanya terlihat geli.

"Ikuti zaman, Meliorn," kata Magnus. "Tidak ada yang mengatakan 'kekasih' lagi."

"Lagi pula," tambah Luke. "Mereka sudah putus." Dia menggosok-gosokkan punggung tangannya ke mata dan mengesah. "Dan sebenarnya, apa pantas kita bergosip sekarang ini? Aku tidak melihat bagaimana hubungan pribadi siapa pun berperan dalam masalah ini."

"Segalanya tentang hubungan pribadi," kata Raphael, sambil mencelupkan sesuatu yang kelihatan menjijikkan ke dalam *fondue*-nya. "Mengapa kalian para Pemburu Bayangan menghadapi masalah ini? Karena Jonathan Morgenstern sudah bersumpah akan balas dendam kepada kalian. Karena dia membenci ayah

dan ibunya. Aku tidak bermaksud menyinggung perasaanmu,” tambahnya, mengangguk kepada Jocelyn. “Tapi kita semua tahu itu benar.”

“Aku tidak tersinggung,” kata Jocelyn, walaupun nadanya sangat dingin. “Jika bukan karena aku dan Valentine, Sebastian tidak akan ada, dalam semua pengertian kata itu. Aku menerima tanggung jawab penuh atas fakta itu.”

Luke kelihatan marah. “Valentine-lah yang mengubah Sebastian menjadi monster,” katanya. “Dan benar, Valentine adalah Pemburu Bayangan. Tetapi bukan berarti Dewan menyetujui atau mendukungnya, atau putranya. Mereka aktif menentang Sebastian, dan mereka menginginkan bantuan kita. Semua ras, manusia serigala dan vampir dan warlock dan, ya, Bangsa Gaib, berpotensi berbuat kebaikan atau kejahatan. Sebagian tujuan Piagam adalah menyatakan bahwa siapa saja yang berbuat kebaikan, atau berharap akan berbuat kebaikan, akan bersatu menentang mereka yang berbuat kejahatan. Bagaimana pun garis keturunannya.”

Magnus menudingkan garpunya ke arah Luke. “Itu,” katanya, “pidato yang indah.” Dia berhenti sejenak. Terasa sekali dia tidak mampu mengucapkan kata-katanya dengan jelas. Bagaimana dia bisa begitu mabuk gara-gara anggur yang begitu sedikit? Biasanya dia jauh lebih waspada daripada itu. Dia berkerut kening.

“Anggur jenis apa ini?” tanyanya.

Meliorn bersandar di kursinya, menyilangkan lengan. Tampak kilatan di matanya saat dia menjawab. “Apakah anggur *vintage* itu tidak menyenangkanmu, warlock?”

Jocelyn meletakkan gelas anggurnya perlahan-lahan. “Bila peri menjawab pertanyaan dengan pertanyaan,” katanya, “itu tidak pernah menunjukkan gelagat baik.”

“Jocelyn—” Luke menjangkau untuk memegang pergelangan tangan Jocelyn.

Luke meleset.

Dia menatap bingung tangannya sesaat, sebelum menurunkannya perlahan-lahan ke meja. “Apa,” katanya, mengucapkan setiap kata dengan hati-hati, “yang sudah kaulakukan, Meliorn?”

Kesatria peri itu tertawa. Suaranya seperti musik yang kabur dalam telinga Magnus. Warlock itu ingin meletakkan gelas anggurnya, tetapi tersadar dia sudah menjatuhkan gelasnya. Anggur sudah mengalirinya seperti darah. Dia mengangkat mata dan menoleh kepada Raphael, tetapi Raphael sudah menelungkup di meja, diam tak bergerak. Magnus berusaha membentuk nama vampir itu dengan bibir yang kebas, tetapi tak ada suara yang keluar.

Entah bagaimana dia berhasil berdiri dengan susah payah. Ruangan terasa bergoyang di sekitarnya. Dia melihat Luke merosot di kursinya; Jocelyn berdiri, hanya untuk ambruk ke lantai, stela menggelinding dari tangannya. Magnus terseok-seok ke pintu, menggapai untuk membuka—

Di balik pintu berdiri prajurit-prajurit Yang Tergelapkan, semua berpakaian seragam tempur merah. Wajah mereka kosong, lengan dan leher mereka dihiasi rune, tetapi tak satu rune pun Magnus kenali. Rune-rune itu bukan rune-rune sang Malaikat. Semua rune itu mengumandangkan kekacauan, alam-alam iblis, serta kekuatan-kekuatan kelam dan jahat.

Magnus berbalik menjauhi mereka—dan kakinya kehilangan kekuatan. Dia jatuh berlutut. Sesuatu yang putih menjulang di depannya. Meliorn, dalam baju pelindung putih salju, bersimpuh dengan satu lutut untuk menatap wajah Magnus. “Kau yang berayah iblis,” kata Meliorn. “Apa kau benar-benar berpikir kami mau bersekutu dengan golonganmu?”

Dada Magnus mengembang oleh tarikan napas. Dunia mulai gelap di pinggir-pinggirnya, seperti foto yang terbakar, bergulung masuk di semua sisi. “Bangsa Gaib tidak berbohong,” katanya.

“Dasar bocah,” kata Meliorn, dan hampir ada simpati dalam suaranya. “Tetap tidak tahu setelah sekian lama bahwa tipuan dapat disembunyikan secara terbuka? Oh, tapi kau memang lugu, bagaimanapun juga.”

Magnus berusaha melantangkan suara untuk memprotes bahwa dia sama sekali tidak lugu, tetapi kata-kata itu tak juga datang. Sebaliknya, kegelapanlah yang datang, dan menyeretnya ke bawah dan menjauh.

Jantung Clary meronta dalam dadanya. Dia kembali berusaha menggerakkan kakinya, untuk menendang, tetapi tungkainya tetap beku di tempat. “Kaupikir

aku tidak tahu apa yang kaumaksud dengan ampunan?" bisiknya. "Kau akan memakai Piala Infernal padaku. Kau akan menjadikanku salah satu Yang Tergelapkan, seperti Amatis—"

"Tidak," kata Sebastian, dengan kesan mendesak yang ganjil dalam suaranya. "Aku tidak akan mengubahmu jika kau tidak mau. Aku akan memaafkanmu, dan Jace juga. Kalian bisa bersama."

"Bersama denganmu," kata Clary, membiarkan ironi kata-kata itu menyentuh suaranya.

Tetapi Sebastian sepertinya tidak menangkap hal itu. "Bersama, denganku. Jika kau bersumpah setia, jika kau berjanji dengan nama sang Malaikat, aku akan memercayaimu. Di saat semua lainnya berubah, kau seorang yang akan kupertahankan."

Clary menggerakkan tangannya ke bawah satu sentimeter lagi, dan sekarang dia memegang hulu Heosphoros. Yang perlu dia lakukan hanya mengencangkan kepalannya... "Dan jika tidak?"

Ekspresi Sebastian mengeras. "Jika kau menolakku sekarang, aku akan Mengubah semua orang yang kaucintai menjadi Yang Tergelapkan, lalu Mengubah-mu paling terakhir, supaya kau terpaksa melihat mereka berubah sementara kau masih bisa merasakan sakitnya."

Clary menelan ludah dengan tenggorokan yang kering. "Itukah ampunanmu?"

"Ampunan adalah syarat untuk persetujuanmu."

"Aku tidak mau setuju."

Bulu mata di pelupuk Sebastian yang diturunkan menebarkan cahaya; senyumannya menjanjikan hal-hal yang mengerikan. "Apa bedanya, Clarissa? Bagaimanapun juga kau akan bertempur untukku. Entah kau mempertahankan kebebasanmu dan berdiri di pihakku, atau kau kehilangan kemerdekaanmu dan berdiri di pihakku. Mengapa tidak bersamaku saja?"

"Malaikat itu," kata Clary. "Siapa namanya?"

Sebastian yang terperanjat ragu sejenak sebelum menjawab. "Malaikat?"

"Yang kedua sayapnya kaupotong dan kirim ke Institut," kata Clary. "Yang kaubunuh."

"Aku tidak mengerti," kata Sebastian. "Apa bedanya?"

"Tidak," kata Clary perlahan. "Kau tidak mengerti. Hal-hal yang sudah kaualakukan terlalu buruk untuk bisa dimaafkan, dan kau bahkan tidak tahu bahwa perbuatanmu itu buruk. Dan itulah alasanku menolak. Itulah sebabnya *tidak akan pernah*. Aku tidak akan pernah memaafkanmu. Aku tidak akan pernah mencintaimu. *Tidak akan*."

Clary melihat setiap kata menghantam Sebastian seperti tamparan. Saat Sebastian menarik napas untuk menjawab, Clary mengayun bilah Heosphoros padanya, ke atas ke arah jantungnya.

Tetapi Sebastian lebih cepat, dan fakta bahwa kedua kaki Clary terkunci oleh sihir memperpendek jangkauannya. Sebastian gesit berkelit; Clary meraih, mencoba menarik Sebastian ke arahnya, tetapi Sebastian dengan mudah menyentak membebaskan lengan. Clary mendengar bunyi gerincing dan samar-samar menyadari bahwa dia sudah menarik gelang perak Sebastian sampai terlepas. Gelang itu jatuh berkeletak ke lantai. Clary menebas ke arah Sebastian lagi dengan pedangnya; Sebastian menghindar ke belakang, dan Heosphoros menyabetkan satu sayatan rapi melintang bagian depan kausnya. Clary melihat bibir Sebastian melekur kesakitan dan murka. Sebastian menangkap lengannya dan memutar lengan itu ke atas untuk diempaskan ke pintu, menjalarkan sengatan rasa kebas hingga ke bahunya. Jemarinya melonggar, dan Heosphoros jatuh dari genggamannya.

Sebastian melihat sekilas pedang yang jatuh itu lalu menatap Clary lagi, napasnya berat. Darah merembesi tepian kain di tempat Clary menyayat kausnya; luka itu tidak cukup untuk menghambatnya. Kekecewaan melanda Clary, lebih nyeri daripada rasa sakit di pergelangan tangannya. Badan Sebastian menindih badannya ke pintu; dia bisa merasakan ketegangan di setiap garis tubuh Sebastian. Suara Sebastian setajam pisau. "Pedang itu Heosphoros, Pembawa Fajar. Dari mana kau mendapatkannya?"

"Di sebuah toko senjata," kata Clary terengah. Pundaknya mulai bisa merasakan; rasa sakit itu begitu hebat. "Wanita pemilik tempat itu memberikan Heosphoros kepadaku. Dia bilang sampai kapan pun—sampai kapan pun tidak akan ada orang lain yang menginginkan sebilah pedang Morgenstern. Darah

kita sudah *ternoda*.”

“Tapi itu *darah kita*.” Sebastian menekankan kata-kata itu. “Dan kau mengambil pedang ini. Kau menginginkannya.” Clary bisa merasakan hawa panas menguar dari tubuh Sebastian, seperti membayang menyelubunginya, seperti lidah api bintang yang akan mati. Sebastian membungkukkan kepala sampai bibirnya menyentuh leher Clary, dan berbicara pada kulit Clary, kata-katanya menyamai tempo denyut nadi Clary. Clary memejamkan mata dan menggigil ketika kedua tangan Sebastian merayap naik di badannya. “Kau berbohong ketika kau berkata kepadaku kau tidak akan pernah mencintaiku,” kata Sebastian. “Bahwa kita berbeda. Kau berbohong persis seperti aku—”

“Hentikan,” kata Clary. “Lepaskan tanganmu dariku.”

“Tapi kau milikku,” kata Sebastian. “Aku ingin kau—aku butuh kau—” Dia menarik napas tersengal; kedua manik matanya tiba-tiba melebar; sesuatu pada perubahan itu membuat Clary ketakutan lebih daripada apa pun lainnya yang pernah Sebastian lakukan. Sebastian yang terkendali memang menakutkan; Sebastian yang hilang kendali adalah sesuatu yang terlalu mengerikan untuk dibayangkan.

“Lepaskan dia,” kata sebuah suara jelas dan kaku dari seberang kamar. “Lepaskan dia dan berhenti menyentuhnya, atau aku akan membakarmu sampai jadi abu.”

Jace.

Dari atas pundak Sebastian Clary melihatnya, tiba-tiba saja, di tempat yang sedetik sebelumnya tidak ada siapa pun. Jace berdiri di depan jendela, tirai bergerak-gerak di belakangnya tertiuip angin semilir dari kanal, dan matanya sekeras batu akik. Dia memakai seragam tempur, pedang di tangan, masih dengan bayangan memar yang mulai pudar di rahang dan lehernya, dan ekspresinya saat dia menatap Sebastian menampakkan kebencian mutlak.

Clary merasakan seluruh tubuh Sebastian menegang pada tubuhnya; sesaat kemudian Sebastian berbalik darinya, sambil menjejakkan kaki pada Heosphoros, dan tangan terbang ke sabuk. Senyumnya seperti sayatan silet, tetapi matanya waspada. “Silakan coba saja,” katanya. “Kau hanya beruntung di Benteng. Aku tidak memperkirakan kau akan berkobar seperti itu saat aku

melukaimu. Kesalahanku. Aku tidak akan melakukan kesalahan itu dua kali.”

Mata Jace berkelebat kepada Clary satu kali, menyampaikan pertanyaan; Clary mengangguk bahwa dia baik-baik saja.

“Jadi kau mengakui,” kata Jace, bergerak memutar semakin mendekati mereka. Pijak sepatu botnya lembut pada lantai kayu. “Api surgawi mengejutkanmu. Mengacaukan rencanamu. Itulah sebabnya kau kabur. Kau kalah dalam pertempuran di Benteng, padahal kau tidak suka kalah.”

Senyum silet Sebastian menjadi sedikit lebih cerah, sedikit lebih rapuh. “Memang aku tidak mendapatkan yang kuinginkan. Tapi aku belajar cukup banyak.”

“Kau tidak membobol tembok Benteng,” kata Jace. “Kau tidak masuk ke gudang senjata. Kau tidak Mengubah para Saudari.”

“Aku pergi ke Benteng bukan untuk senjata dan zirah,” ejek Sebastian. “Aku bisa mendapatkan semua itu dengan mudah. Aku datang untuk kalian. Kalian berdua.”

Clary melirik pada Jace. Jace berdiri, tanpa ekspresi dan tanpa gerak, wajah sediam batu.

“Kau tidak mungkin tahu kami akan ada di sana,” kata Clary. “Kau berbohong.”

“Tidak.” Sebastian benar-benar bersinar, seperti obor menyala. “Aku bisa melihatmu, adik kecil. Aku bisa melihat semua yang terjadi di Alicante. Siang dan malam, gelap dan terang. *Aku bisa melihatmu.*”

“Hentikan,” kata Jace. “Itu tidak benar.”

“Oh, ya?” kata Sebastian. “Bagaimana aku bisa tahu Clary akan ada *di sini*? Sendirian, malam ini?”

Jace terus bergerak, mengendap-endap ke arah mereka, seperti kucing sedang berburu. “Bagaimana kau tidak tahu bahwa aku akan ada di sini juga?”

Sebastian meringis. “Sulit mengamati dua orang sekaligus. Terlalu banyak yang harus diperhatikan...”

“Dan kalau kau menginginkan Clary, kenapa tidak bawa saja dia?” desak Jace. “Kenapa menghabiskan waktu selama ini untuk berbicara?” Suaranya meneteskan ejekan. “Kau ingin dia *mau* ikut denganmu,” katanya. “Semua

orang dalam hidupmu tak pernah melakukan apa pun selain menghinamu. Ibumu. Ayahmu. Dan sekarang adikmu. Clary tidak dilahirkan dengan kebencian dalam hatinya. Kau yang membuatnya membencimu. Tapi bukan itu yang kauinginkan. Kau lupa kita pernah terikat, kau dan aku. Kau lupa aku pernah melihat mimpi-mimpimu. Di suatu tempat di dalam kepalamu itu, ada sebuah dunia penuh api, dan ada kau yang memandang dari ruang takhta, dan di ruangan itu ada dua takhta. Jadi siapa yang mengisi takhta kedua itu? Siapa yang duduk di sampingmu dalam mimpi-mimpimu?"

Sebastian tertawa termegap-megap; tampak bintik-bintik merah di pipinya, seperti demam. "Kau melakukan kesalahan," katanya, "berbicara kepadaku seperti ini, bocah malaikat."

"Bahkan dalam mimpimu kau bukannya tanpa pendamping," kata Jace, dan sekarang suaranya adalah suara yang membuat Clary jatuh cinta, suara pemuda yang menuturkan kepadanya kisah tentang seorang anak dan seekor elang dan pelajaran-pelajaran yang anak itu petik. "Tapi siapa yang bisa kautemukan, yang bisa memahamimu? Kau tidak memahami cinta; ayah kita mengajarimu terlalu baik. Tapi kau mengerti hubungan darah. Clary sadarlah denganmu. Jika kau bisa memilikinya di sampingmu, mengamati dunia ini terbakar, itulah semua persetujuan yang kaubutuhkan."

"Aku tidak pernah mendambakan persetujuan," kata Sebastian dengan gigi terkatup. "Persetujuanmu, Clary, atau siapa pun."

"Sungguh?" Jace tersenyum ketika suara Sebastian meninggi. "Kalau begitu kenapa kau memberi kami begitu banyak kesempatan kedua?" Jace sudah berhenti mengendap-endap dan berdiri di depan mereka, mata emas pucatnya berkilau dalam cahaya temaram. "Kau sendiri yang berkata begitu. Kau menikamku. Kau mengincar pundakku. Kau bisa saja mengincar jantung. Kau menahan diri. Untuk apa? Untukku? Atau karena di sekelumit bagian otakmu kau tahu bahwa Clary tidak akan pernah memaafkanmu jika kau mengakhiri hidupku?"

"Clary, apakah kau ingin berbicara sendiri mengenai masalah ini?" kata Sebastian, meski pandangannya tidak pernah lepas dari pedang di tangan Jace. "Atau kau membutuhkan dia untuk memberikan jawaban untukmu?"

Jace mengalihkan matanya kepada Clary, begitu pula Sebastian. Sedetik lamanya Clary merasakan beban kedua tatapan itu padanya, hitam dan emas.

"Tidak akan pernah aku ingin ikut denganmu, Sebastian," katanya. "Jace benar. Jika pilihannya adalah menghabiskan hidupku bersamamu atau mati, aku lebih memilih mati."

Mata Sebastian menggelap. "Kau akan berubah pikiran," katanya. "Kau akan menduduki takhta itu di sampingku atas kemauanmu sendiri, bila saat akhir itu tiba. Aku sudah memberimu kesempatan untuk ikut dengan sukarela. Aku sudah membayar dengan darah dan kerepotan untuk membuatmu mengikutiku menurut pilihanmu sendiri. Tapi kalau kau tidak bersedia, aku tetap akan membawamu."

"Tidak!" kata Clary, tepat ketika bunyi keras terdengar dari lantai bawah. Rumah itu tiba-tiba penuh suara.

"Wah, gawat," kata Jace, suaranya meneteskan sarkasme. "Sepertinya aku tadi mengirim pesan-api kepada Kunci ketika aku melihat mayat pengawal yang kaubunuh dan dorong ke bawah jembatan itu. Bodohnya kau tidak membuangnya dengan lebih cermat, Sebastian."

Ekspresi Sebastian menegang, sebentar sekali hingga Clary membayangkan sebagian besar orang pasti tidak akan pernah bisa melihat perubahan itu. Dia mengulurkan tangan ke arah Clary, bibirnya membentuk kata-kata—rapalan untuk membebaskan Clary dari kekuatan apa pun yang menahan Clary terkunci ke dinding. Clary mendorong, menyeruduk Sebastian, dan kemudian Jace melompat, pedangnya menebas turun—

Sebastian berputar menjauh, tetapi pedang itu sudah mengenainya: Segaris darah mengalir lengannya. Dia berteriak, terhuyung mundur—dan berhenti. Dia tersenyum lebar saat Jace menatapnya dengan wajah pucat.

"Api surgawi itu," kata Sebastian. "Kau belum tahu cara mengendalikannya. Kadang berhasil kadang tidak, ya, adik kecil?"

Mata emas Jace menyala-nyala. "Kita lihat saja," katanya, dan dia menyerang Sebastian, pedang menyabet membelah kegelapan dengan cahaya.

Tetapi Sebastian terlalu cepat hingga serangan itu tak berdampak. Dia maju dengan langkah lebar dan mencomot pedang dari tangan Jace. Clary

berontak, tetapi sihir Sebastian membuatnya tetap tertahan di tempat; sebelum Jace sempat bergerak, Sebastian membalik pedang Jace dan menghunjamkan ke dadanya sendiri.

Ujung itu melesak, mengoyak kausnya, lalu kulitnya. Darahnya mengucur merah, darah manusia, segelap batu mirah. Dia jelas-jelas kesakitan: Giginya terpampang dalam seringai kaku, napasnya tak teratur, tetapi pedang itu terus bergerak, tangannya mantap. Punggung kausnya menonjol dan robek ketika ujung pedang menembus, dengan sepercak darah.

Waktu terasa meregang bagai tali karet. Hulu pedang menumbuk dada Sebastian, mata pedang menyembul dari punggungnya, meneteskan merah terang. Jace berdiri, terguncang dan terpaku, ketika Sebastian menjangkaunya dengan tangan berlumur darah dan menariknya mendekat. Mengatasi bunyi kaki yang menaiki tangga, Sebastian berbicara:

"Aku bisa merasakan api Surga dalam pembuluh darahmu, bocah malaikat, membara di bawah kulit," katanya. "Kekuatan murni untuk penghancuran kebaikan tertinggi. Aku masih bisa mendengar teriakanmu di udara saat Clary menikam pedang itu ke dalam tubuhmu. Apakah saat itu kau terbakar dan terus terbakar?" Suara dengan napas tertahan itu kelam dengan kekuatan berbisa. "Kaupikir kau memiliki senjata yang bisa kaugunakan padaku, bukan? Dan mungkin dengan waktu lima puluh tahun, seratus tahun, untuk belajar menguasai api itu, kau akan bisa. Tetapi persis waktulah yang tidak kaumiliki. Api itu berkecamuk, merajalela, di dalam dirimu, jauh lebih mungkin menghancurkanmu daripada menghancurkanku."

Sebastian mengangkat satu tangan dan merangkum tengkuk Jace, menariknya lebih dekat, begitu dekat hingga kening mereka nyaris bersentuhan.

"Clary dan aku mirip," katanya. "Dan kau—kau adalah cerminku. Suatu hari kelak, dia akan memilihku daripada kau, kujanjikan itu. Dan kau akan ada di sana untuk melihat." Dengan satu gerakan tangkas, dia mengecup Jace di pipi, cepat dan keras; saat dia menjauhkan diri lagi, darah tercoreng di sana. "*Ave, Master Herondale,*" ucap Sebastian, lalu dia memutar cincin perak di jarinya—tampak cahaya berkemendang, dan dia lenyap.

Sesaat Jace menatap tanpa kata tempat Sebastian tadinya berada, lalu beranjak menghampiri Clary. Tiba-tiba terbebas karena Sebastian lenyap, kedua kaki Clary tumbang. Dia menghantam lantai dengan lututnya dan langsung mengempaskan diri ke depan, merangkak untuk meraih bilah Heosphoros. Tangannya menggenggam dan menarik pedang itu mendekat, dia menggeling diri melingkari pedangnya, seolah Heosphoros adalah seorang anak kecil yang membutuhkan perlindungan.

"Clary—Clary—" Jace di sana, jatuh bersimpuh di sampingnya, dan lengan Jace merangkulnya. Clary mengayun badan dalam pelukan itu, menekan keningnya ke bahu Jace. Dia menyadari kaus Jace, dan sekarang kulitnya sendiri, basah oleh darah kakaknya, ketika pintu didobrak terbuka, dan para pengawal Kunci menghambur masuk.

"Ini," kata Leila Haryana, salah satu serigala terbaru dalam kawanan, saat menyerahkan setumpuk pakaian kepada Maia.

Maia menerima dengan penuh rasa terima kasih. "Terima kasih—kau tidak tahu apa artinya punya baju bersih untuk dipakai," katanya sambil melihat tumpukan itu: kaus tanpa lengan, jins, jaket wol. Dia dan Leila kira-kira seukuran, dan walaupun baju-baju itu tidak terlalu pas, itu lebih baik daripada kembali ke apartemen Jordan. Sudah agak lama Maia tinggal di markas kawanan, dan semua barangnya ada di apartemen Jordan dan Simon, tetapi pikiran tentang apartemen itu tanpa kedua pemuda di dalamnya terasa menakutkan. Setidaknya di sini dia dikelilingi manusia-manusia serigala lain, dikelilingi dengung suara yang terus-menerus, bau makanan Cina dan Malaysia, bunyi orang memasak di dapur. Dan Bat di sana—tidak melanggar ruangnya, tetapi selalu ada jika dia menginginkan seseorang untuk teman bicara atau hanya teman untuk duduk diam, mengamati lalu lintas bergerak di Baxter Street.

Tentu saja ada sisi negatifnya. Rufus Hastings, yang berbadan sangat besar, berparut luka dan menakutkan dalam pakaian kulit hitam pengendara motornya, seperti ada di mana-mana sekaligus, suara kasarnya terdengar di dapur saat dia menggerutu waktu makan siang tentang betapa Luke Garroway

bukan pemimpin yang dapat diandalkan, Luke akan menikahi seorang mantan Pemburu Bayangan, kesetiannya dipertanyakan, mereka membutuhkan seseorang yang bisa mereka andalkan untuk mengutamakan manusia serigala.

“Tidak masalah.” Leila memainkan jepit emas di rambut gelapnya, terlihat canggung. “Maia,” katanya. “Hanya sedikit nasihat—kau mungkin sebaiknya tidak membesar-besarkan seluruh masalah kesetiaan-kepada-Luke.”

Maia terpaku. “Bukankah kita semua setia kepada Luke,” katanya, dengan nada berhati-hati. “Dan kepada Bat.”

“Jika Luke ada di sini, mungkin begitu,” sahut Leila. “Tapi kita hampir tidak mendengar apa-apa darinya sejak dia pergi ke Idris. Praetor bukan kawanan, tetapi Sebastian sudah melemparkan tantangan. Dia ingin kita memilih antara kaum Pemburu Bayangan dan berperang demi mereka atau—”

“Perang akan selalu ada,” kata Maia dengan suara rendah penuh kemarahan. “Aku bukan setia kepada Luke secara membuta. Aku *mengenai* kaum Pemburu Bayangan. Aku juga pernah bertemu Sebastian. Dia membenci kita. Mencoba menyenangkannya dengan mengikuti tuntutan, itu tidak akan berhasil—”

Leila mengangkat kedua tangannya. “Oke, oke. Seperti yang tadi kukatakan, hanya nasihat. Semoga baju-baju itu pas,” tambahnya, lalu dia pergi menyusuri lorong.

Maia memakai celana jins itu—sempit, seperti dugaannya—dan kaus, lalu jaket Leila. Dia menyambar dompetnya dari meja, menjejakkan kaki ke dalam sepatu botnya, dan berjalan ke ujung lorong untuk mengetuk pintu Bat.

Bat membuka pintu tanpa kemeja, yang di luar dugaan Maia. Selain bekas luka di pipi kanan, ada pula parut di lengan kanan Bat, tempat tertembak peluru—bukan perak. Parut itu tampak seperti kawah bulan, putih pada kulitnya yang gelap. Dia mengangkat sebelah alis. “Maia?”

“Dengar,” kata Maia. “Aku akan menegur Rufus. Dia mengisi kepala semua orang dengan omong kosong, dan aku sudah muak.”

“Tunggu.” Bat mengangkat satu tangan. “Kurasa itu bukan ide bagus—”

“Dia tidak akan berhenti jika tidak ada yang menyuruhnya berhenti,” kata Maia. “Aku ingat berpapasan dengannya di Praetor, bersama Jordan. Praetor Scott berkata Rufus pernah mematahkan kaki seorang manusia serigala

lain tanpa alasan. Beberapa orang melihat kekosongan kekuasaan dan ingin mengisinya. Mereka tidak peduli siapa yang mereka rugikan.”

Maia berbalik dan menuruni tangga; dia bisa mendengar Bat mengeluarkan suara mengumpat yang ditahan di belakangnya. Sesaat kemudian Bat menjajarinya di tangga, tergesa-gesa memakai kaus.

“Maia, aku benar-benar tidak—”

“Di sana kau rupanya,” kata Maia. Dia sudah tiba di lobi, tempat Rufus berdiri bersandar pada meja yang dulunya diduduki seorang sersan. Sekitar sepuluh manusia serigala lain, termasuk Leila, mengerumuninya.

“...harus menunjukkan kepada mereka bahwa kita lebih kuat,” demikian Rufus sedang berkata. “Dan bahwa kesetiaan kita adalah kepada kita sendiri. Kekuatan kawanannya adalah serigala, dan kekuatan serigala adalah kawanannya.” Suaranya seserak yang Maia ingat, seolah sesuatu pernah melukai tenggorokannya dulu. Parut-parut dalam di wajahnya terlihat jelas pada kulitnya yang pucat. Dia tersenyum ketika melihat Maia. “Halo,” katanya. “Aku yakin kita pernah bertemu sebelum ini. Aku ikut sedih mendengar tentang pacarmu.”

Aku ragu kau begitu.

“Kekuatan adalah kesetiaan dan perasaan bersatu, bukan memecah-belah orang dengan dusta,” kata Maia pedas.

“Kita baru saja dipertemukan kembali, dan kau menyebutku pembohong?” kata Rufus. Sikapnya masih santai, tetapi ada sekilas ketegangan di bawahnya, seperti kucing bersiap untuk menerkam.

“Kalau kau memberi tahu orang-orang bahwa mereka sebaiknya tidak ikut campur dalam perang Pemburu Bayangan, maka kau pembohong. Sebastian tidak akan berhenti dengan kaum Nephilim. Jika dia menghancurkan mereka, berikutnya dia akan mengincar kita,” tutur Maia.

“Dia tidak memedulikan Penghuni Dunia Bawah.”

“Dia baru saja membantai Praetor Lupus!” teriak Maia. “Dia peduli pada kehancuran. Dia *akan* membunuh kita semua.”

“Tidak akan jika kita tidak bergabung dengan para Pemburu Bayangan!”

“Itu bohong,” kata Maia. Dia melihat Bat mengangkat satu tangan dan

mengusap mata, lalu sesuatu menghantamnya dengan keras di pundak, mendorongnya ke belakang. Dia cukup terkejut hingga tersandung, lalu meneguhkan diri pada tepi meja.

“Rufus!” raung Bat, dan Maia tersadar bahwa Rufus sudah menonjoknya di pundak. Maia mengatupkan rahang kuat-kuat, tidak ingin memberi Rufus kepuasan melihat kesakitan di wajahnya.

Rufus berdiri dengan wajah mengejek di tengah kelompok manusia serigala yang mendadak terpaku. Gumaman merebak saat Bat melangkah maju. Rufus bertubuh raksasa, menjulang bahkan di samping Bat, bahunya setebal dan selebar papan. “Rufus,” kata Bat. “Aku pemimpin di sini, karena Garroway tidak ada. Kau adalah tamu di antara kami, tapi kau bukan bagian dari kawan kami. Sudah waktunya kau pergi.”

Rufus menatap Bat dengan mata disipitkan. “Apa kau mengusirku? Padahal tahu aku tidak punya tempat tinggal?”

“Aku yakin kau akan menemukan suatu tempat,” kata Bat, sambil mulai berbalik.

“Aku menantangmu,” kata Rufus. “Bat Velasquez, aku menantangmu untuk posisi pemimpin kawan New York.”

“Tidak!” ucap Maia ngeri, tetapi Bat sudah menegakkan bahu. Matanya menyambut mata Rufus, ketegangan antara kedua manusia serigala itu begitu jelas terasa seperti kabel terbuka.

“Aku terima tantanganmu,” kata Bat. “Besok malam, di Prospect Park. Akan kutemui kau di sana.”

Dia berbalik dan berjalan meninggalkan markas dengan langkah marah. Maia berlari mengejarnya setelah sesaat terpaku.

Udara dingin menerpa Maia begitu dia tiba di undakan depan. Angin sedingin es berputar-putar sepanjang Baxter Street, menembus jaketnya. Sepatunya berkeletak saat dia menuruni tangga, bahunya sakit. Bat sudah hampir mencapai sudut jalan ketika Maia menyusul, menyambar lengan Bat, dan memutar laki-laki itu agar menghadapnya.

Maia tahu bahwa orang-orang lain di jalan itu memperhatikan mereka, dan untuk sesaat dia berharap memiliki rune tudung pesona seperti para

Pemburu Bayangan. Bat menunduk menatapnya. Ada garis kemarahan di antara mata Bat, dan bekas lukanya menonjol, tampak jelas pada pipinya. “Apa kau gila?” desak Maia. “Bagaimana bisa kau menerima tantangan Rufus? Dia *besar sekali*.”

“Kau tahu peraturannya, Maia,” kata Bat. “Tantangan harus diterima.”

“Hanya kalau kau ditantang oleh seseorang dalam kawananku sendiri! Sebenarnya kau bisa menolak Rufus.”

“Dan kehilangan rasa hormat seluruh kawananku,” kata Bat. “Mereka tidak akan mau mematuhi perintah-perintahku lagi.”

“Rufus akan membunuhmu,” kata Maia, dan dia bertanya-tanya dalam hati apakah Bat bisa mendengar apa yang dia ucapkan di balik kata-kata itu: bahwa dia baru saja melihat Jordan mati, dan merasa tidak sanggup mengalami hal itu lagi.

“Mungkin tidak.” Bat mengambil dari sakunya sesuatu yang berdenting dan bergerincing, lalu menekannya pada tangan Maia. Sesaat kemudian Maia menyadari benda apa itu. Kunci-kunci Jordan. “Truknya diparkir di balik sudut itu,” kata Bat. “Bawa truk itu dan pergilah. Jauhkan markas sampai masalah ini selesai. Aku tidak memercayai Rufus jika dia ada di dekatmu.”

“Ikutlah denganku,” Maia memohon. “Kau tidak pernah ingin menjadi pemimpin kawananku. Kita bisa pergi sampai Luke kembali dan membereskan urusan ini—”

“Maia.” Bat meraih pergelangan tangannya, jemari Bat lembut melingkari telapak tangannya. “Menunggu Luke kembali, persis itulah yang Rufus ingin kita lakukan. Jika kita pergi, kita menyerahkan kawananku ke tangannya, pada dasarnya. Dan kau tahu apa yang akan dia putuskan untuk dilakukan, atau tidak dilakukan. Dia akan membiarkan Sebastian membantai para Pemburu Bayangan tanpa mengangkat satu jari pun untuk menolong, dan pada saat Sebastian memutuskan untuk kembali dan menghabiskan kita semua seperti buah-buah terakhir pada papan catur, itu sudah terlambat untuk semua orang.”

Maia menunduk menatap jemari Bat, lembut pada kulitnya.

“Kau tahu,” kata Bat, “aku ingat waktu kau berkata kepadaku bahwa kau membutuhkan lebih banyak ruang. Bahwa kau tidak bisa terlibat dalam

suatu hubungan yang serius. Saat itu aku memercayai kata-katamu dan aku memberimu ruang. Aku bahkan mulai mengencani gadis itu, si penyihir, siapa namanya—”

“Eve,” kata Maia membantu.

“Benar. Eve.” Bat tampak terkejut bahwa Maia ingat. “Tapi itu tidak berhasil, dan bagaimanapun juga, mungkin aku memberimu terlalu banyak ruang. Mungkin seharusnya aku mengatakan kepadamu bagaimana perasaanku. Mungkin seharusnya aku—”

Maia mendongak menatapnya, terperanjat dan bingung, dan melihat ekspresi Bat berubah, tingkat dinaikkan di balik matanya, menyembunyikan kerapuhannya yang terkuak sesaat.

“Lupakan,” kata Bat. “Tidak adil membeberkan semua ini padamu sekarang.” Dia melepaskan tangan Maia dan melangkah mundur. “Bawa truk itu,” katanya, meninggalkan Maia di tengah keramaian, menuju Canal Street. “Pergilah keluar kota. Dan jaga dirimu, Maia. Demi aku.”

Jace meletakkan stelanya di lengan sofa dan menelusuri *iratze* yang dia gambar pada lengan Clary dengan jarinya. Sebuah gelang perak berkelip di pergelangan tangan Jace. Tadi, Clary tidak ingat kapan pastinya, Jace memungut gelang Sebastian yang terjatuh dan memakainya di pergelangan tangannya sendiri. Clary tidak merasa ingin menanyakan alasannya. “Bagaimana rasanya?”

“Lebih baik. Terima kasih.” Jins Clary digulung sampai di atas lututnya; dia mengamati ketika memar-memar di kakinya perlahan-lahan mulai memudar. Mereka berada di sebuah ruangan di Gard, semacam tempat rapat, duga Clary. Ada beberapa meja dan sebuah sofa kulit panjang, diletakkan menyerong di depan perapian yang menyala kecil. Buku-buku menjajari salah satu dinding. Ruangan itu diterangi cahaya api. Jendela yang tak bertirai memperlihatkan pemandangan Alicante dan menara-menara iblis yang bersinar.

“Hei.” Mata emas terang Jace meneliti wajahnya. “Kau baik-baik saja?”

Ya, ingin Clary berkata, tetapi jawaban itu tersangkut di tenggorokannya. Secara fisik dia tidak apa-apa. Rune sudah menyembuhkan memar-memarnya.

Dia baik-baik saja, Jace baik-baik saja—Simon, yang tumbang gara-gara darah yang dicampuri obat, tidur selama kejadian dan sekarang masih tidur di salah satu ruangan lain di Gard.

Pesan sudah dikirim kepada Luke dan Jocelyn. Acara makan malam yang mereka hadiri dilindungi penangkis demi keamanan, jelas Jia, tetapi mereka akan menerima pesan itu saat pulang. Clary ingin sekali melihat mereka lagi. Dunia terasa goyah di bawah kakinya. Sebastian sudah pergi, setidaknya untuk saat ini, tetapi Clary tetap merasa tercabik-cabik, getir dan marah dan ingin balas dendam dan *sedih*.

Para pengawal sudah mengizinkannya mengemas tas berisi barang-barangnya sebelum dia meninggalkan rumah Amatis—pakaian ganti, seragam tempur, stelanya, buku gambar, dan senjata. Sebagian dirinya sangat ingin berganti baju, untuk menyingkirkan sentuhan Sebastian pada bahan bajunya, tetapi lebih besar bagian dirinya yang tidak ingin meninggalkan ruangan, tidak ingin sendirian dengan semua ingatan dan pikirannya.

“Aku tidak apa-apa.” Dia menggulung pipa celana jinsnya ke bawah dan berdiri, berjalan ke perapian. Dia sadar Jace memperhatikannya dari sofa. Dia mengulurkan kedua tangannya seolah untuk menghangatkan di dekat api, meskipun dia tidak kedinginan. Sebenarnya, setiap kali pikiran tentang kakaknya melintasi benaknya, dia merasakan gelombang kemarahan seperti api cair menerjang tubuhnya. Tangannya gemetar; dia pandangi kedua tangannya dengan rasa berjarak yang aneh, seakan itu tangan orang lain.

“Sebastian takut kepadamu,” katanya. “Dia menutup-nutupi, terutama di akhir, tapi aku tahu.”

“Dia takut kepada api surgawi,” ralat Jace. “Kurasa dia tidak begitu yakin bagaimana kemampuan api itu, sama seperti kita. Tapi satu hal yang pasti—hanya menyentuhku saja tidak membuatnya terluka.”

“Tidak,” kata Clary tanpa membalik badan untuk menatap Jace. “Mengapa dia menciummu?” Bukan itu yang ingin dia katakan, tetapi dia terus saja melihat adegan itu dalam kepalanya, berulang-ulang, Sebastian dengan tangan berlumur darah merangkum tengkuk Jace, lalu kecupan aneh dan mengejutkan di pipi.

Clary mendengar derit sofa kulit ketika Jace menggeser badan. “Itu semacam kutipan,” kata Jace. “Dari Alkitab. Ketika Yudas mencium Yesus di taman Getsemani. Itu pertanda pengkhianatannya. Dia mencium Yesus dan berkata ‘Salam, Rabi’ kepada Yesus, dan dengan begitulah pasukan Romawi tahu siapa yang harus ditangkap dan disalib.”

“Itulah sebabnya Sebastian berkata ‘*Ave, Master,*’ kepadamu,” kata Clary, tersadar. “‘Salam, Master.’”

“Yang dia maksud, dia berencana menjadi alat untuk mewujudkan kehancuranku. Clary, aku—” Clary berbalik untuk menatap Jace saat kalimatnya terputus. Jace duduk di pinggir sofa, menyugar rambut pirangnya yang berantakan, pandangannya terpaku ke lantai. “Ketika aku memasuki kamar itu dan melihatmu di sana, dan dia di sana, aku ingin membunuhnya. Seharusnya aku langsung menyerangnya, tapi aku takut itu jebakan. Bahwa jika aku bergerak menghampiri kalian, entah dia atau kau, dia akan mendapat cara untuk membunuhmu atau menyakitimu. Dia selalu memutarbalikkan apa pun yang kulakukan. Dia cerdas. Lebih cerdas daripada Valentine. Dan aku tidak pernah—”

Clary menunggu, satu-satunya suara dalam ruangan itu adalah retihan dan letupan kayu basah di perapian.

“Aku tidak pernah takut kepada siapa pun seperti ini,” kata Jace menyelesaikan, mengucapkan setiap kata dengan susah payah.

Clary tahu apa yang harus Jace bayar untuk mengatakan itu, betapa Jace selalu ahli menyembunyikan ketakutan, kepedihan, dan setiap kerapuhan yang dirasa. Clary ingin mengatakan sesuatu sebagai jawaban, sesuatu tentang betapa Jace tidak usah takut, tetapi dia tidak sanggup. Dia sendiri takut, dan dia tahu mereka berdua punya alasan kuat untuk takut. Tidak ada seorang pun di Idris yang mempunyai alasan yang lebih kuat daripada mereka untuk ketakutan.

“Dia mengambil banyak risiko, datang ke sini,” kata Jace. “Dia membiarkan Kunci tahu bahwa dia bisa masuk menembus penangkis. Mereka akan berusaha memperkuat penangkis-penangkis itu lagi. Mungkin berhasil, mungkin tidak, tapi itu mungkin akan merepotkannya. Dia mati-matian ingin

menemuimu. Cukup mati-matian untuk mengambil tindakan yang sepadan dengan risikonya.”

“Dia masih berpikir dia bisa meyakinkanku.”

“Clary.” Jace bangkit berdiri dan melangkah ke arah Clary, satu tangannya terulur. “Apa kau—”

Clary tersentak, menghindari sentuhannya. Binar kaget berkobar dalam mata Jace yang keemasan.

“Ada apa?” Jace menunduk menatap kedua tangannya; pendar samar api dalam pembuluh darahnya terlihat. “Api surgawi?”

“Bukan itu,” kata Clary.

“Kalau begitu—”

“Sebastian. Seharusnya aku memberitahumu sebelum ini, tapi aku—aku tidak bisa.”

Jace tidak bergerak, hanya menatapnya. “Clary, kau bisa memberitahuku apa saja; kau tahu itu.”

Clary menghela napas dalam dan menatap api, mengamati lidah-lidah api—emas, hijau, dan biru safir—saling berkejaran. “Pada bulan November,” katanya. “Sebelum kami datang ke Burren, sesudah kau meninggalkan apartemen, dia sadar selama itu aku memata-matai. Dia menghancurkan cincinku, lalu dia—dia memukulku, mengempaskanku ke meja kaca sampai meja itu hancur. Menjatuhkanku ke lantai. Aku nyaris membunuhnya saat itu, nyaris menghunjamkan sepotong kaca ke lehernya, tapi aku sadar bahwa jika itu kulakukan, aku akan membunuhmu, jadi aku tidak sanggup melakukan itu. Dan dia senang sekali. Dia tertawa dan dia mendorongku. Dia berusaha melucuti pakaianku dan mengutip penggalan-penggalan Kidung Agung, memberitahuku bagaimana dahulu saudara laki-laki dan saudara perempuan biasa menikah untuk menjaga kemurnian garis keturunan raja, betapa aku ini *miliknya*. Seolah aku ini sebuah koper berinisial dengan namanya dicap padaku...”

Jace tampak terguncang dengan cara yang jarang sekali Clary lihat; Clary bisa membaca lapisan-lapisan ekspresinya: terluka, ketakutan, cemas. “Dia... Apa dia...?”

“Memerkosaku?” kata Clary, dan kata itu terdengar buruk dan jelek dalam heningnya ruangan. “Tidak. Tidak. Dia... berhenti.” Suaranya melemah menjadi bisikan.

Jace sepuat mayat. Dia membuka mulut untuk mengatakan sesuatu kepada Clary, tetapi Clary hanya bisa mendengar gema tak jelas dari suaranya, seakan Clary berada di bawah air lagi. Clary gemetar sejujur tubuh, gemetar hebat, meski ruangan itu hangat.

“Malam ini,” katanya akhirnya. “Aku tidak bisa bergerak, dan dia mendorongku ke dinding, dan aku tidak bisa melepaskan diri, dan aku hanya—”

“Akan kubunuh dia,” kata Jace. Sedikit warna sudah menyapu kembali wajahnya, dan dia tampak kelabu. “Akan kucacah dia. Akan kupotong tangannya karena menyentuhmu—”

“Jace,” kata Clary, mendadak merasa letih sekali. “Kita punya sejuta alasan untuk menginginkan dia mati. Selain itu,” tambahnya dengan tawa tanpa keceriaan, “Isabelle sudah pernah memotong tangan Sebastian, dan cara itu tidak berhasil.”

Jace menekuk tangannya menjadi kepalan, mengangkatnya ke perut, dan menekankannya keras ke ulu hati seolah dia bisa memutus napasnya sendiri. “Selama aku terikat dengannya itu, kukira aku mengetahui pikirannya, hasrat-hasratnya, apa yang dia inginkan. Tapi aku tidak mengira, aku tidak *tahu*. Dan kau tidak memberitahuku.”

“Ini bukan tentang dirimu, Jace—”

“Aku tahu,” kata Jace. “Aku *tahu*.” Tetapi tangannya begitu kencang terkepal hingga memutih, pembuluh-pembuluh darahnya mencolok dalam suatu topografi yang kontras pada punggung tangan itu. “Aku tahu, dan aku tidak menyalahkanmu karena tidak memberitahuku. Apa yang bisa kulakukan kalau pun aku tahu? Bukankah aku sama sekali tidak berguna? Aku berdiri hanya satu setengah meter darinya, dan aku menyimpan api dalam pembuluh darahku yang seharusnya bisa membunuhnya, dan aku mencoba, dan tidak berhasil. Aku tidak mampu membuat itu *berhasil*.”

“Jace.”

“Maafkan aku. Hanya—kau kenal aku. Aku hanya punya dua reaksi terhadap berita buruk. Kemarahan tak terkendali, lalu belokan tajam ke kiri masuk ke dalam perasaan membenci diri sendiri yang menggelegak-gelegak.”

Clary membisu. Di atas segalanya, dia lelah, lelah sekali. Memberi tahu Jace apa yang sudah Sebastian lakukan terasa seperti mengangkat beban yang teramat berat, dan sekarang yang dia inginkan hanyalah memejamkan mata dan menghilang ke dalam kegelapan. Dia sudah begitu marah dalam waktu begitu lama—kemarahan selalu bersemayam di bawah permukaan apa pun. Entah dia sedang berbelanja hadiah bersama Simon atau duduk di taman atau sendirian di rumah dan berusaha menggambar, kemarahan itu selalu bersamanya.

Jace kentara sekali sedang berjuang keras meneruskan; Jace tidak berusaha menyembunyikan apa pun darinya, dan Clary melihat kerlip-kerlip emosi di balik mata Jace: perasaan marah, frustrasi, tak berdaya, bersalah, dan akhirnya, sedih. Kesedihan yang anehnya tenang, bagi Jace, dan ketika akhirnya Jace berbicara, suaranya di luar dugaan juga tenang. “Aku hanya berharap,” katanya, bukan menatap Clary melainkan lantai, “bahwa aku bisa mengatakan hal yang tepat, melakukan hal yang tepat, untuk memudahkan ini bagimu. Apa pun yang kauinginkan dariku, aku ingin melakukannya. Aku ingin ada untukmu dengan cara apa pun yang tepat untukmu, Clary.”

“Itu,” kata Clary lembut.

Jace mendongak. “Apa?”

“Yang barusan kaukatakan. Itu sempurna.”

Jace mengerjap. “Wah, baguslah, karena aku tidak yakin aku punya cadangan pidato. *Bagian* mananya yang sempurna?”

Clary merasa bibirnya melekek sedikit. Ada sesuatu yang sangat Jace pada reaksi Jace itu, campuran aneh keangkuhan dan kerapuhan, ketanggungan dan kepahitan, serta pengabdian. “Aku hanya ingin tahu,” kata Clary, “bahwa pikiranmu tentang diriku tidak berubah sedikit pun. Sedikit pun lebih rendah.”

“Tidak. *Tidak*,” kata Jace, ketakutan. “Kau berani dan cemerlang, dan kau sempurna, dan aku mencintaimu. Aku mencintaimu dan sedari dulu selalu mencintaimu. Dan sepak terjang orang sinting tertentu tidak akan mengubah

itu.”

“Duduklah,” kata Clary, dan Jace duduk di sofa kulit yang berderit, kepalanya tengadah, menatap Clary. Cahaya api yang terpantul mengumpul seperti bunga-bunga api di rambutnya. Clary menarik napas dalam-dalam dan berjalan menghampirinya, dengan hati-hati menempatkan diri di pangkuan Jace. “Bisakah kau memelukku?”

Jace melingkarkan lengan, merangkulnya. Dia bisa merasakan otot-otot di lengan Jace, kekuatan di punggung Jace saat Jace menyentuhnya dengan lembut, sangat lembut. Tangan Jace diciptakan untuk bertarung, namun dia bisa begitu lembut dengan Clary, dengan pianonya, dengan segala hal yang dia sayangi.

Clary bersandar pada Jace, menyamping di pangkuan Jace, kedua kakinya di sofa, dan dia rebahkan kepalanya di pundak Jace. Dia bisa merasakan detak cepat jantung Jace. “Sekarang,” katanya. “Cium aku juga.”

Jace bimbang. “Kau yakin?”

Clary mengangguk. “Ya. Ya,” katanya. “Tuhan tahu kita tidak bisa sering melakukan itu belakangan ini, tapi setiap kali aku menciummu, setiap kali kau menyentuhku, itu kemenangan, menurutku. Sebastian, dia melakukan yang dia lakukan karena—karena dia tidak mengerti perbedaan antara mencintai dan memiliki. Antara menyerahkan diri dan menerima. Dan dia mengira jika dia bisa *memaksaku* menyerahkan diriku, maka dia akan memilikiku, aku akan menjadi miliknya, dan baginya itulah cinta, karena dia tidak tahu apa pun lainnya. Tetapi saat aku menyentuhmu, aku lakukan itu karena aku ingin, dan itulah perbedaannya. Dan dia tidak bisa memiliki itu atau merebut itu dariku. Tidak bisa,” kata Clary, dan dia merapat untuk mencium Jace, sentuhan ringan bibir dengan bibir, tangan menumpu pada sandaran sofa.

Dia merasakan Jace menarik napas saat percikan kecil melompat antara kulit mereka. Jace menyapukan pipinya pada pipi Clary, helai-helai rambut mereka berbelit, merah dan emas.

Clary bersandar lagi pada Jace. Lidah-lidah api berlompatan di kisi-kisi perapian, dan sebagian kehangatan itu meresapi tulang-tulang Clary. Dia bersandar pada pundak yang ditandai bintang putih, tanda para lelaki dalam

keluarga Herondale, dan dia memikirkan mereka, yang sudah pergi sebelum Jace, yang darah, tulang, dan hidupnya menjadikan Jace seperti sekarang.

"Kau sedang memikirkan apa?" kata Jace. Tangannya menyugar rambut Clary, membiarkan ikal-ikal longgar itu menyisip di antara jemarnya.

"Bahwa aku lega aku memberitahumu," katanya. "Kau sedang memikirkan apa?"

Jace diam lama sekali, sementara lidah-lidah api naik dan turun. Lalu dia berkata, "Aku memikirkan yang kaukatakan tentang Sebastian kesepian. Aku berusaha mengingat seperti apa rasanya berada di rumah itu bersamanya. Dia menculikku karena banyak alasan, itu benar, tetapi separuhnya hanya agar aku bisa menemaninya. Aku, orang yang dia pikir bisa memahaminya, karena kami dibesarkan dengan cara yang sama. Aku tadi berusaha mengingat apakah aku pernah benar-benar menyukainya, senang menghabiskan waktu bersamanya."

"Kurasa tidak. Saat aku di sana bersamamu, kau tidak pernah kelihatan santai, tidak benar-benar santai. Saat itu kau memang kau, tapi bukan kau. Sulit menjelaskannya."

Jace memandang api. "Tidak sesulit itu," katanya. "Kurasa ada suatu bagian diri kita, yang terpisah bahkan dari kehendak atau akal kita, dan bagian itulah yang tidak bisa dia sentuh. Tidak pernah benar-benar diriku yang hadir di sana, dan dia tahu itu. Dia ingin disukai, atau benar-benar dicintai, menurut apa adanya dirinya, sebenar-benarnya. Tetapi dia tidak berpikir bahwa dia harus berubah agar layak dicintai; sebaliknya, dia ingin mengubah seluruh dunia, mengubah umat manusia, menjadikannya sesuatu yang bisa mencintainya." Dia berhenti sejenak. "Maaf soal psikologi kursi besar ini. Secara harfiah. Di sini kita memang di kursi besar."

Tetapi Clary tengah larut dalam pikirannya. "Waktu aku memeriksa barang-barangnya, di rumah itu, aku menemukan sepucuk surat yang dia tulis. Surat itu belum selesai, tetapi ditujukan kepada 'Si Cantikku, *my beautiful one*'. Aku ingat aku berpikir itu aneh. Kenapa dia menulis surat cinta? Maksudku, dia mengerti seks, kurang lebih, dan hasrat, tetapi cinta yang romantis? Tidak dari yang sudah kulihat."

Jace menarik Clary lebih dekat, menempatkannya lebih rapi pada lekuk

sisi tubuhnya. Clary tidak yakin siapa menenangkan siapa, hanya jantung Jace berdetak teratur pada kulitnya, dan aroma sabun-keringat-logam tubuh Jace begitu akrab dan menghibur. Tubuh Clary mengendur pada tubuh Jace, kelelahan berhasil mengejanya dan menyeretnya turun, memberati pelupuk matanya. Hari dan malam itu sangat-sangat melelahkan, kemarin pun demikian. “Kalau mamaku dan Luke datang ke sini waktu aku tidur, bangunkan aku,” katanya.

“Oh, kau pasti dibangunkan,” kata Jace mengantuk. “Ibumu pasti berpikir aku berusaha memanfaatkanmu dan mengejarku keliling ruangan dengan tongkat penyodok perapian.”

Clary menggapai untuk menepuk pipi Jace. “Aku akan melindungimu.”

Jace tidak menjawab. Dia sudah tertidur, bernapas teratur menempel tubuh Clary, irama detak jantung mereka melambat saling menyamai. Clary tetap terjaga selagi Jace tidur—memandangi lidah-lidah api dan berkerut kening, kata-kata “*my beautiful one*” terngiang dalam telinganya seperti ingatan tentang kata-kata yang terdengar dalam mimpi.



Yang Terbaik Telah Hilang

“Clary. Jace. Bangun.”

Clary mengangkat kepala dan nyaris memekik ketika rasa sakit menyusup lehernya yang kaku. Rupanya dia jatuh tertidur dengan bergelung pada pundak Jace; Jace juga masih lelap, menyusup ke sudut sofa dengan jaketnya dilipat di bawah kepala sebagai bantal. Hulu pedang Jace menekan tak nyaman ke pinggul Clary saat Jace mengerang dan menegakkan badan.

Sang Konsul berdiri di depan mereka, memakai jubah Dewan, tanpa senyum. Jace berdiri dengan canggung. “Konsul,” katanya, dengan suara penuh martabat sebaik mungkin yang bisa dia upayakan, mempertimbangkan bajunya yang kusut dan rambut pirangnya mencuat ke segala arah.

“Kami hampir lupa kalian berdua ada di sini,” kata Jia. “Rapat Dewan sudah dimulai.”

Clary berdiri lebih perlahan, mengurai kaku-kaku di punggung dan lehernya. Mulutnya sekering kapur, dan badannya sakit akibat tegang dan letih. “Di mana ibuku?” katanya. “Di mana Luke?”

“Aku akan menunggu kalian di lorong,” kata Jia, tetapi dia tidak bergerak.

Jace sedang menyelipkan tangannya ke dalam jaket. “Kami akan segera menyusul, Konsul.”

Ada sesuatu dalam suara sang Konsul yang membuat Clary menatapnya lagi. Jia cantik, seperti Aline, putrinya, tapi pada saat itu tampak garis-garis

tajam ketegangan di sudut-sudut mulut dan matanya. Clary pernah melihat ekspresi itu sebelumnya.

“Ada apa?” tuntutnya. “Ada yang tidak beres, kan? Mana ibuku? Di mana Luke?”

“Kami tidak yakin,” kata Jia pelan. “Mereka tidak pernah menjawab pesan yang kami kirim kepada mereka semalam.”

Terlalu banyak kejutan, disampaikan terlalu cepat, membuat Clary mati rasa. Dia tidak terkesiap atau berteriak, hanya merasakan dingin menyebar melalui pembuluh-pembuluh darahnya. Dia menyambar Heosphoros dari meja tempat dia meninggalkannya, dan menjejalkan ke sabuknya. Tanpa sepetah kata lagi dia mendorong dan melewati sang Konsul, memasuki lorong di luar.

Simon sudah menunggu di sana. Dia tampak lusuh dan letih, pucat bahkan untuk ukuran vampir. Clary meraih untuk meremas tangannya, jemari Clary mengusap cincin daun emas di jari Simon.

“Simon akan ikut ke rapat Dewan,” kata Clary, ekspresinya menantang sang Konsul untuk mengatakan apa pun sebagai jawaban.

Jia hanya mengangguk. Dia kelihatan seperti orang yang terlalu lelah untuk berdebat lagi. “Dia bisa menjadi wakil Anak-anak Malam.”

“Tapi Raphael yang akan menggantikan si wakil,” protes Simon, ketakutan. “Aku tidak siap—”

“Kami belum berhasil menghubungi satu pun wakil Penghuni Dunia Bawah, termasuk Raphael.” Jia mulai berjalan menyusuri lorong. Dinding-dinding lorong terbuat dari kayu, dengan warna pucat dan bau tajam kayu yang baru ditebang. Ini pasti bagian Gard yang dibangun kembali sesudah Perang Mortal—semalam Clary terlalu letih untuk memperhatikan. Rune-rune kekuatan malaikat diukir pada dinding setiap jarak tertentu. Masing-masing berpendar dengan cahaya yang dalam, menerangi lorong yang tak berjendela itu.

“Apa maksudmu, kau belum berhasil menghubungi mereka?” desak Clary, yang bergegas menyusul Jia. Simon dan Jace mengikuti. Lorong itu membelok, membawa semakin jauh ke dalam jantung Gard. Clary bisa mendengar gemuruh, seperti bunyi lautan, tepat di depan mereka.

“Baik Luke maupun ibumu tidak kembali dari janji temu mereka di rumah Bangsa Gaib.” Sang Konsul berhenti di sebuah ruang tunggu besar. Cukup banyak cahaya alami di sana, tercurah dari jendela-jendela yang disusun dari panel-panel kaca bening dan berwarna. Pintu kembar berdiri di depan mereka, dihiasi tiga panel bersambung yang menggambarkan sang Malaikat dan Instrumen-instrumen Mortal.

“Aku tidak mengerti,” kata Clary, suaranya meninggi. “Jadi mereka masih di sana? Di tempat Meliorn?”

Jia menggeleng. “Rumah itu kosong.”

“Tapi—bagaimana dengan Meliorn, bagaimana dengan *Magnus*?”

“Semua masih belum pasti,” kata Jia. “Tidak ada siapa-siapa di rumah itu, juga semua wakil tidak menjawab pesan. Patrick sedang keluar menyisir kota sekarang bersama satu tim pengawal.”

“Apakah ada darah di rumah itu?” tanya Jace. “Tanda-tanda pergumulan, apa saja?”

Jia menggeleng. “Tidak. Makanan masih terhidang di meja. Seakan-akan mereka—menghilang begitu saja.”

“Masih ada lagi, bukan?” kata Clary. “Aku tahu dari ekspresimu bahwa masih ada hal lain.”

Jia tidak menjawab, hanya mendorong pintu ruang Dewan sampai terbuka. Kegaduhan tumpah ke ruang tunggu itu. Inilah bunyi yang sejak tadi Clary dengar, seperti debur lautan. Dia bergegas melewati sang Konsul dan terhenti di ambang pintu, berdiri tak yakin.

Ruang Dewan, yang begitu tertib hanya beberapa hari sebelumnya, sekarang dipenuhi Pemburu Bayangan yang saling teriak. Semua orang berdiri, sebagian dalam kelompok-kelompok dan sebagian memisah. Kebanyakan kelompok itu sedang berdebat. Clary tidak bisa menangkap kata-kata mereka, tetapi dia bisa melihat gerak-gerak tubuh yang menunjukkan kemarahan. Matanya memindai keramaian itu mencari wajah-wajah yang dikenalnya dengan baik—tidak ada Luke, tidak ada Jocelyn, tetapi ada keluarga Lightwood, Robert dalam jubah Inkuisitor-nya di samping Maryse; ada Aline dan Helen, dan kerumunan anak-anak Blackthorn.

Dan di sana, di tengah amfiteater, berdiri empat kursi kayu berukir untuk para Penghuni Dunia Bawah, ditata mengelilingi mimbar dalam susunan setengah lingkaran. Keempatnya kosong, dan di papan lantai di depan kursi-kursi itu ada satu kata tunggal, dicoretkan dengan tulisan yang bengkok-bengkok, dengan sesuatu yang tampak seperti cat emas lengket:

Veni.

Jace bergerak melewati Clary, memasuki ruangan. Bahunya tegang saat dia menatap coretan itu. "Cairan emas itu," katanya. "Darah malaikat."

Dalam sekejap Clary melihat perpustakaan Institut, lantai licin oleh darah dan helai-helai bulu, tulang-tulang kopong sang malaikat.

Erchomai.

Aku akan datang.

Dan sekarang satu kata itu: *Veni.*

Aku sudah datang.

Pesan kedua. Oh, Sebastian selama ini sibuk sekali rupanya. *Bodoh*, pikir Clary, bodoh sekali dirinya mengira Sebastian datang hanya untuknya, bahwa itu bukan bagian dari sesuatu yang lebih besar, bahwa Sebastian tidak menginginkan lebih—lebih banyak kerusakan, lebih banyak teror, lebih banyak pergolakan. Clary memikirkan seringai Sebastian ketika Clary mengungkit pertempuran di Benteng. Tentu saja itu lebih dari sekadar serangan; itu pengalih perhatian. Mengalihkan pandangan para Nephilim ke luar Alicante, membuat mereka menyisir dunia untuk mencari Sebastian dan pasukan Yang Tergelapkan miliknya, membuat mereka panik mengurus yang terluka dan tewas. Dan sementara itu Sebastian menemukan jalannya ke jantung Gard dan melukis lantai dengan darah.

Di dekat panggung berdiri sekelompok Saudara Hening dalam jubah sewarna tulang, wajah tersembunyi dalam tudung. Ingatan Clary tersulut, dia menoleh kepada Jace. "Saudara Zachariah—aku tidak sempat menanyakan kepadamu apakah dia baik-baik saja?"

Jace sedang menatap tulisan di panggung, ekspresi mual di wajahnya. "Aku sudah menemuinya di Basilius. Dia baik-baik saja. Dia—berbeda."

"Berbeda yang baik?"

“Berbeda yang manusia,” kata Jace, dan sebelum Clary bertanya apa yang Jace maksud, Clary mendengar seseorang memanggil namanya.

Di tengah-tengah ruangan, dia melihat satu tangan teracung dari kerumunan, melambai-lambai kepadanya dengan heboh. Isabelle. Gadis itu berdiri bersama Alec, agak jauh dari orangtua mereka. Clary mendengar Jia memanggilnya, tetapi dia sudah menerobos kerumunan, Jace dan Simon rapat di belakangnya. Dia merasakan tatapan-tatapan ingin tahu terlontar ke arahnya. Bagaimanapun juga, semua orang tahu dia siapa. Tahu mereka semua siapa. Putri Valentine, putra angkat Valentine, dan si vampir Pengembara Siang.

“Clary!” seru Isabelle ketika Clary, Jace, dan Simon berhasil terbebas dari orang-orang yang memperhatikan dan nyaris terjatuh menabrak kakak-beradik Lightwood, yang berhasil mengosongkan sedikit tempat untuk mereka sendiri di tengah-tengah kerumunan. Isabelle mendaratkan tatapan kesal kepada Simon sebelum mengulurkan tangan untuk memeluk Jace dan Clary. Begitu dia melepaskan Jace, Alec menarik Jace di lengan baju dan terus mencengkeram, buku-buku jarinya memutih di seputar kain baju Jace. Jace tampak terkejut, tetapi tidak mengatakan apa-apa.

“Apa betul?” kata Isabelle kepada Clary. “Sebastian ada di rumahmu tadi malam?”

“Di rumah Amatis, itu betul—bagaimana kau tahu?” tanya Clary.

“Ayah kami Inkuisitor, tentu saja kami tahu,” kata Alec. “Desas-desus bahwa Sebastian ada di kota itulah yang sedang dibicarakan semua orang sebelum mereka membuka ruang Dewan dan kami melihat—ini.”

“Itu benar,” tambah Simon. “Konsul menanyaiku soal itu waktu dia membangunkanku—seolah aku tahu sesuatu. Aku tidur sepanjang kejadian itu,” lanjutnya ketika Isabelle menatapnya dengan mimik menyelidik.

“Apa Konsul mengatakan sesuatu kepada kalian tentang *ini*?” tanya Alec, sambil menyapukan lengan ke arah pemandangan mengerikan di bawah. “Mungkin Sebastian?”

“Tidak,” kata Clary. “Sebastian tidak suka menceritakan rencana-rencananya.”

“Seharusnya dia tidak bisa mendekati para wakil Penghuni Dunia Bawah. Tidak hanya Alicante sudah dijaga, tetapi setiap rumah mereka diberi penangkis,” kata Alec. Tampak denyut di lehernya seperti palu; tangannya, yang memegang lengan baju Jace, bergetar halus. “Mereka sedang menghadiri acara makan malam. Seharusnya mereka *aman*.” Dia melepaskan Jace dan menjejalkan kedua tangannya ke saku. “Dan Magnus—Magnus malah tidak seharusnya berada di sini. Catarina yang semestinya datang, bukan dia.” Dia menatap Simon. “Aku melihatmu bersamanya di Alun-alun Malaikat pada malam pertempuran,” katanya. “Apa dia bilang kenapa dia ada di Alicante?”

Simon menggeleng. “Dia hanya menyuruhku pergi. Dia sedang menyembuhkan Clary.”

“Mungkin ini hanya gertakan,” kata Alec. “Mungkin Sebastian sedang mencoba membuat kita berpikir dia sudah melakukan sesuatu kepada para wakil Dunia Bawah untuk membuat kita panik—”

“Kita tidak *tahu* bahwa dia sudah melakukan sesuatu pada mereka. Tapi—mereka menghilang,” kata Jace pelan, dan Alec memalingkan wajah, seolah tidak sanggup menyambut tatapan mereka.

“*Teni*,” bisik Isabelle sembari menatap panggung. “Kenapa...?”

“Dia sedang memberi tahu kita bahwa dia memiliki kekuatan,” kata Clary. “Kekuatan yang bahkan belum kita pahami.” Dia teringat cara Sebastian muncul di kamarnya lalu menghilang. Cara tanah mereka di bawah kaki Sebastian di Benteng, seakan bumi menyambutnya masuk, menyembunyikannya dari ancaman dunia di atas.

Sebuah bunyi nyaring menusuk berkumandang di ruangan, lonceng yang meminta Dewan agar tertib. Jia sudah bergerak ke mimbar, seorang pengawal Kunci bersenjata dalam jubah bertudung berdiri di kiri kanannya.

“Pemburu Bayangan,” katanya, dan kata-kata itu menggema dengan jelas ke seluruh ruangan seolah dia memakai mikrofon. “Mohon tenang.”

Ruangan itu perlahan-lahan sunyi, walau dari ekspresi membangkang pada cukup banyak wajah, itu bukan sunyi yang kooperatif. “Konsul Penhallow!” seru Kadir. “Jawaban apa yang kau punya untuk kami? Apa arti penodaan ini?”

“Kami tidak yakin,” jawab Jia. “Terjadinya pada malam hari, di antara

pengawasan kelompok pengawal yang satu dan yang berikutnya.”

“Ini pembalasan dendam,” ucap seorang Pemburu Bayangan kurus berambut gelap yang Clary kenali sebagai ketua Institut Budapest. Lazlo Balogh, begitu namanya seingat Clary. “Pembalasan dendam atas kemenangan kita di London dan di Benteng.”

“Kita tidak menang di London dan di Benteng, Lazlo,” kata Jia. “Institut London ternyata dilindungi oleh suatu kekuatan yang tidak kita ketahui, yang tidak bisa kita tiru. Para Pemburu Bayangan di sana diperingatkan dan dibimbing menuju keselamatan. Bahkan saat itu beberapa terluka: Tak satu pun pasukan Sebastian terluka. Sebaik-baiknya, itu hanya bisa disebut gerakan mundur yang berhasil.”

“Tetapi serangan pada Benteng,” protes Lazlo. “Dia tidak memasuki Benteng. Dia tidak mencapai gudang senjata di sana—”

“Tapi dia juga tidak kalah. Kita mengirim enam puluh prajurit, dan dia membunuh tiga puluh serta melukai sepuluh. Dia membawa empat puluh prajurit, dan dia kehilangan mungkin lima belas. Jika bukan karena apa yang terjadi saat dia melukai Jace Lightwood, keempat puluh prajuritnya itu pasti sudah membantai keenam puluh prajurit kita.”

“Kita ini Pemburu Bayangan,” kata Nasreen Choudhury. “Kita terbiasa membela yang harus kita bela hingga tarikan napas terakhir kita, hingga tetes darah terakhir kita.”

“Gagasan yang mulia,” kata Josiane Pontmercy, dari Konklaf Marseilles, “tapi mungkin tidak seluruhnya efektif.”

“Kita terlalu konservatif memutuskan jumlah yang kita kirim untuk menghadapinya di Benteng,” kata Robert Lightwood, suaranya yang membahana menyebar ke seluruh ruangan. “Kita memperkirakan sejak serangan-serangan itu bahwa Sebastian mempunyai empat ratus prajurit Yang Tergelapkan di pihaknya. Berdasarkan angka itu saja, pertempuran satu-lawan-satu sekarang antara pasukannya dan *seluruh* Pemburu Bayangan artinya dia akan kalah.”

“Jadi yang perlu kita lakukan adalah melawannya sesegera mungkin, sebelum dia Mengubah satu pun Pemburu Bayangan lagi,” ujar Diana

Wrayburn.

“Kau tidak bisa melawan sesuatu yang tidak bisa kautemukan,” kata Konsul. “Upaya-upaya kami untuk melacaknya terus saja terbukti gagal.” Dia meninggalkan suaranya. “Rencana terbaik Sebastian Morgenstern sekarang adalah memancing kita keluar dalam jumlah-jumlah kecil. Dia ingin kita mengirim kelompok-kelompok pelacak untuk memburu iblis, atau memburu dirinya. Kita harus tetap bersama, di sini, di Idris, tempat dia tidak mungkin menghadapi kita secara langsung. Jika kita terpecah, jika kita meninggalkan tanah tumpah darah kita, kita akan kalah.”

“Dia akan menunggu kita keluar,” kata seorang Pemburu Bayangan pirang dari Konklaf Kopenhagen.

“Kita harus yakin bahwa dia tidak punya kesabaran untuk berbuat begitu,” kata Jia. “Kita harus berasumsi dia akan menyerang, dan saat dia menyerang, jumlah kita yang lebih banyak akan mengalahkannya.”

“Lebih dari sekadar kesabaran yang harus dipertimbangkan,” kata Balogh. “Kami meninggalkan Institut-Institut kami, kami datang ke sini, dengan pemahaman bahwa kami akan kembali begitu kita menyelesaikan sidang Dewan dengan wakil-wakil Dunia Bawah. Tanpa kita di luar sana, siapa yang akan melindungi dunia? Kita mengemban *mandat*, mandat dari Surga, untuk melindungi dunia, untuk mengenyahkan iblis. Kita tidak bisa melakukan itu dari Idris.”

“Semua penangkis bekerja dengan kekuatan penuh,” kata Robert. “Pulau Wrangel bekerja lembur. Dan mengingat kerja sama baru kita dengan para Penghuni Dunia Bawah, kita harus mengandalkan mereka untuk mempertahankan Piagam. Itu bagian dari pembahasan yang akan kita lakukan di Dewan hari ini—”

“Yah, semoga kau beruntung dengan rencanamu itu,” kata Josiane Pontmercy, “mengingat para wakil Dunia Bawah sekarang hilang.”

Hilang. Kata itu jatuh memasuki kesenyapan seperti sebutir kerikil jatuh ke dalam air, mengirimkan riak ke seluruh ruangan. Clary merasakan Alec menegang, sedikit saja, di sampingnya. Dia sendiri sedari tadi tidak membiarkan dirinya memikirkan hal itu, tidak membiarkan dirinya percaya

bahwa mereka bisa benar-benar hilang. Itu tipuan yang Sebastian mainkan pada mereka, itu yang terus dia katakan pada dirinya sendiri. Tipuan yang kejam, tapi tidak lebih daripada itu.

"Kita tidak tahu itu!" protes Jia. "Sekarang ini para pengawal masih mencari—"

"Sebastian menulis di lantai tepat di depan kursi-kursi mereka!" teriak seorang pria yang lengannya diperban. Dia ketua Institut Mexico City dan ikut dalam pertempuran Benteng. Clary merasa nama belakang pria itu Rosales. "*Veni*. 'Aku sudah datang.' Persis seperti dia mengirimi kita pesan dengan kematian malaikat di New York, sekarang dia menyerang kita di jantung Gard—"

"Tapi dia tidak menyerang kita," sela Diana. "Dia menyerang para wakil Dunia Bawah."

"Menyerang sekutu kita sama dengan menyerang kita," seru Maryse. "Mereka *jelas* anggota Dewan, dengan semua hak yang menyertai."

"Kita bahkan tidak tahu apa yang menimpa mereka!" celetuk seseorang di kerumunan. "Mungkin mereka baik-baik saja—"

"Kalau begitu *di mana mereka?*" teriak Alec, dan bahkan Jace tampak terperanjat mendengar Alec mengeraskan suara. Alec melotot, mata birunya gelap, dan Clary tiba-tiba teringat pada pemuda pemarah yang dia temui di Institut pada waktu yang terasa sudah begitu lama. "Apa sudah ada yang berusaha melacak mereka?"

"Kami sudah melacak," kata Jia. "Belum ada hasilnya. Tidak semua dari mereka bisa dilacak. Kita tidak bisa melacak seorang warlock, atau mayat hidup—" Jia sekonyong-konyong memutus kalimatnya dengan tarikan napas tajam. Tanpa peringatan si pengawal Kunci di sebelah kirinya telah mendekatinya dari belakang dan merenggut punggung jubahnya. Satu teriakan membelah hadirin ketika pengawal itu menyentak Jia ke belakang, sambil menempelkan sebilah belati perak panjang pada leher Jia.

"Nephilim!" raung si pengawal, dan tudungnya jatuh tersingkap, memperlihatkan mata dengan sorot kosong serta Tanda-Tanda asing milik seorang Yang Tergelapkan. Gemuruh suara mulai terdengar dari kerumunan,

terputus cepat ketika si pengawal membenamkan belatinya lebih dalam lagi di leher Jia. Darah mekar di sekitar belati, terlihat bahkan dari kejauhan.

"Nephilim!" raung pria itu lagi. Otak Clary berjuang mengingatnya—entah bagaimana pria itu rasanya tak asing. Dia jangkung, berambut cokelat, usianya mungkin sekitar empat puluh tahun. Lengannya berotot tebal, pembuluh-pembuluh darah menonjol seperti tambang saat dia berkutat menahan Jia agar diam. "Tetap di tempat kalian! Jangan mendekat, atau Konsul kalian mati!"

Aline menjerit. Helen sudah memeganginya, jelas terlihat menahannya agar tidak berlari ke depan. Di belakang mereka anak-anak Blackthorn meringkuk mengelilingi Julian, yang menggendong adik bungsunya; Drusilla menempelkan wajah ke pinggang Julian. Emma, rambutnya terang bahkan dari kejauhan, berdiri dengan Cortana terhunus, melindungi yang lain.

"Itu Matthias Gonzales," ucap Alec dengan suara terguncang. "Dia ketua Institut Buenos Aires—"

"Jangan bersuara!" raung pria di belakang Jia—Matthias—dan kesunyian yang menggelisahkan datang. Sebagian besar Pemburu Bayangan berdiri, seperti Jace dan Alec, dengan tangan sudah bergerak ke arah senjata mereka. Isabelle mencengkeram gagang cambuknya. "Dengarkan aku, Pemburu Bayangan!" teriak Matthias, matanya menyala-nyala dengan cahaya seorang fanatik. "Dengarkan aku, karena aku dulu salah satu dari kalian. Buta mengikuti peraturan Kunci, yakin akan keselamatanku di dalam penangkis-penangkis Idris, dilindungi oleh cahaya sang Malaikat! Tetapi tidak ada keselamatan di sini." Dia menyentak dagunya ke samping, menunjuk coretan di lantai. "Tak seorang pun aman, bahkan para utusan Surga. Itulah jangkauan kekuasaan Piala Infernal, kekuasaan *dia* yang memegang piala itu."

Gumaman menjalar kerumunan. Robert Lightwood mendesak maju, wajahnya tegang saat dia menatap Jia, dan belati di leher Jia. "Apa yang dia inginkan?" tanya Robert. "Putra Valentine itu. Apa yang dia inginkan dari kami?"

"Oh, banyak yang dia inginkan," kata si Pemburu Bayangan Tergelapkan. "Tetapi untuk saat ini dia akan merasa cukup dengan pemberian berupa adik perempuannya dan saudara angkatnya. Serahkan Clarissa Morgenstern dan

Jace Lightwood kepadanya, dan kalian terhindar dari bencana.”

Clary mendengar Jace menahan napas. Dia menatap Jace, panik. Dia bisa merasakan tatapan seluruh ruangan padanya, dan merasa seakan dirinya melumer, seperti garam dalam air.

“Kami Nephilim,” kata Robert dingin. “Kami tidak menukar anggota kami. Sebastian tahu itu.”

“Kami kaum Piala Infernal menawan lima sekutu kalian,” adalah jawaban yang datang. “Meliorn dari Bangsa Gaib, Raphael Santiago dari Anak-anak Malam, Luke Garroway dari Anak-anak Bulan, Jocelyn Morgenstern dari Nephilim, dan Magnus Bane dari Anak-anak Lilith. Jika kalian tidak menyerahkan Clarissa dan Jonathan kepada kami, mereka berlima akan mati oleh besi dan perak, oleh api dan kayu *rowan*. Dan ketika sekutu-sekutu Dunia Bawah kalian mengetahui bahwa kalian sudah mengorbankan wakil-wakil mereka karena kalian tidak mau menyerahkan anggota kalian sendiri, mereka akan meninggalkan kalian. Mereka akan bergabung dengan kami, dan kalian akan mendapati diri kalian bukan hanya berhadapan dengan dia yang memegang Piala Infernal, tetapi seluruh Dunia Bawah.”

Clary merasakan gelombang rasa pening melandanya, begitu kuat hingga nyaris memualkan. Dia sudah tahu—tentu saja dia sudah tahu, dengan pengetahuan yang mengendap-endap, yang bukan kepastian namun tak bisa diabaikan—bahwa ibunya, Luke, dan Magnus dalam bahaya, tetapi mendengar hal itu sama sekali cerita lain. Dia mulai menggigil, sepotong doa yang tak padu terus berulang dalam kepalanya: *Mama, Luke, kalian harus baik-baik saja, aku mohon, kalian harus baik-baik saja. Semoga Magnus baik-baik saja, untuk Alec. Aku mohon.*

Dia juga mendengar suara Isabelle dalam kepalanya, berkata bahwa Sebastian tidak mungkin melawan mereka dan seluruh Dunia Bawah. Tetapi Sebastian sudah menemukan jalan yang mulus untuk membalik keadaan itu: Jika bahaya menimpa wakil-wakil Dunia Bawah sekarang, itu akan tampak sebagai kesalahan kaum Pemburu Bayangan.

Ekspresi Jace sudah berubah murung, tetapi dia menyambut sorot mata Clary dengan pemahaman yang sama, pemahaman yang sudah tersangkut

seperti jarum dalam hati Clary. Mereka tidak bisa hanya berdiri diam dan membiarkan ini terjadi. Mereka akan pergi menemui Sebastian. Itulah pilihan satu-satunya.

Clary mulai melangkah, bermaksud berseru, tetapi dia mendapati dirinya disentak mundur oleh cengkeraman kuat di pergelangan tangannya. Dia berbalik, mengharapkan Simon, dan melihat dengan terkejut bahwa Isabelle-lah yang menariknya. "Jangan," ucap Isabelle.

"Kau dungu dan hanya pengekor," bentak Kadir, matanya marah saat dia berbicara kepada Matthias. "Tidak ada Penghuni Dunia Bawah yang akan menyatakan kami bersalah karena tidak mengorbankan dua anak kami untuk api pembakaran mayat yang dibuat Jonathan Morgenstern."

"Oh, tapi dia tidak akan membunuh mereka," sahut Matthias dengan kegembiraan yang bengis. "Dia bersumpah atas nama sang Malaikat bahwa tak ada bahaya apa pun yang akan menimpa si gadis Morgenstern atau si pemuda Lightwood. Mereka keluarganya, dan dia menginginkan mereka di sisinya. Jadi, tidak ada pengorbanan."

Clary merasakan sesuatu menyentuh pipinya—Jace. Jace tadi mengecupnya, dengan cepat, dan Clary teringat ciuman Yudas yang dilakukan Sebastian tadi malam, dan dia berbalik untuk mengejar Jace, tetapi Jace sudah pergi, meninggalkan mereka semua, berjalan di undakan di jalur sela bangku. "Aku akan pergi!" teriak Jace, dan suaranya bergema keras ke seluruh ruangan. "Aku akan pergi, dengan sukarela." Pedangnya ada di tangannya. Dia lemparkan pedang itu, yang jatuh berkeletak di undakan. "Aku akan pergi dengan Sebastian," katanya, kepada kesunyian yang mengikuti. "Tapi jangan libatkan Clary. Biarkan dia tetap di sini. Bawa aku sendiri saja."

"Jace, *janggan*," ucap Alec, tetapi suaranya ditenggelamkan hiruk-pikuk yang melanda ruangan, suara-suara meninggi seperti asap dan bergulung menuju langit-langit, dan Jace berdiri tenang, dengan kedua tangan terentang, menunjukkan dia tidak membawa senjata, rambutnya bersinar di bawah cahaya rune-rune. Seorang malaikat yang dikorbankan.

Matthias Gonzales tertawa. "Tidak ada tawar-menawar tanpa Clarissa," katanya. "Sebastian menuntut Clarissa diserahkan, dan aku menyampaikan

apa tuntutan tuanku.”

“Kau pikir kami ini orang bodoh,” kata Jace. “Sebenarnya, aku lebih tahu. Kau tidak *berpikir* sama sekali. Kau hanya corong untuk sesosok iblis, itulah kalian semua. Kau tidak peduli apa-apa lagi. Keluarga atau hubungan darah atau kehormatan. Kau bukan lagi manusia.”

Matthias mencibir. “Mengapa pula ada yang ingin menjadi manusia?”

“Karena tawar-menawarmu itu tidak ada artinya,” kata Jace. “Jadi kami menyerahkan diri, dan Sebastian mengembalikan sandera-sanderanya. Lalu apa? Kau sudah bersusah payah memberi tahu kami betapa dia lebih baik daripada para Nephilim, jauh lebih kuat, jauh lebih cerdas. Betapa dia bisa menyerang kami di sini di Alicante, dan semua penangkis kami dan semua pengawal kami tidak bisa menahannya di luar. Betapa dia akan menghancurkan kami semua. Jika kau ingin tawar-menawar dengan seseorang, kau harus menawarkan orang itu peluang untuk *menang*. Seandainya kau manusia, kau pasti tahu itu.”

Dalam kesenyapan yang menyusul, Clary merasa jika setetes darah jatuh ke lantai, bunyinya akan terdengar. Matthias diam tak bergerak, belatinya masih menekan leher Jia, bibirnya membentuk kata-kata seakan dia sedang membisikkan sesuatu, atau mengulang sesuatu yang sudah dia dengar—

Atau mendengarkan, Clary tersadar, mendengarkan kata-kata yang dibisikkan ke dalam telinganya...

“Kalian tidak bisa menang,” kata Matthias akhirnya, dan Jace tertawa, tawa masam dan tajam yang dulu membuat Clary jatuh cinta. Bukan malaikat yang dikorbankan, pikir Clary, melainkan malaikat yang membalas dendam, seluruh emas dan darah dan api itu, yang percaya diri meski dihadapkan pada kekalahan.

“Kau mengerti maksudku,” kata Jace. “Kalau begitu apa bedanya apakah kami mati sekarang atau mati nanti—”

“Kalian tidak bisa *menang*,” ujar Matthias, “tapi kalian bisa *selamat*. Siapa dari kalian yang mengambil pilihan itu, bisa diubah oleh Piala Infernal, kalian akan menjadi prajurit sang Bintang Fajar, dan kalian akan menguasai dunia dengan Jonathan Morgenstern sebagai pemimpin kalian. Mereka yang

memilih untuk tetap menjadi anak-anak Raziel boleh berbuat begitu, asalkan kalian tetap di Idris. Perbatasan-perbatasan Idris akan ditutup, Idris akan tertutup dari dunia selebihnya, yang akan menjadi milik kami. Negeri yang diberikan oleh sang Malaikat kepada kalian ini, akan tetap menjadi milik kalian, dan bila tetap berada di dalam batas-batas negeri ini, kalian akan aman. Itulah, janji yang bisa kami berikan kepada kalian.”

Jace mendelik. “Janji Sebastian tidak ada artinya.”

“Hanya janjinya yang bisa kalian dapatkan,” kata Matthias. “Pertahankan aliansi kalian dengan para Penghuni Dunia Bawah, tetap di dalam batas-batas Idris, dan kalian akan selamat. Tetapi tawaran ini berlaku jika kalian menyerahkan diri kalian secara sukarela kepada tuan kami. Kau dan Clarissa. Tidak ada negosiasi.”

Perlahan-lahan Clary melayangkan pandangan ke seluruh ruangan. Sebagian Nephilim tampak gelisah, lainnya ketakutan, lainnya penuh amarah. Dan lainnya lagi menghitung-hitung. Dia teringat hari ketika dia berdiri di Aula Piagam di depan orang-orang ini juga, dan menunjukkan kepada mereka rune Persekutuan yang bisa membuat mereka memenangkan perang. Waktu itu mereka berterima kasih. Tetapi, inilah Dewan yang sama yang juga memutuskan untuk berhenti mencari Jace saat Jace diculik Sebastian, karena nyawa satu orang pemuda tidak layak menyita sumber daya mereka.

Khususnya bila pemuda itu adalah putra angkat Valentine.

Clary pernah berpikir bahwa ada orang baik dan orang jahat, bahwa ada sisi terang dan sisi gelap, tetapi sekarang dia tidak lagi berpikir begitu. Dia sudah melihat kejahatan, dalam diri kakak dan ayahnya, kejahatan dari niat-niat baik yang akhirnya menyimpang dan kejahatan dari hasrat akan kekuasaan semata. Tetapi dalam kebaikan pun tak ada keselamatan: Kebajikan dapat mengiris laksana pisau, dan api Surga begitu membutuhkan.

Clary bergerak meninggalkan Alec dan Isabelle, merasakan Simon menangkap lengannya. Dia berbalik dan menatap Simon, dan menggeleng. *Kau harus membiarkanku melakukan ini.*

Mata Simon yang gelap memohon kepadanya. “Jangan,” bisik sahabatnya itu.

"Dia bilang kami berdua," Clary balas berbisik. "Jika Jace pergi menemui Sebastian tanpa aku, Sebastian akan membunuhnya."

"Dia tetap akan membunuh kalian berdua." Isabelle hampir menangis karena frustrasi. "Kau tidak boleh pergi, dan Jace juga tidak—*Jace!*"

Jace berbalik untuk menatap mereka. Clary melihat ekspresi Jace berubah ketika dia menyadari Clary sedang berusaha menghampirinya. Dia menggeleng, mulutnya membentuk kata, "Jangan."

"Beri kami waktu," seru Robert Lightwood. "Beri kami sedikit waktu untuk melakukan pemungutan suara, setidaknya."

Matthias menarik belati dari leher Jia dan mengangkat belati itu tinggi-tinggi; lengannya yang sebelah lagi melingkari Jia, tangannya mencengkeram bagian depan jubah Jia. Dia mengangkat belatinya ke arah langit-langit, dan kerlip cahaya memantul pada senjata itu. "Waktu," katanya mencibir. "Mengapa Sebastian harus memberi kalian waktu?"

Bunyi desing tajam membelah udara. Clary melihat sesuatu yang terang terbang melewatinya, dan mendengar bunyi logam bertemu logam ketika sebatang anak panah menghantam pisau Matthias di atas kepala Jia, menjatuhkan pisau itu dari genggamannya Matthias. Clary cepat menoleh ke samping dan melihat Alec, busur terangkat, tali masih bergetar.

Matthias menyuarakan raungan dan terhuyung, tangannya berdarah. Jia melejit menjauh saat Matthias membungkuk untuk mengambil belatinya yang jatuh. Clary mendengar Jace berseru "*Nakir!*" Jace sudah menghunus pisau seraph dari sabuk dan cahaya pisau itu menerangi aula. "Minggir dari *jalanku!*" teriak Jace, dan dia mulai menuruni undakan, menuju panggung.

"Jangan!" Alec, yang menjatuhkan busurnya, melontarkan diri melampaui deretan bangku, dan mendarat di atas Jace, menjatuhkan Jace ke lantai, tepat ketika panggung berkobar seperti api unggun disiram bensin. Jia berteriak dan melompat dari panggung ke kerumunan; Kadir menangkapnya dan menurunkannya dengan hati-hati sementara semua Pemburu Bayangan menoleh untuk menatap api yang menjilat-jilat.

"Apa-apaan ini," bisik Simon, jemarinya masih mencekal pergelangan tangan Clary. Clary bisa melihat Matthias, sebetuk bayangan hitam di

jantung api itu. Lidah-lidah api jelas tidak menyakitinya; dia sepertinya sedang tertawa, mengangkat lengannya berulang-ulang seolah dia seorang dirigen yang sedang memimpin orkestra api. Ruangan menjadi penuh pekikan serta bau angit dan retihan kayu yang terbakar. Aline sudah berlari untuk mendekap ibunya yang berdarah, Aline menangis; Helen menatapnya tanpa daya sementara dia berusaha melindungi anak-anak Blackthorn yang lebih muda dari apa yang terjadi di bawah, bersama Julian

Namun, tidak ada yang menghalangi Emma. Dia berdiri terpisah dari kelompok itu, wajahnya yang kecil pucat karena terguncang ketika teriakan Matthias menusuk keriuhan itu, mengalahkan bunyi-bunyi mengerikan yang memenuhi ruangan, "Dua hari, Nephilim! Kalian punya waktu dua hari untuk memutuskan nasib kalian! Dan sesudah itu kalian semua akan terbakar! Kalian akan terbakar dalam api Neraka, dan debu Edom akan menutupi tulang-belulang kalian!"

Suaranya meninggi menjadi lengkingan yang tidak alami dan tiba-tiba terbungkam, sementara api luruh padam dan dia hilang bersamanya. Barabara api yang terakhir menjilat lantai, ujung-ujungnya yang berpendar nyaris menyentuh pesan cairan emas yang tercoret di panggung.

Veni.

AKU SUDAH DATANG.

Maia harus bernapas dalam-dalam selama dua menit di luar pintu apartemen sebelum dia sanggup memaksa dirinya menyelipkan kunci ke dalam lubang.

Segalanya di lorong masuk tampak normal, normal yang menyeramkan. Mantel-mantel milik Jordan dan Simon tergantung di kaitan di lorong sempit itu. Dinding dihiasi papan-papan nama jalan yang dibeli dari pasar loak.

Maia bergerak memasuki ruang duduk, yang seperti membeku dalam waktu: TV masih menyala, layar memperlihatkan statis gelap, dua *game controller* masih di sofa. Mereka lupa mematikan ketel kopi. Dia beranjak dan mematikannya, berusaha sekeras mungkin untuk mengabaikan semua foto dirinya dan Jordan yang ditempel di kulkas: mereka di Jembatan Brooklyn, minum kopi di kedai makan Waverly Place, Jordan tertawa dan memamerkan

kuku jarinya, yang Maia beri cat kuku biru, hijau, dan merah. Sebelum itu dia tidak menyadari berapa *banyak* foto mereka yang Jordan ambil, seakan Jordan berusaha merekam setiap detik interaksi mereka, takut interaksi itu meluncur meninggalkan kenangannya seperti air.

Maia harus menguatkan dirinya lagi sebelum dia mampu memasuki kamar tidur. Ranjang masih berantakan dan seprai belum ditarik—Jordan tidak pernah benar-benar rapi—pakaian Jordan bertebaran di kamar itu. Maia menyeberangi kamar ke lemari tempat dia menyimpan barang-barangnya sendiri dan menanggalkan pakaian Leila.

Dengan lega dia memakai jins dan kausnya sendiri. Dia sedang mengulurkan tangan untuk menarik sehelai mantel ketika bel pintu berbunyi.

Jordan menyimpan senjata-senjatanya, yang diberikan kepadanya oleh Praetor, di peti di kaki ranjang. Maia membuka tutup peti itu dan mengambil sebuah ampul besi yang berat dengan ukiran salib di depan.

Dia cepat memakai mantelnya dan mengendap-endap ke ruang duduk, ampul di sakunya, jemarinya merangkum benda itu. Dia mengulurkan tangan dan menyentak pintu depan sampai terbuka.

Gadis yang berdiri di balik pintu memiliki rambut gelap yang tergerai lurus hingga ke bahu. Sangat kontras dibandingkan kulitnya yang putih pucat, bibirnya merah tua. Dia memakai setelan hitam yang sangat ketat; dia Putri Salju modern dalam darah, arang, dan es. “Kau memanggilku,” katanya. “Pacarnya Jordan Kyle, kan?”

Lily—dia salah satu yang paling cerdas di klan vampir itu. Tahu segalanya. Dia dan Raphael selalu sangat dekat.

“Jangan bertingkah seolah kau tidak tahu, Lily,” bentak Maia. “Kau pernah ke sini sebelumnya; aku yakin kau menyergap Simon dari apartemen ini untuk Maureen.”

“Dan?” Lily menyilangkan lengan, membuat setelan mahalnya bergemeresik. “Apa kau akan mengajakku masuk, atau tidak?”

“Tidak,” kata Maia. “Kita akan berbicara di sini, di lorong.”

“Membosankan.” Lily bersandar pada dinding yang catnya mengelupas, dan mencibir. “Kenapa kau memanggilku ke sini, manusia serigala?”

“Maureen sinting,” kata Maia. “Raphael dan Simon pergi. Sebastian Morgenstern membunuh Penghuni Dunia Bawah untuk menunjukkan kepada para Nephilim bahwa dia tidak main-main. Dan mungkin ini waktunya bagi bangsa vampir dan manusia serigala untuk berbicara. Bahkan bersekutu.”

“Wah, kau ini manis sekali seperti kuping kumbang, ya,” kata Lily, lalu dia berdiri tegak. “Dengar, Maureen sinting, tapi dia tetap pemimpin klan. Dan bisa kupastikan satu hal. Dia tidak akan bermufakat dengan seorang anggota kawanan yang merasa sok penting tapi hilang akal karena pacarnya mati.”

Maia mengencangkan cengkeramannya pada botol di tangannya. Dia ingin sekali melemparkan isi ampul itu ke muka Lily, begitu inginnya hingga dia takut sendiri.

“Panggil aku kalau kau sudah menjadi pemimpin kawanan.” Ada cahaya kelam dalam mata gadis vampir itu, seakan dia sedang mencoba memberi tahu Maia sesuatu tanpa mengucapkan kata-kata. “Dan baru saat itu kita akan bicara.”

Lily berbalik dan melangkah berkeletak-keletuk di lorong dengan sepatu hak tingginya. Perlahan-lahan Maia melonggarkan cengkeramannya pada botol air suci di sakunya.

“Bidikan bagus,” kata Jace.

“Kau tidak perlu mengejekku.” Alec dan Jace berada di salah satu ruang rapat Gard—bukan ruang yang sama yang Jace tempati bersama Clary, melainkan ruang lain yang lebih sederhana di bagian Gard yang lebih tua. Dindingnya batu, dan ada satu bangku panjang yang menempel sepanjang dinding barat. Jace menumpukan lutut di bangku itu, jaketnya dilempar ke samping, lengan kanan kausnya digulung.

“Aku tidak mengejek,” protes Jace ketika Alec menyentuhkan ujung stela pada kulit terbuka di lengan Jace. Ketika garis-garis gelap mulai bergulung keluar dari *adamas* itu, Jace mau tak mau teringat suatu hari lain, di Alicante, Alec membalutkan perban pada tangan Jace, berkata dengan marah: *Kau bisa sembuh seperti Fana. Pelan dan jelek*. Hari itu Jace menghantamkan tangannya ke jendela; dia pantas menerima semua yang Alec katakan kepadanya.

Alec mengembuskan napas lambat-lambat; dia selalu sangat hati-hati dengan rune-nya, terutama *iratze*. Dia seperti merasakan rasa panas samar itu, sengatan pada kulit yang Jace rasakan, meski Jace tidak pernah keberatan dengan rasa sakit itu—peta bekas luka putih yang menutupi bisep dan merambat turun ke lengan bawahnya membuktikan hal itu. Ada kekuatan khusus pada rune yang ditorehkan oleh *parabatai*-mu. Itulah sebabnya mereka berdua diminta pergi, sementara keluarga Lightwood selebihnya berkumpul di kantor Konsul, agar Alec bisa menyembuhkan Jace secepat dan seefisien mungkin. Jace agak terperanjat; dia setengah berharap mereka akan memaksanya duduk sepanjang rapat dengan pergelangan tangan biru dan membengkak.

“Aku tidak mengejek,” kata Jace lagi, ketika Alec selesai dan mundur selangkah untuk memeriksa hasil kerjanya. Jace mulai merasakan kebas akibat *iratze* menyebar melalui pembuluh darahnya, meredakan rasa sakit di lengannya, menyambung sayatan di bibirnya. “Kau mengenai pisau Matthias dari jarak setengah lebar amfiteater. Bidikan jitu, tidak mengenai Jia sama sekali. Padahal waktu itu Matthias juga bergerak-gerak.”

“Aku termotivasi.” Alec menyisipkan kembali stelanya ke sabuk. Rambut gelapnya menggantung berantakan memasuki matanya. Dia belum sempat memotongnya sejak dia dan Magnus putus.

Magnus. Jace memejamkan mata. “Alec,” katanya. “Aku akan pergi. Kau tahu aku akan pergi.”

“Kau mengatakan itu seolah kau berpikir itu akan menenangkanku,” kata Alec. “Kaupikir aku ingin kau menyerahkan diri kepada Sebastian? Apa kau gila?”

“Kupikir itu mungkin satu-satunya jalan untuk mendapatkan Magnus kembali.” Jace berbicara ke dalam kegelapan di balik kelopak matanya.

“Dan kau bersedia membarter nyawa Clary juga?” Nada Alec begitu ketus. Mata Jace langsung terbuka; Alec sedang menatapnya dengan mantap, tetapi tanpa ekspresi.

“Tidak,” kata Jace, mendengar kekalahan dalam suaranya sendiri. “Aku tidak sanggup berbuat begitu.”

“Dan aku tidak akan meminta,” kata Alec. “Ini—inilah yang Sebastian coba lakukan. Menyelipkan pengganjal di antara kita semua, menggunakan orang-orang yang kita cintai sebagai kail untuk menarik kita hingga terpecah dan pecah. Kita tidak boleh membiarkannya.”

“Sejak kapan kau jadi begini bijak?” kata Jace.

Alec tertawa, tawa singkat, rapuh. “Hari aku bijak adalah hari kau berhati-hati.”

“Mungkin sejak dulu kau selalu bijak,” ujar Jace. “Aku ingat waktu aku bertanya apakah kau ingin menjadi *parabatai*, dan kau bilang kau perlu satu hari untuk memikirkan hal itu. Lalu kau kembali dan menyetujui, dan saat kutanya mengapa kau setuju, kau bilang itu karena aku membutuhkan seseorang untuk menjagaku. Kau benar. Aku tidak pernah memikirkan hal itu lagi, karena tidak pernah perlu. Aku punya kau, dan kau selalu menjagaku. Selalu.”

Ekspresi Alec menegang; Jace hampir bisa melihat ketegangan berdengung menjalari pembuluh darah *parabatai*-nya. “Jangan,” ucap Alec. “Jangan berbicara seperti itu.”

“Kenapa jangan?”

“Karena,” kata Alec. “Seperti itulah orang berbicara kalau mereka merasa akan mati.”

“Jika Clary dan Jace diserahkan kepada Sebastian, mereka diserahkan kepada ajal,” kata Maryse.

Mereka berada di kantor Konsul, kemungkinan besar ruangan yang paling mewah isinya di seluruh Gard. Selelai karpet tebal menghampar di bawah kaki mereka, dinding-dinding batu dihiasi tapestri, sebuah meja kerja besar berdiri diagonal di ruangan. Di satu sisi meja tampak Jia Penhallow, luka di lehernya menutup karena *iratze*-nya mulai bekerja. Di belakang kursinya berdiri suaminya, Patrick, satu tangan Patrick pada bahunya.

Berhadapan dengan mereka adalah Maryse dan Robert Lightwood. Yang membuat Clary terkejut, dia, Isabelle, dan Simon diperbolehkan tetap di ruangan itu juga. Nasibnya sendiri dan Jace-lah yang mereka bahas, begitu dia menduga, tetapi sebelumnya Kunci sepertinya tidak pernah merasa berat

memutuskan nasib orang tanpa masukan orang yang bersangkutan.

"Sebastian berkata dia tidak akan menyakiti mereka," kata Jia.

"Kata-kata Sebastian tidak bisa dipegang," kata Isabelle. "Dia selalu berbohong. Dan tidak ada artinya walaupun dia bersumpah atas nama sang Malaikat, karena dia tidak peduli pada sang Malaikat. Dia melayani Lilith, walaupun dia melayani seseorang."

Terdengar bunyi *klik* lembut, dan pintu dibuka, dan Alec serta Jace masuk. Jace dan Alec terguling cukup jauh di undakan aula, dan Jace yang mendapat dampak terburuknya, dengan bibir sobek dan pergelangan tangan yang entah patah atau terkilir. Tetapi sekarang tangannya sudah kelihatan normal; dia berusaha tersenyum kepada Clary saat dia masuk, tetapi matanya gelisah.

"Kau harus mengerti bagaimana Kunci akan melihat masalah ini," kata Jia. "Kau bertempur melawan Sebastian di Burren. Mereka memang diberi tahu, tetapi mereka tidak *melihat*, sampai peristiwa Benteng, perbedaan antara prajurit Yang Tergelapkan dan para Pemburu Bayangan. Selama ini tidak pernah ada ras prajurit yang lebih kuat daripada Nephilim. Sekarang ada."

"Alasan dia menyerang Benteng adalah untuk mengumpulkan informasi," kata Jace. "Dia ingin tahu bagaimana kemampuan kaum Nephilim: bukan hanya kelompok yang bisa kita himpun secara mendadak untuk peristiwa di Burren, tapi juga kemampuan prajurit yang dikirim untuk bertempur oleh Kunci. Dia ingin melihat bagaimana mereka bertahan melawan pasukannya."

"Dia mengukur kita," kata Clary. "Dia menimbang kita di neraca."

Jia menatap Clary. "*Mene mene tekel upharsin*," kata Jia pelan.

"Kau benar waktu kau berkata Sebastian tidak ingin menggelar pertempuran besar," kata Jace. "Minatnya adalah menggelar banyak pertempuran kecil tempat dia bisa Mengubah sekelompok Nephilim. Untuk memperbesar pasukannya. Dan mungkin bisa berhasil, tetap berada di Idris, membiarkan dia membawa pertempuran ke sini, memecah gelombang pasukannya di bebatuan Alicante. Hanya sekarang setelah dia menculik wakil-wakil Dunia Bawah, bertahan di sini tidak akan berhasil. Tanpa ada kita yang mengawasi, dengan Dunia Bawah berbalik menentang kita, Piagam akan porak poranda. Dunia—dunia akan porak poranda."

Tatapan Jia beralih kepada Simon. “Bagaimana pendapatmu, Penghuni Dunia Bawah? Apakah Matthias benar? Jika kami menolak menebus sandera-sandera Sebastian, apakah itu berarti perang dengan Dunia Bawah?”

Simon tampak terperanjat diajak berbicara dalam kapasitas sedemikian resmi. Sadar atau tidak sadar, tangannya sudah bergerak ke medali Jordan di lehernya; dia memegang medali itu selagi dia berbicara. “Menurutku,” katanya enggan, “walaupun ada sebagian Penghuni Dunia Bawah yang akan bertindak menurut akal sehat, kaum vampir tidak. Mereka sudah berkeyakinan bahwa Nephilim memasang harga rendah untuk nyawa mereka. Kaum warlock...” Dia menggeleng. “Aku tidak benar-benar memahami para warlock. Atau peri—maksudku, Ratu Seelie sepertinya mencari selamat sendiri. Dia membantu Sebastian dengan ini.” Dia mengangkat tangannya, tempat cincinnya berkilau.

“Sepertinya besar kemungkinan itu lebih menyangkut hasratnya yang tak pernah terpuaskan untuk mengetahui segala sesuatu daripada menolong Sebastian,” kata Robert. “Memang benar, dia pernah memata-mataimu, tetapi pada saat itu Sebastian bukan musuh kita. Yang lebih mencolok, Meliorn sudah mengumbar sumpah di sana sini bahwa kesetiaan Bangsa Gaib adalah kepada kita dan bahwa Sebastian adalah musuh mereka, dan peri tidak bisa berbohong.”

Simon mengangkat bahu. “Bagaimanapun juga, maksudku adalah bahwa aku tidak memahami cara mereka berpikir. Tetapi para manusia serigala mencintai Luke. Mereka pasti mati-matian ingin mendapatkan Luke kembali.”

“Luke dulu seorang Pemburu Bayangan—” kata Robert.

“Itu yang membuat keadaan lebih buruk,” kata Simon, dan yang berbicara itu bukan Simon sahabat terlama Clary, melainkan orang lain, seseorang yang paham akan politik Dunia Bawah. “Mereka melihat cara Nephilim memperlakukan Penghuni Dunia Bawah yang dulunya Nephilim sebagai bukti bahwa kaum Pemburu Bayangan percaya darah Dunia Bawah itu tercemar. Magnus pernah memberitahuku tentang acara makan malam yang diadinkannya di salah satu Institut, acara itu untuk Penghuni Dunia Bawah dan Pemburu Bayangan; sesudahnya para Pemburu Bayangan membuang semua piring. Karena piring-piring itu sudah disentuh Penghuni Dunia Bawah.”

“Tidak semua Nephilim seperti itu,” kata Maryse.

Simon mengangkat bahu. “Kali pertama aku datang ke Gard, itu karena Alec mengajakku,” katanya. “Saat itu aku percaya bahwa Konsul hanya ingin berbicara denganku. Ternyata aku dijemput ke penjara dan tidak diberi makan. *Parabatai* Luke sendiri menyuruhnya bunuh diri ketika Luke Berubah. Praetor Lupus dibumihanguskan oleh seseorang yang, walaupun dia musuh Idris, adalah Pemburu Bayangan.”

“Jadi maksudmu, benar akan ada perang?” tanya Jia.

“Ini pun sudah perang, bukan?” kata Simon. “Bukankah kau baru saja terluka dalam sebuah pertempuran? Aku hanya mengatakan—Sebastian memanfaatkan celah-celah dalam aliansi-aliansi kalian untuk memecah belah, dan dia melakukannya dengan baik. Mungkin dia tidak memahami manusia, aku tidak mengatakan dia paham, tetapi dia jelas memahami kejahatan, pengkhianatan, dan keegoisan, dan itu sesuatu yang berlaku untuk segala yang punya akal dan hati.” Dia cepat-cepat menutup mulut, seolah takut dia sudah terlalu banyak berbicara.

“Jadi menurutmu sebaiknya kita melakukan seperti yang diminta Sebastian, menyerahkan Jace dan Clary kepadanya?” tanya Patrick.

“Tidak,” kata Simon. “Menurutku dia selalu berbohong, dan menyerahkan mereka tidak akan membantu apa pun. Bahkan jika dia bersumpah, dia berbohong, seperti yang Isabelle katakan.” Dia menatap Jace, lalu Clary. “*Kalian* tahu,” katanya. “Kalian mengenalnya lebih baik daripada siapa pun; kalian tahu dia tidak pernah bersungguh-sungguh dengan perkataannya. Beri tahu mereka.”

Clary menggeleng, membisu. Isabelle-lah yang menjawab untuknya. “Mereka tidak bisa,” katanya. “Itu akan terlihat seolah mereka mengemis demi nyawa mereka, dan mereka berdua tidak akan melakukan itu.”

“Aku sudah menawarkan diri,” kata Jace. “Aku sudah berkata aku akan pergi. Kalian *tahu* mengapa dia menginginkanku.” Dia membentangkan lengannya lebar-lebar. Clary tidak terkejut melihat bahwa api surgawi terlihat pada kulit lengan bawahnya, seperti kawat-kawat emas. “Api surgawi melukainya di Burren. Dia takut kepada api itu, jadi dia takut kepadaku. Aku

melihat perasaan itu di wajahnya, di kamar Clary.”

Kesunyian panjang menyela. Jia mengenyakkan badan bersandar di kursinya. “Kalian benar,” katanya. “Aku bukannya tidak sependapat dengan kalian semua. Tapi aku tidak bisa mengendalikan Kunci, dan ada orang-orang yang akan memilih jalan yang mereka lihat sebagai keselamatan, dan ada lainnya yang sejak awal membenci gagasan bersekutu dengan Penghuni Dunia Bawah, dan akan menyambut kesempatan untuk menolak. Jika Sebastian ingin memecah Kunci menjadi faksi-faksi, dan aku yakin dia ingin, dia memilih cara yang bagus untuk melaksanakannya.” Dia memandang berkeliling kepada keluarga Lightwood, kepada Jace dan Clary, tatapan kelam sang Konsul tertumpu pada setiap orang dari mereka secara bergantian. “Aku ingin sekali mendengar saran,” tambahnya, sedikit datar.

“Kami bisa bersembunyi,” kata Isabelle cepat. “Menghilang ke suatu tempat yang tidak akan pernah bisa Sebastian temukan; kau bisa melapor kepadanya bahwa Jace dan Clary melarikan diri meski kau berusaha menahan kami. Dia tidak bisa menyalahkanmu untuk itu.”

“Orang yang berakal sehat tidak akan menyalahkan Kunci,” kata Jace. “Sebastian tidak berakal sehat.”

“Dan tidak ada tempat mana pun untuk kita bersembunyi darinya,” kata Clary. “Dia menemukanku di rumah Amatis. Dia bisa menemukanku di mana pun. Mungkin Magnus bisa menolong kita, tapi—”

“Masih ada warlock-warlock lain,” kata Patrick, dan Clary memberanikan diri melihat sekilas ke wajah Alec. Wajah itu tampak seakan dipahat dari batu.

“Kalian tidak bisa mengandalkan mereka untuk membantu kita, tak peduli berapa kalian membayar mereka, tidak sekarang,” kata Alec. “Itulah tujuan penculikan ini. Mereka tidak akan datang membantu Kunci, tidak sebelum mereka melihat kita datang membantu mereka lebih dahulu.”

Terdengar ketukan di pintu dan masuklah dua Saudara Hening, jubah mereka gemerlap seperti perkamen dalam cahaya *witchlight*. “Saudara Enoch,” ucap Patrick sebagai sapaan, “dan—”

“Saudara Zachariah,” kata yang kedua dari mereka sembari menurunkan tudungnya.

Meski Jace sudah memberi sedikit petunjuk di ruang Dewan, pemandangan Zachariah yang sekarang manusia tetap mengejutkan. Dia nyaris tak bisa dikenali, hanya rune-rune gelap pada lengkung tulang pipinya yang menjadi pemicu akan dirinya yang dulu. Dia ramping, hampir kurus, dan tinggi, dengan keanggunan yang halus dan sangat manusia pada raut wajahnya, dan rambut gelap. Dia tampak berusia mungkin dua puluh tahun.

"Apakah itu," kata Isabelle dengan suara rendah dan takjub, "*Saudara Zachariah?* Sejak kapan dia jadi seksi?"

"Isabelle!" bisik Clary, tetapi Saudara Zachariah entah tidak mendengar Isabelle atau memiliki kendali diri yang hebat. Dia sedang menatap Jia, dan kemudian, yang membuat Clary terkejut, dia mengatakan sesuatu dalam bahasa yang tidak Clary kenal.

Bibir Jia gemetar sejenak. Lalu bibir itu mengencang menjadi satu garis keras. Dia menoleh kepada yang lain-lain. "Amalric Kriegsmesser sudah mati," katanya.

Clary, yang seperti mati rasa akibat begitu banyak kejutan dalam rentang sekian jam, membutuhkan waktu beberapa detik untuk mengingat siapa itu: prajurit Yang Tergelapkan yang ditangkap di Berlin dan dibawa ke Basilius sementara para Saudara mencari penawar.

"Semua yang kami cobakan padanya tidak berhasil," tutur Saudara Zachariah. Suara yang diujarkannya merdu. Aksennya terdengar seperti aksen Inggris, pikir Clary. Clary hanya pernah mendengar suara Zachariah dalam kepalanya, dan komunikasi telepati rupanya menghapus semua aksen. "Tidak satu rapalan pun, tidak satu ramuan pun. Akhirnya kami memberinya minum dari Piala Mortal."

Itu menghancurkannya, kata Enoch. *Kematianannya terjadi seketika.*

"Jasad Amalric harus dikirim lewat Portal kepada para warlock di Labirin Spiral, untuk diteliti," kata Jia. "Mungkin jika kita bertindak cukup cepat, dia—*mereka* bisa mempelajari sesuatu dari kematian Amalric. Semacam petunjuk untuk menemukan penawar."

"Kasihannya sekali keluarganya," kata Maryse. "Mereka bahkan tidak akan melihatnya dibakar dan dimakamkan di Kota Hening."

“Dia bukan Nephilim lagi,” kata Patrick. “Jika dia memang akan dimakamkan, itu akan dilakukan di persimpangan di luar Hutan Brocelind.”

“Seperti ibuku dulu,” kata Jace. “Karena ibuku bunuh diri. Penjahat, orang yang bunuh diri, dan monster dikubur di persilangan jalan, benar?”

Dia memakai suara riangnya yang palsu, suara yang Clary tahu menutupi kemarahan atau kepedihan. Clary ingin beranjak menghampirinya, tetapi ruangan itu terlalu penuh orang.

“Tidak selalu,” kata Saudara Zachariah dengan suara lembutnya. “Salah seorang pemuda keluarga Longford ada di pertempuran di Benteng. Dia mendapati dirinya terpaksa membunuh *parabatai*-nya sendiri, yang sudah Diubah oleh Sebastian. Sesudahnya dia membalik pedangnya pada dirinya sendiri dan menyayat kedua pergelangan tangannya. Dia akan dibakar bersama korban tewas lainnya hari ini, secara terhormat.”

Clary teringat si pemuda yang dia lihat di Benteng, yang berdiri di samping seorang Pemburu Bayangan berseragam tempur merah yang sudah tewas, menangis sementara pertempuran menggila di sekelilingnya. Clary bertanya-tanya dalam hati apakah seharusnya saat itu dia berhenti, berbicara dengan pemuda itu, apakah tindakan itu akan membantu, apakah ada sesuatu yang seharusnya bisa dia lakukan.

Jace tampak seperti akan muntah. “Inilah sebabnya kalian harus membiarkan aku pergi mengejar Sebastian,” katanya. “Ini tidak bisa terus terjadi. Semua pertempuran ini, melawan pasukan Yang Tergelapkan—Sebastian akan menemukan hal-hal yang lebih buruk untuk dilakukan. Dia selalu begitu. Diubah itu lebih buruk daripada mati.”

“*Jace*,” ucap Clary tajam, tetapi Jace melontarkan tatapan setengah putus asa setengah memohon kepadanya. Tatapan yang memohon agar Clary tidak meragukannya. Dia mencondongkan badan ke depan, kedua tangan pada meja kerja sang Konsul.

“Kirim aku kepada Sebastian,” kata Jace. “Dan aku akan berusaha membunuhnya. Aku punya api surgawi. Itu peluang terbaik kita.”

“Ini bukan soal *mengirimmu* ke mana pun,” kata Maryse. “Kami tidak bisa mengirimmu kepadanya; kita tidak tahu Sebastian di mana. Ini soal

membiarkan dia mengambilmu.”

“Kalau begitu biarkan dia mengambilku—”

“Sama sekali tidak.” Saudara Zachariah tampak sangat serius, dan Clary teringat kata-kata Saudara Zachariah kepadanya, dulu: *Kalau ada kesempatan bagiku untuk menyelamatkan garis keturunan Herondale terakhir, aku anggap itu lebih penting daripada kebaktian yang aku berikan kepada Kunci.* “Jace Herondale,” katanya. “Kunci bisa memilih untuk mematuhi Sebastian atau menolaknya, tetapi bagaimanapun juga kau tidak bisa diserahkan kepadanya dengan cara yang pasti dia perkirakan. Kita harus mengejutkannya. Jika tidak, kita hanya menyerahkan kepadanya satu-satunya senjata yang kita tahu dia takuti.”

“Apa kau punya saran lain?” tanya Jia. “Apa kita pancing dia keluar? Memakai Jace dan Clary untuk menangkapnya?”

“Kau tidak boleh memakai mereka sebagai umpan,” protes Isabelle.

“Mungkin kita bisa memisahkannya dari pasukannya?” saran Maryse.

“Kalian tidak bisa mengecoh Sebastian,” kata Clary, merasa letih sekali. “Dia tidak peduli pada alasan atau dalih. Hanya ada dirinya dan apa yang dia inginkan, dan jika kalian menyela di antara dua hal itu, dia akan menghancurkan kalian.”

Jia mencondongkan badan di atas meja. “Mungkin kita bisa meyakinkannya bahwa dia menginginkan sesuatu yang lain. Apa ada hal lain yang bisa kita ajukan kepadanya sebagai iming-iming?”

“Tidak,” bisik Clary. “Tidak ada satu pun. Sebastian itu...” Tetapi bagaimana kau menjelaskan kakaknya? Bagaimana kau bisa menjelaskan seperti apa menatap ke dalam jantung kelam sebuah lubang hitam? *Bayangkan jika kau Pemburu Bayangan terakhir yang tersisa di bumi, bayangkan jika seluruh keluarga dan temanmu mati, bayangkan jika tidak ada seorang pun yang bahkan memercayai siapa dirimu. Bayangkan jika kau berada di bumi selama miliaran tahun, sesudah matahari menghancurkan semua kehidupan, dan kau meratap dari dalam dirimu memohon satu saja makhluk hidup untuk tetap menarik napas di sampingmu, tetapi tidak ada apa pun, hanya sungai-sungai api dan abu. Bayangkan kesepian seperti itu, lalu bayangkan hanya ada satu cara yang bisa kaupikirkan untuk memperbaiki keadaan itu. Lalu bayangkan apa yang akan kaulakukan untuk mewujudkan hal itu.*

“Tidak. Dia tidak akan berubah pikiran. Sampai kapan pun.”

Gumaman pecah. Jia menepukkan tangan meminta diam. “Cukup,” katanya. “Kita hanya berputar-putar. Sekarang waktunya Kunci dan Dewan membahas situasi ini.”

“Jika aku boleh memberi saran.” Mata Saudara Zachariah menyapu ruangan, saksama di bawah bulu mata gelap, sebelum akhirnya tertumpu pada Jia. “Ritual pemakaman untuk para korban tewas pertempuran Benteng sudah akan dimulai. Kau diharapkan hadir, Konsul, begitu pula kau, Inkuisitor. Kusarankan Clary dan Jace tetap di rumah Inkuisitor, mengingat keributan perihal mereka, dan kusarankan Dewan berkumpul sesudah ritual.”

“Kami berhak duduk dalam rapat itu,” kata Clary. “Keputusan ini menyangkut kami. Ini *tentang* kami.”

“Kalian akan dipanggil,” ujar Jia, tatapannya tertuju tidak pada Clary atau Jace, tetapi melompati mereka, menyapu Robert dan Maryse, Saudara Enoch dan Zachariah. “Sampai saat itu, beristirahatlah; kalian akan membutuhkan energi kalian. Ini bisa menjadi malam yang melelahkan.”



Mimpi Buruk yang Terbukti

Jasad-jasad terbakar dalam deret-deret rapi tumpukan kayu yang disiapkan sepanjang jalan menuju Hutan Brocelind. Sang surya mulai terbenam di balik langit putih berawan, dan setiap kali tumpukan kayu tersulut, menyemburlah bunga-bunga api jingga. Kesan yang ditimbulkannya indah bercampur ganjil, meski Jia Penhallow ragu ada di antara orang-orang yang berkabung di dataran itu berpikiran demikian.

Entah mengapa sajak yang dia pelajari sewaktu kecil mengulang-ulang diri dalam kepalanya.

*Hitam untuk berburu kala malam
Kematian dan duka, putih warnanya
Emas untuk gaun pernikahan
Dan merah saat membaca mantra.
Sutra putih saat jasad kita membara,
Pataka biru saat yang hilang kembali.
Jingga untuk kelahiran Nephilim,
Serta untuk membasuh dosa-dosa kita.
Kelabu untuk ilmu yang tetap tersimpan,
Gading untuk mereka yang tak beranjak tua.
Kuning jingga meriahkan pawai kemenangan,*

*Hijau akan sembuhkan hati nestapa.
Perak untuk menara-menara iblis,
Dan perunggu untuk memanggil kekuatan keji.*

Gading untuk mereka yang tak beranjak tua. Saudara Enoch, dalam jubahnya yang sewarna tulang, berjalan bolak-balik sepanjang jajaran tumpukan kayu. Para Pemburu Bayangan berdiri atau berlutut atau melemparkan bunga ke dalam api jingga itu, segenggam bunga Alicante putih pucat yang tumbuh bahkan pada musim dingin.

"Konsul." Suara di pundaknya itu lembut. Jia menoleh untuk melihat Saudara Zachariah—pemuda yang dulunya Saudara Zachariah, setidaknya—berdiri di dekat pundaknya. "Saudara Enoch berkata kau ingin berbicara denganku."

"Saudara Zachariah," Jia memulai, lalu berhenti. "Apakah kau ingin kami memanggilmu dengan nama lain? Nama yang kaumiliki sebelum kau menjadi seorang Saudara Hening?"

"'Zachariah' sudah cukup untuk saat ini," tutur sang Saudara. "Aku belum siap untuk memakai kembali nama lamaku."

"Aku pernah mendengar," kata Jia, lalu dia berhenti, karena kalimat berikutnya terasa canggung, "bahwa salah satu warlock Labirin Spiral, Theresa Gray, adalah orang yang kaukenal dan kausayangi selama kehidupan fanamu. Dan untuk seseorang yang sudah menjadi Saudara Hening selama dirimu, itu pasti sesuatu yang langka."

"Tinggal dialah yang kupunya dari masa itu," kata Zachariah. "Dia dan Magnus. Aku ingin sekali berbicara dengan Magnus, seandainya aku bisa, sebelum dia—"

"Apa kau ingin pergi ke Labirin Spiral?" sela Jia.

Zachariah menunduk menatap Jia dengan mata terperanjat. Dia kelihatan seumur dengan putriku, pikir Jia, bulu matanya sangat panjang, matanya muda dan tua pada saat yang sama. "Kau membebaskanku dari Alicante? Bukankah semua prajurit dibutuhkan?"

"Kau sudah melayani Kunci selama lebih dari seratus tiga puluh tahun.

Kami tidak bisa meminta lebih darimu.”

Zachariah kembali menatap tumpukan-tumpukan kayu, asap hitam yang mencorengi udara. “Berapa banyak yang diketahui Labirin Spiral? Mengenai serangan ke Institut-Institut, Benteng, dan para wakil?”

“Mereka peneliti tradisi dan pengetahuan,” kata Jia. “Bukan pejuang atau politisi. Mereka mengetahui apa yang terjadi di Burren. Kami sudah membahas sihir Sebastian, penawar-penawar yang mungkin untuk Yang Tergelapkan, cara-cara untuk memperkuat penangkis. Mereka tidak menanyakan lebih daripada itu—”

“Dan kau tidak memberi tahu,” kata Zachariah. “Jadi mereka tidak tahu tentang Benteng, tentang para wakil Dunia Bawah?”

Jia mengencangkan rahang. “Kuduga kau akan berkata aku harus memberi tahu mereka.”

“Tidak,” kata Zachariah. Dia memasukkan kedua tangannya ke saku, napasnya terlihat di udara yang jernih dan dingin. “Aku tidak akan berkata begitu.”

Mereka berdiri bersisian, dalam salju dan kebungkaman, sampai Zachariah berbicara lagi dan membuat Jia terkejut:

“Aku tidak akan pergi ke Labirin Spiral. Aku akan tetap di Idris.”

“Tapi bukankah kau ingin menemuinya?”

“Aku ingin menemui Tessa melebihi apa pun di dunia ini,” kata Zachariah. “Tetapi jika dia tahu lebih banyak tentang apa yang terjadi di sini, dia pasti ingin berada di sini dan ikut bertempur, dan kurasa aku tidak menginginkan itu.” Rambut gelapnya jatuh ke depan saat dia menggeleng. “Aku merasa bahwa saat aku terjaga dari keadaanku sebagai seorang Saudara Hening, aku mampu untuk tidak menginginkan itu. Mungkin ini egois. Aku tidak yakin. Tapi aku yakin bahwa para warlock di Labirin Spiral aman. Tessa aman. Jika aku pergi menemuinya, aku juga akan aman, tetapi itu artinya aku juga bersembunyi. Aku bukan warlock, aku tidak bisa membantu Labirin. Aku bisa membantu di sini.”

“Kau bisa pergi ke Labirin dan pulang lagi. Memang akan rumit, tetapi aku bisa meminta—”

“Tidak,” kata Zachariah pelan. “Aku tidak sanggup bertemu muka dengan Tessa dan tidak mengatakan yang sebenarnya kepadanya, tentang apa yang sedang terjadi di sini. Dan lebih dari itu, aku tidak sanggup menemui Tessa dan memperlihatkan diriku kepadanya sebagai manusia fana, sebagai seorang Pemburu Bayangan, dan tidak memberitahunya perasaan-perasaanku untuknya ketika aku—” Dia memutus kalimatnya. “Bahwa perasaanku tidak berubah. Aku tidak bisa mengatakan itu kepadanya, lalu pulang kembali ke tempat aku mungkin tewas. Lebih baik dia berpikir tidak pernah ada kesempatan untuk kami.”

“Lebih baik jika kau berpikir seperti itu,” kata Jia, sambil menatap wajah Zachariah, menatap harapan dan kerinduan yang terlukis jelas di sana untuk dilihat semua orang. Dia menoleh ke arah Robert dan Maryse Lightwood, yang berdiri berjauhan di salju. Tidak jauh tampak putrinya sendiri, Aline, yang menyandarkan kepalanya pada kepala pirang ikal Helen Blackthorn. “Kita Pemburu Bayangan, kita mempertaruhkan nyawa kita, setiap jam, setiap hari. Kurasa kadang kita ceroboh dengan hati kita seperti kita ceroboh dengan nyawa kita. Saat kita menyerahkan hati kita, kita menyerahkan setiap kepingnya. Dan jika kita tidak mendapatkan apa yang benar-benar kita butuhkan, bagaimana kita hidup?”

“Menurutmu Tessa mungkin tidak lagi mencintaiku,” kata Zachariah. “Setelah sekian lama.”

Jia tidak mengatakan apa-apa. Bagaimanapun juga, memang persis itu yang dia pikirkan.

“Itu pertanyaan yang wajar,” ujar Zachariah. “Dan mungkin Tessa tidak lagi mencintaiku. Selama dia hidup, sehat, dan bahagia di dunia ini, aku akan menemukan cara untuk bahagia juga, bahkan kalau pun tidak di sisinya.” Dia memandang tumpukan-tumpukan kayu, memandang bayangan memanjang mereka yang tewas. “Yang mana jenazah si pemuda Longford? Pemuda yang membunuh *parabatai*-nya?”

“Di sana.” Jia menunjuk. “Mengapa kau ingin tahu?”

“Itu tindakan terburuk yang bisa kubayangkan harus dilakukan. Aku pasti tidak cukup berani melakukannya. Karena ada seseorang yang memang

berani, aku ingin menyampaikan rasa hormatku kepadanya,” tutur Zachariah, dan dia berjalan menjauh melintasi tanah bertabur salju menuju tumpukan kayu.

“Pemakaman sudah selesai,” kata Isabelle. “Atau setidaknya, asapnya sudah berhenti naik.” Dia bertengger di ambang jendela kamarnya di rumah Inkuisitor. Kamar itu kecil dan bercat putih, dengan tirai bunga-bunga. Sama sekali bukan gaya Isabelle, pikir Clary, tetapi tentu sulit meniru kamar Isabelle di New York yang bertebar bedak dan bubuk kilau dalam waktu singkat.

“Aku membaca Kodeks-ku tempo hari.” Clary selesai mengancingkan kardigan wol biru yang dia pilih sebagai baju ganti. Dia tidak tahan terus memakai sweter yang dia pakai seharian kemarin, yang dia pakai tidur, dan yang disentuh Sebastian. “Dan aku berpikir. Kaum fana saling membunuh sepanjang waktu. Kita—mereka—berperang, segala macam perang, dan saling bantai, tetapi inilah pertama kalinya Nephilim harus membunuh Pemburu Bayangan lain. Ketika Jace dan aku mencoba meyakinkan Robert agar mengizinkan kami menembus Portal, aku tidak bisa memahami mengapa Robert begitu keras kepala. Tapi rasanya aku agak mengerti sekarang. Kurasa Robert tidak bisa percaya bahwa Pemburu Bayangan benar-benar bisa menjadi ancaman bagi Pemburu Bayangan lain. Tak peduli apa yang kita ceritakan kepada mereka tentang Burren.”

Isabelle tertawa singkat. “Murah hati sekali kau.” Dia menarik lututnya ke dagu. “Kau tahu, mamamu mengajakku ke Benteng Adamant. Mereka bilang aku bisa menjadi Saudari Besi yang hebat.”

“Aku melihat mereka di pertempuran,” kata Clary. “Para Saudari. Mereka cantik. Dan menakutkan. Rasanya seperti menatap api.”

“Tetapi mereka tidak bisa menikah. Mereka tidak boleh bersama siapa pun. Mereka hidup selamanya, tapi mereka tidak—mereka tidak punya kehidupan.” Isabelle menumpukan dagu pada lututnya.

“Ada segala macam jalan hidup,” kata Clary. “Dan coba lihat Saudara Zachariah—”

Isabelle mengangkat muka. “Aku mendengar orangtuaku membicarakannya

dalam perjalanan ke rapat Dewan hari ini,” katanya. “Mereka bilang apa yang terjadi padanya adalah keajaiban. Aku tidak pernah mendengar ada orang yang berhenti menjadi Saudara Hening. Maksudku mereka bisa mati, tetapi membalik mantranya, seharusnya itu mustahil.”

“Banyak hal yang seharusnya mustahil,” kata Clary sambil menyisir rambutnya dengan jemari. Dia ingin mandi, tetapi dia tidak sanggup memikirkan berdiri sendirian di sana, di bawah pancuran air. Memikirkan ibunya. Luke. Ide kehilangan salah satu dari mereka, apalagi dua-duanya, sama menakutkannya seperti ide ditelantarkan di tengah laut: setitik noktah manusia dikelilingi berkilometer-kilometer air di sekitar dan di bawah, dan langit kosong di atas. Tanpa apa pun yang menambatkannya ke bumi.

Secara otomatis dia mulai membagi rambutnya menjadi dua kepangan. Sedetik kemudian Isabelle muncul di belakangnya di cermin. “Biar aku saja,” kata Isabelle cepat, dan dia mulai memegang helai-helai rambut Clary, jemarinya menata ikal-ikal itu dengan ahli.

Clary memejamkan mata dan membiarkan dirinya terhanyut sesaat dalam sensasi diurus oleh orang lain. Sewaktu dia masih kecil, ibunya mengepang rambutnya setiap pagi sebelum Simon datang menjemputnya untuk pergi ke sekolah. Dia ingat kebiasaan Simon membuka ikatan pitanya selagi dia menggambar, dan menyembunyikan pita itu di berbagai tempat—sakunya, ranselnya—menunggunya tersadar dan melempar pensil kepada Simon.

Mustahil, kadang-kadang, untuk percaya bahwa hidupnya dulu begitu biasa.

“Hei,” kata Isabelle sambil menyenggolnya. “Kau tidak apa-apa?”

“Aku baik-baik saja,” kata Clary. “Aku baik-baik saja. Segalanya baik-baik saja.”

“Clary.” Clary merasakan tangan Isabelle pada tangannya sendiri, perlahan-lahan membuka jemarinya. Tangannya basah. Clary tersadar sejak tadi dia mencengkeram salah satu jepit rambut Isabelle dengan begitu kuatnya hingga ujung jepit itu membenam ke dalam telapak tangannya dan darah mengalir menuruni pergelangan tangannya. “Aku tidak—aku bahkan tidak ingat aku mengambil jepit itu,” katanya linglung.

"Biar kuambil." Isabelle menarik jepit itu. "Kau tidak baik-baik saja."

"Aku harus baik-baik saja," kata Clary. "*Harus*. Aku harus tetap tenang dan tidak hancur berantakan. Demi mamaku dan demi Luke."

Isabelle mengeluarkan suara lembut tak jelas. Clary sadar bahwa stela Isabelle menyapu punggung tangannya, dan aliran darah melambat. Dia tetap tidak merasa sakit. Hanya ada kegelapan di tepi penglihatannya, kegelapan yang mengancam akan merapat setiap kali dia memikirkan orangtuanya. Dia merasa seakan tengah tenggelam, menendang-nendang tepi kesadarannya sendiri agar dirinya tetap waspada dan di atas air.

Tiba-tiba Isabelle terkesiap dan melompat mundur.

"Ada apa?" tanya Clary.

"Aku melihat seraut wajah, seraut wajah di jendela—"

Clary menghunus Heosphoros dari sabuknya dan mulai menyeberangi kamar. Isabelle tepat di belakangnya, cambuk perak-emas mengurai dari tangannya. Cambuk itu melecut ke depan, dan ujungnya menggulung pegangan jendela dan menyentakunya hingga terbuka. Terdengar pekikan, dan satu sosok kecil gelap seperti bayangan jatuh tersungkur ke karpet, mendarat dengan tangan dan lutut.

Cambuk Isabelle melejit kembali ke dalam genggamannya sementara dia tertegun, dengan ekspresi heran yang langka. Bayangan di lantai meruak, memperlihatkan sosok mungil berbaju hitam, coreng-moreng seraut wajah pucat, dan kusut masai rambut pirang panjang, yang terlepas dari kepangan asal-asalan.

"*Emma?*" kata Clary.

Wilayah barat daya Long Meadow di Prospect Park itu lengang pada malam hari. Bulan sabit menyinari pemandangan rumah-rumah dari batu cokelat di kejauhan di luar taman, garis-garis pepohonan yang gundul, serta tempat yang dikosongkan oleh kawanan di rumput musim dingin yang kering.

Arena itu berbentuk lingkaran, bergaris tengah kira-kira tujuh meter, dipagari manusia serigala yang berdiri. Seluruh kawanan pusat kota New York ada di sana: tiga puluh atau empat puluh serigala, muda dan tua.

Leila, rambut gelapnya diikat ke belakang membentuk ekor kuda, berjalan ke pusat lingkaran dan bertepuk tangan satu kali meminta perhatian. "Anggota kawanan," katanya. "Satu tantangan telah dilontarkan. Rufus Hastings telah menantang Bartholomew Velasquez untuk senioritas dan posisi pemimpin kawanan New York." Gumaman merebak di kerumunan itu: Leila mengeraskan suaranya. "Ini masalah kepemimpinan sementara saat Luke Garroway tidak ada. Tidak akan diadakan pembahasan mengenai penggantian Luke sebagai pemimpin." Dia menjalin kedua tangannya di belakang punggung. "Silakan ke depan, Bartholomew dan Rufus."

Bat melangkah maju memasuki lingkaran, dan sesaat kemudian Rufus mengikuti. Keduanya berpakaian tak sesuai musim, dengan jins, kaus, dan sepatu bot, lengan mereka terbuka meski udara sangat dingin.

"Peraturan tantangan adalah sebagai berikut," kata Leila. "Serigala harus bertarung dengan serigala tanpa senjata kecuali senjata gigi dan cakar. Karena ini tantangan untuk posisi pemimpin, pertarungan akan berupa pertarungan sampai salah satu tewas, bukan sampai darah tertumpah. Siapa pun yang tetap hidup akan menjadi pemimpin, dan semua serigala lain akan bersumpah setia kepadanya malam ini. Kalian mengerti?"

Bat mengangguk. Dia tampak tegang, rahangnya kaku. Rufus tersenyum lebar, lengannya mengayun-ayun di sisi badannya. Dia menepis kata-kata Leila. "Kita semua tahu peraturannya, Nak."

Bibir Leila merapat menjadi satu garis tipis. "Kalau begitu kalian boleh mulai," katanya, meski saat dia mundur ke pinggir lingkaran untuk bergabung dengan yang lain, dia menggumam, "Semoga berhasil, Bat," dengan suara pelan yang cukup keras untuk didengar semua orang.

Rufus tidak terlihat terganggu. Dia masih tersenyum lebar, dan begitu Leila tiba di pinggir lingkaran, dia menerkam.

Bat mengelak ke samping. Rufus besar dan berat; Bat lebih ringan dan sedikit lebih gesit. Bat berputar ke samping, nyaris terkena cakar Rufus, dan balas menyerang dengan tonjokan ke atas yang mengentak kepala Rufus ke belakang. Bat cepat memanfaatkan keunggulannya, dengan menghujankan pukulan-pukulan yang membuat serigala satunya terhuyung mundur; kaki

Rufus terseret menggesek tanah sementara geraman rendah mulai terdengar dari dasar tenggorokannya.

Kedua tangan Rufus menggantung di sisi badan, jemarinya terkepal. Bat mengayun lagi, mendaratkan pukulan ke pundak Rufus, tepat ketika Rufus berputar dan menyabet dengan tangan kiri. Cakarnya muncul, besar dan berkilau dalam cahaya bulan. Jelas terlihat entah bagaimana dia sudah menajamkan cakarinya. Setiap cakar seperti silet, dan menggaruk dada Bat, merobek kaus, dan kulitnya sekaligus. Warna merah terang merekah di rongga dada Bat.

“Darah pertama,” seru Leila, dan manusia-manusia serigala itu mulai merentak, perlahan, masing-masing mengangkat kaki kiri dan mengentakkan ke bawah dalam irama yang teratur, sehingga tanah seperti bergema bagai genderang.

Rufus menyeringai lagi dan menyerang Bat. Bat mengayun lengan dan menghantamnya, menarangkan satu pukulan lagi ke rahang yang membuat mulut Rufus berdarah. Rufus memutar kepala ke samping dan meludah merah ke rumput—dan terus menyerang. Bat mundur; cakarinya keluar sekarang, matanya datar dan kuning. Dia menggeram dan melontarkan tendangan; Rufus menangkap kakinya dan memilin, menjatuhkan Bat ke tanah. Dia melemparkan diri hendak menimpa Bat, tetapi manusia serigala satunya sudah berguling menghindar, dan Rufus mendarat di tanah sambil berjongkok.

Bat terhuyung bangkit, tetapi jelas terlihat bahwa dia mulai kehilangan darah. Darah beriak menuruni dadanya dan membasahi pinggang celana jinsnya, dan tangannya basah oleh darah. Dia menyabetkan cakar; Rufus berputar, menerima serangan itu dengan pundaknya, empat sayatan dangkal. Dengan geraman dia menyambar pergelangan tangan Bat dan memuntir. Bunyi tulang patah itu terdengar keras, dan Bat terkesiap dan menarik badan ke belakang.

Rufus menerkam. Bobot tubuhnya mendorong Bat ke tanah, membenturkan kepala Bat keras ke akar sebatang pohon. Bat sontak lunglai.

Manusia-manusia serigala lainnya masih menggempur tanah dengan kaki mereka. Beberapa menangis terang-terangan, tetapi tak ada yang bergerak

maju ketika Rufus menduduki Bat, satu tangan menahan Bat rata ke rumput, tangan lainnya terangkat, silet-silet pada jemarinya berkilauan. Dia bergerak untuk mengantarkan pukulan pemungkas—

“Stop.” Suara Maia bergema di taman. Serigala-serigala lain terkejut dan mengangkat muka. Rufus menyeringai.

“Hei, gadis kecil,” katanya.

Maia bergeming. Dia berdiri di tengah lingkaran. Entah bagaimana dia sudah mendesak melewati barisan serigala tanpa mereka sadari. Dia memakai celana korduroi dan jaket denim, rambutnya ditarik kencang ke belakang. Ekspresinya keras, nyaris kosong.

“Aku ingin mengajukan tantangan,” katanya.

“Maia,” kata Leila. “Kau tahu hukumnya! ‘Bila kau bertarung dengan seekor serigala dari kawanan, kau harus melawannya sendirian dan di kejauhan. Agar yang lain tidak mencampuri pertikaian, dan kawanan terhapus oleh perang.’ Kau tidak boleh menyela pertarungan.”

“Rufus sudah akan mengantarkan pukulan mematikan,” kata Maia tanpa emosi. “Apa kau benar-benar merasa aku perlu menunggu lima menit sebelum mengajukan tantanganku? Aku mau saja, jika Rufus terlalu takut untuk melawanku sementara Bat masih bernapas—”

Rufus melompat dari tubuh lunglai Bat dengan raungan, dan menyerang Maia. Suara Leila meninggi karena panik:

“Maia, keluar dari sana! Begitu darah pertama tertumpah, kami tidak bisa menghentikan pertarungan—”

Rufus menerkam Maia. Cakarnya merobek tepi jaket Maia; Maia jatuh berlutut dan berguling, lalu bangkit bertumpu pada lutut, cakarnya keluar. Jantungnya menggedor rongga dadanya, mengirimkan gelombang demi gelombang darah dingin-panas melalui pembuluh darahnya. Dia bisa merasakan perih akibat sayatan di pundaknya. *Darah pertama.*

Para manusia serigala mulai merentak bumi lagi, meski kali ini mereka tidak membisu. Ada gumaman dan tarikan napas tajam di barisan. Maia berusaha sebaik-baiknya untuk mengenyahkan, untuk mengabaikan semua itu. Dia melihat Rufus melangkah ke arahnya seperti bayangan, berlatar sinar

bulan, dan pada saat itu Maia melihat tidak hanya Rufus tetapi juga Sebastian, menjulang di depannya di pantai, seorang pangeran dingin terpahat dari es dan darah.

Pacarmu sudah mati.

Tangan Maia mengepal menjejak tanah. Saat Rufus melemparkan diri kepadanya, cakar silet terjulur, Maia bangkit dan melemparkan segenggam penuh tanah dan rumput ke wajah Rufus.

Rufus terhuyung mundur, tersedak, dan mendadak buta. Maia melangkah maju dan menghantamkan sepatu botnya ke bawah ke kaki Rufus; dia merasakan tulang-tulang kecil itu retak, mendengar Rufus memekik; pada saat itu, ketika perhatian Rufus teralih, Maia menghunjamkan cakar-cakarnya ke mata Rufus.

Satu teriakan mengoyak dari tenggorokan Rufus, dengan cepat terputus. Dia terjengkang ke belakang, ambruk ke rumput dengan bunyi gedebuk keras yang membuat Maia membayangkan pohon tumbang. Maia menunduk menatap tangannya. Tangan itu berlumuran darah dan lelehan cairan: isi otak dan cairan mata.

Dia jatuh bersimpul dan muntah ke rumput. Cakarnya meluncur masuk kembali, dan dia menyeka tangannya ke tanah, berulang-ulang, sementara perutnya mengejang. Dia merasakan satu tangan di punggungnya dan mendongak untuk melihat Leila membungkuk di atasnya. "Maia," kata Leila lembut, tetapi suaranya tenggelam oleh kawanan yang melantunkan nama pemimpin baru mereka, "Maia, Maia, Maia."

Mata Leila tampak gelap dan cemas. Maia bangkit berdiri, menyeka mulut ke lengan jaket, dan bergegas menyeberangi rumput menghampiri Bat. Dia membungkuk di samping Bat dan menyentuhkan tangannya ke pipi Bat. "Bat?" katanya.

Dengan susah payah Bat membuka mata. Ada darah di mulutnya, tetapi napasnya teratur. Maia menduga dia mulai pulih dari pukulan-pukulan Rufus. "Aku tidak tahu kau bertarung kotor," kata Bat setengah tersenyum.

Maia memikirkan Sebastian dan seringainya yang berkilau dan jasad-jasad di pantai. Dia memikirkan kata-kata Lily kepadanya. Dia memikirkan para

Pemburu Bayangan di belakang penangkis-penangkis mereka, dan rapuhnya Piagam dan Dewan. *Ini akan menjadi perang yang kotor*, pikirnya, tetapi bukan itu yang dia ucapkan dengan lantang.

"Aku tidak tahu namamu Bartholomew." Dia mengangkat satu tangan Bat, menggenggamnya dalam tangannya sendiri yang berlumuran darah. Di sekeliling mereka kawanannya masih melantun. "Maia, Maia, Maia."

Bat memejamkan mata. "Setiap orang punya rahasia."

"Sepertinya hampir tidak ada perbedaan," kata Jace, yang meringkuk di bangku di bawah jendela kamar loteng yang ditempatinya bersama Alec. "Semuanya terasa seperti penjara."

"Apa menurutmu itu efek samping dari fakta bahwa pengawal bersenjata berdiri di sekitar rumah?" saran Simon. "Maksudku, sekadar pemikiran."

Jace memberinya tatapan kesal. "Kenapa sih kaum fana selalu merasa sangat wajib menyatakan yang sudah jelas?" tanyanya. Dia mencondongkan badan ke depan, memandang ke luar kaca jendela. Simon mungkin sedikit membesar-besarkan, tetapi hanya sedikit. Sosok-sosok gelap yang berdiri di titik-titik utama kompas sekeliling rumah Inkuisitor mungkin luput dari mata yang tak terlatih, tetapi tidak dari mata Jace.

"Aku bukan fana," kata Simon, kejengkelan dalam suaranya. "Dan kenapa sih Pemburu Bayangan selalu merasa sangat harus membuat diri mereka sendiri dan semua orang yang mereka sayangi terbunuh?"

"Berhenti bertengkar." Alec sedari tadi bersandar ke dinding, dalam pose berpikir yang klasik, dengan dagu tertumpu pada satu tangan. "Pengawal-pengawal itu di sana untuk melindungi kita, bukan mengurung kita. Punya perspektiflah."

"Alec, kau sudah tujuh tahun mengenalku," kata Jace. "Kapan aku pernah punya perspektif?"

Alec membelalakinya.

"Apa kau masih marah karena aku menghancurkan ponselmu?" kata Jace. "Karena kau tadi menghancurkan pergelangan tanganku, jadi menurutku kita impas."

"Pergelangan tanganmu itu terkilir," kata Alec. "Bukan hancur. *Terkilir*."

"Nah sekarang siapa yang bertengkar?" ucap Simon.

"Jangan bicara." Alec memberi isyarat kepada Simon dengan ekspresi jijik yang samar. "Setiap kali aku melihatmu, aku terus saja teringat masuk ke sini dan melihatmu menindih adikku."

Jace langsung duduk tegak. "Aku belum dengar soal ini."

"Oh, sudahlah—" kata Simon.

"Simon, mukamu memerah," komentar Jace. "Padahal kau vampir dan mukamu nyaris tidak pernah memerah, jadi sebaiknya ini *benar-benar* 'panas'. Dan aneh. Apakah ini melibatkan sepeda dengan cara yang nakal? Penyedot debu? Payung?"

"Payung besar, atau yang kecil yang dipakai menghias minuman?" tanya Alec.

"*Apa penting*—" Jace memulai, dan berhenti karena Clary datang memasuki kamar itu bersama Isabelle, sambil memegang tangan seorang gadis kecil. Setelah sesaat hening karena keterkejutan Jace mengenali gadis kecil itu: Emma, gadis yang membuat Clary berlari meninggalkan rapat Dewan karena ingin menghibur. Gadis yang menatap Jace dengan sikap memuja pahlawan yang nyaris tidak ditutup-tutupi. Bukannya dia keberatan dipuja sebagai pahlawan, tetapi agak aneh rasanya jika seorang anak kecil tiba-tiba muncul di tengah percakapan yang, harus diakui, mulai agak canggung.

"Clary," kata Jace. "Apa kau menculik Emma Carstairs?"

Clary memberinya tatapan jengkel. "Tidak. Dia ke sini sendiri."

"Aku masuk lewat salah satu jendela," timpal Emma untuk membantu. "Seperti dalam *Peter Pan*."

Alec mulai akan protes. Clary mengangkat tangannya yang bebas untuk menghentikan Alec; tangan lainnya sekarang di pundak Emma. "Semuanya tenang dulu sebentar, oke?" kata Clary. "Dia tidak seharusnya di sini, itu benar, tapi dia datang karena ada alasan. Dia punya informasi."

"Ya, benar," kata Emma dengan suara kecil penuh tekad. Dia kira-kira hanya satu kepala lebih pendek daripada Clary, tetapi Clary memang mungil. Emma mungkin akan jangkung suatu hari nanti. Jace berusaha mengingat

ayah Emma, John Carstairs—dia yakin dia pernah melihat pria itu di rapat-rapat Dewan, dan merasa dia ingat seorang pria jangkung berambut pirang. Atau rambutnya gelap? Keluarga Blackthorn dia ingat, tentu saja, tetapi keluarga Carstairs sudah memudar dari ingatannya.

Clary membalas tatapan tajamnya dengan tatapan yang berkata: *Bersikap yang ramah*. Jace mengatupkan mulut. Dia tidak pernah terlalu memikirkan apakah dia menyukai anak-anak atau tidak, meski dia selalu senang bermain dengan Max. Untuk anak sekecil itu, Max di luar dugaan memang piawai dalam menyusun strategi, dan Jace selalu senang memberinya teka-teki. Fakta bahwa Max memuja tanah yang dijejaki kakinya juga tidak merugikan.

Jace teringat serdadu kayu yang dulu dia berikan kepada Max, dan memejamkan mata karena rasa pilu yang tiba-tiba datang. Ketika dia membuka mata lagi, Emma sedang menatapnya. Tatapannya bukan seperti saat itu, ketika dia menemukan gadis kecil itu bersama Clary di Gard, tatapan jenis *Kau Jace Lightwood* dengan terperanjat, setengah terkesan, setengah takut, dan dengan sedikit kecemasan. Sebenarnya, seluruh postur gadis kecil itu adalah campuran rasa percaya diri yang Jace yakin hanya akting, dan ketakutan yang tampak jelas. Orangtua Emma sudah tidak ada, pikir Jace, tewas beberapa hari yang lalu. Dan Jace teringat suatu saat, tujuh tahun yang lalu, ketika dia sendiri menghadap keluarga Lightwood dengan pengetahuan dalam hatinya bahwa ayahnya baru saja meninggal, dan sengatan pahit kata “yatim piatu” di telinganya.

“Emma,” katanya selembut dia bisa. “Bagaimana kau bisa masuk jendela?”

“Aku memanjat atap,” kata Emma sambil menunjuk ke luar jendela. “Tidak sesulit itu. Jendela yang menjorok keluar hampir selalu jendela kamar tidur, jadi aku turun ke jendela pertama dan—ternyata kamar Clary.” Dia mengangkat bahu, seolah yang dia lakukan itu tidak berbahaya atau mengesankan.

“Kamarku, sebetulnya,” kata Isabelle, yang memandangi Emma seakan-akan gadis kecil itu spesimen yang sangat menarik. Isabelle duduk di peti di kaki ranjang Alec, menyelondorkan kakinya yang panjang. “Clary tinggal di tempat Luke.”

Emma tampak bingung. “Aku tidak tahu di mana itu. Dan semua orang

membicarakan bahwa kalian semua ada di sini. Itulah sebabnya aku datang.”

Alec menunduk menatap Emma dengan ekspresi setengah sayang, setengah khawatir dari seorang kakak yang jauh lebih tua. “Jangan takut—” katanya memulai.

“Aku *tidak* takut,” tukas Emma. “Aku datang ke sini karena kalian perlu bantuan.”

Jace merasa di luar kemauannya mulutnya melekok naik di sudut. “Bantuan macam apa?” tanyanya.

“Aku mengenali pria itu hari ini,” kata Emma. “Pria yang mengancam Konsul. Dia datang bersama Sebastian, untuk menyerang Institut.” Dia menelan ludah. “Tempat yang dia bilang kita semua akan terbakar di dalamnya, Edom—”

“Itu kata lain untuk ‘Neraka’,” kata Alec. “Bukan tempat sungguhan, kau tidak perlu cemas—”

“Dia tidak cemas, Alec,” kata Clary. “Dengarkan sajalah.”

“Edom *memang* tempat,” kata Emma. “Waktu mereka menyerang Institut, aku mendengarkan mereka. Aku mendengar salah satu dari mereka berkata bahwa mereka bisa membawa Mark ke Edom, dan mengorbankannya di sana. Dan ketika kami kabur menembus Portal, aku mendengar wanita itu meneriaki kami bahwa kami akan terbakar di Edom, bahwa kami tidak mungkin bisa benar-benar melarikan diri.” Suaranya gemetar. “Cara mereka membicarakan Edom, aku tahu itu tempat yang nyata, atau tempat yang nyata bagi mereka.”

“Edom,” kata Clary mengingat-ingat. “Valentine menyebut Lilith sesuatu yang mirip itu. Dia menyebut Lilith ‘Lady Edom’.”

Mata Alec bertemu mata Jace. Alec mengangguk dan menyelinap keluar kamar. Jace merasa pundaknya rileks sedikit. Di tengah hiruk-pikuk segalanya, tenang rasanya memiliki seorang *parabatai* yang tahu apa yang kaupikirkan, tanpa kau harus mengatakannya. “Apa ada orang lain yang kau beri tahu soal ini?”

Emma bimbang, lalu menggeleng.

“Kenapa tidak?” kata Simon, yang diam saja sampai saat itu. Emma menatap Simon, mengerjap; anak ini baru dua belas tahun, pikir Jace, dan

mungkin hampir tidak pernah bertemu Penghuni Dunia Bawah dari dekat sebelumnya. “Kenapa tidak memberi tahu Kunci?”

“Karena aku tidak percaya pada Kunci,” kata Emma dengan suara kecil. “Tapi aku percaya pada kalian.”

Clary tampak jelas menelan ludah. “Emma...”

“Waktu kami tiba di sini, Kunci menanyi kami semua, terutama Jules, dan mereka memakai Pedang Mortal untuk memastikan kami tidak berbohong. Sakit rasanya, tapi mereka tidak peduli. Mereka memakai pedang itu pada Ty dan Livvy. Mereka memakainya pada *Dru*.” Emma terdengar murka. “Mereka mungkin akan memakainya pada Tavvy kalau Tavvy bisa berbicara. Dan sakit rasanya. Pedang Mortal itu menyakitkan.”

“Aku tahu,” kata Clary pelan.

“Kami tinggal di rumah keluarga Penhallow,” kata Emma. “Karena Aline dan Helen, dan karena Kunci ingin mengawasi kami juga. Karena apa yang kami lihat. Aku di lantai bawah waktu mereka kembali dari pemakaman, dan aku mendengar mereka berbicara, jadi—jadi aku sembunyi. Kelompok lengkap mereka, tidak hanya Patrick dan Jia, tetapi banyak pemimpin Institut lain juga. Mereka membicarakan apa yang sebaiknya mereka lakukan, apa yang seharusnya Kunci lakukan, apakah mereka harus menyerahkan Jace dan Clary kepada Sebastian, seolah-olah mereka yang berhak memilih. Yang berhak memutuskan. Tapi menurutku seharusnya *kalian* yang memutuskan. Beberapa dari mereka berkata tidak jadi soal apakah kalian ingin pergi atau tidak—”

Simon langsung berdiri. “Tapi, Jace dan Clary sudah menawarkan diri untuk pergi, boleh dibilang memohon untuk pergi—”

“Kami memang akan menceritakan yang sebenarnya kepada mereka.” Emma mendorong rambut kusutnya dari wajahnya. Matanya besar sekali, cokelat dengan titik-titik emas dan kuning madu. “Mereka tidak perlu memakai Pedang Mortal pada kami, kami memang akan memberi tahu Dewan yang sebenarnya, tapi mereka tetap memakai pedang itu. Mereka memakainya pada Jules sampai tangannya—tangannya terbakar karena pedang itu.” Suaranya bergetar. “Jadi, kurasa kalian harus tahu apa yang mereka katakan. Mereka tidak ingin kalian tahu bahwa pilihan itu bukan di tangan kalian,

karena mereka tahu Clary bisa membuat Portal. Mereka tahu Clary bisa keluar dari sini, dan jika Clary kabur, mereka pikir mereka tidak punya jalan untuk tawar-menawar dengan Sebastian.”

Pintu dibuka, dan Alec kembali ke kamar, membawa sebuah buku bersampul kulit cokelat. Dia memegang buku itu sedemikian rupa untuk menyembunyikan judul, tetapi matanya bertemu mata Jace, dan dia mengangguk kecil, lalu melihat sekilas ke arah Emma. Detak jantung Jace bertambah cepat; Alec sudah menemukan sesuatu. Sesuatu yang tidak dia sukai, dilihat dari ekspresi murungnya, tetapi tetap sesuatu.

“Apakah anggota-anggota Kunci yang kaucuri dengar itu memberi petunjuk apa saja tentang kapan mereka akan memutuskan langkah yang harus dilakukan?” tanya Jace kepada Emma, sebagian untuk mengalihkan perhatian gadis kecil itu, ketika Alec duduk di ranjang sambil menyelipkan buku di belakangnya.

Emma menggeleng. “Mereka masih berdebat waktu aku pergi. Aku merayap keluar dari jendela lantai paling atas. Jules melarangku, karena aku bisa tewas, tapi aku tahu aku tidak bakal tewas. Aku pandai memanjat,” dia menambahkan dengan setitik nada bangga. “Dan Jules terlalu khawatir.”

“Sebenarnya bagus mempunyai orang-orang yang mencemaskanmu,” kata Alec. “Itu berarti mereka peduli. Dari situlah kau tahu mereka teman yang baik.”

Pandangan Emma beralih dari Alec ke Jace, penuh rasa ingin tahu. “Apa kau mencemaskan Jace?” tanyanya kepada Alec, membuat Alec sontak tertawa.

“Sepanjang waktu,” jawab Alec. “Jace bisa membuat dirinya sendiri tewas saat memakai celana pada pagi hari. Menjadi *parabatai*-nya adalah pekerjaan purnawaktu.”

“Coba aku punya *parabatai*,” kata Emma. “*Parabatai* itu seperti seseorang yang menjadi keluargamu, tapi karena dia ingin menjadi keluargamu, bukan karena harus.” Mukanya memerah, tiba-tiba sadar diri. “Pokoknya. Menurutku siapa pun tidak boleh dihukum karena menyelamatkan orang.”

“Karena itulah kau percaya pada kami?” tanya Clary, hatinya tersentuh. “Menurutmu kami menyelamatkan orang?”

Emma mengorek-ngorek karpet dengan sepatu botnya. Lalu dia mendongak. “Aku tahu tentang kamu,” katanya kepada Jace dengan muka merah. “Maksudku, *semua orang* tahu tentang kamu. Bahwa kamu putra Valentine, lalu ternyata bukan, kamu Jonathan Herondale. Dan kurasa itu tidak berarti apa-apa bagi kebanyakan orang—kebanyakan dari mereka memanggilmu Jace Lightwood—tapi ada bedanya bagi ayahku. Aku mendengarnya berkata kepada ibuku bahwa dia mengira seluruh keluarga Herondale sudah tidak ada, bahwa keluarga itu sudah mati, tapi ternyata kau yang terakhir dari mereka, dan ayahku memberikan suara dalam rapat Dewan yang mendukung agar Kunci terus mencarimu karena, katanya, ‘Keluarga Carstairs berutang kepada keluarga Herondale.’”

“Kenapa?” tanya Alec. “Berutang apa keluargamu kepada mereka?”

“Aku tidak tahu,” kata Emma. “Tapi aku datang ke sini karena ayahku pasti ingin aku datang, meskipun ini berbahaya.”

Jace mengembuskan tawa lembut. “Sesuatu memberitahuku kau tidak peduli apakah segala sesuatu itu berbahaya.” Dia berjongkok, menempatkan matanya setinggi mata Emma. “Apa ada hal lain yang bisa kauberitahukan kepada kami? Hal lain yang mereka katakan?”

Emma menggeleng. “Mereka tidak tahu Sebastian di mana. Mereka tidak tahu soal Edom—aku menyebut nama itu waktu memegang Pedang Mortal, tapi kupikir mereka hanya mengira itu kata lain untuk ‘Neraka’. Mereka tidak pernah bertanya apakah menurutku itu tempat sungguhan, jadi aku tidak bilang.”

“Terima kasih sudah memberi tahu kami. Kau sudah membantu. Sangat banyak membantu. Sebaiknya kau pergi,” tambah Jace, selembut dia bisa, “sebelum mereka menyadari kau tidak ada. Tapi mulai sekarang, keluarga Herondale berutang kepada keluarga Carstairs. Oke? Ingatlah itu.”

Jace berdiri saat Emma menoleh kepada Clary, yang mengangguk dan membimbingnya ke jendela tempat Jace tadi duduk. Clary membungkuk dan memeluk gadis yang lebih muda itu sebelum mengulurkan tangan untuk membuka gerendel jendela. Emma merayap keluar dengan ketangkasan seekor kera. Dia mengayun diri ke atas sampai hanya sepatu botnya yang

terlihat terayun, dan sesaat kemudian sepatu itu pun tidak terlihat. Jace mendengar bunyi gesek halus di atas ketika Emma memelasat menyeberangi genting atap, dan kemudian sunyi.

"Aku suka dia," kata Isabelle akhirnya. "Dia agak mengingatkanku pada Jace waktu Jace masih kecil, dan keras kepala, dan bertingkah seolah dia tidak bisa mati."

"Dua dari tiga hal itu masih berlaku," kata Clary sambil menutup jendela. Dia duduk di bangku di bawah jendela. "Kurasa pertanyaan besarnya adalah, apakah kita memberi tahu Jia atau orang lain di Dewan apa yang Emma beri tahu kepada kita?"

"Itu tergantung," kata Jace. "Jia harus tunduk mengikuti apa yang diinginkan oleh seluruh Kunci; dia sendiri yang bilang begitu. Jika mereka memutuskan bahwa yang mereka inginkan adalah melempar kita ke dalam kandang sampai Sebastian datang mencari kita—yah, itu boleh dibilang menyia-nyiaikan semua keunggulan yang mungkin kita dapat dari informasi ini."

"Jadi ini tergantung pada apakah informasi ini benar-benar berguna atau tidak," kata Simon.

"Benar," kata Jace. "Alec, apa yang kautemukan?"

Alec menarik buku dari belakangnya. Itu *encyclopedia daemonica*, jenis buku yang pasti ada di setiap perpustakaan Pemburu Bayangan. "Kupikir Edom mungkin nama untuk salah satu dunia iblis—"

"Yah, semua orang selama ini berteori bahwa Sebastian mungkin berada di dimensi yang berbeda, karena dia tidak terlacak," kata Isabelle. "Tetapi dimensi iblis—ada jutaan jumlahnya, dan orang tidak bisa begitu saja *pergi* ke sana."

"Sebagian lebih terkenal daripada yang lain," kata Alec. "Alkitab dan naskah-naskah Enochian menyebutkan cukup banyak, disamarkan dan disisipkan, tentu saja, ke dalam kisah-kisah dan mitos-mitos. Edom disebut sebagai tanah gersang—" Dia membacakan, suaranya tertahan. "*Dan sungai-sungai Edom akan berubah menjadi ter, dan tanahnya menjadi belerang; negerinya akan menjadi ter yang menyala-nyala. Siang dan malam negeri itu tidak akan padam, asapnya akan naik untuk selama-lamanya. Negeri itu akan menjadi reruntuhan tu-*

run-temurun, tidak ada orang yang melintasinya untuk seterusnya.” Dia mendesah. “Dan tentu saja ada legenda-legenda tentang Lilith dan Edom, bahwa Lilith dibuang ke sana, bahwa dia memerintah tempat itu bersama si iblis Asmodeus. Mungkin itulah sebabnya Yang Tergelapkan berbicara tentang mengorbankan Mark Blackthorn kepada Lilith di Edom.”

“Lilith selalu melindungi Sebastian,” kata Clary. “Jika Sebastian akan pergi ke salah satu dunia iblis, dia akan pergi ke dunia Lilith.”

“*‘Tidak ada orang yang melintasinya untuk seterusnya’* tidak terdengar membesarkan hati,” kata Jace. “Lagi pula, tidak ada cara untuk pergi ke dunia iblis. Bepergian dari satu tempat ke tempat lain di dunia ini memang mudah—”

“Yah, ada satu cara, menurutku,” kata Alec. “Sebuah jalur yang tidak bisa ditutup oleh Nephilim, karena jalur itu berada di luar yurisdiksi Hukum kita. Jalur itu tua, lebih tua daripada Pemburu Bayangan—sihir yang tua dan liar.” Dia mendesah. “Letaknya di Istana Seelie, dan dijaga oleh Bangsa Gaib. Tidak ada manusia yang menjejakkan kaki di jalur itu selama lebih dari seratus tahun.”



Bertatahkan Niat-Niat Baik

Jace berjalan gelisah mondar-mandir di kamar itu seperti kucing. Yang lain memperhatikan, Simon dengan satu alis terangkat miring. “Tidak ada cara lain untuk ke sana?” tanya Jace. “Kita tidak bisa mencoba Portal?”

“Kita bukan iblis. Kita hanya bisa menggunakan Portal di dalam satu dimensi,” kata Alec.

“Aku tahu itu, tapi kalau Clary bereksperimen dengan rune-rune Portal—”

“Aku tidak mau,” sela Clary sambil meletakkan tangannya dengan sikap melindungi di atas saku tempat stelanya disimpan. “Aku tidak mau mempertaruhkan nyawa kalian semua. Dulu aku menggambar Portal untuk diriku sendiri dan Luke ke Idris dan nyaris membuat kami tewas. Aku tidak akan mengambil risiko itu.”

Jace masih mondar-mandir. Itulah yang dia lakukan bila sedang berpikir; Clary tahu itu tapi tetap saja dia memandangnya dengan cemas. Jace membuka dan menutup kepalan tangannya, dan mengggumam pelan. Akhirnya dia berhenti. “Clary,” katanya. “Kau bisa membuat Portal ke Istana Seelie, kan?”

“Ya,” jawab Clary. “Kalau itu aku bisa—aku pernah ke sana; aku ingat tempat itu. Tapi apakah kita akan aman? Kita tidak diundang, dan Bangsa Gaib tidak suka wilayah mereka diserbu—”

"Tidak ada 'kita'," kata Jace. "Tak satu pun dari kalian akan ikut. Aku akan melakukan ini sendirian."

Alec melompat berdiri. "Sudah kuduga, sudah kuduga banget, dan sama sekali tidak boleh. Titik."

Jace memiringkan satu alis kepada Alec. Penampilan luar Jace tenang, tetapi Clary bisa melihat ketegangannya pada sikap bahunya dan caranya mengayun badan sedikit di ujung kakinya. "Sejak kapan kau memakai kata 'banget'?"

"Sejak situasi mengharuskan *banget*," Alec menyilangkan lengan di dada. "Dan kukira kita akan membahas masalah memberi tahu Kunci?"

"Itu tidak bisa kita lakukan," kata Jace. "Tidak jika kita akan pergi ke dunia iblis dari Istana Seelie. Toh tidak mungkin juga setengah Kunci menghambur ke dalam Istana; itu akan terlihat seperti aksi perang terhadap Bangsa Gaib."

"Sedangkan kalau hanya kita berlima, kita bisa merayu mereka agar membiarkan kita lewat?" Isabelle menaikkan sebelah alis.

"Kita sudah pernah tawar-menawar dengan sang Ratu," kata Jace. "Kau sendiri menemui Ratu sewaktu aku—sewaktu Sebastian menahanku."

"Dan gara-gara muslihatnya, kita membawa cincin *walkie-talkie* yang membuatnya bisa menguping," kata Simon. "Aku tidak akan memercayainya lebih jauh daripada aku mampu melempar seekor gajah ukuran sedang."

"Aku tidak mengatakan apa-apa soal memercayainya. Dia akan melakukan apa saja yang menguntungkan pada saat itu. Kita hanya harus membuatnya percaya bahwa membiarkan kita mengakses jalan ke Edom akan menguntungkannya."

"Kita ini masih Pemburu Bayangan," kata Alec, "masih wakil Kunci. Apa pun yang kita lakukan di Faerie, mereka akan dipersalahkan."

"Maka kita memakai taktik dan kecerdikan," kata Jace. "Begini, aku ingin sekali meminta Kunci membuat kesepakatan dengan sang Ratu dan istananya

untuk kita. Tapi kita tidak punya waktu. Mereka—Luke, Jocelyn, Magnus, dan Raphael—tidak punya waktu. Sebastian sedang bersiap-siap, dia menggenjot rencana-rencananya, sifat haus darahnya. Kalian tidak tahu seperti apa dia jika sudah seperti itu, tapi aku tahu. Aku *tahu*.” Dia mengatur napasnya yang terengah; ada selapis tipis keringat di tulang pipinya. “Itulah sebabnya aku ingin melakukan ini sendirian. Saudara Zachariah mengatakan kepadaku: Aku *adalah* api surgawi. Bagaimanapun juga kita juga tidak mungkin mendapatkan Glorious lain. Kita tidak bisa memanggil malaikat lain; kita sudah memainkan kartu itu.”

“Baiklah,” kata Clary, “tapi walaupun kau satu-satunya sumber api surgawi, tidak berarti kau harus melakukan ini sendirian.”

“Clary benar,” timpal Alec. “Kita tahu bahwa api surgawi dapat menyakiti Sebastian. Tetapi kita tidak tahu apakah api itu satu-satunya yang bisa menyakitinya.”

“Dan jelas bukan berarti kau satu-satunya yang bisa membunuh berapa pun prajurit Yang Tergelapkan, yang Sebastian siagakan di sekelilingnya,” tutur Clary. “Atau bahwa kau bisa melewati Istana Seelie dengan selamat sendirian atau, sesudah itu, melintasi dunia iblis yang terabaikan tempat kau harus *menemukan* Sebastian—”

“Kita tidak bisa melacaknya karena kita tidak berada di dimensi yang sama,” kata Jace. Dia mengangkat pergelangan tangannya tempat gelang Sebastian bekerlip. “Begitu aku tiba di dunianya, aku bisa melacaknya. Aku pernah melakukan itu sebelumnya—”

“*Kita* bisa melacaknya,” ujar Clary. “Jace, ini bukan sekadar masalah menemukannya. Ini sangat berisiko, lebih berisiko daripada apa pun yang pernah kita lakukan. Ini bukan soal membunuh Sebastian, ini soal para tawanan. Ini misi penyelamatan. Nyawa merekalah yang dipertaruhkan, juga nyawa kita.” Suaranya pecah.

Jace berhenti berjalan mondar-mandir. Dia menatap teman-temannya satu demi satu, nyaris memohon. “Aku hanya tidak ingin apa pun menimpa kalian.”

“Yah, tidak ada dari kami yang ingin apa pun menimpa kami juga,” kata

Simon. “Tapi pikirkanlah dulu: apa yang terjadi kalau kau pergi dan kami tetap di sini? Sebastian menginginkan Clary, lebih menginginkan Clary daripada menginginkanmu, dan dia bisa menemukan Clary di sini di Alicante. Tidak ada yang mencegahnya datang lagi kecuali janji bahwa dia akan menunggu dua hari, dan apalah arti janji-janjinya? Dia bisa datang menyerang siapa saja dari kita kapan pun; dia sudah membuktikan itu dengan para wakil Dunia Bawah. Kita sasaran empuk di sini. Lebih baik pergi ke tempat dia tidak memperkirakan atau mencari kita.”

“Aku tidak mau diam-diam saja di sini di Alicante sementara Magnus dalam bahaya,” kata Alec, dengan suara dingin dan dewasa yang mengejutkan. “Pergilah tanpa aku, dan kau tidak menghormati sumpah *parabatai* kita, kau tidak menghormatiku sebagai seorang Pemburu Bayangan, dan kau tidak menghormati fakta bahwa ini pertempuranku juga.”

Jace kelihatan sangat terkejut. “Alec, aku tidak akan pernah merendahkan sumpah kita. Kau salah satu Pemburu Bayangan terbaik yang kukenal—”

“Itulah sebabnya kami akan ikut denganmu,” kata Isabelle. “Kau *membutuhkan* kami. Kau membutuhkan Alec dan aku untuk membantumu seperti yang selalu kami lakukan. Kau membutuhkan kekuatan rune Clary dan kekuatan vampir Simon. Ini bukan pertempuranmu saja. Kalau kau menghormati kami sebagai Pemburu Bayangan dan sebagai teman-temanmu—kami semua—maka kami pergi bersamamu. Sesederhana itu.”

“Aku tahu,” ucap Jace lembut. “Aku tahu aku membutuhkan kalian.” Dia menoleh kepada Clary, dan Clary mendengar suara Isabelle berkata *kau membutuhkan kekuatan rune Clary* dan teringat pertama kalinya dia melihat Jace, dengan Alec dan Isabelle di kanan kiri Jace, dan betapa dia berpikir Jace tampak berbahaya.

Tidak pernah terpikir olehnya bahwa dirinya juga seperti Jace—bahwa dia juga berbahaya.

“Terima kasih,” kata Jace, lalu dia berdeham. “Oke. Semua memakai seragam tempur, dan kemasi tas. Berkemashlah untuk perjalanan darat: air, makanan apa saja yang bisa kalian ambil, stela ekstra, selimut. Dan kau,” tambahnya kepada Simon, “kau mungkin tidak membutuhkan makanan, tapi

kalau kau punya darah botolan, bawa saja. Mungkin tidak ada apa-apa yang bisa kau... makan di tempat tujuan kita itu."

"Selalu ada kalian berempat," kata Simon, tetapi dia tersenyum kecil, dan Clary tahu itu karena Jace memasukkannya ke dalam kelompok mereka tanpa sedetik pun keraguan. Akhirnya Jace menerima bahwa ke mana mereka pergi, Simon pergi juga, entah Simon Pemburu Bayangan atau bukan.

"Baiklah," kata Alec. "Semua berkumpul lagi di sini sepuluh menit lagi. Clary, bersiaplah untuk membuat Portal. Dan Jace?"

"Ya?"

"Sebaiknya kau punya strategi, apa yang akan kita lakukan sesampainya kita di Istana Faerie. Karena kita pasti membutuhkannya."

Pusaran dahsyat di dalam Portal hampir terasa melegakan. Clary yang terakhir memasuki ambang yang berkilauan itu, setelah keempat lainnya melangkah ke dalamnya, dan dia membiarkan kegelapan yang dingin itu mengisapnya seperti air menariknya ke bawah, mencuri napas dari paru-parunya, membuatnya melupakan segalanya kecuali kegaduhan dan gerak jatuhnya.

Perjalanan itu berakhir terlalu cepat, cengkeraman Portal melepaskannya untuk jatuh terjengkang, ranselnya terpelintir di bawah badannya, di atas lantai tanah padat sebuah terowongan. Dia mengatur napas dan berguling, memakai seutas akar panjang yang menggantung untuk menarik dirinya berdiri. Alec, Isabelle, Jace, dan Simon sedang bangkit di sekelilingnya, menepuk-nepuk pakaian mereka. Mereka bukan jatuh ke atas tanah tadi, Clary tersadar, melainkan hamparan lumut. Lebih banyak lagi lumut menyebar sepanjang dinding terowongan tanah yang halus, tetapi terowongan itu terang oleh pendaran fosfor. Bunga-bunga kecil yang bersinar lembut, seperti bunga *electric daisy*, tumbuh di sela-sela lumut, menghiasi hijau dengan putih. Akar-akar yang mengular berjurai dari atap terowongan, membuat Clary bertanya-tanya apa persisnya yang tumbuh di atas tanah. Beberapa terowongan yang lebih kecil mencabang dari terowongan utama, beberapa terlalu kecil untuk dimasuki sosok manusia.

Isabelle mengambil sejumput lumut dari rambutnya dan mengerutkan kening. “Di mana kita tepatnya?”

“Aku menetapkan tujuan kita tepat di luar ruang singgasana,” kata Clary. “Kita pernah ke sini. Tempat ini hanya selalu tampak berbeda.”

Jace sudah bergerak menyusuri lorong utama. Bahkan tanpa rune Tak Bersuara, dia sesenap kucing di atas lumut lembut itu. Yang lain mengikuti, Clary dengan tangan pada hulu pedangnya. Dia agak terkejut menyadari betapa dalam waktu singkat dia sudah terbiasa membawa senjata di pinggangnya; jika dia meraih untuk mengambil Heosphoros dan mendapati senjata itu tidak ada di sana, pikirnya, dia akan panik.

“Sampai,” ucap Jace pelan, sambil memberi isyarat kepada yang lain agar diam. Mereka tiba di sebuah gapura lengkung, sehelai tirai memisahkan mereka dari ruangan yang lebih besar di baliknya. Kali terakhir Clary di sini, tirai itu terbuat dari kupu-kupu hidup, dan gerak meronta serangga-serangga itu membuat tirai bergemerisik.

Hari ini tirai itu dari duri, seperti duri-duri yang mengelilingi kastel si Putri Tidur, duri-duri yang jalin-berjalin hingga membentuk lembaran yang menggantung. Clary hanya bisa melihat sekilas ruangan di baliknya—kerlip putih dan perak—tetapi mereka semua bisa mendengar suara-suara tertawa datang dari lorong-lorong di sekitar mereka.

Rune tudung pesona tidak mempan pada Bangsa Gaib; tidak ada cara untuk bersembunyi dari pandangan. Jace siaga, seluruh tubuhnya menegang. Dengan hati-hati dia mengangkat belatinya dan menyibakkan lembaran duri tanpa suara. Mereka semua melongok ke dalam, tertegun.

Ruangan itu seperti negeri peri pada musim dingin, jenis yang jarang sekali Clary lihat, kecuali saat menyambangi rumah peternakan Luke. Dindingnya berupa lembar-lembar kristal putih, dan sang Ratu duduk di atas dipannya, yang juga terbuat dari kristal putih, dijajari urat-urat perak di dalam batuan itu. Lantainya tertutup salju, dan kerucut-kerucut es panjang menggantung dari langit-langit, setiap kerucut dililiti sulur berduri emas dan perak. Gugus-gugus mawar putih ditumpuk di seluruh ruangan, tersebar di kaki dipan sang Ratu, disematkan pada rambut merahnya seperti mahkota.

Gaun sang Ratu juga putih dan perak, tipis seperti lembaran es; orang bisa melihat kilas tubuhnya di balik gaun itu, meski tidak jelas. Es, mawar, dan sang Ratu. Efeknya membutakan. Sang Ratu sedang bersandar di dipannya, kepalanya tengadah sedikit, dia berbicara kepada seorang kesatria peri yang memakai baju tempur lengkap. Baju pelindungnya cokelat tua, warna batang pohon, salah satu matanya hitam, lainnya biru pucat, hampir putih. Untuk sesaat Clary mengira kesatria itu membawa kepala seekor rusa dikempit di bawah lengannya yang besar, tetapi setelah melihat lebih teliti, Clary tersadar bahwa itu helm, dihiasi cerang-gah rusa.

"Dan bagaimana kabar Perburuan Liar, Gwyn?" demikian sang Ratu sedang bertanya. "Para Pengumpul Mayat? Kurasa kau panen besar di Benteng Adamant malam kemarin itu Kudengar lolongan para Nephilim membelah langit saat mereka tewas."

Clary merasa para Pemburu Bayangan di sekelilingnya menegang. Dia teringat berbaring di samping Jace di sebuah perahu di Venice dan melihat Perburuan Liar melintas di atas mereka; pusaran teriakan dan pekik peperangan, kuda-kuda dengan kuku berkilau merah terang, berderap nyaring melintasi langit.

"Begitu yang kudengar, *lady*-ku," kata Gwyn dengan suara begitu parau hingga nyaris tak bisa dipahami. Bunyinya seperti gesekan bilah pedang pada kulit kayu kasar. "Perburuan Liar tiba ketika burung-burung gagak di medan pertempuran menjerit menunggu darah: Kami mengumpulkan penunggang-penunggang kami di antara yang meregang nyawa. Tetapi kami tidak hadir di Benteng Adamant. Permainan perang antara Nephilim dan Pasukan Gelap terlalu kaya untuk darah kami. Bangsa Gaib tidak bisa bercampur dengan iblis dan malaikat."

"Kau mengecewakanku, Gwyn," kata sang Ratu, sembari cemberut. "Sekarang waktunya kekuasaan bagi Bangsa Gaib; kita menuai untung, kita bangkit, kita meraih dunia. Kita berhak berada di papan catur kekuasaan, sama seperti para Nephilim. Tadinya aku mengharapkan nasihatmu."

"Maafkan aku, *my lady*," ucap Gwyn. "Catur permainan yang terlalu pelik untuk kami. Aku tidak bisa memberimu nasihat."

“Tapi aku sudah memberimu hadiah yang begitu berharga.” Sang Ratu merajuk. “Pemuda Blackthorn itu. Darah Pemburu Bayangan dan peri menyatu; itu langka. Dia akan berkuda di belakangmu, dan iblis-iblis akan takut kepadamu. Hadiah dariku pribadi, dan dari Sebastian.”

Sebastian. Sang Ratu mengucapkan kata itu dengan nyaman, dengan akrab. Ada rasa sayang dalam suaranya, kalaulah sang Ratu Faerie bisa dikatakan penyayang. Clary bisa mendengar napas Jace di sampingnya: tajam dan cepat; yang lain juga tegang, kepanikan yang menyusul kesadaran terpampang di wajah mereka saat memahami kata-kata sang Ratu .

Clary merasa Heosphoros menjadi dingin dalam genggamannya. *Jalan menuju dunia iblis yang merentang melintasi negeri peri. Bumi mereka menganga di bawah kaki Sebastian. Sebastian sesumbar bahwa dia punya sekutu.*

Sang Ratu dan Sebastian, memberikan hadiah berupa seorang anak Nephilim hasil tangkapan. Bersama-sama.

“Iblis sudah takut kepadaku, *Beautiful One*,” kata Gwyn, dan dia tersenyum.

My beautiful one. Darah dalam pembuluh Clary terasa bagai sungai es, berdesing-desing turun memasuki jantungnya. Saat melirik, Clary melihat Simon beranjak untuk merangkum tangan Isabelle dengan tangannya, suatu tindakan untuk menenangkan. Isabelle sudah berubah pucat, dan tampak mual, seperti juga Alec dan Jace. Simon menelan ludah; cincin emas di jarinya berkilau, dan Clary mendengar suara Sebastian dalam kepalanya:

Kaupikir ia akan membiarkanmu mendapatkan sesuatu untuk berkomunikasi dengan teman-teman kecilmu tanpa ia sendiri bisa mendengarkan? Sejak aku mengambil cincin itu darimu, aku bicara kepadanya, ia bicara kepadaku—kau bodoh memercayainya, Adik. Ia senang berada di pihak yang akan menang, sang Ratu Seelie itu. Dan pihak itu akan menjadi pihak kita, Clary. Kita.

“Kau berutang kepadaku satu hal, kalau begitu, Gwyn, sebagai penukar pemuda itu,” kata sang Ratu. “Aku tahu bahwa Perburuan Liar mengikuti hukumnya sendiri, tetapi aku ingin meminta kehadiranmu dalam pertempuran berikutnya.”

Gwyn mengerutkan kening. “Aku tidak yakin satu anak senilai dengan janji yang begitu berat. Seperti yang sudah kukatakan, Perburuan tidak terlalu

berkeinginan melibatkan diri dalam urusan Nephilim.”

“Kalian tidak perlu bertempur,” kata sang Ratu, dengan suara laksana sutra. “Aku hanya meminta bantuanmu dengan mayat-mayat sesudahnya. Dan pasti akan ada mayat. Para Nephilim akan membayar untuk kejahatan-kejahatan mereka, Gwyn. Semua orang harus membayar.”

Sebelum Gwyn sempat menjawab, satu sosok lain melangkah ke dalam ruangan itu dari terowongan gelap yang membelok di belakang singgasana sang Ratu. Dia Meliorn, dalam baju pelindung putihnya, rambut hitamnya dikepang di punggungnya. Sepatu botnya tertutup sesuatu yang tampak seperti ter kehitaman. Dia mengerutkan kening ketika melihat Gwyn. “Seorang Pemburu tidak pernah membawa kabar baik,” katanya.

“Tenanglah, Meliorn,” tutur sang Ratu. “Gwyn dan aku hanya membahas pertukaran bantuan.”

Meliorn menelengkan kepala. “Aku membawa berita, *My Lady*, tetapi aku ingin berbicara denganmu empat mata saja.”

Sang Ratu menoleh kepada Gwyn. “Kita sudah sepakat?”

Gwyn ragu, lalu mengangguk, singkat saja, dan dengan lirikan benci kepada Meliorn, dia menghilang ke dalam terowongan gelap yang dilalui Meliorn tadi.

Sang Ratu beringsut turun di dipannya, jemari pucatnya seperti pualam pada gaunnya. “Baiklah, Meliorn. Apa yang ingin kaubicarakan? Apakah berita tentang para tawanan Dunia Bawah?”

Tawanan Dunia Bawah. Clary mendengar napas Alec tertarik tajam di belakangnya, dan kepala Meliorn menoleh dengan cepat. Clary melihat mata peri itu menyipit. “Jika aku tidak salah,” kata Meliorn, sambil meraih pedang di pinggangnya, “*My Lady*, kita kedatangan tamu—”

Jace sudah meluncurkan tangan ke pinggang, berbisik, “*Gabriel.*” Pisau seraph itu menyala, dan Isabelle melompat berdiri, menyapukan cambuknya ke depan, menebas tirai duri, yang jatuh dengan berisik ke tanah.

Jace melesat melompati onggokan duri dan melaju memasuki ruang singgasana, Gabriel bersinar terang di tangannya. Clary cepat menghunus pedangnya.

Mereka menghambur ke dalam ruangan itu, mengatur diri dalam bentuk lengkungan di belakang Jace: Alec dengan busur sudah terpentang, Isabelle dengan cambuknya siap dan berkilau, Clary dengan pedangnya, dan Simon—Simon tidak mempunyai senjata yang lebih baik daripada dirinya sendiri, tetapi dia berdiri dan tersenyum kepada Meliorn, giginya berkilau.

Sang Ratu mengangkat diri hingga duduk tegak sambil mendesis, dan pulih dengan cepat; hanya kali itulah Clary melihat sang Ratu kebingungan.

“Berani-beraninya kalian memasuki Istana tanpa diundang?” tuntutan Ratu Seelie. “Ini yang tertinggi dari semua kejahatan, pelanggaran Hukum Perjanjian—”

“Berani-beraninya kau berbicara tentang melanggar Hukum Perjanjian!” teriak Jace, dan pisau seraph membara di tangannya. Clary berpikir Jonathan Shadowhunter pasti terlihat seperti itu, berabad-abad yang lalu, ketika dia menghalau iblis dan menyelamatkan sebuah dunia yang lengah dari kehancuran. “Kau, yang sudah membunuh, berbohong, dan menawan Penghuni Dunia Bawah anggota Dewan. Kau sudah menyekutukan diri dengan kekuatan-kekuatan jahat, dan kau akan membayar untuk itu.”

“Ratu Istana Seelie tidak pernah membayar,” ucap sang Ratu.

“Semua orang membayar,” kata Jace, dan tiba-tiba dia sudah berdiri di atas dipan, di samping sang Ratu, dan ujung pisaunya menempel pada leher wanita itu. Sang Ratu tersentak mundur, tetapi dia tertahan di tempat, karena Jace menjulang di sampingnya, kedua kaki Jace bertumpu pada dipan itu. “Bagaimana caramu melakukannya?” tuntutan Jace. “Meliorn pernah bersumpah bahwa kau berdiri di pihak Nephilim. Peri tidak bisa berbohong. Itulah sebabnya Dewan *percaya* padamu—”

“Meliorn setengah-peri. Dia bisa berbohong,” kata sang Ratu sambil melontarkan tatapan geli kepada Isabelle, yang tampak terkejut sekali. Hanya sang Ratu yang bisa tampak geli dengan pisau di leher, pikir Clary. “Kadang jawaban yang paling sederhana adalah yang benar, Pemburu Bayangan.”

“*Itu* sebabnya kau menginginkan Meliorn di Dewan,” kata Clary, teringat bantuan yang sang Ratu minta darinya pada hari yang sudah lama sekali berlalu. “Sebab Meliorn bisa berbohong.”

"Pengkhianatan yang sudah lama direncanakan." Jace bernapas berat. "Sebaiknya kugorok lehermu sekarang juga."

"Kau tidak akan berani," ujar sang Ratu, bergeming; ujung pedang menekan lehernya. "Jika kau menyentuh Ratu Istana Seelie, Bangsa Gaib akan menjadi musuhmu selama-lamanya."

Jace bernapas berat saat dia berbicara, dan wajahnya dipenuhi cahaya yang membara. "Memangnya sekarang ini kau apa?" desaknya. "Kami tadi mendengarmu. Kau menyebut Sebastian sebagai sekutu. Benteng Adamant terletak di atas jalur-jalur khayal sihir. Jalur khayal sihir merupakan wilayah bangsa peri. *Kau* yang menuntunnya ke sana, kau yang membukakan jalan, kau yang membiarkannya menyergap kami. Bukankah kau *sudah* menjadi musuh kami?"

Suatu mimik jelek melintasi wajah Meliorn. "Kau mungkin mendengar kami berbicara, Nephilim kecil," katanya. "Tetapi jika kami membunuhmu sebelum kau kembali ke Kunci untuk menyampaikan ceritamu, tak ada orang lain yang perlu tahu—"

Kesatria itu mulai melangkah. Alec melepaskan sebatang anak panah, dan anak panah itu menancap di tungkai Meliorn. Sang kesatria tumbang ke belakang sambil berteriak.

Alec maju dengan langkah-langkah lebar, sudah memasang sebatang anak panah lagi pada busurnya. Meliorn bersimpuh di tanah, mengerang, salju di sekitarnya berubah merah. Alec berdiri di sampingnya, busur siap. "Katakan bagaimana kami bisa mengambil Magnus—bagaimana kami bisa mengambil para tawanan kembali," katanya. "Lakukan itu, atau kujadikan kau bantal anjarum."

Meliorn meludah. Baju pelindung putihnya seperti menyatu dengan salju di sekelilingnya. "Aku tidak akan memberi tahu kalian apa pun," katanya. "Siksa aku, bunuh aku, aku tidak akan mengkhianati ratuku."

"Tidak penting juga apa yang dia katakan," kata Isabelle. "Dia bisa berbohong, ingat?"

Ekspresi Alec mengeras. "Betul juga," katanya. "Kalau begitu, matilah kau, pembohong." Dan dia lepaskan anak panah berikutnya.

Anak panah itu menghunjam ke dalam dada Meliorn, dan kesatria peri itu jatuh ke belakang, kekuatan anak panah membuat tubuhnya meluncur di salju. Kepalanya menghantam dinding gua dengan bunyi benturan yang basah.

Sang Ratu memekik. Suaranya menusuk telinga Clary, membangunkannya dari keterkejutan. Dia bisa mendengar suara teriakan peri-peri, kaki-kaki berlari di lorong-lorong di luar. “Simon!” teriaknya, dan Simon berputar. “Kemari!”

Clary menjejalkan Heosphoros ke sabuknya lagi, menyambar stelanya, dan berlari ke pintu utama, yang sekarang tanggal tirai durinya. Simon tepat di belakangnya. “Angkat aku,” kata Clary terengah, dan tanpa bertanya, Simon meletakkan kedua tangannya di pinggang Clary dan mendorong gadis itu ke atas, kekuatan vampirnya nyaris mengirim Clary meluncur ke atap.

Clary memegang erat-erat puncak gapura lengkung dengan tangannya yang bebas, dan melihat ke bawah. Simon sedang menatapnya, jelas-jelas bingung, tetapi pegangannya pada pinggang Clary mantap.

“Tahan,” kata Clary, dan dia mulai menggambar. Rune itu kebalikan dari rune yang dia gambar di kapal Valentine. Ini rune untuk menutup dan mengunci, untuk mengungkung segala sesuatu, untuk bersembunyi dan keselamatan.

Garis-garis hitam menyebar dari ujung stelanya selagi dia menggambar, dan didengarnya Simon berkata, “Cepat. Mereka datang,” tepat ketika Clary selesai dan menarik stelanya lagi.

Tanah di bawah mereka berguncang. Mereka jatuh bersama. Clary mendarat di atas Simon—bukan pendaratan yang paling nyaman, karena Simon jatuh dengan kedua lutut dan siku—dan berguling ke samping saat dinding tanah mulai bergeser menutup gapura yang terbuka, seperti tirai teater ditarik. Tampak bayangan-bayangan bergegas menuju pintu itu, bayangan-bayangan yang mulai mengambil bentuk bangsa peri yang berlarian, dan Simon menarik Clary berdiri tepat ketika ambang pintu yang membuka ke lorong lenyap disertai gemuruh terakhir, menghalangi para peri di sisi seberang.

“Demi Malaikat,” ucap Isabelle dengan suara takjub.

Clary berbalik, stela di tangan. Jace tegak berdiri, Ratu Seelie di depannya, pisau Jace tertuju ke jantung wanita itu. Alec berdiri di samping mayat Meliorn, wajahnya tanpa ekspresi saat dia menatap ke arah Clary, lalu ke arah *parabatai*-nya. Di belakangnya terbuka lorong yang dilalui Meliorn saat datang dan Gwyn ketika pergi.

"Apa kau akan menutup terowongan belakang itu?" tanya Simon kepada Clary.

Clary menggeleng. "Ada ter di sepatu Meliorn," katanya. "*Dan sungai-sungai Edom akan berubah menjadi ter,*" ingat? Kurasa dia tadi datang dari dunia iblis. Kurasa mereka ke arah sana."

"Jace," kata Alec. "Beri tahu sang Ratu apa yang kita inginkan, dan bahwa jika dia mematuhi, kita akan membiarkannya hidup."

Sang Ratu tertawa, suara yang tinggi bergetar. "Bocah pemanah," katanya. "Aku sudah meremehkanmu. Tajam sungguh anak panah hati yang patah."

Wajah Alec menegang. "Kau sudah meremehkan kami semua; kau selalu begitu. Kau dan keangkuhanmu. Bangsa Gaib adalah bangsa yang tua, bangsa yang baik. Kau tidak cocok memimpin mereka. Di bawah pemerintahanmu mereka semua akan berakhir seperti ini," katanya sambil mengedikkan dagunya ke arah jasad Meliorn.

"Kaulah yang membunuhnya," kata sang Ratu, "bukan aku."

"Semua orang membayar," kata Alec, dan matanya yang tertuju pada sang Ratu begitu mantap, biru, dan keras.

"Kami ingin sandera-sandera yang Sebastian Morgenstern culik kembali dengan selamat," kata Jace.

Sang Ratu membentangkan kedua tangannya. "Mereka tidak ada di dunia ini, atau di sini di Faerie, atau di negeri mana pun yang menjadi yurisdiksiku. Tidak ada yang bisa kulakukan untuk membantu kalian menyelamatkan mereka, sama sekali tidak ada."

"Baiklah," kata Jace, dan Clary mendapat perasaan bahwa Jace sudah memperkirakan jawaban itu. "Ada satu hal lagi yang bisa kaulakukan, satu hal yang bisa kautunjukkan kepada kami, yang akan membuatku mengampunimu."

Tubuh sang Ratu sontak kaku. "Apa itu, Pemburu Bayangan?"

“Jalan menuju dunia iblis Edom,” kata Jace. “Kami ingin tiba di jalan itu tanpa bahaya apa pun. Kami akan berjalan di jalan itu, dan berjalan keluar dari kerajaanmu.”

Clary terkejut karena sang Ratu tampak menjadi rileks. Ketegangan melumer dari posturnya, dan seulas senyum kecil tersungging di sudut mulutnya—senyum yang tidak Clary sukai. “Baiklah. Aku akan memandu kalian ke jalan menuju dunia iblis.” Sang Ratu mengangkat gaun tipisnya dengan kedua tangan agar bisa menuruni undakan yang mengelilingi dipannya. Kakinya tanpa alas, dan seputih salju. Dia mulai menyeberangi ruangan menuju lorong gelap yang merentang di belakang singgasananya.

Alec mulai melangkah di belakang Jace, dan Isabelle di belakangnya; Clary dan Simon menutup barisan, sungguh iring-iringan yang aneh.

“Aku benar-benar benci harus mengatakan ini,” ujar Simon dengan suara rendah saat mereka keluar dari ruang singgasana dan memasuki kegelapan lorong bawah tanah, “tapi tadi itu sepertinya agak terlalu mudah.”

“Tidak mudah, kok,” Clary balas berbisik.

“Aku tahu, tapi sang Ratu—dia cerdik. Dia bisa saja mencari cara supaya tidak perlu melakukan ini jika dia memang ingin. Dia tidak perlu mengizinkan kita pergi ke dunia iblis.”

“Tapi dia ingin,” kata Clary. “Dia pikir kita akan mati di sana.”

Simon meliriknya. “Apa kita akan mati di sana?”

“Entahlah,” jawab Clary, dan dia mempercepat langkahnya untuk mengejar yang lain.

Lorong itu tidak sepanjang yang Clary kira. Suasana gelap membuat jarak itu seperti tak terkira jauhnya, tetapi mereka baru berjalan sekitar setengah jam ketika mereka keluar dari bayang-bayang dan memasuki tempat yang lebih besar dan terang.

Selama itu mereka berjalan dalam sunyi dan gelap, Clary tenggelam dalam pikirannya—ingatan tentang rumah yang ditinggalinya bersama Sebastian dan Jace, tentang suara Perburuan Liar yang menggemuruh melintasi langit, tentang carik kertas dengan kata-kata “Si Cantikku, *my beautiful one*” di atasnya.

Itu bukan ungkapan cinta; itu penghormatan. Sang Ratu Seelie, si cantik. *Sang Ratu senang berada di pihak yang akan menang, Clary, dan pihak itu akan menjadi pihak kita*, kata Sebastian kepadanya dulu; bahkan saat melaporkan hal itu kepada Kunci, Clary menganggap itu bagian dari gertakan Sebastian. Dia dan Dewan percaya janji Bangsa Gaib bahwa mereka setia sudah cukup, bahwa sang Ratu akan setidaknya menunggu untuk melihat ke arah mana angin bertiup sebelum memecah persekutuan mana pun. Clary memikirkan bagaimana napas Jace tersekat saat berkata *pengkhianatan yang sudah lama direncanakan*. Mungkin tak seorang pun dari mereka mempertimbangkan kemungkinan itu karena selama ini mereka tidak mampu membayangkan: bahwa sang Ratu akan begitu yakinnya bahwa Sebastian pada akhirnya akan menang hingga dia mau menyembunyikan Sebastian di Faerie, tempat Sebastian tidak terlacak. Bahwa dia akan membantu Sebastian dalam pertempuran. Clary memikirkan bumi yang membuka di Benteng Adamant dan menelan Sebastian beserta Yang Tergelapkan; itu sihir peri; bagaimanapun juga, Istana terletak di bawah tanah. Untuk apa lagi para Pemburu Bayangan Gelap yang menyerang Institut Los Angeles membawa Mark Blackthorn? Semua orang berasumsi Sebastian takut pada pembalasan dendam Bangsa Gaib, tetapi sebenarnya tidak. Dia bersekutu dengan mereka. Dia mengambil Mark karena Mark berdarah peri, dan gara-gara darah itu, mereka merasa Mark adalah milik mereka.

Sepanjang hidupnya tidak pernah Clary begitu memikirkan garis keturunan dan apa artinya itu seperti yang dilakukannya dalam enam bulan terakhir ini. Darah Nephilim diturunkan sebagaimana mestinya; dirinya seorang Pemburu Bayangan. Darah malaikat, darah itu menjadikannya seperti dirinya sekarang, menganugerahinya dengan kekuatan rune. Darah itu membuat Jace seperti adanya Jace, membuat Jace kuat, cepat, dan brilian. Darah Morgenstern: Dia memilikinya, begitu pula Sebastian, dan itulah sebabnya Sebastian peduli padanya. Darah itu juga memberinya hati yang kelam, atau benarkah begitu? Apakah darah Sebastian—Morgenstern dan iblis, bercampur—yang menjadikan kakaknya itu monster, atau bisakah sesungguhnya Sebastian diubah, diperbaiki, dijadikan lebih baik, diajari yang sebaliknya, seperti keluarga Lightwood mengajar Jace?

“Kita sampai,” ucap Ratu Seelie, dan suaranya terdengar geli. “Bisa kalian menebak jalan yang benar?”

Mereka berdiri di dalam sebuah gua yang amat besar, atapnya tak terlihat dalam bayang-bayang. Dindingnya bersinar dengan pendaran fosfor, dan empat jalan mencabang dari tempat mereka berdiri: satu yang di belakang mereka, dan tiga lainnya. Satu jalan bersih, lebar dan mulus, tepat di depan mereka. Jalan di kiri bersinar dengan dedaunan hijau dan bunga-bunga berwarna cerah, dan Clary merasa melihat kerlip langit biru di kejauhan. Hatinya mendamba pergi ke jalan itu. Dan jalan terakhir, yang paling gelap, adalah sebuah terowongan sempit, mulutnya dililiti logam berduri, dan semak-semak berduri melapisi sisi-sisinya. Clary merasa dia bisa melihat kegelapan dan bintang-bintang di ujung terowongan itu.

Alec tertawa pendek. “Kami ini Pemburu Bayangan,” katanya. “Kami tahu dongeng-dongeng lama. Ini adalah Tiga Jalan.” Melihat wajah bingung Clary, dia berkata, “Para peri tidak suka rahasia-rahasia mereka bocor, tapi kadang musisi manusia berhasil memecahkan rahasia peri menjadi balada-balada kuno. Ada satu yang berjudul ‘Thomas sang Penyair’, tentang seorang pria yang diculik oleh Ratu Faerie—”

“Sama sekali bukan diculik,” protes sang Ratu. “Dia datang dengan cukup sukarela.”

“Dan ratu itu membawanya ke sebuah tempat. Di sana membentang tiga jalan, dan sang ratu memberi tahu Thomas bahwa satu jalan menuju Surga, satu menuju negeri Faerie, dan satu menuju Neraka. *‘Dan tak lihatkah kau jalan sempit itu, begitu penuh onak dan duri? Itulah jalan kebajikan, walau sedikit sekali yang mencari.’*” Alec menunjuk terowongan sempit.

“Terowongan itu menuju dunia fana,” kata sang Ratu dengan manisnya. “Bangsamu merasa tempat itu cukup seperti surga.”

“Itulah cara Sebastian pergi ke Benteng Adamant, dan membawa prajurit untuk membantunya sehingga Kunci tidak bisa melihat,” kata Jace dengan jijik. “Dia memakai terowongan ini. Dia menempatkan prajuritnya menunggu di sini di Faerie, tempat mereka tak terlacak. Mereka datang saat dia membutuhkan.” Dia memberi sang Ratu tatapan mengancam. “Banyak

Nephilim tewas karena kau.”

“Kaum fana,” kata sang Ratu. “Mereka mati.”

Alec mengabaikannya. “Itu,” katanya sambil menunjuk terowongan penuh dedaunan. “Jalan itu membawa semakin jauh ke dalam Faerie. Dan itu”—dia menunjuk ke depan—“adalah jalan menuju Neraka. Ke sanalah kita pergi.”

“Aku selalu mendengar jalan itu bertatahkan niat-niat baik,” kata Simon.

“Jejakkan kakimu di jalan itu dan cari tahu, Pengembara Siang,” tutur sang Ratu.

Jace memutar ujung pisaunya di punggung sang Ratu. “Apa yang akan mencegahmu memberi tahu Sebastian bahwa kami mengejanya begitu kami meninggalkanmu?”

Sang Ratu tidak mengeluarkan suara kesakitan sedikit pun; hanya bibirnya menipis. Pada saat itu dia tampak tua, meski dengan kemudaan dan kecantikan wajahnya. “Kau mengajukan pertanyaan bagus. Dan walaupun kau membunuhku, ada peri-peri di Istanaku yang akan berbicara kepada Sebastian tentang kalian, dan dia akan menebak niatmu, karena dia cerdik. Kau tidak mungkin menghalangi hingga dia tidak tahu, kecuali jika kau membunuh seluruh Bangsa Gaib di Istana-ku.”

Jace terhenti. Dia memegang pisau seraph di tangannya, ujung pisau menekan punggung sang Ratu Seelie. Cahaya pisau menerangi wajah Jace, mengukir raut rupawan itu dengan puncak dan lembah, ketajaman tulang pipi dan sudut rahang. Cahaya juga menangkap ujung-ujung rambutnya dan menjilati ujung-ujung itu dengan api, seolah dia memakai mahkota dari duri-duri yang membara.

Clary memandangnya, begitu pula yang lain, tanpa bersuara, memberinya kepercayaan mereka. Apa pun keputusan Jace, mereka akan mendukung.

“Sudahlah,” kata sang Ratu. “Kau tidak punya nyali untuk membunuh sebanyak itu. Kau selalu anak Valentine yang paling lembut.” Matanya tertahan sejenak pada Clary, penuh keceriaan. *Kau punya hati kelam di dalam dirimu, putri Valentine.*

“Bersumpahlah,” kata Jace. “Aku tahu arti janji bagi bangsamu. Aku tahu kau tidak bisa berbohong. Bersumpahlah kau tidak akan mengatakan apa pun

tentang kami kepada Sebastian, juga tidak akan membiarkan siapa pun dalam istanamu untuk berbuat begitu.”

“Aku bersumpah,” ucap sang Ratu. “Aku bersumpah bahwa tak seorang pun dalam istanaku dengan ucapan atau perbuatan akan memberi tahu Sebastian bahwa kalian datang ke sini.”

Jace melangkah menjauhi sang Ratu sembari menurunkan pisaunya ke sisi badannya. “Aku tahu kau berpikir kau mengirim kami menuju ajal kami,” katanya. “Tetapi kami tidak mati semudah itu. Kami tidak akan kalah dalam perang ini. Dan saat kami menang, kami akan membuat dirimu dan rakyatmu *menumpahkan darah* karena semua yang sudah kaulakukan.”

Senyum sang Ratu meninggalkan wajahnya. Mereka berbalik meninggalkannya dan mulai menyusuri jalur menuju Edom, dengan membisu; Clary menoleh ke balik bahunya begitu mereka pergi, dan hanya melihat garis-garis tubuh sang Ratu, tak bergerak, mengamati mereka pergi, mata sang Ratu menyala-nyala.

Lorong itu berkelok semakin jauh, tampak seolah-olah dikeruk dari batu sekelilingnya oleh api. Saat mereka berlima melangkah maju, bergerak tanpa berbicara sama sekali, dinding batu pucat di sekitar mereka semakin gelap, ternoda di sana sini oleh corengan-corengan hitam arang, seakan batu itu sendiri terbakar. Lantai yang mulus mulai digantikan oleh yang lebih berbatu, yang gemeretak di bawah tumit sepatu bot mereka. Pendar fosfor di dinding mulai meredup, dan Alec mengeluarkan *witchlight* dari sakunya dan mengangkat batu itu ke atas kepala.

Saat cahaya menyorot dari sela-sela jemari Alec, Clary merasakan Simon, di sebelahnya, menegang.

“Ada apa?” bisik Clary.

“Sesuatu bergerak.” Simon menudingkan satu jari ke arah bayang-bayang di atas. “Di atas sana.”

Clary menyipitkan mata tetapi tidak melihat apa-apa; daya pandang vampir Simon lebih baik ketimbang daya pandang seorang Pemburu Bayangan. Sesenyap dia bisa, Clary menghunus Heosphoros dari sabuknya dan maju

beberapa langkah ke depan, tetap dalam bayang-bayang di sisi terowongan. Jace dan Alec sedang asyik bercakap-cakap. Clary menepuk Izzy di pundak dan berbisik kepadanya, “Ada seseorang di sini. Atau *sesuatu*.”

Isabelle tidak menjawab, hanya menoleh kepada Alec dan memberi isyarat kepada kakaknya itu—gerakan jemari yang rumit. Mata Alec menunjukkan bahwa dia mengerti, dan dia cepat menoleh kepada Jace. Clary teringat kali pertama dia melihat mereka bertiga, di Pandemonium, bertahun-tahun latihan telah melebur mereka menjadi satu kesatuan yang berpikir bersama, bergerak bersama, bernapas bersama, bertempur bersama. Dia mau tak mau ingin tahu apakah, tak peduli apa yang terjadi, tak peduli sebesar apa pengabdianya sebagai Pemburu Bayangan, dia akan selalu menjadi embel-embel saja—

Alec mengayunkan tangannya ke bawah secara mendadak, memadamkan cahaya. Satu kilatan dan satu percik bunga api, dan Isabelle sudah menghilang dari sisi Clary. Clary berputar, memegang Heosphoros, dan mendengar bunyi pergulatan: suara debu, dan kemudian pekik kesakitan yang sangat manusia.

“Stop!” seru Simon, dan cahaya meledak meliputi mereka. Seakan-akan lampu kilat kamera menyala. Baru sesaat kemudian mata Clary menyesuaikan diri dengan keadaan terang yang baru itu. Pemandangan itu perlahan-lahan menjadi lengkap: Jace memegang *witchlight*nya, cahaya *witchlight* memancar di sekelilingnya seperti sinar sebuah matahari kecil. Alec, busurnya terangkat dan anak panah terpasang. Isabelle, gagang cambuknya erat di satu tangan, cambuk itu sendiri meliliti mata kaki suatu sosok ramping yang meringkuk ke dinding gua—seorang remaja, dengan rambut pirang pucat yang mengikal di atas telinganya yang agak lancip—

“Astaga,” bisik Clary lalu dia menyelipkan senjatanya kembali ke sabuk dan mendesak maju. “Isabelle—hentikan. Tidak apa-apa,” katanya sambil bergerak mendekati remaja lelaki itu. Pakaian anak itu koyak-koyak dan kotor, kakinya telanjang dan hitam oleh tanah. Kedua lengannya juga telanjang, dan pada lengan itu tampak tanda-tanda rune. Rune Pemburu Bayangan.

“Demi Malaikat.” Cambuk Izzy menggeliut kembali ke dalam cengkeramannya. Busur Alec jatuh ke sisi badannya. Anak itu mengangkat kepalanya dan mengerutkan kening.

"Kau Pemburu Bayangan?" kata Jace dengan nada tak percaya.

Anak itu berkerut kening lagi, lebih garang. Ada kemarahan pada ekspresinya, tetapi lebih daripada itu, ada duka dan ketakutan. Tak diragukan lagi dia siapa. Dia memiliki garis-garis wajah yang halus, sama seperti kakak perempuannya, dagu tajam yang sama dan rambut seperti gandum yang diputihkan, mengkilat di ujung. Usianya sekitar enam belas, Clary ingat. Dia tampak lebih muda.

"Dia Mark Blackthorn," kata Clary. "Adik Helen. Lihat wajahnya. Lihat tangannya."

Untuk sesaat, Mark tampak bingung. Clary menyentuh jari manisnya sendiri, dan mata Mark berbinar dengan pemahaman. Dia mengangkat tangan kanannya yang kurus. Pada jari manis, cincin keluarga Blackthorn, dengan motif duri-duri saling bertaut, berkilau.

"Bagaimana kau sampai di sini?" kata Jace. "Bagaimana kau tahu cara menemukan kami?"

"Tadi aku bersama para Pemburu di bawah tanah," kata Mark dengan suara rendah. "Aku mendengar Gwyn berbicara dengan beberapa yang lain tentang bagaimana kalian muncul di ruang sang Ratu. Aku menyelipat meninggalkan para Pemburu, mereka sedang tidak memperhatikanku. Aku sedang mencari-cari kalian dan aku berakhir—di sini." Dia memberi isyarat ke terowongan di sekeliling mereka. "Aku harus berbicara dengan kalian. Aku harus tahu tentang keluargaku." Wajahnya dalam bayang-bayang, tetapi Clary melihat garis-garis wajah itu menegang. "Peri-peri itu memberitahuku bahwa mereka semua sudah mati. Benarkah itu?"

Semua membisu karena terkejut, dan Clary membaca kepanikan pada ekspresi Mark ketika mata Mark melesat dari mata Isabelle yang tertuju ke bawah, ke ekspresi kosong Jace, ke sikap tegang Alec.

"Benar," kata Mark kemudian, "bukan? Keluargaku—"

"Ayahmu Diubah. Tetapi kakakmu dan semua adikmu masih hidup," kata Clary. "Mereka di Idris. Mereka lolos. Mereka baik-baik saja."

Jika Clary mengharapakan Mark akan tampak lega, dia kecewa. Mark berubah pucat lesi. "Apa?"

“Julian, Helen, yang lain-lain—mereka semua masih hidup.” Clary meletakkan tangannya di bahu Mark; pemuda itu tersentak menjauh. “Mereka masih hidup, dan mereka mencemaskanmu.”

“Clary,” kata Jace, dengan peringatan dalam suaranya.

Clary melontarkan tatapan galak kepada Jace lewat bahunya. Tentunya memberi tahu Mark bahwa saudara-saudaranya masih hidup adalah yang paling penting, bukan?

“Apa kau makan sesuatu, minum sesuatu sejak Bangsa Gaib membawamu?” tanya Jace sembari mendekat untuk meneliti wajah Mark. Mark menyentak badan menjauh, tetapi tidak sebelum Clary mendengar Jace menarik napas tajam.

“Ada apa?” tanya Isabelle.

“Matanya,” kata Jace sambil mengangkat *witchlight*nya dan menyorotkan ke wajah Mark. Mark berkerut kening lagi tetapi membiarkan Jace memeriksanya.

Mata Mark besar, berbulu mata panjang, seperti mata Helen. Tidak seperti mata kakaknya, warna mata Mark tidak sama. Yang satu biru Blackthorn, warna air. Yang lainnya emas, berkabut bayang-bayang, versi lebih gelap dari mata Jace sendiri.

Jace tampak jelas menelan ludah. “Perburuan Liar,” katanya. “Sekarang kau salah satu dari mereka.”

Jace memindai remaja itu dengan matanya, seakan Mark adalah buku yang bisa dia baca. “Ulurkan tanganmu,” kata Jace akhirnya, dan Mark menurut. Jace menangkap kedua tangan itu dan membalik, memperlihatkan pergelangan tangan Mark. Clary merasa tenggorokannya menyempit. Mark hanya memakai kaus, dan lengan bawahnya yang telanjang dipenuhi garis berdarah bekas cambukan. Clary memikirkan bagaimana dia menyentuh pundak Mark dan anak itu tersentak menjauh. Hanya Tuhan yang tahu apa saja luka-luka lain yang diderita Mark, di bawah pakaiannya. “Kapan ini terjadi?”

Mark menarik tangannya. Tangan yang gemeteran. “Meliorn yang melakukan,” katanya. “Waktu dia pertama kali membawaku. Dia bilang dia akan berhenti jika aku makan dan minum makanan mereka, jadi aku menurut.

Kupikir itu tidak ada artinya, jika keluargaku sudah mati. Dan kukira peri tidak bisa berbohong.”

“Meliorn bisa,” kata Alec murung. “Atau setidaknya, *tadinya* bisa.”

“Kapan semua ini terjadi?” tuntutan Isabelle. “Para peri baru membawamu tak sampai seminggu yang lalu—”

Mark menggeleng. “Aku sudah lama bersama Bangsa Gaib,” katanya. “Aku tidak tahu berapa lama.”

“Waktu berjalan dengan cara berbeda di Faerie,” sela Alec. “Kadang lebih cepat, kadang lebih lambat.”

Mark berkata, “Gwyn memberitahuku aku milik Perburuan dan aku hanya bisa meninggalkan mereka jika mereka mengizinkanku pergi. Benarkah itu?”

“Itu benar,” jawab Jace.

Mark melorot ke dinding gua. Dia menolehkan kepalanya ke arah Clary. “Kau sudah melihat mereka. Kau sudah melihat kakak dan adik-adikku. Dan Emma?”

“Mereka baik-baik saja, mereka semua. Emma juga,” jawab Clary. Dia bertanya-tanya dalam hati apakah jawabannya membantu. Mark sudah bersumpah akan tinggal di Faerie karena mengira keluarganya sudah mati, dan janji itu tetap berlaku, meski dilandasi dusta. Apakah lebih baik berpikir kau sudah kehilangan segalanya, dan memulai awal baru? Ataukah lebih mudah mengetahui bahwa orang-orang yang kaucintai masih hidup, meski kau tidak akan pernah bisa melihat mereka lagi?

Clary memikirkan ibunya sendiri, di suatu tempat di dunia setelah ujung terowongan itu. Lebih baik mengetahui mereka masih hidup, pikirnya. Lebih baik bagi ibunya dan Luke bila mereka masih hidup dan baik-baik saja, meskipun dia tidak pernah melihat mereka lagi, daripada mereka mati.

“Helen tidak mungkin merawat mereka. Tidak sendirian,” kata Mark agak putus asa. “Dan Jules, dia terlalu muda. Dia tidak bisa mengurus Ty; dia tidak tahu apa saja yang Ty butuhkan. Dia tidak tahu cara berbicara dengan Ty—” Dia menarik napas gemetar. “Kalian harus mengizinkanku ikut kalian.”

“Kau tahu kau tidak bisa,” kata Jace, meski dia tidak mampu menatap Mark di wajah; Jace menatap tanah. “Jika kau sudah bersumpah setia kepada

Perburuan Liar, kau menjadi salah satu dari mereka.”

“Ajak aku,” ulang Mark. Ekspresinya terpana, kalut, seperti orang yang terluka parah tetapi belum menyadari separah apa lukanya. “Aku tidak ingin menjadi salah satu dari mereka. Aku ingin bersama keluargaku—”

“Kami akan pergi ke Neraka,” kata Clary. “Kami tidak bisa mengajakmu, bahkan kalau pun kau bisa meninggalkan Faerie dengan selamat—”

“Padahal kau tidak bisa,” sambung Alec. “Kalau kau mencoba pergi, kau akan mati.”

“Aku lebih baik mati,” kata Mark, dan kepala Jace sontak terangkat. Mata Jace emas cerah, nyaris terlalu cerah, seakan api di dalam dirinya melimpah dari mata itu.

“Mereka membawamu karena kau berdarah peri, tetapi juga karena kau memiliki darah Pemburu Bayangan. Mereka ingin menghukum bangsa Nephilim,” kata Jace, tatapannya teguh. “Tunjukkan kepada mereka seperti apa ketangguhan seorang Pemburu Bayangan; tunjukkan kepada mereka kau tidak takut. Kau mampu menjalani ini.”

Dalam cahaya *witchlight* yang bergoyang, Mark menatap Jace. Air mata telah meninggalkan jejak-jejak pada debu di wajahnya, tetapi matanya kering. “Aku tidak tahu harus bagaimana,” katanya. “Apa yang harus kulakukan?”

“Cari cara untuk memperingatkan para Nephilim,” kata Jace. “Kami akan pergi ke Neraka, seperti yang Clary katakan tadi. Kami mungkin tidak akan pernah kembali. Harus ada yang memberi tahu para Pemburu Bayangan bahwa Bangsa Gaib bukan sekutu mereka.”

“Para Pemburu akan menangkapku jika aku mencoba mengirim pesan.” Mata Mark berkilat-kilat. “Mereka akan membunuhku.”

“Tidak jika kau cepat dan cerdas,” kata Jace. “Kau pasti bisa. Aku tahu kau bisa.”

“Jace,” sela Alec, busur di sisi badannya. “Jace, kita harus membiarkannya pergi sebelum para Pemburu menyadari dia hilang.”

“Benar,” kata Jace, dan dia bimbang. Clary melihatnya meraih tangan Mark; dia menekankan *witchlight*nya ke dalam tangan remaja itu. Batu itu berkedip-kedip lalu kembali berpendar mantap. “Bawa ini bersamamu,” kata

Jace, “karena bisa gelap di negeri di bawah bukit, dan tahun-tahunnya sangat panjang.”

Mark berdiri terdiam sesaat, batu-rune di tangannya. Dia tampak begitu kurus dalam cahaya yang bergoyang hingga jantung Clary berdentam-dentam tak percaya—tentunya mereka bisa menolong Mark, mereka Nephilim, mereka tidak meninggalkan anggota mereka sendiri—dan kemudian Mark berbalik dan berlari, meninggalkan mereka, dengan kaki telanjang yang tak mengeluarkan suara.

“Mark—” bisik Clary, dan dia memutus kalimatnya; Mark sudah menghilang. Bayang-bayang menelannya, hanya cahaya yang melejit-lejit dari batu-rune yang terlihat, sampai cahaya itu pun membaur dengan kegelapan. Clary mendongak menatap Jace. “Apa maksudmu, ‘negeri di bawah bukit?’” tanyanya. “Kenapa kau berkata begitu?”

Jace tidak menjawab; dia tampak tertegun. Clary bertanya-tanya dalam hati apakah Mark, yang rapuh dan yatim piatu dan sendirian, entah bagaimana mengingatkan Jace akan dirinya sendiri.

“Negeri di bawah bukit adalah Faerie,” kata Alec. “Nama yang sudah tua sekali untuk negeri itu. Mark akan baik-baik saja,” katanya kepada Jace. “Pasti.”

“Kau memberinya *witchlight*mu,” ujar Isabelle. “Kau selalu membawa *witchlight* itu—”

“Persetan dengan *witchlight* itu,” kata Jace sengit, dan dia menghantamkan tangannya ke dinding gua; tampak cahaya mereka singkat, dan dia menarik lengannya lagi. Bekas tangannya terbakar hitam pada batu terowongan, dan telapak tangannya masih berpendar, seolah darah dalam jemarinya adalah fosfor. Dia menyuarakan tawa aneh dan tersekat. “Lagi pula, aku tidak benar-benar membutuhkannya.”

“Jace,” kata Clary, dan dia menyentuh lengan Jace. Jace tidak bergerak menjauhinya, tetapi juga tidak bereaksi. Clary merendahkan suaranya. “Kau tidak bisa menyelamatkan semua orang,” kata Clary.

“Mungkin tidak,” kata Jace saat cahaya di tangannya meredup. “Tapi tentu senang rasanya jika sekali-sekali menyelamatkan seseorang.”

"Teman-teman," sela Simon. Dia anehnya diam saja sepanjang pertemuan dengan Mark, dan Clary terperanjat mendengarnya bicara sekarang. "Aku tidak tahu apakah kalian bisa melihatnya, tetapi ada sesuatu—sesuatu di ujung terowongan ini."

"Cahaya?" tanya Jace, suaranya berbumbu sarkasme. Matanya berkilau.

"Kebalikannya." Simon bergerak maju, dan setelah ragu sesaat Clary menarik tangannya dari lengan Jace dan mengikuti Simon. Terowongan itu merentang lurus ke depan kemudian membelok sedikit; pada kelokan itu dia melihat apa yang tadi Simon lihat, dan langkahnya terhenti.

Kegelapan. Terowongan itu berakhir dengan suatu pusaran kegelapan. Sesuatu bergerak di dalamnya, membentuk kegelapan itu seperti angin membentuk awan. Clary juga bisa mendengarnya, dengung dan gemuruh kegelapan itu, seperti bunyi mesin jet.

Yang lain-lain bergabung dengannya. Bersama-sama mereka berdiri dalam satu garis, memperhatikan kegelapan itu. Memperhatikannya bergerak. Suatu tirai bayangan, dan di baliknya, ketidaktahuan mutlak.

Alec-lah yang berbicara, sembari menatap, terpukau, pada bayang-bayang yang bergerak itu. Udara yang berembus sepanjang lorong panas menyengat, seperti merica dilempar ke dalam jantung kobaran api. "Ini," ucapnya, "adalah perbuatan paling gila yang pernah kita lakukan."

"Bagaimana jika kita tidak bisa kembali sampai kapan pun?" kata Isabelle. Batu mirah delima di lehernya berdenyut-denyut, berpendar seperti lampu lalu lintas, menerangi wajahnya.

"Maka setidaknya kita akan bersama-sama," ujar Clary, dan dia melihat berkeliling pada teman-temannya. Dia meraih tangan Jace, dan tangan Simon dengan tangan satunya, dan menggenggam erat. "Kita pergi menembus bersama, dan di sisi seberang kita *tetap* bersama," katanya. "Oke?"

Tak ada yang menjawab, tetapi Isabelle meraih tangan Simon yang sebelah lagi, dan Alec meraih tangan Jace. Mereka semua berdiri sesaat, menatap. Clary merasakan tangan Jace mengencang pada tangannya, tekanan yang nyaris tak teraba.

Mereka melangkah maju, dan bayang-bayang itu menelan mereka.

"Cermin, cerminku," ucap sang Ratu, sembari meletakkan tangannya pada cermin. "Perlihatkan kepadaku Bintang Fajar-ku."

Cermin itu menggantung di dinding kamar tidur sang Ratu, dikelilingi untaian bunga: kuntum-kuntum mawar yang tidak dipotong duri-durinya.

Kabut di dalam cermin menyatu, dan raut tajam wajah Sebastian muncul. "Si cantikku," katanya. Suaranya tenang dan tenteram, meski ada darah di wajah dan pakaiannya. Dia memegang pedang, dan bintang-bintang sepanjang bilah diredupkan oleh warna merah. "Aku... agak sibuk saat ini."

"Kupikir kau mungkin ingin tahu bahwa adik perempuanmu dan adik angkatmu baru saja pergi meninggalkan tempat ini," tutur sang Ratu. "Mereka sudah menemukan jalan ke Edom. Mereka akan mendatangimu."

Wajah Sebastian berubah dengan seringai mirip serigala. "Dan mereka tidak memaksamu berjanji untuk tidak memberitahuku bahwa mereka datang ke istanamu?"

"Sudah tentu mereka memaksaku," kata sang Ratu. "Mereka hanya tidak mengatakan apa-apa soal memberitahumu bahwa mereka *pergi*."

Sebastian tertawa.

"Mereka membunuh salah satu kesatriaku," tutur sang Ratu. "Menumpahkan darah di depan singgasanaku. Mereka di luar jangkauanku sekarang. Kau tahu rakyatku tidak bisa bertahan di negeri beracun. Kau harus membalaskan dendamku."

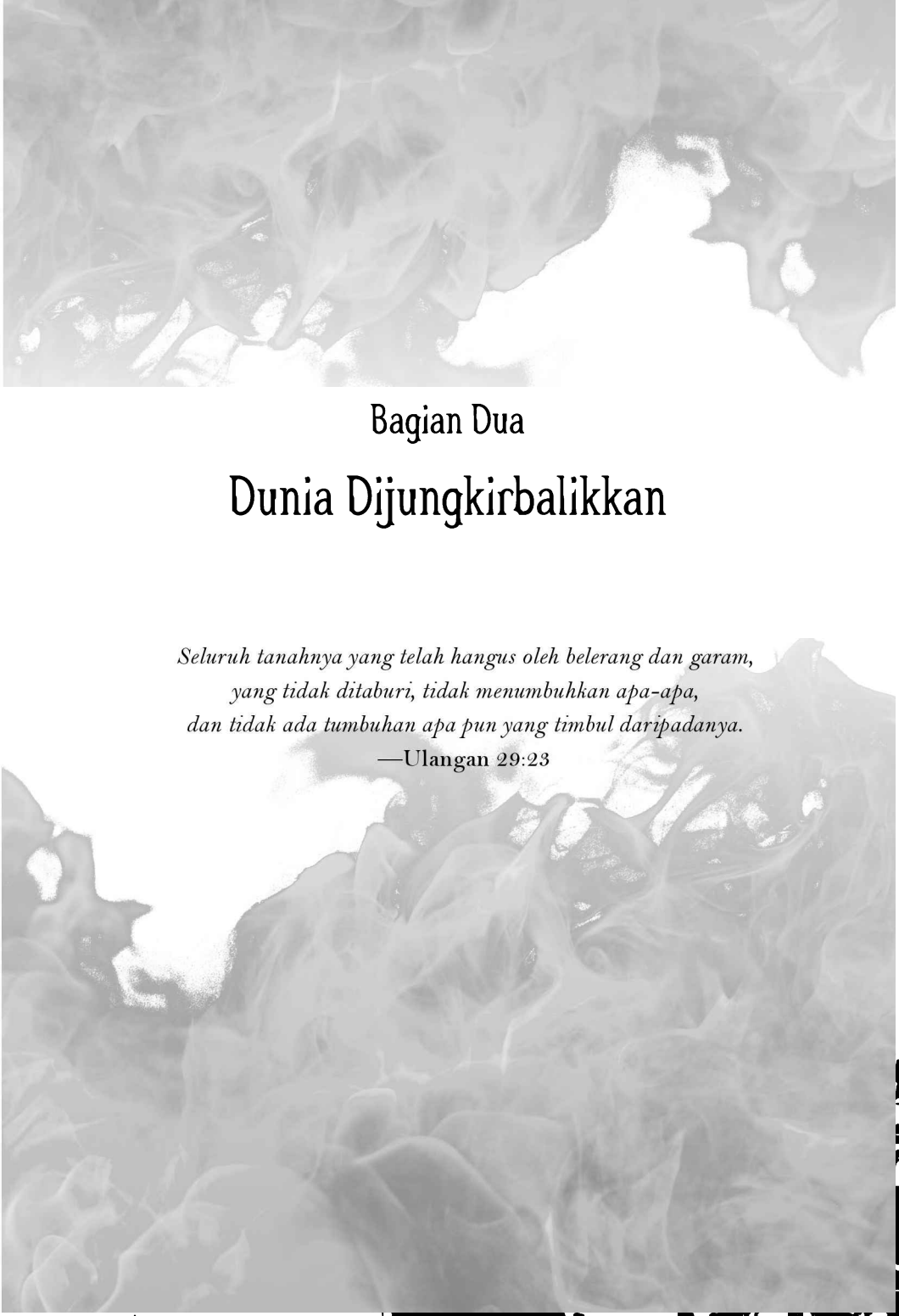
Cahaya di mata Sebastian berubah. Sang Ratu selalu menganggap perasaan Sebastian terhadap Clary, dan juga Jace, semacam misteri, tetapi bagaimanapun juga Sebastian sendiri adalah misteri yang jauh lebih besar. Sebelum Sebastian datang mengajukan tawaran kepadanya, dia tidak pernah mempertimbangkan membentuk aliansi yang nyata dengan para Pemburu Bayangan. Prinsip kehormatan yang aneh yang dipegang para Nephilim membuat mereka tidak layak dipercaya. Justru karena Sebastian tidak menjunjung kehormatanlah yang membuat sang Ratu memercayainya. Kelihaihan berkhianat merupakan bakat tambahan Bangsa Gaib, dan Sebastian adalah seorang seniman dalam hal dusta.

“Aku akan melayani kepentinganmu dalam segala hal, Ratu-ku,” kata Sebastian. “Tak lama lagi rakyatmu dan rakyatku akan memegang kendali atas dunia, dan ketika saat itu tiba, kau boleh membalas dendam kepada siapa pun yang pernah menyinggungmu.”

Sang Ratu tersenyum kepada Sebastian. Darah masih menodai salju di ruang singgasananya, dia masih merasakan tusukan pedang Jace Lightwood di lehernya. Itu bukan senyum yang tulus, tetapi sang Ratu cukup bijak untuk membiarkan kecantikannya melakukan pekerjaannya, kadang-kadang. “Aku sungguh memujamu,” katanya.

“Ya,” sahut Sebastian, dan matanya berkilip, warnanya seperti awan hitam. Sang Ratu iseng berpikir apakah Sebastian memandang diri mereka berdua seperti dirinya: sepasang kekasih yang bahkan selagi berpelukan, masing-masing mengarahkan pedang ke punggung yang lain, siap menikam dan berkhianat. “Dan aku sungguh senang dipuja.” Sebastian tersenyum lebar. “Aku senang mereka akan datang. Biarkan mereka datang.”





Bagian Dua

Dunia Dijungkirbalikkan

*Seluruh tanahnya yang telah hangus oleh belerang dan garam,
yang tidak ditaburi, tidak menumbuhkan apa-apa,
dan tidak ada tumbuhan apa pun yang timbul daripadanya.*

—Ulangan 29:23

Terlelanya Akal Sehat

Clary berdiri di keteduhan halaman rumput yang menghampar menuruni bukit landai. Langit di atas biru sempurna, dihiasi awan-awan putih di sana sini. Di kakinya sebuah jalur batu merentang hingga ke pintu depan sebuah manor besar, yang dibangun dari batu keemasan yang halus.

Dia memanjangkan leher, memandang penuh perhatian. Rumah itu indah: Batu-batunya sewarna mentega dalam sinar matahari musim semi, tertutup teralis yang dirambati mawar berwarna merah, emas, dan jingga. Balkon-balkon dari besi tempa melengkung keluar dari bagian depannya, dan ada dua pintu lengkung besar dari kayu berwarna perunggu, permukaannya dihiasi corak sayap-sayap yang halus. *Sayap untuk keluarga Fairchild*, tutur sebuah suara lembut yang menenangkan di dasar benaknya. *Inilah manor Fairchild. Manor ini sudah berdiri empat ratus tahun dan akan berdiri selama empat ratus tahun lagi.*

“Clary!” Ibunya muncul di salah satu balkon, memakai gaun anggun warna sampanye; rambut merahnya tergerai, dan dia tampak muda dan cantik. Lengannya terbuka, dilingkari rune-rune hitam. “Bagaimana menurutmu? Indah sekali, bukan?”

Clary mengikuti pandangan ibunya ke halaman rumput itu. Tampak sebuah gapura mawar didirikan di ujung sebuah jalur sela. Di kanan kiri jalur itu berbaris deretan bangku kayu. Bunga-bunga putih terserak sepanjang

jalur: bunga putih yang tumbuh hanya di Idris. Udara dipenuhi harum madu bunga itu.

Clary menengadah memandang ibunya lagi, yang tidak lagi sendirian di balkon. Luke berdiri di samping ibunya, satu lengan melingkari pinggang ibunya. Luke memakai kemeja yang lengannya digulung dan pantalon resmi, seolah sedang bersiap untuk pesta. Lengan Luke juga dililiti rune: rune untuk keberuntungan, untuk wawasan, untuk kekuatan, untuk cinta. “Kau siap?” seru Luke kepada Clary.

“Siap untuk apa?” tanya Clary, tetapi mereka sepertinya tidak mendengarnya. Sambil tersenyum, mereka menghilang ke dalam rumah lagi. Clary berjalan beberapa langkah di jalan setapak itu.

“Clary!”

Dia berbalik. Pemuda itu menyeberangi rumput, datang menghampirinya—ramping, dengan rambut putih pucat yang berkilau dalam sinar matahari, berpakaian hitam resmi dengan rune emas di kerah dan manset. Pemuda itu tersenyum lebar, secoreng tanah di pipinya, dan mengangkat satu tangan untuk menghalangi cerahnya matahari.

Sebastian.

Sebastian seluruhnya sama namun seluruhnya berbeda: Dia jelas dirinya sendiri, tetapi seluruh bentuk dan ciri-cirinya seperti sudah berubah, tulang-tulanginya tidak begitu tajam, kulitnya gelap terbakar matahari dan bukan pucat, dan matanya—

Matanya berbinar, sehiiau rumput musim semi.

Dia selalu bermata hijau, kata suara dalam kepala Clary. Orang sering memuji betapa mirip kalian, dia dan ibumu dan kau sendiri. Namanya Jonathan dan dia kakakmu; dia selalu melindungimu.

“Clary,” kata pemuda itu lagi, “kau tidak akan percaya—”

“Jonathan!” sebuah suara kecil melengking, dan Clary mengalihkan matanya yang bertanya-tanya untuk melihat seorang gadis kecil berlari cepat melintasi rumput. Rambutnya merah, nuansa yang sama dengan rambut Clary, dan rambut itu berkibar di belakangnya seperti bendera. Gadis kecil itu bertelanjang kaki, memakai gaun renda hijau dengan hiasan pita-pita di

manset dan ujung-ujungnya menyerupai irisan selada. Usianya mungkin empat atau lima tahun, wajahnya kotor dan menggemaskan, dan saat dia mencapai Jonathan, dia mengangkat kedua lengannya, dan Jonathan membungkuk lalu mengayunkannya tinggi ke udara.

Gadis kecil itu memekik kegirangan ketika Jonathan menahannya di atas kepala. “Aduh, aduh—hentikan, anak nakal,” kata Jonathan saat si bocah menarik-narik rambutnya. “Val, kubilang hentikan, atau aku akan memegangmu terbalik. Sungguh.”

“Val?” ulang Clary. *Tentu saja, namanya Valentina*, ujar suara yang berbisik di dasar benaknya. *Valentine Morgenstern adalah pahlawan besar dalam perang itu; dia tewas dalam pertempuran melawan Hodge Starkweather, tetapi tidak sebelum dia menyelamatkan Piala Mortal, dan juga Kunci. Ketika Luke menikahi ibunya, mereka menghormati kenangan Valentine dalam nama putri mereka.*

“Clary, suruh dia melepaskanku, suruh dia—awwwww!” pekik Val ketika Jonathan memutarnya hingga terbalik dan mengayunnya ke udara. Val larut dalam tawa saat Jonathan menurunkannya ke rumput, dan dia mengalihkan sepasang matanya yang berwarna biru persis seperti mata Luke kepada Clary. “Gaunmu cantik,” katanya apa adanya.

“Terima kasih,” kata Clary, masih setengah terpana, lalu dia menatap Jonathan, yang sedang tersenyum kepada adik kecilnya. “Yang di mukamu itu tanah?”

Jonathan mengangkat tangan dan menyentuh pipinya. “Cokelat,” ujarinya. “Kau tidak akan menduga aku tadi memergoki Val sedang apa. Kedua tangannya masuk ke dalam kue pengantin. Aku harus menambal kue itu nanti.” Dia menatap Clary dengan mata disipitkan. “Oke, mungkin seharusnya aku tidak menyinggung soal itu. Kau kelihatan seperti akan pingsan.”

“Aku tidak apa-apa,” kata Clary, sembari menarik-narik sejumput rambutnya dengan gugup.

Jonathan mengangkat kedua tangannya. “Dengar, aku akan melakukan pembedahan pada kue itu. Tidak akan ada yang bisa tahu bahwa seseorang sudah melahap setengah mawar-mawar hiasannya.” Dia tampak termenung. “Bisa saja aku memakan setengahnya lagi, agar seimbang.”

“Ya!” seru Val dari tempatnya di rumput dekat kaki Jonathan. Bocah itu sedang sibuk mencabuti dandelion, serbuk sari putih bunga itu terbang terbawa angin.

“Juga,” tambah Jonathan, “aku tidak suka mengungkit hal ini, tapi kau mungkin ingin memakai sepatu sebelum pernikahan.”

Clary menunduk memandang dirinya sendiri. Jonathan benar, dia bertelanjang kaki. Bertelanjang kaki dan memakai gaun emas pucat. Pinggiran bawah gaunnya melayang sekitar mata kakinya seperti awan berwarna matahari terbenam. “Aku—pernikahan apa?”

Mata hijau kakaknya membelalak. “Pernikahanmu? Kau tahulah, dengan Jace Herondale? Kira-kira setinggi ini, pirang, semua gadis cintaa padanya—” Jonathan mendadak berhenti. “Apa kau tiba-tiba takut? Itukah persoalannya?” Dia mendekatkan diri dengan gaya bersekongkol. “Karena kalau iya, aku akan menyelundupkanmu melewati perbatasan ke Prancis. Dan aku tidak akan memberi tahu siapa pun kau pergi ke mana. Bahkan kalau mereka menusukkan rebung ke bawah kuku jariku.”

“Aku tidak—” Clary menatapnya. “Rebung?”

Jonathan mengangkat bahu dengan fasih. “Demi adikku satu-satunya, dengan tidak memperhitungkan makhluk yang sekarang duduk di kakiku”—Val memprotes—“Akan kulakukan itu. Bahkan kalau itu berarti tidak bisa melihat Isabelle Lightwood dalam gaun kemben.”

“Isabelle? Kau menyukai Isabelle?” Clary merasa seakan-akan dia sedang berlari maraton dan tidak bisa mengatur napas.

Jonathan menyipitkan mata ke arahnya. “Apa itu masalah? Apa dia penjahat buronan atau apalah?” Dia terlihat berpikir. “Itu jadi agak seksi, sebetulnya.”

“Oke, aku tidak ingin tahu apa yang menurutmu seksi,” kata Clary otomatis. “Bleh.”

Jonathan tersenyum lebar. Senyum yang lepas, bahagia; senyum seseorang yang tidak pernah benar-benar mencemaskan apa pun selain gadis-gadis cantik dan apakah salah satu adik perempuannya memakan kue pengantin adiknya yang lain. Di suatu tempat dalam benak Clary dia melihat mata hitam dan bekas-bekas cambukan, tetapi dia tidak tahu mengapa. *Dia kakakmu. Dia*

kakakmu, dan dia selalu menjagamu. “Begitu, ya,” kata Jonathan. “Seolah-olah aku tidak perlu menderita selama tahun-tahun yang penuh ‘Oooh, Jace imut sekali. Menurutmu dia suka aku tidaak?’”

“Aku—” ujar Clary, dan dia terhenti, merasa agak pening. “Aku hanya tidak ingat dia melamar.”

Jonathan berlutut dan menarik-narik rambut Val. Bocah itu sedang bersenandung sendiri, mengikat bunga-bunga *daisy* menjadi satu tumpukan. Clary mengerjap—dia tadi yakin sekali bunga-bunga itu dandelion. “Oh, aku tidak tahu apakah Jace memang melamar,” katanya santai. “Kami semua tahu saja kalian akan bersama. Itu tak terhindarkan.”

“Tapi seharusnya aku diberi kesempatan untuk memilih,” kata Clary nyaris berbisik. “Seharusnya aku diberi kesempatan untuk mengatakan ‘ya’.”

“Yah, kau memang pasti akan mengatakan ‘ya’, bukan?” kata Jonathan sambil mengamati bunga-bunga *daisy* terbang melintasi rumput. “Omong-omong, menurutmu Isabelle mau kencan denganku jika aku memintanya?”

Napas Clary tersekat. “Tapi bagaimana dengan Simon?”

Jonathan mengangkat muka menatap Clary, matahari tampak cerah dalam matanya. “Simon itu siapa?”

Clary merasa tanah ambles di bawah kakinya. Dia mengulurkan tangan, seakan untuk memegang Jonathan, tetapi tangannya hanya menembus kakaknya itu. Jonathan tak berjasad, seperti udara. Halaman rumput hijau dan manor keemasan dan si pemuda serta si bocah terbang meninggalkan Clary, dan dia terjungkal, menghantam tanah dengan keras, menumbukkan kedua sikunya dengan rasa sakit yang dirasakannya menjalari lengannya.

Dia berguling ke samping, megap-megap. Dia tergeletak di sepetak tanah gersang. Pecahan batu-batu bulat menyembul dari bumi, dan kerangka gosong rumah-rumah batu menjulang di sekitarnya. Langit seperti baja putih kelabu, dengan awan-awan hitam seperti pembuluh darah vampir. Ini dunia yang mati, dunia dengan semua warna dan semua kehidupan terkuras. Clary menggelung di tanah, melihat di depannya bukan kerangka sebuah kota yang hancur, melainkan mata kakak lelaki dan adik perempuannya yang tidak akan pernah dia miliki.

Simon berdiri di dekat jendela, menikmati pemandangan kota Manhattan.

Pemandangan yang mengesankan. Dari lantai griya tawang Hotel Carolina, kau bisa melihat seluruh Central Park, hingga museum Met, hinggga gedung-gedung tinggi di pusat kota. Malam mulai turun, dan lampu kota mulai bersinar satu demi satu, bagai hamparan bunga listrik.

Bunga listrik. Simon memandang sekeliling, mengerutkan kening asyik berpikir. Itu peralihan frasa yang bagus; mungkin sebaiknya dia catat. Akhir-akhir ini sepertinya dia tidak pernah punya waktu untuk benar-benar menggarap lirik; waktunya sudah ditelan oleh hal-hal lain: promosi, tur, pemberian tanda tangan, hadir di sana sini. Kadang sulit mengingat bahwa tugas utamanya adalah mencipta musik.

Tetap saja. Itu persoalan yang menyenangkan. Langit yang menggelap mengubah jendela menjadi cermin. Simon tersenyum kepada pantulannya di kaca. Rambut acak-acakan, jins, kaus *vintage*; dia bisa melihat ruangan di belakangnya, lantai kayu keras yang luas, baja berkilauan, perangkat kursi kulit, satu lukisan anggun berbingkai emas di dinding. Karya Chagall—favorit Clary, seluruhnya merah muda dan biru dan hijau yang lembut, tak sejalan dengan modernitas apartemen itu.

Sebuah jambangan berisi hortensia diletakkan di meja dapur, hadiah dari ibunya, yang memberinya selamat atas penampilannya bersama Stepping Razor minggu sebelumnya. *Mama mencintaimu*, bunyi surat kecil yang menempel. *Mama bangga padamu*.

Dia mengerjap. Hortensia; itu aneh. Jika dia punya bunga favorit, pastilah mawar, dan ibunya tahu itu. Dia menoleh dari jendela dan memperhatikan jambangan itu lebih teliti. Bunga-bunga itu memang mawar. Dia menggeleng untuk menjernihkan. Mawar putih. Dari tadi memang mawar. Benar.

Dia mendengar gemerincing kunci, dan pintu terayun membuka, lalu masuklah seorang gadis mungil dengan rambut merah panjang dan senyum cemerlang. "Astaga," kata Clary, setengah tertawa, setengah kehabisan napas. Dia mendorong pintu sampai tertutup di belakangnya dan bersandar pada pintu. "Lobi di bawah ramai sekali seperti *kebun binatang*. Wartawan, juru foto. Pergi kencan malam ini bakal susah sekali."

Dia menyeberangi ruangan, menjatuhkan kuncinya di meja. Dia memakai gaun panjang, sutra kuning dengan corak kupu-kupu berwarna-warni, dan sebuah jepit kupu-kupu di rambut merahnya yang panjang. Dia tampak hangat, terbuka, dan penyayang, dan saat dia mendekati Simon, dia mengangkat kedua lengannya, dan Simon datang menciumnya.

Persis seperti yang Simon lakukan setiap hari jika gadis itu pulang.

Aroma tubuh gadis itu seperti Clary, parfum dan kapur, dan jemarinya coreng-moreng oleh warna. Dia membenamkan jemarinya di rambut Simon saat mereka berciuman, menarik Simon ke bawah, tertawa di mulut Simon ketika Simon hampir hilang keseimbangan.

"Kau harus mulai memakai sepatu hak tinggi, Fray," kata Simon, bibir pada pipi Clary.

"Aku benci hak tinggi. Kau entah harus menerima saja, atau membelikanku tangga portabel," kata Clary sambil melepaskan Simon. "Kecuali kalau kau ingin meninggalkanku demi seorang penggemar yang benar-benar jangkung."

"Tidak akan pernah," kata Simon sambil menyelipkan sejumput rambut ke belakang telinga Clary. "Apa seorang penggemar yang benar-benar jangkung bisa tahu semua makanan kesukaanku? Ingat bahwa aku pernah punya ranjang berbentuk seperti mobil balap? Tahu cara mengalahkanku tanpa ampun dalam permainan Scrabble? Mau bersabar menghadapi Matt, Kirk, dan Eric?"

"Seorang penggemar akan mau berbuat lebih dari sekadar sabar menghadapi Matt, Kirk, dan Eric."

"Bersikap baiklah," kata Simon, lalu dia meringis kepada Clary. "Kau sudah terjebak denganku."

"Aku akan bertahan," kata Clary sembari mencopot kacamatanya Simon dan meletakkannya di meja. Mata yang Clary tatapkan kepadanya begitu gelap dan lebar. Kali ini ciuman itu lebih bergairah. Dia merengkuhkan lengannya pada Clary, menarik Clary rapat padanya saat Clary berbisik, "Aku mencintaimu, aku selalu mencintaimu."

"Aku mencintaimu juga," ujar Simon. "Aku mencintaimu, Isabelle."

Dia merasakan gadis itu menegang dalam pelukannya, lalu dunia di sekelilingnya seperti menyemburkan garis-garis hitam bagai kaca retak.

Dia mendengar lengkingan tinggi di telinganya dan terhuyung mundur, tersandung, jatuh, tidak menghantam lantai, tetapi berputar-putar selamanya menembus kegelapan.

"Jangan mengintip, *jangan* mengintip..."

Isabelle tertawa. "Aku *tidak* mengintip."

Dua tangan menutupi matanya: tangan Simon, ramping dan lentur. Lengan Simon merangkulnya, dan mereka tertatih maju bersama, tertawa-tawa. Tadi Simon meringkusnya begitu dia melangkah memasuki pintu depan, memeluknya sementara tas-tas belanjanya jatuh dari tangannya.

"Aku punya kejutan untukmu," kata Simon sambil tersenyum lebar. "Pejamkan matamu. Tidak boleh mengintip. Tidak boleh, sungguh. Aku tidak main-main."

"Aku benci kejutan," protes Isabelle sekarang. "Kau tahu itu." Dia masih bisa melihat pinggiran karpet di bawah tangan Simon. Dia sendiri yang memilih karpet itu, dan karpet itu tebal, berwarna merah muda cerah, dan lembut. Apartemen mereka kecil dan nyaman, campuran gaya Isabelle dan Simon: gitar dan katana, poster *vintage* dan seprai merah muda. Simon membawa kucingnya, Yossarian, ketika mereka pindah ke sini—Isabelle protes tetapi diam-diam menyukainya: Dia merindukan Church sesudah dia meninggalkan Institut.

Karpet merah muda lenyap, dan sekarang hak sepatu Isabelle berketak-ketuk di atas ubin dapur. "Oke," kata Simon, dan dia menarik kedua tangannya. "Kejutan!"

"Kejutan!" Dapur itu penuh orang: ibu dan ayahnya, Jace dan Alec dan Max, Clary dan Jordan dan Maia, Kirk dan Matt dan Eric. Magnus memegang kembang api perak dan mengedipkan sebelah mata, mengayun kembang api itu ke depan ke belakang sementara bunga-bunga api berterbangan ke segala arah, mendarat di konter batu dan kaus Jace, membuat Jace terpekik. Clary memegang poster dengan huruf-huruf kikuk: SELAMAT ULANG TAHUN, ISABELLE. Clary mengangkat kertas itu dan melambai.

Isabelle berputar menghadap Simon dengan sikap menuduh. "Kau

merencanakan ini!"

"Tentu saja," kata Simon sembari menariknya merapat. "Pemburu Bayangan mungkin tidak peduli soal ulang tahun, tapi aku peduli." Simon mengecup telinganya dan bergumam, "Kau harus memiliki segalanya, Izzy," sebelum melepaskannya, dan keluarganya menghampiri.

Datanglah badai pelukan, kado, dan keik—dibuat oleh Eric, yang sebenarnya punya cukup bakat untuk membuat kue-kue, dan dihias oleh Magnus dengan lapisan gula bercahaya yang rasanya lebih baik daripada penampilannya. Robert melingkarkan lengannya merangkul Maryse, yang bersandar padanya, memperhatikan dengan bangga dan bahagia sementara Magnus, satu tangan mengacak-acak rambut Alec, berusaha meyakinkan Max agar mau memakai topi pesta. Max, dengan seluruh ketenangan seorang anak umur sembilan tahun, menolak mentah-mentah. Dia menepis tangan Magnus dengan tidak sabar dan berkata, "Izzy, aku yang membuat poster ucapan itu. Kau lihat poster itu?"

Izzy melirik poster tulisan tangan, sekarang berlepotan lapisan gula, di meja. Clary mengedipkan mata kepadanya. "Posternya keren, Max; terima kasih."

"Tadinya aku akan menulis ulang tahun yang ke berapa di poster itu," ujar Max, "tapi Jace bilang kalau sudah lewat umur dua puluh, kau pokoknya tua, jadi itu tidak penting."

Jace berhenti dengan garpunya setengah jalan menuju mulut. "Aku bilang begitu?"

"Cara hebat untuk membuat kita semua merasa renta," kata Simon sembari mendorong rambut ke belakang untuk tersenyum kepada Isabelle. Gadis itu merasakan suatu pilinan rasa sakit kecil di dalam dadanya—dia mencintai Simon begitu dalam, karena melakukan ini untuknya, karena selalu memikirkannya. Dia tidak bisa mengingat saat ketika dia tidak mencintai Simon atau tidak memercayai Simon, dan Simon pun tidak pernah memberinya alasan untuk berbuat sebaliknya.

Isabelle meluncur turun dari bangku yang dia duduki, dan berlutut di depan adiknya. Dia bisa melihat pantulan mereka di pintu baja kulkas: rambut

gelapnya sendiri, sekarang dipotong sebau—samar-samar dia ingat beberapa tahun lalu, ketika rambutnya mencapai pinggang—dan rambut ikal serta kacamata Max. “Kau tahu umurku berapa?” tanyanya.

“Dua puluh dua,” kata Max, dengan nada suara yang menunjukkan dia tidak yakin mengapa kakaknya mengajukan pertanyaan sebodoh itu.

Dua puluh dua, pikir Isabelle. Dia selalu tujuh tahun lebih tua daripada Max, Max si kejutan, Max si adik kecil yang tidak dia duga kehadirannya.

Max, yang seharusnya lima belas tahun sekarang.

Dia menelan ludah, tiba-tiba dingin sekujur tubuh. Semua masih berbicara dan tertawa di sekelilingnya, tetapi gelak tawa itu terdengar berjarak dan bergaung, seolah datang dari tempat yang jauh sekali. Dia bisa melihat Simon, bersandar ke konter, lengan terlipat di dada, mata berwarna gelap tak terbaca saat mengamatinya.

“Dan berapa umurmu?” tanya Isabelle.

“Sembilan,” jawab Max. “Umurku selalu sembilan tahun.”

Isabelle terpana. Dapur di sekitarnya mulai bergoyang. Dia bisa melihat menembusnya, seakan dia sedang menatap dari balik kain bermotif: segalanya menjadi tembus pandang, berubah-ubah seperti air.

“Sayangku,” bisiknya. “Max-ku, adik kecilku, aku mohon, tetaplah di sini.”

“Umurku akan selalu sembilan tahun,” ucap Max, dan Max menyentuh pipinya. Jemari Max lewat menembusnya, seolah Max menggerakkan tangan menembus asap. “Isabelle?” kata Max dengan suara yang menyayup, lalu Max menghilang.

Isabelle merasa lututnya lemas. Dia terduduk ke lantai. Tidak ada derai tawa di sekitarnya, tidak ada dapur berubin cantik, hanya serbuk kelabu dan batu menghitam. Dia mengangkat tangan untuk menghentikan air matanya.

Aula Piagam digantungi panji-panji biru, masing-masing bergambar lidah api berwarna emas lambang keluarga Lightwood. Empat meja panjang sudah ditata saling berhadapan. Di tengah-tengah berdiri sebuah mimbar pembicara, dihiasi pedang-pedang dan bebunga.

Alec duduk di meja terpanjang, di kursi tertinggi. Di sebelah kirinya

duduk Magnus, dan di sebelah kanannya keluarganya berderet: Isabelle dan Max; Robert dan Maryse; Jace; dan, di samping Jace, Clary. Hadir pula sepupu-sepupu Lightwood, beberapa di antaranya tidak pernah bertemu dengannya sejak dia kecil; semua berseri dengan kebanggaan, tetapi tidak ada wajah yang berbinar secerah wajah ayahnya.

"Putraku," demikian ayahnya terus berucap, kepada siapa saja yang berkenan mendengarkan—sekarang dia menyergap sang Konsul, yang lewat di dekat meja mereka dengan segelas anggur di tangan. "Putraku memenangkan pertempuran; itu putraku yang di sana itu. Darah Lightwood akan bercerita; keluarga kami sejak dulu adalah pejuang."

Sang Konsul tertawa. "Simpan itu untuk pidato nanti, Robert," katanya sembari mengedipkan sebelah mata kepada Alec dari atas bibir gelasny.

"Gawat, pidato," kata Alec, ketakutan, sambil menyembunyikan wajah dalam tangannya.

Magnus mengusapkan buku-buku jarinya dengan lembut pada punggung Alec, seolah-olah sedang mengelus kucing. Jace menoleh ke arah mereka, dan kedua alisnya terangkat.

"Seakan-akan kita semua belum pernah berada di ruangan penuh orang yang mengatakan betapa hebatnya kita," kata Jace, dan ketika Alec mendelik kepadanya, dia meringis. "Oh, cuma aku, kalau begitu."

"Jangan ganggu pacarku," ujar Magnus. "Aku tahu mantra yang bisa membalik kupingmu yang dalam jadi ke luar."

Jace menyentuh kedua telinganya dengan cemas sementara Robert bangkit berdiri, kursinya berderit mundur, dan mengetukkan sisi garpunya pada gelasny. Bunyi itu memenuhi ruangan dan para Pemburu Bayangan langsung terdiam, memandang ke arah meja Lightwood dengan tak sabar.

"Kita berkumpul hari ini di sini," tutur Robert, sambil merentangkan kedua lengan lebar-lebar, "untuk menghormati putraku, Alexander Gideon Lightwood, yang sendirian saja menghancurkan pasukan Yang Tergelapkan dan yang mengalahkan putra Valentine Morgenstern dalam perang itu. Alec menyelamatkan putra ketigaku, Max. Bersama *parabatai*-nya, Jace Herondale, aku bangga mengatakan bahwa putraku adalah salah satu pejuang terhebat

yang pernah kukenal.” Dia menoleh dan tersenyum kepada Alec dan Magnus. “Dibutuhkan lebih dari lengan yang kuat untuk menjadi seorang pejuang besar,” lanjutnya. “Dibutuhkan pikiran yang hebat dan hati yang hebat. Putraku memiliki keduanya. Dia kuat dalam keberanian, dan kuat dalam cinta. Dan itulah sebabnya aku juga ingin berbagi satu lagi kabar baik dengan kalian. Mulai kemarin, putraku adalah tunangan dan akan menikah dengan pasangannya, Magnus Bane—”

Sorak-sorai pun pecah. Magnus menerimanya dengan lambaian singkat garpunya. Alec merosot di kursinya, pipinya merah padam. Jace menatapnya dengan wajah merenung.

“Selamat,” kata Jace. “Aku sedikit merasa aku sudah melewatkan kesempatan.”

“A—apa?” kata Alec tergagap.

Jace mengangkat bahu. “Aku selalu tahu kau punya hati kepadaku, dan aku agak punya hati juga kepadamu. Aku hanya merasa kau perlu tahu itu.”

“Apa?” kata Alec lagi.

Clary menegakkan badan. “Eh,” katanya, “apa menurut kalian ada kemungkinan kalian berdua bisa...” Dia memberi isyarat antara Jace dan Alec. “Pasti menggairahkan.”

“Tidak,” kata Magnus. “Aku ini warlock yang sangat pencemburu.”

“Kami *parabatai*,” kata Alec setelah suaranya kembali. “Kunci akan—maksudku—itu *ilegal*.”

“Oh, sudahlah,” kata Jace. “Kunci akan mengizinkanmu melakukan apa saja yang kauinginkan. Lihat, semua orang mencintaimu.” Dia memberi isyarat ke ruangan yang dipenuhi Pemburu Bayangan. Mereka semua bersorak saat Robert berbicara, beberapa menyeka air mata. Seorang gadis di salah satu meja yang lebih kecil mengangkat kertas bertuliskan, ALEC LIGHTWOOD, KAMI MENCINTAIMU.

“Menurutku sebaiknya kalian mengadakan pesta pernikahan musim dingin,” kata Isabelle sambil memandang penuh rindu pada karangan bunga putih di tengah meja. “Tidak perlu terlalu besar-besaran. Lima atau enam ratus orang.”

“Isabelle,” kata Alec serak.

Isabelle mengangkat bahu. “Kau punya banyak penggemar.”

“Oh, demi Tuhan,” kata Magnus, dan dia menjentikkan jemari di depan wajah Alec. Rambut hitam Magnus tegak dalam gaya duri-duri, dan mata emas-hijaunya berkilat-kilat jengkel. “INI TIDAK BENAR-BENAR TERJADI.”

“Apa?” ucap Alec terpana.

“Ini halusinasi,” kata Magnus, “yang timbul karena kau memasuki dunia iblis. Mungkin ada iblis yang bersembunyi di dekat pintu masuk dan hidup dengan memakan mimpi-mimpi para pengelana. Karena harapan menyimpan kekuatan yang amat besar,” tambahnya sembari meneliti pantulan dirinya di sendoknya. “Terutama harapan-harapan hatimu yang terdalam.”

Alec menatap sekeliling ruangan. “Ini harapan hatiku yang terdalam?”

“Tentu,” jawab Magnus. “Ayahmu, bangga denganmu. Kau, pahlawan saat ini. Aku, mencintaimu. *Semua orang* melimpahimu persetujuan.”

Alec menoleh ke arah Jace. “Oke, bagaimana dengan urusan dengan Jace tadi?”

Magnus mengangkat bahu. “Entahlah. Bagian itu memang aneh.”

“Jadi aku harus bangun.” Alec meletakkan kedua tangannya di meja, datar; cincin Lightwood bersinar di jarinya. Semua tampak nyata, terasa nyata—tetapi dia tidak bisa mengingat apa yang sedang ayahnya bicarakan. Tidak bisa mengingat mengalahkan Sebastian, atau memenangkan perang. Tidak bisa mengingat menyelamatkan Max.

“Max,” bisiknya.

Mata Magnus menyuram. “Maafkan aku,” kata Magnus. “Harapan-harapan hati kita adalah senjata yang dapat digunakan kepada kita. Lawan, Alec.” Dia menyentuh wajah Alec. “Ini bukan keinginanmu, ini mimpi. Iblis tidak memahami hati manusia, tidak dengan baik. Mereka seolah melihat dari balik kaca buram dan memperlihatkan kepadamu apa yang kaudambakan, tetapi dengan tampilan yang rusak dan salah. Pakailah kesalahan itu untuk mendorong dirimu keluar dari mimpi ini. Hidup memang kekalahan, Alexander, tetapi lebih baik daripada ini.”

“Astaga,” kata Alec, dan dia memejamkan mata. Dia merasakan dunia di

sekelilingnya retak, seolah dia sedang mengetuk-ngetuk mencari jalan keluar dari sebuah cangkang. Suara-suara di sekitarnya menghilang, juga sentuhan kursi di bawahnya, aroma makanan, riuhnya tepuk tangan, dan terakhir, sentuhan tangan Magnus di wajahnya.

Lututnya menghantam tanah. Dia terkesiap dan matanya sontak terbuka. Di sekelilingnya hanya lanskap kelabu. Baru tajam sampah menerpa cuping hidungnya, dan dia menyentak badan ke belakang secara naluriah ketika sesuatu melonjak di depannya—suatu gelombang asap yang tercerai-berai, kumpulan mata kuning bersinar yang menggantung dalam kegelapan. Semua mata itu memelototinya sementara dia meraba-raba menggapai busur dan menarik talinya.

Makhluk itu meraung, dan melejit maju, menerjang ke arahnya seperti ombak memecah. Alec melepaskan anak panah bertanda rune—anak panah itu melanting menembus udara dan membenamkan diri dalam-dalam pada si iblis asap. Jeritan melengking membelah udara, si iblis berdenyut-denyut di sekitar anak panah yang terbenam di dalamnya, sulur-sulur asap mengayun-ayun ke luar, mencakar-cakar langit—

Dan iblis itu lenyap. Alec berdiri terseok, sambil dengan kikuk memasang satu anak panah lagi di tali busur, dan berbalik cepat, meneliti lanskap. Pemandangan itu seperti foto-foto permukaan bulan yang pernah dilihatnya, berlubang-lubang dan tertutup debu, dan di atasnya membentang langit yang terik, kelabu dan kuning, tak berawan. Matahari menggantung jingga dan rendah, seperti bara mati. Tidak ada tanda-tanda teman-temannya.

Sambil melawan rasa panik, dia berlari kecil mendaki lereng bukit terdekat, dan menuruni sisi lainnya. Gelombang kelegaan melandanya. Ada sebuah ceruk antara dua timbunan abu dan batu, dan di ceruk itu meringkuk Isabelle, yang sedang berusaha bangkit. Alec merayap menuruni lereng curam bukit dan menangkap adiknya dalam pelukan satu lengan. “Iz,” katanya.

Isabelle mengeluarkan suara yang mirip isakan dan melepaskan diri dari kakaknya. “Aku baik-baik saja,” katanya. Dan ada jejak-jejak air mata di wajahnya; Alec ingin tahu apa yang dilihat Isabelle. *Harapan hati kita adalah senjata yang dapat digunakan kepada kita.*

"Max?" tanya Alec.

Isabelle mengangguk, matanya nanar dengan air mata yang tak tertitik dan kemarahan. Tentu saja Isabelle marah. Dia benci menangis.

"Aku juga," kata Alec, lalu dia berbalik saat mendengar bunyi langkah kaki, setengah mendorong Isabelle ke belakangnya.

Ternyata Clary, dan di sebelah gadis itu, Simon. Mereka sama-sama tampak tertegun. Isabelle bergerak keluar dari belakang Alec. "Kalian berdua...?"

"Baik-baik saja," kata Simon. "Kami... melihat visi-visi. Yang aneh-aneh." Dia tidak mau menyambut tatapan Isabelle, dan Alec bertanya-tanya apa yang Simon bayangkan. Apa saja mimpi dan keinginan Simon? Alec tidak pernah serius memikirkan itu.

"Itu ulah iblis," kata Alec. "Jenis yang hidup dengan memakan mimpi dan harapan. Aku sudah membunuhnya." Dia melirik dari mereka ke Isabelle. "Di mana Jace?"

Clary memucat di bawah debu di wajahnya. "Kami kira dia bersama kalian."

Alec menggeleng. "Dia baik-baik saja," katanya. "Aku pasti tahu jika dia tidak—"

Tetapi Clary sudah berbalik dan setengah berlari ke arah dia datang tadi; sesaat kemudian Alec mengikuti, begitu pula yang lain. Clary memanjat bukit, kemudian mendaki satu bukit kecil lagi. Alec tersadar gadis itu ingin menuju tempat yang lebih tinggi, yang pemandangannya lebih baik. Dia bisa mendengar Clary batuk-batuk; paru-parunya sendiri terasa terbalut debu.

Mati, pikirnya. Segalanya di dunia ini mati dan terbakar menjadi debu. Apa yang sudah terjadi di sini?

Di puncak bukit tampak gundukan batu—sebuah lingkaran dari batu halus, seperti sumur yang sudah kering. Di pinggir gundukan itu duduk Jace, menatap tanah.

"Jace!" Clary meluncur dan berhenti di depan Jace, jatuh bersimpuh, dan memegang bahu Jace. Jace menatapnya dengan sorot mata kosong. "Jace," ucap Clary lagi, nadanya mendesak. "Jace, sadarlah. Itu tidak nyata. Itu ulah iblis, yang membuat kita melihat hal-hal yang kita inginkan. Alec sudah membunuhnya. Oke? Itu tidak nyata."

"Aku tahu." Jace mengangkat muka, dan Alec merasakan ekspresi Jace itu seperti pukulan. Jace tampak seakan-akan dia kehabisan darah, meski jelas dia tidak terluka.

"Apa yang kaulihat?" tanya Alec. "Max?"

Jace menggeleng. "Aku tidak melihat apa-apa."

"Tidak apa-apa, apa pun yang kaulihat. Tidak apa-apa," kata Clary. Dia mendekatkan badan dan menyentuh wajah Jace; Alec menjadi sangat teringat pada jemari Magnus di pipinya dalam mimpi itu. Magnus berkata dia mencintai Alec. Magnus, yang mungkin bahkan sudah tak bernyawa lagi. "Aku melihat Sebastian," kata Clary. "Aku di Idris. Rumah Fairchild masih berdiri. Mamaku bersama Luke. Aku—akan ada pesta pernikahan." Dia menelan ludah. "Aku juga punya adik perempuan. Dia diberi nama seperti Valentine. Valentine seorang pahlawan. Sebastian juga ada tetapi dia oke, dia normal. Dia mencintaiku. Seperti seorang kakak sungguhan."

"Itu kacau sekali," ujar Simon. Dia bergerak mendekati Isabelle, dan mereka berdiri dengan bahu bersentuhan. Jace mengulurkan tangan dan dengan hati-hati menelusurkan jari pada salah satu ikal rambut Clary, membiarkan rambut itu meliliti tangannya. Alec teringat kali pertama dia menyadari Jace jatuh cinta kepada Clary: Saat itu dia sedang mengamati *parabatai*-nya dari seberang ruangan, memperhatikan mata Jace mengikuti gerak-gerik Clary. Dia ingat saat itu dia berpikir: *Hanya gadis itu yang Jace lihat.*

"Kita semua punya mimpi," kata Clary. "Itu tidak berarti apa-apa. Ingat yang aku katakan sebelum ini? Kita tetap bersama."

Jace mengecup kening Clary dan berdiri, lalu mengulurkan satu tangan; sesaat kemudian Clary meraih tangan itu dan bangkit berdiri di samping Jace. "Aku tidak melihat apa-apa," kata Jace. "Oke?"

Clary bimbang, jelas-jelas tidak memercayai Jace; sama jelasnya kalau dia tidak ingin mengejar masalah itu. "Oke."

"Aku tidak suka mengungkit hal ini," kata Isabelle, "tapi apa ada yang melihat jalan *pulang*?"

Alec mengingat-ingat saat dia bergegas mendaki bukit-bukit gurun ini, mencari yang lain, mata menyisir cakrawala. Dia melihat teman-temannya

memucat saat mereka memandang berkeliling. “Menurutku,” katanya, “tidak ada jalan pulang. Tidak dari sini, tidak dengan menyusuri terowongan itu. Kurasa terowongan itu menutup setelah kita lewat.”

“Jadi ini perjalanan satu arah,” kata Clary, dengan sedikit saja getar dalam suaranya.

“Tidak mesti,” kata Simon. “Kita harus menemukan Sebastian—dari awal kita sudah tahu itu. Dan begitu kita sampai di sana, Jace bisa mencoba melakukan keahliannya dengan api surgawi, apa pun itu—jangan tersinggung—”

“Sama sekali tidak,” sahut Jace sembari mengarahkan matanya ke angkasa.

“Dan begitu kita menyelamatkan pada tawanan,” ujar Alec, “Magnus bisa membantu kita pulang. Atau kita bisa mencari tahu bagaimana Sebastian bisa pergi bolak-balik; ini tidak mungkin jalan satu-satunya.”

“Itu optimistis,” kata Isabelle. “Bagaimana jika kita tidak mampu menyelamatkan para tawanan, atau kita tidak bisa membunuh Sebastian?”

“Maka dia akan membunuh kita,” kata Jace. “Dan tak jadi soal bahwa kita tidak tahu cara untuk pulang.”

Clary menegaskan bahunya yang kecil. “Kalau begitu lebih baik kita mulai mencarinya, bukan?”

Jace menarik stelanya dari saku, dan melepaskan gelang Sebastian dari pergelangan tangannya. Dia mengatupkan jemarinya menggenggam gelang itu, dan menggunakan stela untuk menggambar rune pelacak pada punggung tangannya. Sedetik berlalu, lalu sedetik lagi; mimik konsentrasi yang intens melintasi wajah Jace, seperti awan. Dia mengangkat kepala.

“Dia tidak terlalu jauh,” katanya. “Satu hari, mungkin dua hari berjalan kaki.” Dia memakai gelang itu lagi di pergelangan tangannya. Alec menatap tajam pada gelang itu, lalu pada Jace. *Jika aku tidak bisa memindahkan Surga, aku akan membangkitkan Neraka.*

“Dengan memakai gelang ini aku tidak akan menghilangkannya,” kata Jace, dan ketika Alec tidak mengatakan apa-apa, Jace mengangkat bahu dan mulai menuruni bukit. “Sebaiknya kita mulai bergerak,” serunya dari balik bahu. “Perjalanan kita panjang.”

Belalang dan Garam

“Tolong jangan tarik tanganku sampai putus,” kata Magnus. “Aku suka tangan itu. Aku *butuh* tangan itu.”

“Hmph,” sahut Raphael, yang berlutut di samping Magnus, kedua tangannya pada rantai yang menghubungkan belenggu di tangan kanan Magnus dan simpai *adamas* yang menancap dalam ke lantai. “Aku hanya mencoba menolong.” Dia menyentak keras rantai itu, dan Magnus memekik kesakitan dan membeliak. Tangan Raphael kurus, seperti tangan anak-anak, tetapi itu menipu: Dia memiliki kekuatan vampir, dan saat ini dia mengerahkan kekuatannya untuk mencabut rantai Magnus dari akarnya.

Sel tempat mereka berada berbentuk lingkaran. Lantainya dari granit ceper, disusun bertumpang-tindih. Bangku-bangku batu berdiri sepanjang sisi dalam dinding. Tidak ada pintu terlihat, meski ada beberapa jendela sempit—sesempit celah pengintai pada benteng. Tidak ada kaca pada jendela-jendela itu, dan dari dalamnya jendela bisa dilihat bahwa dinding sel itu sedikitnya tiga puluh sentimeter tebalnya.

Magnus terbangun di ruangan ini, lingkaran Pemburu Bayangan berseragam tempur merah berdiri mengelilinginya, memasang rantainya ke lantai. Sebelum pintu dibanting menutup di belakang mereka, dia melihat Sebastian berdiri di lorong di luar, menyeringai kepadanya seperti kepala si pencabut nyawa.

Sekarang Luke berdiri di dekat salah satu jendela, memandang ke luar. Tidak satu pun dari mereka diberi baju ganti, dan Luke masih memakai celana dan kemeja setelan yang dikenakannya ke acara makan malam di Alicante. Bagian depan kemejanya terciprat noda berwarna karat. Magnus harus terus-menerus mengingatkan diri bahwa itu anggur. Luke tampak cekung, rambutnya kusut, salah satu lensa kacamatanya retak.

“Ada yang terlihat olehmu?” tanya Magnus sekarang, sementara Raphael bergerak ke sisi lainnya untuk melihat apakah rantai yang kiri akan lebih mudah dicabut. Hanya Magnus yang dirantai. Pada saat dia terbangun, Luke dan Raphael sudah terjaga, Raphael berselonjor pada salah satu bangku sementara Luke berseru-seru memanggil Jocelyn sampai suaranya serak.

“Tidak,” kata Luke singkat. Raphael mengangkat satu alis ke arah Magnus. Vampir itu tampak acak-acakan dan muda, gigi membenam ke bibir bawah sementara buku-buku jarinya memutih mencengkeram rantai. Rantai itu cukup panjang hingga Magnus bisa duduk, tetapi tidak bisa berdiri. “Hanya kabut. Kabut kelabu-kuning. Mungkin pegunungan di kejauhan. Sulit dipastikan.”

“Menurutmu kita masih di Idris?” tanya Raphael.

“Tidak,” kata Magnus pendek. “Kita bukan di Idris. Aku bisa merasakannya dalam darahku.”

Luke menatapnya. “Di mana kita?”

Magnus dapat merasakan rasa membara itu dalam darahnya, tanda awal demam. Rasa panas itu menusuk sepanjang sel-sel syarafnya, membuat mulutnya kering, membuat tenggorokannya sakit. “Kita di Edom,” katanya. “Salah satu dimensi iblis.”

Raphael menjatuhkan rantai dan mengumpat dalam bahasa Spanyol. “Aku tidak bisa membebaskanmu,” katanya, jelas frustrasi. “Mengapa para pelayan Sebastian hanya merantai kau saja dan tidak salah satu dari kami?”

“Karena Magnus membutuhkan tangannya untuk melakukan sihir,” kata Luke.

Raphael menatap Magnus, terkejut. Magnus menggerak-gerakkan alisnya. “Baru tahu, ya, vampir?” katanya. “Kukira kau sudah tahu itu sekarang; kau sudah hidup cukup lama.”

“Mungkin.” Raphael duduk bersandar sambil berjongkok. “Tapi aku tidak pernah banyak berurusan dengan warlock.”

Magnus menatapnya dengan air muka yang berkata: *Kita sama-sama tahu bahwa itu tidak benar*. Raphael melengos.

“Sayang sekali,” kata Magnus. “Jika Sebastian mau meneliti, dia akan tahu bahwa aku tidak bisa melakukan sihir di dunia ini. Tidak ada perlunya memasang ini.” Dia menggoyang-goyangkan rantainya seperti hantu Marley.

“Jadi di sinilah Sebastian bersembunyi selama ini,” ujar Luke. “Inilah sebabnya kita tidak bisa melacakinya. Ini pangkalan operasinya.”

“Atau,” kata Raphael, “ini hanya tempat dia menelantarkan kita untuk mati dan membusuk.”

“Dia tidak akan mau repot-repot begitu,” kata Luke. “Jika dia memang menginginkan kita mati, kita pasti sudah mati, kita bertiga. Dia punya rencana yang lebih besar. Dia selalu begitu. Aku hanya tidak tahu mengapa—” Luke mendadak berhenti, menunduk menatap tangannya, dan Magnus tiba-tiba teringat Luke saat jauh lebih muda, rambut sukar diatur dan wajah cemas dan semua perasaannya terpampang jelas.

“Sebastian tidak akan menyakitinya,” kata Magnus. “Jocelyn, maksudku.”

“Mungkin saja,” timpal Raphael. “Dia itu gila sekali.”

“Mengapa dia tidak akan menyakiti Jocelyn?” Luke terdengar seakan-akan dia memendam rasa takut yang mengancam akan meledak. “Karena Jocelyn ibunya? Tidak begitu cara kerjanya. Tidak begitu cara kerja *Sebastian*.”

“Bukan karena Jocelyn ibunya,” ujar Magnus. “Karena Jocelyn ibu Clary. Jocelyn seperti kartu asnya. Dan Sebastian tidak akan menyerahkan kartunya dengan mudah.”

Mereka sudah berjalan berjam-jam rasanya, dan Clary letih sekali.

Tanah yang tidak rata membuat berjalan lebih sulit. Tidak satu pun bukit itu yang sangat tinggi, tetapi tidak ada jalan setapak, dan semua bukit itu tertutup batu serpih dan bebatuan runcing. Kadang mereka harus menyeberangi dataran yang tertutup ter lengket, dan kaki mereka melesak hampir ke mata kaki, hingga memberati langkah mereka.

Mereka berhenti sebentar untuk menorehkan rune untuk kepastian-langkah dan kekuatan, serta untuk minum air. Tempat itu kering, hanya ada asap dan abu, dengan sesekali sungai terang berisi lahar yang mengalir kental melintasi negeri gersang itu. Wajah mereka sudah berlepotan tanah dan abu, seragam tempur mereka bertabur abu.

“Atur pemakaian air kalian,” Alec memperingatkan, sambil menutup botol plastiknya. Mereka sedang berhenti di bayangan sebuah gunung kecil. Puncak yang gerigis silang-menyilang membentuk tonjolan-tonjolan dan lekuk-lekuk yang membuatnya tampak seperti mahkota. “Kita tidak tahu berapa lama kita akan berjalan.”

Jace menyentuh gelang di pergelangan tangannya, lalu rune pelacaknya. Dia mengerutkan kening melihat pola yang tertoreh di punggung tangannya. “Rune yang barusan kita gambar,” katanya. “Tolong salah satu tunjukkan kepadaku.”

Isabelle mengeluarkan suara tidak sabar, lalu menjulurkan pergelangan tangannya, tempat Alec sebelumnya membubuhkan rune kecepatan. Isabelle mengerjap menatap tangannya. “Rune-nya memudar,” katanya, tiba-tiba ada ketidakyakinan dalam suaranya.

“Rune pelacaku juga, dan rune-rune yang lain,” kata Jace sembari memeriksa sekilas kulitnya. “Kurasa rune memudar lebih cepat di sini. Kita harus berhati-hati menggunakannya. Memeriksa untuk memastikan kapan harus ditoreh lagi.”

“Rune Kecepatan kita memudar,” kata Isabelle, terdengar frustrasi. “Itu bisa berarti perbedaan antara berjalan kaki dua hari dan tiga hari. Sebastian bisa melakukan *apa saja* kepada para tawanan.”

Alec mengernyit.

“Tidak akan,” ujar Jace. “Mereka itu jaminannya bahwa Kunci akan menyerahkan kita kepadanya. Dia tidak akan melakukan apa pun kepada mereka, kecuali jika dia yakin kita tidak akan diserahkan.”

“Kita bisa berjalan sepanjang malam,” kata Isabelle. “Kita bisa memakai rune Terjaga. Terus-menerus menorehkan rune itu.”

Jace memandang berkeliling. Tanah tercoreng di bawah matanya, di pipi

dan keningnya, tempat dia menggosokkan telapak tangannya. Langit sudah menjadi lebih gelap dari kuning ke jingga tua, diselingi awan-awan hitam yang bergulung-gulung. Clary menduga itu berarti malam akan segera turun. Dia bertanya-tanya apakah siang dan malam sama saja di tempat ini, atau apakah perhitungan jamnya berbeda, apakah rotasi planet ini tak selaras.

“Ketika rune Terjaga itu memudar, kau ambruk,” kata Jace. “Lalu kita akan menghadapi Sebastian dengan kepala pengar—bukan ide bagus.”

Alec mengikuti pandangan Jace ke sekeliling lanskap mematikan itu. “Kalau begitu kita harus mencari tempat untuk beristirahat. Tidur. Ya, kan?”

Clary tidak mendengar apa yang Jace katakan berikutnya. Dia sudah bergerak menjauh dari percakapan itu, merayapi lereng terjal sebuah tanggul batu. Upaya itu membuatnya terbatuk; udara begitu kotor, sarat asap dan abu, tetapi dia sedang tidak ingin diam untuk berdebat. Dia letih sekali, kepalanya berdenyut-denyut, dan dia terus saja melihat ibunya, berulang-ulang, dalam kepalanya. Ibunya dan Luke, berdiri berdua di balkon, berpegangan tangan, menatapnya di bawah dengan penuh sayang.

Dia mengangkat badannya ke puncak tanggul dan berhenti di sana. Lereng tanggul itu curam di sisi lainnya, berakhir di sebuah plato dari batu kelabu yang membentang hingga ke cakrawala, di sana sini diselingi gundukan terak dan batu serpih. Matahari sudah rendah di langit, meski masih berwarna jingga membara.

“Kau sedang memperhatikan apa?” kata sebuah suara di sikunya; dia terperanjat, dan menoleh untuk mendapati Simon di sana. Simon tidak sekacau yang lain—tanah sepertinya tidak pernah menempel pada vampir—tetapi rambutnya penuh debu.

Clary menunjuk lubang-lubang hitam yang membolongi sisi bukit di dekat mereka seperti luka peluru. “Lubang-lubang itu mulut gua, kurasa,” katanya.

“Kelihatannya agak seperti pemandangan dari *World of Warcraft*, ya?” ujar Simon sembari memberi isyarat ke sekeliling mereka, ke lanskap yang gersang, ke langit yang dikoyak abu. “Hanya, kita tidak bisa menekan tombol ‘mati’ supaya bisa kabur.”

“Aku sudah lama tidak bisa menekan tombol ‘mati’.” Clary bisa melihat

Jace dan dua Lightwood lainnya agak jauh darinya, masih berdebat.

"Kau baik-baik saja?" tanya Simon. "Aku belum sempat berbicara denganmu sejak kejadian yang menimpa ibumu, dan Luke—"

"Tidak," jawab Clary. "Aku tidak baik-baik saja. Tapi aku harus terus bergerak. Jika aku terus bergerak, aku bisa tidak memikirkan soal itu."

"Maafkan aku." Simon memasukkan kedua tangannya ke saku, kepalanya tertunduk. Rambut cokelatny tertuip menutupi keningnya, menutupi tempat Tanda Cain tadinya tertoreh.

"Kau bercanda? Akulah yang harus meminta maaf. Atas segalanya. Fakta bahwa kau harus berubah menjadi vampir, Tanda Cain—"

"Tanda itu *melindungiku*," protes Simon. "Itu keajaiban. Itu sesuatu yang hanya bisa dilakukan olehmu."

"Itulah yang kutakutkan," bisik Clary.

"Apa?"

"Bahwa aku tidak memiliki keajaiban lagi dalam diriku," kata Clary, dan dia merapatkan bibir saat yang lain bergabung dengan mereka, Jace memandang ingin tahu dari Simon ke Clary, seolah bertanya-tanya apa yang sedang mereka bicarakan.

Isabelle memandang ke seluruh dataran, ke luasnya kesuraman di depan, pemandangan yang terhalang debu itu. "Kalian sudah melihat sesuatu?"

"Bagaimana dengan gua-gua itu?" tanya Simon, sambil memberi isyarat ke arah mulut-mulut gelap yang menjorok ke dalam lereng gunung. "Bisa untuk tempat berlindung—"

"Ide bagus," ujar Jace. "Kita sedang di dimensi iblis, hanya Tuhan yang tahu makhluk apa yang hidup di sana, dan kau ingin merayap ke dalam lubang gelap sempit dan—"

"Baiklah," sela Simon. "Tadi itu hanya usul. Kau tidak perlu jadi kesal—"

Jace, yang tampak jelas sedang uring-uringan, memberinya tatapan dingin. "Itu bukan aku kalau kesal, vampir—"

Sepotong awan gelap memisahkan diri dari langit dan sekonyong-konyong menukik, lebih cepat daripada yang bisa mereka semua ikuti. Clary menangkap sekilas pemandangan mengerikan sayap, geligi, dan lusinan mata

merah, lalu Jace terangkat ke udara, tertangkap dalam cengkeraman cakar sesosok iblis terbang.

Isabelle menjerit. Tangan Clary bergerak ke sabuknya, tetapi iblis itu sudah melesat kembali memasuki angkasa, seperti pusaran sayap kulit, sambil mengeluarkan kaok kemenangan yang melengking tinggi. Jace tidak bersuara sama sekali; Clary bisa melihat sepatu bot Jace menggantung, tak bergerak. Apakah Jace *mati*?

Pandangan Clary berubah putih. Clary berbalik menghadap Alec, yang sudah mengangkat busur, sebatang anak panah terpasang dan siap.

“Tembak iblis itu!” jerit Clary.

Alec berputar seperti penari, memindai langit. “Aku tidak bisa melihat sasaran dengan jelas; terlalu gelap—aku bisa mengenai Jace—”

Cambuk Isabelle meruak dari tangannya, seperti kabel gemerlap, menjangkau tinggi ke atas, terus dan terus ke atas. Cahayanya yang berkilip menerangi langit yang berawan, dan Clary mendengar iblis itu memekik lagi, kali ini jerit kesakitan. Makhluk itu berputar-putar di udara, terjungkir balik berulang-ulang, Jace dalam cengkeramannya. Cakarnya membenam jauh ke dalam punggung Jace—atau Jace yang berpegang pada iblis itu? Clary merasa melihat kilau pisau seraph, atau mungkin itu hanya kerlip cambuk Izzy saat menjulur ke atas, lalu jatuh kembali ke tanah menjadi gulungan terang.

Alec mengumpat, dan melepaskan sebatang anak panah. Anak panah itu melejit ke atas, menembus kegelapan; sedetik kemudian sebuah onggokan gelap meluncur cepat dan menghantam tanah dengan bunyi debam yang membuat awan abu halus berkepul naik.

Mereka semua menatap tertegun. Dalam keadaan terjengkang, iblis itu besar, hampir seukuran kuda, dengan badan hijau tua seperti kura-kura; sayap kulit terkulai; enam anggota badan bercakar seperti kaki seribu; dan leher panjang yang diakhiri dengan satu lingkaran yang dipenuhi deretan mata dan geligi runcing tak rata. Batang anak panah Alec mencuat dari sisi badannya.

Jace berlutut di atas punggung iblis itu, pisau seraph di tangan. Dia hunjamkan pisaunya ke tengkuk makhluk itu dengan bengis, berkali-kali, memuncratkan geyser-geyser kecil nanah hitam yang menciprati pakaian dan

wajahnya. Iblis itu mengeluarkan suara deguk dan terkulai, mata merahnya yang banyak itu berubah kosong dan tak bersinar.

Jace meluncur dari punggung makhluk itu, napasnya berat. Pisau seraph sudah mulai melengkung dan terpilin akibat nanah; dia lemparkan pisau itu ke samping dan menatap datar kepada kelompok kecil temannya, semua menatapnya dengan ekspresi heran.

"*Itu,*" kata Jace, "baru aku kalau kesal."

Alec mengeluarkan suara tengah-tengah antara geraman dan seruan, dan menurunkan busurnya. Rambut hitamnya menempel ke dahi karena peluh.

"Kalian semua tidak usah kelihatan begitu cemas," kata Jace. "Aku tadi baik-baik saja."

Clary, yang pening karena lega, terkesiap. "*Baik-baik saja?* Kalau definisimu untuk 'baik-baik saja' itu tiba-tiba termasuk menjadi camilan untuk kura-kura terbang pencabut nyawa, maka kami terpaksa memakai *makian*, Jace Lightwood—"

"Tidak lenyap," sela Simon, yang tampak sama kagetnya dengan yang lain. "Iblis itu. Dia tidak lenyap waktu kau membunuhnya."

"Memang tidak," kata Isabelle. "Yang berarti dimensi asalnya adalah di sini." Kepala gadis itu terdongak jauh ke belakang, dan dia sedang mengamati langit. Clary bisa melihat kerlip rune Pandangan Jauh yang baru ditorehkan di lehernya. "Dan rupanya iblis-iblis ini bisa keluar pada siang hari. Mungkin karena matahari di sini hampir habis cahayanya. Kita harus keluar dari daerah ini."

Simon terbatuk keras. "Apa kalian semua tadi bilang berlingung di gua itu ide jelek?"

"Sebetulnya, itu hanya pendapat Jace," ujar Alec. "Menurutku itu ide bagus."

Jace membelakangi mereka berdua, dan menggosokkan tangan ke wajah, yang sukses mencorengkan nanah hitam di pipinya. "Ayo, kita periksa dulu gua-gua itu. Kita akan mencari yang kecil saja, memeriksanya dengan teliti sebelum kita beristirahat. Aku akan mengambil giliran berjaga yang pertama."

Alec mengangguk dan mulai bergerak menuju mulut gua terdekat. Yang

lain mengikuti; Clary berjalan di sebelah Jace. Jace diam saja, tenggelam dalam pikiran; di bawah naungan awan tebal, rambutnya berkelip emas redup, dan Clary bisa melihat sobekan-sobekan besar di punggung jaket tempurnya tempat cakar-cakar iblis tadi mencengkeram. Sudut mulut Jace tiba-tiba melekuk naik.

“Apa?” desak Clary. “Apa ada yang lucu?”

“Kura-kura terbang pencabut nyawa?” katanya. “Hanya kau.”

“Hanya aku? Apa itu baik atau buruk?” tanya Clary saat mereka tiba di pintu gua, yang menganga di depan mereka seperti sebuah mulut gelap yang terbuka.

Bahkan dalam bayang-bayang itu senyum Jace tampak berkilat. “Ini sempurna.”

Mereka baru berjalan beberapa meter memasuki terowongan ketika mereka mendapati jalan itu dihalangi sebuah gerbang logam. Alec menyunpah, sambil menoleh ke belakang lewat bahunya. Mulut gua tepat di belakang mereka, dan lewat mulut itu Clary bisa melihat langit jingga dan bentuk-bentuk gelap berputar-putar.

“Tidak—ini bagus,” kata Jace sambil melangkah menghampiri gerbang. “Lihat. Rune.”

Sejumlah rune memang benar tertoreh pada lengkungan logam: sebagian tak asing, sebagian tidak Clary ketahui. Tetap saja, rune-rune itu berbicara kepadanya tentang perlindungan, tentang menghalau kekuatan iblis, seperti bisikan di dasar kepalanya. “Ini rune-rune perlindungan,” katanya. “Perlindungan terhadap iblis.”

“Bagus,” ujar Simon, sembari melontarkan tatapan gelisah ke balik bahunya. “Sebab iblis-iblis itu datang—dengan cepat.”

Jace melirik cepat ke belakang mereka, lalu mencekal gerbang dan menyentaknyanya. Kuncinya copot, menggugurkan serpih-serpih karat. Dia merenggut lagi, lebih keras, dari gerbang itu terayun membuka; tangan Jace bersinar redup dengan cahaya yang tertahan, dan logam tempat dia menyentuh gerbang tampak kehitaman.

Dia merunduk memasuki kegelapan di depan, dan yang lain mengikuti, Isabelle meraih *witchlight*-nya. Simon menyusul, lalu Alec terakhir, menjangkau untuk membanting gerbang hingga tertutup di belakang mereka. Clary mengambil waktu sejenak untuk menambahkan rune pengunci, hanya untuk memastikan.

Witchlight Izzy menyala menerangi; fakta bahwa mereka berdiri di dalam sebuah terowongan yang mengular memasuki kegelapan. Dindingnya halus, dari batu *gneiss* berurat, diukir berulang-ulang dengan rune-rune perlindungan, kesucian, dan pertahanan. Lantainya batu yang sudah tergerus, mudah untuk ditapaki. Udara semakin bersih selagi mereka berjalan semakin dalam memasuki gunung, jejak kabut dan iblis perlahan-lahan menyusut hingga Clary bernapas lebih mudah daripada sebelumnya sejak mereka datang ke dunia itu.

Akhirnya mereka muncul di sebuah ruangan bundar yang besar, jelas hasil tangan manusia. Tempat itu tampak seperti bagian dalam kubah katedral: bundar, dengan langit-langit besar melengkung di atas. Ada lubang perapian di tengah-tengah ruangan, sudah lama dingin. Batu-batu permata putih ditatah ke langit-langit. Batu-batu itu berpendar lembut, memenuhi ruangan dengan sinar temaram. Isabelle menurunkan *witchlight*-nya, membiarkan batu rune itu berkedip padam di tangannya.

"Kurasa ini tempat bersembunyi," kata Alec dengan suara berbisik. "Semacam barikade terakhir tempat siapa pun yang pernah hidup di sini akan aman dari iblis-iblis."

"Siapa pun yang pernah hidup di sini itu mengetahui sihir rune," ujar Clary. "Aku tidak mengenali semua rune itu, tetapi aku bisa merasakan artinya. Rune-rune itu rune suci, seperti rune Raziel."

Jace melepas ranselnya dari pundak dan membiarkannya merosot ke tanah. "Kita tidur di sini malam ini."

Alec kelihatan ragu. "Kau yakin aman?"

"Kita akan memeriksa terowongan-terowongan ini," kata Jace. "Clary, ikut aku. Isabelle, Simon, periksa lorong timur." Dia mengerutkan kening. "Yah, kita akan menyebut lorong itu lorong timur. Kita berharap saja ini masih

akurat di dunia iblis.” Dia mengetuk rune kompas di lengan bawahnya, yang merupakan salah satu Tanda pertama yang diterima sebagian besar Pemburu Bayangan.

Isabelle menjatuhkan ranselnya, mengeluarkan dua pisau seraph, dan menyelipkan ke dalam sarung senjata di punggungnya. “Baik.”

“Aku akan ikut kalian,” kata Alec sambil menatap Isabelle dan Simon dengan mata curiga.

“Kalau memang harus,” sahut Isabelle dengan sikap masa bodoh yang dilebih-lebihkan. “Aku harus memperingatkanmu bahwa kami akan bermesraan dalam gelap. Permesraan yang heboh, gerabak-gerubuk.”

Simon tampak terperanjat. “Kita akan—” ucapnya memulai, tetapi Isabelle menginjak kakinya, dan Simon terbungkam.

“‘Permesraan’?” kata Clary. “Itu kata, ya?”

Alec tampak mual. “Sepertinya aku bisa di sini saja.”

Jace tersenyum lebar dan melemparkan sebuah stela kepada *parabatai*-nya. “Buat saja api,” katanya. “Masak kue pai atau apalah untuk kita. Perburuan iblis ini pekerjaan yang bikin lapar.”

Alec menyentuhkan stela ke pasir di lubang perapian dan mulai menggambar rune untuk api. Dia tampak menggumamkan sesuatu tentang betapa Jace tidak akan senang jika terbangun pagi besok dengan seluruh rambut bercukur habis.

Jace meringis kepada Clary. Di bawah nanah hitam dan darah, ringisan itu seperti bayangan ringisan bengalnya dulu, tetapi cukup bagus. Clary menghunus Heosphoros. Simon dan Isabelle sudah menghilang dalam terowongan yang menghadap ke timur. Clary dan Jace berbalik ke arah lainnya, yang menurun sedikit. Saat mereka mulai berjalan seirama, Clary mendengar Alec berseru dari belakang mereka, “Dan alismu juga!”

Jace terkekeh datar.

Maia tidak yakin tadinya dia berpikir menjadi pemimpin kawanannya itu seperti apa, tetapi jelas bukan seperti ini.

Dia duduk di belakang meja tulis besar di lobi bangunan Polsek Kedua,

Bat di kursi putar di belakangnya, dengan sabar menjelaskan berbagai aspek administrasi kawanan serigala: bagaimana mereka berkomunikasi dengan anggota-anggota Praetor Lupus yang masih ada di Inggris, bagaimana pesan dikirim ke dan dari Idris, bahkan bagaimana mereka mengatur pesanan makanan ke restoran Jade Wolf. Mereka berdua mengangkat muka ketika pintu tiba-tiba dibuka dan seorang warlock perempuan berkulit biru dalam baju perawat memasuki ruangan, diikuti seorang pria jangkung dalam jas panjang hitam.

"Catarina Loss," ucap Bat, sebagai pengenalan. "Pemimpin baru kawanan kami, Maia Roberts—"

Catarina melambaikan tangan mengabaikan Bat. Catarina *sangat* biru, hampir berwarna safir, dan rambutnya yang putih berkilat ditata menjadi sanggul bulat. Bajunya bercorak truk. "Ini Malcolm Fade," katanya sambil memberi isyarat ke arah si pria jangkung di sebelahnya. "Warlock Tinggi Los Angeles."

Malcolm Fade menundukkan kepala. Raut wajahnya tajam, rambut sewarna kertas, dan matanya ungu. *Benar-benar* ungu, warna yang tidak mungkin ada pada mata manusia. Dia menarik, pikir Maia, kalau kau menyukai yang seperti itu. "Magnus Bane hilang!" kata Malcolm mengumumkan, seolah-olah itu judul sebuah buku bergambar.

"Dan juga Luke," kata Catarina murung.

"Hilang?" Maia membeo. "Apa maksud kalian, hilang?"

"Yah, bukan hilang persisnya. Diculik," kata Malcolm, dan Maia menjatuhkan pena yang sedang dia pegang. "Siapa yang tahu di mana mereka mungkin berada?" Malcolm terdengar seolah seluruh urusan ini agak menyenangkan dan dia sedih tidak memainkan peran yang lebih penting di dalamnya.

"Apakah Sebastian Morgenstern yang bertanggung jawab?" tanya Maia kepada Catarina.

"Sebastian menculik semua wakil Dunia Bawah. Meliorn, Magnus, Raphael, dan Luke. Dan Jocelyn juga. Dia menawan mereka, katanya, kecuali jika Kunci setuju untuk menyerahkan Clary dan Jace kepadanya."

"Dan jika tidak?" tanya Leila. Kedatangan Catarina yang dramatis telah menarik kawanan keluar, dan mereka mulai memenuhi ruangan, menggayutkan diri di tangga, dan berkerumun hingga ke meja tulis dengan sikap ingin tahu serigala.

"Maka dia akan membunuh para wakil," kata Maia. "Benar?"

"Kunci harus tahu bahwa jika mereka membiarkan Sebastian berbuat begitu, Penghuni Dunia Bawah akan memberontak," kata Bat. "Itu sama saja dengan menyatakan bahwa nyawa empat Penghuni Dunia Bawah bernilai lebih rendah daripada keselamatan dua Pemburu Bayangan."

Bukan sekadar dua Pemburu Bayangan, pikir Maia. Jace sulit dan mudah tersinggung, dan Clary awalnya tertutup, tetapi mereka sudah berjuang untuknya dan bersamanya; mereka pernah menyelamatkan nyawanya dan dia menyelamatkan nyawa mereka. "Menyerahkan Jace dan Clary berarti membunuh mereka," kata Maia. "Dan tanpa jaminan nyata bahwa kita akan mendapatkan Luke kembali. Sebastian selalu berbohong."

Mata Catarina berkilat. "Jika Kunci tidak sedikit pun mengambil tindakan untuk mendapatkan kembali Magnus dan yang lainnya, mereka tidak akan kehilangan Penghuni Dunia Bawah di Dewan mereka saja. Mereka juga akan kehilangan Piagam."

Maia membisu beberapa saat; dia sadar bahwa semua mata tertuju padanya. Serigala-serigala lainnya mengamati menunggu reaksinya. Menunggu reaksi pemimpin mereka.

Dia menegakkan badan. "Bagaimana berita dari bangsa warlock? Apa yang sekarang mereka lakukan? Bagaimana dengan Bangsa Gaib dan Anak-anak Malam?"

"Sebagian besar Penghuni Dunia Bawah tidak tahu," jawab Malcolm. "Kebetulan aku punya informan. Aku menyampaikan berita itu kepada Catarina karena Magnus. Kupikir Catarina harus tahu. Maksudku, hal seperti ini tidak terjadi setiap hari. Penculikan! Tebusan! Cinta, tercerai-berai oleh tragedi!"

"Tutup mulutmu, Malcolm," kata Catarina. "Inilah sebabnya kau tidak pernah dianggap serius." Dia menoleh kepada Maia. "Begini. Tentu saja,

sebagian besar Dunia Bawah tahu bahwa para Pemburu Bayangan berkemas dan pergi ke Idris, tetapi, mereka tidak tahu *mengapa*. Mereka masih menunggu kabar dari wakil mereka, yang tentu saja belum datang.”

“Tetapi keadaan itu tidak mungkin bertahan terus,” kata Maia. “Dunia Bawah pasti akan tahu.”

“Oh, pasti,” ujar Malcolm, yang tampak sedang berusaha keras untuk serius. “Tapi kau tahu para Pemburu Bayangan itu seperti apa. Mereka menutup-nutupi urusan mereka sendiri. Tentu saja semua orang tahu tentang Sebastian Morgenstern dan pasukan Nephilim Gelap, tetapi serangan ke Institut-Institut dirahasiakan rapat-rapat.”

“Mereka meminta para warlock di Labirin Spiral untuk mencari penawar efek Piala Infernal, tetapi bahkan para warlock itu pun tidak tahu segawat apa situasinya, atau apa yang terjadi di Idris,” kata Catarina. “Aku takut kaum Pemburu Bayangan akan membasmi diri mereka sendiri dengan sifat berhasia itu.” Dia tampak lebih biru lagi daripada sebelumnya; warna kulitnya agaknya berubah mengikuti suasana hatinya.

“Jadi mengapa datang ke sini kepada kami, kepadaku?” tanya Maia.

“Karena Sebastian sudah membawa pesannya kepadamu lewat serangannya ke Praetor,” jawab Catarina. “Dan kami tahu kau dekat dengan para Pemburu Bayangan—anak-anak sang Inkuisitor dan adik Sebastian sendiri, misalnya. Kau tahu sebanyak yang kami tahu, mungkin lebih, tentang apa yang sedang terjadi.”

“Aku tidak tahu banyak,” kata Maia mengakui. “Penangkis-penangkis di sekeliling Idris menyulitkan pesan masuk.”

“Kami bisa membantu untuk masalah itu,” sahut Catarina. “Benar, kan, Malcolm?”

“Hmm?” Malcolm sedang iseng menjelajahi kantor, berhenti untuk menatap hal-hal yang Maia anggap biasa-biasa saja—susunan tangga, keramik retak di dinding, kaca daun jendela—seakan-akan semua itu mengungkapkan rahasia. Kawanannya memerhatikannya dengan bingung.

Catarina mendesah. “Jangan peduli dia,” katanya kepada Maia dengan suara pelan. “Dia lumayan kuat, tetapi sesuatu terjadi padanya pada awal

abad terakhir ini, dan sejak itu dia tidak pernah benar-benar waras. Dia tidak berbahaya.”

“Membantu? Tentu saja kami bisa membantu,” ujar Malcolm sambil berbalik untuk menghadap mereka. “Kau perlu memasukkan pesan? Selalu ada kucing pos.”

“Maksudmu merpati,” kata Bat. “Merpati pos.”

Malcolm menggeleng. “Kucing pos. Mereka manis sekali, tidak ada yang mampu menolak mereka. Mengatasi masalah tikus juga.”

“Kami bukan punya masalah tikus,” kata Maia. “Kami menghadapi masalah megalomaniak.” Dia menoleh kepada Catarina. “Sebastian sudah bertekad untuk menjejalkan pengganjal antara para Penghuni Dunia Bawah dan kaum Pemburu Bayangan. Menculik wakil-wakil, menyerang Praetor, dia tidak akan berhenti di sana. Seluruh Dunia Bawah akan segera tahu apa yang terjadi. Pertanyaannya adalah, di pihak mana mereka akan berdiri?”

“Kami akan dengan gagah berani berdiri bersamamu!” ucap Malcolm mengumumkan. Catarina memberinya tatapan muram, dan Malcolm tampak ciut. “Yah, kami akan dengan gagah berani berdiri di dekatmu. Atau setidaknya dalam batas pendengaran.”

Maia menatapnya lekat-lekat. “Jadi tidak ada jaminan, pada dasarnya?”

Malcolm mengangkat bahu. “Para warlock selalu independen. Dan sulit dihubungi. Seperti kucing, tetapi dengan lebih sedikit ekor. Yah, memang ada *sejumlah* ekor. Aku sendiri tidak punya—”

“*Malcolm*,” ucap Catarina.

“Masalahnya adalah,” kata Maia, “entah para Pemburu Bayangan yang menang, atau Sebastian. Dan jika Sebastian yang menang, dia akan mengejar kita, mengejar semua Penghuni Dunia Bawah. Yang dia inginkan hanyalah mengubah dunia ini menjadi tanah gersang yang dihuni abu dan tulang-belulang. Tak satu pun dari kita akan selamat.”

Malcolm tampak sedikit ketakutan, meski sama sekali tidak setakut yang seharusnya, pikir Maia. Kesan yang menguasai warlock itu adalah kesan keriangian lugu seperti anak-anak; dia tidak memiliki satu pun kejelian yang bijak seperti Magnus. Maia bertanya-tanya dalam hati berapa usia Malcolm.

“Kurasa kita tidak bisa memasuki Idris untuk bertempur di samping mereka, seperti yang kita lakukan sebelumnya,” lanjut Maia. “Tetapi kita bisa berusaha menyebarkan berita ini. Menghubungi Penghuni Dunia Bawah lainnya sebelum Sebastian. Dia pasti akan berusaha merekrut mereka. Kita harus membuat mereka mengerti apa artinya bergabung dengan dia.”

“Kehancuran dunia ini,” kata Bat.

“Ada Warlock Tinggi di berbagai kota; mereka mungkin akan mempertimbangkan masalah ini. Tetapi, kami ini penyendiri, seperti yang Malcolm katakan tadi,” jawab Catarina. “Bangsa Gaib kemungkinan besar tidak akan berbicara dengan satu pun dari kita. Mereka tidak pernah mau—”

“Dan siapa peduli apa yang dilakukan para vampir?” sela Leila. “Bagaimanapun juga, mereka sering menyerang bangsa mereka sendiri.”

“Tidak,” kata Maia sesaat kemudian. “Mereka bisa setia. Kita harus bertemu dengan mereka. Sekarang waktunya pemimpin kawan dan pemimpin klan vampir New York membentuk aliansi.”

Gumaman kaget menjalar di ruangan. Manusia serigala dan vampir tidak pernah bermufakat kecuali jika disatukan oleh kekuatan luar yang lebih besar, seperti Kunci.

Maia mengulurkan tangan kepada Bat. “Pena dan kertas,” katanya, dan Bat menyerahkan kepadanya. Dia menulis sebuah surat singkat, merobek lembar kertas itu, dan menyerahkan kepada salah satu manusia serigala yang lebih muda. “Bawa ini kepada Lily di Dumort,” katanya. “Katakan kepadanya aku ingin bertemu dengan Maureen Brown. Dia boleh memilih lokasi yang netral; kita akan memberi persetujuan untuk lokasi itu sebelum pertemuan. Beri tahu mereka, pertemuan harus diadakan secepat mungkin. Nyawa wakil kita dan mereka mungkin bergantung pada pertemuan itu.”

“Aku ingin marah sekali kepadamu,” kata Clary. Mereka sedang menyusuri terowongan yang berliku. Jace memegang *witchlight* Clary, cahaya batu itu memandu mereka. Clary teringat pertama kalinya Jace meletakkan batu berukir halus itu ke dalam tangannya. *Setiap Pemburu Bayangan harus memiliki batu runenya sendiri.*

“Oh?” kata Jace sambil melirik waspada kepada Clary. Tanah di bawah kaki mereka halus tergosok, dan dinding lorong itu melengkung ke dalam dengan anggun. Setiap beberapa meter sebuah rune baru diukir ke batu. “Karena?”

“Membahayakan nyawamu,” kata Clary. “Hanya kau tidak begitu, sebetulnya. Kau hanya berdiri di sana dan iblis itu menyambarmu. Tidak bisa disangkal, waktu itu kau sangat kasar kepada Simon.”

“Kalau ada iblis menyambarku setiap kali aku kasar kepada Simon, aku sudah mati pada hari kau bertemu denganku.”

“Aku hanya...” Clary menggeleng. Pandangannya mengabur karena keletihan, dan adanya sakit karena merindukan ibunya, merindukan Luke. Merindukan rumah. “Aku tidak tahu bagaimana aku sampai di sini.”

“Mungkin aku bisa melacak mundur jejak kita,” kata Jace. “Lurus mengikuti lorong peri, belok kiri di desa yang hancur, belok kanan di dataran terkutuk yang gersang, berbalik di onggokan iblis mati—”

“Kau tahu apa yang kumaksud. Aku tidak tahu bagaimana aku sampai *di sini*. Kehidupanku dulu biasa saja. Aku dulu biasa saja—”

“Kau tidak pernah biasa saja,” kata Jace, suaranya sangat pelan. Clary bertanya-tanya apakah dia akan pernah berhenti dipusingkan oleh perubahan mendadak Jace dari bercanda ke serius dan bercanda lagi.

“Aku dulu ingin biasa saja. Ingin memiliki kehidupan yang normal.” Dia memandang sekilas dirinya sendiri, sepatu bot tertutup debu dan seragam tempur kotor, senjatanya berkilau di sabuk. “Belajar di sekolah seni.”

“Menikahi Simon? Punya enam anak?” Ada sedikit keketusan dalam suara Jace sekarang. Lorong itu berbelok tajam ke kanan, dan Jace menghilang di sana. Clary mempercepat langkahnya untuk menyusul—

Dan terkesiap. Mereka sudah keluar dari terowongan dan memasuki sebuah gua yang amat besar, setengahnya terisi danau bawah tanah. Gua itu membentang terus hingga ke bayang-bayang. Indah, hal indah pertama yang Clary lihat sejak mereka memasuki alam iblis itu. Atap gua dari batu yang beralur-alur, terbentuk oleh air yang menetes selama sekian lama, dan berpendar dengan binar biru lumut bioluminesensi. Air di bawahnya sama birunya, seperti senja yang bersinar dalam, dengan pilar-pilar batu kuarsa

mencuat di sana sini seperti batang kristal.

Jalan yang mereka ikuti membuka ke sebuah pantai dangkal dari pasir halus, hampir sehalus abu, yang menghampar ke air. Jace melintasi pantai dan berjongkok di dekat air, mencelupkan tangannya ke dalam danau. Clary mendekat ke belakangnya, sepatu bot Clary membuat pasir mengepul naik, dan berlutut ketika Jace mencipratkan air ke wajah dan leher, menggosok noda-noda nanah hitam.

"Hati-hati—" Clary menangkap lengan Jace. "Air ini mungkin beracun."

Jace menggeleng. "Tidak. Lihat di bawah permukaannya."

Danau itu jernih, bening. Dasarnya adalah batu halus, penuh ukiran rune yang memancarkan sinar lemah. Semuanya rune yang menceritakan kemurnian, penyembuhan, dan perlindungan.

"Maafkan aku," kata Jace, membangunkan Clary dari lamunan. Rambut Jace basah, menempel ke lekuk-lekuk tajam tulang pipi dan pelipisnya. "Tidak seharusnya aku berkata begitu tentang Simon."

Clary mencelupkan kedua tangannya ke dalam air. Riak-riak kecil menyebar dari gerakan jemarinya. "Kau harus tahu aku tidak akan mengharapkan kehidupan yang berbeda," katanya. "Kehidupan ini membawamu kepadaku." Dia menangkupkan tangan, menadahkan air ke mulut. Air itu dingin dan manis, membangkitkan kembali energinya yang susut.

Jace memberinya salah satu senyumnya yang sesungguhnya, bukan hanya lekukan mulut. "Mudah-mudahan bukan hanya aku."

Clary mencari-cari kata. "Kehidupan ini nyata," katanya. "Kehidupan yang lain itu cuma kebohongan. Mimpi. Hanya..."

"Kau tidak benar-benar menggambar lagi," kata Jace. "Sejak kau memulai pelatihan. Tidak dengan serius."

"Tidak," kata Clary pelan, karena itu benar.

"Kadang aku bertanya-tanya," kata Jace. "Ayahku—Valentine, maksudku—mencintai musik. Dia mengajarku bermain musik. Bach, Chopin, Ravel. Dan aku ingat pernah bertanya mengapa para komponis itu semuanya fana. Tidak ada Pemburu Bayangan yang menulis musik. Dan Valentine menjawab bahwa di dalam jiwa mereka, kaum fana memiliki percikan kreatif, sedangkan jiwa

kita menyimpan percikan pejuang, dan kedua percikan itu tidak bisa ada di tempat yang sama, sama seperti api tidak bisa membelah diri.”

“Jadi menurutmu Pemburu Bayangan di dalam diriku... menyingkirkan seniman di dalam diriku?” kata Clary. “Tapi ibuku dulu melukis—maksudku, sekarang melukis.” Dia menahan kepedihan karena memikirkan Jocelyn seperti sudah meninggal, meski sebentar saja.

“Valentine berkata itulah yang diberikan Surga kepada kaum fana, keahlian seni dan bakat untuk mencipta,” kata Jace. “Itulah yang membuat mereka layak dilindungi. Aku tidak tahu apakah ada kebenaran dalam kata-kata itu,” tambahnya. “Tetapi jika manusia memiliki percikan di dalam diri mereka, maka percikanmu adalah yang paling terang yang aku tahu. Kau bisa bertempur *dan* menggambar. Dan itu pasti akan kaulakukan.”

Secara impulsif Clary merapatkan diri untuk mencium. Bibir Jace sejuk. Jace terasa seperti air yang manis dan seperti Jace, dan Clary ingin mencium lebih dalam lagi, tetapi suatu sengatan tajam, seperti listrik statis, melintas di antara mereka; Clary menarik diri, bibirnya perih.

“Aduh,” katanya penuh penyesalan. Jace tampak sengsara. Clary mengulurkan tangan untuk menyentuh rambut Jace yang basah. “Tadi, dengan gerbang itu. Aku melihat tanganmu memercikkan bunga api. Api surgawi—”

“Aku tidak bisa mengendalikannya di sini, tidak seperti di rumah,” kata Jace. “Ada sesuatu pada dunia ini. Rasanya seolah dunia ini mendorong api itu lebih dekat ke permukaan.” Dia menunduk menatap tangannya, pendar api mulai memudar. “Kurasa kita berdua sama-sama harus berhati-hati. Tempat ini akan lebih memengaruhi kita daripada yang lain. Konsentrasi darah malaikat yang lebih tinggi.”

“Jadi kita akan berhati-hati. Kau bisa mengendalikannya. Ingat latihan-latihan yang Jordan lakukan bersamamu—”

“Jordan sudah mati.” Suara Jace kaku saat dia berdiri, menepis pasir dari pakaiannya. Dia mengulurkan satu tangan untuk membantu Clary berdiri dari tanah. “Ayo,” katanya. “Kita kembali ke Alec sebelum dia mengira Isabelle dan Simon bercinta di gua dan mulai panik.”

“Kau tahu semua orang mengira kita pergi untuk bercinta,” kata Simon. “Mereka mungkin sekarang sedang panik.”

“Hmph,” ucap Isabelle. Binar *witchlight*-nya memantul-mantul pada dinding gua yang berhias rune. “Seolah-olah kita bakal bercinta di gua yang dikelilingi gerombolan iblis saja. Ini kenyataan, Simon, bukan khayalanmu waktu demam.”

“Biar kuberi tahu, pernah ada suatu saat dalam hidupku ketika ide suatu hari aku akan bercinta terasa *lebih* mungkin daripada ide dikelilingi oleh gerombolan iblis,” kata Simon sambil bermanuver menghindari setumpuk batu. Seluruh tempat itu mengingatkannya pada perjalanan ke Luray Caverns di Virginia yang dilakukannya bersama ibunya dan Rebecca di sekolah menengah pertama. Dia bisa melihat kerlip mika di bebatuan dengan daya pandang vampirnya; dia tidak memerlukan *witchlight* Isabelle untuk memandunya, tetapi dia pikir Izzy perlu, jadi dia tidak mengatakan apa-apa soal itu.

Isabelle menggumamkan sesuatu; Simon tidak yakin apa, tetapi dia punya firasat itu bukan gumaman memuji.

“Izzy,” katanya. “Apa ada alasan kau begitu marah kepadaku?”

Kata-kata Izzy berikutnya keluar dalam desah yang begitu cepat hingga terdengar seperti “kauserusnyadaksini”. Bahkan dengan daya dengarnya yang lebih tajam, Simon tidak bisa mengartikan. “Apa?”

Isabelle berbalik menghadapnya. “Kau seharusnya tidak di sini!” katanya, suara Izzy memantul di dinding terowongan. “Waktu kami meninggalkanmu di New York, itu supaya kau *aman*—”

“Aku tidak ingin aman,” kata Simon. “Aku ingin bersamamu.”

“Kau ingin bersama Clary.”

Langkah Simon terhenti. Mereka saling berhadapan di terowongan, sekarang sama-sama diam, tangan Isabelle terkepal. “Itukah masalahnya? Clary?”

Isabelle membisu.

“Aku tidak mencintai Clary seperti itu,” kata Simon. “Dia cinta pertamaku, cewek pertama yang kutaksir. Tetapi yang kurasakan kepadamu sama sekali

berbeda—” Dia mengangkat satu tangan ketika Isabelle mulai menggeleng. “Dengarkan aku dulu, Isabelle,” katanya. “Kalau kau memintaku untuk memilih antara dirimu dan sahabatku, maka benar, aku tidak akan memilih. Karena siapa pun yang mencintaiku tidak akan memaksaku menetapkan pilihan yang sia-sia seperti itu; itu akan sama seperti aku memintamu untuk memilih antara aku dan Alec. Apakah aku terganggu melihat Jace dan Clary bersama? Tidak, sama sekali tidak. Dengan cara mereka sendiri yang luar biasa anehnya, mereka sangat cocok satu sama lain. Mereka serasi bersama. Aku tidak serasi dengan Clary, tidak seperti itu. Aku serasi denganmu.”

“Kau sungguh-sungguh?” Wajah Izzy memerah, rona itu menjalar tinggi ke pipinya.

Simon mengangguk.

“Kemari,” ucap Isabelle, dan Simon membiarkan gadis itu menariknya hingga dia tersentak rapat pada tubuh Isabelle, kerasnya dinding gua di belakang mereka memaksa Izzy melengkungkan badannya pada badan Simon. Simon merasa tangan gadis itu meluncur naik di bawah punggung kausnya, jemari hangat Izzy terlonjak lembut pada ruas-ruas tulang belakangnya. Napas Isabelle menggetarkan rambutnya, dan tubuhnya bergetar juga, hanya karena sedekat ini dengan gadis itu.

“Isabelle, aku cinta—”

Isabelle menampar lengannya, tetapi bukan tamparan marah. “Jangan *sekarang*.”

Simon mengendus leher Izzy, mengendus manisnya harum kulit dan darah. “Lalu kapan?”

Tiba-tiba Isabelle menarik tubuh ke belakang, meninggalkan Simon dengan sensasi tak enak seperti plester luka ditarik lepas tanpa persiapan. “Kau dengar itu?”

Simon sudah akan menggeleng, ketika dia *benar* mendengar—yang terdengar seperti gemerisik dan jeritan, datang dari bagian terowongan yang belum mereka jelajahi. Isabelle langsung berlari, *witchlight*-nya memantulkan liar di dinding, dan Simon, sambil menyumpahi fakta bahwa di atas semua lainnya Pemburu Bayangan tetap Pemburu Bayangan, menyusulnya.

Hanya ada satu belokan lagi di terowongan itu sebelum berakhir dengan reruntuhan sebuah gerbang logam yang sudah hancur. Di balik sisa gerbang, menghampar plato batu yang melereng turun ke lanskap yang kerontang. Plato itu kasar, tersusun dari karang dan onggokan batu yang termakan cuaca. Di tempat plato itu bertemu dengan pasir di bawah, gurun mulai membentang lagi, pohon-pohon hitam di sana sini. Sebagian awan sudah menyingkir, dan Isabelle, yang memandang ke atas, mengeluarkan suara terkesiap kecil. “Lihat bulan itu,” katanya.

Simon memandang—dan terperangah. Bulan itu tidak mirip bulan, seakan bulan itu sendiri sudah terbelah menjadi tiga bagian. Ketiga bagian itu mengambang, pinggiran bergerigi, seperti geligi hiu tersebar di angkasa. Masing-masing memancarkan pendar redup, dan dalam cahaya bulan yang hancur itu penglihatan vampir Simon menangkap gerakan berputar-putar dari begitu banyak *makhluk*. Sebagian tampak seperti makhluk terbang yang tadi menyambar Jace; lainnya memiliki rupa yang jelas-jelas lebih mendekati serangga. Semuanya mengerikan. Simon menelan ludah.

“Apa yang terlihat olehmu?” tanya Isabelle, tahu bahwa rune Pandangan Jauh tidak akan memberinya daya pandang yang lebih baik daripada daya pandang Simon, terutama di sini, tempat rune memudar begitu cepat.

“Ada iblis di luar sana. Banyak. Sebagian besar terbang.”

Nada Isabelle murung. “Jadi mereka bisa keluar pada siang hari, tetapi mereka lebih aktif malam hari.”

“Ya.” Simon menatap lebih tajam. “Masih ada lagi. Ada plato batu yang membentang cukup jauh, lalu menikuk tajam dan ada sesuatu di belakangnya, sesuatu yang gemerlap.”

“Danau, mungkin?”

“Mungkin,” jawab Simon. “Tetapi hampir kelihatan seperti—”

“Seperti apa?”

“Seperti sebuah kota,” katanya enggan. “Seperti sebuah kota iblis.”

“Oh.” Simon melihat implikasi itu menghantam Isabelle, dan untuk sesaat gadis itu memucat; kemudian, karena dia Izzy, dia menegakkan badan dan mengangguk, berbalik, meninggalkan reruntuhan sebuah dunia yang hancur

dan poranda. “Lebih baik kita kembali dan memberi tahu yang lain.”

Bintang-bintang yang dipahat dari granit menggantung dari langit-langit pada rantai-rantai perak. Jocelyn berbaring di lempengan batu yang berfungsi sebagai tempat tidur dan menatap bintang-bintang itu.

Dia sudah berteriak-teriak sampai suaranya serak, mencakar-cakar pintu—tebal, terbuat dari kayu berangan dengan engsel dan baut baja—sampai tangannya berdarah, memeriksa barang-barangnya mencari stela, dan menghantamkan kepala tangannya ke dinding begitu kerasnya hingga lengan bawahnya memar-memar.

Tak terjadi apa-apa. Dia memang tidak berharap. Jika Sebastian mirip ayahnya—dan Jocelyn memperkirakan bahwa dia sangat mirip ayahnya—maka dia pasti teliti.

Teliti, dan kreatif. Jocelyn sudah menemukan potongan-potongan stelanya teronggok di salah satu sudut, hancur dan tak bisa digunakan. Dia masih memakai baju yang sama yang dikenakannya ke parodi pesta makan malam yang diadakan Meliorn, tetapi sepatunya sudah diambil. Rambutnya sudah terpangkas hingga tepat di bawah bahu, ujung-ujungnya cabik-cabik, seakan dipotong dengan silet tumpul.

Kekejaman-kejemasan kecil dan penuh warna yang menunjukkan sifat yang buruk dan sabar. Seperti Valentine, Sebastian mampu menunggu untuk mendapatkan yang diinginkannya, tetapi dia akan membuat penantian itu menyakitkan.

Pintu berderak dan terbuka. Jocelyn melompat berdiri, tetapi Sebastian sudah di dalam ruangan, pintu menutup rapat di belakangnya dengan bunyi *klik* tajam kunci diputar. Dia tersenyum lebar kepada Jocelyn. “Akhirnya bangun, Ibu?”

“Dari tadi aku tidak tidur,” kata Jocelyn. Dengan hati-hati dia meletakkan satu kaki di belakang kaki yang lain, memberinya keseimbangan dan daya ungkit.

Sebastian mendengus. “Tidak usah repot-repot,” katanya. “Aku tidak berniat menyerangmu.”

Jocelyn tidak mengatakan apa-apa, hanya mengawasi saat Sebastian berjalan lebih dekat. Cahaya yang tumpah dari jendela-jendela sempit cukup terang untuk memantul pada rambutnya yang putih pucat, untuk menerangi segi-segi wajahnya. Jocelyn hanya melihat sedikit dirinya di sana. Sebastian seluruhnya Valentine. Wajah Valentine, mata hitam Valentine, gerak-gerik tubuh seorang penari, atau pembunuh. Hanya rangka tubuh Sebastian, tinggi dan ramping, yang miliknya.

“Manusia serigalamu aman,” kata Sebastian. “Untuk saat ini.”

Jocelyn dengan teguh mengabaikan lonjakan cepat jantungnya. *Jangan perlihatkan apa pun di wajahmu.* Emosi adalah kelemahan—begitulah pelajaran dari Valentine.

“Dan Clary,” kata Sebastian. “Clary juga selamat. Kalau kau peduli, tentu saja.” Sebastian berjalan memutar Jocelyn, dalam lingkaran yang lambat dan penuh pertimbangan. “Aku tidak pernah bisa yakin. Bagaimanapun juga, seorang ibu yang cukup tak punya hati untuk menelantarkan salah satu anaknya—”

“Kau bukan anakku,” sembur Jocelyn, lalu dia cepat menutup mulut. *Jangan terpengaruh olehnya, pikirnya. Jangan tunjukkan kelemahan. Jangan beri dia apa yang dia inginkan.*

“Tapi kau tetap menyimpan kotak itu,” kata Sebastian. “Kau tahu kotak apa yang kumaksud. Aku meninggalkannya di dapur rumah Amatis untukmu; sebuah hadiah kecil, sesuatu untuk membuatmu mengingatku. Bagaimana perasaanmu saat menemukan kotak itu?” Dia tersenyum, dan tidak ada apa pun dalam senyum itu yang mirip Valentine. Valentine adalah manusia; dia monster manusia. Sebastian adalah sesuatu yang lain lagi. “Aku tahu kau mengeluarkan kotak itu setiap tahun dan menangisinya,” kata Sebastian. “Mengapa kau melakukan itu?”

Jocelyn hanya membisu, dan Sebastian mengulurkan tangan ke balik bahu untuk menepuk hulu pedang Morgenstern, yang terikat di punggungnya. “Kusarankan kau menjawabku,” katanya. “Aku tidak akan merasa menyesal memotong jarimu, satu per satu, dan memakainya untuk menghias pinggiran karpet yang sangat kecil.”

Jocelyn menelan ludah. “Aku menangis kotak itu karena anakku dicuri dariku.”

“Anak yang tidak pernah kaupedulikan.”

“Itu tidak benar,” kata Jocelyn. “Sebelum kau lahir, aku mencintaimu, ide tentang dirimu. Aku mencintaimu ketika aku merasakan denyut jantungmu di dalam tubuhku. Lalu kau lahir dan ternyata kau adalah—”

“Monster?”

“Jiwamu mati,” kata Jocelyn. “Aku bisa melihat hal itu di matamu saat aku menatapmu.” Dia menyilangkan lengan di dada, menekan dorongan untuk gemetar. “Kenapa aku di sini?”

Mata Sebastian berbinar. “Kaulah yang harus memberitahuku, karena kau sangat mengenalku, Ibu.”

“Meliorn membius kami,” kata Jocelyn. “Kutebak dari tindakannya bahwa Bangsa Gaib adalah sekutumu. Sudah begitu selama beberapa waktu. Mereka yakin kau akan memenangkan perang Pemburu Bayangan, dan mereka ingin berada di pihak yang menang. Selain itu, mereka membenci kaum Nephilim lebih lama dan lebih gigih daripada Penghuni Dunia Bawah lainnya. Mereka membantumu menyerang Institut-Institut, mereka membengkokkan pasukanmu selagi kau merekrut Pemburu-Pemburu Bayangan baru dengan Piala Infernal. Pada akhirnya, saat kau sudah cukup kuat, kau akan mengkhianati dan menghancurkan mereka, karena di dalam hatimu kau menganggap mereka hina.” Jeda panjang menyela, saat Jocelyn menatap Sebastian dengan datar. “Apa aku benar?”

Dia melihat denyut nadi melompat di leher Sebastian saat Sebastian mengembuskan napas, dan tahu bahwa dia benar. “Kapan kau menebak semua itu?” kata Sebastian dengan gigi tertutup.

“Aku tidak menebak. Aku mengenalmu. Aku mengenal ayahmu, dan kau seperti dia, jika bukan sifat dasarmu, berarti dalam caramu dibesarkan.”

Sebastian masih menatap Jocelyn, mata hitam itu tak terbaca. “Seandainya dulu kau tidak mengira aku sudah mati,” katanya, “seandainya kau tahu aku hidup, apakah kau akan mencariku? Apakah kau akan mengurusku?”

“Ya,” jawab Jocelyn. “Aku akan berusaha membesarkanmu, mengajarimu

hal-hal yang benar, mengubahmu. Aku selalu menyalahkan diriku atas keadaanmu sekarang. Selalu.”

“Kau akan membesarkanku?” Sebastian mengerjap, hampir seperti mengantuk. “Kau akan membesarkanku, meski kau membenciku?”

Jocelyn mengangguk.

“Menurutmu aku akan berbeda, kalau begitu? Lebih seperti dia?”

Baru sesaat kemudian Jocelyn tersadar. “Clary,” katanya. “Maksudmu Clary.” Nama putrinya begitu menyakitkan untuk diucapkan. Dia sangat merindukan Clary, dan pada saat yang sama sangat mencemaskan Clary. Sebastian mencintai Clary, pikirnya. Jika Sebastian mencintai seseorang, seseorang itu adalah adik perempuannya, dan jika ada yang tahu betapa berbahayanya dicintai oleh seseorang seperti Sebastian, Jocelyn-lah orangnya. “Kita tidak akan pernah tahu,” katanya akhirnya. “Valentine merenggut itu dari kita.”

“Seharusnya dulu kau mencintaiku,” kata Sebastian, dan sekarang dia terdengar merajuk. “Aku putramu. Seharusnya kau mencintaiku sekarang, tak peduli aku seperti apa, entah aku seperti Clary atau tidak—”

“Oh, ya?” Jocelyn memotongnya di pertengahan tarikan napas. “Apa *kau* mencintaiku? Hanya karena aku ibumu?”

“Kau bukan ibuku,” kata Sebastian dengan bibir melekek. “Kemari. Perhatikan ini. Biar kuperlihatkan kepadamu kekuatan apa yang kudapat dari ibuku yang sesungguhnya.”

Sebastian mengambil stela dari sabuknya. Itu membuat Jocelyn seperti tersengat—kadang dia lupa, bahwa Sebastian adalah Pemburu Bayangan dan bisa memakai alat-alat seorang Pemburu Bayangan. Dengan stela Sebastian menggambar di dinding batu ruangan itu. Rune, dengan pola yang Jocelyn kenal. Sesuatu yang semua Pemburu Bayangan tahu cara membuatnya. Batu itu mulai berubah transparan, dan Jocelyn menguatkan diri untuk melihat apa yang ada di balik dinding.

Ternyata dia melihat ruangan Konsul di Gard di Alicante. Jia duduk di belakang meja tulis besarnya yang tertutup tumpukan-tumpukan berkas. Dia tampak letih, rambut hitamnya sudah diselingi banyak uban. Sebuah berkas

terbuka di atas meja di depannya. Jocelyn bisa melihat foto-foto kabur sebuah pantai: pasir, langit biru-kelabu.

“Jia Penhallow,” ucap Sebastian.

Kepala Jia sontak terangkat. Dia bangkit berdiri, berkas jatuh ke lantai, kertasnya berantakan. “Siapa itu? Siapa di sana?”

“Kau tidak mengenaliku?” kata Sebastian, senyum angkuh dalam suaranya.

Jia menatap dengan susah payah ke depannya. Jelaslah bahwa apa pun yang sedang dia tatap itu, gambarnya tidak jelas. “Sebastian,” katanya mendesah. “Tetapi ini belum dua hari.”

Jocelyn mendesak melewati Sebastian. “Jia,” kata Jocelyn. “Jia, jangan dengarkan apa pun yang dia katakan. Dia pembohong—”

“Ini terlalu cepat,” kata Jia, seakan Jocelyn tidak berbicara, dan Jocelyn dengan ngeri menyadari bahwa Jia tidak bisa melihat atau mendengarnya. Seakan-akan dia tidak ada di sana. “Aku mungkin tidak punya jawaban untukmu, Sebastian.”

“Oh, kurasa kau punya,” kata Sebastian. “Benar, bukan?”

Jia menegakkan bahu. “Kalau kau berkeras,” katanya sedingin es. “Kunci sudah membahas permintaanmu. Kami tidak akan menyerahkan kepadamu baik Jace Lightwood maupun Clarissa Fairchild—”

“Clarissa *Morgenstern*,” sela Sebastian, satu otot di pipinya berkedut. “Dia adikku.”

“Aku menyebutnya dengan nama yang lebih dia sukai, seperti sikapku kepadamu, dengan memanggilmu Sebastian,” kata Jia. “Kami tidak akan tawar-menawar denganmu untuk darah kami. Bukan karena menurut kami darah Pemburu Bayangan lebih bernilai daripada darah Penghuni Dunia Bawah. Bukan karena kami tidak menginginkan tawanan kami kembali. Tetapi karena kami tidak bisa memaafkan taktikmu yang memanfaatkan rasa takut.”

“Seolah-olah aku meminta persetujuanmu saja,” ejek Sebastian. “Kau benar-benar mengerti apa artinya ini? Aku bisa mengirimkan kepadamu kepala Luke Garroway yang disate pada sebatang kayu.”

Jocelyn merasa seakan-akan ada yang meninjunya di perut. “Tentu kau bisa,” kata Jia. “Tapi kalau kau menyakiti yang mana pun dari para tawanan,

itu berarti perang sampai mati. Dan kami yakin banyak yang kautakutkan dari perang melawan kami, sama seperti banyak yang kami takutkan dari perang melawanmu.”

“Keyakinan kalian salah,” sahut Sebastian. “Dan kupikir, kalau kau mau melihat, kau akan mengetahui bahwa sama sekali tak masalah jika kalian memutuskan untuk tidak menyerahkan Jace dan Clary kepadaku, dengan bungkus rapi seperti kado Natal sebelum waktunya.”

“Apa maksudmu?” suara Jia menajam.

“Oh, memang *praktis* jika kalian memutuskan untuk menyerahkan mereka,” kata Sebastian. “Berkurang kerepotan untukku. Berkurang kerepotan untuk kita semua. Tetapi, sekarang sudah terlambat, tahu tidak—mereka sudah pergi.”

Dia memutar ujung stelanya, dan jendela yang dia buka ke dunia Alicante menutup di depan wajah Jia yang terheran-heran. Dinding kembali menjadi kanvas kosong halus dari batu lagi.

“Nah,” katanya, sembari menyelipkan stela ke sabuk senjatanya. “Tadi itu menggelikan, ya?”

Jocelyn menelan ludah dengan tenggorokan kering. “Jika Jace dan Clary tidak di Alicante, di mana mereka? Di mana mereka, Sebastian?”

Sebastian menatap Jocelyn sesaat, lalu tertawa, tawa yang murni dan dingin seperti air es. Dia masih tetap tertawa ketika dia pergi ke pintu dan berjalan keluar, membiarkan pintu mengunci di belakangnya.



Teror-Teror Bumi

Malam sudah turun melingkupi Alicante, dan bintang-bintang bersinar seperti penjaga-penjaga yang terang, membuat menara-menara iblis, dan air di kanal yang sekarang setengah es berkilauan.. Emma duduk di langkan jendela kamar tidur si kembar dan memandang kota di luar.

Emma selalu berpikir dia akan datang ke Alicante untuk kali pertama bersama orangtuanya, bahwa ibunya akan menunjukkan tempat-tempat yang dikenal ibunya sewaktu kecil, Akademi yang sekarang tutup, tempat ibunya bersekolah, rumah kakek-neneknya. Ayahnya akan menunjukkan monumen keluarga Carstairs yang selalu dia bicarakan dengan bangga. Emma tidak pernah membayangkan pertama kalinya memandang menara-menara iblis Alicante dengan hati begitu diluapi kesedihan, hingga kadang terasa seperti mencekiknya seperti ini.

Cahaya bulan mengalir dari jendela-jendela loteng, menerangi si kembar. Tiberius menghabiskan hari itu dengan tantrum yang mengerikan, menendang-nendang jeruji boks bayi ketika diberi tahu dia tidak boleh meninggalkan rumah, menjerit-jerit meminta Mark ketika Julian mencoba menenangkannya, dan akhirnya menghantamkan tinjunya ke sebuah kotak perhiasan dari kaca. Dia masih terlalu kecil untuk diberi rune penyembuh, jadi Livvy memeluknya supaya dia tak bergerak sementara Julian mencabuti kaca dari tangan adiknya yang berdarah dengan pinset, lalu dengan hati-hati

membalutkan perban.

Ty akhirnya tumbang ke tempat tidur, meski dia tidak terlelap sampai Livvy, yang tenang seperti biasanya, berbaring di sampingnya dan meletakkan tangan di atas tangan Ty yang diperban. Sekarang Ty nyenyak, kepala di bantal, menghadap kembarannya. Baru pada saat Ty tidurlah orang bisa melihat betapa dia anak yang rupawan, dengan kepalanya yang tertutup ikal-ikal gelap Botticelli dan raut wajah halus, kemarahan dan keputusan terhapus oleh kelelahan.

Keputusan, pikir Emma. Itu kata yang tepat, untuk rasa kesepian dalam jeritan Tavvy, untuk kehampaan di jantung kemarahan Ty dan ketenangan Livvy yang terasa menyeramkan. Siapa pun yang berusia sepuluh tahun tidak seharusnya merasa putus asa, tetapi mungkin tidak ada cara lain untuk menggambarkan kata-kata yang berdenyut mengikuti darahnya ketika dia memikirkan orangtuanya, setiap detak jantung menjadi litani penuh duka: Sudah tiada, sudah tiada, sudah tiada.

"Hei." Emma mendongak mendengar bunyi suara pelan dari ambang pintu, dan melihat Julian berdiri di pintu kamar. Rambut ikal Julian sendiri, yang lebih terang daripada hitamnya rambut Ty, berantakan, dan wajahnya pucat serta letih dalam cahaya bulan. Dia kelihatan kerempeng, pergelangan tangan yang kurus menyembul dari manset sweternya. Dia memegang sesuatu yang berbulu di tangannya. "Apa mereka..."

Emma mengangguk. "Tidur. Ya."

Julian menatap ke ranjang si kembar. Dari dekat Emma bisa melihat bekas darah dari tapak tangan Ty di kaus Jules; dia belum sempat berganti baju. Dia membawa sebuah boneka lebah besar yang Helen ambil dari Institut ketika Kunci kembali ke sana untuk menggeledah tempat itu. Boneka itu sudah menjadi milik Tiberius sepanjang ingatan Emma. Ty tadi menjerit-jerit meminta boneka itu sebelum jatuh tertidur. Julian menyeberangi kamar dan membungkuk untuk menyelipkan boneka itu di dada adiknya, lalu berhenti sebentar untuk mengurai ikal rambut Ty dengan lembut sebelum menarik tangannya lagi.

Emma meraih tangan Jules, dan Julian membiarkannya. Kulit Jules dingin,

seakan dia habis melongok keluar jendela ke udara malam. Emma membalik tangan itu dan menggambar kulit lengan bawah Jules dengan jarinya. Itu sesuatu yang sudah mereka lakukan sejak masih kecil dan tidak ingin tepergok mengobrol selama pelajaran. Setelah sekian tahun mereka menjadi begitu pandai melakukannya, sampai mereka bisa menuliskan pesan terperinci di tangan, lengan, bahkan pundak mereka dari atas kaus.

K-A-U S-U-D-A-H M-A-K-A-N? eja Emma.

Julian menggeleng, masih memandangi Livvy dan Ty. Ikal-ikal rambutnya mencuat seolah dia habis menyugar rambutnya. Emma merasakan jari Julian, ringan pada lengan atasnya. *T-I-D-A-K L-A-P-A-R.*

"Sayang sekali." Emma meluncur turun dari langkan jendela. "Ayo."

Dia mengajak Julian keluar kamar, menuju puncak tangga di lorong. Tempat itu kecil, dengan tangga curam menurun ke rumah utama. Keluarga Penhallow sudah mengatakan dengan jelas bahwa anak-anak boleh mengambil makanan kapan pun mereka ingin, tetapi tidak ada waktu-waktu khusus untuk makan, dan sudah pasti tidak ada makan bersama keluarga. Segalanya dimakan terburu-buru di meja-meja di loteng, dengan Tavvy dan bahkan Dru membaluri badan mereka sendiri dengan makanan, dan Jules-lah yang bertanggung jawab membersihkan mereka sesudahnya, mencuci baju mereka, dan bahkan memastikan mereka makan.

Begitu pintu tertutup di belakang mereka, Julian melorot ke dinding, mendongakkan kepalanya, matanya terpejam. Dadanya yang kurus naik turun dengan cepat di balik kausnya. Emma berdiri agak jauh, tidak yakin harus berbuat apa.

"Jules?" kata Emma.

Jules menoleh ke arahnya. Mata Jules gelap dalam cahaya yang redup, dibingkai bulu mata tebal. Emma tahu bahwa sahabatnya itu sedang berjuang agar tidak menangis.

Julian adalah bagian dari ingatan-ingatan terawal Emma. Sewaktu bayi mereka diletakkan bersama-sama di boks oleh orangtua mereka; rupanya Emma merangkak keluar, dan menggigit bibirnya sendiri ketika dia jatuh ke lantai. Dia sendiri tidak menangis, tetapi Julian menjerit-jerit melihatnya

berdarah, sampai orangtua mereka datang berlari. Mereka mengayunkan langkah kaki pertama bersama-sama: Emma lebih dulu seperti biasa, Julian sesudahnya, berpegangan pada tangan Emma. Mereka memulai pelatihan pada saat yang sama, mendapat rune pertama bersama: Waskita pada tangan kanan Jules dan pada tangan kiri Emma. Julian tidak pernah ingin berbohong, tetapi kalau Emma dalam masalah, Julian berbohong untuknya.

Sekarang mereka kehilangan orangtua mereka bersama-sama. Ibunda Julian meninggal dua tahun sebelumnya, dan melihat keluarga Blackthorn melalui musibah itu sangatlah berat, tetapi ini pengalaman yang sama sekali berbeda. Pengalaman yang ini membuat hancur lebur, dan Emma bisa merasakan kehancuran itu, bisa merasakan mereka runtuh berantakan dan direkat lagi dengan cara yang baru dan berbeda. Mereka menjadi sesuatu yang lain, dia dan Julian, sesuatu yang lebih dari sahabat tetapi bukan keluarga.

"Jules," kata Emma lagi, dan dia meraih tangan Julian. Untuk sesaat tangan itu hanya tergeletak, diam dan dingin dalam genggamannya; lalu Julian menyambar pergelangan tangannya dan mencengkeramnya erat-erat.

"Aku tidak tahu harus bagaimana," kata Jules. "Aku tidak sanggup merawat mereka. Tavy masih bayi, Ty membenciku—"

"Ty adikmu. Dan umurnya baru sepuluh tahun. Dia tidak membencimu."

Julian menarik napas menggigil. "Mungkin."

"Mereka akan memikirkan sesuatu," kata Emma. "Pamanmu berhasil selamat dari serangan London. Jadi sesudah ini semua berakhir, kau akan tinggal bersamanya, dan dia akan merawatmu dan yang lain. Nanti itu bukan tanggung jawabmu lagi."

Julian mengangkat bahu. "Aku hampir tidak ingat Paman Arthur. Dia mengirim kami buku-buku dalam bahasa Latin; kadang dia datang dari London untuk Natal. Satu-satunya dari kami yang bisa membaca bahasa Latin adalah Ty, dan Ty mempelajari bahasa itu hanya untuk membikin kesal semua orang."

"Jadi pamanmu itu tidak pintar memilih kado. Dia ingat kalian waktu Natal. Dia cukup peduli untuk merawat kalian. Mereka tidak akan hanya mengirimmu ke sembarang Institut atau ke Idris—"

Julian berputar untuk menghadap Emma. “Kau tidak berpikir itulah yang akan terjadi padamu, kan?” desak Julian. “Karena tidak akan begitu. Kau akan tinggal bersama kami.”

“Belum tentu,” kata Emma. Dia merasa seakan-akan hatinya tengah diremas. Pikiran meninggalkan Jules, Livvy, Dru, Tavvy—bahkan Ty—membuatnya merasa sakit dan tersesat, seolah dia terhanyut ke laut, sendirian. “Itu tergantung pada pamanmu, kan? Apakah dia bersedia menampungku.”

Suara Julian begitu sengit. Julian jarang sekali sengit, tetapi bila dia sedang sengit, matanya berubah nyaris hitam dan dia menggigil seujur tubuh, seakan-akan dia sedang dibekukan. “Itu bukan terserah dia. Kau akan tinggal bersama kami.”

“Jules—” ujar Emma memulai, dan dia terpaku ketika suara-suara mengalir naik dari lantai bawah. Jia dan Patrick Penhallow sedang melewati lorong di bawah. Emma tidak yakin mengapa dirinya gugup; mereka memang dibebaskan ke mana pun di rumah ini, tetapi ide tepergok masih terbangun selarut ini oleh sang Konsul membuatnya merasa canggung.

“...bedebah kecil sombong itu benar, tentu saja,” Jia sedang berkata. Dia terdengar tegang. “Bukan saja Jace dan Clary tidak ada, tetapi Isabelle dan Alec juga. Robert dan Maryse benar-benar panik.”

Suara berat Patrick menggeramkan jawaban. “Yah, Alec sudah dewasa, secara teknis. Mudah-mudahan dia sedang mencari yang lainnya.”

Jia mengeluarkan suara tak sabar yang tak jelas sebagai jawaban. Emma mencondongkan badan ke depan, berusaha mendengar. “...setidaknya bisa meninggalkan surat pendek,” Jia sedang berkata. “Mereka jelas marah sekali waktu mereka pergi.”

“Mereka mungkin mengira kita akan menyerahkan mereka kepada Sebastian.”

Jia mendesah. “Ironis, mengingat betapa keras kita berjuang menentang keputusan itu. Kita berasumsi Clary akan membuat Portal untuk mengeluarkan mereka dari sini, tetapi mengenai bagaimana mereka memblokir kita untuk melacak mereka, kita tidak tahu. Mereka tidak ada di mana pun di peta. Seperti menghilang sama sekali dari muka bumi.”

"Persis seperti Sebastian," kata Patrick. "Bukankah masuk akal jika kita berasumsi bahwa mereka ada di mana pun Sebastian berada? Bahwa tempat itu sendiri yang membentengi mereka, bukan rune atau jenis sihir lain?"

Emma mencondongkan badan semakin jauh ke depan, tetapi kata-kata mereka selanjutnya menyayup karena mereka menjauh. Dia merasa mendengar Labirin Spiral disebut, tetapi dia tidak yakin. Saat dia menegakkan badan lagi, dia melihat Julian sedang menatapnya.

"Kau tahu mereka di mana," kata Julian, "ya, kan?"

Emma menempelkan satu jari ke bibir dan menggeleng. *Jangan tanya.*

Julian mengembuskan tawa. "Hanya kau. Bagaimana kau—Tidak, jangan beri tahu aku, aku bahkan tidak ingin tahu." Dia menatap Emma penuh selidik, seperti yang kadang dia lakukan kalau sedang mencoba mengetahui apakah Emma berbohong atau tidak. "Tahu tidak," katanya, "ada cara supaya mereka tidak bisa mengirimmu pergi dari Institut kami. Supaya mereka harus membiarkan kau tinggal."

Emma menaikkan satu alis. "Coba kudengar, Genius."

"Kita bisa—" Julian memulai, lalu berhenti, menelan ludah, dan memulai lagi. "Kita bisa menjadi *parabatai*."

Julian mengatakan itu dengan malu-malu, setengah memalingkan wajahnya dari Emma, sehingga bayang-bayang menyembunyikan sebagian ekspresinya.

"Dengan begitu mereka tidak bisa memisahkan kita," tambahnya. "Sampai kapan pun."

Emma merasa jantungnya terjungkir balik. "Jules, menjadi *parabatai* itu masalah besar," katanya. "Itu—itu selamanya."

Julian menatapnya, wajah Julian terbuka dan terus terang. Tidak ada tipu daya pada diri Jules, tidak ada niat terpendam. "Bukankah kita selamanya?" tanya Jules.

Emma berpikir. Dia tidak sanggup membayangkan hidupnya tanpa Julian. Itu akan seperti lubang hitam dengan rasa kesepian yang sangat menyiksa: tidak seorang pun memahaminya seperti Jules, menangkap leluconnya seperti Julian, melindunginya seperti Julian—bukan melindunginya secara

fisik, melainkan melindungi perasaannya, hatinya. Tidak ada orang untuk berbahagia bersama atau menjadi sasaran kemarahan atau untuk membahas ide-ide konyol. Tidak ada orang untuk menyelesaikan kalimatnya, atau mengambil semua mentimun dari saladnya karena dia benci mentimun, atau memakan pinggir roti panggangnya, atau menemukan kuncinya apabila dia kehilangan.

"Aku—" ucapnya memulai, lalu tiba-tiba datang bunyi *prang* dari kamar tidur. Dia bertukar pandangan panik dengan Julian sebelum mereka berlari lagi ke kamar Ty dan Livvy, menemukan Livia duduk tegak di ranjang, tampak mengantuk dan bingung. Ty ada di dekat jendela, tongkat penyodok api di tangan. Jendela itu berlubang di tengah, dan kacanya berkelip-kelip berserakan di lantai.

"Ty!" kata Julian, jelas-jelas ketakutan melihat pecahan kaca yang menumpuk di sekitar kaki telanjang adiknya. "Jangan bergerak. Aku akan mengambil sapu untuk kaca—"

Ty membelalak kepada mereka berdua dari bawah rambut gelapnya yang berantakan. Dia memegang sesuatu di tangan kanannya. Emma menyipitkan mata dalam cahaya bulan—apakah itu biji ek?

"Ini pesan," ujar Ty sambil membiarkan tongkat penyodok jatuh dari tangannya. "Peri sering memilih benda-benda dari alam sebagai tempat untuk menyimpan pesan yang mereka kirim—biji ek, daun, bunga."

"Maksudmu itu pesan dari bangsa peri?" tanya Julian ragu.

"Jangan bodoh," kata Tiberius. "Tentu saja ini bukan pesan dari bangsa peri. Ini pesan dari Mark. Dan ditujukan kepada sang Konsul."

Sekarang pasti tengah hari di sini, pikir Luke, karena Raphael menggelung di salah satu sudut ruangan batu ini, tubuhnya tegang bahkan dalam tidur, rambut ikal gelapnya terhampar di lengannya. Sulit dipastikan, karena sedikit sekali yang terlihat di balik jendela selain kabut tebal.

"Dia perlu makan," ujar Magnus, yang menatap Raphael dengan khawatir, membuat Luke terkejut. Dia mengira warlock dan vampir itu saling membenci. Mereka saling menjauhi sepanjang Luke mengenal mereka, namun saling

sopan, menempati lingkaran-lingkaran kekuasaan yang berbeda dalam Dunia Bawah Kota New York.

“Kalian saling kenal,” kata Luke tersadar. Dia masih bersandar ke dinding di sebelah jendela batu sempit, seakan pemandangan di luar—gumpal-gumpal awan dan racun kekuningan—bisa memberitahukan sesuatu kepadanya.

Magnus mengangkat sebelah alis, seperti yang dilakukannya jika ada yang mengajukan pertanyaan yang jelas-jelas bodoh.

“Maksudku,” kata Luke memperjelas, “kalian dulu saling kenal. Sebelumnya.”

“Sebelum apa? Sebelum kau lahir? Biar kujelaskan sesuatu kepadamu, manusia serigala; hampir segalanya dalam hidupku terjadi sebelum kau lahir.” Matanya masih tertuju pada Raphael yang lelap; meski nada bicaranya tajam, ekspresinya nyaris lembut. “Lima puluh tahun yang lalu,” ujarnya, “di New York, seorang wanita datang kepadaku dan memintaku menyelamatkan putranya dari seorang vampir.”

“Dan vampir itu Raphael?”

“Bukan,” kata Magnus. “Putranya adalah Raphael. Aku tidak bisa menyelamatkan Raphael. Sudah terlambat. Dia sudah Berubah.” Dia mendesah, dan dalam matanya tiba-tiba Luke melihat usianya sudah sangat-sangat tua, kearifan dan kesedihan selama berabad-abad. “Vampir itu sudah membunuh semua temannya. Aku tidak tahu mengapa dia malah Mengubah Raphael. Dia melihat sesuatu pada diri Raphael. Tekad, kekuatan, keelokan. Entahlah. Raphael masih kecil ketika aku menemukannya, sosok malaikat Caravaggio yang dilukis dengan darah.”

“Sekarang pun dia masih kelihatan seperti anak-anak,” kata Luke. Raphael selalu mengingatkannya pada anak paduan suara gereja yang menjadi berandal, dengan wajahnya yang muda dan manis, serta mata hitamnya yang lebih tua daripada bulan.

“Tidak bagiku,” kata Magnus. Dia mendesah. “Kuharap dia berhasil selamat dari cobaan ini,” katanya. “Vampir-vampir New York membutuhkan seseorang yang berakal sehat untuk menjalankan klan mereka, dan Maureen jauh dari itu.”

“Kau berharap Raphael selamat dari ini?” kata Luke. “Yang benar sajalah—sudah berapa banyak manusia yang dia bunuh?”

Magnus menatapnya dengan mata dingin. “Siapa di antara kita yang tangannya tidak berlumur darah? Apa yang kaulakukan, Lucian Graymark, untuk merebut sekawanan—dua kawan—manusia serigala untukmu sendiri?”

“Itu berbeda. Itu perlu.”

“Apa yang kaulakukan waktu kau masih dalam Lingkaran?” desak Magnus.

Mendengar itu, Luke terdiam. Itulah hari-hari yang tidak suka dia pikirkan. Hari-hari darah dan perak. Hari-hari Valentine di sisinya, mengatakan kepadanya segalanya baik-baik saja, membungkam nuraninya. “Aku mencemaskan keluargaku sekarang,” katanya. “Aku mencemaskan Clary, Jocelyn, dan Amatis. Aku tidak bisa mencemaskan Raphael juga. Dan kau—kukira kau akan mencemaskan Alec.”

Magnus mengembuskan napas melalui gigi yang terkatup. “Aku tidak ingin membicarakan Alec.”

“Baiklah.” Luke tidak mengatakan apa-apa lagi, hanya bersandar pada dinding batu yang dingin dan memperhatikan Magnus bermain-mainkan rantainya. Sesaat kemudian Magnus berbicara lagi.

“Pemburu Bayangan,” ujarnya. “Mereka merasuki darahmu, merongrongmu. Aku pernah bersama vampir, manusia serigala, peri, warlock seperti diriku—dan manusia, begitu banyak manusia yang rapuh. Tetapi aku selalu mengatakan kepada diriku sendiri bahwa aku tidak akan menyerahkan hatiku kepada seorang Pemburu Bayangan. Aku pernah begitu nyaris mencintai mereka, terpesona oleh mereka—kadang, keturunan-keturunan mereka: Edmund dan Will dan James dan Lucie... yang bisa menyelamatkan dan yang tidak.” Suaranya tersekat sedetik, dan Luke, yang menatap takjub, menyadari bahwa inilah emosi-emosi Magnus Bane yang paling nyata dan hakiki yang pernah dia lihat. “Dan Clary juga, aku mencintainya, karena aku mengamatinya tumbuh besar. Tetapi aku tidak pernah jatuh cinta kepada seorang Pemburu Bayangan, sampai Alec. Karena mereka memiliki darah malaikat dalam diri mereka, dan cinta malaikat adalah sesuatu yang luhur dan

suci.”

“Apakah seburuk itu?” tanya Luke.

Magnus mengangkat bahu. “Terkadang akhirnya ditentukan oleh satu pilihan,” katanya. “Antara menyelamatkan satu orang dan menyelamatkan seluruh dunia. Aku pernah melihat itu terjadi, dan aku cukup egois untuk menginginkan orang yang kucintai itu memilihku. Tetapi Nephilim akan selalu memilih dunia. Aku memandang Alec dan aku merasa seperti Lucifer dalam *Paradise Lost*. ‘*Tersipu si Setan berdiri, Dan merasakan betapa menakjubkan kebaikan itu.*’ Dan kekaguman memang boleh dan bagus, tetapi menjadi racun bagi cinta. Cinta haruslah antara yang setara.”

“Dia masih anak-anak,” kata Luke. “Alec—dia tidak sempurna. Dan kau tidak terpuruk.”

“Kita semua terpuruk,” kata Magnus, dan dia memeluk dirinya sendiri dalam rantainya dan membisu.

“Ini pasti bercanda,” kata Maia. “Di sini? Serius?”

Bat menggosokkan jemarinya pada tengkuknya, membuat rambut cepaknya berantakan. “Apa itu kincir ria?”

Maia membalik badan lambat-lambat. Mereka berdiri dalam gelapnya toko Toys“R”Us raksasa di Forty-Second Street. Di luar jendela cahaya neon Times Square menerangi malam dengan warna biru, merah, dan hijau. Toko itu merentang ke atas, lantai demi lantai penuh mainan: tokoh superhero dari plastik cerah, boneka beruang, boneka Barbie yang pink dan berkilauan. Kincir ria itu menjulang di atas mereka, setiap palang logamnya membawa keranjang plastik yang menggantung dan bergoyang, dihiasi gambar-gambar. Maia samar-samar teringat ibunya pernah mengajaknya dan kakaknya menaiki kincir itu ketika umur mereka sepuluh tahun. Daniel mencoba mendorong Maia ke pinggir dan membuatnya menangis. “Ini... sinting,” bisik Maia.

“Maia.” Yang berbicara adalah salah satu manusia serigala yang lebih muda, kurus dan gugup, dengan rambut dikepang kecil-kecil. Maia sudah berusaha menyembuhkan mereka semua dari kebiasaan memanggilnya “lady” atau “madam” atau apa pun lainnya kecuali Maia, meski dia adalah pemimpin

sementara kawanan itu. “Kami sudah memeriksa tempat ini. Kalau tadinya ada satpam, seseorang sudah membereskan mereka.”

“Bagus sekali. Terima kasih.” Maia menatap Bat, yang mengangkat bahu. Ada sekitar lima belas serigala kawanan bersama mereka, tampak salah tempat di antara boneka-boneka putri Disney dan boneka rusa. “Bisa tolong—”

Kincir ria itu tiba-tiba mulai bergerak dengan bunyi derit dan derak. Maia terlompat ke belakang, hampir menabrak Bat, yang menahannya di pundak. Mereka sama-sama mengamati ketika kincir besar itu mulai berputar dan musik mulai dimainkan—lagu “It’s a Small World”, Maia cukup yakin, meski tidak ada lirik, hanya musik instrumental yang cempreng.

“Serigala! Oooh! Serigala!” dendang sebuah suara, dan Maureen, yang tampak seperti putri Disney dalam gaun merah jambu dan tiara warna pelangi, muncul bertelanjang kaki dari setumpuk pajangan permen tongkat. Dia diikuti oleh sekitar dua puluh vampir, sepucat boneka atau manekin dalam cahaya yang memualkan itu. Lily berjalan gagah tepat di belakang Maureen, rambut hitamnya dijepit sempurna ke belakang, hak sepatunya berketak-ketak di lantai. Dia memandang Maia dari atas ke bawah seakan belum pernah bertemu sebelumnya. “Halo, halo!” kata Maureen penuh semangat. “Aku senang sekali bertemu denganmu.”

“Senang bertemu denganmu juga,” sahut Maia kaku. Dia mengulurkan satu tangan untuk Maureen jabat, tetapi Maureen hanya cekikikan dan menyambar sebuah tongkat berkelau dari karton di dekatnya. Dia mengayun tongkat itu di udara.

“Ikut sedih mendengar Sebastian membunuh semua teman serigalamu,” kata Maureen. “Dia anak jahat.”

Maia bergidik terbayang wajah Jordan, kenangan tubuh Jordan yang berat tanpa daya di pelukannya.

Dia menguatkan diri. “Itulah yang ingin kubicarakan denganmu,” katanya. “Sebastian. Dia berusaha mengancam Penghuni Dunia Bawah...” Dia terhenti ketika Maureen, sambil bersenandung, mulai memanjat setumpuk kotak Barbie Natal, masing-masing berpakaian rok mini merah-dan-putih gaya Santa. “Mencoba membuat kita berbalik menentang para Pemburu Bayangan,” lanjut

Maia, agak bingung. Apa Maureen memperhatikan? “Jika kita bersatu...”

“Oh, betul,” kata Maureen, yang bertengger tinggi di kotak paling atas. “Kita harus bersatu melawan para Pemburu Bayangan. Itu sudah pasti.”

“Bukan, aku tadi berkata—”

“Aku dengar apa yang kaukatakan.” Mata Maureen berkilat. “Itu konyol. Kalian para manusia serigala selalu penuh dengan ide konyol. Sebastian memang tidak terlalu baik, tapi para Pemburu Bayangan lebih buruk lagi. Mereka membuat aturan-aturan tolo! dan memaksa kami mematuhi semua aturan itu. Mereka mencuri dari kami.”

“Mencuri?” Maia memanjangkan leher untuk melihat Maureen.

“Mereka mencuri Simon dariku. Aku berhasil memilikinya, dan sekarang dia hilang. Aku tahu siapa yang mengambilnya. Para Pemburu Bayangan.”

Mata Maia bertemu mata Bat. Bat tertegun. Maia sadar dia lupa memberi tahu Bat bahwa Maureen naksir Simon. Dia harus bercerita banyak kepada Bat nanti—kalau ada nanti. Vampir-vampir di belakang Maureen kelihatannya lebih dari sekadar lapar.

“Aku memintamu datang supaya kita bisa membentuk aliansi,” kata Maia, selembut-lembutnya seolah dia sedang berusaha tidak menakuti seekor binatang.

“Aku suka sekali aliansi,” kata Maureen, dan dia melompat turun dari puncak kotak. Di suatu tempat dia berhasil mengambil sebuah permen loli raksasa, yang bercorak spiral multiwarna. Dia mulai mengupas pembungkus permen. “Jika kita membentuk aliansi, kita bisa menjadi bagian dari penyerbuan.”

“Penyerbuan?” Maia mengangkat alis.

“Sebastian akan menyerbu Idris,” ujar Maureen sembari menjatuhkan bungkus plastik. “Dia akan berperang melawan mereka dan dia akan menang, dan sesudah itu kita akan membagi-bagi dunia ini, kita semua, dan dia akan memberi kami semua manusia yang ingin kami makan...” Dia menggigit permen loli itu, dan mukanya berubah. “Ugh. Tidak enak.” Dia meludahkan permennya, tetapi bibirnya sudah berwarna merah dan biru.

“Begitu rupanya,” kata Maia. “Kalau begitu—tentu saja, mari kita

bersekutu melawan Pemburu Bayangan.”

Dia merasakan Bat menegang di sampingnya. “Maia—”

Maia mengabaikan Bat, dan melangkah maju. Dia ulurkan pergelangan tangannya. “Darah mengikat aliansi,” katanya. “Begitulah kata hukum-hukum tua. Minum darahku untuk meneguhkan kesepakatan kita.”

“Maia, jangan,” ucap Bat. Maia memberinya tatapan membungkam.

“Dengan beginilah ini harus dilakukan,” kata Maia.

Maureen tersenyum lebar. Dia melempar permennya ke samping, permen itu hancur di lantai. “Oh, asyiknya,” katanya. “Seperti saudara sedarah.”

“Persis seperti itu,” ujar Maia sambil bersiap diri ketika gadis yang lebih muda itu memegang lengannya. Jemari kecil Maureen terjalin dengan jemarinya. Jemari itu dingin dan lengket karena gula. Terdengar bunyi *klik* ketika gigi taring Maureen mendesak keluar. “Persis seperti—”

Gigi Maureen menancap ke pergelangan tangan Maia. Gadis kecil itu tidak berusaha untuk bertindak lembut: rasa sakit menikam sepanjang lengan Maia, dan dia tersengal. Serigala-serigala di belakangnya bergerak-gerak resah. Dia bisa mendengar Bat, yang bernapas berat karena berusaha tidak menerkam Maureen dan menarik vampir itu sampai lepas.

Maureen menelan, tersenyum, giginya masih tertanam teguh di lengan Maia. Pembuluh darah di lengan Maia berdenyut oleh rasa sakit; matanya bertemu mata Lily di atas kepala Maureen. Lily tersenyum dingin.

Tiba-tiba Maureen tersedak dan melepaskan diri. Dia menutupkan satu tangan ke mulut; bibirnya bengkak, seperti orang yang alergi terhadap sengatan lebah. “Sakit,” katanya, lalu retakan-retakan menyebar dari mulutnya, ke seluruh wajahnya. Tubuhnya kejang-kejang. “Mama,” bisiknya dengan suara kecil, dan dia mulai hancur: Rambutnya melayang menjadi abu, lalu kulitnya, yang mengelotok untuk memperlihatkan tulang-belulang di bawahnya. Maia melangkah mundur, pergelangan tangannya berdenyut-denyut, ketika gaun Maureen terlipat luruh ke lantai, merah muda dan bekerlip dan... kosong.

“Astagaa—Apa yang terjadi?” tuntutan Bat, lalu dia menangkap Maia yang terhuyung. Pergelangan tangan Maia yang luka sudah mulai sembuh, tetapi dia merasa agak pening. Kawanannya serigala menggumam di sekitarnya. Yang

lebih mengganggu, para vampir sudah berkumpul, berbisik-bisik, wajah pucat mereka tampak sangat bengis, penuh kebencian.

“Apa yang kaulakukan?” tuntutan salah satu dari mereka, seorang pemuda pirang, dengan suara tinggi. “Kau apakan pemimpin kami?”

Maia menatap Lily. Ekspresi gadis vampir itu dingin dan kosong. Untuk pertama kalinya Maia merasakan seutas kepanikan mengurai di bawah tulang rusuknya. Lily...

“Air suci,” ujar Lily. “Dalam pembuluh darahnya. Dia memasukkannya dengan jarum suntik sebelumnya, supaya Maureen keracunan air itu.”

Si vampir pirang memamerkan geliginya, taringnya keluar. “Pengkhianatan membawa konsekuensi,” katanya. “Manusia serigala—”

“Stop,” kata Lily. “Dia melakukan itu karena aku memintanya.”

Maia mengembuskan napas, hampir terkejut oleh kelegaan yang melandanya. Lily memandang berkeliling pada vampir-vampir lain, yang menatapnya dengan bingung.

“Sebastian Morgenstern adalah musuh kita, sebagaimana dia adalah musuh semua Penghuni Dunia Bawah,” tutur Lily. “Jika dia menghancurkan para Pemburu Bayangan, hal berikutnya yang akan dia lakukan adalah mengalihkan perhatiannya pada kita. Pasukan prajurit Yang Tergelapkan miliknya akan membunuh Raphael lalu membinasakan semua Anak Malam. Maureen tidak mungkin memperkirakan itu. Dia akan mendorong kita semua menuju kehancuran kita sendiri.”

Maia menggoyang-goyangkan pergelangan tangannya, lalu berbalik menghadap kawanannya. “Lily dan aku sudah bersepakat,” katanya. “Ini satu-satunya jalan. Aliansi antara kita, itu tulus. Sekaranglah kesempatan kita, pada saat pasukan Sebastian masih berjumlah kecil dan kaum Pemburu Bayangan masih kuat; sekaranglah kita bisa menciptakan perbedaan. Sekaranglah saatnya kita bisa membalaskan dendam mereka yang tewas di Praetor.”

“Siapa yang akan memimpin kami?” reengek si vampir pirang. “Siapa pun yang membunuh pemimpin sebelumnya akan mengambil tongkat kepemimpinan, tapi kami tidak mungkin dipimpin seorang manusia serigala.” Dia melirik Maia. “Jangan tersinggung.”

“Sama sekali tidak,” gumam Maia.

“Akulah yang membunuh Maureen,” kata Lily. “Maia adalah senjata yang kugunakan, tetapi rencana itu adalah rencanaku, tanganku yang ada di belakangnya. Aku akan memimpin. Kecuali kalau ada yang keberatan.”

Vampir-vampir itu saling berpandangan dengan bingung. Bat membunyikan buku-buku jarinya dengan keras dalam kesunyian itu, membuat Maia terkejut dan geli.

Bibir merah Lily melekek. “Kurasa tidak ada.” Dia maju selangkah ke arah Maia, dengan hati-hati menghindari gaun tule dan tumpukan abu yang merupakan seluruh sisa keberadaan Maureen. “Nah,” katanya. “Bagaimana kalau kita membahas aliansi ini?”

“Aku tidak membuat pai,” kata Alec mengumunkan ketika Jace dan Clary kembali ke ruang tengah gua itu. Dia berbaring telentang di atas selimut yang diamparkan, dengan kepala berbantakan jaket yang dilipat. Api menyala di lubang perapian, lidah-lidahnya menyorotkan bayangan panjang pada dinding.

Alec sudah menata makanan: roti dan cokelat, kacang dan batang granola, air dan apel yang bentuknya sudah tidak utuh lagi. Clary merasakan lambungnya mengerut, baru saat itulah dia tersadar betapa laparnya dia. Ada tiga botol plastik di dekat makanan: dua berisi air, dan satu yang lebih gelap berisi anggur.

“Aku tidak membuat pai,” kata Alec mengulang, sambil menggerakkan satu tangan penuh ekspresi, “karena tiga alasan. Satu, karena aku tidak membawa satu pun bahan pai. Dua, karena aku sebenarnya tidak tahu cara membuat pai.”

Dia berhenti, jelas-jelas menunggu.

Sambil melepaskan pedang dan menyandarkannya ke dinding gua, Jace berkata dengan waspada, “Dan tiga?”

“Karena aku bukan babumu,” kata Alec, jelas-jelas puas dengan kalimatnya.

Clary mau tak mau tersenyum. Dia membuka sabuk senjatanya dan meletakkan sabuk itu dengan hati-hati di dekat dinding. Jace, yang sedang membuka sabuknya sendiri, memutar bola mata.

“Kau tahu, kan, bahwa anggur itu seharusnya untuk keperluan antiseptik,” kata Jace sambil menyelonjorkan kaki dengan anggun di lantai di samping Alec. Clary duduk di sebelah Jace. Setiap otot di tubuh Clary protes—bahkan berbulan-bulan berlatih pun belum mempersiapkannya untuk perjalanan yang melelahkan melintasi pasir yang membara.

“Jumlah alkohol di dalam anggur tidak cukup untuk bisa digunakan untuk keperluan antiseptik,” kata Alec. “Lagi pula, aku bukan mabuk. Aku merenung.”

“Benar.” Jace menyambar sebutir apel, mengirisnya dengan ahli menjadi dua, dan menawarkan sebelah kepada Clary. Clary menggigit buah itu, mengenang. Ciuman pertama mereka juga berasa apel.

“Jadi,” kata Clary. “Kau sedang merenungkan apa?”

“Yang sekarang terjadi di rumah,” kata Alec. “Karena mereka sekarang mungkin sudah menyadari bahwa kita tidak ada. Aku merasa tidak enak kepada Aline dan Helen. Sebetulnya aku ingin memperingatkan mereka.”

“Kau tidak merasa tidak enak kepada orangtuamu?” tanya Clary.

“Tidak,” jawab Alec setelah terdiam lama. “Mereka sudah mendapat kesempatan untuk melakukan yang benar.” Dia berguling menyamping dan menatap mereka. Matanya sangat biru dalam cahaya api. “Tadinya aku selalu berpikir bahwa menjadi seorang Pemburu Bayangan berarti aku harus menyetujui apa yang Kunci lakukan,” katanya. “Kupikir jika tidak begitu berarti aku tidak setia. Aku membuat alasan untuk mereka. Selalu. Tetapi sekarang aku merasa setiap kali kita harus bertempur, kita bertempur dalam perang melawan dua kubu. Kita melawan musuh dan kita melawan Kunci juga. Aku tidak—aku hanya tidak tahu harus merasa bagaimana lagi.”

Jace tersenyum sayang kepadanya. “Pembangkang,” katanya.

Alec mencibir dan mengangkat badan bertumpu pada sikunya. “Jangan mengolokku,” katanya, dengan cukup penekanan hingga Jace tampak terkejut. Ekspresi Jace tak terbaca bagi sebagian besar orang, tetapi Clary cukup mengenalnya untuk melihat kilatan perasaan terluka di wajahnya, dan keresahan saat dia mencondongkan badan ke depan untuk menjawab Alec—tepat ketika Isabelle dan Simon berlari memasuki ruangan. Wajah Isabelle

bersemu merah, tetapi seperti orang yang habis berlari, bukan orang yang habis menyerahkan diri kepada gairah. Simon yang malang, pikir Clary geli—rasa gelinya hilang seketika itu juga ketika dia melihat ekspresi di wajah keduanya.

“Lorong timur berakhir dengan sebuah pintu,” kata Isabelle tanpa pendahuluan. “Sebuah gerbang, seperti yang kita masuki tadi, tetapi yang ini rusak. Dan ada iblis-iblis, jenis yang terbang. Mereka tidak mendekat ke sini, tapi kalian bisa melihat mereka. Mungkin sebaiknya ada yang mengawasi, hanya untuk berjaga-jaga.”

“Biar aku saja,” kata Alec sambil berdiri. “Lagi pula aku tidak akan tidur.”

“Aku juga.” Jace beranjak berdiri. “Selain itu, harus ada yang menemanimu.” Dia menatap Clary, yang memberikan senyum menyemangati. Clary tahu Jace benci jika Alec marah kepadanya. Clary tidak yakin apakah Jace bisa merasakan ketegangan itu lewat ikatan *parabatai* atau apakah itu hanya empati biasa, atau sedikit dari keduanya.

“Ada tiga bulan,” ujar Isabelle lalu dia duduk di dekat makanan, meraih sebatang granola. “Dan Simon merasa dia melihat sebuah kota. Kota iblis.”

“Aku tidak yakin,” tambah Simon cepat-cepat.

“Dalam buku-buku, Edom mempunyai ibu kota, namanya Idumea,” kata Alec. “Mungkin saja ada sesuatu. Kami akan memeriksa.” Dia membungkuk untuk mengambil busurnya dan mulai berjalan menyusuri lorong timur. Jace mengambil sebilah pisau seraph, mencium Clary cepat-cepat, dan menyusul Alec. Clary merebahkan badan menyamping, menatap api, membiarkan gumam pelan percakapan Isabelle dan Simon membuainya hingga terlelap.

Jace merasa urat-urat di punggung dan lehernya retak oleh rasa letih saat dia menurunkan diri di antara bebatuan, meluncur hingga dia duduk dengan punggung tersandar ke salah satu batu yang cukup besar, berusaha untuk tidak menghirup terlalu dalam udara yang pahit. Dia mendengar Alec duduk di sampingnya, bahan kasar seragam tempur Alec menggesek tanah. Cahaya bulan memantul pada busur ketika Alec meletakkan senjata itu melintang di pangkuannya dan memandang lanskap.

Ketiga bulan menggantung rendah di langit; setiap bagian tampak bengkak dan amat besar, sewarna anggur, dan membubuhi lanskap dengan pendar merah seperti darah.

“Apa kau akan bicara?” tanya Jace. “Atau apakah ini salah satu dari saat-saat itu, saat-saat kau begitu marahnya padaku sampai kau tidak mau berbicara apa-apa?”

“Aku bukan marah kepadamu,” kata Alec. Dia menelusurkan satu tangan yang terbalut pelindung kulit pada busurnya, iseng mengetuk-ngetukkan jemarinya pada kayu itu.

“Menurutku kau marah,” kata Jace. “Kalau tadi aku setuju untuk mencari tempat berlindung, aku tidak akan diserang. Aku sudah membahayakan kita semua—”

Alec menghela napas dalam dan mengembuskan perlahan-lahan. Ketiga bulan sudah beringsut sedikit lebih tinggi di langit, dan menyorotkan pendar gelap pada wajahnya. Dia tampak muda, dengan rambut kotor dan kusut, kausnya sobek. “Kami sudah tahu risiko yang kami ambil dengan ikut bersamamu ke sini. Kami sudah mendaftar untuk mati. Maksudku, sudah jelas aku lebih suka selamat. Tapi kami semua sudah memilih.”

“Pertama kali kau melihatku,” kata Jace, menunduk menatap kedua tangannya yang ditautkan ke lutut, “aku berani bertaruh kau tidak berpikir, *Dia akan membuatku terbunuh.*”

“Kali pertama aku melihatmu, aku berharap kau kembali saja ke Idris.” Jace menoleh menatap Alec dengan tak percaya. Alec mengangkat bahu. “Kau tahu aku tidak suka perubahan.”

“Tetapi lama-lama tumbuh rasa sayangmu kepadaku,” ujar Jace penuh keyakinan.

“Pada akhirnya,” kata Alec menyetujui. “Seperti lumut, atau penyakit kulit.”

“Kau mencintaiku.” Jace menyandarkan kepala ke batu, memandang lanskap yang mati dengan mata penat. “Menurutmu kita seharusnya meninggalkan surat pendek untuk Maryse dan Robert?”

Alec tertawa datar. “Kurasa mereka akan berhasil mengetahui kita pergi

ke mana. Pada akhirnya. Mungkin aku tidak peduli jika Papa tahu.” Alec mendongak dan mendesah. “Duh, aku ini klise sekali,” katanya putus asa. “Kenapa juga aku peduli? Kalau Papa memutuskan dia membenciku karena aku homoseksual, dia tidak pantas kupusingkan, ya kan?”

“Jangan lihat aku,” kata Jace. “Ayah angkatku pembunuh massal. Dan aku masih saja mencemaskan apa yang dia pikirkan. Seperti itulah kita diprogram. Ayahmu selalu tampak lumayan hebat jika dibandingkan.”

“Tentu saja, dia menyukaimu,” kata Alec. “Kau heteroseksual dan harapanmu untuk sosok ayah rendah saja.”

“Kurasa mereka mungkin akan mengukir itu di nisanku. ‘Dia Heteroseksual dan Punya Harapan Rendah.’”

Alec tersenyum—sekilas senyum yang singkat dan dipaksakan. Jace menatapnya lekat-lekat. “Kau yakin kau tidak marah? Kelihatannya kau marah.”

Alec menatap langit di atasnya. Tak terlihat satu pun bintang di balik selimut awan, hanya secoreng warna hitam kekuningan. “Tidak semuanya tentangmu, Jace.”

“Kalau kau sedang gundah, kau harus memberitahuku,” kata Jace. “Kita semua stres, tapi kita harus tetap tenang sebisa—”

Alec sontak berputar menghadap Jace. Ada rasa tidak percaya di matanya. “Sedang gundah? Kau sendiri bagaimana?” tuntutnya. “Kau sendiri bagaimana seandainya Clary-lah yang Sebastian culik? Seandainya Clary yang akan kita selamatkan, tanpa tahu apakah dia sudah mati atau masih hidup? Kau sendiri akan bagaimana?”

Jace merasa seakan Alec baru saja menamparnya. Dia juga merasa dia layak menerima tamparan. Baru setelah mencoba beberapa kali dia berhasil menyuarkan kata-kata berikutnya, “Aku—aku akan hancur berantakan.”

Alec berdiri. Garis tubuhnya tampak berlatar langit yang berwarna lebam, sinar lemah dari pecahan-pecahan bulan memantul di tanah. Jace bisa melihat setiap segi ekspresinya, segala yang selama ini Alec pendam. Jace memikirkan cara Alec membunuh si kesatria peri di Istana; dingin, cepat, dan tanpa ampun. Semua itu sama sekali tidak seperti Alec. Namun setelah itu Jace tidak berhenti

sejenak untuk memikirkan hal itu, untuk memikirkan apa yang mendorong sikap dingin itu: kepedihan, kemarahan, ketakutan. “Ini,” ucap Alec sambil menunjuk dirinya sendiri. “Inilah diriku yang hancur berantakan.”

“Alec—”

“Aku tidak seperti kau,” kata Alec. “Aku—aku tidak mampu menciptakan kedok yang sempurna setiap saat. Aku bisa melontarkan lelucon, aku bisa berusaha, tetapi tetap ada batas. Aku tidak bisa—”

Jace terhuyung berdiri. “Tapi kau tidak perlu menciptakan kedok,” katanya bingung. “Kau tidak perlu berpura-pura. Kau bisa—”

“Aku bisa hancur luluh? Kita sama-sama tahu itu tidak benar. Kita harus tetap tenang, dan selama tahun-tahun itu aku memperhatikanmu, aku melihatmu tetap tenang, aku melihatmu sesudah kau mengira ayahmu meninggal, aku melihatmu ketika kau mengira Clary adalah adikmu, aku memperhatikanmu, dan dengan cara inilah kau bertahan, jadi jika aku harus bertahan, maka aku akan melakukan yang sama.”

“Tapi kau tidak seperti aku,” ujar Jace. Dia merasa seakan-akan tanah kukuh di bawahnya merekah menjadi dua. Ketika usianya sepuluh tahun, dia membangun hidupnya di atas batuan dasar berupa keluarga Lightwood, Alec yang terutama. Dia selalu berpikir bahwa sebagai *parabatai* mereka akan selalu ada untuk satu sama lain, bahwa dia akan ada saat Alec sedih, sama seperti Alec ada saat dia sedih, tetapi sekarang dia menyadari, dengan ketakutan, bahwa dia tidak banyak memikirkan Alec sejak para tawanan diculik, tidak memikirkan seperti apa rasanya setiap jam, setiap menit, bagi Alec, yang tidak tahu apakah Magnus masih hidup atau sudah mati. “Kau lebih baik.”

Alec menatapnya, dada Alec naik turun dengan cepat. “Apa yang kaubayangkan waktu itu?” tanya Alec tiba-tiba. “Waktu kita datang ke dunia ini? Aku melihat ekspresimu saat kami menemukanmu. Pasti bukan ‘tidak ada apa-apa’ yang kaubayangkan. ‘Tidak ada apa-apa’ tidak akan membuatmu kelihatan seperti itu.”

Jace menggeleng. “Apa yang kau lihat?”

“Aku melihat Aula Piagam. Ada acara makan besar-besaran untuk merayakan kemenangan, dan semua orang hadir. Max—ada di sana. Dan

kau, dan Magnus, dan semuanya, dan Papa berpidato tentang betapa aku ini pejuang terhebat yang pernah dikenalnya....” Suara Alec melemah. “Aku tidak pernah berpikir aku ingin menjadi pejuang terbaik,” katanya. “Aku selalu berpikir aku sudah senang menjadi bintang gelap untuk supernovamu. Maksudku, kau memiliki anugerah sang malaikat. Aku bisa saja berlatih dan berlatih... aku tetap tidak akan seperti dirimu.”

“Kau tidak akan pernah ingin seperti aku,” kata Jace. “Itu bukan kau.”

Napas Alec sudah melambat. “Aku tahu,” katanya. “Aku bukannya cemburu. Aku selalu tahu, sejak awal, bahwa semua orang berpikir kau lebih baik daripada aku. Papaku berpikir begitu. Kunci berpikir begitu. Izzy dan Max mengagumimu sebagai pejuang hebat yang ingin mereka teladani. Tetapi hari ketika kau memintaku menjadi *parabatai*-mu, aku tahu maksudmu adalah kau cukup memercayaiku untuk memintaku membantumu. Kau mengatakan kepadaku bahwa kau bukan si pejuang yang penyendiri dan serbabisa sendiri, yang mampu melakukan segalanya sendirian. Kau membutuhkan aku. Jadi aku sadar bahwa ada satu orang yang tidak menganggap kau lebih baik daripada aku. Kau.”

“Lebih baik itu ada segala macam cara,” kata Jace. “Bahkan saat itu pun aku sudah tahu itu. Aku mungkin secara fisik lebih kuat, tapi kau memiliki hati paling jujur yang pernah kuketahui, dan keyakinan yang paling kuat pada orang lain, dan dalam hal itu kau lebih baik daripada yang bisa kuharapkan untuk diriku sendiri.”

Alec menatapnya dengan mata terkejut.

“Hal terbaik yang pernah Valentine lakukan untukku adalah mengirimku kepadamu,” tambah Jace. “Orangtuamu, tentu saja, tetapi terutama kau. Kau dan Izzy dan Max. Seandainya bukan karena kau, aku akan—seperti Sebastian. Menginginkan ini.” Dia memberi isyarat ke arah tanah gersang di depan mereka. “Menginginkan menjadi raja sebuah negeri tengkorak dan mayat.” Jace tiba-tiba berhenti, menyipitkan mata ke kejauhan. “Kau lihat itu?”

Alec menggeleng. “Aku tidak melihat apa-apa.”

“Cahaya, terpantul pada sesuatu.” Jace memindai di antara bayangan-bayangan di gurun itu. Dia menghunus sebilah pisau seraph dari sabuknya.

Di bawah cahaya bulan, meski belum diaktifkan, *adamas* yang bening itu bercahaya dengan kilau merah tua. “Tunggu di sini,” katanya. “Jaga pintu masuk. Aku akan memeriksa.”

“Jace—” ucap Alec, tetapi Jace sudah melejit menuruni lereng, melompat dari batu ke batu. Ketika dia mendekati kaki bukit, bebatuan menjadi lebih pucat warnanya, dan mulai remuk di bawah kakinya saat dia mendarat. Akhirnya bebatuan digantikan oleh pasir halus, diselingi batu-batu besar melengkung. Ada beberapa benda tumbuh menghiasi lanskap itu: pohon-pohon yang tampak seperti diubah menjadi fosil di tempatnya oleh suatu ledakan mendadak, suatu suar matahari.

Di belakangnya ada Alec dan pintu masuk ke terowongan. Di depannya menghampar kesuraman. Jace mulai mencari jalan dengan hati-hati di antara batu yang pecah dan pohon mati. Selagi dia bergerak, dia melihatnya lagi, percik api yang melintas cepat, sesuatu yang hidup di tengah kematian ini. Jace berbelok ke arah percik api itu, menjejakkan satu kaki dengan hati-hati, tepat di depan kaki lainnya.

“Siapa di sana?” serunya, lalu dia mengerutkan kening. “Tentu saja,” tambahnya, berbicara kepada kegelapan di sekitarnya, “bahkan aku, sebagai Pemburu Bayangan, sudah menonton cukup banyak film untuk tahu bahwa siapa pun yang berteriak ‘Siapa di sana?’ akan terbunuh saat itu juga.”

Sebuah suara menggema di udara—suatu tarikan napas tajam, napas tersendat yang tertelan. Jace menegang dan bergerak maju dengan tangkas. Itu dia: sebuah bayangan, menjelma dari kegelapan menjadi sosok manusia. Seorang wanita, meringkuk dan berlutut, memakai jubah pucat penuh noda tanah dan darah. Sepertinya dia sedang menangis.

Jace mengencangkan cengkeramannya pada hulu pisaunya. Dia sudah pernah mendekati cukup banyak iblis dalam hidupnya yang berpura-pura tak berdaya atau yang menyamarkan bentuk asli mereka hingga sekarang dia merasa bukan bersimpati melainkan curiga. “*Dumah*,” bisiknya, dan pisaunya berkobar menyala. Sekarang dia bisa melihat wanita itu dengan lebih jelas. Wanita itu berambut panjang yang terjurai ke tanah dan bercampur dengan tanah yang kering, dan tampak sebuah lingkaran besi membelit dahinya.

Rambutnya kemerahan dalam bayang-bayang itu, warna darah lama, dan untuk sesaat, sebelum wanita itu berdiri dan menoleh kepada Jace, Jace mengira dia Ratu Seelie—

Tetapi, bukan. Wanita ini Pemburu Bayangan. Lebih dari itu. Dia memakai jubah putih seorang Saudari Besi, diikat tali di bawah dadanya, dan matanya berwarna jingga seperti lidah api. Rune-rune gelap merusak pipi dan dahinya. Kedua tangannya terkatup di atas dada. Sekarang dia melepas tangannya, dan membiarkan keduanya jatuh ke sisi badan, dan Jace merasa udara dalam paru-parunya berubah dingin saat dia melihat luka besar di dada wanita itu, darah yang menyebar merembesi bahan putih gaunnya.

“Kau mengenalku, bukan, Pemburu Bayangan?” kata wanita itu. “Aku Saudari Magdalena dari para Saudari Besi, yang kaubunuh.”

Jace menelan ludah dengan tenggorokan kering. “Kau bukan dia. Kau iblis.”

Wanita itu menggeleng. “Aku dikutuk, atas pengkhianatanku terhadap Kunci. Saat kau membunuhku, aku datang ke sini. Ini Neraka-ku, dan aku gelayangan di dalamnya. Tidak pernah sembuh, selalu berdarah.” Dia menunjuk ke belakang, dan Jace melihat jejak-jejak kaki yang menuju tempat mereka, jejak-jejak kaki telanjang dengan pinggiran darah. “Inilah yang kaulakukan padaku.”

“Bukan aku,” kata Jace serak.

Wanita itu menelengkan kepala. “Bukan?” katanya. “Apa kau tidak ingat?”

Dan Jace ingat, studio seniman kecil di Paris, Piala dari *adamas*, Magdalena tidak menduga serangan itu ketika Jace menghunus pisau dan menikamnya; ekspresi wajahnya saat dia jatuh ke meja kerja, sekarat—

Darah di pisau Jace, di kedua tangannya, pada pakaiannya. Bukan darah atau nanah hitam iblis. Bukan darah musuh. Darah seorang Pemburu Bayangan.

“Kau ingat,” kata Magdalena, menelengkan kepalanya ke sisi lain dengan seulas senyum kecil. “Bagaimana mungkin iblis tahu hal-hal yang kuketahui, Jace Herondale?”

“Bukan—namaku,” bisik Jace. Darahnya terasa panas dalam pembuluhnya,

menyempitkan tenggorokannya, menyumbat kata-katanya. Dia teringat kotak perak dengan hiasan burung-burung, burung bangau yang anggun di udara, sejarah salah satu keluarga Pemburu Bayangan ternama yang tercantum dalam buku-buku, surat-surat, dan benda-benda pusaka, dan bagaimana dia pernah merasa seakan dia tidak berhak menyentuh isinya.

Ekspresi Magdalena berubah, seakan dia tidak benar-benar memahami kata-kata Jace, tetapi dia melanjutkan dengan mulus, sambil melangkah maju mendekati Jace melintasi tanah retak. “Kalau begitu kau siapa? Kau tidak benar-benar berhak memakai nama Lightwood. Apa kau seorang Morgenstern? Seperti Jonathan?”

Jace menarik napas yang membakar tenggorokannya seperti api. Tubuhnya licin oleh keringat, tangannya gemetar. Segala dalam dirinya menjerit bahwa seharusnya dia menyerang, seharusnya menusuk si makhluk Magdalena dengan pisau seraphnya, tetapi dia terus saja melihat Magdalena jatuh, sekarat, di Paris, dan dia sendiri berdiri di depan Magdalena, menyadari apa yang baru dia perbuat, bahwa dirinya seorang pembunuh, dan bagaimana mungkin kau membunuh orang yang sama dua kali—

“Kau suka itu, bukan?” bisik Magdalena. “Terikat dengan Jonathan, menjadi satu dengannya? Itu membebaskanmu. Sekarang kau bisa berkata kepada dirimu sendiri bahwa segala yang kaulakukan itu dipaksakan padamu, bahwa bukan kau yang beraksi, bahwa kau tidak menikamkan pisau itu ke tubuhku, tetapi kita berdua tahu yang sebenarnya. Ikatan Lilith hanya dalih bagimu untuk melakukan hal-hal yang memang ingin kaulakukan.”

Clary, pikir Jace, dengan penuh rindu. Jika *Clary* ada di sini, dia bisa berpegang pada keyakinan *Clary* yang tak bisa dijelaskan itu, keyakinan *Clary* bahwa pada hakikatnya Jace baik, suatu keyakinan yang bertindak sebagai benteng yang tidak bisa ditembus keraguan apa pun. Tetapi *Clary* tidak ada di sini dan dia sendirian di tanah yang gosong dan mati, tanah mati yang sama—

“Kau melihatnya, bukan?” desis Magdalena, dan dia hampir mencapai Jace sekarang, matanya menyambar-nyambar dan bercahaya jingga dan merah. “Negeri yang terbakar ini, semua kerusakan ini, dan kau berkuasa atas negeri ini? Itulah yang kaubayangkan? Harapan hatimu?” Dia menangkap

pergelangan tangan Jace, dan suaranya meninggi, penuh kemenangan, tidak lagi mirip suara manusia. “Kaupikir rahasia gelapmu adalah kau ingin seperti Jonathan, tapi aku akan memberitahumu rahasia yang sebenarnya, rahasia yang paling kelam. Kau sudah seperti Jonathan.”

“Tidak!” teriak Jace, dan dia mengangkat pisaunya, sebuah lengkungan api di langit. Magdalena tersentak mundur, dan untuk sesaat Jace mengira bahwa api dari pisau telah menyulut ujung jubah wanita itu, karena kobaran api meledak memenuhi pandangannya. Dia merasakan sensasi terbakar dan terpilin pada pembuluh darah dan otot di kedua lengannya, mendengar jeritan Magdalena berubah seperti geraman yang bukan manusia. Jace terhuyung ke belakang—

Dan menyadari bahwa api itu tumpah dari tubuhnya, bahwa api itu menyembur dari kedua tangannya dan ujung-ujung jemarinya dalam gelombang-gelombang yang menjalar ke gurun, membakar segala yang ada di depannya. Dia melihat Magdalena menggeliat dan meliuk, menjadi sesuatu yang mengerikan, bersulur dan menjijikkan, sebelum menggigil menjadi abu diiringi jeritan. Jace melihat tanah menghitam dan berkemendang saat dia jatuh berlutut, pisau seraphnya meleleh menjadi api yang naik mengelilinginya. Dia berpikir, *aku akan mati terbakar di sini*, ketika api itu meraung ke seluruh dataran, menghalangi langit.

Dia tidak takut.



Korban Bakaran

Clary bermimpi tentang api, sebuah pilar api yang menyapu seluruh lanskap gurun, menghanguskan semua yang ada di depannya: pohon-pohon, semak-semak, orang-orang yang menjerit. Tubuh mereka berubah hitam saat mereka berjatuhan di hadapan kekuatan lidah-lidah api, dan di atas mereka semua menggantung sebuah rune, melayang seperti malaikat, sebuah bentuk seperti dua sayap disatukan dengan sebuah batang—

Satu teriakan membelah asap dan bayangan itu, membangunkan Clary dari mimpi buruknya. Matanya langsung terbuka dan dia melihat api di depannya, terang dan panas, dan dia bangkit dengan berat, meraih Heosphoros.

Dengan pedang itu di tangan, detak jantungnya perlahan melambat. Api ini tidak mengamuk atau di luar kendali. Api ini terbendung, asapnya mengambang naik menuju atap besar gua. Api ini menerangi ruang di sekitarnya. Dia bisa melihat Simon dan Isabelle dalam cahaya lemah itu, Izzy sedang mengangkat diri dari pangkuan Simon dan mengerjap ke sana sini, bingung. “Apa—”

Clary sudah berdiri. “Ada yang berteriak,” katanya. “Kalian berdua tetap di sini—aku akan memeriksa apa yang terjadi.”

“Jangan—jangan.” Isabelle terhuyung berdiri tepat ketika Alec menerjang ke dalam gua, napasnyanya terengah-engah.

“Jace,” kata Alec. “Sesuatu terjadi—Clary, ambil stelamu dan ikut aku.” Dia

berbalik dan berlari lagi ke dalam terowongan. Clary menjejalkan Heosphoros ke sabuknya dan mengejar Alec. Dia meroket sepanjang lorong itu, sepatu botnya menggelincir di atas batu-batu yang tidak rata, dan menyeruak memasuki malam, stelanya sekarang di tangan.

Malam tengah membara. Plato kelabu dari bebatuan menurun ke arah gurun, dan di tempat batu-batu itu bertemu pasir, tampak api—api yang berkobar naik ke udara, mengubah langit menjadi emas, menggosongkan tanah. Clary menatap Alec.

“Di mana Jace?” teriak Clary mengatasi bunyi derak lidah-lidah api.

Alec menoleh darinya, memandang jantung api. “Di sana,” kata Alec. “Di dalam api itu. Aku melihat api itu tercurah dari tubuhnya dan menelannya.”

Clary merasa jantungnya seperti dicengkeram; dia terhuyung mundur, menjauhi Alec seakan-akan Alec habis memukulnya, lalu Alec mengulurkan tangan kepadanya, sambil berkata, “Clary. Jace tidak mati. Jika dia mati, aku pasti tahu. Aku pasti tahu—”

Isabelle dan Simon berlari keluar dari pintu masuk gua di belakang mereka; Clary melihat keduanya bereaksi terhadap api surgawi, Isabelle dengan mata terbelalak, dan Simon meringkuk mundur karena ngeri—api dan vampir tidak bisa bercampur, bahkan kalau pun Simon seorang Pengembara Siang. Isabelle menangkap lengan Simon seolah untuk melindungi; Clary bisa mendengar Izzy berteriak, kata-katanya tenggelam oleh gemuruh api. Lengan Clary terasa panas dan perih. Dia menatap ke bawah dan tersadar dia sudah mulai menggambar rune pada kulitnya, refleksi itu mengambil alih dari akal sadarnya. Dia menatap saat rune *pyr*, untuk kedap api, muncul di pergelangan tangannya, tebal dan hitam pada kulitnya. *Pyr* adalah rune yang kuat. Dia bisa merasakan kekuatan itu, memancar ke luar.

Dia mulai menurunilereng, berbalik ketika merasakan Alec di belakangnya. “Jangan maju,” teriaknya kepada Alec, dan dia angkat pergelangan tangannya, menunjukkan rune itu kepada Alec. “Aku tidak tahu apakah ini bisa berhasil,” serunya. “Tetaplah di sini. Lindungi Simon dan Izzy—api surgawi seharusnya menjauhkan iblis-iblis itu, tetapi berjaga-jaga saja.” Lalu dia berbalik, melesat di antara bebatuan, menutup jarak antara dirinya dan kobaran api, sementara

Alec berdiri di jalur di belakangnya, tangan terkepal di sisi badan.

Dari dekat api itu seperti dinding dari emas, bergerak-gerak dan berayun, warna-warna berkedip di jantungnya: merah membara, lidah-lidah jingga dan hijau. Clary tidak bisa melihat apa-apa *selain* lidah api; hawa panas yang memancar dari kobaran membuat kulitnya perih dan matanya berair. Dia menarik napas yang menggosongkan tenggorokannya, lalu dia melangkah memasuki api.

Api itu membalutnya seperti pelukan. Dunia berubah merah, emas, jingga, dan bergoyang-goyang di depan matanya. Rambutnya terangkat dan berkibar dalam angin yang panas, dan dia tidak tahu yang mana yang helai-helai rambut merahnya dan yang mana yang api itu sendiri. Dia melangkah maju dengan hati-hati, tertatih seakan dia berjalan melawan angin kencang—dia bisa merasakan rune Kedap Api berdenyut di lengannya dengan setiap langkah—sementara lidah-lidah api bergulung-gulung merambati, mengelilingi, dan menyelubunginya.

Dia menghela napas yang panas lagi dan mendesak maju, pundaknya menekuk seakan dia sedang mengangkat beban berat. Tidak ada apa pun di sekelilingnya kecuali api. Dia akan mati dalam api ini, pikirnya, terbakar habis seperti sehelai bulu, tak satu jejak kaki pun membekas pada tanah di dunia asing ini untuk menandai bahwa dia pernah berada di sana.

Jace, pikirnya, dan dia mengambil langkah terakhir. Lidah-lidah api menyibak di sekitarnya seperti tirai ditarik, dan dia terkesiap, terjatuh ke depan, lututnya membentur tanah dengan keras. Rune Kedap Api di lengannya mulai memudar, berubah putih, menguras energinya seiring berkurangnya kekuatan rune. Dia mengangkat kepalanya dan menatap.

Api membubung di sekelilingnya dalam bentuk lingkaran, lidah-lidah api menjangkau langit iblis yang terik. Di pusat lingkaran api *Jace* berlutut; *Jace* sendiri tak tersentuh api, kepalanya yang keemasan tengadah, matanya setengah terpejam. Kedua tangannya rata di tanah, dan dari telapaknya tertuang aliran sesuatu yang tampak seperti emas cair. Aliran itu sudah menjalar merembesi tanah seperti sungai-sungai lava kecil, menerangi tanah. Bukan, pikir Clary, lebih dari sekadar menerangi. Sungai itu *mengkristalkan*

tanah, mengubahnya menjadi zat yang keras keemasan yang bersinar seperti—

Seperti *adamas*. Clary merangkak maju menghampiri Jace, tanah di bawahnya berubah dari tanah yang renjul menjadi substansi bening dan licin, seperti *adamas*, tetapi berwarna emas alih-alih putih. Jace tidak bergerak. Seperti Malaikat Raziel bangkit dari air Danau Lyn, dia tetap bergeming sementara api tumpah darinya, dan di mana-mana tanah mengeras dan berubah menjadi emas.

Adamas. Kekuatan zat itu menggetar merambati seluruh tubuh Clary, membuat tulang-belulanginya menggigil. Imaji-imaji bermekaran dalam benaknya: rune-rune, membayang lalu menghilang seperti kembang api, dan dia menangisi rune-rune yang hilang itu, begitu banyak rune yang tidak akan pernah dia ketahui artinya, kegunaannya, tetapi kemudian dia hanya beberapa sentimeter dari Jace, dan rune pertama yang terbayang olehnya, rune yang dia mimpikan selama beberapa hari terakhir, terbit dalam benaknya. *Dua sayap, dihubungkan oleh sebuah batang—bukan, bukan sayap—hulu sebilah pedang—sedari awal pun itu hulu sebilah pedang—*

“Jace!” teriak Clary, dan mata Jace cepat terbuka. Mata itu lebih keemasan bahkan daripada api. Jace menatap dengan rasa amat tidak percaya, dan Clary langsung menyadari apa yang Jace pikir sedang Jace lakukan—berlutut dan menunggu ajal, menunggu untuk dilahap api seperti seorang santo zaman pertengahan.

Clary ingin sekali menamparnya.

“Clary, *bagaimana—*”

Clary mengulurkan tangan untuk menangkap pergelangan tangan Jace, tetapi Jace lebih cepat dan menghindari cekalan Clary. “Tidak! Jangan menyentuhku. Itu tidak aman—”

“Jace, hentikan.” Clary mengangkat lengan, dengan rune *pyr* tertoreh di sana, bekerlip perak dalam pendar yang menakutkan. “Aku berjalan menembus api untuk mencapaimu,” katanya mengalahkan jeritan lidah-lidah api. “Kita di sini. Kita berdua di sini sekarang, mengerti?”

Mata Jace tampak liar, putus asa. “Clary, *keluarlah—*”

“Tidak!” Clary mencengkeram pundak Jace, dan kali ini Jace tidak

menghindar. Clary mengepalkan tangan pada seragam tempur Jace. “*Aku tahu cara mengatasi ini!*” teriaknya, dan dia mencondongkan badan ke depan untuk menekankan bibirnya pada bibir Jace.

Mulut Jace panas dan kering, kulitnya membara saat Clary menyusurkan tangannya membelai leher Jace untuk menangkap kedua sisi wajahnya. Clary merasakan api dan arang dan darah pada mulut Jace dan hatinya bertanya-tanya apakah Jace merasakan yang sama pada mulutnya. “Percayalah padaku,” bisiknya pada bibir Jace, dan meski kata-kata itu ditelan oleh kebisingan di sekitar mereka, dia merasa Jace mengendur sedikit dan mengangguk, merapatkan diri padanya, membiarkan api melintas di antara mereka saat mereka saling menghirup napas, saling mengecap bunga-bunga api pada bibir masing-masing.

“Percayalah padaku,” bisiknya lagi, dan dia meraih pedangnya.

Isabelle merangkulkan lengannya pada tubuh Simon, menahan Simon. Dia tahu bahwa jika dia biarkan, Simon akan berlari menuruni lereng menuju api, tempat Clary menghilang, dan Simon akan melemparkan diri ke dalam api.

Dan Simon akan habis seperti rabuk, seperti rabuk yang direndam bensin. Simon vampir. Isabelle menahan Simon, tangannya terjalin di dada Simon, dan dia merasa seakan dia bisa merasakan kekosongan di bawah tulang-tulang rusuk Simon, tempat jantung Simon *tidak* berdetak. Jantung Isabelle sendiri memburu. Rambutnya terangkat dan tertiuip ke belakang dalam angin panas dari api besar yang berkobar di kaki plato. Alec di pertengahan jalur lereng, bertahan di sana; dia tampak sebagai siluet hitam berlatar lidah-lidah api.

Dan lidah-lidah api itu—melompat ke langit, menghalangi bulan yang pecah. Berayun-ayun dan berubah-ubah, sebuah dinding emas yang indah dan berbahaya. Saat lidah-lidah api itu bergetar, Isabelle bisa melihat bayangan-bayangan bergerak di dalamnya—bayangan seseorang yang berlutut, lalu satu lagi, bayangan yang lebih kecil, membungkuk dan merangkak. *Clary*, pikirnya, merangkak menghampiri Jace menembus jantung api besar. Dia tahu Clary sudah menorehkan rune *pyr* di lengan, tetapi Isabelle tidak pernah mendengar ada rune Kedap Api yang mampu bertahan dalam kobaran seperti ini.

"Iz," bisik Simon. "Aku tidak—"

"Shh." Isabelle memeluk Simon lebih erat, seolah-olah dengan memeluk Simon dirinya sendiri tidak akan tercerai-berai. Jace di dalam sana, di jantung api itu, dan Isabelle tidak sanggup kehilangan seorang saudara lagi, pokoknya tidak sanggup—"Mereka baik-baik saja," katanya. "Jika Jace terluka, Alec pasti tahu. Dan jika Jace baik-baik saja, berarti Clary baik-baik saja."

"Mereka akan mati terbakar," ujar Simon, terdengar linglung.

Isabelle memekik ketika lidah-lidah api mendadak melonjak lebih tinggi. Alec melangkah ragu selangkah lalu jatuh berlutut, dan menumpukan kedua tangan di tanah. Lengkung punggungnya adalah lengkung kepedihan. Langit menjadi pusaran-pusaran api, yang terus berputar dan memusingkan.

Isabelle melepaskan Simon dan melesat menuruni jalur menghampiri kakaknya. Dia membungkuk di atas Alec, membelitkan jemarinya pada punggung jaket Alec, dan menarik Alec sampai tegak. "Alec, *Alec*—"

Alec terhuyung berdiri, wajahnya pucat pasi kecuali di tempat corengan hitam karena jelaga. Dia berputar, memungguni Isabelle, menurunkan jaket tempurnya. "Rune *parabatai*-ku—kau bisa melihat rune itu?"

Isabelle merasa lambungnya merosot; untuk sesaat dia mengira dia akan pingsan. Dia menyambar kerah Alec, menarik kerah ke bawah, dan mengembuskan napas lega yang berat. "Rune itu masih ada."

Alec menaikkan jaketnya lagi. "Aku merasakan sesuatu berubah; rasanya seperti sesuatu di dalam tubuhku *berpilin*—" Suaranya meninggi. "Aku akan turun ke sana."

"Jangan!" Isabelle menangkap lengan Alec, dan kemudian Simon berkata dengan tajam, dari sebelahnya:

"*Lihat.*"

Simon menunjuk ke arah api. Isabelle memandang tak paham untuk sesaat sebelum menyadari apa yang Simon tunjuk. Lidah-lidah api sudah mulai melemah. Dia menggeleng seolah untuk menjernihkan pandangan, tangannya masih pada lengan Alec, tetapi itu bukan ilusi. Api itu memang mulai surut. Lidah-lidah api menciut dari pilar-pilar jingga yang menjulang, memudar menjadi kuning, bergelung ke dalam seperti jemari. Dia melepaskan Alec,

dan mereka bertiga berdiri dalam satu garis, bahu bersentuhan, ketika api mengecil dan memperlihatkan lingkaran tanah yang agak hitam tempat lidah api tadi berkobar, dan di dalamnya, dua sosok. Clary dan Jace.

Keduanya sulit dilihat dari balik asap dan pendar merah bara-bara api yang masih menyala, tetapi jelas mereka masih hidup dan tak terluka. Clary berdiri, Jace berlutut di depannya, tangan Jace dalam genggamannya, hampir seakan-akan Jace sedang dianugerahi gelar kesatria. Ada sesuatu yang ritualistik pada pose itu, sesuatu yang menuturkan sihir yang asing dan tua. Ketika asap menyingkir, Isabelle bisa melihat kerlip terang rambut Jace saat Jace bangkit berdiri. Mereka berdua mulai berjalan mendaki jalur.

Isabelle, Simon, dan Alec pecah barisan dan bergegas turun menghampiri mereka. Isabelle melemparkan diri pada Jace, yang menangkapnya dan memeluknya, lalu mengulurkan tangan melewati Isabelle untuk menggenggam tangan Alec, bahkan saat dia memeluk Izzy erat-erat. Kulitnya terasa sejuk pada kulit Isabelle, hampir dingin. Seragam tempurnya tanpa satu pun bekas gosong atau terbakar, persis seperti tanah gurun di belakang mereka tidak menunjukkan satu pun jejak bahwa beberapa saat yang lalu, api besar berkobar di sana.

Isabelle menolehkan kepala di dada Jace dan melihat Simon memeluk Clary. Simon memeluk erat-erat, sambil menggeleng-geleng, dan ketika Clary mendongak menyinggungkan senyum cerah kepada Simon, Isabelle tersadar bahwa dia tidak merasakan sepercik pun kecemburuan. Tidak ada yang berbeda pada cara Simon memeluk Clary dari cara dirinya memeluk Jace. Ada cinta di sana, gamblang dan jelas, tetapi itu cinta seorang saudara.

Dia melepaskan diri dari Jace dan melontarkan senyum kepada Clary, yang membalas dengan tersenyum malu-malu. Alec bergerak untuk memeluk Clary, dan Simon dan Jace saling menatap dengan waspada. Tiba-tiba Simon tersenyum geli,—cengiran yang tiba-tiba dan tak terduga itu, yang muncul bahkan saat keadaan sedang buruk-buruknya, dan yang Isabelle cintai—lalu mengulurkan kedua lengannya ke arah Jace.

Jace menggeleng. "Aku tidak peduli meskipun aku memang baru saja membakar diriku sendiri," katanya. "Aku tidak akan memelukmu."

Simon mendesah dan menjatuhkan lengannya. “Kau yang rugi,” katanya. “Seandainya kau tadi mendekat, aku akan membiarkan, tapi jujur saja, itu akan menjadi pelukan kasihan.”

Jace menoleh kepada Clary, yang sudah tidak lagi memeluk Alec tetapi berdiri dengan wajah geli, tangannya di hulu Heosphoros. Pedang itu tampak gemerlapan, seolah sudah menangkap sedikit cahaya api. “Kau dengar itu?” tuntut Jace. “Pelukan *kasihan*?”

Alec mengangkat satu tangan. Yang agak mengejutkan, Jace langsung diam.

“Aku maklum bahwa kita semua diluapi kegembiraan karena kau dan Clary selamat, yang menjelaskan perilaku tololmu sekarang ini,” kata Alec. “Tapi pertama-tama”—dia menaikkan satu jari—“kurasa kami bertiga berhak mendapat penjelasan. Apa yang terjadi? Bagaimana kau kehilangan kendali atas api itu? Apa kau diserang?”

“Aku diserang sesosok iblis,” kata Jace setelah sunyi sejenak. “Iblis itu mengambil wujud seorang wanita yang aku—seseorang yang kulukai, sewaktu Sebastian masukiku. Iblis itu memanaskan-manasi sampai aku hilang kendali atas api surgawi. Clary membantuku mengendalikan api itu lagi.”

“Dan hanya itu? Kalian berdua baik-baik saja?” kata Isabelle, setengah tidak percaya. “Kukira—waktu aku melihat apa yang terjadi—kukira itu ulah Sebastian. Bahwa entah bagaimana dia sudah menemukan kita. Bahwa kau berusaha membakarnya dan kau sendiri terbakar...”

“Itu tidak bakal terjadi.” Jace menyentuh wajah Izzy dengan lembut. “Api itu sekarang dalam kendaliku. Aku tahu cara menggunakannya, dan cara untuk tidak menggunakannya. Cara mengarahkannya.”

“Bagaimana?” kata Alec, takjub.

Jace bimbang. Matanya melirik sesaat kepada Clary, dan tampak menggelap, seakan sehelai tirai turun menutupi. “Kalian hanya harus percaya padaku.”

“Itu saja?” ucap Simon tidak percaya. “Hanya percaya padamu?”

“Kau tidak percaya padaku?” tanya Jace.

“Aku...” Simon menatap Isabelle, yang menatap kakaknya sekilas.

Sesaat kemudian Alec mengangguk. “Kami cukup memercayaimu hingga ikut ke sini,” katanya. “Kami akan percaya padamu sampai akhir.”

“Meskipun akan hebat sekali kalau kau memberi tahu kami rencanamu. Kau tahulah, sedikit saja sebelum itu,” kata Isabelle. “Sebelum akhir, maksudku.”

Alec mengangkat sebelah alis kepadanya. Isabelle mengangkat bahu dengan gaya tak bersalah.

“Sedikit saja sebelumnya,” kata Isabelle. “Aku senang kalau punya persiapan.”

Mata kakaknya bertemu matanya dan kemudian, dengan agak serak—seolah dia sudah lupa cara melakukannya—Alec mulai tertawa.

Kepada Konsul:

Bangsa Gaib bukan sekutu kalian. Mereka musuh kalian. Mereka membenci kaum Nephilim dan berencana mengkhianati dan menumbangkan kaum Nephilim. Mereka bekerja sama dengan Sebastian Morgenstern dalam menyerang dan menghancurkan Institut-Institut. Jangan memercayai Meliorn atau penasihat lain mana pun dari Istana mana pun. Ratu Seelie adalah musuh kalian. Jangan mencoba membalas pesan ini. Sekarang aku berkuda bersama Perburuan Liar, dan mereka akan membunuhku jika menurut mereka aku sudah memberi tahu kalian sesuatu.

Mark Blackthorn

Jia Penhallow memandang dari atas kacamata bacanya kepada Emma dan Julian yang berdiri gugup di depan meja tulis di perpustakaan rumahnya. Sebuah jendela besar terbuka di belakang sang Konsul, dan Emma bisa melihat pemandangan Alicante terbentang: rumah-rumah tersebar di bukit-bukit, kanal mengalir menuju Aula Piagam, Bukit Gard tinggi berlatar langit.

Jia memperhatikan lagi kertas yang mereka bawa kepadanya. Kertas itu dilipat-lipat dengan kecerdikan yang nyaris menakutkan di dalam biji ek, dan dibutuhkan waktu lama sekali, juga jemari terampil Ty, untuk mengeluarkannya. “Apakah kakakmu menulis yang lain di samping ini? Pesan pribadi untukmu?”

“Tidak,” jawab Julian, dan pasti ada sesuatu dalam suaranya yang tegang

dan sedih yang membuat Jia memercayainya, karena Jia tidak mendesak lebih jauh.

“Kau sadar apa artinya ini,” kata Jia. “Dewan tidak akan mau memercayai surat ini. Mereka akan berkata ini tipuan.”

“Itu tulisan tangan Mark,” ujar Julian. “Dan cara dia menandatangani—” Dia menunjuk tanda pada bagian bawah halaman kertas: cap yang jelas berbentuk duri-duri, agaknya dibuat dengan tinta merah-cokelat. “Dia menggulingkan cincin keluarga dalam darah dan memakai cincin itu untuk membuat itu,” tutur Julian, wajahnya memerah. “Dia pernah menunjukkan caranya kepadaku. Tidak ada orang lain yang memiliki cincin keluarga Blackthorn, atau tahu cara melakukan itu dengan cincin.”

Jia menatap dari tangan Julian yang terkepal ke wajah kaku Emma, dan mengangguk. “Apa kau baik-baik saja?” katanya dengan lebih lembut. “Kau tahu Perburuan Liar itu apa?”

Ty sudah menceramahi mereka cukup panjang lebar mengenai hal itu, tetapi Emma mendapati bahwa sekarang, dengan tatapan gelap penuh perhatian dari sang Konsul pada dirinya, dia tidak mampu menemukan kata-kata. Julian-lah yang berbicara. “Peri yang menjadi pemburu,” katanya. “Mereka berkuda melintasi langit. Menurut orang-orang jika kau mengikuti mereka, mereka akan membawamu ke negeri orang mati, atau ke Faerie.”

“Gwyn ap Nudd memimpin mereka,” tutur Jia. “Dia tidak berikrar setia kepada siapa pun; dia bagian dari sihir yang lebih liar. Dia disebut si Pengumpul Mayat. Meskipun dia peri, dia dan para pemburunya tidak terlibat dalam Piagam. Mereka tidak punya kesepakatan dengan Pemburu Bayangan dan tidak mengakui yurisdiksi kami, dan mereka tidak akan mematuhi hukum, hukum mana pun. Kalian mengerti?”

Kedua anak itu menatapnya dengan wajah bingung. Jia mendesah. “Jika Gwyn mengambil kakakmu menjadi salah satu Pemburu-nya, mungkin sudah tidak mungkin—”

“Maksudmu kau tidak akan bisa mengambilnya kembali,” kata Emma, dan dia melihat sesuatu dalam mata Julian hancur berantakan. Pemandangan itu membuatnya ingin melompati meja tulis itu dan menghajar sang Konsul

dengan tumpukan berkas yang berlabel rapi, masing-masing dengan nama berbeda.

Satu nama melompat ke mata Emma seperti plang nama yang menyala dengan warna neon. CARSTAIRS: MENINGGAL. Dia berusaha agar wajahnya tidak menunjukkan bahwa dia mengenali nama keluarganya itu.

"Maksudku, aku tidak tahu." Sang Konsul merentangkan kedua tangannya rata di permukaan meja. "Begitu banyak yang tidak kami ketahui sekarang ini," katanya, dan suaranya terdengar pelan dan nyaris pecah. "Kehilangan Bangsa Gaib sebagai sekutu adalah pukulan keras. Dari semua Penghuni Dunia Bawah, merekalah musuh yang paling halus, dan paling berbahaya." Dia bangkit berdiri. "Tunggu di sini sebentar."

Dia meninggalkan ruangan melalui sebuah pintu di dinding berlapis kayu, dan setelah beberapa saat kesunyian, Emma mendengar bunyi kaki dan gumaman suara Patrick. Dia menangkap kata-kata di sana sini—"sidang" dan "mortal" dan "pengkhianatan".

Dia bisa merasakan Julian di sampingnya, tegang seperti busur silang yang memakai pegas. Dia meraih untuk menyentuh tangannya dengan ringan pada punggung Jules, dan menggambar di antara tulang belikat Jules dengan jarinya: *K-A-U T-I-D-A-K A-P-A-A-P-A?*

Julian menggeleng, tanpa menatapnya. Emma melirik ke arah tumpukan berkas di meja, lalu ke arah pintu, lalu kepada Julian, yang diam tanpa ekspresi, dan mengambil keputusan. Dia melontarkan diri ke meja, menukikkan tangannya ke dalam tumpukan berkas, dan menarik satu yang berlabel CARSTAIRS.

Berkas itu dijilid, tidak berat, dan Emma menjangkau untuk menarik kaus Julian. Emma meredam teriakan kaget Julian dengan satu tangan di mulut sahabatnya itu, dan memakai tangan lainnya untuk menyisipkan berkas itu ke dalam pinggang belakang celana jins Jules. Emma menarik turun kemeja Julian tepat saat pintu dibuka dan Jia berjalan masuk lagi.

"Apakah kalian berdua bersedia bersaksi di hadapan Dewan sekali lagi saja?" tanya Jia, menatap dari Emma, yang menduga mukanya pasti memerah, ke Julian, yang tampak seakan-akan habis disetrum. Pandangan Julian

mengeras, dan Emma kagum. Julian begitu lembut, Emma kadang lupa bahwa mata berwarna laut itu bisa berubah sedingin gelombang di lepas pantai pada musim dingin. “Tanpa Pedang Mortal,” kata sang Konsul. “Aku hanya ingin kalian mengatakan kepada mereka apa yang kalian ketahui.”

“Jika kau berjanji kau akan berusaha mendapatkan Mark kembali,” kata Julian. “Dan kau bukan hanya akan mengucapkan kata-kata itu, kau benar-benar akan melakukannya.”

Jia menatap Julian dengan sungguh-sungguh. “Aku berjanji bahwa kaum Nephilim tidak akan menelantarkan Mark Blackthorn, tidak selama dia masih hidup.”

Pundak Julian mengendur sedikit saja. “Baiklah, kalau begitu.”

Titik itu merekah seperti sekuntum bunga berlatar langit hitam berawan: suatu ledakan api yang tiba-tiba, tanpa suara. Luke, yang berdiri di dekat jendela, tersentak mundur karena terkejut sebelum merapatkan diri ke celah sempit itu, berusaha mengidentifikasi sumber cahaya cemerlang itu.

“Ada apa?” Raphael mendongak dari tempatnya berlutut di samping Magnus. Magnus tampaknya tertidur, matanya membayang seperti bulan sabit gelap pada kulitnya. Dia menggelung tak nyaman dengan rantai yang menahannya, dan kelihatan sakit, atau setidaknya sangat letih.

“Aku tidak yakin,” kata Luke, lalu dia menahan diri agar tetap diam ketika pemuda vampir itu datang bergabung dengannya di dekat jendela. Dia tidak pernah merasa benar-benar nyaman di sekitar Raphael. Baginya Raphael tampak seperti Loki atau dewa penipu lainnya, yang kadang bekerja untuk kebaikan dan kadang untuk kejahatan, tetapi selalu untuk kepentingannya sendiri.

Raphael menggumamkan sesuatu dalam bahasa Spanyol dan mendesak melewati Luke. Lidah-lidah api terpantul pada manik matanya yang gelap, merah-emas.

“Ulah Sebastian, menurutmu?” tanya Luke.

“Bukan.” Pandangan Raphael tampak jauh, dan Luke diingatkan bahwa pemuda di depannya ini, meski tampak sebagai anak empat belas tahun yang

tidak menua dan berwajah malaikat, sebenarnya lebih tua daripada dirinya, lebih tua daripada orangtuanya sendiri, seandainya mereka masih hidup—atau dalam hal ini ibunya, jika ibu Raphael tetap fana. “Ada sesuatu yang suci pada api ini. Ulah Sebastian adalah ulah iblis. Ini seperti cara Tuhan menampakkan diri kepada para pengelana di gurun. ‘Pada siang hari Tuhan berjalan di depan mereka dalam sebuah tiang awan untuk menuntun mereka di jalan dan pada malam hari dalam tiang api untuk menerangi mereka, sehingga mereka dapat berjalan siang dan malam.’”

Luke mengangkat sebelah alis kepadanya.

Raphael mengangkat bahu. “Aku dibesarkan sebagai anak Katolik yang baik.” Dia menelengkan kepala. “Kurasa teman kita Sebastian akan sangat tidak menyukai apa pun itu.”

“Ada lagi yang terlihat olehmu?” tanya Luke; daya pandang vampir jauh lebih kuat dibandingkan daya pandang manusia serigala..

“Sesuatu—reruntuhan, mungkin, seperti kota mati—” Raphael menggeleng frustrasi. “Lihat tempat api itu memudar. Api itu mulai padam.”

Terdengar gumaman pelan dari lantai, dan Luke memandang ke bawah. Magnus sudah berguling menelentang. Rantainya panjang, memberinya setidaknya cukup kebebasan untuk bergerak mengepalkan tangan di atas perut, seolah kesakitan. Matanya terbuka. “Omong-omong soal memudar...”

Raphael kembali ke tempatnya di samping Magnus. “Kau harus memberi tahu kami, warlock,” katanya, “jika ada sesuatu yang bisa kami lakukan untukmu. Aku tidak pernah melihatmu begitu sakit.”

“Raphael...” Magnus menyugar satu tangan ke rambut hitamnya yang berkeriat. Rantainya bergerincing. “Ini karena ayahku,” katanya tiba-tiba. “Ini dunianya. Yah, salah satu dunianya.”

“Ayahmu?”

“Dia iblis,” kata Magnus singkat. “Yang seharusnya tidak begitu mengejutkan. Jangan mengharapkan lebih banyak informasi daripada itu.”

“Baiklah, tapi kenapa berada di dunia ayahmu membuatmu sakit?”

“Dia sedang mencoba membuatku memanggилnya,” kata Magnus sambil menumpukan diri pada kedua siku. “Di sini dia bisa mencapaiku dengan mudah.

Aku tidak bisa memakai sihir di dunia ini, jadi aku tidak bisa melindungi diriku sendiri. Dia bisa membuatku sakit atau membuatku sehat. Dia sekarang membuatku sakit karena dia pikir jika aku putus asa, aku akan memanggilnya meminta bantuan."

"Itukah yang akan kau lakukan?" tanya Luke.

Magnus menggeleng, dan mengernyit. "Tidak. Tidak akan sepadan dengan harganya. *Selalu* ada harga, dengan ayahku."

Luke merasa dirinya sendiri menegang. Dia dan Magnus memang tidak akrab, tetapi dia selalu menyukai warlock itu, menghormatinya. Menghormati Magnus dan warlock-warlock seperti Catarina Loss dan Ragnor Fell dan yang lain-lain, yang sudah bekerja sama dengan Pemburu Bayangan selama bergenerasi-generasi. Dia tidak suka nada putus asa dalam suara Magnus sekarang, atau tatapan di matanya. "Apa kau tidak mau membayar harga itu? Jika pilihannya adalah nyawamu?"

Magnus menatap Luke dengan letih, dan mengenyakkan diri lagi ke lantai batu. "Mungkin bukan aku yang membayarnya," katanya, dan dia memejamkan mata.

"Aku—" ucap Luke memulai, tetapi Raphael menggeleng kepadanya, suatu isyarat menegur. Raphael membungkuk di dekat pundak Magnus, kedua tangannya memeluk lutut. Pembuluh-pembuluh darah gelap terlihat di pelipis dan lehernya, tanda-tanda bahwa sudah terlalu lama sejak dia terakhir makan. Luke hanya bisa membayangkan anehnya pemandangan mereka bertiga: vampir yang kelaparan, warlock yang sekarat, dan manusia serigala yang berjaga dekat jendela.

"Kau tidak tahu apa-apa tentang ayahnya," kata Raphael dengan suara rendah. Magnus tak bergerak, jelas tertidur lagi, napasnya berat.

"Dan kuanggap kau tahu siapa ayah Magnus?" kata Luke.

"Aku mengeluarkan banyak uang untuk mencari tahu."

"Kenapa? Apa manfaat pengetahuan itu bagimu?"

"Aku senang mengetahui segala sesuatu," kata Raphael. "Pengetahuan itu bisa berguna. Dia kenal ibuku; rasanya adil saja kalau aku mengetahui ayahnya. Magnus pernah menyelamatkan nyawaku," tambah Raphael dengan

suara tanpa emosi. “Ketika mula-mula aku menjadi vampir, aku ingin mati. Aku merasa aku makhluk terkutuk. Dia menghentikanku ketika aku akan melemparkan diri ke bawah sinar matahari—Magnus menunjukkan kepadaku cara berjalan di tanah keramat, cara mengucapkan nama Tuhan, cara memakai salib. Bukan sihir yang dia berikan kepadaku, hanya kesabaran, tetapi tetap saja itu menyelamatkan nyawaku.”

“Jadi kau berutang kepadanya,” ujar Luke.

Raphael melepaskan jaketnya dan, dengan satu gerakan gesit, mendorong jaket itu ke bawah kepala Magnus. Magnus bergerak sedikit tetapi tidak terbangun. “Kau boleh memikirkan hal itu sesukamu,” katanya. “Aku tidak akan membocorkan rahasia-rahasianya.”

“Jawab aku satu hal,” kata Luke, dinding batu terasa dingin di punggungnya. “Apakah ayah Magnus ini akan bisa menolong kita?”

Raphael tertawa: bunyi lengking singkat dan tajam tanpa kegelian yang sesungguhnya di dalamnya. “Kau lucu sekali, manusia serigala,” katanya. “Kembalilah mengawasi di dekat jendela, dan kalau kau jenis yang berdoa, mungkin sebaiknya kau berdoa bahwa ayah Magnus tidak memutuskan bahwa dia ingin membantu kita. Jika kau tidak memercayaiiku untuk semua hal lain, percayalah padaku untuk yang satu itu, setidaknya.”

“Apa kau baru saja memakan *tiga* piza?” Lily menatap Bat dengan campuran rasa jijik dan takjub.

“Empat,” kata Bat, sambil meletakkan kotak Joe’s Pizza yang sekarang kosong di puncak tumpukan kotak-kotak lain, dan tersenyum tulus. Maia merasakan desakan rasa sayang kepada Bat. Dia tidak melibatkan Bat dalam rencananya untuk pertemuan dengan Maureen, dan Bat tidak satu kali pun mengeluh, hanya memujinya atas wajah polosnya yang tidak membocorkan apa pun. Bat sudah setuju untuk duduk bersamanya dan Lily untuk membahas aliansi, meski Maia tahu Bat tidak terlalu menyukai vampir.

Dan Bat sudah menyimpan piza yang hanya ditaburi keju untuknya, karena tahu dia tidak suka tambahan-tambahan lain. Dia sedang memakan potongan keempat. Lily, yang bertengger anggun di pinggir meja di lobi markas polisi,

sedang mengisap sebatang rokok panjang (Maia menduga kanker paru-paru tidak perlu terlalu dicemaskan kalau kau sudah mati) dan memperhatikan piza dengan curiga. Maia tidak peduli berapa banyak Bat makan—sesuatu harus memasok kekuatan semua otot itu—selama Bat tampak senang menemaninya selama pertemuan. Lily sudah menepati kesepakatan mereka soal Maureen, tetapi gadis vampir itu masih membuat Maia gemetar.

“Kalian tahu,” kata Lily sembari mengayun-ayunkan kakinya yang tertutup sepatu bot. “Aku harus mengatakan bahwa tadinya aku mengharapkan sesuatu yang agak lebih—mendebaran. Yang tidak seperti bank telepon.” Dia mengernyitkan hidung.

Maia mendesah dan memandang sekeliling. Lobi markas polisi itu dipenuhi manusia serigala dan vampir, mungkin untuk pertama kalinya sejak dibangun. Ada tumpukan-tumpukan kertas yang berisi daftar informasi kontak untuk tokoh-tokoh penting Dunia Bawah yang berhasil mereka dapatkan dengan mengemis-ngemis, meminjam, mencuri, dan menggali. Ternyata kaum vampir memiliki catatan yang lumayan mengesankan tentang siapa yang bertanggung jawab di mana, dan sekarang semua orang sedang memegang ponsel atau komputer, menelepon, mengirim SMS dan surel kepada pemimpin-pemimpin klan dan kawanannya, juga kepada setiap warlock yang bisa mereka lacak.

“Untunglah kaum peri terpusat,” ujar Bat. “Satu Istana Seelie, satu Istana Luar-Seelie.”

Lily mencibir. “Negeri di bawah bukit membentang luas sekali,” katanya. “Hanya Istana-Istana itu yang bisa kita hubungi di dunia ini.”

“Yah, dunia inilah yang kita cemaskan saat ini,” kata Maia sambil meregang dan menggosok-gosok tengkuk. Dia sendiri sepanjang hari itu menelepon dan mengirim surel dan menulis pesan, dan dia penat sekali. Para vampir baru bergabung setelah malam turun, dan diharapkan bekerja sampai pagi sementara para manusia serigala tidur.

“Kau sadar apa yang akan Sebastian Morgenstern lakukan pada kita jika pihaknya menang,” kata Lily, sambil memandang penuh pikiran ke seluruh ruangan yang sesak itu. “Aku ragu dia berkenan memaafkan siapa saja yang bekerja menentanginya.”

“Mungkin kita yang pertama dia bunuh,” kata Maia. “Tapi bagaimanapun juga dia akan membunuh kita. Aku tahu kalian para vampir sangat menyukai ide tentang akal sehat dan logika dan aliansi yang cerdas dan cermat, tapi tidak begitu cara kerja Sebastian. Dia ingin membumihanguskan dunia ini. Hanya itu yang dia inginkan.”

Lily mengembuskan asap. “Yah,” ucapnya. “Itu akan merepotkan sekali, mengingat bagaimana perasaan kami tentang api.”

“Kau tidak jadi ragu, kan?” kata Maia, berusaha keras untuk menyingkirkan kekhawatiran dari suaranya. “Kau kelihatan sangat yakin kita harus melawan Sebastian waktu kita berbicara sebelum ini.”

“Kita menapaki jalan yang sangat berbahaya, itu saja,” ujar Lily. “Apa kau pernah mendengar ungkapan ‘Saat si kucing pergi, tikus-tikus bersuka ria’?”

“Tentu saja,” kata Maia sambil melirik Bat, yang menggumamkan sesuatu dalam bahasa Spanyol dengan sikap murung.

“Selama ratusan tahun kaum Nephilim mempertahankan aturan-aturan mereka, dan memastikan bahwa kita mematuhi aturan-aturan itu juga,” kata Lily. “Gara-gara itu, mereka sangat dibenci. Sekarang mereka pergi bersembunyi di Idris, dan kita tidak bisa berpura-pura bahwa para Penghuni Dunia Bawah tidak akan menikmati sejumlah... keuntungan selagi mereka tidak ada.”

“Bisa makan manusia?” selidik Bat sembari melipat sepotong pizza menjadi dua.

“Bukan cuma vampir,” kata Lily dingin. “Para peri senang sekali menggoda dan menyiksa manusia; hanya para Pemburu Bayangan yang mencegah mereka. Mereka akan mulai menculik bayi-bayi manusia lagi. Para warlock akan menjual sihir mereka kepada penawar tertinggi, seperti—”

“Pelacur sihir?” Mereka semua mengangkat muka dengan kaget; Malcolm Fade sudah muncul di ambang pintu, menepis-nepis serpih salju putih dari rambutnya yang sudah putih. “Itulah yang akan kaukatakan, bukan?”

“Bukan,” jawab Lily, jelas-jelas tepergok.

“Oh, katakan saja semaumu. Aku tidak keberatan,” kata Malcolm cerah. “Sama sekali tidak menentang pelacuran. Pelacuran membuat peradaban terus

berjalan.” Dia mengguncang badan untuk menjatuhkan salju dari mantel panjangnya. Dia memakai setelan hitam polos dan jas panjang usang; sama sekali tidak ada padu-padan penuh kilau ala Magnus pada dirinya. “Bagaimana jenis kalian ini tahan dengan salju?” tanyanya.

“Jenis kalian?” Bat agak naik darah. “Maksudmu manusia serigala?”

“Maksudku penduduk Pantai Timur,” kata Malcolm. “Siapa yang mau cuaca ini jika mereka bisa menghindarinya? Salju, hujan es, hujan air. Seandainya boleh, aku akan pindah ke Los Angeles dalam sekejap. Apa kalian tahu bahwa kedip itu satuan waktu sungguhan? Lamanya 0,864 sekon. Sebenarnya kita tidak bisa melakukan apa pun dalam sekejap.”

“Tahu tidak,” kata Maia, “Catarina bilang kau lumayan jinak—”

Malcolm kelihatan senang. “Catarina bilang aku lumayan?”

“Bisa kita tetap pada masalah?” desak Maia. “Lily, kalau yang kaucemaskan adalah bahwa para Pemburu Bayangan akan melampiaskan kepada semua Penghuni Dunia Bawah jika sebagian dari kita membangkang selama mereka di Idris, yah, itulah sebabnya kita melakukan yang kita lakukan sekarang ini. Dengan meyakinkan Penghuni Dunia Bawah bahwa Piagam tetap berlaku, bahwa para Pemburu Bayangan sedang berusaha mendapatkan kembali wakil-wakil kita, bahwa Sebastian-lah musuh yang sesungguhnya di sini, kita akan meminimalkan peluang bahwa kerusakan di luar Idris akan memengaruhi apa yang terjadi jika perang pecah, atau bila semua ini sudah berakhir—”

“Catarina!” tiba-tiba Malcolm mengumumkan, seakan-akan teringat sesuatu yang menyenangkan. “Aku hampir lupa alasanku mampir ke sini. Tadi Catarina memintaku menghubungi kalian. Dia di kamar mayat di rumah sakit Beth Israel, dan dia ingin kalian datang secepat mungkin. Oh, dan dia bilang kalian harus membawa kandang.”

Salah satu batu bata di dinding dekat jendela longgar. Jocelyn melewati waktu dengan memakai klip logam pada jepit rambutnya untuk mencoba mendongkel bata itu. Dia tidak cukup bodoh hingga berpikir bahwa dia bisa membuat celah untuk melarikan diri, tetapi dia berharap bahwa melepas batu bata itu akan memberinya senjata. Sesuatu yang bisa dia hantamkan ke kepala

Sebastian.

Seandainya dia mampu memaksa dirinya berbuat begitu. Seandainya dia tidak akan ragu.

Dulu dia ragu ketika Sebastian masih bayi. Dulu dia menimang Sebastian di lengannya dan tahu ada sesuatu yang salah pada bayi itu, sesuatu yang rusak tanpa bisa diperbaiki, tetapi dia tidak mampu menindaklanjuti pengetahuannya itu. Dia percaya di sebuah sudut kecil hatinya bahwa putranya masih bisa diselamatkan.

Pintu berderit, dan dia berbalik, menyematkan jepit ke rambutnya lagi. Jepit itu milik Clary, sesuatu yang dia ambil dari meja tulis putrinya ketika dia perlu menjaga rambutnya agar tidak terkena cat. Dia belum mengembalikan karena jepit itu mengingatkannya kepada putrinya, tetapi rasanya salah memikirkan Clary di sini, di depan anaknya yang seorang lagi, meski dia merindukan Clary, sangat merindukan hingga terasa menyakitkan.

Pintu dibuka dan Sebastian melangkah masuk.

Sebastian memakai kaus rajut putih, dan Jocelyn diingatkan lagi kepada ayah Sebastian. Valentine dulu senang memakai pakaian putih. Warna itu membuatnya tampak semakin pucat, rambutnya semakin putih, semakin tidak manusia, dan untuk Sebastian pun sama. Mata Sebastian tampak seperti cat hitam yang tertetes pada kanvas putih. Sebastian tersenyum kepadanya.

"Ibu," ucap Sebastian.

Jocelyn menyilangkan lengan di dada. "Mau apa kau di sini, Jonathan?"

Sebastian menggeleng, masih dengan senyum yang sama di wajahnya, lalu menghunus belati dari sabuknya. Belati itu ramping, dengan bilah tipis seperti jarum penusuk. "Kalau kau memanggilku dengan nama itu lagi," katanya, "aku akan mencongkel matamu dengan ini."

Jocelyn menelan ludah. *Oh, anakku.* Dia ingat mendekap Sebastian, yang dingin dan diam dalam pelukannya, sama sekali tidak seperti anak normal. Sebastian tidak menangis. Satu kali pun. "Untuk mengatakan itukah kau datang?"

Sebastian mengangkat bahu. "Aku datang untuk mengajukan satu pertanyaan kepadamu." Dia memandang sekilas ke sekeliling kamar itu,

ekspresinya bosan. “Dan untuk menunjukkan sesuatu. Ayo. Ikutlah denganku.”

Jocelyn mengikuti ketika Sebastian meninggalkan kamar itu, dengan campuran rasa enggan dan lega. Dia benci selnya, dan tentunya lebih baik melihat lebih banyak tempatnya ditawan. Ukuran tempat itu, jalan-jalan keluarnya?

Lorong di luar kamar terbuat dari batu, balok-balok besar batu kapur yang ditempelkan dengan beton. Lantainya halus, aus karena jejak kaki. Namun tempat itu terasa berdebu, seolah tidak ada yang menghuninya selama berpuluh tahun, bahkan berabad-abad.

Tampak pintu-pintu terpasang di dinding dengan jarak tak beraturan. Jocelyn merasa jantungnya mulai berdebar. Luke mungkin saja ada di balik salah satu pintu itu. Dia ingin berlari ke setiap pintu, menyentak sampai terbuka, tetapi belati itu masih di tangan Sebastian, dan dia tidak ragu sedetik pun bahwa Sebastian lebih mengetahui hal itu daripada dirinya.

Lorong mulai membelok, dan Sebastian berbicara. “Bagaimana,” katanya, “jika aku mengatakan kepadamu bahwa aku mencintaimu?”

Jocelyn menautkan kedua tangan dengan longgar di depan badan. “Kurasa,” ucapnya hati-hati, “aku akan berkata bahwa kau sudah tidak bisa lagi mencintaimu, sama seperti aku sudah tidak bisa lagi mencintaimu.”

Mereka tiba di sepasang pintu kembar. Mereka berhenti sejenak di depan pintu. “Bukankah seharusnya kau berpura-pura, setidaknya?”

Jocelyn berkata, “Apa kau bisa begitu? Sebagian dari dirimu adalah aku, tahu tidak. Darah iblis itu mengubahmu, tapi apa kau benar-benar berpikir bahwa segala lainnya dalam dirimu berasal dari Valentine?”

Tanpa menjawab, Sebastian mendorong pintu dengan bahu sampai terbuka dan melangkah ke dalam. Sesaat kemudian Jocelyn mengikuti—dan langkahnya terhenti.

Ruangan itu amat besar, berbentuk setengah lingkaran. Lantai pualam membentang hingga ke sebuah panggung tinggi dari batu dan kayu yang menempel pada dinding barat. Di tengah panggung itu berdiri dua singgasana. Tidak ada kata lain untuk dua benda itu—kursi megah dari gading bertatah emas, masing-masing memiliki sandaran bulat dan enam undakan turun di

depannya. Sebuah jendela amat besar, kacanya tak memantulkan apa pun selain kegelapan, menggantung di belakang setiap singgasana. Sesuatu pada ruangan itu anehnya terasa tak asing, tetapi Jocelyn tidak bisa benar-benar mengatakan apanya.

Sebastian melangkah cepat ke panggung dan dengan gerak tangannya memanggil Jocelyn agar mengikuti. Jocelyn perlahan-lahan menaiki undakan untuk bergabung dengan putranya, yang berdiri di depan kedua singgasana dengan ekspresi kemenangan yang angkuh di wajah. Jocelyn melihat ekspresi yang sama pada wajah Valentine, ketika Valentine menatap Piala Mortal. *“Ia akan menjadi besar,”* lantun Sebastian, *“dan akan disebut Putra Sang Mahatinggi, dan Setan akan mengaruniakan kepadanya takhta ayahnya. Dan dia akan berkuasa atas Neraka selamanya, dan kerajaannya tak akan berkesudahan.”*

“Aku tidak mengerti,” kata Jocelyn, dan suaranya terdengar murung dan mati bahkan di telinganya sendiri. “Kau ingin menjadi penguasa dunia ini? Dunia mati yang dihuni iblis dan kehancuran? Kau ingin memberi perintah kepada mayat?”

Sebastian tertawa. Tawanya seperti tawa Valentine: serak dan merdu. “Oh, bukan,” katanya. “Kau benar-benar salah memahamiku.” Dia membuat gerakan cepat dengan jemarinya, sesuatu yang Jocelyn lihat Valentine lakukan ketika belajar sihir sendiri, dan tiba-tiba kedua jendela besar di belakang singgasana tidak lagi kosong.

Jendela yang satu memperlihatkan lanskap gersang: pohon-pohon kering dan tanah kerontang, makhluk-makhluk seram bersayap berputar-putar di depan sebuah bulan yang pecah. Plato bebatuan menghampar di depan jendela. Plato itu dihuni sosok-sosok gelap, masing-masing berdiri agak jauh dari sosok berikutnya, dan Jocelyn menyadari bahwa mereka adalah pasukan Yang Tergelapkan yang sedang berjaga.

Jendela lainnya memperlihatkan Alicante, yang tengah tidur nyenyak dalam cahaya bulan. Satu lengkungan bulan, langit penuh bintang, gemerlap air di kanal-kanal. Pemandangan itu adalah pemandangan yang pernah Jocelyn lihat sebelumnya, dan dia tersadar mengapa ruangan tempatnya berada tampak tak asing.

Ruangan itu adalah ruang Dewan di Gard—diubah dari amfiteater menjadi ruang singgasana, tetapi tetap dengan atap lengkung yang sama, ukuran yang sama, pemandangan yang sama yang memperlihatkan Kota Kaca dari dua jendela besar. Hanya, sekarang salah satu jendela menunjukkan dunia yang dia kenal, Idris tempat asalnya. Dan jendela satunya menunjukkan dunia tempatnya sekarang.

"Benteng milikku ini mempunyai ambang-ambang pintu ke kedua dunia," tutur Sebastian, nadanya sombong. "Dunia yang ini terkuras kering, itu benar. Tempat yang seperti mayat tanpa darah. Oh, tetapi duniamu sudah matang dan siap untuk dikuasai. Aku memimpikan itu pada siang hari juga pada malam hari. Apakah aku harus membakar dunia itu perlahan-lahan, dengan wabah dan kelaparan, atau haruskah pembantaian itu cepat tanpa sakit—semua kehidupan itu, terhapus begitu cepat, bayangkan bagaimana dunia itu *terbakar!*" Matanya liar. "Bayangkan puncak-puncak yang bisa kuraih, melayang tinggi di atas jeritan miliaran orang, dibubungkan oleh asap jutaan jantung yang terbakar!" Dia menoleh kepada Jocelyn. "Sekarang," katanya. "Coba katakan bahwa aku mendapatkan itu darimu. Katakan bahwa ada dari semua itu yang berasal darimu."

Kepala Jocelyn terasa berdenging. "Ada dua singgasana," ucapnya.

Segaris kerut kecil muncul di antara alis Sebastian. "Apa?"

"*Dua* singgasana," kata Jocelyn. "Dan aku bukan orang bodoh; aku tahu siapa yang kaumaksudkan untuk duduk di sampingmu. Kau membutuhkan dia di sana; kau menginginkan dia di sana. Kemenanganmu tak berarti apa-apa jika dia tidak ada di sana untuk melihatnya. Dan itu—kebutuhan itu, kebutuhan akan seseorang untuk mencintaimu—itulah yang berasal dariku."

Sebastian terpana menatapnya. Pemuda itu menggigit bibir begitu keras, Jocelyn yakin darah akan menetes. "Kelemahan," kata Sebastian, setengah kepada diri sendiri. "Itu kelemahan."

"Itu sifat manusia," kata Jocelyn. "Tapi apa kau benar-benar berpikir Clary bisa duduk di sampingmu di sini dan bahagia atau rela hati?"

Untuk sesaat Jocelyn merasa melihat sesuatu memercik dalam mata Sebastian, tetapi sesaat kemudian mata itu hitam dan dingin lagi. "Aku akan

lebih suka jika dia bahagia dan rela dan di sini, tetapi aku akan merasa cukup dengan di sini,” katanya. “Aku tidak terlalu peduli soal rela.”

Sesuatu seperti meledak dalam otak Jocelyn. Dia menerjang maju, mencoba merebut belati di tangan Sebastian; Sebastian melangkah mundur, menghindar, dan berputar dengan satu gerakan anggun dan cepat, menjegal kedua kaki Jocelyn. Jocelyn menghantam lantai, berguling, dan berjongkok. Sebelum dia sempat bangkit, dia merasakan satu tangan memilin jaketnya, menyentaknyanya berdiri.

“Perempuan tolol,” geram Sebastian, hanya beberapa sentimeter dari wajah Jocelyn, jemari tangan kiri Sebastian menancap ke dalam kulit di bawah tulang selangkanya. “Kaupikir kau bisa menyakitiku? Ibuku yang sesungguhnya sudah memberiku mantra untuk melindungiku.”

Jocelyn menyentak ke belakang. “*Lepaskan aku!*”

Jendela paling kiri meledak dengan cahaya. Sebastian terhuyung mundur, keterkejutan merekah di wajahnya saat dia menoleh. Lanskap gersang dunia yang mati itu tiba-tiba terang oleh api, api keemasan yang berkobar, naik dalam satu pilar menuju langit yang retak. Para Pemburu Bayangan Gelap berlarian di tanah seperti semut. Bintang-bintang berkelip-kelip, memantulkan kembali api itu, merah dan emas dan biru dan jingga. Api itu indah dan mengerikan seperti malaikat.

Jocelyn merasakan senyum samar menyentuh sudut-sudut bibirnya. Hatinya terangkat dengan harapan pertama yang dirasakannya sejak dia terjaga di dunia ini.

“Api surgawi,” bisik Jocelyn.

“Benar sekali.” Seulas senyum bermain-main di sekitar mulut Sebastian. Jocelyn menatapnya dengan kecewa. Dia berharap Sebastian akan ketakutan, tetapi sebaliknya pemuda itu tampak sangat gembira. “Seperti kata Alkitab; *‘Nilah hukum tentang korban bakaran: Korban bakaran itu haruslah tinggal di atas perapian di atas mazbah semalaman sampai pagi, dan api mazbah haruslah menyala di atasnya,’*” teriak Sebastian, dan dia mengangkat kedua lengan, seakan dia berniat memeluk api yang menyala begitu tinggi dan begitu terang di balik jendela. “Sia-siakanlah apimu di udara gurun itu, saudaraku!” teriaknya.

“Biarkan api itu tumpah ke dalam pasir seperti darah atau air, dan semoga kau tidak pernah berhenti datang—tidak pernah berhenti datang sampai kita bertatap muka.”



Di Tepi Sungai-sungai Babel

Rune-rune energi semuanya bagus dan baik, pikir Clary dengan letih saat dia tiba di puncak satu lagi bukit pasir, tetapi rune-rune itu bukan saingan se-cangkir kopi. Dia cukup yakin dia sanggup menghadapi satu hari lagi berjalan terseok-seok, kakinya kadang masuk semata kaki dalam tumpukan abu, jika kafein yang manis itu memompa dalam pembuluh darahnya...

"Apa pikiranmu sama dengan pikiranku?" kata Simon yang mendekat ke sebelahnya. Simon tampak lesu dan letih, dua ibu jarinya dikaitkan ke tali ransel. Mereka semua tampak sangat lesu. Alec dan Isabelle bergantian berjaga sesudah insiden dengan api surgawi, dan melaporkan tidak ada iblis atau Pemburu Bayangan Gelap di dekat tempat persembunyian mereka. Tetap saja, mereka semua gelisah, dan tak satu pun dari mereka sempat tidur lebih dari beberapa jam saja. Jace seperti bergerak dengan bahan bakar kegugupan dan adrenalin, mengikuti jejak mantra pelacak pada gelang di pergelangan tangannya, kadang lupa untuk berhenti dulu dan menunggu yang lain dalam pengejaran gilanya menuju Sebastian, sampai mereka berteriak atau berlari untuk menyusulnya.

"Bahwa segelas besar *latte* dari Mud Truck akan membuat segalanya lebih cerah?"

"Ada satu tempat vampir tidak jauh dari Union Square. Di sana mereka meracik jumlah darah yang pas ke dalam kopi," kata Simon. "Tidak terlalu

manis, tidak terlalu asin.”

Clary berhenti, sebatang ranting mati, yang membengkok dari tanah, sudah melilitkan diri pada tali sepatu botnya. “Ingat waktu kita berbicara tentang *tidak saling cerita*?”

“Isabelle selalu mendengarkan kalau aku bercerita tentang vampir.”

Clary mengeluarkan Heosphoros. Pedang itu, dengan rune baru terukir hitam pada bilahnya, seperti berkemendang di tangannya. Dia memakai ujung bilah untuk mendongkel dahan yang alot berduri itu. “Isabelle itu pacarmu,” katanya. “Dia *terpaksa* mendengarkan omonganmu.”

“Begitu, ya?” Simon tampak kaget.

Clary melempar kedua tangan ke atas dan mulai menuruni bukit. Tanah melandai, lubang retak di sana-sini, segalanya tertutup lapisan debu kusam yang tak ada habisnya. Udara masih pahit, langit hijau kekuningan. Dia bisa melihat Alec dan Isabelle berdiri di dekat Jace di kaki bukit; Jace sedang menyentuh gelang di pergelangan tangannya dan mengerutkan kening menatap kejauhan.

Sesuatu berkilip di sudut pandangan Clary, dan dia berhenti tiba-tiba. Dia memicingkan mata, berusaha melihat apa itu. Sinar sesuatu yang keperakan di kejauhan, di balik bebatuan dan onggokan runtuhuan gurun. Dia mengeluarkan stela dan dengan cepat menggambar rune Pandangan Jauh di lengannya, rasa panas dan perih dari ujung tumpul stela membelah kabut keletihan di benaknya, menajamkan daya pandangnya.

“Simon!” katanya ketika Simon mendekatnya. “Kau lihat itu?”

Simon mengikuti pandangannya. “Aku menangkap sekilas cahaya itu kemarin malam. Ingat waktu Isabelle berkata aku merasa melihat sebuah kota?”

“Clary!” Jace yang memanggil, mendongak memandang mereka, wajahnya pucat di udara yang berdebu. Clary memberi isyarat memanggil. “Ada apa?”

Clary menunjuk lagi, ke arah sesuatu yang sekarang bisa dia lihat sebagai kerlip yang pasti, sekumpulan bentuk, di kejauhan. “Ada sesuatu di sana,” serunya ke bawah. “Simon pikir itu sebuah kota—”

Dia mendadak berhenti, karena Jace sudah mulai berlari ke arah yang

dia tunjuk. Isabelle dan Alec tampak terperanjat sebelum berlari menyusul Jace. Clary mengembuskan napas kesal dan mengikuti, bersama Simon di sampingnya.

Mereka mulai menuruni lereng, yang tertutup batuan kecil, setengah berlari dan setengah menggelincir, membiarkan kerikil-kerikil lepas itu membawa mereka. Bukan untuk pertama kalinya, Clary benar-benar menghargai seragam tempurnya: Dia hanya bisa membayangkan betapa butir-butir kerikil yang beterbangan itu pasti akan merobek sepatu dan celana biasa menjadi rombengan.

Dia tiba di kaki lereng masih dengan berlari. Jace agak jauh di depan, dengan Alec dan Isabelle tepat di belakangnya, bergerak cepat, memanjat tumpukan-tumpukan batu, melompati sungai-sungai kecil yang dialiri terak cair. Ketika Clary mendekati mereka bertiga, dia melihat bahwa mereka menuju tempat di mana gurun itu tampak seperti terputus—tepi sebuah plato? Sebuah tebing?

Clary mempercepat larinya, memanjat gundukan batu terakhir dan nyaris terguling-guling turun. Dia mendarat dengan kaki—Simon, yang mendarat jauh lebih anggun, tepat di depannya—dan melihat bahwa Jace berdiri di tepi sebuah tebing besar yang menukik terjal di depannya seperti bibir Grand Canyon. Alec dan Isabelle sudah tiba di kanan kiri Jace. Ketiganya tak bersuara, menatap ke depan dalam cahaya biru redup.

Sesuatu pada sikap tubuh Jace, cara Jace berdiri, memberi tahu Clary bahkan saat dia baru tiba di samping Jace bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Lalu dia melihat ekspresi Jace dan di dalam hati dia meralat “tidak beres” menjadi “benar-benar sangat kacau”.

Jace sedang menatap ke lembah di bawah seakan-akan dia sedang menatap lubang lahat seseorang yang dia cintai. Di lembah itu tampak reruntuhan sebuah kota. Kota yang sangat tua, yang tadinya dibangun di lereng bukit. Puncak lereng bukit itu diselimuti awan kelabu dan kabut. Hanya tumpukan-tumpukan batu yang menjadi sisa rumah-rumah, dan abu sudah mengendap menutupi jalan-jalan dan puing bangunan yang mencuat-cuat. Malang melintang di antara reruntuhan, seperti batang-batang korek api yang

dibuang, adalah pilar-pilar pecah yang terbuat dari batu pucat yang bersinar, keindahannya tidak sesuai untuk tanah yang lantak ini.

"Menara-menara iblis," bisik Clary.

Jace mengangguk murung. "Aku tidak tahu bagaimana," katanya, "tetapi entah bagaimana—ini Alicante."

"Sungguh beban yang mengerikan, tanggung jawab yang demikian besar harus menimpa mereka yang begitu muda," kata Zachariah ketika pintu Aula Dewan menutup di belakang Emma Carstairs dan Julian Blackthorn. Aline dan Helen pergi bersama mereka, untuk mengantarkan mereka kembali ke rumah tempat mereka tinggal. Kedua anak itu nyaris oleng sewaktu berdiri karena letih di akhir interogasi oleh Dewan, bayang-bayang gelap tampak berat di bawah mata mereka.

Tinggal beberapa orang anggota Dewan yang masih ada di ruangan itu: Jia dan Patrick, Maryse dan Robert Lightwood, Kadir Safar, Diana Wrayburn, Tomas Rosales, dan beberapa Saudara Hening dan ketua Institut. Sebagian besar mengobrol di antara mereka sendiri, tetapi Zachariah berdiri di dekat mimbar Jia, menatap Jia dengan kesedihan mendalam di matanya.

"Mereka sudah menanggung kehilangan begitu banyak," ucap Jia. "Tetapi kita ini Pemburu Bayangan; banyak dari kita menanggung kehilangan amat berat pada usia muda."

"Mereka punya Helen, dan paman mereka," kata Patrick, yang berdiri tidak jauh bersama Robert dan Maryse, dua-duanya tampak tegang dan lesu. "Mereka akan dirawat dengan baik, dan Emma Carstairs juga, yang jelas menganggap keluarga Blackthorn sebagai keluarga."

"Seringkali orang-orang yang membesarkan kita, yang menjadi wali kita, tidak bertalian darah dengan kita," kata Zachariah. Jia merasa melihat suatu kelembutan khusus di mata Zachariah ketika mata itu menatap Emma, hampir seperti penyesalan. Tetapi mungkin dia hanya membayangkannya saja. "Orang-orang yang mencintai kita dan yang kita cintai. Begitulah yang kualami. Selama gadis kecil itu tidak dipisahkan dari keluarga Blackthorn, atau dari anak lelaki itu—Julian—itulah yang terpenting."

Jia samar-samar mendengar suaminya meyakinkan sang mantan Saudara Hening, tetapi pikirannya tertuju pada Helen. Jauh di lubuk hatinya, Jia kadang mencemaskan putrinya, yang telah menyerahkan hati bulat-bulat kepada seorang gadis yang setengah-peri, ras yang dikenal tidak bisa dipercaya. Jia tahu bahwa Patrick tidak senang Aline memilih seorang gadis dan bukan pemuda, bahwa Patrick meratapi—dengan egoisnya, menurut Jia—apa yang Patrick lihat sebagai akhir cabang keturunan Penhallow. Jia sendiri lebih mengkhawatirkan bahwa Helen Blackthorn akan mematahkan hati putrinya.

“Seberapa jauh kau memercayai klaim bahwa bangsa peri berkhianat?” tanya Kadir.

“Memercayai sepenuhnya,” kata Jia. “Itu menjelaskan banyak hal. Bagaimana para peri berhasil memasuki Alicante dan kabur diam-diam dengan para tawanan dari rumah yang diberikan kepada wakil Bangsa Gaib; bagaimana Sebastian berhasil menyembunyikan pasukannya dari kita di Benteng; mengapa dia tidak Mengubah Mark Blackthorn—bukan karena takut membuat para peri marah tetapi karena menghormati aliansi mereka. Besok aku akan langsung berbicara dengan Ratu Faerie dan—”

“Dengan segala hormat,” ucap Zachariah dengan suara lembutnya. “Menurutku sebaiknya kau tidak bertindak begitu.”

“Mengapa tidak?” tuntut Patrick.

Karena sekarang kau memiliki informasi yang sepengetahuan Ratu Faerie tidak kau miliki, kata Saudara Enoch. Jarang sekali hal seperti itu terjadi. Dalam perang ada keunggulan karena kekuatan, ada pula keunggulan karena pengetahuan. Jangan menyia-nyiakan yang satu ini.

Jia bimbang. “Keadaan mungkin lebih buruk daripada yang kalian ketahui,” katanya, dan dia mengeluarkan sesuatu dari saku mantel panjangnya. Sebuah pesan api, ditujukan kepadanya dari Labirin Spiral. Dia menyerahkan kepada Zachariah.

Zachariah tampak terpaku di tempatnya. Untuk sesaat dia hanya memandangi pesan itu; lalu mengusapkan satu jari pada kertas, dan Jia menyadari bahwa dia bukan sedang membaca pesan melainkan sedang menelusuri tanda tangan si penulis surat, tanda tangan yang jelas-jelas telah

menikam Zachariah seperti anak panah ke jantung.

Theresa Gray.

“Tessa berkata,” kata Zachariah akhirnya, lalu dia berdeham, karena suaranya keluar serak dan naik turun. “Dia berkata bahwa para warlock di Labirin Spiral telah memeriksa jasad Amalric Kriegsmesser. Bahwa jantung Amalric menciut, organ-organnya mengering. Dia berkata mereka menyesal, tetapi sama sekali tidak ada yang dapat dilakukan untuk menyembuhkan kaum Yang Tergelapkan. Nekromansi mungkin dapat membuat tubuh mereka bergerak lagi, tetapi jiwa mereka sudah hilang selamanya.”

“Hanya kekuatan Piala Infernal yang membuat mereka tetap hidup,” ujar Jia, suaranya sarat kesedihan. “Mereka sudah mati di dalam.”

“Jika Piala Infernal itu sendiri bisa dihancurkan...,” renung Diana.

“Itu akan membunuh mereka semua, itu benar,” kata Jia. “Tetapi kita tidak memiliki Piala Infernal. Sebastian yang memilikinya.”

“Membunuh mereka semua dengan satu tebasan, rasanya itu salah,” ujar Tomas, yang tampak ngeri. “Mereka Pemburu Bayangan.”

“Bukan,” kata Zachariah, dengan suara yang jauh dari kelembutan yang Jia kaitkan dengannya. Jia menatapnya dengan kaget. “Sebastian memang mengandalkan anggapan kita bahwa mereka Pemburu Bayangan. Dia mengandalkan keraguan kita, ketidakmampuan kita untuk membunuh monster yang memakai wajah manusia.”

“Mengandalkan belas kasih kita,” kata Kadir.

“Seandainya aku Diubah, aku ingin dibebaskan dari kesengsaraanku,” ujar Zachariah. “*Itulah* belas kasih. Itulah yang Edward Longford berikan kepada *parabatai*-nya, sebelum dia membalik pedangnya kepada dirinya sendiri. Itulah sebabnya aku menghormatinya.” Dia menyentuh rune yang sudah pudar di lehernya.

“Jadi apakah kita meminta Labirin Spiral untuk menyerah?” tanya Diana. “Untuk berhenti mencari penawar?”

“Mereka sudah menyerah. Apa kau tidak mendengar apa yang Tessa tulis?” kata Zachariah. “Penawar tidak selalu bisa ditemukan. Setidaknya, tidak pada waktunya. Aku tahu—maksudku, aku sudah belajar—bahwa kita tidak

bisa mengandalkan itu. Itu tidak bisa menjadi harapan kita satu-satunya. Kita harus menangisi kaum Yang Tergelapkan sebagai orang-orang yang sudah mati, dan percaya pada apa sejatinya diri kita: Pemburu Bayangan, prajurit. Kita harus melakukan sesuai dengan tujuan kita diciptakan. Bertempur.”

“Tetapi bagaimana kita mempertahankan diri kita terhadap Sebastian? Sewaktu baru pasukan Yang Tergelapkan saja sudah cukup buruk; sekarang kita harus melawan Bangsa Gaib juga!” kata Tomas. “Dan kau hanya anak lelaki—”

“Usiaku seratus empat puluh tahun,” ujar Zachariah. “Dan bukan baru kali ini aku menghadapi perang yang tak bisa dimenangkan. Aku yakin kita bisa mengubah pengkhianatan para peri menjadi keuntungan. Kita akan membutuhkan bantuan Labirin Spiral untuk mencapai hal itu, tetapi jika kalian mau mendengarkanku, aku akan memberitahukan caranya.”

Clary, Simon, Jace, Alec, dan Isabelle mencari jalan sambil membisu melintasi reruntuhan Alicante. Karena Jace benar: Itu memang Alicante, tak salah lagi. Mereka sudah melewati terlalu banyak yang begitu mereka kenal hingga tak mungkin itu kota lain. Tembok sekeliling kota, yang sekarang ambruk; gerbang-gerbang, yang berkarat oleh bekas-bekas hujan asam. Alun-alun Cistertern. Kanal-kanal yang kosong, dipenuhi lumut hitam mirip bunga karang.

Bukit itu kerontang, hanya onggokan batu tanpa apa-apa lagi. Bekas-bekas tempat yang tadinya lintasan jalan tampak jelas seperti parut luka di sisi bukit. Clary tahu bahwa Gard semestinya terletak di puncak bukit, tetapi jika Gard masih berdiri, bangunan itu tak terlihat, tersembunyi dalam kabut kelabu.

Akhirnya mereka memanjat sebuah gundukan reruntuhan tinggi dan mendapati diri mereka berada di Alun-alun Malaikat. Clary terkesiap—meski sebagian besar bangunan yang mengelilingi sudah ambruk, alun-alun itu sendiri ternyata tak terusik, batu-batu bulatnya menghampar dalam cahaya kekuningan. Aula Piagam masih berdiri.

Namun, bukan dari batu putih. Dalam dimensi manusia, Aula tampak seperti kuil Yunani, tetapi di dunia ini, bangunan itu dari logam yang dipernis. Sebuah bangunan persegi yang tinggi, jika sesuatu yang tampak seperti emas

leleh yang dituang dari langit bisa digambarkan sebagai bangunan. Ukiran-ukiran besar menghiasi sekeliling bangunan, seperti pita yang mengikat kotak; seluruhnya berpendar redup dalam cahaya yang jingga.

"Aula Piagam." Isabelle berdiri dengan cambuk tergulung di pergelangan tangan, mendongak menatap bangunan itu. "Sukar dipercaya."

Mereka mulai menaiki undakan, yang terbuat dari emas bercoreng warna hitam abu dan karat. Di puncak tangga, mereka berhenti sejenak untuk menatap pintu kembar yang amat besar. Pintu itu tertutup potongan-potongan persegi logam tempa. Setiap potongan merupakan panel berukir yang menampilkan satu gambar. "Ini cerita," kata Jace sambil melangkah lebih dekat dan menyentuh ukiran-ukiran itu dengan jari terbalut sarung tangan hitam. Tulisan dalam bahasa yang asing tercantum sepanjang bagian bawah setiap ilustrasi. Dia melirik kepada Alec. "Kau bisa membacanya?"

"Apa aku *satu-satunya* orang yang menyimak waktu pelajaran bahasa?" tanya Alec dengan letih, tetapi dia melangkah maju untuk melihat lebih teliti tulisan itu. "Nah, pertama, panel-panel ini," katanya. "Semuanya menuturkan rentangan sejarah." Dia menunjuk panel pertama, yang memperlihatkan sekelompok orang, tanpa alas kaki dan memakai jubah, berjongkok meringkuk sementara awan di atas mereka membuka dan sebuah tangan bercakar menjulur ke bawah ke arah mereka. "Manusia pernah hidup di sini, atau sesuatu yang seperti manusia," kata Alec sambil menunjuk sosok-sosok itu. "Mereka hidup damai, lalu iblis-iblis datang. Kemudian—" Dia mendadak berhenti, tangannya pada panel yang gambarnya Clary kenal seperti dia mengenali punggung tangannya sendiri. Malaikat Raziel, bangkit dari Danau Lyn, Instrumen-instrumen Mortal di tangan. "Demi Malaikat."

"Harfiah sekali," ucap Isabelle. "Bagaimana—Apakah itu Malaikat *kita*? Danau kita?"

"Entah. Di sini dikatakan iblis-iblis datang, dan Pemburu Bayangan diciptakan untuk melawan mereka," lanjut Alec, yang bergerak sepanjang dinding sementara panel-panel berlanjut. Dia menudingkan jari pada tulisan. "Kata ini, di sini, berarti 'Nephilim'. Tetapi para Pemburu Bayangan menolak bantuan Penghuni Dunia Bawah. Para warlock dan Bangsa Gaib bergabung

dengan orangtua mereka yang berasal dari neraka. Mereka berpihak kepada iblis. Kaum Nephilim ditaklukkan, dan dibantai. Pada hari-hari terakhir mereka, mereka menciptakan sebuah senjata yang dimaksudkan untuk menghalau iblis." Dia menunjuk sebuah panel yang menunjukkan seorang wanita memegang semacam tongkat besi dengan sebuah batu menyala dipasang di ujungnya. "Mereka tidak memiliki pisau seraph; mereka belum mengembangkan senjata itu. Sepertinya mereka belum mempunyai para Saudari Besi atau Saudara Hening juga. Mereka punya pandai besi, dan mereka mengembangkan semacam senjata, sesuatu yang mereka pikir dapat membantu mereka. Kata di sini adalah '*skeptron*', tetapi kata itu tidak menunjukkan arti apa-apa bagiku. Bagaimanapun juga, *skeptron* ini tidak cukup." Dia bergerak ke panel berikutnya, yang menggambarkan kehancuran: para Nephilim tergeletak mati, si wanita dengan tongkat besi tersungkur di tanah, tongkat itu sendiri terlempar ke samping. "Iblis-iblis—di sini mereka disebut *asmodei*—membakar matahari sampai habis dan memenuhi langit dengan abu dan awan. Mereka merampas api dari bumi dan meratakan kota-kota dengan tanah. Mereka membunuh semua yang bergerak dan menghirup udara. Mereka menguras lautan sampai segala yang ada di dalam air mati juga."

"*Asmodei*," ulang Clary. "Aku pernah mendengar kata itu. Sesuatu yang Lilith katakan, tentang Sebastian. Sebelum Sebastian lahir. '*Anak yang lahir dengan darah ini di dalam dirinya akan melebihi kekuatan Iblis Kuat dari jurang-jurang di antara dunia. Dia akan menjadi lebih perkasa daripada Asmodei*'."

"Asmodeus adalah salah satu Iblis Kuat dari jurang-jurang di antara dunia," kata Jace, menyambut mata Clary. Clary tahu Jace teringat ucapan Lilith seperti dirinya. Jace mengalami imaji yang sama, yang diperlihatkan kepada mereka oleh malaikat Ithuriel.

"Seperti Abbadon?" tanya Simon. "Dia Iblis Kuat."

"Jauh lebih kuat daripada itu. Asmodeus adalah salah satu Pangeran Neraka—mereka bersembilan. Para *Fati*. Pemburu Bayangan tidak mungkin berharap bisa mengalahkan mereka. Mereka sanggup menghancurkan malaikat dalam pertempuran. Mereka bisa membuat lagi dunia-dunia," kata

Jace.

"*Asmodei* adalah anak-anak Asmodeus. Iblis-iblis yang kuat. Mereka menguras dunia ini sampai kering lalu meninggalkannya untuk dikais iblis-iblis lain yang lebih lemah." Alec terdengar mual. "Ini bukan Aula Piagam lagi. Ini makam. Makam untuk kehidupan dunia ini."

"Tapi apakah ini dunia *kita*?" suara Isabelle meninggi. "Apakah kita sekarang ada pada masa depan? Jika sang Ratu mengecoh kita—"

"Tidak. Setidaknya, tidak tentang tempat kita berada," kata Jace. "Kita bukan pergi ke masa ke depan; kita bergerak menyamping. Dimensi ini adalah bayangan cermin dunia kita. Tempat sejarah bergulir sedikit berbeda." Dia mengaitkan ibu jari ke sabuknya dan memandang sekeliling. "Dunia tanpa Pemburu Bayangan."

"Ini seperti *Planet of the Apes*. "Hanya, itu masa depan."

"Ya. Yah, ini bisa saja masa depan kita, jika Sebastian mendapatkan keinginannya," kata Jace. Dia mengetuk panel yang menggambarkan si wanita memegang *skeptron* yang menyala, dan mengerutkan kening, lalu mendorong pintu kuat-kuat.

Pintu itu berayun membuka dengan derit engsel-engsel yang membelah udara seperti pisau. Clary mengernyit. Jace menghunus pedang dan mengintip dengan hati-hati lewat celah pintu. Ada sebuah ruangan di balik pintu, penuh cahaya keabu-abuan. Jace mendorong dengan bahu lebih jauh lagi dan menyelip melewati celah, sambil memberi isyarat kepada yang lain agar menunggu.

Isabelle, Alec, Clary, dan Simon bertukar pandang, dan tanpa sepetah pun kata terucap, langsung menyusul Jace. Alec yang pertama pergi, busur ditarik; lalu Isabelle dengan cambuknya, Clary dengan pedangnya, dan Simon, mata berkilau bagai kucing dalam temaram.

Bagian dalam Aula Piagam terasa akrab sekaligus asing. Lantainya pualam, retak-retak dan pecah. Di banyak tempat, bercak hitam besar tersebar di batu, sisa-sisa noda darah yang purba. Atap di atas, yang di Alicante terbuat dari kaca, di sini tampak sudah lama tidak ada, hanya pecahan-pecahan yang tersisa, seperti pisau-pisau bening berlatar langit.

Ruangan itu sendiri kosong, hanya ada sebuah patung di tengah. Tempat itu dipenuhi cahaya kuning-kelabu yang memualkan. Jace, yang berdiri menghadap patung, berputar ketika mereka mendekat.

“Aku sudah menyuruhmu menunggu,” bentaknya kepada Alec. “Apa kau tidak pernah melakukan apa pun yang kusuruh?”

“Secara teknis sebenarnya kau tidak mengatakan apa-apa,” kata Clary. “Kau hanya memberi isyarat.”

“Isyarat juga dihitung,” kata Jace. “Aku memberi isyarat dengan sangat ekspresif.”

“Kau bukan penanggung jawab,” kata Alec sembari menurunkan busurnya. Sebagian ketegangan sudah menyingkir dari sikap tubuhnya. Jelas tidak ada iblis yang bersembunyi dalam bayang-bayang: Tidak ada yang menghalangi pandangan mereka ke dinding-dinding yang berkarat, dan tidak ada apa pun kecuali patung yang masih berdiri di ruangan. “Kau tidak perlu melindungi kami.”

Isabelle memutar bola mata kepada mereka berdua dan melangkah mendekati patung, mendongakkan kepala. Patung itu berbentuk seorang pria berpakaian perang: kedua kakinya, dalam sepatu bot dari logam, bertumpu pada sebuah dudukan keemasan. Dia memakai lamina panjang dari cincin-cincin batu kecil yang saling bertaut, dihiasi motif sayap malaikat di dada. Di tangannya dia membawa replika *skeptron* dari besi, berujung sebuah hiasan logam berbentuk lingkaran, dan pada hiasan itu terpasang sebutir batu permata merah.

Siapa pun yang memahat patung itu jelas ahli. Wajah itu tampan, rahang persegi, dengan tatapan jauh dan jernih. Tetapi si pemahat menangkap lebih dari sekadar wajah tampan: Ada kekerasan tertentu pada garis mata dan rahangnya, lekukan pada mulutnya yang menunjukkan keegoisan dan kekejaman.

Kata-kata ditulis pada dudukan itu, dan meski bukan dalam bahasa Inggris, Clary bisa membaca tulisan itu.

JONATHAN SHADOWHUNTER. NEPHILIM PERTAMA DAN TERAKHIR.

"Pertama dan terakhir," bisik Isabelle. "Tempat ini *memang* makam."

Alec berjongkok. Ada lebih banyak lagi kata pada dudukan itu, di bawah nama Jonathan Shadowhunter. Dia membaca keras-keras:

"*"Dan barang siapa menang, dan melakukan pekerjaanku sampai penghabisan, kepadanya akan kukaruniakan kuasa atas bangsa-bangsa; dan ia akan memerintah mereka dengan tongkat besi, dan kepadanya akan kukaruniakan Bintang Fajar."*

"Apa maksudnya itu?" tanya Simon.

"Kurasa Jonathan Shadowhunter jadi sombong," kata Alec. "Kurasa dia mengira *skeptron* ini tidak hanya akan menyelamatkan mereka, tetapi akan membuatnya menguasai dunia."

"*"Dan kepadanya akan kukaruniakan Bintang Fajar,"*" kata Clary. "Itu dari Alkitab. Alkitab kita. Dan 'Morgenstern' berarti 'bintang fajar'."

"'Bintang fajar' banyak artinya," kata Alec. "Bisa berarti 'bintang paling terang di langit', atau 'api surgawi', atau 'api yang jatuh bersama para malaikat ketika mereka diusir dari Surga'. 'Bintang fajar' juga nama Lucifer, si pembawa cahaya, iblis kesombongan." Dia menegakkan badan.

"Bagaimanapun juga, itu berarti benda yang dipegang patung itu adalah senjata sungguhan," kata Jace. "Seperti pada ukiran di pintu. Kau tadi berkata *skeptron* adalah senjata yang mereka kembangkan di sini, bukan pisau seraph, untuk mengusir iblis. Lihat bekas-bekas pada gagangnya. Tongkat itu pernah mengalami pertempuran."

Isabelle mengetuk liontin di lehernya. "Dan batu merah itu. Sepertinya dibuat dari bahan yang sama seperti kalungku."

Jace mengangguk. "Menurutku ini batu yang sama." Clary tahu apa yang akan Jace katakan selanjutnya sebelum Jace mengucapkan. "Senjata itu. Aku mau senjata itu."

"Yah, kau tidak bisa memilikinya," kata Alec. "Tongkat itu menempel ke patung."

"Tidak, kok." Jace menunjuk. "Lihat, patung ini memang mencengkeramnya, tapi sebenarnya keduanya adalah dua benda yang sama sekali terpisah. Si seniman memahat patung, lalu meletakkan tongkat itu di tangan patung. Senjata itu memang *dimaksudkan* untuk bisa diambil."

"Aku tidak yakin itu benar—" kata Clary, tetapi Jace sudah meletakkan satu kaki di dudukan, bersiap memanjat. Ada kerlip di mata Jace yang Clary cintai sekaligus takut, kerlip yang berkata, *Aku melakukan apa yang kuinginkan, dan peduli amat konsekuensinya.*

"Tunggu!" Simon menyela, menghalangi Jace memanjat lebih jauh. "Maafkan aku, tapi apa tidak ada selain aku yang melihat apa yang terjadi di sini?"

"Tidaaak," kata Jace dipanjang-panjangkan. "Kenapa tidak kau beri tahu kami segalanya soal itu? Maksudku, kita punya banyak sekali waktu."

Simon menyilangkan lengan di dada. "Aku sudah mengikuti banyak kampanye—"

"Kampanye?" Isabelle membeo, bingung.

"Yang dia maksud permainan Dungeons and Dragons," jelas Clary.

"*Permainan?*" Alec membeo dengan tidak percaya. "Kalau-kalau kau belum memperhatikan, ini bukan permainan."

"Bukan itu intinya," kata Simon. "Intinya adalah bahwa waktu bermain D&D dan kelompokmu menemukan setumpuk harta karun, atau sebutir permata besar berkilau, atau tengkorak emas bertuah, kau sebaiknya *jangan mengambilnya*. Itu selalu jebakan." Dia melepas silangan lengannya dan melambai-lambaikan dengan liar. "*Ini jebakan.*"

Jace terdiam. Dia menatap Simon sambil berpikir, seakan belum pernah melihat Simon sebelumnya, atau setidaknya tidak pernah melihat Simon dari sedekat itu. "Ke sini," katanya.

Simon bergerak mendekatnya, alis terangkat. "Apa—uuf!"

Jace sudah menjatuhkan pedangnya ke tangan Simon. "Pegangkan ini sementara aku memanjat," kata Jace, dan dia melompat ke atas dudukan. Protes Simon ditenggelamkan bunyi sepatu bot Jace yang menumbuk batu saat dia memanjat patung, menarik badannya ke atas dari tangan ke tangan. Dia mencapai bagian tengah patung, tempat lamina berukir itu menawarkan pijakan kaki, dan menyiapkan diri, lalu menggapai untuk mencengkamkan tangannya pada gagang *skeptron*.

Mungkin ilusi, tetapi Clary merasa melihat mulut patung yang

menyunggingkan senyum itu melekur menjadi seringai yang lebih kejam lagi. Batu merah tiba-tiba menyala, Jace menyentak diri ke belakang, tetapi ruangan itu sudah dipenuhi bunyi yang memekakkan telinga, gabungan mengerikan antara alarm kebakaran dan jeritan manusia, yang menggelegar tak putus-putus.

"Jace!" Clary berlari menuju patung. Jace sudah melompat ke lantai, mengernyit mendengar kebisingan itu. Cahaya dari batu merah semakin terang, memenuhi ruangan dengan sinar merah.

"Sialan," teriak Jace mengatasi kegaduhan. "Aku *benci* kalau Simon benar."

Dengan melotot Simon menyorongkan pedang Jace kembali kepadanya; Jace menerima, pandangannya melesat sekeliling dengan waspada. Alec mengangkat busurnya lagi; Isabelle berdiri siaga dengan cambuknya. Clary menghunus belati dari sabuknya.

"Sebaiknya kita pergi dari sini," seru Alec. "Mungkin bukan apa-apa, tapi—"

Isabelle berteriak, dan menangkap tangannya ke dada. Liontinnya mulai berkedip, denyut terang perlahan yang terus-menerus seperti detak jantung.

"Iblis!" pekik Isabelle, tepat ketika langit dipenuhi makhluk terbang. Dan memang *makhluk*—tubuh mereka bulat berat, seperti larva kumbang pucat raksasa, dipenuhi berderet-deret pengisap. Mereka tidak punya wajah: Kedua ujung tubuh mereka berakhir dengan lingkaran mulut besar merah muda dengan pinggiran geligi hiu. Baris-baris sayap pendek menjajari badan mereka, setiap sayap berujung cakar setajam belati. Dan jumlah mereka banyak sekali.

Bahkan Jace memucat. "Demi Malaikat—*lari!*"

Mereka berlari, tetapi makhluk-makhluk itu, meski besar, lebih cepat. Makhluk-makhluk itu mendarat mengelilingi mereka, dengan bunyi basah yang menjijikkan. Clary dengan kalut berpikir bahwa iblis-iblis itu berbunyi seperti bola raksasa dari kunyahan kertas, yang jatuh dari langit. Cahaya yang memancar dari *skeptron* sudah lenyap begitu mereka muncul, dan ruangan itu sekarang bermandikan sinar lemah kekuningan yang jelek dari langit.

"Clary!" teriak Jace saat salah satu makhluk mengangkat diri ke arah Clary,

mulut bundarnya terbuka. Utas-utas liur kuning menggantung dari mulut itu.

Jleb. Sebatang anak panah membenamkan diri di langit-langit mulut iblis itu. Makhluk itu terlonjak mundur, meludahkan darah hitam. Clary melihat Alec mengambil sebatang anak panah lagi, memasangnya, melepaskannya. Satu lagi iblis terhuyung, lalu Isabelle beraksi, cambuknya menyabet ke depan ke belakang, mengiris iblis itu menjadi pita-pita. Simon sudah menangkap iblis lain dan memegangnya, tangan Simon membenam ke dalam tubuh kelabu berdaging itu, dan Jace menghunjamkan pedang ke dalamnya. Iblis itu ambruk, menjengkangkan Simon ke lantai: dia mendarat di atas ranselnya. Clary merasa mendengar bunyi seperti gelas pecah, tetapi sesaat kemudian Simon sudah berdiri lagi, Jace meneguhkannya dengan satu tangan di bahu sebelum mereka berdua kembali bertempur.

Rasa dingin turun meliputi Clary: rasa dingin pertempuran. Iblis yang dipanah Alec masih menggeliat-geliat, berusaha meludahkan anak panah yang tersangkut di mulutnya. Clary melangkah mendekati dan menikamkan belatinya ke badan iblis itu, darah hitam menyembur dari luka, membasahi seragam tempurnya. Ruangan itu dipenuhi bau iblis yang seperti sampah busuk, diselingi bau asam nanah. Clary menahan muntah ketika iblis itu mengejang untuk terakhir kali dan ambruk.

Alec tetap di belakang, dengan mantap melepaskan anak panah demi anak panah, membuat iblis-iblis terhuyung mundur, terluka. Saat mereka kepayahan, Jace dan Isabelle menyerang mereka, menebas dengan pedang dan cambuk. Clary mengikuti jejak keduanya, melompat ke iblis lain yang terluka, menggorok daging lembut di bawah mulut. Tangan Clary, yang berlumur darah iblis yang berminyak, menggelincir pada gagang belatinya. Iblis itu ambruk dengan desisan, membuat Clary jatuh ke lantai. Belatinya terlempar dari tangannya, dan dia melontarkan diri menyusul, menyambar senjata itu, dan berguling ke samping tepat ketika satu iblis lagi menerkam dengan memanjangkan tubuhnya yang kuat.

Si iblis menghantam titik tempat Clary baru saja terkapar, dan melelekan diri, mendesis, sehingga Clary mendapati dirinya menghadapi dua mulut yang menganga lebar. Dia menyiapkan belatinya untuk dilempar, ketika datang

kilatan perak-emas cambuk Isabelle, memotong makhluk itu di tengah.

Iblis itu jatuh dalam dua potongan, jeroan yang kusut mengepul berburai ke luar. Bahkan dengan rasa dingin pertempuran, Clary hampir mual. Iblis biasanya mati dan lenyap sebelum kau melihat banyak isi badannya. Yang satu ini masih berkelejat, meski sudah terbelah dua, meliuk-liuk ke depan ke belakang. Isabelle meringis dan mengangkat cambuknya lagi—dan liukan itu berubah menjadi sentakan keras yang tiba-tiba, ketika setengah badan monster itu memuntir ke belakang lalu menancapkan giginya pada kaki Isabelle.

Izzy menjerit, menyabet ke bawah dengan cambuk, dan monster itu melepaskannya. Dia jatuh, kakinya lunglai di bawah tubuhnya. Clary melompat maju, menikam setengah lagi badan iblis itu, menghunjamkan belatinya ke punggung makhluk itu sampai makhluk itu hancur di bawahnya dan dia mendapati dirinya bersimpuh di genangan darah iblis, belati yang kuyup di tangan, terengah-engah.

Segalanya sunyi. Alarm yang nyaring itu sudah berhenti, dan iblis-iblis sudah tidak ada. Semua sudah dibantai, tetapi tidak ada kegembiraan karena menang. Isabelle terbujur di lantai, cambuk meliliti pergelangan tangannya, darah mengucur dari sayatan berbentuk sabit di kaki kirinya. Dia tersengalsengal, kelopak matanya bergerak-gerak.

"Izzy!" Alec menjatuhkan busurnya dan berlari menyeberangi lantai berdarah menuju adiknya. Dia jatuh bersimpuh, mengangkat Isabelle ke pangkuannya. Dia menarik stela dari sabuk Izzy. "Iz, Izzy, bertahanlah—"

Jace, yang sudah mengambil busur Alec yang jatuh, tampak seperti akan muntah atau tumbang; Clary melihat dengan keterkejutan yang samar bahwa Simon memegang lengan Jace, jari Simon membenam, seolah dia sedang menahan Jace berdiri.

Alec merobek bahan seragam tempur Isabelle yang koyak, merobek pipa celana Izzy sampai ke lutut. Clary menelan teriakan. Kaki Isabelle seperti dililit pita: kelihatan seperti foto gigitan hiu yang pernah Clary lihat, darah dan jaringan yang lumat mengelilingi gigitan-gigitan yang dalam.

Alec menyentuhkan stelanya pada kulit lutut Izzy dan menggambar *iratze*, lalu satu lagi sekitar dua sentimeter lebih ke bawah. Bahu Alec gemetar, tetapi

tangannya mantap. Clary menggenggam tangan Jace dan meremas. Tangan Jace sedingin es.

"Izzy," bisik Alec ketika *iratze-iratze* memudar dan tenggelam ke dalam kulit Isabelle, meninggalkan bekas putih. Clary teringat Hodge, bagaimana mereka menggambar rune penyembuh berulang kali pada Hodge, tetapi lukanya terlalu parah: semua rune itu memudar, dan Hodge kehabisan darah dan tewas meski dengan kekuatan semua rune itu.

Alec mengangkat kepala. Raut wajahnya aneh, panik dan bingung; ada darah di pipinya: darah Isabelle, pikir Clary. "Clary," ucap Alec. "Mungkin kalau kau mencoba—"

Mendadak Simon menegang. "Kita harus pergi dari sini," katanya. "Aku bisa mendengar bunyi sayap. Akan lebih banyak lagi iblis yang datang."

Isabelle sudah tidak tersengal-sengal. Pendarahan dari sayatan di kakinya sudah melambat, tetapi Clary bisa melihat, dengan hati terenyuh, bahwa luka-luka itu masih di sana, merah yang bengkak dan marah.

Alec berdiri, membopong tubuh lunglai adiknya di kedua tangannya, rambut hitam Izzy menggantung seperti bendera. "Pergi *ke mana?*" kata Alec serak. "Jika kita lari, mereka akan menyerang kita—"

Jace berputar. "Clary—"

Mata Jace penuh permohonan. Hati Clary pedih melihatnya. Jace, yang hampir tidak pernah memohon untuk apa pun. Untuk Isabelle, yang paling berani dari mereka semua.

Alec menatap dari patung ke Jace, ke wajah pucat adiknya yang pingsan. "*Seseorang,*" katanya, suaranya pecah, "lakukan sesuatu—"

Clary berputar di tumitnya dan berlari menuju dinding. Dia hampir menabrakkan dirinya ke sana, sembari menarik keluar stelanya dari sepatu bot, dan membidik batu. Kontak antara ujung instrumen itu dengan pualam menyalurkan gelombang kejut sepanjang lengannya, tetapi dia terus menekan, jemarinya gemetar ketika dia menggambar. Garis-garis hitam keluar meretakkan batu itu, merekah menjadi bentuk sebuah pintu; tepian garis-garis itu mulai berkemendang. Di belakangnya Clary bisa mendengar iblis-iblis itu: raungan keras suara mereka, kepak sayap-sayap berkuku, seruan mendesis

yang meninggi menjadi lengkingan ketika pintu itu menyala bercahaya.

Pintu itu berupa persegi panjang keperakan, seperti air yang kedalamannya tak diketahui namun bukan air, dibingkai rune-rune membara. Sebuah portal. Clary mengulurkan satu tangan, menyentuh permukaannya. Setiap bagian otaknya berkonsentrasi membayangkan satu tempat saja. “Ayo!” teriaknya, matanya terpaku pada Portal, tidak bergerak, sementara Alec, yang membopong adiknya, melejit melewati Clary dan menghilang ke dalam Portal, sama sekali lenyap. Simon mengikuti Alec, dan kemudian Jace, yang menangkap tangan Clary yang bebas sambil berlari. Clary hanya punya waktu sedetik untuk menoleh dan melihat ke belakangnya—sebuah sayap hitam yang amat besar menyapu pandangannya, kilatan geligi yang meneteskan racun—sebelum badai Portal merengkuhnya dan memutarnya ke dalam prahara.

Clary menghantam tanah dengan keras, membuat kedua lututnya lebam. Portal sudah memisahkannya dari Jace. Dia cepat berguling berdiri dan memandang berkeliling, napasnya terengah-engah—bagaimana jika Portal itu tidak berhasil? Bagaimana jika Portal itu membawa mereka ke tempat yang salah?

Tetapi atap gua itu tinggi di atas, akrab dan menjulang, ditandai rune-rune. Ada lubang perapian, bekas garis-garis di lantai tempat mereka semua tidur malam sebelumnya. Jace, yang mulai bangkit berdiri, busur Alec jatuh dari tangannya, Simon—

Dan Alec, yang bersimpuh di samping Isabelle. Kepuasan apa pun yang Clary rasakan karena keberhasilannya dengan Portal tadi meletus seperti balon. Isabelle terbaring diam dan tampak amat lemah, bernapas pendek dan tersengal. Jace jatuh bersimpuh di samping Alec dan menyentuh rambut Isabelle dengan lembut.

Clary merasakan Simon mencengkeram pergelangan tangannya. Suara Simon terdengar rapuh. “Kalau kau bisa melakukan apa saja—”

Clary melangkah maju seakan dalam mimpi, dan berlutut di sisi lain Isabelle, di seberang Jace, stela licin di jemarinya yang berdarah. Dia sentuhkan ujung Stela ke pergelangan Izzy, sambil mengingat apa yang dia lakukan di luar Benteng Adamant, bagaimana dia mencurahkan dirinya untuk

menyembuhkan Jace. *Sembuh, sembuh, sembuh*, doanya, dan akhirnya stela itu terlonjak hidup dan garis-garis hitam mulai menggulung keluar perlahan di lengan bawah Izzy. Izzy merintih dan tersentak dalam pelukan Alec. Kepala Alec tertunduk, wajahnya tenggelam dalam rambut adiknya. “Izzy, aku mohon,” bisiknya. “Jangan setelah Max. Izzy, aku mohon, tetaplal bersamaku.”

Isabelle termegap, kelopak matanya bergerak-gerak lemah. Badannya melengkung terangkat—lalu merosot ketika *iratze* itu menghilang dari kulitnya. Sedenyut darah merembes lamban dari luka di kakinya: darah itu tampak bernoda hitam. Tangan Clary mengencang begitu erat pada stelanya, dia merasa benda itu membengkok dalam tangannya. “Aku tidak sanggup melakukannya,” bisik Clary. “Aku tidak mampu membuat rune yang cukup kuat.”

“Masalahnya bukan kau; masalahnya adalah racun itu,” kata Jace. “Racun iblis. Dalam darah Izzy. Kadang rune tidak bisa membantu.”

“Cobalah lagi,” kata Alec kepada Clary; matanya kering tetapi dengan kecerahan yang menakutkan. “Dengan *iratze*. Atau dengan rune baru; kau bisa menciptakan sebuah rune—”

Mulut Clary terasa kering. Tidak pernah dia lebih ingin lagi menciptakan sebuah rune, tetapi stelanya tidak lagi terasa seperti perpanjangan lengannya. Benda itu terasa seperti benda mati di tangannya. Tidak pernah dia merasa lebih tak berdaya.

Napas Isabelle terdengar serak. “Pasti ada sesuatu yang bisa membantu!” teriak Simon tiba-tiba, suaranya memantul-mantul di dinding gua. “Kalian Pemburu Bayangan; kalian melawan iblis setiap saat. Kalian harus bisa melakukan sesuatu—”

“*Dan kami mati setiap saat!*” Jace balas berteriak kepada Simon, lalu mendadak Jace ambruk di samping tubuh Isabelle, badan tertekuk seolah habis ditinju di perut. “Isabelle, astaga, maafkan aku, aku sangat menyesal—”

“Minggir,” ucap Simon, dan tiba-tiba dia sudah bersimpuh di samping Isabelle, mereka semua mengerubungi Izzy, dan Clary diingatkan pada tablo mengerikan di Aula Piagam ketika keluarga Lightwood berkumpul mengelilingi tubuh Max yang sudah tak bernyawa, dan jangan sampai itu

terjadi lagi, jangan sampai—

“Jangan ganggu dia,” gertak Alec. “Kau bukan keluarganya, vampir—”

“Bukan,” kata Simon, “memang bukan.” Dan taringnya keluar, tajam dan putih. Clary menahan napas ketika Simon mengangkat pergelangan tangannya sendiri ke mulut dan menggigit, menyayat pembuluh darahnya, dan darah mengalir dalam sungai-sungai kecil menuruni lengannya.

Mata Jace melebar. Dia berdiri dan mundur; kedua tangannya terkepal, tetapi dia tidak bergerak untuk menghentikan Simon, yang menahan pergelangan tangannya di atas luka terbuka di kaki Isabelle dan membiarkan darahnya menuruni jemarinya, memerciki Isabelle, membaluri luka.

“Apa... yang... kau... lakukan?” kata Alec terbata-bata dengan gigi terkutup, tetapi Jace mengangkat satu tangan, matanya pada Simon.

“Biarkan dia,” ucap Jace, hampir berbisik. “Ini mungkin berhasil. Aku pernah mendengar cara ini berhasil...”

Isabelle, yang masih tidak sadar, meringkukkan badan dalam pelukan kakaknya. Kakinya mengejang-ngejang. Tumit sepatu botnya membenam ke tanah ketika kulitnya yang robek-robek seperti pita mulai menenun menyatukan diri lagi. Darah Simon mengalir dalam satu aliran mantap, menutup luka, tetapi bahkan di bawah darah itu Clary bisa melihat kulit baru berwarna merah mulai menutupi daging yang koyak.

Mata Isabelle terbuka. Mata itu lebar dan gelap. Bibirnya tadinya hampir putih, tetapi warna sudah mulai datang lagi. Dia menatap tak mengerti kepada Simon, lalu menunduk memandang kakinya.

Kulit yang tadinya robek dan tercabik tampak bersih dan pucat, hanya tersisa bekas luka samar berjarak rapi yang tersusun dalam bentuk sabit, menunjukkan di mana geligi iblis itu pernah bersarang. Darah Simon masih menetes perlahan dari jemarinya, meski luka di pergelangan tangannya hampir sembuh. Dengan cemas Clary menyadari bahwa Simon tampak pucat, jauh lebih pucat daripada biasanya, dan pembuluh-pembuluh darahnya hitam menonjol pada kulitnya. Dia mengangkat pergelangan tangannya ke mulut, giginya tampak—

“Simon, jangan!” ucap Isabelle, sambil berusaha duduk melawan Alec,

yang menatapnya dengan mata biru yang terkejut.

Clary menangkap pergelangan tangan Simon. “Sudah,” kata Clary. Darah menodai lengan baju Simon, kausnya, sudut-sudut mulutnya. Kulitnya dingin dalam sentuhan Clary, pergelangan tangannya tak berdenyut. “Tenanglah—Isabelle sudah tidak apa-apa,” kata Clary, dan dia menarik Simon berdiri. “Ayo, kita beri mereka waktu sebentar,” katanya lembut, dan dia membimbing Simon menjauh, ke tempat Simon bisa bersandar padanya di dinding. Jace dan Alec membungkuk di samping Isabelle, suara mereka rendah dan menggumam. Clary memegang Simon di pergelangan tangan sementara sahabatnya itu terperenyak bersandar ke batu, mata bergerak-gerak lalu memejam karena kelelahan.



Di Tempat Sunyi

Wanita Yang Tergelapkan itu berkulit pucat dan rambutnya yang panjang berwarna tembaga. Rambut itu mungkin dulunya indah, tetapi sekarang kusut berbelit tanah dan ranting-ranting. Dia sepertinya tidak peduli, hanya meletakkan piring-piring makanan—bubur encer, seperti sup berwarna kelabu, untuk Magnus dan Luke, serta sebotol darah untuk Raphael—di lantai dan berbalik meninggalkan para tawanan.

Baik Luke maupun Magnus tidak bergerak menghampiri makanan mereka. Magnus merasa terlalu sakit untuk punya selera. Lagi pula, dia agak curiga bahwa Sebastian meracuni bubur itu, atau membubuhkan obat bius, atau dua-duanya. Raphael, sebaliknya, menyambar botol dan minum dengan lahapnya, menelan sampai-sampai darah mengalir dari sudut-sudut mulutnya.

“Wah, wah, Raphael,” kata sebuah suara dari bayang-bayang, dan Sebastian Morgenstern muncul di ambang pintu. Si wanita Yang Tergelapkan membungkukkan kepala dan bergegas melewati Sebastian, sambil menutup pintu di belakangnya.

Sebastian benar-benar tampak luar biasa mirip dengan ayahnya saat seumur itu, pikir Magnus. Mata hitam yang ganjil itu, sama sekali hitam tanpa setitik pun cokelat atau warna madu, jenis ciri yang indah karena tidak biasa. Lekuk fanatik yang sama pada senyumnya. Jace tidak pernah memiliki ciri itu—Jace memang ceroboh, dan senang membayangkan penghancuran diri,

tetapi dia bukan orang fanatik. Itulah, pikir Magnus, persisnya yang membuat Valentine mengusir Jace. Untuk menghancurkan lawan, kau membutuhkan martil, dan Jace adalah senjata yang jauh lebih halus daripada itu.

“Mana Jocelyn?” Itu Luke, tentu saja, suaranya berupa geraman rendah, kedua tangan terkepal di sisi badan. Magnus ingin tahu seperti apa rasanya bagi Luke saat melihat Sebastian, apakah kemiripan dengan Valentine, yang pernah menjadi *parabatai* Luke, itu terasa menyakitkan, ataukah rasa kehilangan itu sudah memudar lama berselang. “*Di mana dia?*”

Sebastian tertawa, dan itulah yang berbeda pada dirinya; Valentine bukan orang yang mudah tertawa. Sedangkan selera humor Jace yang berbumbu sarkasme sepertinya sudah terlahir dalam darahnya, suatu ciri khas Herondale. “Dia baik-baik saja,” kata Sebastian, “maksudku dia masih hidup. Dan itulah yang terbaik yang bisa kauharapkan, sebetulnya.”

“Aku ingin menemuinya,” kata Luke.

“Hmm,” ucap Sebastian, seolah mempertimbangkan. “Tidak. Aku tidak melihat keuntungannya untukku.”

“Dia ibumu,” kata Luke. “Kau bisa bersikap ramah kepadanya.”

“Sama sekali bukan urusanmu, anjing.” Untuk kali pertama ada bayang kemudaan pada suara Sebastian, suatu nada rewel. “Kau, dengan dua tanganmu yang menjamah-jamah ibuku, membuat Clary percaya kau adalah keluarganya—”

“Aku lebih keluarga baginya daripada kau,” kata Luke, dan Magnus melontarkan tatapan memperingatkan sementara Sebastian memucat, jari berkedutan menuju sabuk, tempat hulu pedang Morgenstern terlihat.

“Jangan,” kata Magnus dengan suara rendah, lalu dengan suara lebih keras, “Kau tahu kalau kau menyentuh Luke, Clary akan membencimu. Jocelyn juga.”

Sebastian menarik tangannya dari pedangnya dengan upaya yang terlihat jelas. “Aku sudah berkata aku tidak pernah berniat menyakiti Jocelyn.”

“Tidak, hanya menawannya sebagai sandera,” ucap Magnus. “Kau menginginkan sesuatu—sesuatu dari Kunci, atau sesuatu dari Clary dan Jace. Aku menduga yang kedua. Kunci tidak pernah membuatmu tertarik sekali, tapi kau peduli pada pendapat Clary adikmu. Dia dan aku dekat sekali, omong-

omong,” tambahnya.

“Kau tidak sedekat itu.” Nada suara Sebastian amat merendahkan. “Aku mungkin tidak akan mengampuni nyawa semua orang yang pernah dia kenal. Aku tidak segila itu.”

“Kau kelihatannya gila sekali,” kata Raphael, yang sampai detik itu diam saja.

“Raphael,” kata Magnus dengan nada memperingatkan, tetapi Sebastian tidak terlihat marah. Dia mengamati Raphael dengan mata menimbang-nimbang.

“Raphael Santiago,” kata Sebastian. “Pemimpin klan New York—atau bukan? Bukan. Camille-lah yang memegang posisi itu sebelumnya, dan sekarang si anak perempuan gila itu. Itu pasti membuatmu sangat frustrasi. Aku benar-benar berpendapat seharusnya para Pemburu Bayangan Manhattan sudah campur tangan sejak lama. Baik Camille maupun Maureen Brown yang malang itu tidak cocok menjadi pemimpin. Mereka melanggar Piagam—mereka sama sekali tidak memedulikan Hukum. Tapi kau sebaliknya. Menurutku sepertinya dari semua ras Dunia Bawah, kaum vampir-lah yang diperlakukan paling buruk oleh para Pemburu Bayangan. Orang hanya perlu melihat situasimu.”

“*Raphael*,” ucap Magnus lagi, dan dia berusaha mencondongkan badan ke depan, untuk menangkap mata vampir itu. Tetapi rantai Magnus tertarik kencang, bergemerincing. Dia mengernyit karena rasa sakit di pergelangan tangannya.

Raphael bersandar sambil berjongkok, pipinya memerah karena asupan darah tak lama sebelumnya. Rambutnya acak-acakan; dia tampak semula ketika Magnus pertama kali melihatnya. “Aku tidak mengerti alasanmu mengatakan itu kepadaku.”

“Kau tidak bisa mengatakan bahwa aku memperlakukanmu lebih buruk daripada pemimpin-pemimpin vampirmu,” ujar Sebastian. “Aku memberimu makan. Aku tidak mengurungmu dalam kerangkeng. Kau tahu aku pasti menang; kalian semua tahu itu. Dan pada hari itu, aku akan gembira memastikan bahwa kau, Raphael, memerintah semua vampir di New York—sebenarnya, semua vampir di Amerika Utara. Silakan kau mengatur mereka.

Yang kuperlukan hanyalah kau membawa Anak-anak Malam lainnya ke pihakku. Bangsa Gaib sudah bergabung denganku. Istana selalu memilih pihak yang menang. Tidakkah seharusnya kau begitu?”

Raphael bangkit berdiri. Ada darah di tangannya; dia mengernyitkan kening memandangi tangannya. Raphael memang sangat memperhatikan kebersihan. “Rasanya itu masuk akal,” katanya. “Aku akan bergabung denganmu.”

Luke membenamkan wajah ke dalam tangannya. Dengan gigi terkatup Magnus berkata, “Raphael, kau benar-benar sudah turun ke harapan terendahku tentangmu.”

“Magnus, itu tidak penting,” ujar Luke; Luke ingin melindungi, Magnus tahu itu. Raphael sudah bergerak untuk berdiri di samping Sebastian. “Biarkan dia pergi. Dia tidak berharga.”

Raphael mendengar. “Tidak berharga, katamu,” katanya. “Aku sudah muak dengan kalian yang dungu-dungu ini, yang mondar-mandir di sel ini, merengek tentang teman dan pacar kalian. Kalian lemah dan sedari dulu pun lemah—”

“Seharusnya dulu kubiarkan saja kau melangkah ke bawah sinar matahari,” kata Magnus, dan suaranya dingin sekali.

Raphael tergidik—itu gerakan yang sangat halus, tetapi Magnus melihatnya. Bukannya itu mendatangkan banyak kepuasan baginya.

Namun, Sebastian melihat gidikan itu, dan tatapan matanya yang gelap semakin tajam. Dari sabuknya dia mengeluarkan sebilah pisau—tipis, dengan bilah ramping. Sebuah *misericord*, “pembunuh berhati iba”, jenis pisau yang dimaksudkan untuk ditikamkan melalui celah-celah baju pelindung dan menyarangkan tusukan pemungkas.

Raphael, yang melihat kilatan logam, cepat melangkah mundur, tetapi Sebastian hanya tersenyum dan memutar bilah di tangannya. Dia menawarkan kepada Raphael, hulu lebih dulu. “Ambillah,” katanya.

Raphael mengulurkan tangan, matanya curiga. Dia mengambil pisau itu dan memegangnya, menggantung longgar—vampir tidak terlalu menyukai senjata. Mereka adalah senjata mereka sendiri.

“Bagus sekali,” kata Sebastian. “Sekarang, mari kita resmikan perjanjian kita dengan darah. Bunuh warlock itu.”

Pisau jatuh dari tangan Raphael dan berkeletak ke lantai. Dengan ekspresi kesal Sebastian membungkuk dan memungut *misericord* itu, meletakkannya lagi di tangan sang vampir.

“Kami tidak membunuh dengan pisau,” ujar Raphael, menatap dari pisau itu ke ekspresi dingin Sebastian.

“Sekarang iya,” kata Sebastian. “Aku tidak akan membiarkanmu mengoyak lehernya: terlalu berantakan, terlalu mudah salah. Lakukan seperti yang kukatakan. Dekati warlock itu dan tikam dia sampai mati. Potong lehernya, tusuk jantungnya—apa saja sesukamu.”

Raphael menoleh ke arah Magnus. Luke mulai bergerak; Magnus mengangkat satu tangan memperingatkan. “Luke,” kata Magnus. “Jangan.”

“Raphael, kalau kaulakukan itu, tidak akan ada perdamaian antara kawan dan Anak-anak Malam, sekarang tidak, sampai kapan pun tidak,” ujar Luke, matanya berkilat dengan kilau hijau.

Sebastian tertawa. “Kau sudah tidak mampu membayangkan kau akan berkuasa lagi atas sekawanan serigala, ya, Lucian Graymark? Pada saat aku memenangkan perang ini, dan itu pasti, aku akan berkuasa dengan adikku di sebelahku, dan akan kukurung kau di kandang supaya adikku bisa melempar tulang ke dalamnya jika dia sedang perlu hiburan.”

Raphael maju selangkah lagi ke arah Magnus. Matanya besar sekali. Lehernya sudah dikecup begitu sering oleh salib yang dipakainya hingga bekas luka itu tak pernah hilang. Belati berkilau di tangannya.

“Kalau kaukira Clary akan membiarkan—” Luke mulai berbicara, tetapi kemudian memalingkan wajah. Dia bergerak ke arah Raphael, tetapi Sebastian sudah berdiri di depannya, menghalangi jalannya dengan pedang Morgenstern.

Dengan ekspresi tak acuh yang ganjil, Magnus memperhatikan Raphael mendekatinya. Jantung Magnus berdegup keras dalam dadanya, sejauh itu dia menyadari, tetapi dia tidak merasa takut. Dia sudah sering sekali berada dekat dengan ajal, begitu sering hingga pikiran itu tidak lagi menggentarkannya.

Kadang dia merasa ada bagian dirinya yang merindukan hal itu, merindukan alam tak dikenal itu, satu-satunya tempat yang belum pernah dia datangi, pengalaman satu-satunya yang belum pernah dia alami.

Ujung belati menyentuh lehernya. Tangan Raphael gemetar. Magnus merasakan sengatan perih itu ketika mata pisau menyayat kecil lekuk lehernya.

“Betul begitu,” kata Sebastian dengan seringai buas. “Potong lehernya. Biarkan darah mengalir ke lantai. Dia sudah hidup terlalu lama.”

Saat itu Magnus memikirkan Alec, memikirkan mata biru dan senyum tenang Alec. Dia teringat berjalan meninggalkan Alec di terowongan di bawah New York. Dia memikirkan mengapa dia melakukan itu. Memang benar, kesediaan Alec menemui Camille membuatnya marah, tetapi masalahnya lebih dari itu.

Dia teringat Tessa yang menangis dalam pelukannya di Paris, dan berpikir bahwa dia tidak pernah mengenal rasa kehilangan seperti yang dirasakan Tessa, karena dia tidak pernah mencintai seperti Tessa, dan bahwa dia takut suatu hari kelak itu akan menyimpannya, dan seperti Tessa, dia akan kehilangan cinta fananya. Dan bahwa lebih baik menjadi orang yang mati daripada orang yang melanjutkan hidup.

Sesudahnya, dia mengenyahkan pikiran itu sebagai fantasi tak sehat, dan tidak mengingatnya lagi sampai kehadiran Alec. Hatinya tercabik-cabik karena dia harus berjalan meninggalkan Alec. Tetapi bila seorang yang kekal mencintai yang fana, itulah penyebab hancurnya dewa-dewa, dan jika dewa-dewa hancur oleh hal itu, Magnus tidak mungkin mengharapkan yang lebih baik. Dia mengangkat mata dan menatap Raphael dari balik bulu matanya. “Kau ingat,” katanya dengan suara rendah, begitu rendahnya dia ragu Sebastian bisa mendengarnya. “Kau tahu kau berutang apa kepadaku.”

“Dulu kau menyelamatkan hidupku,” kata Raphael, tetapi suaranya tanpa kekuatan. “Hidup yang tak pernah kuinginkan.”

“Tunjukkan kepadaku bahwa kau serius, Santiago,” ucap Sebastian. “Bunuh warlock itu.”

Tangan Raphael mengencang pada hulu pisau. Buku-buku jarinya memutih. Dia berkata kepada Magnus. “Aku tidak punya jiwa,” ucapnya. “Tapi

aku sudah berjanji kepadamu di undakan pintu ibuku, dan dia suci bagiku.”

“Santiago—” kata Sebastian.

“Waktu itu aku masih anak-anak. Sekarang bukan.” Pisau jatuh ke lantai. Raphael berbalik dan menatap Sebastian, matanya yang gelap lebar sangat jernih. “Aku tidak sanggup,” katanya. “Aku tidak akan. Aku berutang kepadanya dari masa yang silam.”

Sebastian berdiri sangat diam. “Kau mengecewakanku, Raphael,” katanya, lalu dia menyarungkan pedang Morgenstern. Dia melangkah maju dan memungut pisau di dekat kaki Raphael, membalik senjata itu di tangannya. Secercah sinar berkilau sepanjang bilah, seperti nyanyian tetes api. “Kau sangat mengecewakanku,” katanya, dan kemudian, terlalu cepat untuk diikuti mata, dia menghunjamkan pisau itu ke dada Raphael.

Di dalam kamar mayat rumah sakit itu dingin sekali. Maia tidak menggigil, tetapi dia bisa merasakannya, seperti ujung-ujung jarum pada kulitnya.

Catarina berdiri bersandar pada jajaran kompartemen-kompartemen baja tempat menyimpan mayat, yang merentang sepanjang salah satu dinding. Lampu neon kekuningan membuatnya tampak letih, sosok kabur biru pucat dalam pakaian hijau. Dia sedang menggumam pelan dalam bahasa aneh yang membuat punggung Maia dijalar gigi.

“Di mana?” tanya Bat. Dia memegang sebilah pisau berburu yang kelihatan sadis di satu tangan dan sebuah kandang besar di tangan lainnya. Dia menjatuhkan kandang itu dengan bunyi kelontang, pandangannya menyapu ruangan.

Dua meja baja kosong berdiri di tengah kamar mayat. Selagi Maia memperhatikan, salah satunya mulai beranjak maju. Roda-rodanya terseret sepanjang lantai berubin.

Catarina menunjuk. “Di sana,” katanya. Pandangannya tertuju pada kandang; dia membuat gerakan dengan jemarinya dan kandang itu tampak bergetar dan memercikkan bunga api. “Di bawah meja.”

“Ah, masa?” gerutu Lily, sambil berketak-ketuk maju dengan sepatu hak tingginya. Dia membungkuk untuk mengintip ke bawah meja, lalu terlompat

ke belakang sambil memekik. Dia melayang di udara dan mendarat di salah satu permukaan konter, dan bertengger di sana seperti kelelawar, rambut hitamnya terjurai dari ekor kudanya. “Menyeramkan,” katanya.

“Itu iblis,” kata Catarina. Meja sudah berhenti bergerak. “Mungkin Dantalion atau jenis *ghoul* lain. Mereka hidup dengan memakan mayat.”

“Oh, yang benar saja,” ujar Maia sambil maju selangkah; sebelum dia mencapai meja, Bat menendang meja itu dengan kaki tertutup bot. Meja terjungkal berisik, memperlihatkan makhluk di bawahnya.

Lily benar: makhluk itu *memang* menyeramkan. Iblis itu seukuran anjing besar, tetapi menyerupai gumpalan usus keabuan yang berdenyut-denyut, dengan tonjolan-tonjolan mirip ginjal rusak serta bintil-bintil nanah dan darah. Satu mata kuning berair membelalak dari tengah organ campur aduk itu.

“Th,” ucap Bat.

“Apa kubilang,” kata Lily, tepat ketika seutas panjang usus melejit dari iblis itu dan membelit pergelangan kaki Bat, dan menyentak keras. Bat jatuh berdebum ke lantai dengan bunyi yang membuat orang mengernyit.

“Bat!” seru Maia, tetapi sebelum Maia perlu bergerak, Bat cepat berbalik dan membabatkan pisaunya pada benda berdenyut yang menahannya. Dia merangkak mundur ketika nanah iblis menyembur ke lantai.

“*Jorok* sekali,” kata Lily. Dia duduk di konter sekarang, memegang sebuah benda logam persegi—ponselnya—seolah ponsel itu akan menghalau si iblis.

Bat terhuyung berdiri sementara si iblis terbirit-birit ke arah Maia. Maia menendangnya, dan iblis itu menggelundung mundur dengan bunyi mendecap-decap marah. Bat menunduk memandang pisaunya. Logam itu meleleh, larut oleh nanah. Dia menjatuhkannya dengan suara jijik.

“Senjata,” katanya sambil mengarahkan matanya berkeliling. “Aku perlu senjata—”

Maia menyambar pisau bedah dari meja di dekatnya dan melemparkan. Alat itu menancap ke dalam makhluk itu dengan bunyi licin. Si iblis memekik. Sesaat kemudian pisau bedah itu meluncur berbalik seakan-akan dilontarkan dari pemanggang roti yang sangat kuat. Pisau menggelincir di lantai, meleleh

dan mendesis-desis.

“Senjata biasa tidak mempan pada mereka!” Catarina melangkah maju, mengangkat tangan kanannya. Tangan itu dikelilingi lidah api biru. “Hanya senjata dengan rune—”

“Kalau begitu ayo kita cari!” Bat terengah sambil berkelit mundur sementara makhluk berdenyut-denyut itu melejit ke arahnya.

“Hanya Pemburu Bayangan yang bisa memakai senjata itu!” teriak Catarina, dan kilatan api biru menyambar dari tangannya. Api itu telak menghantam si iblis, membuatnya menggelundung. Bat cepat mengambil kandang dan membantingnya ke lantai di depan si iblis, menyentak pintu tingkapnya tepat ketika iblis itu berguling ke dalam.

Maia membanting tingkap ke bawah dan cepat menarik gerendel, mengunci si iblis di dalam. Mereka semua mundur, menatap ngeri sementara makhluk itu mendesis-desis dan membanting-banting diri dalam kurungan penjaranya yang diperkuat sihir warlock. Semua kecuali Lily, yang masih mengarahkan ponselnya pada si iblis.

“Apa kau sedang *merekam* ini?” tanya Maia.

“Mungkin,” kata Lily.

Catarina menyekakan lengan bajunya ke dahi. “Terima kasih sudah membantu,” katanya. “Bahkan sihir warlock tidak bisa membunuh Dantalion; mereka tangguh.”

“*Kenapa* kau merekam ini?” kata Maia kepada Lily.

Gadis vampir itu mengangkat bahu. “Bila si kucing pergi, tikus-tikus bersuka-ria... Selalu bagus jika kita mengingatkan bahwa dalam hal ini para tikus, sewaktu si kucing pergi, akan dimakan oleh iblis. Aku akan mengirim video ini ke setiap kontak Dunia Bawah kita di seluruh dunia. Hanya sebagai pengingat bahwa ada iblis-iblis yang untuk menghancurkannya kita memerlukan Pemburu Bayangan. Itulah sebabnya mereka ada.”

“Mereka akan musnah,” desis si iblis Dantalion. Bat berteriak dan melompat mundur. Maia tidak menyalahkannya. Mulut makhluk itu terbuka. Mulut itu tampak seperti terowongan hitam licin yang dijajari gigi. “Besok malam serangannya. Besok malam perangnya.”

"Perang apa?" desak Catarina. "Beri tahu kami, makhluk, atau waktu kubawa kau pulang, aku akan mulai menyiksamu dengan setiap cara yang bisa kupikirkan..."

"Sebastian Morgenstern," kata iblis itu. "Besok malam dia menyerang Aline. Besok malam para Pemburu Bayangan tak ada lagi."

Api menyala di tengah-tengah gua, asapnya bergulung naik menuju langit-langit kubah tinggi, hilang dalam bayang-bayang. Simon bisa merasakan panas dari api, lebih berupa retihan tegang pada kulitnya daripada sensasi hangat yang sesungguhnya. Dia menduga di gua itu dingin, dari fakta bahwa Alec membungkus diri dalam sweter tebal dan dengan cermat merapatkan selimut pada Isabelle, yang tidur telentang di lantai, kepala pada pangkuan kakaknya. Tetapi Simon tidak bisa merasakan dingin itu, tidak benar-benar merasakan.

Clary dan Jace sudah pergi untuk memeriksa terowongan-terowongan dan memastikan mereka masih terbebas dari iblis-iblis dan makhluk-makhluk jahat yang mungkin kesasar. Alec tidak ingin meninggalkan Isabelle, dan Simon terlalu lemah dan pening hingga tidak ingin banyak bergerak. Bukannya dia membiarkan mereka tahu. Secara teknis dia berjaga, menyimak untuk mendeteksi apa pun yang mungkin menyerang mereka dari bayang-bayang.

Alec tengah menatap lidah-lidah api. Cahaya kuning membuatnya tampak letih, lebih tua. "Terima kasih," ucapnya, tiba-tiba.

Simon nyaris terlompat. Alec tidak mengatakan apa pun kepadanya sejak *Apa yang kaulakukan?* "Untuk apa?"

"Menyelamatkan adikku," jawab Alec. Dia mengusapkan satu tangan pada rambut gelap Isabelle. "Aku tahu," katanya, agak tersendat. "Maksudku, aku sudah tahu, waktu kita tiba di sini, bahwa ini mungkin misi bunuh diri. Aku tahu ini berbahaya. Aku tidak bisa benar-benar mengharapkan kita semua selamat. Tetapi tadinya kukira akulah yang akan celaka, bukan Izzy..."

"Kenapa?" kata Simon. Kepalanya berdenyut-denyut, mulutnya kering.

"Karena aku lebih suka akulah yang celaka," kata Alec. "Dia—Isabelle,

dia cerdas dan tangguh dan petarung yang lihai. Lebih lihai daripadaku. Dia berhak untuk baik-baik saja, untuk bahagia.” Dia menatap Simon dari balik api. “Kau punya kakak perempuan, kan?”

Simon seperti tersetrum oleh pertanyaan itu—New York terasa satu dunia, satu masa hidup jauhnya. “Rebecca,” ujarnya. “Itu namanya.”

“Dan apa yang akan kaulakukan kepada orang yang membuatnya tidak bahagia?”

Simon menatap Alec dengan waspada. “Aku akan membujuknya,” katanya. “Membicarakan masalahnya. Mungkin pelukan pengertian.”

Alec mendengus dan seperti akan menjawab, lalu kepalanya menoleh dengan cepat, seakan dia mendengar sesuatu. Simon mengangkat sebelah alis. Tidak sering seorang manusia mendengar sesuatu sebelum seorang vampir mendengarnya. Sesaat kemudian dia mengenali bunyi itu sendiri, dan mengerti: itu suara Jace. Sinar menari-nari di ujung terowongan seberang, dan Clary dan Jace muncul, Clary memegang *witchlight* di tangannya.

Bahkan dengan sepatu botnya Clary hampir tidak mencapai pundak Jace. Mereka tidak bersentuhan, tetapi mereka bergerak bersama menuju api. Simon berpikir meskipun mereka sudah kelihatan seperti pasangan sejak pertama kali kembali dari Idris, mereka tampak seperti sesuatu yang lebih sekarang. Mereka tampak seperti satu tim.

“Ada yang menarik?” tanya Alec saat Jace datang untuk duduk di samping api.

“Clary memasang rune tudung pesona di semua pintu masuk gua. Seharusnya tidak ada yang bisa melihat ada jalan di sini.”

“Berapa lama rune-rune itu bertahan?”

“Semalam, mungkin sampai besok,” kata Clary sambil memandang sekilas kepada Izzy. “Karena rune memudar lebih cepat di sini, aku harus memeriksa lagi nanti.”

“Dan aku mendapat gambaran yang lebih jelas tentang posisi kita dari Alicante. Aku cukup yakin bahwa dataran batu tempat kita kemarin malam”—Jace menunjuk terowongan paling kanan—“berada di atas daerah yang kurasa tadinya Hutan Brocelind.”

Alec setengah memejamkan mata. “Itu membikin depresi. Hutan itu—indah.”

“Tidak lagi.” Jace menggeleng. “Hanya tanah gersang, sejauh mata memandang.” Dia membungkuk dan menyentuh rambut Isabelle, dan Simon merasakan suatu kobaran kecil rasa cemburu yang tak ada gunanya—bahwa Jace bisa menyentuh Izzy tanpa ragu, menunjukkan rasa sayang tanpa berpikir. “Bagaimana keadaannya?”

“Baik. Nyenyak.”

“Menurutmu dia cukup kuat untuk bergerak besok?” suara Jace gelisah. “Kita tidak bisa tetap di sini. Kita sudah mengirim cukup banyak peringatan bahwa kita ada. Jika kita tidak menemukan Sebastian, dia akan menemukan kita lebih dahulu. Dan kita kehabisan makanan.”

Simon tidak bisa menangkap jawaban Alec yang menggumam; suatu rasa sakit tikaman tiba-tiba melandanya, dan dia terbungkuk. Dia merasa napasnya dirampas, hanya dia *tidak* bernapas. Walaupun begtu, dadanya sakit, seakan sesuatu direnggut sampai lepas dari sana.

“Simon, Simon!” kata Clary dengan suara tajam, tangannya pada bahu Simon, dan Simon mendongak menatapnya, mata Simon berlinangan air yang berpulas darah. “Astaga, Simon, ada apa?” tanya Clary kalut.

Perlahan-lahan Simon duduk tegak. Rasa sakit itu sudah mulai mereda. “Entahlah. Rasanya seperti ada yang menghunjamkan pisau ke dadaku.”

Jace dengan cepat sudah berlutut di depan Simon, jemarinya di bawah dagu Simon. Pandangan emas pucat Jace meneliti wajah Simon. “Raphael,” kata Jace akhirnya, dengan suara datar. “Dia mengikatmu, orang yang darahnya menjadikanmu vampir.”

Simon mengangguk. “Jadi?”

Jace menggeleng. “Bukan apa-apa,” gumamnya. “Kapan kau terakhir makan?”

“Aku baik-baik saja,” kata Simon, tetapi Clary sudah menangkap dan mengangkat tangan kanannya; cincin peri emas bersinar pada jarinya. Tangan itu sendiri putih pucat, pembuluh darah di bawah kulit tampak hitam, seperti jaringan retakan pada pualam. “Kau tidak baik-baik saja—kau belum makan?”

Kau kehilangan semua darah!"

"Clary—"

"Mana botol-botol yang kaubawa?" Clary melayangkan pandangan berkeliling, mencari tas Simon, dan menemukannya disandarkan ke dinding. Dia menarik tas itu. "Simon, kalau kau tidak mulai lebih memperhatikan dirimu sendiri—"

"Jangan." Simon menyambar tali tasnya dari Clary; Clary memelototinya. "Pecah," katanya. "Botol-botol itu pecah, waktu kita melawan iblis di Aula Piagam. Darah itu sudah tidak ada."

Clary berdiri. "Simon Lewis," katanya murka. "Kenapa kau tidak *bilang apa-apa?*"

"Bilang apa-apa tentang apa?" Jace sudah bergerak meninggalkan Simon.

"Simon kelaparan," jelas Clary. "Dia kehilangan darah sewaktu menyembuhkan Izzy, dan persediaan darahnya hancur di Aula—"

"Kenapa kau *tidak* bilang apa-apa?" tanya Jace sambil meraih dan mendorong ke belakang sejumput rambut emasnya.

"Karena," kata Simon. "Toh tidak ada juga binatang di sini yang bisa kuisap darahnya."

"Ada kami," kata Jace.

"Aku tidak ingin mengisap darah teman-temanku."

"Kenapa tidak?" Jace melangkah melewati api dan memandang Simon dari atas; ekspresinya terbuka dan penasaran. "Kita pernah berada dalam situasi ini, kan? Kali terakhir kau kelaparan, aku memberimu darahku. Itu sedikit homoerotis, mungkin, tapi aku yakin dengan seksualitasku."

Simon mendesah di dalam hati. Dia tahu di bawah sikap ceplas-ceplos itu, Jace benar-benar serius dengan tawarannya. Mungkin alasannya bukan karena itu seksi, melainkan lebih karena Jace memendam keinginan menghancurkan diri sebesar kota Brooklyn.

"Aku tidak akan menggigit orang yang pembuluh darahnya penuh api surgawi," kata Simon. "Aku sama sekali tidak ingin terpenggang dari dalam ke luar."

Clary menyibakkan rambut ke belakang, memperlihatkan lehernya.

“Dengar, minum saja darahku. Aku selalu bilang kau boleh—”

“Tidak,” kata Jace cepat, dan Simon teringat palka kapal Valentine, bagaimana Simon berkata *Aku bisa saja membunuhmu*, dan Jace menjawab, dengan penuh rasa ingin tahu, *aku mungkin akan membiarkanmu*.

“Oh, ributnya. Biar aku saja.” Alec berdiri, dengan hati-hati mengatur kembali posisi Izzy di atas selimut. Dia menyelipkan pinggir selimut sekeliling tubuh Izzy dan menegakkan badan.

Simon membiarkan kepalanya tersandar ke dinding gua. “Kau bahkan tidak menyukaiku. Sekarang kau menawariku darahmu?”

“Kau sudah menyelamatkan adikku. Aku berutang kepadamu.” Alec mengangkat bahu, bayangannya panjang dan gelap dalam cahaya lidah api.

“Benar.” Simon menelan ludah dengan canggung. “Oke.”

Clary mengulurkan tangan ke bawah. Sesaat kemudian Simon menerimanya dan membiarkan Clary menariknya sampai berdiri. Dia tak bisa menahan diri untuk memandang ke seberang gua kepada Isabelle, yang masih lelap, setengah terbungkus dalam selimut biru Alec. Isabelle bernapas pelan dan teratur. Izzy, masih bernapas, berkat dirinya.

Simon maju selangkah menuju Alec, dan terhuyung. Alec menangkapnya dan meneguhkannya. Cengkeraman Alec pada bahunya begitu keras. Simon bisa merasakan ketegangan Alec dalam cengkeraman itu, dan tiba-tiba dia menyadari betapa ganjilnya situasi itu: Jace dan Clary melongo tanpa ditutup-tutupi ke arah mereka, Alec tampak seakan-akan sedang bersiap diri sebelum seember air es diguyurkan ke atas kepalanya.

Alec menolehkan kepala sedikit ke kiri, memperlihatkan lehernya. Tatapannya jauh terpaku pada dinding seberang. Simon memutuskan Alec lebih kelihatan seperti orang yang akan menjalani pemeriksaan memalukan di ruang praktik dokter daripada orang yang akan diguyur air es di kepala.

“Aku tidak akan melakukan ini di depan semua orang,” kata Simon mengumumkan.

“Ini bukan permainan putar botol, Simon,” kata Clary. “Ini cuma masalah makanan. Bukan berarti kau makanan, Alec,” tambahnya ketika Alec melotot. Dia mengangkat kedua tangan ke atas. “Lupakan.”

“Oh, demi Malaikat—” kata Alec, dan melingkarkan tangannya pada lengan atas Simon. “Ayo,” katanya, dan dia menyeret Simon hingga ke pertengahan terowongan yang menuju ke gerbang, cukup jauh hingga yang lain tidak terlihat, terhalang sebuah tonjolan batu.

Meski Simon sebenarnya mendengar ucapan terakhir Jace tepat sebelum suara mereka menghilang. “Kenapa? Mereka butuh privasi. Itu kan saat intim.”

“Kupikir sebaiknya kau membiarkan aku mati saja,” kata Simon.

“Sudahlah,” kata Alec, dan dia mendorong Simon ke dinding gua. Dia menatap Simon sambil berpikir. “Apa harus di leherku?”

“Tidak,” kata Simon, merasa seperti dia sudah melayap memasuki sebuah mimpi aneh. “Pergelangan tangan juga boleh.”

Alec mulai mendorong lengan sweternya ke atas. Lengannya terbuka dan pucat kecuali di tempat-tempat Tanda, dan Simon bisa melihat pembuluh darah Alec di bawah kulitnya. Di luar kemauannya, dia merasakan sengatan rasa lapar, yang membangunkannya dari keletihan: Dia bisa membaui aroma darah, lembut dan asin, kaya dengan kuatnya rasa cahaya siang. Darah Pemburu Bayangan, seperti darah Izzy. Dia menyusurkan lidahnya sepanjang geligi atasnya dan hanya sedikit terkejut merasakan giginya mengeras dan menajam menjadi taring.

“Aku hanya ingin kau tahu,” ujar Alec sambil mengulurkan pergelangan tangannya, “bahwa aku sadar bagi kalian para vampir urusan mengisap darah ini kadang-kadang sama dengan saat-saat seksi.”

Mata Simon melebar.

“Adikku mungkin sudah bercerita kepadaku lebih daripada yang ingin kuketahui,” kata Alec mengakui. “Pokoknya, maksudku adalah aku tidak tertarik kepadamu sedikit pun.”

“Baik,” kata Simon, lalu dia mengambil tangan Alec. Dia mencoba jenis genggamannya, tetapi tidak benar-benar berhasil, mengingat dia harus menekuk tangan Alec ke belakang untuk memaparkan bagian yang rentan pada pergelangan tangan itu. “Yah, kau juga tidak membangkitkan hasratku, jadi kurasa kita impas. Meksipun kau bisa berpura-pura selama lima—”

“Tidak, aku tidak bisa,” kata Alec. “Aku benci kalau pria heteroseksual mengira semua pria homo tertarik kepada mereka. Aku tidak tertarik kepada setiap pria seperti kau juga tidak tertarik kepada setiap gadis.”

Simon menarik satu napas dalam penuh niat. Perasaan itu selalu aneh, menarik napas padahal kau tidak perlu begitu, tetapi tindakan itu menenangkan. “Alec,” katanya. “Tenang saja. Aku tidak berpikir bahwa kau jatuh cinta kepadaku. Bahkan, hampir selalu aku merasa kau membenciku.”

Alec terdiam. “Aku tidak membencimu. Kenapa aku harus membencimu?”

“Karena aku Penghuni Dunia Bawah? Karena aku vampir yang jatuh cinta kepada adikmu dan menurutmu dia terlalu baik untukku?”

“Apa *kau* tidak berpikir begitu?” kata Alec, tetapi tanpa kebencian; sesaat kemudian dia tersenyum sedikit, senyum Lightwood itu, yang mencerahkan wajahnya dan membuat Simon memikirkan Izzy. “Izzy itu adikku. Menurutku dia terlalu baik untuk siapa pun. Tapi kau—kau *orang* baik, Simon. Tak peduli kau vampir. Kau setia dan kau cerdas dan kau—kau membuat Isabelle bahagia. Aku tidak tahu kenapa, tapi kau begitu. Aku tahu aku tidak menyukaimu waktu kita berkenalan. Tapi itu sudah berubah. Dan aku sama sekali tidak menghakimi adikku karena mengencani Penghuni Dunia Bawah.”

Simon berdiri sangat diam. Alec oke-oke saja dengan para warlock, pikirnya. Itu sudah cukup jelas. Tetapi warlock terlahir sudah seperti itu. Alec adalah yang paling kolot dari anak-anak Lightwood—dia bukan pecinta-kerusuhan atau pengambil-risiko seperti Jace dan Isabelle—dan Simon selalu merasakan hal itu dalam diri Alec, perasaan bahwa vampir adalah manusia yang berubah menjadi sesuatu yang *salah*.

“Kau tidak akan setuju untuk menjadi vampir,” kata Simon. “Bahkan supaya bisa bersama Magnus selamanya. Benar? Kau tidak ingin hidup selamanya; kau ingin mengambil keabadian Magnus darinya. Itulah sebabnya dia memutuskan hubungan denganmu.”

Alec tersentak. “Tidak,” katanya. “Tidak, aku tidak ingin menjadi vampir.”

“Jadi kau memang berpikir aku lebih rendah daripadamu,” kata Simon.

Suara Alec pecah. “Aku masih *berusaha*,” katanya, dan Simon merasakan itu, merasakan betapa Alec tidak main-main, bahkan mungkin memang

bersungguh-sungguh. Dan bagaimanapun juga, jika Simon bukan vampir, dia tetap saja fana, tetap lebih rendah. Dia merasakan denyut nadi Alec menggelora di pergelangan tangan yang dipegangnya. “Ayo,” kata Alec, mengembuskan kata-katanya, jelas sangat tersiksa menunggu. “Pokoknya—lakukan saja.”

“Persiapkan dirimu,” kata Simon, lalu dia mengangkat pergelangan tangan Alec ke mulutnya. Meski dengan ketegangan di antara mereka, tubuhnya yang lapar dan letih bereaksi. Otot-ototnya menegang dan gigi taringnya keluar sendiri. Dia melihat mata Alec menjadi lebih gelap karena rasa terkejut dan takut. Rasa lapar menyebar seperti api ke seluruh tubuh Simon, dan dia berbicara dari relung-relung rasa yang menenggelamkan itu, berusaha untuk mengatakan sesuatu yang manusia kepada Alec. Dia berharap kata-katanya cukup jelas untuk dipahami di sekitar gigi-gigi taringnya. “Aku ikut sedih soal Magnus.”

“Aku juga. Sekarang gigitlah,” kata Alec, dan Simon menurut, gigi-gigi taringnya menembus kulit dengan cepat dan rapi, darah meledak ke dalam mulutnya. Dia mendengar Alec terkesiap, dan tanpa sadar Simon mencekal lebih erat, seolah untuk mencegah Alec menarik diri. Tetapi Alec tidak berusaha begitu. Detak jantung Alec yang tak teratur terdengar oleh Simon, berdegup sepanjang pembuluh darahnya seperti bunyi genta. Bersama darah Alec, Simon bisa mencecap rasa takut yang seperti logam, percik rasa sakit, dan kobaran menggebu sesuatu yang lain, sesuatu yang dia cecap pertama kalinya saat dia meminum darah Jace di lantai logam kotor kapal Valentine. Mungkin bagaimanapun juga, semua Pemburu Bayangan memang menyimpan keinginan untuk menghancurkan diri.



Ular-ular di antara Debu

Ketika Alec dan Simon kembali ke gua tengah, mereka mendapati Isabelle masih lelap menggantung di tengah tumpukan selimut. Jace sedang duduk di dekat api, bersandar dengan bertumpu pada tangan, permainan cahaya dan bayangan menari-nari di wajahnya. Clary berbaring dengan kepala di pangkuan Jace, meski Simon bisa melihat dari kerlip mata Clary saat gadis itu memperhatikan mereka mendekat bahwa dia tidak tidur.

Jace mengangkat alis. "Habis berbuat memalukan, anak-anak?"

Alec melotot. Dia berdiri dengan pergelangan tangan kiri diputar ke dalam, menyembunyikan bekas-bekas gigitan, meski sebagian besar sudah pudar berkat *iratze* yang dia torehkan di pergelangan tangannya. Tadi dia tidak mendorong Simon agar berhenti, dia membiarkan Simon mengisap sampai Simon berhenti sendiri, dan sebagai akibatnya, dia agak pucat. "Tadi itu tidak seksi," katanya.

"Agak seksi," timpal Simon. Dia merasa jauh lebih baik, setelah makan, dan tak bisa menahan diri untuk menggoda Alec sedikit.

"Tidak," kata Alec.

"Tadi tumbuh perasaan-perasaan dalam diriku," lanjut Simon.

"Silakan saja menyiksa diri tentang itu pada waktu senggangmu sendiri," kata Alec, lalu dia membungkuk untuk menyambar tali ranselnya. "Aku akan berjaga."

Clary duduk sambil menguap. “Kau yakin? Apa kau perlu rune pengganti darah?”

“Aku sudah menorehkan dua,” jawab Alec. “Aku akan baik-baik saja.” Dia menegakkan tubuh dan memandang adiknya yang masih tidur. “Pokoknya jaga Isabelle, oke?” Pandangannya beralih kepada Simon. “Terutama kau, vampir.”

Alec mulai berjalan menuju lorong, *witchlight*-nya menyorotkan bayangannya pada dinding gua, panjang dan seperti laba-laba. Jace dan Clary bertukar pandang sesaat sebelum Jace mulai berdiri dan mengikuti Alec ke dalam terowongan. Simon bisa mendengar suara mereka—gumaman lembut menjalari batu, walau dia tidak bisa menangkap satu pun kata.

Kata-kata Alec terngiang dalam kepalanya. *Jaga Isabelle*. Dia memikirkan Alec sewaktu di terowongan. *Kau setia dan kau pintar dan kau—kau membuat Isabelle bahagia. Aku tidak tahu kenapa, tapi kau begitu*.

Ide membuat Isabelle bahagia mengisi hatinya dengan perasaan hangat. Simon duduk pelan-pelan di samping Isabelle—gadis itu seperti kucing, menggelung diri di selimut, kepalanya berbantakan lengan. Simon perlahan-lahan merebahkan badan di samping Isabelle. Izzy masih hidup berkat dirinya, dan kakak Izzy telah melakukan tindakan yang paling mendekati pemberian restu kepada mereka.

Simon mendengar Clary, di seberang api, tertawa lembut. “Selamat tidur, Simon,” kata Clary.

Simon bisa merasakan rambut Isabelle di bawah pipinya, selembut sutra pitalan,. “Selamat tidur,” katanya, dan dia memejamkan mata, pembuluh darahnya penuh dengan darah Lightwood.

Dengan mudah Jace menyusul Alec, yang berhenti sebentar di tempat lorong gua itu membelok menuju gerbang. Dinding lorong itu licin seolah lama digerus oleh air atau angin, bukan karena pahat, meski Jace tidak ragu jalan itu adalah buatan manusia.

Alec bersandar ke dinding gua, jelas sedang menunggu Jace, mengangkat *witchlight*-nya. “Ada yang tidak beres?”

Jace melambatkan langkah saat mendekati *parabatai*-nya. “Aku hanya ingin

memastikan kau baik-baik saja.”

Alec mengangkat bahu. “Sebaik yang aku bisa, rasanya.”

“Aku menyesal,” ucap Jace. “Sekali lagi. Aku mengambil risiko yang tolo. Aku tidak bisa menahan diri.”

“Kami membiarkanmu,” kata Alec. “Kadang risikomu membuahkan hasil. Kami membiarkanmu karena kami harus membiarkanmu. Karena jika kami tidak membiarkanmu, tidak akan ada yang terlaksana.” Dia menggosok wajahnya dengan lengan kausnya yang sobek. “Isabelle akan mengatakan hal yang sama.”

“Kita tidak pernah sempat menyelesaikan percakapan kita sebelumnya,” kata Jace. “Aku hanya ingin mengatakan bahwa kau tidak harus selalu baik-baik saja. Aku memintamu menjadi *parabatai*-ku karena aku membutuhkanmu, tapi kau diperbolehkan untuk membutuhkanku juga. Ini”—dia menunjuk rune *parabatai*-nya sendiri—“berarti kau adalah belahan diriku yang lebih baik, dan aku lebih memperhatikanmu daripada aku memperhatikan diriku sendiri. Ingatlah itu. Aku minta maaf aku tidak menyadari betapa dalam kau terluka. Aku tidak melihat hal itu sebelumnya, tetapi aku melihatnya sekarang.”

Alec sangat diam untuk sesaat, nyaris tidak bernapas. Lalu, yang mengejutkan Jace, dia mengulurkan tangan dan mengacak-acak rambut Jace, seperti seorang kakak mengacak-acak rambut adiknya. Senyumnya hati-hati, tetapi penuh dengan rasa sayang yang sesungguhnya. “Terima kasih sudah menemuiku,” katanya, lalu dia berjalan lagi menyusuri terowongan.

“Clary.”

Clary terjaga perlahan-lahan, dari mimpi yang lembut tentang kehangatan dan api, semerbak jerami dan apel. Dalam mimpi itu dia berada di pertanian Luke, bergantung terbalik dari sebuah cabang pohon, tertawa-tawa sementara Simon melambai dari bawah. Sedikit demi sedikit dia menyadari batu keras di bawah pinggul dan punggungnya, kepalanya yang berbantakan kaki Jace.

“Clary,” kata Jace lagi, masih berbisik. Simon dan Isabelle berbaring bersama agak jauh dari mereka, seperti onggokan gelap dalam bayang-bayang. Mata Jace gemerlap menatapnya, emas pucat, dan menari-nari dengan

pantulan cahaya api. “Aku ingin mandi.”

“Yah, bagaimana ya, aku ingin satu juta dolar,” kata Clary sambil menggosok mata. “Kita semua menginginkan sesuatu.”

Jace memiringkan sebelah alis. “Ayolah, coba pikirkan,” katanya. “Gua itu? Yang ada danaunya? Kita bisa.”

Clary memikirkan gua itu, air yang biru indah, gelap senja, dan tiba-tiba merasa seakan tubuhnya tertutup kerak dari lapisan jelaga—darah dan nanah dan keringat, rambutnya tersimpul ke belakang menjadi belitan yang berminyak.

Mata Jace menari-nari, dan Clary merasakan lonjakan akrab itu di dalam dadanya, tarikan yang dia rasakan sejak kali pertama dia melihat Jace. Dia tidak bisa menjelaskan kapan persisnya dia jatuh cinta kepada Jace, tapi selalu ada sesuatu pada diri Jace yang mengingatkannya pada seekor singa, hewan liar yang tak terkekang peraturan, janji akan hidup yang penuh kebebasan. Tidak pernah “aku tidak bisa”, tetapi selalu “aku bisa”. Selalu risiko dan kepastian, tidak pernah ketakutan atau keraguan.

Clary berdiri sepelan dia bisa. “Baiklah.”

Jace sudah berdiri dalam sekejap, meraih tangannya dan menariknya menyusuri lorong barat yang menjauhi gua tengah. Mereka berjalan membisu, *witchlight* Clary menerangi jalan, kebisuan yang hampir tidak berani Clary buyarkan, seakan dia bakal memecah ketenangan ilusi sebuah mimpi atau mantra.

Gua yang luas itu membuka di depan mereka dengan tiba-tiba, dan Clary menyimpan batu rune-nya sambil memadamkan cahayanya. Bioluminesensi di gua itu sudah cukup: cahaya gemerlap datang dari dinding, dari stalaktit-stalaktit berkilau yang menggantung dari atap seperti es lilin berlistrik. Pisau-pisau cahaya menusuk bayang-bayang. Jace melepaskan tangannya dan berjalan beberapa langkah terakhir menuju tepi air, tempat pantai kecil yang halus, berkelip oleh mika. Jace berhenti beberapa langkah dari air dan berkata, “Terima kasih.”

Clary menoleh kepada Jace dengan terkejut. “Untuk apa?”

“Kemarin malam,” kata Jace. “Kau menyelamatkanku. Api surgawi akan

membunuhku, kurasa. Yang kaulakukan saat itu—”

“Kita tetap tidak bisa memberi tahu yang lain,” kata Clary.

“Kemarin malam aku tidak menyinggung masalah itu, kan?” tanya Jace. Itu benar. Jace dan Clary sudah mempertahankan cerita bahwa Clary hanya menolong Jace mengendalikan dan memadamkan api, dan bahwa tidak ada hal lain yang berubah.

“Kita tidak bisa mengambil risiko bahwa mereka akan membocorkan, bahkan dengan tatapan sekilas atau ekspresi yang salah,” kata Clary. “Kau dan aku, kita sudah sempat berlatih menyembunyikan ini itu dari Sebastian, tapi mereka belum. Tidak akan adil bagi mereka. Aku nyaris berharap *kita* tidak tahu...”

Suaranya melemah, hilang keyakinan karena Jace tidak menanggapi. Jace tengah menatap air, biru dan tak berdasar, punggungnya menghadap Clary. Clary maju selangkah dan menepuk ringan di bahu Jace. “Jace,” katanya. “Kalau kau ingin melakukan sesuatu yang berbeda, kalau menurutmu kita harus membuat rencana lain—”

Jace berbalik, dan tiba-tiba Clary sudah berada dalam lingkaran pelukannya. Syok menjalari seluruh tubuh Clary. Tangan Jace menangkap tulang belikatnya, jemari Jace mengusap ringan bahan kausnya. Dia gemetar, pikiran-pikiran beterbangan keluar dari kepalanya seperti helai-helai bulu tersebar terbawa angin.

“Sejak kapan,” kata Jace, “kau jadi begitu hati-hati?”

“Aku tidak hati-hati,” sahut Clary, saat Jace menyentuhkan bibir pada pelipisnya. Napas hangat Jace menggetarkan ikal-ikal rambut di dekat telinganya. “Aku hanya bukan kau.”

Dia merasakan Jace tertawa. Tangan Jace meluncur menuruni sisi badannya, mencengkam pinggangnya. “Kalau soal itu sih sudah pasti. Kau *jauh* lebih cantik.”

“Kau pasti mencintaiku,” kata Clary, napasnya tersendat saat bibir Jace bergerak teramat pelan sepanjang rahangnya. “Aku tidak pernah mengira kau akan mengakui ada yang lebih cantik daripada dirimu.” Dia terperanjat ketika mulut Jace menemukan mulutnya, bibir Jace merekah untuk mencecap

bibirnya, dan dia merapatkan diri ke dalam ciuman itu, bertekad untuk mengambil kembali sebagian kendali. Dia merangkulkan lengannya ke leher Jace, membuka mulutnya untuk Jace, dan menggigit lembut bibir bawah Jace.

Tindakan itu menimbulkan efek lebih dari yang dia harapkan; tangan Jace mengencang di pinggangnya dan Jace menggeram rendah ke dalam mulutnya. Sesaat kemudian Jace tiba-tiba melepaskan diri, mukanya merah padam, matanya berkilat-kilat. “Kau tidak apa-apa?” kata Jace. “Kau menginginkan ini?”

Clary mengangguk, menelan ludah. Seluruh tubuhnya terasa seakan bergetar seperti dawai dipetik. “Ya. Aku—”

“Masalahnya, lama sekali aku tidak bisa benar-benar menyentuhmu, dan sekarang aku bisa,” ujar Jace. “Tapi mungkin ini bukan tempatnya—”

“Yah, kita ini kotor,” kata Clary mengakui.

“‘Kotor’ sepertinya agak menghakimi.”

Clary mengangkat kedua tangan, telapak ke atas. Ada tanah menyelip di kulitnya dan di bawah kuku-kukunya. Dia tersenyum geli kepada Jace. “Maksudku secara *harfiah*,” katanya, lalu dia menunjuk air di dekat mereka dengan gerakan dagunya. “Bukankah tadinya kita akan membersihkan diri? Di air?”

Kerlip di mata Jace menggelapkan mata itu menjadi berwarna madu. “Betul,” kata Jace, dan dia membuka ritsleting jaketnya.

Clary hampir memekik, *Apa yang kaulakukan?* tetapi sudah jelas sekali apa yang Jace lakukan. Dia sendiri yang mengatakan “di dalam air”, dan sudah jelas mereka tidak mungkin mengarungi air dengan masih memakai seragam tempur. Dia hanya tidak memikirkan sejauh ini.

Jace menjatuhkan jaketnya dan melepas kaus lewat kepalanya; lubang kerah tersangkut sejenak, dan Clary hanya menatap, tiba-tiba sangat menyadari fakta bahwa mereka hanya berdua, dan menyadari tubuh Jace: kulit sewarna madu dengan garis-garis Tanda lama dan baru, bekas luka yang mulai memudar tepat di bawah lengkung otot dada kiri. Perut yang rata dengan tonjolan-tonjolan otot, menyempit menjadi pinggul yang ramping; berat badan Jace turun, dan sabuk senjatanya menggantung longgar. Tungkai, lengan, anggun seperti

milik penari, Jace menarik lepas kausnya dan menggoyangkan rambutnya yang terang, dan Clary berpikir dengan perut tiba-tiba terasa melorot bahwa bagaimanapun juga tidak mungkin Jace adalah miliknya, Jace bukan jenis orang yang bisa didekati orang biasa, apa lagi disentuh, dan kemudian Jace mengangkat muka menatapnya, tangan pada sabuk, dan menyunggingkan senyum miringnya yang khas.

“Akan tetap memakai baju?” kata Jace. “Aku bisa saja berjanji tidak akan mengintip, tapi itu artinya aku berbohong.”

Clary membuka ritsleting jaket tempurnya dan melemparkan kepada Jace. Jace menangkap dan menjatuhkan ke tumpukan pakaiannya sendiri, tersenyum lebar. Jace membuka sabuknya, menjatuhkannya juga. “Dasar mesum,” kata Clary. “Meski kau dapat poin karena jujur soal itu.”

“Umurku tujuh belas; kami semua mesum,” kata Jace, sembari menendang sepatu sampai terlepas dan melangkah keluar dari celananya. Dia memakai celana bokser hitam, dan yang membuat hati Clary tercampur aduk antara lega dan agak kecewa, dia tetap memakai celana bokser itu saat melangkah memasuki air, berjalan hingga air sedalam lutut. “Atau, setidaknya, umurku akan tujuh belas tahun beberapa minggu lagi,” serunya ke belakang lewat bahu. “Aku sudah menghitung-hitung, dari surat-surat ayahku dan saat terjadinya Pemberontakan. Aku lahir pada Januari.”

Sesuatu pada nada suara Jace yang benar-benar normal membuat Clary rileks. Dia melepas sepatu botnya, menarik lepas kausnya lalu celananya, dan melangkah ke tepi air. Air itu sejuk, tidak dingin, menepis-nepis pergelangan kakinya.

Jace mendongak menatapnya dan tersenyum. Lalu mata Jace menjelajah turun dari wajah Clary ke tubuhnya, celana dalam dan bra katunnya yang sederhana. Clary berharap dia memakai sesuatu yang lebih cantik, tetapi bagaimanapun juga “pakaian dalam seksi” memang tidak ada dalam daftarnya sewaktu berkemas untuk dunia iblis. Bra-nya katun biru pucat, jenis yang sangat membosankan yang bisa dibeli di supermarket, walaupun Jace menatap seolah-olah bra itu sesuatu yang eksotis dan menakjubkan.

Tiba-tiba wajah Jace memerah, dan dia mengalihkan mata, berjalan

mundur sehingga air naik menutupinya, terus hingga ke bahu. Dia merunduk turun lalu muncul lagi, tampak tidak terlalu malu lagi tetapi jauh lebih basah, rambutnya emas gelap dan mengalirkan sungai-sungai kecil. "Akan lebih mudah kalau kau cepat saja masuk," katanya.

Clary menarik napas dan terjun ke depan. Air menutup di atas kepalanya. Dan air itu luar biasa—biru tua, benang-benang perak dari cahaya di atas berserakan. Butir-butir batu halus sudah bercampur dengan air, memberinya tekstur berat dan lembut. Mudah sekali mengapung di sana; begitu dia membiarkan dirinya, dia terangkat ke permukaan, sambil menggoyang air dari rambutnya.

Dia mendesah lega. Tidak ada sabun, tetapi dia menggosokkan kedua tangannya, memperhatikan serpih-serpih tanah dan darah melarut ke dalam air. Rambutnya mengambang di permukaan, merah bercampur biru.

Cipratan titik-titik kecil air membuatnya mengangkat muka. Jace beberapa langkah darinya, sedang menggoyang rambut. "Jadi kurasa aku satu tahun lebih tua darimu," katanya. "Aku ini penyuka daun muda."

"Enam bulan," Clary meralat. "Dan bintangmu Capricorn, ya? Keras kepala, gegabah, melanggar peraturan—sepertinya tepat."

Jace menangkap pinggulnya dan menariknya mendekat mengarungi air. Di sana cukup dalam hingga kaki Jace menyentuh dasar danau, tetapi kaki Clary tidak; Clary mencekal pundak Jace agar tetap tegak sementara Jace menarik kedua kaki Clary agar melingkari pinggangnya. Clary menunduk menatap Jace, rasa panas bergulung dalam perutnya, menatap garis-garis leher, pundak, dan dada yang basah, tetes-tetes air yang tersangkut di bulu mata Jace seperti bintang.

Jace mengangkat muka untuk menciumnya tepat ketika Clary mendekat, bibir mereka bertemu dengan kekuatan yang menjalurkan sengatan ke seluruh tubuh Clary. Tangan Jace meluncuri kulitnya; dia menangkap punggung kepala Jace, jemarinya terlilit dalam ikal-ikal basah. Jace merekahkan bibir Clary. Mereka sama-sama tergilid dan Clary terkesiap, napasnya berbau dengan napas Jace.

Jace menjangkaukan satu tangan ke belakang untuk mengukuhkan

mereka ke dinding gua, tetapi dinding itu licin dan Jace agak terpeleset; Clary melepaskan diri dari mencium Jace sementara Jace menemukan pijakan, lengan kiri Jace masih erat merangkul, menekan tubuh Clary ke tubuhnya. Manik mata Jace begitu lebar, jantungnya berdetak kencang pada kulit Clary.

"Tadi itu," ucap Jace terengah, dan dia membenamkan wajahnya ke lekuk pertemuan leher dan pundak Clary dan menarik napas seolah dia sedang menghirup Clary ke dalam tubuhnya; dia agak gemetar, meski cengkeramannya pada Clary mantap dan teguh. "Tadi itu—intens."

"Sudah cukup lama," gumam Clary sembari menyentuh rambut Jace dengan lembut, "sejak kita bisa, kau tahulah—melepaskan. Selepas-lepasnya."

"Aku tidak bisa percaya," kata Jace, "masih tidak bisa percaya, bahwa aku bisa menciummu sekarang, menyentuhmu, benar-benar menyentuhmu, tanpa takut—" Jace membenamkan ciuman ke leher Clary, dan Clary terlonjak; Jace mendongakkan kepala untuk menatap Clary. Air menetes-netes menuruni wajah Jace seperti air mata, mengikuti garis tepi tulang pipi yang tajam, lengkung rahangnya.

"Gegabah," kata Jace. "Tahu tidak, waktu kali pertama aku muncul di Institut, Alec sering sekali menyebutku gegabah sampai aku memeriksa artinya di kamus. Bukannya aku belum tahu arti kata itu, tapi—aku selalu merasa artinya berani. Ternyata sebenarnya artinya 'tidak memedulikan konsekuensi tindakannya'."

Clary merasa tersinggung atas nama Jace kecil. "Tapi kau kan peduli."

"Tidak cukup, mungkin. Tidak sepanjang waktu." Suaranya bergetar. "Seperti caraku mencintaimu. Aku mencintaimu dengan gegabah sejak saat aku mengenalmu. Aku tidak pernah memedulikan konsekuensinya. Aku mengatakan kepada diriku sendiri bahwa aku peduli, aku mengatakan kepada diriku sendiri bahwa kau ingin aku peduli, jadi aku berusaha, tetapi tidak pernah benar-benar peduli. Aku menginginkanmu lebih daripada aku ingin menjadi baik. Aku menginginkanmu lebih daripada aku menginginkan apa pun, sampai kapan pun." Otot-ototnya kaku di bawah cengkaman Clary, tubuhnya bergetar karena tegang. Clary mendekatkan wajah untuk menyapukan bibirnya pada bibir Jace, untuk menyingkirkan ketegangan itu, tetapi Jace menarik diri,

menggigit bibir bawahnya cukup keras hingga kulit bibir itu memutih.

"Clary," katanya, serak. "Tunggu dulu—tunggu."

Sesaat Clary merasa bingung. Jace sangat suka berciuman; dia bisa berciuman berjam-jam, dan dia *pandai* melakukannya. Dan sekarang Jace bukannya sedang tidak berminat. Dia sangat berminat. Clary menurunkan lututnya ke kanan kiri pinggul Jace dan berkata tak yakin, "Apa semuanya baik-baik saja?"

"Aku harus menceritakan sesuatu kepadamu."

"Wah, gawat." Clary merebahkan kepala ke pundak Jace. "Oke. Ada apa?"

"Ingat waktu kita datang memasuki alam iblis dan setiap orang melihat sesuatu?" tanya Jace. "Dan aku berkata aku tidak melihat apa-apa."

"Kau tidak perlu menceritakan kepadaku apa yang kaulihat," kata Clary lembut. "Itu urusanmu."

"Aku harus menceritakan," kata Jace. "Kau harus tahu. Aku melihat sebuah ruangan dengan dua singgasana di dalamnya—singgasana emas dan gading—dan melalui jendela aku bisa melihat dunia, dan dunia itu hanya abu. Seperti dunia ini, tetapi kehancurannya lebih baru. Api masih berkobar di sana sini, dan langit dipenuhi makhluk-makhluk terbang yang mengerikan. Sebastian duduk di salah satu singgasana dan aku duduk di singgasana lainnya. Kau ada di sana, juga Alec dan Izzy, dan Max—" Dia menelan ludah. "Tetapi kalian semua di dalam sebuah kerangkeng. Kerangkeng besar dengan kunci besar pada pintunya. Dan aku tahu akulah yang menempatkanmu di dalamnya, dan memutar kuncinya. Tetapi aku tidak merasakan penyesalan. Aku merasa—menang." Dia mengembuskan napas berat. "Sekarang kau boleh mendorongku dengan jijik. Tidak apa-apa."

Tetapi tentu saja itu bukan tidak apa-apa; tidak ada apa pun pada nada suara Jace—yang datar dan mati, dan tanpa harapan—yang tidak apa-apa. Clary menggigil dalam pelukan Jace, bukan karena ngeri tetapi karena iba, dan karena ketegangan akibat mengetahui betapa rapuh keyakinan Jace pada diri Jace sendiri, dan betapa jawabannya harus sangat hati-hati.

"Iblis itu menunjukkan kepada kita apa yang menurutnya kita inginkan," kata Clary akhirnya. "Bukan apa yang kita sebenarnya inginkan. Dia salah

mengartikan semuanya; karena itulah kita semua berhasil melepaskan diri. Pada saat kami menemukanmu, kau sudah melepaskan diri dengan kekuatanmu sendiri. Jadi, apa yang iblis itu tunjukkan kepadamu, itu bukan yang kauinginkan. Sewaktu Valentine membesarkanmu, dia mengendalikan segalanya—tidak ada yang aman, dan apa pun yang kaucintai tidak aman. Jadi iblis itu melongok ke dalam dirimu dan melihat hal itu, fantasi anak-anak itu, tentang mengendalikan seluruh dunia sehingga tak ada hal buruk yang bisa menimpa orang-orang yang dia cintai, dan iblis itu mencoba memberikan itu kepadamu, tetapi bukan itu yang kauinginkan, bukan benar-benar itu. Jadi kau terbangun.” Dia menyentuh pipi Jace. “Ada bagian dirimu yang masih seperti anak kecil itu, yang berpikir mencintai adalah menghancurkan, tetapi kau belajar. Kau belajar setiap hari.”

Untuk sesaat Jace hanya menatap Clary dengan kagum, bibir Jace merekah sedikit; Clary merasa pipinya memerah. Jace menatapnya seakan dirinya adalah bintang pertama yang muncul di angkasa, sebuah keajaiban yang terlukis di wajah bumi yang hampir tidak bisa Jace percayai. “Biarkan aku—” kata Jace, dan terhenti. “Boleh aku menciummu?”

Alih-alih mengangguk, Clary merapatkan diri untuk menekan bibirnya pada bibir Jace. Jika ciuman pertama mereka di dalam air itu seperti semacam ledakan, ciuman ini seperti matahari yang menjadi supernova. Ciuman ini keras, bergairah, mendesak. Mereka berdua saling menekan sekeras mereka bisa agar bisa dekat, lebih dekat. Mereka lekat menyatu, kulit dan kain, campuran memabukkan antara dinginnya air, panas tubuh mereka, serta luncuran kulit basah yang tanpa hambatan.

Lengan Jace memeluk Clary sepenuhnya, dan tiba-tiba Jace mengangkatnya sambil berjalan keluar dari danau, air mengalir turun dari tubuh mereka seperti sungai-sungai kecil. Jace berlutut di pantai pasir halus, merebahkan Clary selembut dia bisa di atas tumpukan baju-baju mereka. Sesaat Clary merababara mencari pegangan kemudian menyerah, berbaring dan menarik Jace ke atas dirinya, mencium Jace hingga Jace mengerang dan berbisik, “Clary, aku tidak bisa—kau harus memberitahuku—aku tidak bisa *berpikir*—”

Clary menautkan tangannya ke dalam rambut Jace, menarik diri

secukupnya untuk melihat wajah Jace. Pipi Jace bersemu merah, matanya hitam oleh gairah, rambutnya, yang mulai mengikal saat mengering, menggantung di depan matanya. Clary menarik lembut helai-helai yang membelit jemarinya. “Tidak apa-apa,” dia balas berbisik. “Tidak apa-apa, kita tidak perlu berhenti. Aku sungguh mau.” Dia mencium Jace, perlahan dan keras. “Aku mau, kalau kau mau.”

“Kalau aku mau?” Ada nada liar pada tawa lembut Jace. “Apa kau tidak bisa tahu?” Dan kemudian Jace mencium Clary lagi, mengisap bibir bawah Clary ke dalam mulutnya, mencium leher Clary dan mengulum tulang selangka Clary sementara Clary merayapkan tangan ke seluruh tubuh Jace, bebas karena tahu bahwa dia bisa menyentuh Jace, sebanyak dia suka, dengan cara apa pun yang dia suka. Dia merasa seakan-akan dia sedang melukis Jace, tangannya merekam garis-garis tubuh Jace, lengkung punggung Jace, perut yang rata, lekukan di atas pinggul Jace, otot-otot di lengan Jace. Seolah, seperti sebuah lukisan, Jace bangkit hidup di bawah tangannya.

Ketika tangan Jace menyelinap, dia terkesiap oleh sensasi itu, lalu mengguguk kepada Jace saat Jace terpaku, mata Jace bertanya. *Teruskan.* Jace berhenti pada setiap saat, berhenti sebelum menanggalkan setiap helai pakaian dari mereka berdua, bertanya dengan mata dan kata-kata apakah dia harus melanjutkan, dan setiap kali pula Clary mengguguk dan berkata, *Ya, teruskan.* Dan ketika akhirnya tak ada apa pun di antara mereka selain kulit, Clary menenangkan tangannya, berpikir bahwa tidak ada cara lain untuk bisa lebih dekat lagi dengan orang lain daripada ini, bahwa maju selangkah lagi akan seperti membelah dadanya dan memaparkan jantungnya.

Dia merasakan otot-otot Jace mengencang saat Jace menjangkau melewatinya untuk mengambil sesuatu, dan mendengar bunyi retihan kertas timah. Tiba-tiba segalanya terasa sangat nyata; dia tiba-tiba merasakan kilatan saraf. Ini benar-benar terjadi.

Gerak Jace terhenti. Tangannya yang bebas menimang kepala Clary, kedua sikunya membenam ke pasir di kanan kiri tubuh Clary, menjaga berat tubuhnya dari tubuh Clary. Seluruh diri Jace tegang dan bergetar, dan manik matanya besar, selaput pelanginya hanya seperti pinggiran emas. “Apa ada

yang tidak beres?”

Mendengar Jace tak yakin—Clary mengira mungkin jantungnya *memang* retak, hancur berkeping-keping. “Tidak,” bisik Clary, dan dia menarik Jace ke bawah lagi. Mereka sama-sama berasa garam. “Cium aku,” pinta Clary, dan Jace mematuhi, ciuman-ciuman penuh gairah dan lambat yang bertambah cepat saat detak jantung Jace juga bertambah cepat, saat gerakan tubuh mereka semakin cepat. Setiap ciuman berbeda, setiap ciuman mendaki lebih tinggi dan semakin tinggi seperti bunga api ketika api membesar: ciuman cepat dan lembut yang memberi tahu Clary bahwa Jace mencintainya, ciuman memuja yang lama dan pelan yang berkata bahwa Jace memercayainya, ciuman ringan penuh canda yang berkata bahwa Jace masih punya harapan, ciuman memanjakan yang berkata bahwa keyakinan Jace padanya tidak seperti keyakinan Jace pada siapa pun juga. Clary menyerahkan dirinya kepada ciuman-ciuman itu, bahasa mereka berdua, ucapan tanpa kata yang melintas antara mereka berdua. Tangan Jace gemetar, tetapi gesit dan ahli pada tubuhnya, sentuhan-sentuhan ringan yang membuat Clary hilang akal sampai dia mendorong dan menarik Jace, mendesak Jace dengan permohonan bisu akan sentuhan jemari dan bibir dan tangan.

Dan bahkan pada momen final itu, ketika dia benar tersentak, dia mendesak Jace agar melanjutkan, dia merangkul Jace, tidak mau melepaskan Jace. Dia biarkan matanya terbuka lebar saat Jace tergigil, wajah Jace pada lehernya, Jace mengucapkan namanya berulang-ulang, dan ketika akhirnya dia memejamkan mata, dia merasa melihat gua itu berkobar dalam warna emas dan putih, menyelubungi mereka berdua dalam api surgawi, hal paling indah yang pernah dia lihat.

Simon samar-samar menyadari Clary dan Jace berdiri dan meninggalkan gua, saling berbisik selagi mereka pergi. *Tidak selilai yang kalian kira*, pikirnya tentang mereka, setengah geli, tetapi dia sama sekali tidak iri dengan waktu yang mereka habiskan berdua, mengingat apa yang akan mereka semua hadapi keesokan harinya.

“Simon.” Suara itu lebih lemah daripada bisikan, tetapi Simon mengangkat

diri dan bertumpu pada siku dan menunduk menatap Isabelle. Gadis itu berbalik menelentang dan mengangkat mata menatapnya. Mata Izzy sangat besar dan gelap, pipinya memerah—dada Simon terasa sesak karena cemas.

“Kau baik-baik saja?” kata Simon. “Kau demam?”

Isabelle menggeleng dan menggeliat untuk mengeluarkan badan atasnya dari kepompong selimut. “Hanya agak kepanasan. Siapa yang membungkusku seperti mumi?”

“Alec,” jawab Simon. “Maksudku, mungkin—sebaiknya kau tetap di dalam selimut.”

“Aku lebih suka tidak,” kata Isabelle, sambil merangkulkan lengannya ke pundak Simon dan menarik Simon mendekat.

“Aku tidak bisa menghangatkanmu. Tidak punya panas tubuh.” Suara Simon terdengar agak sengau.

Isabelle menyusupkan diri ke lekuk tulang selangka dan pundak Simon. “Kurasa kita sudah menetapkan dengan begitu banyak cara bahwa aku cukup panas untuk kita berdua.”

Tanpa mampu menahan diri lagi, Simon mengulurkan tangan untuk membelai punggung Izzy. Gadis itu sudah melepas seragam tempur dan hanya memakai kaus termal hitam, bahannya tebal dan lembut di bawah jemari Simon. Isabelle terasa berwujud dan nyata, manusia dan bernapas, dan di dalam hati Simon bersyukur kepada Tuhan yang namanya sekarang bisa dia ucapkan bahwa Isabelle baik-baik saja.

“Apa ada yang lain di sini?”

“Jace dan Clary menyelip pergi, dan Alec mengambil giliran jaga pertama,” jawab Simon. “Hanya ada kita. Maksudku, bukan berarti kita *kita*, sampai aku tidak akan—” Dia terkesiap ketika Isabelle berguling hingga berada di atasnya, menahannya ke tanah. Isabelle meletakkan satu lengan dengan hati-hati pada dada Simon. “Aku tidak akan melakukan *itu*, mungkin,” kata Simon. “Bukan berarti kau sebaiknya berhenti.”

“Kau menyelamatkan nyawaku,” ujar Isabelle.

“Aku tidak—” Simon berhenti ketika Izzy menyipitkan mata. “Aku seorang penyelamat yang heroik dan pemberani?” katanya mencoba.

"Mmm-hmm." Isabelle menyentuh dagu Simon dengan dagunya.

"Jangan memulai adegan Lord Montgomery," Simon memperingatkan. "Siapa saja bisa masuk ke sini."

"Bagaimana kalau berciuman biasa?"

"Sepertinya boleh," kata Simon, dan langsung saja Isabelle menciuminya, bibir Isabelle nyaris tak tertanggungkan lembutnya. Tangan Simon menemukan jalan ke bawah kaus Isabelle dan membelai punggung Isabelle, menelusuri garis tulang belikatnya. Ketika Izzy melepaskan diri, bibirnya memerah, dan Simon bisa melihat darah berdenyut di leher gadis itu—darah Isabelle, manis asin, dan meski tidak lapar, dia *ingin*—

"Kau boleh menggigitku," bisik Isabelle.

"Tidak." Simon menggeliat mundur sedikit. "Tidak—kau sudah kehilangan terlalu banyak darah. Aku tidak bisa." Dia bisa merasakan dadanya mengembang oleh napas yang tak diperlukan. "Kau masih tidur waktu kami berdiskusi, tetapi kita tidak bisa tetap di sini. Clary sudah memasang rune tudung pesona pada pintu-pintu masuk, tetapi rune-rune itu tidak akan bertahan terlalu lama, dan kita kehabisan makanan. Atmosfer di sini membuat semua orang lebih sakit dan lebih mual. Dan Sebastian pasti akan menemukan kita. Kita harus menemukannya—besok—di Gard." Dia menyugarkan jemari yang ditekukkan ke rambut lembut Isabelle. "Dan itu berarti kau membutuhkan seluruh tenagamu."

Isabelle merapatkan bibir, matanya lincih memperhatikan Simon. "Waktu kita datang menembus Portal dari Istana Faerie, ke dunia ini, apa yang kaulihat?"

Simon menyentuh wajah Izzy dengan ringan, tidak ingin berbohong, tetapi kebenaran itu—kebenaran itu terasa sulit dan tak menyenangkan. "Iz, kita tidak perlu—"

"Aku melihat Max," kata gadis itu. "Tapi aku melihatmu juga. Kau sebagai pacarku. Kita hidup bersama dan seluruh keluargaku menerimamu. Aku bisa saja mengatakan kepada diriku sendiri bahwa aku tidak ingin kau menjadi bagian hidupku, tapi hatiku tahu sebaliknya," tuturnya. "Kau sudah menyelip dengan liciknya ke dalam hidupku, Simon Lewis, dan aku tidak

tahu bagaimana atau kenapa atau bahkan kapan, tapi itu sudah terjadi, dan aku agak membenci hal itu tetapi aku tidak bisa mengubahnya, dan inilah adanya.”

Simon mengeluarkan suara tersekat yang samar. “Isabelle—”

“Sekarang ceritakan apa yang kaulihat,” kata Izzy, dan matanya bekerlip seperti mika.

Simon menekan kedua tangannya ke lantai batu gua itu. “Aku melihat diriku terkenal, seorang bintang *rock*,” katanya lambat-lambat. “Aku kaya, keluargaku utuh, dan aku bersama Clary. Dia pacarku.” Dia merasakan Isabelle menegang di atas tubuhnya, merasakan gadis itu mulai berguling menjauh, dan dia menangkap kedua lengan Isabelle. “Isabelle, dengar. *Dengar*. Clary pacarku, lalu ketika dia datang untuk mengatakan dia mencintaiku, aku berkata, ‘Aku juga mencintaimu—Isabelle.’”

Isabelle menatapnya.

“*Isabelle*,” ujar Simon. “Aku tersentak keluar dari imaji itu, ketika aku mengucapkan namamu. Karena aku tahu imaji itu salah. Bukan itu yang sebenarnya kuinginkan.”

“Kenapa kau mengatakan kepadaku kau mencintaiku hanya waktu kau mabuk atau bermimpi?” tanya Isabelle.

“Aku memang payah mengatur waktu,” kata Simon. “Tapi itu tidak berarti aku tidak bersungguh-sungguh mengatakan itu. Ada hal-hal yang kita inginkan, jauh di bawah yang kita ketahui, bahkan di bawah semua yang kita rasakan. Ada hal-hal yang jiwa kita inginkan, dan jiwaku menginginkanmu.”

Dia merasakan Isabelle mengembuskan napas. “Katakan,” ucap Isabelle. “Katakan dengan pikiran jernih.”

“Aku mencintaimu,” kata Simon. “Aku tidak ingin kau membalas kata-kataku kecuali kau bersungguh-sungguh, tapi aku mencintaimu.”

Isabelle merebahkan badan lagi di atas Simon, dan menekankan ujung jemarinya pada ujung jemari Simon. “Aku bersungguh-sungguh.”

Simon mengangkat badan dan bertumpu pada sikunya tepat ketika Isabelle menurunkan badan, dan bibir mereka bertemu. Mereka berciuman, lama dan lembut dan manis dan hati-hati, dan kemudian Isabelle menarik badan sedikit, napasnya tak teratur, dan Simon berkata, “Jadi apakah kita sudah PH

sekarang?”

Isabelle mengangkat bahu. “Aku sama sekali tidak tahu apa artinya.”

Simon menyembunyikan fakta bahwa dia sangat senang dengan kenyataan ini. “Apa kita resmi pacaran? Apakah ada ritual Pemburu Bayangan tertentu? Apa aku harus mengganti status Facebook-ku dari ‘rumit’ ke ‘menjalin hubungan’?”

Isabelle mengernyitkan hidung dengan manisnya. “Kau punya buku yang juga wajah?”

Simon tertawa, dan Isabelle membungkuk dan menciumnya lagi. Kali ini Simon meraih untuk menarik Isabelle turun, dan mereka saling merangkul, terbelit dalam selimut, berciuman dan berbisik. Simon menenggelamkan diri dalam nikmatnya rasa mulut Izzy, lengkung pinggul Izzy di tangannya, kulit hangat pada punggung Izzy. Dia melupakan bahwa mereka berada di alam iblis, bahwa mereka akan bertempur keesokan harinya, bahwa mereka mungkin tidak akan pernah melihat rumah lagi: Segalanya memudar dan segalanya adalah Isabelle.

“KENAPA INI TERUS SAJA TERJADI?” Terdengar bunyi gelas pecah, dan mereka sama-sama terduduk tegak untuk melihat Alec memelototi mereka. Alec sudah menjatuhkan botol anggur kosong yang tadinya dia bawa, dan tampak pecahan-pecahan kaca berkilauan di lantai gua. “KENAPA KALIAN TIDAK PERGI KE TEMPAT LAIN UNTUK MELAKUKAN HAL-HAL MENERIKAN INI? KASIHAN KAN MATAKU.”

“Ini alam iblis, Alec,” kata Isabelle. “Tidak ada tempat lain yang bisa kami datangi.”

“Dan tadi kaubilang aku harus menjaganya—” kata Simon memulai, lalu dia tersadar bahwa itu tidak akan menjadi bahan pembicaraan yang produktif, dan dia menutup mulut.

Alec mengenyakkan diri di sisi seberang api dan memelototi mereka berdua. “Dan ke mana Jace dan Clary pergi?”

“Nah,” kata Simon dengan hati-hati. “Siapa yang tahu...”

“Orang-orang heteroseksual,” kata Alec. “Kenapa mereka tidak bisa mengendalikan diri?”

"Itu misteri," ucap Simon menyetujui, lalu dia berbaring lagi untuk tidur.

Jia Penhallow duduk di atas meja tulis di kantornya. Rasanya begitu biasa, dia mau tak mau berpikir apakah orang akan berkerut kening melihatnya, sang Konsul duduk seandainya di atas meja tua tanda kekuasaan—tetapi dia sendirian di ruangan itu, dan letih melebihi ukuran letih mana pun.

Di tangannya dia memegang sepucuk surat pendek yang datang dari New York: sebuah pesan api warlock, yang cukup kuat untuk menghindari penangkis-penangkis di sekeliling kota. Dia mengenali tulisan tangan itu sebagai tulisan Catarina Loss, tetapi kata-katanya bukan milik Catarina.

Konsul Penhallow,

Ini Maia Roberts, pemimpin sementara kawanan New York. Kami mengerti kau melakukan segala yang bisa kaulakukan untuk membawa kembali Luke dan tawanan-tawanan lain. Kami menghargai itu. Sebagai tanda itikad baik kami, aku ingin menyampaikan sebuah pesan kepadamu. Sebastian dan pasukannya akan menyerang Alicante besok malam. Silakan lakukan yang kau bisa untuk bersiap. Seandainya saja kami bisa berada di sana, bertempur di pihakmu, tetapi aku tahu itu tidak mungkin. Kadang yang mungkin dilakukan hanyalah memperingatkan, dan menunggu, dan berharap. Ingatlah bahwa Kunci dan Dewan—para Pemburu Bayangan dan Penghuni Dunia Bawah bersama-sama—adalah cahaya dunia ini.

Dengan harapan,

Maia Roberts

Dengan harapan. Jia melipat surat itu lagi dan menyelipkannya ke saku. Dia memikirkan kota di luar sana, di bawah langit malam, warna perak pucat menara-menara iblis sebentar lagi akan berubah merah tanda perang. Dia memikirkan suaminya dan putrinya. Dia memikirkan peti demi peti yang datang dari Theresa Gray beberapa saat yang lalu, yang muncul menembus bumi di Alun-alun Malaikat, setiap peti dicap dengan lambang spiral Labirin. Dia merasakan suatu desiran dalam hatinya—sedikit rasa takut, tetapi juga

sedikit kelegaan, bahwa akhirnya saat itu tiba, akhirnya penantian ini akan berakhir, akhirnya mereka akan mendapat kesempatan. Dia tahu bahwa para Pemburu Bayangan di Alicante akan bertempur habis-habisan: dengan tekad, dengan keberanian, dengan kekeraskepalaan, dengan pembalasan dendam, dengan kejayaan.

Dengan harapan.



Kunci Maut dan Kunci Neraka

“Astaga, kepalaku,” kata Alec saat dia dan Jace berlutut di sebelah tanggul batu yang memahkotai bukit kelabu yang tertutup batuan lepas. Batu itu memberi mereka perlindungan, dan di baliknya, dengan memakai rune Pandangan Jauh, mereka bisa melihat benteng yang setengah runtuh, dan di sekitar benteng, para Pemburu Bayangan Gelap yang berkumpul berkelompok-kelompok seperti semut.

Pemandangan itu seperti pantulan cermin rusak Bukit Gard di Alicante. Bangunan di atas bukit menyerupai Gard yang mereka kenal, tetapi dengan tembok besar yang mengelilinginya, benteng itu terlindung di dalam seperti kebun di dalam biara.

“Mungkin seharusnya kau tidak minum begitu banyak semalam,” kata Jace sambil mencondongkan badan ke depan dan menyipitkan mata. Di sekeliling tembok pasukan Yang Tergelapkan berdiri dalam lingkaran-lingkaran konsentris, membentuk kelompok yang rapat di depan gerbang yang menuju ke dalam. Ada kelompok-kelompok lebih kecil di titik-titik strategis di atas dan bawah bukit. Alec bisa melihat Jace menghitung jumlah musuh, menimbang dan mencoret strategi-strategi di dalam kepalanya.

“Mungkin seharusnya kau berusaha tidak kelihatan begitu sombong tentang apa yang *kau* lakukan semalam,” kata Alec.

Jace hampir saja terjatuh dari tanggul batu. “Aku tidak kelihatan sombong.

Yah,” katanya membetulkan, “tidak lebih dari biasanya.”

“Sudahlah,” kata Alec sembari mengeluarkan stelanya. “Aku bisa membaca wajahmu seperti buku yang sangat terbuka, dan sangat pornografis. Aku sih berharap tidak bisa.”

“Apa ini caramu untuk menyuruhku menutupi wajahku?” selidik Jace.

“Ingat waktu kau mengejekku karena menyelinap bersama Magnus dan kau bertanya apakah aku jatuh di leher?” tanya Alec, sambil menyentuhkan ujung stela ke lengan bawah dan mulai menggambar *iratze*. “Ini pembalasannya.”

Jace mendengus dan menyambar stela dari Alec. “Berikan kepadaku,” katanya, dan dia menyelesaikan *iratze* itu untuk Alec, dengan hiasannya yang berantakan seperti biasa. Alec merasakan tendangan mengebaskan itu, ketika sakit kepalanya mulai menyusut. Jace mengalihkan perhatiannya kembali ke bukit.

“Kau tahu apa yang menarik?” kata Jace. “Aku melihat beberapa iblis terbang, tetapi mereka tidak mau dekat-dekat Gard Gelap—”

Alec mengangkat sebelah alis. “Gard Gelap?”

“Punya nama yang lebih tepat?” Jace mengangkat bahu. “Pokoknya, mereka tidak mau dekat-dekat Gard Gelap dan bukit itu. Mereka melayani Sebastian, tetapi sepertinya mereka menghormati ruangnya.”

“Yah, mereka tidak mungkin terlalu jauh,” kata Alec. “Mereka tiba di Aula Piagam cukup cepat waktu kau memicu alarm itu.”

“Mereka bisa saja sudah berada *di dalam* benteng,” ujar Jace, menyuarakan pikiran yang sama-sama ada dalam kepala mereka.

“Coba kau berhasil mengambil *skeptron* itu,” kata Alec dengan suara pelan. “Aku punya firasat senjata itu bisa menghabisi banyak iblis. Kalau masih berfungsi, setelah sekian lama.” Jace memasang ekspresi aneh di wajah. Alec cepat-cepat menambahkan, “Bukan berarti orang lain bisa mendapatkannya. Kau sudah berusaha—”

“Aku tidak yakin,” ucap Jace, ekspresinya menghitung-hitung sekaligus jauh. “Ayo. Kita kembali ke yang lain.”

Tidak ada waktu untuk menjawab; Jace sudah bergerak. Alec mengikutinya, merayap mundur, di luar jarak pandang Gard Gelap. Begitu sudah cukup jauh,

mereka menegakkan badan dan setengah meluncur menuruni lereng berkerikil ke tempat yang lain-lain sedang menunggu. Simon berdiri di sebelah Izzy, dan Clary sudah mengeluarkan buku sketsa dan penanya dan sedang menggambar rune-rune. Dari cara dia menggeleng dan merobek halaman-halaman dan meremukannya di tangan, usahanya tidak berjalan sebaik yang dia inginkan.

“Apa kau membuang sampah sembarangan?” tanya Jace ketika dia dan Alec berlari kecil menghampiri ketiganya.

Clary memberinya tatapan yang mungkin dimaksudkan sebagai tatapan sadis, tetapi justru kelihatan sangat cengeng. Jace membalas sama cengengnya. Alec bertanya-tanya dalam hati apa yang akan terjadi seandainya dia mempersembahkan korban kepada dewa-dewa iblis di dunia ini dan sebagai imbalannya dia tidak terus-terusan diingatkan bahwa dia lajang. Dan tidak hanya lajang. Dia tidak hanya *merindukan* Magnus; dia sangat ketakutan memikirkan Magnus, dengan kengerian yang dalam, menyakitkan dan terus-menerus yang tidak pernah benar-benar hilang.

“Jace, dunia ini sudah terbakar menjadi abu arang, dan setiap makhluk hidup sudah mati,” kata Clary. “Aku cukup yakin tidak ada siapa pun tersisa untuk mendaur ulang.”

“Jadi apa yang kalian lihat?” desak Isabelle. Dia sama sekali tidak senang ditinggalkan ketika Alec dan Jace pergi mengintai, tetapi Alec berkeras bahwa dia harus menghemat tenaga. Izzy lebih mau mendengarkannya akhir-akhir ini, pikir Alec, dan Izzy mendengarkan orang-orang yang pendapatnya dia hormati saja. Menyenangkan rasanya.

“Ini.” Jace menarik stelanya dari saku dan berlutut, sambil melepaskan jaket tempurnya. Otot-otot punggungnya bergerak di bawah kausnya sewaktu dia menggunakan ujung runcing stela untuk menggambar di tanah kekuningan itu. “Ini Gard Gelap. Ada satu jalan masuk, yaitu melalui gerbang di tembok luar. Gerbang itu tertutup, tetapi rune Pembuka seharusnya bisa mengatasi masalah itu. Pertanyaannya adalah bagaimana mencapai gerbang itu. Posisi-posisi yang paling bisa dipertahankan adalah di sini, di sini, dan di sini”—stelanya membuat sapuan-sapuan cepat di tanah—“jadi kita bergerak memutar lalu naik dari belakang. Jika geografi di sini sama seperti di Alicante

kita, dan kelihatannya begitu, ada sebuah jalan alam di belakang bukit. Begitu kita berhasil mendekat, kita berpencar di sini dan di sini”—stelanya membuat pusaran dan pola-pola saat dia menggambar, dan sepetak keringat menggelap di antara tulang belikatnya—“dan kita berusaha menggiring setiap iblis atau Yang Tergelapkan ke arah tengah.” Dia duduk bersimpuh, menggigit-gigit bibir. “Aku bisa menghabiskan banyak dari mereka, tapi aku butuh kalian untuk menjaga mereka terkepung selama aku melakukannya. Kalian mengerti rencananya?”

Mereka semua menatap selama beberapa saat yang hening. Lalu Simon menunjuk. “Yang goyang-goyang itu apa?” katanya. “Pohon?”

“Itu *gerbang*,” kata Jace.

“Ohh,” ucap Isabelle, girang. “Jadi yang kecil-kecil melingkar itu apa? Apa ada parit?”

“Itu garis-garis lintasan—Duh, apa cuma aku yang pernah melihat peta strategi?” tuntutan Jace sambil melempar stelanya dan menyugar rambut pirangnya. “Apa kalian mengerti *satu* saja yang barusan kukatakan?”

“Tidak,” kata Clary. “Strategimu mungkin hebat, tapi kemampuan menggambarmu payah betul; semua Yang Tergelapkan kelihatan seperti pohon, dan bentengnya kelihatan seperti katak. Pasti ada cara yang lebih baik untuk menjelaskan.”

Jace mengenyakkan diri di atas tumitnya dan menyilangkan lengan. “Nah, aku ingin sekali mendengarnya.”

“Aku punya ide,” kata Simon. “Ingat bagaimana sebelum ini, aku membicarakan Dungeons and Dragons?”

“Dengan jelas,” kata Jace. “Sungguh masa yang kelam.”

Simon mengabaikannya. “Semua Pemburu Bayangan Gelap memakai pakaian tempur merah,” katanya. “Dan mereka tidak cerdas sekali atau punya kemauan sendiri. Kehendak mereka sepertinya diserap, setidaknya sebagian, oleh Sebastian. Benar?”

“Benar,” ucap Isabelle, dan dia memberi Jace tatapan pembungkam.

“Dalam D&D, langkah pertamaku, kalau berurusan dengan pasukan lawan seperti itu, adalah memancing sekelompok dari mereka—katakanlah

lima—dan mengambil pakaian mereka.”

“Apakah ini supaya mereka harus kembali ke benteng tanpa busana dan rasa malu mereka akan berpengaruh buruk pada semangat juang mereka?” kata Jace. “Karena sepertinya itu rumit.”

“Aku cukup yakin yang Simon maksud adalah mengambil pakaian mereka dan memakai pakaian itu sebagai samaran,” kata Clary. “Supaya kita bisa menyelinap ke gerbang tanpa diketahui. Jika prajurit Yang Tergelapkan lainnya tidak begitu tanggap, mereka mungkin tidak memperhatikan.” Jace menatapnya dengan terkejut. Clary mengangkat bahu. “Itu ada di setiap film, dari dulu.”

“Kami tidak menonton film,” kata Alec.

“Kurasa pertanyaannya adalah apakah *Sebastian* menonton film,” kata Isabelle. “Omong-omong, apakah strategi kita waktu kita benar-benar bertemu dia masih tetap ‘percayalah padaku’?”

“Masih ‘percayalah padaku’,” kata Jace.

“Oh, bagus,” kata Isabelle. “Tadi aku sempat khawatir akan ada rencana betulan dengan langkah-langkah yang bisa kita ikuti. Kau tahulah, sesuatu yang menenangkan hati.”

“Memang ada rencana.” Jace menyelipkan stelanya ke sabuk dan bangkit dengan luwes. “Ide Simon tentang cara kita memasuki benteng Sebastian. Kita akan menerapkan ide itu.”

Simon menatapnya. “Serius?”

Jace mengambil jaketnya lagi. “Itu ide bagus.”

“Tapi itu *ideku*,” ujar Simon.

“Dan ide itu bagus, jadi kita akan memakainya. Selamat. Kita akan mendaki bukit seperti yang kugambarkan, lalu kita akan menerapkan rencanamu sewaktu kita mendekati puncak. Dan sesampai kita di sana...” Dia menoleh kepada Clary. “Aksi yang kaulakukan di Istana Seelie itu. Waktu kau melompat dan menggambar rune di dinding; kau bisa melakukannya lagi?”

“Aku tidak melihat kenapa tidak bisa,” kata Clary. “Kenapa?”

Jace mulai tersenyum.

Emma duduk di ranjang di kamarnya yang kecil di loteng, dikelilingi helai-helai kertas.

Dia akhirnya mengeluarkan semua kertas itu dari map yang dia ambil dari kantor Konsul. Kertas-kertas itu sekarang tersebar di atas selimutnya, diterangi cahaya matahari yang masuk dari jendela kecil, meski dia nyaris tidak sanggup memaksa dirinya menyentuh isi map.

Helai-helai itu adalah foto-foto yang buram, diambil di bawah langit cerah Los Angeles, memperlihatkan jasad kedua orangtuanya. Sekarang dia bisa melihat mengapa mereka tidak bisa membawa jasad-jasad itu ke Idris. Orangtuanya sudah dilucuti pakaiannya, kulit mereka kelabu seperti abu kecuali di tempat-tempat yang tertutup coretan-coretan hitam jelek, sama sekali tidak seperti Tanda tapi mengerikan. Pasir di sekitar mereka basah, seolah habis hujan; mereka terkapar jauh dari garis laut. Emma melawan desakan untuk muntah saat dia berusaha memaksa dirinya menyerap informasi itu: kapan jasad-jasad itu ditemukan, kapan diidentifikasi, dan bagaimana jasad kedua orangtuanya hancur bergumpal-gumpal ketika para Pemburu Bayangan mencoba mengangkat—

“Emma.” Ternyata Helen, yang berdiri di ambang pintu. Cahaya yang tercurah melalui jendela mengubah pinggir rambutnya menjadi sewarna perak, seperti yang selalu terjadi pada rambut Mark. Dia semakin mirip Mark daripada sebelum-sebelumnya; sebenarnya, stres sudah membuatnya lebih kurus dan semakin menonjolkan lengkung-lengkung halus tulang pipinya, ujung puncak telinganya. “Dari mana kau mendapatkan itu?”

Emma mengangkat dagu dengan gaya menantang. “Kuambil dari kantor Konsul.”

Helen duduk di pinggir ranjang. “Emma, kau harus mengembalikan berkas ini.”

Emma menghunjamkan satu jari pada kertas-kertas itu. “Mereka tidak akan meneliti untuk mencari tahu apa yang menimpa orangtuaku,” katanya. “Mereka menyatakan ini hanya serangan acak oleh pasukan Yang Tergelapkan, tetapi sebenarnya bukan. Aku tahu bukan begitu.”

“Emma, pasukan Yang Tergelapkan dan sekutu-sekutu mereka tidak

hanya membunuh para Pemburu Bayangan di Institut. Mereka menyapu bersih Konklaf Los Angeles. Masuk akal jika mereka mengejar orangtuamu juga.”

“Kenapa mereka tidak Mengubah orangtuaku?” tuntut Emma. “Mereka membutuhkan setiap prajurit yang bisa mereka dapatkan. Waktu kau berkata mereka menyapu bersih Konklaf, mereka tidak meninggalkan *mayat*. Mereka Mengubah semua orang.”

“Kecuali yang kecil dan yang sangat tua.”

“Yah, orangtuaku tidak termasuk dua-duanya.”

“Apa kau lebih suka mereka Diubah?” tanya Helen dengan suara pelan, dan Emma tahu Helen sedang memikirkan ayahnya sendiri.

“Tidak,” jawab Emma. “Tapi apa kau benar-benar bermaksud mengatakan bahwa tidak penting siapa yang membunuh mereka? Bahwa aku bahkan sebaiknya tidak usah ingin tahu *mengapa*?”

“Mengapa apa?” Tiberius sedang berdiri di pintu, rambut hitam ikalnya yang berantakan jatuh memasuki matanya. Dia tampak lebih muda daripada usianya yang sepuluh tahun, kesan yang diperkuat oleh fakta bahwa boneka lebahnya terjantai dari satu tangan. Wajahnya yang halus tersaput keletihan. “Di mana Julian?”

“Dia di bawah di dapur, sedang mengambil makanan.” kata Helen. “Kau lapar?”

“Apa dia marah kepadaku?” tanya Ty sambil menatap Emma.

“Tidak, tapi kau kan tahu dia sedih kalau kau membentakinya, atau menyakiti dirimu sendiri,” kata Emma hati-hati. Sulit mengetahui apa yang bisa membuat Ty ketakutan atau memicu tantrumnya. Menurut pengalaman Emma, lebih baik selalu memberitahukan yang sebenarnya saja secara gamblang kepada Ty. Jenis kebohongan yang biasa dikatakan orang kepada anak-anak, semacam “Suntikan ini tidak akan sakit sedikit pun”, akan berbahaya bila disampaikan kepada Ty.

Hari sebelumnya, Julian menghabiskan waktu cukup lama untuk mencabuti pecahan kaca dari kaki Ty yang berlumuran darah dan menjelaskan kepada Ty dengan agak keras bahwa jika Ty sampai berjalan menginjak

pecahan kaca lagi, dia akan mengadukan Ty kepada orang-orang dewasa dan Ty harus menerima hukuman apa pun yang diberikan. Sebagai jawaban Ty menendangnya, meninggalkan jejak kaki berdarah di kaus Julian.

“Jules ingin kau aman dan sehat,” kata Emma sekarang. “Hanya itu yang dia inginkan.”

Helen mengulurkan kedua tangan untuk merangkul Ty—Emma tidak menyalahkan Helen. Ty tampak kecil dan bungkuk, dan cara dia mencengkeram lebahnya membuat Emma mencemaskannya juga. Emma ingin memeluknya juga. Tetapi Ty tidak suka disentuh, oleh siapa pun kecuali Livvy. Ty berkelit dari kakak tirinya dan beranjak ke jendela. Sesaat kemudian Emma bergabung dengannya di sana, berhati-hati untuk memberinya ruang.

“Sebastian bisa masuk dan keluar kota ini,” kata Ty.

“Ya, tapi dia hanya satu orang, dan dia tidak begitu tertarik pada kita. Lagi pula, aku yakin Kunci punya rencana untuk menjaga keselamatan kita.”

“Aku juga yakin begitu,” gumam Ty, sambil memandang ke bawah ke luar jendela. Dia menunjuk. “Aku hanya tidak tahu apakah rencana itu akan berhasil.”

Emma butuh waktu sejenak untuk menyadari apa yang Ty tunjuk. Jalanan padat, tetapi bukan oleh pejalan kaki. Para Nephilim dalam seragam Gard, dan sebagian dalam seragam tempur, bergerak mondar-mandir di jalanan, membawa palu dan paku dan berpeti-peti barang yang membuat Emma terpana—gunting dan ladam, pisau dan belati dan beraneka senjata, bahkan peti-peti berisi sesuatu yang tampak seperti tanah. Seorang pria menggotong beberapa karung goni bertulisan GARAM.

Setiap peti dan karung mempunyai lambang yang dicap di atasnya: sebuah spiral. Emma pernah melihat lambang itu dalam Kodeks-nya: simbol Labirin Spiral para warlock.

“Besi dingin,” kata Ty sambil merenung. “Ditempa, tidak dipanaskan dan dibentuk. Garam, dan tanah kuburan.”

Ada ekspresi pada wajah Helen, ekspresi yang ditampilkan orang dewasa bila mereka tahu sesuatu tetapi tidak ingin memberitahukannya. Emma menoleh kepada Ty, yang diam dan tenang, mata kelabunya yang serius

mengikuti gerakan mondar-mandir di jalanan di luar. Di sebelah Ty berdiri Helen, yang sudah bangkit dari ranjang, ekspresinya gundah.

"Mereka minta dikirim amunisi sihir," kata Ty. "Dari Labirin Spiral. Atau mungkin itu ide para warlock. Sulit diketahui."

Emma menatap dari balik kaca lalu kembali pada Ty, yang mendongak menatapnya dari balik bulu mata yang panjang. "Apa artinya itu?" tanya Emma.

Ty menyunggingkan senyum kagoknya yang langka itu. "Itu berarti yang Mark katakan dalam suratnya benar," katanya.

Clary berpikir tidak pernah dia ditorehi rune sebanyak ini, atau melihat anak-anak Lightwood tertutup begitu banyak rajah magis seperti sekarang. Dia sendiri yang membuat semua rune dan rajah itu, dengan mencurahkan segenap dirinya—seluruh keinginannya agar mereka semua selamat, seluruh dambaannya untuk menemukan ibunya dan Luke.

Lengan Jace tampak seperti peta: rune-rune menyebar hingga ke tulang selangka dan dadanya, punggung tangannya. Kulit Clary sendiri kelihatan asing baginya ketika dia tatap. Dia teringat pernah melihat seorang cowok yang kulitnya ditato dengan gambar sistem otot tubuh manusia, dan saat itu dia berpikir seolah-olah pemuda itu sudah diubah menjadi kaca. Sekarang keadaannya agak seperti itu, pikir Clary, saat dia memandang berkeliling kepada teman-temannya selagi mereka bergerak perlahan mendaki bukit menuju Gard Gelap: peta panduan keberanian dan harapan mereka, impian dan hasrat mereka, tertoreh jelas pada tubuh mereka. Pemburu Bayangan tidak selalu orang yang paling terbuka, tetapi kulit mereka jujur.

Clary sudah menutupi tubuhnya sendiri dengan rune penyembuh, tetapi semua itu tidak cukup untuk menjaga paru-parunya agar tidak sakit akibat serangan debu yang terus menerus. Dia teringat apa yang Jace katakan tentang mereka berdua lebih menderita daripada yang lain karena konsentrasi darah malaikat yang lebih tinggi dalam tubuh mereka. Clary berhenti untuk batuk dan memalingkan muka, meludahkan cairan hitam. Dia cepat-cepat menyekakan tangannya ke mulut, sebelum Jace sempat menoleh dan melihat.

Kemampuan menggambar Jace mungkin buruk, tetapi strateginya tak bercela. Mereka berjalan mendaki dalam semacam formasi zigzag, melesat dari satu gundukan batu hitam ke gundukan lain. Dengan hilangnya semua tumbuhan, batu menjadi satu-satunya perlindungan yang diberikan bukit itu. Bukit itu hampir seluruhnya gundul, hanya sedikit tunggul mati di sana sini. Mereka hanya bertemu satu Yang Tergelapkan, yang dengan cepat mereka bunuh, darahnya meresap ke dalam tanah berabu. Clary teringat jalan menanjak menuju Gard di Alicante, hijau dan indah, dan memandang dengan kebencian tanah gersang di sekelilingnya.

Udara terasa berat dan panas, seakan matahari yang jingga membara menekan mereka. Clary bergabung dengan yang lain di balik sebuah gundukan batu tinggi. Mereka sudah mengisi ulang botol mereka pagi tadi dari danau di gua, dan Alec sekarang menggilirkan air, wajahnya yang murung tercoreng debu hitam. "Ini air yang terakhir," katanya, lalu menyerahkan botol kepada Isabelle. Gadis itu meneguk sedikit saja dan menyerahkan kepada Simon, yang menggeleng—dia tidak membutuhkan air—dan menyerahkan botol kepada Clary.

Jace menatap Clary. Clary bisa melihat dirinya sendiri terpantul dalam mata Jace; tampak kecil, pucat, dan kotor. Dia bertanya-tanya dalam hati apakah dirinya tampak berbeda bagi Jace setelah kemarin malam. Dia hampir memperkirakan Jace akan tampak berbeda baginya, saat dia bangun pagi tadi di dekat sisa api yang sudah dingin, dengan tangan Jace dalam genggamannya. Tetapi Jace tetap Jace yang sama, Jace yang selalu dia cintai. Dan Jace menatapnya seperti biasanya, seakan-akan dirinya adalah sebuah keajaiban kecil, jenis yang selalu kau simpan dekat di hatimu.

Clary meneguk semulut penuh air dan menyerahkan termos kepada Jace, yang sedikit mendongakkan kepala dan menelan. Clary mengamati otot-otot itu bergerak di leher Jace dengan kekaguman singkat lalu memalingkan muka sebelum mukanya memerah—oke, mungkin ada hal-hal yang *sudah* berubah, tetapi ini jelas bukan waktu untuk memikirkannya.

"Habis," kata Jace, dan dia menjatuhkan termos yang sekarang kosong. Mereka semua memperhatikan termos itu menggelinding di antara batu-batu.

Tidak ada air lagi. “Berkurang satu barang yang harus dibawa,” tambah Jace, berusaha terdengar enteng, tetapi suaranya justru terdengar sekereng debu di sekeliling mereka.

Bibir Jace pecah-pecah dan sedikit berdarah meski dia memakai *iratze*. Mata Alec digayuti bayang-bayang hitam, dan tangan kirinya berkedut gugup. Mata Isabelle merah karena debu, dan dia mengerjap dan menggosok matanya jika dia merasa tidak ada yang memperhatikan. Mereka semua tampak payah sekali, pikir Clary, mungkin dengan pengecualian Simon, yang tampak kurang lebih sama. Simon berdiri dekat gundukan batu, jemarinya bertumpu ringan pada sebuah tonjolan batu. “Ini kuburan,” katanya tiba-tiba.

Jace mendongak. “Apa?”

“Tumpukan-tumpukan batu ini. Ini kuburan. Kuburan tua. Orang tewas dalam pertempuran dan dikubur dengan menimbun jasadnya dengan batu.”

“Pemburu Bayangan,” ujar Alec. “Siapa lagi yang mungkin tewas mempertahankan Bukit Gard?”

Jace menyentuh batu-batu itu dengan tangan berbalut sarung tangan kulit, dan mengerutkan kening. “Kita membakar saudara-saudara kita yang mati.”

“Mungkin di dunia ini tidak,” kata Isabelle. “Keadaannya berbeda. Mungkin mereka tidak punya waktu. Mungkin ini posisi terakhir mereka—”

“Stop,” ucap Simon. Dia terpaku, ekspresi konsentrasi penuh pada wajahnya. “Ada yang datang. Manusia.”

“Bagaimana kau tahu manusia?” Clary merendahkan suara.

“Darah,” jawab Simon singkat. “Darah iblis lain baunya. Ini manusia—Nephilim, tapi bukan.”

Jace membuat isyarat cepat meminta diam dengan tangannya, dan mereka semua langsung tak bersuara. Dia menempelkan punggungnya ke tumpukan batu dan mengintip dari sisi tumpukan. Clary melihat rahangnya menegang. “Yang Tergelapkan,” kata Jace dengan suara rendah. “Mereka berlima.”

“Jumlah yang pas sekali,” kata Alec dengan seringai mirip serigala yang mengejutkan. Busurnya sudah di tangannya hampir sebelum Clary sempat melihat gerakannya, dan Alec melangkah ke samping, keluar dari perlindungan batu, dan melepaskan anak panahnya.

Clary melihat ekspresi kaget Jace—Jace tidak memperkirakan Alec akan bergerak lebih dahulu—lalu Jace memegang salah satu batu di tumpukan dan melemparkan diri ke atas melampaui tumpukan. Isabelle melompat menyusul Jace seperti kucing, dan Simon mengikuti, cepat dan akurat, kedua tangan kosong. Seakan-akan dunia ini dibuat untuk mereka yang sudah mati, pikir Clary, lalu dia mendengar teriakan panjang yang mendadak terputus.

Dia akan meraih Heosphoros, tetapi mengurungkan niatnya, dan menyambar belati dari sabuk senjatanya sebelum melontarkan diri memutar sisi tumpukan. Ada lereng di balik tumpukan itu, dan Gard Gelap menjulang hitam dan rusak di atas mereka. Empat Pemburu Bayangan berpakaian merah tampak sedang memandang berkeliling dengan terkejut. Salah satu teman mereka, seorang wanita pirang, tergeletak di tanah, tubuhnya menunjuk ke atas bukit, sebatang anak panah menyembul dari lehernya.

Itu menjelaskan bunyi tadi, pikir Clary dengan agak pening sementara Alec menarik busurnya dan melayangkan satu anak panah lagi. Orang kedua, berambut hitam dan berperut buncit, terhuyung mundur sambil berteriak, anak panah di kakinya; Isabelle menyerangnya seketika itu juga, cambuk Isabelle memangkas lehernya. Ketika pria itu tumbang, Jace melompat dan menunggangi mayat itu ke tanah, memanfaatkan daya jatuh itu untuk melontarkan tubuhnya sendiri ke depan. Dua pedangnya berkelebat dengan gerak menggunting, memancung kepala seorang lelaki botak yang seragam tempur merahnya dinodai bercak-bercak darah kering. Lebih banyak darah lagi memancar, membasahi pakaian merah itu dengan selapis merah lagi ketika mayat tanpa kepala itu menggelincir ke tanah. Terdengar pekikan, dan wanita yang berdiri di belakang lelaki itu mengangkat sebilah pedang lengkung untuk menyabet Jace; Clary melepaskan belatinya ke depan dan membiarkan senjata itu melayang, dan menancap di kening wanita itu, yang tertekuk jatuh ke tanah tanpa memekik lagi.

Yang terakhir dari regu Yang Tergelapkan itu mulai berlari, tersandung-sandung mendaki bukit. Simon berkelebat melewati Clary, gerakan yang terlalu cepat untuk dilihat, dan melompat seperti kucing. Pria Yang Tergelapkan itu roboh dengan tarikan napas ketakutan, dan Clary melihat Simon melompat di

atasnya dan menyerang seperti seekor ular. Terdengar bunyi seperti kertas disobek.

Mereka semua memalingkan muka. Setelah sesaat yang terasa lama Simon bangkit dari tubuh yang diam itu dan menuruni bukit menghampiri mereka. Ada darah di kausnya, dan darah di kedua tangan dan wajahnya. Dia menolehkan muka ke samping, terbatuk dan meludah, tampak mual.

“Pahit,” katanya. “Darah itu. Rasanya seperti darah Sebastian.”

Isabelle kelihatan mual, tidak seperti ketika dia menggorok leher Pemburu Bayangan Gelap tadi. “Aku benci dia,” kata Isabelle tiba-tiba. “Sebastian. Yang dia lakukan kepada mereka, itu lebih buruk daripada pembunuhan. Mereka bahkan bukan manusia lagi. Bila mereka mati, mereka tidak bisa dikubur di Kota Hening. Dan tidak akan ada yang berkabung untuk mereka. Orang sudah berkabung untuk mereka. Jika aku mencintai seseorang dan dia Diubah seperti ini—aku akan bahagia jika dia mati.”

Napas Isabelle tampak berat; tak seorang pun mengatakan sesuatu. Akhirnya Jace mendongak menatap langit, mata emas berkilau di wajah yang berlepotan tanah. “Lebih baik kita bergerak lagi—matahari mulai turun, lagi pula, mungkin saja ada yang mendengar kita.” Mereka melucuti seragam tempur mayat-mayat itu, tanpa bersuara dan cepat. Ada sesuatu yang memualkan pada tugas itu, sesuatu yang rasanya tidak begitu mengerikan ketika Simon menggambarkan strateginya, tetapi sekarang terasa sangat mengerikan. Clary pernah membunuh—iblis-iblis dan yang Terabaikan; dulu dia sudah akan membunuh Sebastian, seandainya dia mampu melakukannya tanpa menyakiti Jace. Tetapi ada sesuatu yang suram dan mirip penjagal pada tugas melucuti pakaian dari jasad-jasad Pemburu Bayangan, bahkan yang ditorehi Tanda dengan rune-rune ajal dan Neraka. Dia tidak bisa menahan diri untuk melihat wajah salah satu Pemburu Bayangan yang tewas itu, seorang pria berambut cokelat, dan hatinya bertanya-tanya mungkinkah dia ayah Julian.

Clary mengenakan jaket dan celana tempur wanita yang lebih kecil, tetapi itu pun masih kebesaran. Sedikit potong-memotong dengan pisaunya berhasil memendekkan lengan baju dan pipa celana, dan sabuk senjatanya menahan

celana agar tidak melorot. Tidak banyak yang bisa Alec lakukan: Dia akhirnya memakai jaket milik Pemburu Bayangan yang paling besar, dan jaket itu tampak berat di badannya. Lengan jaket Simon terlalu pendek dan ketat; dia memotong jahitan di bahu agar bisa lebih mudah bergerak. Jace dan Isabelle sama-sama berhasil mendapat pakaian yang pas, meski jaket Isabelle bepercak darah kering. Jace berhasil tampak tampan dalam warna merah tua itu, dan itu sangat menyebalkan.

Mereka menyembunyikan mayat-mayat di balik tumpukan batu dan mulai mendaki bukit. Jace benar, matahari *memang* mulai terbenam, memandikan dunia itu dengan warna-warna api dan darah. Langkah mereka serempak ketika mereka semakin mendekati siluet besar Gard Gelap.

Lereng menanjak itu tiba-tiba datar, dan sampailah mereka di sana, di plato di depan benteng. Rasanya seperti memandang satu klise foto yang ditumpuk di atas klise lain. Clary bisa melihat dalam khayalannya Gard itu seperti keadaan di dunianya, bukit tertutup pepohonan dan kehijauan, kebun-kebun mengelilingi menara jaga, pendar *witchlight* menerangi seluruh tempat itu. Matahari bersinar pada siang hari, dan bintang-bintang pada malam hari.

Di sini puncak bukit itu gersang dan disapu angin yang cukup dingin untuk menembus bahan jaket curian Clary. Kaki langit berupa garis merah seperti leher digorok. Segalanya diselimuti cahaya merah itu, dari kerumunan Yang Tergelapkan yang berlalu-lalang di plato, hingga Gard Gelap itu sendiri. Sekarang setelah mereka dekat, mereka bisa melihat tembok yang mengelilingi benteng, dan gerbang yang kokoh.

"Lebih baik tudungmu kaunaikkan," kata Jace dari belakang Clary, sambil memegang benda yang dibicarakan dan menariknya ke atas kepala Clary. "Rambutmu bisa dikenali."

"Oleh Yang Tergelapkan?" kata Simon, yang bagi Clary tampak amat sangat ganjil dalam seragam tempur merah itu. Dia tidak pernah membayangkan Simon memakai seragam tempur.

"Oleh Sebastian," kata Jace singkat, lalu dia menarik tudungnya sendiri. Mereka sudah mengeluarkan senjata mereka: Cambuk Isabelle berkilau dalam cahaya yang merah, dan busur Alec sudah di tangannya. Jace memandang

ke arah Gard Gelap. Clary hampir berharap dia akan mengatakan sesuatu, untuk berpidato, untuk menandai kesempatan itu. Jace hanya diam. Clary bisa melihat sudut tajam tulang pipi Jace di bawah tudung jaket tempur, rahang Jace yang kaku. Jace sudah siap. Mereka semua sudah siap.

“Kita ke gerbang,” kata Jace, dan dia bergerak maju.

Clary merasa dingin sekujur tubuh—dinginnya pertempuran, yang membuat punggungnya tegak, napasnya teratur. Tanah di sini berbeda, dia menyadari hal itu. Tidak seperti pasir di bagian lainnya di alam gurun itu, pasir di sini sudah teraduk-aduk oleh pijakan kaki. Saat itu seorang prajurit berpakaian merah berjalan melewatinya, lalu seorang pria berkulit cokelat, tinggi dan berotot. Pria itu tidak memperhatikan mereka. Dia tampaknya berjalan di jalur patroli, sebagaimana beberapa Yang Tergelapkan lain, semacam jalur bolak-balik yang sudah ditetapkan. Seorang wanita berkulit putih dengan rambut beruban tampak beberapa langkah di belakang si pria. Clary merasakan otot-ototnya menegang—*Amatis?*—tetapi ketika wanita itu lewat, jelas bahwa wajahnya tidak dia kenal. Tetapi Clary tetap merasa mata wanita itu memandang mereka, dan dia lega ketika mereka tak lagi terlihat olehnya.

Sekarang Gard menjulang di depan mereka, gerbangnya besar dan terbuat dari besi. Gerbang itu diukir dengan gambar sebuah tangan memegang senjata—*skeptron* berujung bola. Tampak jelas bahwa gerbang itu sudah hancur untuk waktu lama. Permukaannya gompal-gompal dan lecet-lecet, di sana sini ada cipratan nanah dan sesuatu yang tampak seperti darah manusia kering.

Clary maju untuk menyentuhkan stelanya pada gerbang, siap dengan rune Pembuka dalam benaknya—tetapi gerbang itu mengayun lebar saat dia sentuh. Dia melontarkan tatapan terkejut kepada yang lain. Jace menggigiti bibir; Clary mengangkat satu alis bertanya kepadanya, tetapi Jace hanya mengangkat bahu, seolah untuk berkata: *Kita maju. Apa lagi yang bisa kita lakukan?*

Mereka maju. Setelah gerbang, sebuah jembatan membentang di atas sebuah ngarai sempit. Kegelapan bergolak di dasar jurang itu, lebih pekat

daripada kabut atau asap. Isabelle yang pertama menyeberang, dan Alec menutup barisan, membelakangi mereka dengan busur dan anak panah. Selagi mereka melintasi jembatan dalam satu barisan, Clary memberanikan diri melihat sekilas ke dalam celah itu, dan nyaris tersentak mundur—kegelapan itu memiliki kaki dan tangan, panjang dan berkait seperti kaki laba-laba, dan sesuatu yang tampak seperti mata-mata kuning berkilau.

“Jangan lihat,” kata Jace dengan suara rendah, dan Clary sontak mengalihkan matanya kembali ke cambuk Isabelle, emas dan kemilau di depan mereka. Cambuk itu menerangi kegelapan sehingga ketika mereka tiba di pintu depan menara utama, Jace bisa menemukan gerendel dengan mudah dan mengayun pintu sampai terbuka.

Pintu itu membuka menuju kegelapan. Mereka semua saling berpandangan, sesaat tidak ada yang mampu bergerak. Clary mendapati dia sedang menatap yang lain, berusaha menghafal mereka; mata cokelat Simon, lekuk tulang selangka Jace di bawah jaket merah, lengkung alis Alec, kerut cemas di kening Isabelle.

Stop, perintahnya kepada diri sendiri. Ini bukan akhir. Kau akan melihat mereka lagi.

Dia melihat ke belakang. Selepas jembatan tampak gerbang yang terbuka lebar, dan di balik gerbang tampak Yang Tergelapkan, berdiri tak bergerak. Clary mendapat perasaan mereka juga sedang mengamati, segalanya terjebak dalam satu momen hening sebelum terpecah.

Sekarang. Dia melangkah maju, memasuki kegelapan; dia mendengar Jace mengucapkan namanya sangat pelan, hampir berupa bisikan, lalu dia melewati sebuah pintu dan cahaya menyelimutinya, membutakan karena begitu mendadak. Dia mendengar gumaman teman-temannya ketika mereka mengambil tempat di sampingnya, lalu terpaan udara dingin ketika pintu terbanting menutup di belakang mereka.

Matanya melebar. Mereka berdiri di sebuah lorong masuk yang amat besar, seukuran bagian dalam Aula Piagam. Ada dua tangga batu yang amat besar menuju ke atas, berpilin dan berbelok, dua tangga yang saling berjaln tetapi tidak pernah bertemu. Masing-masing dijajari oleh birai batu di kanan

kiri, dan Sebastian sedang bersandar pada salah satu birai, tersenyum kepada mereka.

Itu jelas-jelas senyuman buas: senang dan menanti-nanti. Dia memakai seragam tempur merah tanpa noda, dan rambutnya bersinar seperti besi. Dia menggeng-geleng. “Clary, Clary,” katanya. “Tadinya aku betul-betul mengira kau jauh lebih pintar daripada ini.”

Clary berdeham. Tenggorokannya terasa tersumbat debu, dan rasa takut. Kulitnya bergetar seakan dia habis menelan adrenalin. “Lebih pintar daripada apa?” katanya, dan hampir mengernyit mendengar gaung suaranya sendiri, yang memantul-mantul pada dinding batu polos. Tidak ada tapestri, tidak ada lukisan, tak ada apa pun untuk melembutkan kesan keras itu.

Walaupun dia tidak tahu apa lagi yang bisa dia harapkan dari sebuah dunia iblis. Tentu saja tidak ada seni.

“Kami sudah sampai,” kata Clary. “Di dalam bentengmu. Kami berlima, dan kau sendirian.”

“Oh, betul,” kata Sebastian. “Apa aku harus kelihatan terkejut?” Dia mengerutkan mukanya menjadi seringai mengejek, penuh keheranan palsu yang membuat perut Clary melintir. “Siapa yang bisa *percaya*?” kata Sebastian mengolok. “Maksudku, lupakan fakta bahwa sudah tentu aku tahu dari sang Ratu bahwa kalian akan datang ke sini, tetapi sejak kalian datang, kalian sudah menyulut api yang amat besar, mencoba mencuri artefak yang dilindungi iblis—maksudku kalian sudah melakukan segalanya kecuali memasang tanda panah besar yang berkedip-kedip dan menunjuk langsung ke lokasi kalian.” Dia mendesah. “Aku selalu tahu sebagian besar dari kalian memang keterlaluan bodohnya. Bahkan Jace, yah, kau tampan tapi tidak terlalu cerdas, ya? Mungkin jika Valentine sempat menghabiskan beberapa tahun lagi bersamamu—tapi tidak, mungkin dengan begitu pun tidak akan berbeda. Herondale memang keluarga yang lebih dipuja karena garis rahang mereka daripada kecerdasan mereka. Sedangkan keluarga Lightwood, semakin sedikit yang dikatakan semakin baik. Generasi-generasi orang idiot. Tetapi Clary—”

“Kau melupakan aku,” sela Simon.

Sebastian menyeret pandangannya kepada Simon, seakan-akan dia

jijik. “Kau ini terus saja muncul seperti bisul,” katanya. “Vampir kecil yang membosankan. Aku sudah membunuh orang yang menjadikanmu, tahu tidak? Tadinya kukira vampir-vampir seharusnya merasakan hal semacam itu, tapi kau tampak tak peduli. Betul-betul berkulit badak.”

Clary merasakan Simon menegang sedikit di sampingnya, teringat Simon di gua, terbungkuk seolah kesakitan. Berkata dia merasa seolah ada yang menikamkan pisau ke dadanya.

“Raphael,” bisik Simon; di sampingnya Alec tampak jelas memucat.

“Bagaimana dengan yang lain?” tanya Alec dengan suara kasar. “Magnus—Luke—”

“Tbu kita,” kata Clary. “Tentunya bahkan kau tidak akan menyakitinya.”

Cibiran Sebastian berubah rapuh. “Dia *bukan* ibuku,” katanya, lalu dia mengangkat bahu dengan jenis kejengkelan yang dibuat-buat. “Dia masih hidup,” katanya. “Sedangkan si warlock dan si manusia serigala, aku tidak bisa bilang. Sudah agak lama aku tidak memeriksa keadaan mereka. Si warlock sepertinya tidak begitu sehat terakhir kali aku melihatnya,” tambahnya. “Kurasa dimensi ini tidak baik untuknya. Dia mungkin sudah mati sekarang. Tapi kalian tentu tidak mungkin mengharapkan aku memperkirakan *itu*.”

Alec mengangkat busurnya dalam satu gerakan tangkas. “Perkiraan ini,” katanya, dan dia melepaskan sebatang anak panah.

Anak panah itu melesat lurus menuju Sebastian—yang bergerak bagai kilat, menangkap anak panah itu dari udara, jemari merangkum batang yang bergetar dalam genggamannya. Clary mendengar Isabelle menarik napas tajam, merasakan terjangan darah dan rasa takut dalam pembuluh darahnya sendiri.

Sebastian mengarahkan ujung tajam anak panah itu kepada Alec seperti seorang guru memegang penggaris, dan mengeluarkan suara berdecak-decak tak setuju. “Nakal,” katanya. “Mencoba melukaiku di sini di dalam bentengku sendiri, di jantung kekuasaanku? Seperti yang tadi kukatakan, kau bodoh. Kalian semua bodoh.” Dia melakukan satu gerakan mendadak, memuntir pergelangan tangan, dan anak panah itu patah, bunyinya seperti tembakan pistol.

Pintu kembar di kedua ujung lorong masuk itu membuka, dan iblis-iblis menghambur masuk.

Clary sudah memperkirakan, sudah bersiap diri, tetapi tidak ada istilah benar-benar siap untuk sesuatu seperti ini. Dia sudah pernah melihat iblis, banyak iblis, namun ketika banjir tercurah dari kedua sisi—makhluk laba-laba dengan badan gemuk berbisa; monster tanpa kulit bersosok manusia yang menetes-neteskan darah; makhluk dengan cakar dan gigi dan kuku, belalang sembah raksasa dengan rahang yang jatuh terbuka seolah tanpa engsel—kulitnya terasa seperti ingin mengelupaskan diri dari tubuhnya. Dia memaksa dirinya diam, tangannya pada Heosphoros, dan mendongak menatap kakaknya.

Sebastian menyambut tatapan Clary dengan tatapan matanya yang berwarna gelap, dan Clary teringat pemuda dalam imajinya, pemuda dengan mata hijau seperti matanya. Dia melihat satu kerutan dalam muncul di antara mata Sebastian.

Sebastian mengangkat satu tangan; menjentikkan jemari. “Berhenti,” katanya.

Iblis-iblis itu terpaku, di tengah gerakan, di kanan kiri Clary dan yang lain. Clary bisa mendengar napas berat Jace, merasakan Jace menekankan jemari pada tangan yang Clary tempelkan ke punggung. Suatu sinyal tanpa suara. Yang lain-lain berdiri kaku, mengelilingi Clary.

“Adik perempuanku,” ucap Sebastian. “Jangan sakiti dia. Bawa dia kepadaku. Bunuh yang lainnya.” Dia menyipitkan mata kepada Jace. “Jika kalian bisa.”

Iblis-iblis itu melompat maju. Kalung Isabelle berdenyut seperti lampu stroboskopik, menyorotkan lidah-lidah merah dan emas membara, dan dalam cahaya terang itu Clary melihat yang lainnya berbalik untuk menghalau iblis.

Itulah peluangnya. Dia cepat berputar dan melejit menuju dinding, merasakan rune Kegesitan di lengannya membakar saat dia meluncurkan diri ke atas, mencekal batu kasar dengan tangan kirinya, dan berayun maju, menghantamkan ujung stelanya ke dalam granit itu seolah-olah stelanya adalah kapak yang menebas kulit pohon. Dia merasakan batu itu bergetar: retak-retak kecil muncul, tetapi dia terus bergantung dengan teguh, menyeret stelanya melintasi permukaan dinding, cepat dan menggempur. Dia

hanya samar-samar merasakan gerusan dan gesekan itu. Segalanya seperti menyayup, bahkan bunyi jerit dan desing pertempuran di belakangnya, bau busuk dan raungan iblis-iblis. Dia hanya bisa merasakan kekuatan rune-rune yang diakrabinya menggema mengalirinya selagi dia menggambar, dan menggambar, dan menggambar—

Sesuatu menyambar mata kakinya dan menyentak keras. Rasa perih meluncur sepanjang kakinya; dia memandang ke bawah dan melihat sebuah tentakel panjang meliliti sepatu botnya, menariknya turun. Tentakel itu menempel ke satu iblis yang tampak seperti burung kakaktua terondol berukuran raksasa, dengan tentakel-tentakel menjulur keluar dari tempat sayap seharusnya berada. Clary berpegangan semakin kuat ke dinding, menyabetkan stelanya ke depan ke belakang, dinding itu bergetar ketika garis-garis hitam menggerogoti batu.

Tekanan pada mata kakinya meningkat. Dengan berteriak Clary melepaskan pegangan, stelanya jatuh saat dia terjungkir dan menghantam lantai dengan keras. Dia terengah dan berguling ke samping, tepat ketika sebatang anak panah lewat dekat kepalanya dan menancap dalam di daging iblis yang mencengkeramnya. Dia mendongak dan melihat Alec, yang sedang menjangkau ke punggung untuk mengambil anak panah lagi, tepat ketika rune-rune di dinding di belakangnya menyala seperti peta api surgawi. Jace berdiri di sebelah Alec, pedang di tangan, matanya terpaku pada Clary.

Clary mengangguk, sedikit saja. *Lakukan.*

Iblis yang mencengkeramnya meraung; tentakel melonggarkan cengkaman, dan Clary terhuyung berdiri. Dia tidak sempat menggambar ambang pintu persegi panjang, jadi lubang yang tertoreh di dinding berkobar dalam bentuk lingkaran yang gerigis, seperti mulut sebuah terowongan. Di dalam kobaran itu Clary bisa melihat getaran udara Portal—beriak seperti air perak.

Jace melesat melewatinya dan melemparkan diri ke dalam Portal. Clary sempat melihat sekilas apa yang ada di balik Portal—Aula Piagam yang porak poranda, patung Jonathan Shadowhunter—sebelum dia melontarkan diri ke depan, menekan tangannya pada Portal, menjaga celah itu tetap terbuka agar

Sebastian tidak bisa menutupnya. Jace hanya membutuhkan waktu beberapa detik—

Clary bisa mendengar Sebastian di belakangnya, berteriak dalam bahasa yang tidak dia kenal. Bau busuk iblis meruap di mana-mana; dia mendengar desis dan desing, dan menoleh untuk melihat sosok Ravener bergerak cepat ke arahnya, ekor kalajengkingnya terangkat. Clary tersentak ke belakang, tepat ketika iblis itu jatuh dalam dua potong, cambuk metal Isabelle menebas turun untuk mengiris si Ravener di tengah-tengah. Nanah bau membanjir di lantai; Simon menyambar Clary dan menyeretnya mundur, tepat ketika Portal tiba-tiba menggelembung dengan cahaya yang luar biasa dan Jace datang melaluinya.

Clary menahan napas. Tidak pernah Jace tampak begitu mirip malaikat penuntut balas, yang melesat menembus awan dan api. Rambut Jace yang terang seperti membara saat dia mendarat ringan dan mengangkat senjata yang dipegangnya. Senjata itu *skeptron* Jonathan Shadowhunter. Bola di ujung tongkat bersinar. Lewat Portal di belakang Jace, tepat sebelum menutup, Clary melihat bentuk-bentuk gelap iblis-iblis terbang, mendengar pekik kekecewaan dan kemarahan mereka saat mereka tiba dan mendapati senjata itu sudah tidak ada dan si pencuri tak terlihat di mana pun.

Ketika Jace mengangkat *skeptron*, iblis-iblis di sekeliling mereka mulai terbirit-birit mundur. Sebastian sedang bersandar pada birai, kedua tangannya mencengkeram birai, putih sekali. Dia menatap Jace. "Jonathan," katanya, dan suaranya naik dan menyebar. "Jonathan, aku *melarang*—"

Jace merunjamkan *skeptron* ke arah langit, dan bola itu meledak menjadi kobaran api. Kobaran itu cemerlang, jinak, dingin, lebih banyak cahaya daripada panas, tetapi cahaya itu tajam melanda seluruh ruangan, menghiasi segalanya dengan kecermerlangan. Clary melihat iblis-iblis berubah menjadi siluet yang menyala sebelum bergetar dan meledak menjadi abu. Iblis-iblis yang paling dekat dengan Jace yang luruh lebih dahulu, tetapi cahaya itu menerjang semua iblis seperti retakan di tanah, dan satu per satu mereka memekik dan lebur, meninggalkan lapisan tebal abu hitam-kelabu di lantai.

Cahaya itu menghebat, menyala semakin terang sampai Clary harus

memejamkan mata, tetapi tetap melihat ledakan cemerlang terakhir dari balik pelupuknya. Ketika dia membuka mata lagi, lorong masuk itu hampir kosong. Hanya dia dan teman-temannya yang tersisa. Iblis-iblis sudah tidak ada—dan Sebastian di sana, diam terpaku, berdiri pucat dan syok di tangga.

“*Tidak,*” ucapnya berat dengan gigi terkutup.

Jace masih berdiri dengan *skeptron* di tangan; bola sudah berubah hitam dan padam, seperti bohlam yang gosong. Dia mendongak menatap Sebastian, dadanya kembang kempis dengan cepat. “Kau mengira kami tidak tahu bahwa kau menunggu kami,” kata Jace. “Tapi kami *mengandalkan* itu.” Dia maju selangkah. “*Aku mengenalmu,*” katanya, masih terengah, rambutnya berantakan dan mata emasnya menyala-nyala. “Kau pernah menculikku, mengendalikanku, memaksaku melakukan apa pun yang kauinginkan, *tapi aku belajar darimu*. Dulu kau ada di dalam kepalaku, dan sekarang aku ingat. Aku ingat bagaimana kau berpikir, bagaimana kau menyusun rencana. Aku ingat semua itu. Aku sudah tahu kau akan meremehkan kami, mengira kami tidak menduga itu jebakan, mengira kami tidak akan punya rencana untuk menghadapi jebakan itu. Kau lupa aku mengenalmu; sampai ke sudut terjauh otak kecilmu yang sombong itu aku mengenalmu—”

“*Diam,*” desis Sebastian. Dia menunjuk mereka dengan tangan gemetar. “Kalian akan membayar ini dengan darah,” katanya, kemudian dia berbalik dan berlari menaiki tangga, menghilang begitu cepat, bahkan anak panah Alec yang terbang mengejanya tidak bisa menyusulnya. Anak panah itu menumbuk lengkungan tangga dan patah saat mengenai batu, lalu jatuh ke tanah dalam dua potongan rapi.

“Jace,” kata Clary. Disentuhnya tangan Jace. Jace seperti membeku di tempat. “Jace, waktu dia berkata kita akan membayar dengan darah, yang dia maksud bukan darah kita. Dia maksud darah mereka. Luke dan Magnus dan Mama. Kita *harus* menemukan mereka.”

“Aku setuju.” Alec sudah menurunkan busurnya; jaket tempur merahnya sudah tercabik lepas darinya dalam pertempuran, dan pelindung lengannya ternoda darah. “Setiap tangga menuju lantai berbeda. Kita harus berpecah. Jace, Clary, kalian ambil tangga timur; kami akan mengambil tangga satunya.”

Tidak ada yang protes. Clary tahu Jace tidak akan setuju untuk dipisah darinya, dan Alec juga tidak akan setuju meninggalkan adiknya, atau Isabelle dan Simon saling terpisah. Jika mereka harus dipecah, hanya inilah caranya.

“*Jace*,” kata Alec, sekali lagi, dan kali ini kata itu seperti merenggut Jace keluar dari ketidaksadarannya. Jace melempar *skeptron* yang padam ke samping, membiarkan senjata itu berkeletak di lantai, dan mengangkat muka sambil mengganggu.

“Baik,” kata Jace, dan pintu di belakang mereka didobrak terbuka. Pemburu-Pemburu Bayangan Gelap berseragam tempur merah mulai menghambur ke dalam ruangan. Jace menyambar pergelangan tangan Clary dan mereka berlari, Alec dan yang lainnya bergegas di samping mereka sampai mereka tiba di kaki tangga dan berpecah. Clary merasa mendengar Simon mengucapkan namanya saat dia dan Jace menuju tangga timur. Dia menoleh untuk mencari Simon, tetapi sahabatnya itu sudah tak terlihat. Ruangan itu dipenuhi Yang Tergelapkan, beberapa mulai mengangkat senjata—busur silang, bahkan ketapel—untuk membidik. Clary merundukkan kepala dan terus berlari.

Jia Penhallow berdiri di balkon Gard dan memandang kota Alicante di bawah.

Balkon itu jarang digunakan. Pernah ada masa ketika Konsul sering berbicara kepada khalayak dari tempat yang tinggi di atas mereka, tetapi kebiasaan itu sudah ditinggalkan pada abad kesembilan belas ketika Konsul Fairchild memutuskan bahwa tindakan itu terlalu mirip perilaku seorang paus atau raja.

Senja telah tiba, dan cahaya-cahaya Alicante mulai menyala: *witchlight* di jendela setiap rumah dan toko, *witchlight* menerangi patung di Alun-alun Malaikat, *witchlight* menyorot dari Basilius. Jia menghela napas panjang, memegang surat dari Maia Roberts yang berbicara tentang harapan di tangan kirinya saat dia mempersiapkan diri.

Menara-menara iblis berkobar biru, dan Jia mulai berbicara. Suaranya menggema dari menara ke menara, menyebar ke seluruh kota. Dia bisa melihat orang-orang berhenti di jalan, mendongakkan kepala untuk menatap menara-menara iblis, orang-orang menahan langkah di undakan rumah mereka,

mendengarkan ketika kata-katanya melanda mereka seperti air pasang.

“Nephilim,” ucap Jia. “Anak-anak Malaikat, prajurit, malam ini kita bersiap diri, sebab malam ini Sebastian Morgenstern akan membawa pasukannya untuk menyerang kita.” Angin yang datang melintasi perbukitan yang mengelilingi Alicante terasa sangat dingin; Jia menggigil. “Sebastian Morgenstern berusaha menghancurkan jati diri kita,” katanya. “Dia akan membawa prajurit-prajurit yang memakai wajah kita sendiri, tetapi bukan Nephilim, untuk melawan kita. Kita tidak boleh ragu. Saat kita menghadapi mereka, saat kita menatap seorang Yang Tergelapkan, kita tidak boleh melihat kakak lelaki atau ibu atau adik perempuan atau istri, tetapi makhluk yang tersiksa. Sosok manusia yang seluruh kemanusiaannya telah terlucuti. Kita seperti ini karena kehendak kita bebas: Kita bebas untuk memilih. Kita memilih untuk berdiri dan melawan. Kita memilih untuk menaklukkan pasukan Sebastian. Mereka memiliki kegelapan; kita memiliki kekuatan sang Malaikat. Api menguji emas. Dalam api kita akan diuji, dan kita akan bersinar terang. Kalian tahu protokolnya; kalian tahu apa yang harus dilakukan. Majulah, anak-anak Malaikat.

“Majulah dan nyalakan suar-suar perang.”



Abu Ayah-Ayah Kita

Bunyi sirene yang mendadak dan melolong membelah udara, dan Emma tergegas di ranjang, menyerakkan kertas-kertas ke lantai. Jantungnya berdebar keras.

Lewat jendela yang terbuka di kamar tidurnya, dia bisa melihat menara-menara iblis, menyorotkan kelebatan-kelebatan emas dan merah. Warna-warna perang.

Dia terhuyung berdiri, mengulurkan tangan mengambil seragam tempurnya, yang digantung di kaitan dekat ranjang. Dia baru saja memakainya dan sedang membungkuk untuk mengikat tali sepatu botnya ketika pintu kamar tidurnya tiba-tiba dibuka. Julian. Sahabatnya itu menggelincir masuk sebelum menghentikan diri. Dia menatap kertas-kertas di lantai, lalu menatap Emma. "Emma—apa kau tidak mendengar pengumuman tadi?"

"Tadi aku sedang tidur sebentar." Emma mengucapkan kata-katanya sambil memasang selempang yang menyimpan Cortana ke punggungnya, lalu menyelipkan pedang itu ke dalam sarungnya.

"Kota diserang," ujar Jules. "Kita harus pergi ke Aula Piagam. Mereka akan mengunci kita di dalam—semua anak—itu tempat paling aman di kota ini."

"Aku tidak mau pergi," kata Emma.

Julian menatapnya. Anak lelaki itu memakai jins, jaket tempur, dan sepatu

kets; sebilah pedang pendek disisipkan di sabuknya. Rambut ikal cokelatunya yang lembut berantakan dan tidak disisir. “Apa maksudmu?”

“Aku tidak mau bersembunyi di Aula Piagam. Aku ingin bertempur.”

Jules menyugar rambutnya yang kusut. “Kalau kau bertempur, aku bertempur,” katanya. “Dan itu berarti tidak ada yang menggendong Tavvy ke Aula Piagam, dan tidak ada yang melindungi Livvy atau Ty atau Dru.”

“Bagaimana dengan Helen dan Aline?” tuntutan Emma. “Keluarga Penhallow—”

“Helen sedang menunggu kita. Semua keluarga Penhallow sudah di Gard, termasuk Aline. Tidak ada siapa-siapa di rumah kecuali Helen dan kita,” kata Julian sambil mengulurkan satu tangan kepada Emma. “Helen tidak mungkin melindungi kita semua sendirian dan menggendong bayi juga; dia hanya satu orang.” Dia menatap Emma, dan Emma bisa melihat ketakutan di matanya, rasa takut yang biasanya dengan begitu cermat Julian sembunyikan dari adik-adiknya.

“Emma,” kata Julian. “Kau yang terbaik, petarung terbaik di antara kita semua. Kau bukan hanya temanku, dan aku bukan hanya kakak mereka. Aku *ayah* mereka, atau yang paling mendekati itu, dan mereka membutuhkanku, dan aku membutuhkanmu.” Tangan yang dia ulurkan itu gemetar. Matanya yang sewarna laut tampak besar sekali di wajahnya yang pucat—dia tidak kelihatan seperti ayah siapa pun. “Aku mohon, Emma.”

Perlahan-lahan Emma mengulurkan tangan dan meraih tangan Julian, menautkan jemarinya pada jemari Jules. Dilihatnya Julian mengembuskan napas lega, dan dia merasa dadanya sesak. Di belakang Jules, lewat pintu yang terbuka, dia melihat mereka: Tavvy dan Dru, Livia dan Tiberius. Tanggung jawabnya. “Ayo, kita pergi,” ucapnya.

Di puncak tangga Jace melepaskan tangan Clary. Gadis itu mencengkeram birai, berusaha untuk tidak batuk, meski paru-parunya terasa seperti ingin meronta keluar dari dadanya. Jace menatapnya—*Ada apa?*—tetapi kemudian Jace menegang. Terdengar di belakang mereka bunyi kaki berlari. Yang Tergelapkan sudah dekat.

“Ayo,” ucap Jace, dan dia mulai berlari lagi.

Clary memaksa dirinya mengejar. Jace seperti tahu ke mana dia menuju, dengan tepat; Clary menduga dia memakai peta Gard di Alicante yang tersimpan dalam kepalanya, dan terus menyelusup ke bagian tengah menara utama itu.

Mereka berbelok memasuki sebuah koridor panjang; di pertengahan koridor Jace berhenti di depan sepasang pintu logam. Pintu itu ditorehi rune-rune yang asing. Clary mengharapkan rune-rune ajal, sesuatu yang menuturkan Neraka dan kegelapan, tetapi ini rune-rune tentang duka dan kesedihan untuk sebuah dunia yang hancur. Siapa yang mengukirnya di sana, tanya Clary dalam hati, dan begitu berduka karena apa? Dia pernah melihat rune-rune duka. Pemburu Bayangan memakai rune duka seperti lencana bila seseorang yang mereka cintai meninggal, meski rune itu sama sekali tidak meringankan penderitaan. Tetapi ada perbedaan antara berduka untuk seseorang dan berduka untuk sebuah dunia.

Jace merundukkan kepala, mencium Clary keras dan cepat di mulut. “Kau siap?”

Clary mengangguk, dan Jace mengayun pintu sampai terbuka dan melangkah ke dalam. Clary mengikuti.

Ruangan di balik pintu itu sebesar ruang Dewan di Gard Alicante, kalau bukan lebih besar. Langit-langitnya tinggi di atas mereka, meski bukan barisan-barisan kursi yang membentang hingga ke panggung di ujung ruangan, melainkan lantai pualam polos yang luas. Di belakang panggung itu terpasang dua jendela besar terpisah. Cahaya matahari terbenam tumpah melalui kedua jendela, meski matahari terbenam yang satu berwarna emas, dan yang satunya lagi berwarna darah.

Dalam siraman cahaya merah keemasan itu Sebastian berlutut di tengah ruangan. Dia sedang menorehkan rune-rune ke lantai, sebuah lingkaran yang terbentuk dari lambang-lambang gelap yang saling bertaut. Karena menyadari apa yang sedang Sebastian lakukan, Clary mulai melangkah ke arahnya—dan tersentak mundur sambil menjerit ketika satu sosok kelabu yang amat besar menjulang di depannya.

Sosok itu tampak seperti belatung raksasa, satu-satunya celah pada tubuh kelabunya yang licin adalah mulutnya yang penuh gigi. Clary mengenali makhluk itu. Dia pernah melihat satu di Alicante, mengguling-gulingkan tubuh licinnya di atas tumpukan darah, kaca, dan gula halus. Iblis Behemoth.

Clary menjangkau mengambil belati, tetapi Jace sudah melompat, pedang di tangan. Jace melayang melintasi udara dan mendarat di punggung si iblis, menikam kepala yang tak bermata itu. Clary mundur ketika iblis Behemoth itu menggelepar-gelepar, mencipratkan nanah hitam yang menyengat, lolongan keras datang dari tenggorokannya yang tergorok. Jace berpegangan ke punggung makhluk itu, nanah menyembur ke atasnya saat dia menghunjamkan pedangnya ke bawah, dan ke bawah, dan ke bawah lagi hingga iblis itu, dengan jeritan berdeguk, ambruk ke lantai dengan bunyi debam. Jace tetap menempel, lutut mengempit sisi badan iblis, sampai detik terakhir. Dia berguling turun dan mendarat di lantai dengan berdiri.

Untuk sesaat hanya ada kesunyian. Jace memandang sekeliling ruangan seakan-akan dia mengharapkan satu iblis lagi menerkam mereka dari bayang-bayang, tetapi tidak ada apa-apa, hanya Sebastian, yang sudah bangkit berdiri di pusat lingkaran rune-nya yang sekarang selesai.

Sebastian mulai bertepuk tangan lambat-lambat. "Hebat," katanya. "Aksi pembunuhan iblis yang bagus sekali. Aku yakin Papa akan memberimu bintang emas jika dia masih hidup. Nah. Bagaimana kalau kita sudah basabasinya? Kalian mengenali tempat kita berada ini, bukan?"

Mata Jace menjelajahi seluruh ruangan, dan Clary mengikuti pandangannya. Cahaya di luar kedua jendela sudah agak meredup, dan Clary bisa melihat panggung dengan lebih jelas. Di atas panggung itu berdiri dua—yah, satu-satunya kata untuk dua benda itu adalah "singgasana"—yang amat besar. Terbuat dari gading dan emas, dengan undakan emas di bawahnya. Masing-masing bersandaran melengkung dengan ukiran satu anak kunci.

"Aku adalah yang hidup. Aku telah mati," ujar Sebastian, *"namun lihatlah, aku hidup sampai selama-lamanya, dan aku memegang kunci neraka dan maut."* Dia mengayun tangan ke arah dua kursi itu, dan Clary tersadar dengan tiba-tiba bahwa ada seseorang berlutut di samping kursi sebelah kiri—seorang

Pemburu Bayangan Gelap dalam seragam tempur merah. Seorang wanita yang berlutut, kedua tangan terjalin di depan." "Inilah kunci-kunci itu, dirombak menjadi bentuk singgasana dan dianugerahkan kepadaku oleh iblis-iblis yang menguasai dunia ini, Lilith dan Asmodeus."

Mata kelam Sebastian bergerak kepada Clary, dan Clary merasakan tatapan itu seperti jemari dingin merayapi punggungnya. "Aku tidak tahu kenapa kau menunjukkan ini kepadaku," kata Clary. "Apa yang kauharapkan? Kekaguman? Itu tidak akan kaudapatkan. Kau boleh mengancamku kalau kau mau; kau tahu aku tidak peduli. Kau tidak bisa mengancam Jace—dia memiliki api Surga dalam pembuluh darahnya; kau tidak bisa menyakitinya."

"Tidak bisa?" kata Sebastian. "Siapa yang tahu berapa banyak api Surga yang masih dia miliki dalam pembuluh darahnya, sesudah pertunjukan kembang api yang dia gelar kemarin malam itu? Iblis itu berhasil memengaruhimu, bukan, saudaraku? Aku sudah tahu kau tidak benar-benar sanggup menanggung pengetahuan itu, bahwa kau sudah membunuh kaumu sendiri."

"Kau yang memaksaku membunuh," kata Jace. "Bukan tanganku yang memegang pisau yang membunuh Saudari Magdalena; melainkan tanganmu."

"Terserahmulah." Senyum Sebastian berubah dingin. "Bagaimanapun juga, ada yang lain-lain yang bisa kuancam. Amatis, bangunlah, dan bawa Jocelyn ke sini."

Clary merasa belati-belati es kecil melesat sepanjang pembuluh darahnya; dia berusaha menjaga agar wajahnya tidak menunjukkan ekspresi apa pun sementara wanita yang berlutut di samping singgasana itu berdiri. Dia memang benar Amatis, dengan matanya yang biru seperti mata Luke namun menggelisahkan. Amatis tersenyum. "Dengan senang hati," katanya, dan dia berjalan keluar ruangan itu, tepi bawah mantel panjangnya yang merah menyapu di belakangnya.

Jace maju dengan geraman tak jelas—dan gerakanya terhenti beberapa langkah dari Sebastian. Jace mengulurkan kedua tangan, tetapi kedua tangan itu seperti menabrak sesuatu yang jernih, sebuah dinding tak kasatmata.

Sebastian mendengus. "Seolah-olah aku bakal membiarkanmu mendekatiku—kau, dengan api yang membara di dalam tubuhmu itu. Satu

kali sudah cukup, terima kasih.”

“Jadi kau tahu aku bisa membunuhmu,” ucap Jace, menghadap Sebastian, dan Clary mau tak mau berpikir betapa mirip mereka berdua dan betapa berbeda—seperti es dan api, Sebastian serba putih dan hitam, Jace membara dengan merah dan emas. “Kau tidak bisa bersembunyi di dalam situ selamanya. Kau akan kelaparan.”

Sebastian melakukan gerakan cepat dengan jemarinya, seperti yang Clary lihat dilakukan Magnus saat merapal mantra—dan Jace terlempar ke belakang, dan menghantam dinding di belakang mereka. Napas Clary tersekat saat dia berputar untuk melihat Jace ambruk ke lantai, dengan luka berdarah di sisi kepala.

Sebastian bersenandung senang dan menurunkan tangannya. “Jangan khawatir,” katanya enteng, lalu dia mengalihkan pandangannya kepada Clary lagi. “Dia akan baik-baik saja. Nantinya. Jika aku tidak berubah pikiran soal akan kuapakan dia. Aku yakin kau mengerti, karena sekarang kau sudah melihat apa yang mampu kulakukan.”

Clary memaksa dirinya diam. Dia tahu betapa pentingnya mempertahankan ekspresi datar, tidak memandang Jace dengan panik, tidak memperlihatkan kepada Sebastian kemarahannya atau ketakutannya. Jauh di dalam hatinya dia tahu, lebih daripada siapa pun juga, apa yang Sebastian inginkan; dia tahu Sebastian seperti apa, dan itulah senjata terampuh yang dia miliki.

Yah, mungkin terampuh kedua.

“Aku selalu tahu kau punya kekuatan,” kata Clary, sengaja tidak melihat ke arah Jace, sengaja tidak menganalisis keadaan Jace yang tidak bergerak, tetes darah yang mengalir menuruni sisi wajahnya. Ini akan selalu terjadi; selalu dia menghadapi Sebastian tanpa siapa pun lagi, bahkan Jace, di sisinya.

“Kekuatan,” ulang Sebastian, seakan itu hinaan. “Begitukah kau menyebutnya? Di sini aku memiliki lebih dari sekadar kekuatan, Clary. Di sini di benteng ini aku bisa membentuk sesuatu yang nyata.” Dia mulai berjalan mondar-mandir di dalam lingkaran yang dia gambar, tangannya terpaut dengan santai di belakang punggungnya, seperti seorang dosen memberi kuliah. “Dunia ini terhubung hanya dengan benang-benang yang paling tipis

ke dunia tempat kita dilahirkan. Jalan yang melewati Faerie adalah salah satu benang semacam itu. Dua jendela ini adalah benang lainnya. Melangkahlah lewat yang itu”—dia menunjuk jendela kanan, yang di baliknya Clary bisa melihat langit senja biru tua, dan bintang-bintang—“dan kau akan kembali ke Idris. Tetapi tidak sesederhana itu.” Sebastian memandang bintang-bintang di luar jendela itu. “Aku datang ke dunia ini karena ini tempat untuk bersembunyi. Kemudian aku mulai menyadari. Aku yakin ayah kita sering mengutip kata-kata ini untukmu”—dia berbicara kepada Jace, seakan Jace bisa mendengarnya—“tetapi lebih baik berkuasa di Neraka daripada melayani di Surga. Dan di sini aku berkuasa. Aku memiliki Pasukan Gelap-ku dan iblis-iblis. Aku memiliki menara dan bentengku. Dan jika perbatasan-perbatasan dunia ini ditutup, segala yang ada di sini akan menjadi senjata. Batu, pohon mati, tanah itu sendiri, akan datang ke tanganku dan menyerahkan kekuatannya kepadaku. Dan Yang Perkasa, para iblis tua, akan memperhatikan hasil kerjaku, dan mereka akan memberiku imbalan. Mereka akan mengangkatku dalam kemuliaan, dan aku akan menguasai jurang-jurang di antara dunia serta ruang-ruang di antara semua bintang.”

“Dan dia akan memerintah mereka dengan tongkat besi,” kata Clary, teringat kata-kata Alec di Aula Piagam, *“dan akan kukaruniakan kepadanya Bintang Fajar.”*

Sebastian berputar menghadap Clary, matanya berseri-seri. “Ya!” katanya. “Ya, bagus sekali, kau mengerti sekarang. Tadinya kukira aku menginginkan dunia kita, untuk kutumbangkan dalam darah, tetapi aku menginginkan lebih dari itu. Aku ingin pusaka nama Morgenstern.”

“Kau ingin menjadi si setan?” ucap Clary, setengah bingung dan setengah ngeri. “Kau ingin menguasai Neraka?” Dia merentangkan tangannya. “Silakan, kalau begitu,” katanya. “Tidak seorang pun dari kami akan menghentikanmu. Biarkan kami pulang, berjanjilah kau tidak akan mengganggu dunia kami, dan kau boleh *memiliki* Neraka.”

“Celaka,” kata Sebastian. “Karena aku sudah menemukan satu hal lagi yang mungkin membedakanku dari Lucifer. Aku tidak ingin memerintah sendirian.” Dia mengulurkan lengan, gerak yang anggun, dan menunjuk dua singgasana

besar di panggung. “Salah satu kursi itu untukku. Dan yang lainnya—yang lainnya adalah untukmu.”

Jalanan Alicante berkelok-kelok seperti arus laut; jika Emma tidak mengikuti Helen, yang membawa *witchlight* di satu tangan dan memegang busur silang di tangan lainnya, dia sudah pasti tersesat.

Cahaya terakhir matahari mulai lenyap dari langit, dan jalan-jalan itu gelap. Julian menggendong Tavvy, lengan bayi itu mengunci lehernya; Emma menggandeng tangan Dru, dan si kembar saling menempel tanpa suara.

Dru tidak bisa cepat, dan terus saja tersandung; dia jatuh beberapa kali, dan Emma harus menariknya berdiri. Jules berseru kepada Emma agar hati-hati, dan Emma *jelas* berusaha hati-hati. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana Julian melakukannya, menggendong Tavvy dengan begitu hati-hati, bergumam begitu menenangkan sehingga bocah cilik itu tidak menangis. Dru terisak tanpa suara; Emma menyeka air mata dari pipi anak perempuan itu sewaktu dia menolong Dru berdiri untuk keempat kalinya, sambil menggumamkan kata-kata penghibur seperti yang pernah diucapkan ibunya kepadanya sewaktu dia masih kecil dan terjatuh.

Tidak pernah hatinya lebih tersiksa merindukan orangtuanya daripada saat ini; rasanya seperti pisau di bawah tulang rusuknya.

“Dru,” dia memulai, dan saat itu langit menyala merah. Menara-menara iblis mengobarkan warna merah murni, semua warna emas peringatan hilang.

“Tembok kota sudah dibobol,” kata Helen sambil mendongak menatap Gard. Emma tahu gadis itu memikirkan Aline. Sinar merah menara iblis mengubah rambut Helen yang pucat menjadi berwarna darah. “Ayo—cepat.”

Emma tidak yakin mereka *bisa* lebih cepat lagi; dia menggenggam pergelangan tangan Dru lebih erat dan menarik anak perempuan itu hingga hampir terangkat, sambil menggumamkan permintaan maaf. Si kembar, berpegangan tangan, lebih cepat, bahkan sewaktu mereka bergegas mendaki tangga menuju Alun-alun Malaikat, dipandu oleh Helen.

Mereka hampir mencapai puncak tangga ketika Julian berseru, “Helen, di belakang kita!” dan Emma berputar untuk melihat seorang kesatria peri

berbaju pelindung putih mendekati kaki tangga. Dia membawa busur dari cabang melengkung, dan rambutnya panjang berwarna kulit kayu.

Untuk sesaat mata kesatria itu bertemu mata Helen. Ekspresi di wajahnya berubah, dan Emma mau tak mau bertanya-tanya apakah dia mengenali ciri Bangsa Gaib pada Helen—dan kemudian Helen mengangkat tangan kanannya dan menembakkan busur silangnya tepat kepada kesatria itu.

Si kesatria memutar badan. Panah menghantam dinding di belakangnya. Peri itu menyeringai kecil, dan melompat ke undakan pertama, lalu kedua—dan menjerit. Emma memperhatikan dengan terkejut ketika kaki kesatria itu menekuk; dia jatuh dan melolong saat kulitnya menyentuh pinggiran undakan. Saat itu Emma menyadari bahwa sejumlah besar kotrek, paku, dan pecahan besi tempaan-dingin sudah ditancapkan ke pinggiran setiap undakan. Kesatria peri itu terhuyung ke belakang, dan Helen menembak lagi. Panah menembus baju pelindung dan membenam di dada si kesatria. Dia tumbang.

“Mereka sudah melakukan tindakan *antiperi*,” kata Emma, teringat memandang ke luar jendela di rumah Penhallow bersama Ty dan Helen. “Semua logam, besi.” Dia menunjuk bangunan di dekat mereka, tempat barisan gunting-gunting digantung dengan tali-tali yang disangkutkan ke pinggiran atap. “Itulah yang waktu itu dilakukan para pengawal—”

Tiba-tiba Dru memekik. Satu sosok lagi berlari di jalan. Kesatria peri kedua, yang ini seorang wanita dengan baju pelindung hijau pucat, membawa perisai berukiran daun-daun yang tumpang-tindih.

Emma cepat menarik pisau dari sabuknya dan melempar pisau itu. Secara naluriah si peri mengangkat perisainya untuk mengadang pisau—yang melayang di atas kepalanya, dan memotong tali yang mengikat sebuah gunting ke atap. Gunting itu jatuh, mata gunting lebih dulu, dan menancap di antara tulang belikat si wanita peri. Dia jatuh ke tanah sambil memekik, tubuhnya kejang-kejang.

“Kerja bagus, Emma,” kata Helen dengan suara kaku. “Ayo, kalian semua—”

Dia memutus kalimatnya dengan teriakan ketika tiga Yang Tergelapkan menerjang dari sebuah jalan kecil. Mereka memakai seragam tempur merah yang muncul begitu sering dalam mimpi buruk Emma, warna yang semakin

merah karena cahaya dari menara-menara iblis.

Anak-anak itu sehening hantu. Helen mengangkat busur silangnya dan menembakkan panah. Panah itu mengenai salah satu Yang Tergelapkan di bahu, dan tubuhnya berputar, terhuyung tetapi tidak jatuh. Helen meraba-raba untuk mengisi kembali busurnya; Julian berusaha mendekap Tavvy sekaligus meraih pedang di pinggang. Emma meletakkan tangannya pada Cortana—

Sebuah lingkaran cahaya yang berputar-putar melesat di udara dan membenamkan diri di leher prajurit Yang Tergelapkan pertama, darah memuncrat ke dinding di belakangnya. Dia mencengkam lehernya sekali, lalu jatuh. Dua lingkaran lagi melesat, susul-menyusul, dan menancap di dada kedua Nephilim Gelap lainnya. Mereka ambruk tanpa ribut, lebih banyak lagi darah menyebar dalam genangan di batu-batu bulat itu.

Emma berputar dan mendongak. Seseorang berdiri di puncak tangga: seorang Pemburu Bayangan muda dengan rambut gelap, sebuah *chakram* berkilau masih di tangan kanannya. Beberapa lagi dikaitkan di sabuk senjatanya. Dalam cahaya merah menara iblis dia tampak berpendar—sosok tinggi kurus dalam seragam tempur gelap berlatar legamnya malam yang lebih gelap, Aula Piagam menjulang seperti bulan pucat di belakangnya.

“*Saudara Zachariah?*” ucap Helen takjub.

“Ada apa?” tanya Magnus dengan suara serak. Dia sudah tidak mampu lagi duduk, dan sekarang berbaring di lantai sel, setengah bertumpu pada kedua siku. Luke berdiri dengan wajah menempel ke jendela sempit. Bahunya tegang, dan dia nyaris tidak bergerak sejak jeritan dan teriakan pertama dimulai.

“Cahaya,” kata Luke akhirnya. “Ada semacam cahaya memancar dari menara utama—cahaya itu mengusir kabut dengan panasnya. Aku bisa melihat plato di bawah, dan sejumlah Yang Tergelapkan berlarian. Aku hanya tidak tahu apa penyebabnya.”

Magnus tertawa pelan, dan merasakan logam dalam mulutnya. “Yang benar sajalah,” katanya. “Menurutmu siapa?”

Luke menatapnya. “Kunci?”

“*Kunci?*” kata Magnus. “Aku benci harus menyampaikan ini kepadamu,

tetapi mereka tidak cukup peduli kepada kita sampai mau datang ke sini.” Dia menundukkan kepalanya lagi. Dia merasa lebih payah daripada yang pernah dia rasakan sejauh dia bisa mengingat—yah, mungkin tidak sejauh itu. Pernah ada insiden dengan tikus-tikus dan pasir isap sekitar peralihan abad. “Tapi putrimu,” katanya. “Dia peduli.”

Luke tampak sangat ketakutan. “Clary. Tidak. Dia tidak seharusnya di sini.”

“Bukankah dia selalu berada di tempat yang tidak seharusnya dia datangi?” kata Magnus dengan suara biasa. Setidaknya, dia merasa suaranya terdengar biasa saja. Sulit dipastikan kalau dia merasa begitu pening. “Dan yang lainnya itu. Teman-teman yang selalu mendampinginya. Aku...”

Pintu didobrak terbuka. Magnus berusaha duduk, tidak sanggup, dan jatuh kembali ke sikunya. Dia merasakan kekesalan yang samar. Jika Sebastian datang untuk membunuh mereka, dia lebih suka mati di atas kakinya daripada di atas sikunya. Dia mendengar suara-suara: Luke, yang berteriak, kemudian suara-suara lain, lalu seraut wajah memasuki pandangannya, mengambang di atas wajahnya, mata seperti bintang di langit yang pucat.

Magnus mengembuskan napas—untuk sesaat dia tidak lagi merasa sakit, atau takut mati, atau bahkan marah atau kesal. Kelegaan menguasainya, sedalam kesedihan, dan dia mengulurkan tangan untuk menyentuh pipi pemuda yang membungkuk di atasnya dengan punggung buku-buku jarinya yang memar. Mata Alec besar dan biru dan penuh kesedihan.

“Oh, Alec-ku,” ucap Magnus. “Kau begitu sedih. Aku tidak tahu itu.”

Selagi mereka mendesak mencari jalan semakin jauh ke dalam pusat kota, kerumunan memadat: lebih banyak Nephilim, lebih banyak Yang Tergelapkan, lebih banyak kesatria peri—meski peri-peri itu bergerak lamban, susah payah, banyak dari mereka menjadi lemah akibat kontak dengan besi, baja, kayu *rowan*, dan garam yang sudah disebar di seluruh kota sebagai perlindungan. Keperkasaaan para prajurit peri sudah melegenda, tetapi Emma melihat banyak dari mereka—yang dalam situasi lain mungkin menang—jatuh di bawah kilatan pedang para Nephilim, darah mereka mengalir batu-batu ceper

putih di Alun-alun Malaikat.

Para prajurit Yang Tergelapkan, sebaliknya, tidak melemah. Mereka seperti tak peduli pada kesulitan teman-teman peri mereka, mereka tetap menebas dan membabat untuk melewati para Nephilim yang memadati Alun-alun Malaikat. Julian sudah memasukkan Tavvy ke dalam jaket dan menutup ritsleting jaketnya, bocah lelaki itu sekarang menjerit-jerit, teriaknya lenyap ditelan pekik-pekik pertempuran. "*Kita harus berhenti!*" teriak Julian. "*Kita bisa terpisah! Helen!*"

Helen pucat dan kelihatan sakit. Semakin dekat mereka dengan Aula Piagam, yang sekarang menjulang di atas mereka, semakin tebal gugus-gugus mantra perlindungan terhadap peri; bahkan Helen, dengan darah campurannya, mulai merasakan dampaknya. Akhirnya Saudara Zachariah—sekarang Zachariah saja, hanya seorang Pemburu Bayangan seperti mereka, Emma mengingatkan dirinya—bergerak untuk mengatur mereka menjadi satu barisan, anak-anak Blackthorn dan Carstairs, semua berpegangan tangan. Emma berpegangan pada sabuk Julian karena tangan Julian yang satunya menyangga Tavvy. Bahkan Ty terpaksa berpegangan dengan Drusilla, meski dia melakukannya sambil memberengut kepada adiknya itu, merebakkan air mata baru di mata Dru.

Mereka terus menuju Aula, saling berdekatan, Zachariah di depan mereka; dia sudah kehabisan pisau lempar lalu mengeluarkan sebuah tombak bermata panjang. Dia menyapu kerumunan dengan senjata itu sementara mereka bergerak, dengan efisien dan tak gentar membuka jalan dengan menebas Yang Tergelapkan.

Emma sudah ingin sekali menghunus Cortana dari sarungnya, untuk berlari maju, menikam, dan membabat musuh-musuh yang sudah membunuh orangtuanya, yang sudah menyiksa dan Mengubah ayah Julian, yang sudah mengambil Mark dari mereka. Tetapi itu berarti melepaskan Julian dan Livvy, dan itu tidak akan dia lakukan. Dia berutang terlalu banyak kepada keluarga Blackthorn, terutama Jules, Jules yang sudah membuatnya tetap hidup, yang membawakan Cortana untuknya pada saat dia mengira dia akan mati karena duka.

Akhirnya mereka menaiki undakan depan Aula di belakang Helen dan Zachariah, dan tiba di pintu kembar besar ke lorong masuk. Ada pengawal di kedua sisi pintu, satu memegang sebuah palang kayu yang amat besar. Emma mengenali salah seorang dari mereka sebagai wanita dengan tato ikan koi yang kadang-kadang berbicara dalam rapat: Diana Wrayburn. “Kami sudah akan menutup pintu,” kata pengawal yang memegang palang. “Kalian berdua, kalian harus meninggalkan mereka di sini; hanya anak-anak yang diperbolehkan di dalam—”

“Helen,” kata Dru dengan suara kecil yang gemetar. Barisan itu bubar, karena anak-anak Blackthorn mengerubungi Helen; Julian berdiri sedikit ke samping, wajahnya bingung dan pucat, tangannya yang bebas mengusap rambut ikal Tavvy.

“Tidak apa-apa,” kata Helen dengan suara tersekat. “Ini tempat paling aman di Alicante. Lihat, ada garam dan tanah kuburan di seluruh undakan untuk menghalau peri.”

“Dan besi dingin di bawah batu-batu ceper,” kata Diana. “Instruksi Labirin Spiral diikuti sampai sekecil-kecilnya.”

Begitu Labirin Spiral disinggung, Zachariah menarik napas tajam lalu berlutut, membawa matanya setinggi mata Emma. “Emma Cordelia Carstairs,” katanya. Dia tampak sangat muda dan sangat tua pada saat yang sama. Ada darah di lehernya di tempat rune-nya yang memudar menonjol, tetapi bukan darahnya. Dia seperti meneliti wajah Emma, meski untuk apa, Emma tidak tahu. “Tetaplah dengan *parabatai*-mu,” katanya akhirnya, begitu pelan hingga tidak ada orang lain yang bisa mendengar mereka. “Kadang tidak bertempur itu lebih berani. Lindungi mereka, dan simpan pembalasan dendammu untuk lain hari.”

Emma merasa matanya membelalak. “Tapi aku tidak punya *parabatai*—dan bagaimana kau—”

Salah satu pengawal berteriak dan jatuh, sebuah anak panah berbulu merah di dadanya. “Masuk *ke dalam*!” teriak Diana, sambil memegang anak-anak itu dan setengah melempar mereka ke dalam Aula. Emma merasa dirinya ditangkap dan dilempar ke samping; dia memutar badan untuk melihat

Zachariah dan Helen untuk terakhir kalinya, tetapi sudah terlambat. Pintu kembar sudah membanting tertutup di belakangnya, gerendel kayu raksasa jatuh ke tempatnya dengan bunyi gema yang tegas.

“Tidak,” kata Clary, mengalihkan tatapannya dari singgasana yang mengerikan itu kepada Sebastian dan kembali lagi. *Kosongkan pikiranmu, perintahnya kepada diri sendiri. Fokus pada Sebastian, pada apa yang sedang terjadi di sini, pada apa yang bisa kaulakukan untuk menghentikannya. Jangan pikirkan Jace.* “Kau harus tahu aku tidak mau tinggal di sini. Mungkin kau lebih suka berkuasa di Neraka daripada melayani di Surga, tapi aku tidak ingin dua-duanya—aku hanya ingin pulang dan menjalani hidupku.”

“Itu tidak mungkin. Aku sudah menutup jalan yang membawa kalian ke sini. Tidak ada yang bisa kembali melewati jalan itu. Yang tersisa hanya ini, di sini”—dia memberi isyarat ke arah jendela—“dan tak lama lagi itu pun akan ditutup. Tidak akan ada yang namanya pulang, tidak untukmu. Tempatmu di sini, bersamaku.”

“Kenapa?” bisik Clary. “Kenapa aku?”

“Karena aku mencintaimu,” ucap Sebastian. Dia tampak—tidak nyaman. Tegang dan gelisah, seolah dia sedang menjangkau untuk meraih sesuatu yang tidak bisa dia sentuh. “Aku tidak ingin kau tersakiti.”

“Kau tidak—kau *sudah* menyakitiku. Kau pernah mencoba—”

“Tidak jadi soal jika *aku* menyakitimu,” kata Sebastian. “Karena kau milikku. Aku bisa berbuat apa saja yang kumau denganmu. Tapi aku tidak ingin orang lain menyentuhmu atau memilikimu atau menyakitimu. Aku ingin kau di dekatku, untuk mengagumiku dan melihat apa yang sudah kaulakukan, apa yang sudah kupapai. Itu cinta, bukan?”

“Bukan,” kata Clary, dengan suara sedih yang lembut. “Bukan, itu bukan cinta.” Dia maju selangkah menuju Sebastian, dan sepatu botnya membentur medan gaya tak kasatmata dari lingkaran rune Sebastian. Dia tidak bisa maju lebih jauh. “Kalau kau mencintai seseorang, kau ingin dia membalas cintamu.”

Mata Sebastian menyipit. “Jangan mengguruiku. Aku tahu menurutmu cinta itu apa, Clarissa; kebetulan aku berpendapat kau salah. Kau akan

menduduki singgasana itu, dan kau akan memerintah di sebelahku. Kau punya hati yang kelam di dalam dirimu, dan kegelapan itu ada dalam diriku juga. Saat hanya ada aku dalam duniamu, saat hanya aku yang tersisa, kau *akan* membalas cintaku.”

“Aku tidak mengerti—”

“Aku tidak bisa membayangkan kau mengerti.” Sebastian tersenyum angkuh. “Kau tidak benar-benar memiliki seluruh informasi. Biar kutebak, kau tidak tahu apa-apa tentang apa yang terjadi di Alicante sejak kau pergi?”

Suatu perasaan dingin mulai menyebar dalam perut Clary. “Kita berada di dimensi lain,” katanya. “Tidak ada cara untuk tahu.”

“Tidak juga,” kata Sebastian, dan suaranya sarat dengan kegembiraan, seakan Clary sudah jatuh tepat ke dalam perangkat yang dia inginkan. “Pandanglah ke jendela di atas singgasana timur. Pandang, dan lihat Alicante sekarang.”

Clary menoleh. Ketika dia memasuki ruangan ini, dia hanya melihat apa yang tampak seperti langit malam berbintang lewat jendela timur itu, tetapi sekarang, saat dia berkonsentrasi, permukaan kaca berkemendang dan beriak. Tiba-tiba dia teringat dongeng Putri Salju, cermin ajaib, permukaannya berkilauan dan berubah untuk menampilkan dunia di luar...

Dia melihat bagian dalam Aula Piagam. Ruangan itu penuh anak-anak. Anak-anak Pemburu Bayangan yang duduk, berdiri dan saling menempel. Ada anak-anak Blackthorn, berkumpul rapat, Julian duduk dengan si bayi di pangkuan, tangannya yang bebas terentang seakan dia bisa merangkul saudara-saudaranya yang lain, bisa menarik mereka semua merapat dan melindungi mereka. Emma duduk dekat dengan Julian, ekspresi Emma seperti batu, pedangnya yang keemasan berkilau di belakang pundaknya—

Pemandangan itu melarut menjadi Alun-alun Malaikat. Di mana-mana di sekeliling Aula Piagam tampak kerumunan Nephilim dalam pergolakan, dan yang berhadapan dengan mereka adalah pasukan Yang Tergelapkan dalam seragam tempur merah, sarat senjata—dan tidak hanya Yang Tergelapkan tetapi sosok-sosok yang Clary kenali dengan hati kecewa sebagai para kesatria peri. Seorang peri jangkung dengan rambut campuran biru dan hijau sedang

bertempur melawan Aline Penhallow, yang berdiri di depan ibunya, pedangnya terhunus seolah siap untuk bertempur sampai mati. Di seberang alun-alun Helen sedang berusaha mencari jalan menembus kerumunan menuju Aline, tetapi himpitan itu terlalu kuat. Tidak hanya pertempuran menghambatnya, tetapi juga mayat—mayat-mayat prajurit Nephilim, yang tumbang dan sekarat, jauh lebih banyak dalam seragam tempur hitam daripada merah. Mereka mulai kalah dalam pertempuran, kalah—

Clary berputar menghadap Sebastian ketika pemandangan itu mulai memudar. *"Apa yang terjadi?"*

"Sudah selesai," kata Sebastian. "Aku meminta agar Kunci menyerahkan kau kepadaku; mereka tidak mematuhi. Harus diakui karena kau melarikan diri, tetapi bagaimanapun juga, mereka sudah tidak berguna lagi bagiku. Pasukanku sudah menyerbu kota. Anak-anak Nephilim bersembunyi di dalam Aula Piagam, tetapi bila semua lainnya sudah mati, Aula itu akan direbut. Alicante akan menjadi milikku. Seluruh Idris akan menjadi milikku. Para Pemburu Bayangan sudah kalah perang—bukan berarti ada perang yang berarti. Tadinya aku benar-benar mengira mereka akan memberikan perlawanan yang lebih gigih."

"Itu sama sekali belum semua Pemburu Bayangan yang ada," kata Clary. "Itu hanya yang ada di Alicante. Masih ada Nephilim tersebar di seluruh dunia—"

"Semua Pemburu Bayangan yang kaulihat di sana akan segera minum dari Piala Infernal. Maka mereka akan menjadi pelayanku, dan aku akan mengirim mereka untuk menemukan saudara-saudara mereka di seluruh dunia, dan yang masih tersisa akan Diubah atau dibunuh. Aku akan membantai para Saudari Besi dan Saudara Hening di dalam benteng batu dan benteng kebisuan mereka. Dalam waktu satu bulan ras Jonathan Shadowhunter akan terhapus dari dunia. Dan sesudah itu..." Dia menyunggingkan senyum mengerikan, dan memberi isyarat ke arah jendela barat, yang menampilkan dunia Edom yang mati dan kerontang. "Kau sudah melihat apa yang terjadi pada dunia tanpa penjaga," sumbarnya. "Duniamu akan mati. Kematian di atas kematian, dan darah di jalan-jalan."

Clary teringat Magnus. *Aku melihat kota penuh darah, dengan menara-menara yang terbuat dari tulang, dan darah mengalir di jalanan seperti air.*

“Kau tidak mungkin berpikir,” kata Clary dengan suara datar, “bahwa jika kaulakukan ini, jika yang kaukatakan kepadaku akan terjadi itu benar-benar terjadi, *ada* kemungkinan aku akan duduk di singgasana di sebelahmu. Aku lebih suka disiksa sampai mati.”

“Oh, kurasa tidak begitu,” kata Sebastian enteng. “Itulah sebabnya aku menunggu. Untuk memberimu pilihan. Seluruh Bangsa Gaib yang menjadi sekutuku, semua Yang Tergelapkan yang kaulihat di sana, mereka menunggu perintahku. Jika aku memberi sinyal, mereka akan berhenti. Duniamu akan selamat. Kau tidak akan pernah bisa kembali ke sana, tentu saja—aku akan menutup perbatasan-perbatasan antara dunia ini dan dunia itu, dan tidak akan pernah lagi siapa pun, iblis atau manusia, pergi di antara keduanya. Tetapi duniamu akan selamat.”

“Pilihan,” kata Clary. “Kaubilang kau akan memberiku pilihan?”

“Tentu saja,” sahut Sebastian. “Memerintalah di sampingku, dan aku akan mengampuni duniamu. Menolaklah, dan aku akan memberi perintah untuk menghancurkanburkan duniamu. Pilih aku, dan kau bisa menyelamatkan jutaan, miliaran nyawa, adikku. Kau bisa menyelamatkan seluruh dunia dengan mengutuk satu saja jiwa. Jiwamu sendiri. Jadi, beri tahu aku, bagaimana keputusanmu?”

“Magnus,” kata Alec dengan putus asa, sambil meraih untuk meraba rantai *adamas*, yang membenam jauh ke dalam lantai, dan tersambung dengan belunggu di kedua pergelangan tangan warlock itu. “Kau baik-baik saja? Apa kau terluka?”

Isabelle dan Simon sedang memeriksa apakah Luke mengalami cedera. Isabelle terus-menerus melirik kepada Alec, wajah gadis itu gelisah; Alec sengaja tidak menyambut tatapan adiknya, tidak ingin Izzy melihat ketakutan di matanya. Dia menyentuh punggung tangannya ke wajah Magnus.

Magnus tampak cekung dan pucat, bibirnya kering, bayang-bayang keabuan di bawah matanya.

Alec-ku, tadi Magnus berkata, *kau begitu sedih. Aku tidak tahu itu*. Lalu dia jatuh lagi ke lantai, seakan upaya untuk berbicara itu melelahkannya.

“Diam dulu,” kata Alec sekarang, dan dia menarik sebilah pisau seraph dari sabuknya. Dia membuka mulut untuk menamai pisau itu, dan tiba-tiba merasakan sentuhan di pergelangan tangannya. Magnus telah melingkarkan jemarinya yang ramping pada pergelangan tangan Alec.

“Namai pisau itu Raphael,” kata Magnus, dan ketika Alec menatapnya dengan bingung, Magnus melirik ke arah pisau di tangan Alec. Mata Magnus setengah tertutup, dan Alec teringat ucapan Sebastian di lorong masuk, kepada Simon: *Aku sudah membunuh dia yang menjadikanmu*. Mulut Magnus melekur di sudut. “Itu *memang* nama malaikat,” katanya.

Alec mengangguk. “*Raphael*,” katanya lembut, dan ketika pisau itu menyala, dia mengayunkan ke bawah kuat-kuat pada rantai *adamas*, yang remuk di bawah sentuhan pisau itu. Rantai itu jatuh luruh, dan Alec, sambil menjatuhkan pisau ke lantai, meraih ke depan untuk memegang pundak Magnus dan mengangkatnya.

Magnus meraih Alec, tetapi bukannya bangkit berdiri, dia menarik Alec kepadanya, tangannya naik mengusap punggung Alec dan berhenti di rambut Alec. Magnus menarik Alec dan mendekapnya, dan menciumnya; keras, canggung, dan yakin, dan Alec terpaku sejenak lalu memasrahkan diri, untuk mencium Magnus, sesuatu yang dia kira tidak akan pernah bisa dia lakukan lagi. Alec menelusurkan kedua tangannya pada pundak Magnus, naik ke kanan kiri leher dan menangkupkan tangannya di sana, menahan Magnus di tempat sementara dia mencium warlock itu sampai benar-benar kehabisan napas.

Akhirnya Magnus menarik diri; matanya berbinar-binar. Dia membiarkan kepalanya jatuh ke pundak Alec, lengannya merangkul Alec, erat-erat. “Alec...,” katanya lembut.

“Ya?” jawab Alec, mati-matian ingin tahu apa yang ingin Magnus tanyakan kepadanya.

“Apa kalian sedang dikejar?”

“Aku—oh—beberapa prajurit Yang Tergelapkan sedang mencari kami,” kata Alec hati-hati.

“Sayang sekali,” ucap Magnus sembari memejamkan mata lagi. “Akan menyenangkan sekali jika kau bisa berbaring di sini bersamaku. Hanya... sebentar saja.”

“Yah, tidak bisa,” kata Isabelle, tidak dengan kasar. “Kita harus keluar dari sini. Para prajurit Yang Tergelapkan itu akan tiba di sini sewaktu-waktu, dan kita sudah menemukan apa yang kita cari di sini—”

“Jocelyn.” Luke melangkah dari dinding, menegakkan badan. “Kalian melupakan Jocelyn.”

Isabelle membuka mulut, lalu menutupnya lagi. “Kau benar,” katanya. Tangannya bergerak ke sabuk senjata, dan dia melepaskan sebilah pedang; sambil melangkah menyeberangi ruangan, dia menyerahkan pedang itu kepada Luke, lalu membungkuk untuk memungut pisau seraph Alec yang masih menyala.

Luke menerima pedang dan memegangnya dengan kemahiran seseorang yang berurusan dengan pedang seumur hidupnya; kadang-kadang sulit bagi Alec untuk ingat bahwa Luke tadinya adalah Pemburu Bayangan, tetapi sekarang dia ingat.

“Kau bisa berdiri?” kata Alec kepada Magnus dengan lembut. Magnus mengangguk dan membiarkan Alec mengangkatnya sampai berdiri.

Dia bertahan hampir sepuluh detik sebelum lututnya menekuk dan dia ambruk ke depan, terbatuk-batuk. “Magnus!” teriak Alec, dan dia menjatuhkan diri ke samping warlock itu, tetapi Magnus melambaikan tangan menolaknya dan berusaha berlutut.

“Kalian sebaiknya pergi tanpa aku,” kata Magnus dengan suara yang terdengar kasar karena serak. “Aku akan memperlambat kalian.”

“Aku tidak mengerti.” Alec merasa seakan-akan sebuah catut sedang menjepit jantungnya. “Apa yang terjadi? Apa yang Sebastian lakukan kepadamu?”

Magnus menggeleng. Luke-lah yang menjawab. “Dimensi ini yang menyiksa Magnus,” katanya, suaranya datar. “Ada sesuatu pada dimensi ini—pada ayahnya—yang menghancurkannya.”

Alec melirik kepada Magnus, tetapi Magnus hanya menggeleng lagi. Alec

menekan ledakan amarah yang tidak rasional—*masih saja tidak berterus terang, bahkan sekarang*—dan menghela napas dalam. “Kalian pergilah cari Jocelyn,” katanya. “Aku akan di sini bersama Magnus. Kami nanti pergi ke pusat menara ini. Jika kalian menemukan Jocelyn, cari kami di sana.”

Isabelle tampak sengsara. “Alec—”

“Tolonglah, Izzy,” kata Alec, dan dilihatnya Simon meletakkan tangan di punggung Isabelle, dan membisikkan sesuatu ke telinga adiknya itu. Isabelle akhirnya mengangguk dan berbalik menuju pintu; Luke dan Simon mengikuti, sama-sama berhenti sejenak untuk menoleh lagi kepada Alec sebelum mereka pergi, tetapi bayangan Izzy-lah yang terpatri di benak Alec, Izzy yang membawa pisau seraph yang menyala di depannya seperti bintang.

“Ayo,” kata Alec kepada Magnus selembut dia bisa, lalu dia mengulurkan tangan untuk mengangkat Magnus. Magnus tersandung berdiri, dan Alec berhasil menyampirkan satu lengan panjang warlock itu ke pundaknya. Magnus lebih kurus daripada sebelum-sebelumnya; kemejanya menempel ke tulang rusuknya, dan ruang-ruang di bawah tulang pipinya tampak cekung, tetapi masih banyak dari sosok warlock itu yang harus ditangani: lengan dan tungkai yang kurus, dan punggung yang panjang kerempeng.

“Bergantunglah padaku,” kata Alec, dan Magnus memberinya jenis senyuman yang membuat Alec merasa seakan ada yang membawa alat pengorek biji apel ke jantungnya dan berusaha mencongkel tengahnya.

“Aku selalu begitu, Alexander,” ujar Magnus. “Selalu.”

Si bayi sudah jatuh tertidur di pangkuan Julian. Julian memeluk Tavvy erat-erat, dengan hati-hati, cekungan gelap dan besar di bawah matanya. Livvy dan Ty meringkuk berdempetan di sebelah kanannya, Dru menggelung menempel di sebelah kirinya.

Emma duduk di belakangnya, punggung menempel pada punggung Julian, memberinya sesuatu untuk bersandar untuk mengimbangi berat si bayi. Tidak ada pilar kosong untuk duduk bersandar, tidak ada tempat kosong dekat dinding; lusinan, ratusan anak terpenjara di dalam Aula.

Emma menyandarkan kepalanya ke belakang ke kepala Jules. Aroma tubuh

Jules seperti biasanya: sabun, keringat, dan bau tajam lautan, seolah-olah dia membawa bau itu dalam pembuluh darahnya. Bau itu menenangkan dan tidak menenangkan karena begitu akrab. “Aku mendengar sesuatu,” bisik Emma. “Kau?”

Mata Julian langsung melesat ke adik-adiknya. Livvy setengah tertidur, dagunya ditumpu dengan tangan. Dru sedang melihat sekeliling ruangan, mata besarnya yang biru-hijau memperhatikan segalanya. Ty sedang mengetuk-ngetukkan jari ke lantai pualam, dengan obsesifnya menghitung dari satu sampai seratus lalu mundur lagi. Dia tadi menendang-nendang dan menjerit-jerit ketika Julian berusaha memeriksa bilur di lengannya di tempat dia jatuh. Jules tidak memaksa, dan membiarkan Ty kembali menghitung dan mengayun badan. Itu menenangkannya sampai dia diam, dan itulah yang penting.

“Apa yang kaudengar?” tanya Jules, dan kepala Emma tengadah ketika bunyi itu meninggi, bunyi seperti angin kencang atau derak api unggun yang besar. Anak-anak mulai bergerak dan berteriak, menatap langit-langit Aula yang terbuat dari kaca.

Di balik kaca itu terlihat awan, berarak melintasi wajah bulan—dan kemudian dari awan itu tiba-tiba menerjang serombongan penunggang: penunggang kuda-kuda hitam, yang kukunya adalah api, penunggang anjing-anjing hitam besar dengan mata jingga menyala-nyala. Bentuk-bentuk kendaraan yang lebih modern juga berbaur—kereta-kereta hitam yang ditarik kerangka kuda, dan motor-motor yang berkilauan dengan krom dan tulang dan batu oniks.

“Perburuan Liar,” bisik Jules.

Angin menjadi seperti makhluk hidup, mengocok awan menjadi puncak-puncak dan lembah-lembah sehingga para penunggang kuda terlontar naik dan turun, teriakan mereka terdengar bahkan mengatasi bunyi angin kencang, tangan mereka penuh senjata: pedang dan gada dan tombak dan busur silang. Pintu depan Aula mulai bergetar dan berguncang; palang kayu yang diletakkan melintang meledak menjadi serpih-serpih. Anak-anak Nephilim menatap pintu dengan mata ketakutan. Emma mendengar suara salah satu

pengawal di antara keramaian, berbicara dengan bisikan serak:

“Perburuan Liar menghalau prajurit-prajurit kita di luar Aula,” katanya. “Pasukan Yang Tergelapkan sedang membersihkan besi dan tanah kuburan. Mereka akan menghancurkan pintu jika para pengawal tidak menyingkirkan mereka!”

“Gerombolan Amuk sudah datang,” kata Ty, menghentikan berhitungnya sebentar. “Para Pengumpul Mayat.”

“Tetapi Dewan sudah melindungi kota dari peri,” protes Emma. “Kenapa ...”

“Mereka bukan peri biasa,” ujar Ty. “Garam, tanah kuburan, besi dingin; itu tidak mempan pada Perburuan Liar.”

Dru langsung menoleh dan mendongak. “Perburuan Liar?” katanya. “Apa itu berarti Mark di sini? Apa dia datang untuk menyelamatkan kita?”

“Jangan bodoh,” kata Ty mengejek. “Mark bersama Pemburu-pemburu itu sekarang, dan Perburuan Liar *ingin* ada pertempuran. Mereka datang untuk mengumpulkan yang mati bila pertempuran selesai, dan mayat-mayat itu melayani mereka.”

Dru mengerutkan mukanya karena bingung. Pintu Aula sekarang berguncang hebat, engsel-engselnya mengancam akan copot dari dinding. “Tapi kalau Mark tidak akan datang untuk menyelamatkan kita, lalu siapa?”

“Tidak ada,” kata Ty, dan hanya ketukan gugup jemarinya pada pualam yang menunjukkan bahwa pikiran itu mengganggu. “Tidak seorang pun akan datang untuk menyelamatkan kita. Kita akan mati.”

Jocelyn mengempaskan dirinya sekali lagi ke pintu. Bahunya sudah memar-memar dan berdarah, kuku-kukunya patah ketika dia mengorek-ngorek kunci. Dia sudah mendengar bunyi pertempuran selama seperempat jam sekarang, bunyi kaki berlari, bunyi iblis menjerit...

Pegangan pintu mulai berputar. Dia mundur, dan mengambil batu bata yang berhasil dia longgarkan dari dinding. Dia tidak bisa membunuh Sebastian; sejauh itu dia tahu, tetapi jika dia bisa menyakiti Sebastian, melambatkannya—

Pintu terayun membuka, dan batu bata terbang dari tangannya. Sosok

di ambang pintu merunduk; batu bata menghantam dinding, dan Luke menegakkan badan dan menatapnya dengan ingin tahu. “Kuharap jika kita menikah, bukan itu caramu menyambutku setiap hari waktu aku pulang,” kata Luke.

Jocelyn melemparkan diri kepada Luke. Luke kotor dan berdarah dan berdebu, kemejanya koyak, sebilah pedang di tangan kanan, tetapi lengan kirinya merangkul Jocelyn dan mendekapnya erat. “Luke,” ucap Jocelyn ke lehernya, dan untuk sesaat Jocelyn mengira dirinya mungkin hancur luluh karena kelegaan, kebahagiaan, kegelisahan, dan ketakutan, seperti dia hancur luluh dalam pelukan Luke ketika dia mengetahui Luke digigit. Seandainya saja saat itu dia tahu, menyadari, bahwa cara dia mencintai Luke adalah cara kau mencintai seseorang yang kauinginkan mendampingimu sepanjang hidup, segalanya akan berbeda.

Tetapi kalau begitu tidak akan ada Clary. Jocelyn menarik diri, menatap wajah Luke, mata biru itu tenang menatap matanya. “Putri kita?” tanya Jocelyn.

“Dia di sini,” kata Luke, dan dia melangkah mundur supaya Jocelyn bisa melihat ke belakangnya ke tempat Isabelle dan Simon menunggu di lorong. Keduanya tampak sangat rikuh, seakan-akan melihat dua orang dewasa berpelukan adalah pemandangan paling buruk yang bisa kaulihat, bahkan di alam iblis. “Ikut kami—kita akan mencari Clary.”

“Itu tidak pasti,” kata Clary putus asa. “Para Pemburu Bayangan mungkin tidak akan kalah. Mereka bisa mengumpulkan kekuatan lagi.”

Sebastian tersenyum. “Itu peluang yang bisa kauambil,” katanya. “Tapi dengar. Mereka sudah tiba di Alicante sekarang, mereka yang mengendarai angin di antara dunia-dunia. Mereka tertarik ke tempat-tempat pembantaian. Bisa kaulihat?”

Dia memberi isyarat ke arah jendela yang membuka ke Alicante. Lewat jendela itu Clary bisa melihat Aula Piagam di bawah cahaya bulan, gumpal-gumpal awan bergerak gelisah maju dan mundur di latar belakang—kemudian awan itu membuyar, dan menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang pernah

dia lihat sebelumnya, bersama Jace, saat berbaring di dasar sebuah perahu di Venesia. Perburuan Liar, yang melaju melintas langit: prajurit-prajurit berpakaian gelap dan garang, sarat dengan senjata, meraung sementara kuda-kuda hantu mereka berderap di langit.

“Perburuan Liar,” kata Clary, mati rasa, dan tiba-tiba teringat Mark Blackthorn, bekas-bekas cambukan di badannya, matanya yang putus asa.

“Para Pengumpul Mayat,” kata Sebastian. “Gagak-gagak silih pengincar bangkai, mereka pergi ke tempat pembantaian besar terjadi. Pembantaian yang hanya bisa dicegah olehmu.”

Clary memejamkan mata. Dia merasa seolah-olah dia hanyut, terapung-apung di air gelap, melihat lampu-lampu pantai menyusut dan terus menyusut di kejauhan. Sebentar lagi dia akan sendirian di lautan, langit dingin di atasnya dan dua belas kilometer kegelapan yang kosong di bawahnya.

“Dudukilah singgasana itu,” kata Sebastian. “Jika itu kaulakukan, kau bisa menyelamatkan mereka semua.”

Clary menatapnya. “Bagaimana aku tahu kau akan menepati janjimu?”

Sebastian mengangkat bahu. “Bodohlah aku jika tidak menepati janjiku. Kau pasti akan segera tahu bahwa aku membohongimu, dan kemudian kau akan melawanku, dan itu tidak kuinginkan. Lagi pula. Untuk sepenuhnya berkuasa di sini, aku harus menutup perbatasan-perbatasan antara dunia kita dan dunia ini. Begitu perbatasan-perbatasan itu ditutup, Yang Tergelapkan di duniamu akan melemah, terputus dariku, sumber mereka. Para Nephilim akan bisa mengalahkan mereka.” Dia tersenyum, seputih es dan membutakan. “Itu akan menjadi sebuah keajaiban. Keajaiban yang dipersembahkan bagi mereka oleh kita—olehku. Ironis, ya? Bahwa aku harus menjadi malaikat penyelamat mereka?”

“Bagaimana dengan semua yang ada di sini? Jace? Ibuku? Teman-temanku?”

“Mereka semua boleh hidup. Tidak ada bedanya bagiku,” kata Sebastian. “Mereka tidak bisa menyakitiku, tidak sekarang, dan berlipat dua tidaknya jika semua perbatasan ditutup.”

“Dan yang harus kulakukan hanya naik ke singgasana itu,” ujar Clary.

“Dan berjanji akan tetap di sampingku selama aku hidup. Yang, harus diakui, akan lama sekali. Bila dunia ini sudah tertutup, aku tidak hanya akan kebal; aku akan hidup selamanya. *‘Namun lihatlah, aku hidup sampai selamanya, dan aku memegang kunci neraka dan kunci maut.’*”

“Kau bersedia melakukan ini? Menyerahkan seluruh dunia Bumi, Pemburu-Pemburu Bayangan Gelap-mu, pembalasan dendammu?”

“Urusan itu sudah mulai membuatku bosan,” kata Sebastian. “Yang ini lebih menarik. Sejajurnya, kau juga mulai membuatku sedikit bosan. Putuskanlah apakah kau akan menduduki singgasana itu atau tidak, mengerti? Atau kau butuh bujukan?”

Clary sudah tahu metode-metode bujukan Sebastian. Pisau di bawah kuku, tangan mencekik leher. Sebagian dirinya berharap Sebastian akan membunuhnya saja, mencabut keputusan ini darinya. Dalam masalah ini dia benar-benar sendirian.

“Aku tidak akan menjadi satu-satunya yang hidup selamanya,” kata Sebastian, dan Clary terkejut karena suara kakaknya hampir lembut. “Sejak kau menemukan Dunia Bayangan, tidakkah diam-diam kau ingin menjadi pahlawan? Menjadi yang paling istimewa dari bangsa yang istimewa? Dengan cara kita sendiri kita ingin menjadi pahlawan bangsa kita.”

“Pahlawan menyelamatkan dunia,” kata Clary. “Bukan *menghancurkan* dunia.”

“Dan aku menawarkan kesempatan itu kepadamu,” ujar Sebastian. “Jika kau naik ke singgasana itu, kau menyelamatkan dunia. Kau menyelamatkan teman-temanmu. Kau memegang kekuasaan tak terbatas. Aku memberimu hadiah yang luar biasa, karena aku mencintaimu. Kau boleh memeluk kegelapanmu sendiri dan tetap selalu mengatakan kepada dirimu sendiri bahwa kau melakukan hal yang benar. Bukankah itu cara yang mudah untuk mendapatkan semua yang kauinginkan?”

Clary memejamkan mata selama satu detak jantung, lalu satu detak lagi. Waktu yang hanya cukup untuk melihat wajah-wajah berkelebat di balik kelopak matanya: Jace, ibunya, Luke, Simon, Isabelle, Alec. Dan begitu banyak yang lain: Maia dan Raphael dan anak-anak Blackthorn, si kecil Emma

Carstairs, para peri Istana Seelie, wajah-wajah Kunci, bahkan ingatan samar akan ayahnya.

Dia membuka mata, dan berjalan menuju singgasana. Dia mendengar Sebastian, di belakangnya, menarik napas tajam. Jadi, dengan semua keyakinan dalam suaranya itu, Sebastian ragu, bukan? Sebastian tidak yakin tentang Clary. Di belakang singgasana, kedua jendela berkedip-kedip seperti layar video: yang satu memperlihatkan kegersangan, yang lain Alicante yang sedang diserang. Clary menangkap kilasan-kilasan bagian dalam Aula Piagam saat dia tiba di undakan dan mulai menaikinya. Dia bergerak dengan mantap. Dia sudah mengambil keputusan; tidak boleh ada keraguan sekarang. Singgasana itu amat besar; rasanya seperti mendaki panggung. Emas pada kursi itu sedingin es saat dia sentuh. Dia mencapai undakan terakhir, berbalik, dan duduk.

Dia seperti memandang berkilometer-kilometer jauhnya dari puncak sebuah gunung. Dia melihat Aula Dewan terbentang di depannya; Jace, yang terkapar tak bergerak di dekat dinding. Sebastian, yang mendongak menatapnya dengan senyum lebar menghias wajah.

"Bagus sekali," ucap Sebastian. "Adikku, ratuku."



Ciuman Yudas

Pintu Aula meledak ke dalam dengan menyemburkan serpihan; keping-keping pualam dan kayu beterbangan seperti tulang yang hancur.

Emma memandang tanpa merasakan apa-apa ketika prajurit-prajurit berpakaian merah mulai menghambur ke dalam Aula, diikuti peri-peri dalam baju pelindung hijau, putih, dan perak. Dan sesudah mereka datanglah para Nephilim: Pemburu Bayangan dalam seragam tempur hitam, mati-matian ingin melindungi anak-anak mereka.

Gelombang pengawal berlari untuk mengadang Yang Tergelapkan di pintu, dan dihabisi. Emma melihat mereka tumbang dalam adegan yang terasa seperti gerak lambat. Dia tahu dia sudah bangkit berdiri, begitu pula Julian, yang menjejalkan Tavvy ke pelukan Livvy; mereka sama-sama bergerak untuk menghalangi anak-anak Blackthorn yang lebih muda, meski Emma tahu itu tak ada gunanya.

Beginilah akhirnya, pikir Emma. Mereka sudah lari dari prajurit-prajurit Sebastian di Los Angeles, sudah melarikan diri ke rumah keluarga Penhallow, dan dari rumah itu ke Aula, dan sekarang mereka terjebak seperti tikus dan mereka akan mati di sini dan mungkin sekalian saja mereka tidak usah lari dari awal.

Dia meraih Cortana, memikirkan ayahnya, memikirkan apa yang akan ayahnya katakan jika dia menyerah. Carstairs tidak menyerah. Mereka

menanggung derita dan bertahan, atau mereka mati di atas kaki mereka. Setidaknya jika dia mati, pikir Emma, dia akan bertemu orangtuanya lagi. Setidaknya itulah yang akan didapatkannya.

Pasukan Yang Tergelapkan menerjang ke dalam aula, memecah para Pemburu Bayangan yang melawan mati-matian seperti pedang membelah ladang gandum, dan bergerak menuju pusat Aula. Mereka tampak seperti bayangan kabur yang haus darah, tetapi tiba-tiba pandangan Emma menajam ketika salah satu dari mereka bergerak meninggalkan kerumunan, langsung menuju anak-anak Blackthorn.

Dia ayah Julian.

Masa yang dijalaninya sebagai pelayan Sebastian tidak berdampak baik padanya. Kulitnya tampak kusam dan kelabu, wajahnya penuh bilur akibat luka berdarah, tetapi dia melangkah dengan mantap, matanya tertuju pada anak-anaknya.

Emma terpaku. Julian, di sebelah Emma, sudah melihat ayahnya. Julian seperti terhipnosis, seakan-akan oleh ular. Emma tersadar bahwa Julian melihat ayahnya dipaksa minum dari Piala Infernal, tetapi sejak itu Julian tidak melihat ayahnya lagi, tidak melihat Andrew Blackthorn mengangkat pedang untuk membunuh putranya sendiri, atau tertawa karena memikirkan kematian putranya, atau memaksa Katerina berlutut untuk disiksa dan Diubah...

"Jules," kata Emma. "Jules, itu *bukan ayahmu*—"

Mata Jules membelalak. "Emma, awas—"

Emma berputar, dan berteriak. Seorang prajurit peri menjulang di depannya, memakai baju pelindung perak; rambutnya sama sekali bukan rambut, melainkan cabang-cabang berduri yang saling membelit seperti tali. Separuh wajahnya terbakar dan meletup-letup di tempat yang pasti tersiram bubuk besi atau garam batu. Salah satu bola matanya berputar, putih dan buta, tetapi yang satunya lagi tertuju pada Emma dengan niat membunuh. Emma melihat Diana Wrayburn, rambut gelapnya berputar saat dia berbalik ke arah mereka, mulutnya terbuka untuk meneriakkan peringatan. Diana bergerak menuju Emma dan si peri, tetapi tidak mungkin dia bisa tiba tepat waktu. Si peri mengangkat pedang perunggunya dengan geraman buas—

Emma menerkam ke depan, membenamkan Cortana ke dada peri itu.

Darahnya seperti air hijau. Darah itu memancar ke tangan Emma dan Emma melepaskan pedangnya dengan terkejut; si peri tumbang seperti pohon, menghantam lantai pualam Aula dengan bunyi debam berat. Emma melompat ke depan, meraih gagang Cortana, dan mendengar Julian berteriak:

“Ty!”

Emma cepat berputar. Di tengah kekacauan di Aula, dia bisa melihat ruang kecil tempat anak-anak Blackthorn berdiri. Andrew Blackthorn berhenti di depan anak-anaknya, senyum kecil yang janggal di bibirnya, dan mengulurkan satu tangan.

Dan Ty—Ty, dari mereka semua, yang paling sulit memercayai orang, yang paling tidak perasa—melangkah ke depan, matanya terpaku pada ayahnya, tangannya sendiri terulur. “Papa?” ucapnya.

“Ty?” Livia menjangkau kembarannya, tetapi tangannya hanya menangkap udara. “Ty, jangan—”

“Jangan dengarkan Livvy,” ujar Andrew Blackthorn, dan jika sebelumnya ada keraguan bahwa dia bukan lagi pria yang tadinya adalah ayah Julian, keraguan itu sirna ketika Emma mendengar suaranya. Sama sekali tidak ada keramahan dalam suara itu, hanya es, dan nada biadab dari suatu kegembiraan yang bengis. “Kemarilah, anakku, Tiberius-ku...”

Ty maju selangkah lagi, dan Julian menarik pedang pendek dari sabuknya dan melempar pedang itu. Senjata itu berdesing menembus udara, lurus dan jitu, dan Emma teringat, dengan kejernihan yang ganjil, hari terakhir di Institut, dan Katerina menunjukkan kepada mereka cara melempar pisau setegas dan seanggun sebaris puisi. Cara melempar pisau agar tidak meleset dari sasaran.

Pedang melesat melewati Tiberius dan menancap di dada Andrew Blackthorn. Mata pria itu membeliak dalam keterkejutan, tangannya yang kelabu meraba-raba mencari hulu yang mencuat dari rongga dadanya—lalu dia jatuh, ambruk ke lantai. Darahnya mencorengi lantai pualam sementara Tiberius menjerit, berputar untuk menyerang kakaknya, memukul-mukulkan kepalan tangannya ke dada Julian.

“Tidak,” kata Ty terengah-engah. “Kenapa kaulakukan itu, Jules? Aku benci kamu, aku *benci* kamu—”

Julian seperti tidak merasakan. Dia terpana menatap tempat ayahnya jatuh; satu Yang Tergelapkan lain sudah bergerak maju, menginjak mayat temannya yang tumbang. Diana Wrayburn berdiri agak jauh: Dia sudah mulai bergerak menuju anak-anak itu tetapi kemudian berhenti, matanya penuh kesedihan.

Dua tangan terangkat dan menangkap punggung kaus Tiberius, menariknya menjauhi Julian. Tangan Livvy. Wajah anak perempuan itu kaku. “Ty.” Lengannya merangkul kembarannya, menahan kepalan tangan Ty ke sisi badan. “Tiberius, hentikan itu sekarang juga.” Ty berhenti, dan mengendur bersandar pada saudaranya itu; meski Livvy kurus, dia menopang berat badan Ty. “Ty,” katanya lagi, lembut. “Dia terpaksa. Apa kau tidak mengerti? Dia terpaksa.”

Julian melangkah mundur, wajahnya seputih kertas, melangkah mundur dan mundur sampai dia menabrak salah satu pilar batu dan merosot pada pilar, ambruk, bahunya gemetar oleh isakan-isakan bisu.

Adikku. Ratuku.

Clary duduk kaku di singgasana gading dan emas. Dia merasa seperti anak kecil di kursi orang dewasa: benda itu dibuat untuk seseorang berbadan besar, dan kakinya menggantung di atas undakan teratas. Kedua tangannya mencengkeram lengan singgasana, tetapi jemarinya masih jauh dari mencapai ujung lengan yang berukir—meski, karena kedua ujung itu berbentuk seperti tengkorak, dia tidak ingin menyentuhnya.

Sebastian berjalan mondar-mandir di dalam lingkaran rune pelindungnya; sesekali dia berhenti sejenak untuk mendongak kepada Clary dan menyunggingkan senyum bebas penuh keriang yang Clary hubungkan dengan Sebastian dari imajinya, pemuda dengan mata hijau tanpa dosa. Sebastian menghunus sebilah belati panjang dan tajam dari sabuknya sementara Clary mengawasi, dan mengguratkan mata belati sepanjang bagian dalam telapak tangannya. Kepalanya terdongak, matanya setengah tertutup ketika dia mengulurkan tangannya; darah mengalir di jemarinya dan menciprati

rune-rune.

Setiap rune mulai berpendar dengan bunga api yang merekah ketika darah mengenainya. Clary menekan badan ke sandaran keras kursi singgasana. Rune-rune itu bukan rune-rune Buku Gray; semuanya asing dan aneh.

Pintu ke ruangan itu dibuka, dan Amatis melangkah masuk, diikuti oleh dua baris prajurit Yang Tergelapkan. Wajah mereka kosong ketika mereka tanpa bersuara mengatur diri sepanjang dinding ruangan, tetapi Amatis tampak cemas. Pandangannya melewati Jace, yang tak bergerak di lantai di samping mayat iblis yang sudah mati, untuk fokus pada tuannya. "Lord Sebastian," kata Amatis. "Ibumu tidak ada di selnya."

Sebastian mengerutkan kening dan mengencangkan tangannya yang berdarah menjadi kepalan. Di sekelilingnya rune-rune berkobar hebat sekarang, dengan lidah api biru dingin. "Menjengkelkan," katanya. "Yang lain-lain pasti mengeluarkannya."

Clary merasakan lonjakan harapan bercampur teror; dia memaksa dirinya tetap diam, tetapi dilihatnya mata Amatis melesat sesaat ke arahnya. Amatis tidak tampak terkejut melihat Clary di singgasana: sebaliknya, bibirnya melekuk menjadi cibiran. "Kau ingin aku memerintahkan pasukan selebihnya untuk mencari mereka?" katanya kepada Sebastian.

"Tidak perlu." Sebastian mendongak ke arah Clary dan tersenyum. Tiba-tiba terdengar bunyi ledakan yang memekakkan, dan jendela di belakang Clary, yang memperlihatkan Alicante, retak menjadi jaringan garis-garis yang bersilangan. "Perbatasan-perbatasan mulai menutup," kata Sebastian. "Aku yang akan membawa mereka kepadaku."

"Dinding-dinding mulai merapat," kata Magnus.

Alec berusaha menarik Magnus lebih tegak lagi; warlock itu bersandar dengan berat padanya, kepala Magnus hampir menumpu di bahu Alec. Alec sama sekali tidak tahu mereka menuju ke mana—dia sudah kehilangan jejak lorong-lorong yang berkelok-kelok yang serasa dilaluinya berabad-abad yang lalu, tetapi dia tidak ingin menyampaikan hal itu kepada Magnus. Magnus sepertinya cukup payah keadaannya—napasnya tersendat dan dangkal, detak

jantungnya cepat. Dan sekarang ini.

"Semuanya baik-baik saja," Alec menenangkan, lengannya turun melingkari pinggang Magnus. "Kita hanya harus sampai ke—"

"Alec," kata Magnus lagi, suaranya sangat tegas. "Aku bukan *berhalusinasi*. Dinding-dinding ini memang bergerak."

Alec menatap—dan merasakan desir kepanikan. Lorong itu sarat udara yang berdebu; dinding-dindingnya seperti berkemendang dan bergetar. Lantai melekok ketika dinding-dinding mulai bergeser saling mendekat, lorong itu menyempit dari satu ujung seperti mesin pemadat sampah yang menutup. Magnus terpeleset dan menabrak salah satu dinding yang melipat dengan desis kesakitan. Alec yang panik menyambar lengan Magnus dan menarik warlock itu ke arahnya.

"Sebastian," kata Magnus tersengal sementara Alec mulai menyeretnya sepanjang lorong, menjauhi batu yang ambruk. "Dia yang melakukan ini."

Alec memasang wajah tak percaya. "Bagaimana itu mungkin? Dia tidak mengendalikan segalanya!"

"Dia bisa—jika dia menutup perbatasan antara dimensi-dimensi." Magnus menarik napas berat saat dia memaksa diri untuk berlari. "Dia bisa mengendalikan seluruh dunia ini."

Isabelle memekik ketika lantai membuka di depannya; dia melemparkan diri ke depan tepat pada waktunya hingga tidak terjungkal ke dalam jurang yang membelah lorong itu. "Isabelle!" teriak Simon, dan dia menggapai untuk menangkap Isabelle di pundak.

Simon lupa, terkadang, dengan kekuatan yang dialirkan darah vampirnya ke seluruh tubuhnya. Dia menarik Isabelle ke atas dengan begitu kuatnya hingga mereka berdua terjengkang dan Izzy mendarat di atasnya. Dalam situasi lain, dia mungkin menikmati keadaan itu, tetapi tidak dengan batu yang terus berguncang dan runtuh di sekeliling mereka.

Isabelle melompat berdiri, sambil menarik Simon. Mereka sudah kehilangan Luke dan Jocelyn di salah satu lorong lain ketika sebuah dinding terbelah, meluruhkan batu-batu tanpa semen seperti sisik. Sejak itu segalanya

adalah berlari kesetanan, menghindari pecahan kayu dan batu yang jatuh, dan sekarang jurang-jurang membuka di tanah. Simon melawan rasa putus asa—tanpa bisa ditahan dia merasa bahwa inilah saat akhir itu; benteng akan runtuh di sekitar mereka, dan mereka akan mati dan terkubur di sini.

“Jangan,” kata Isabelle yang kehabisan napas. Rambut hitamnya penuh debu, wajahnya berdarah di tempat batu yang melayang melukai kulitnya.

“Jangan apa?” Lantai terangkat, dan Simon setengah merunduk, setengah jatuh ke depan ke lorong lain. Dia tidak bisa mengenyahkan pikiran bahwa entah bagaimana benteng itu *menggiring* mereka. Sepertinya ada tujuan dalam penghancuran itu, seakan-akan benteng itu mengarahkan mereka...

“Jangan *menyerah*,” kata Isabelle, sambil mengempaskan diri ke sepasang pintu ketika lorong di belakang mereka mulai runtuh; pintu itu terayun membuka, dan dia dan Simon terjungkal ke dalam ruang berikutnya.

Isabelle menarik napas tajam, yang dengan cepat terputus ketika pintu membanting di belakang mereka, meredam gelegar benteng itu. Untuk sesaat Simon bersyukur kepada Tuhan bahwa lantai di bawah kakinya kukuh dan dinding-dinding tidak bergerak.

Lalu dia menyadari di mana dia berdiri, dan kelegaannya pupus. Mereka berada di sebuah ruangan yang amat besar, berbentuk setengah lingkaran, dengan panggung tinggi di ujung yang melengkung, setengah tertutup bayang-bayang. Dinding ruangan diijari prajurit Yang Tergelapkan berseragam tempur merah, seperti sebaris gigi merah.

Ruangan itu berbau menyengat seperti ter dan api, belerang dan jejak darah iblis yang tak mungkin salah dikenali. Mayat sesosok iblis yang bengkok tergeletak menempel ke satu dinding, dan di dekatnya ada satu tubuh lagi. Simon merasa mulutnya berubah kering. Jace.

Di dalam sebuah lingkaran rune bercahaya yang diukir ke lantai berdirilah Sebastian. Dia tersenyum lebar ketika Isabelle berteriak, berlari menghampiri Jace, dan menjatuhkan diri di samping Jace. Dia menempelkan jari ke leher Jace; Simon melihat pundak gadis itu mengendur.

“Dia masih hidup,” kata Sebastian, terdengar bosan. “Perintah Ratu.”

Isabelle mendongak. Beberapa helai rambut hitamnya menempel di

wajahnya karena darah. Dia tampak tangguh, dan cantik. “Ratu Seelie? Kapan dia pernah memedulikan Jace?”

Sebastian tertawa. Sepertinya suasana hatinya sedang sangat baik. “Bukan Ratu Seelie,” katanya. “Ratu alam ini. Kau mungkin mengenalnya.”

Dengan gaya berlebihan dia memberi isyarat ke arah panggung di ujung seberang ruangan, dan Simon merasa jantungnya yang tak berdetak menciut. Dia hampir tidak melirik ke panggung itu ketika dia memasuki ruangan ini. Sekarang dia melihat di atas panggung itu ada dua singgasana, dari tulang gading dan emas lelehan, dan di singgasana yang kanan duduklah Clary.

Rambut merah Clary sangat mencolok dengan latar putih dan emas itu, seperti bendera api. Wajahnya pucat dan diam, tanpa ekspresi.

Tanpa sadar Simon maju selangkah—dan langsung diadang oleh selusin prajurit Yang Tergelapkan, Amatis di tengah mereka. Wanita itu membawa sebuah tombak besar dan memasang ekspresi kejam yang menakutkan. “Berhenti di tempatmu, vampir,” katanya. “Kau tidak akan mendekati ratu penguasa alam ini.”

Simon terhuyung mundur; dia bisa melihat Isabelle menatap tak percaya dari Clary, ke Sebastian, ke dirinya. “Clary!” seru Simon; Clary tidak tersentak atau bergerak, tetapi wajah Sebastian menyuram seperti badai.

“Kau tidak boleh mengucapkan *nama* adikku,” desisnya. “Kau mengira dia milikmu; dia milikku sekarang, dan aku tidak mau *berbagi*.”

“Kau sinting,” kata Simon.

“Dan kau mati,” ujar Sebastian. “Apa semua itu penting sekarang?” Matanya menyisir Simon dari atas ke bawah. “Adikku sayang,” katanya, meninggikan suaranya cukup keras hingga seluruh ruangan mendengarnya. “Apa kau benar-benar yakin kau ingin mempertahankan yang satu ini tetap utuh?”

Sebelum Clary sempat menjawab, pintu ruangan didobrak terbuka dan Magnus dan Alec masuk, diikuti Luke dan Jocelyn. Pintu terbanting di belakang mereka, dan Sebastian bertepuk tangan. Satu tangannya berdarah, dan setetes darah jatuh ke dekat kakinya, dan mendesis di tempat tetesan itu mengenai rune yang bersinar, seperti air mendesis di atas wajan panas.

“Sekarang semuanya di sini,” ujarinya, suaranya senang. “Ini pesta!”

Dalam hidup Clary dia sudah melihat banyak hal yang mengagumkan dan indah, dan banyak hal yang amat buruk. Tetapi tak satu pun yang seburuk air muka ibunya ketika Jocelyn menatap putrinya, yang duduk di singgasana di sebelah singgasana Sebastian.

“Mama,” desah Clary, begitu pelan hingga tak ada yang mendengarnya. Mereka semua menatapnya—Magnus dan Alec, Luke dan ibunya, Simon dan Isabelle, yang sudah bergerak untuk mendekap Jace di pangkuannya, rambutnya yang gelap tergerai di atas Jace seperti tepian syal. Seluruh keadaan itu benar-benar seburuk yang pernah Clary bayangkan. Lebih buruk. Sebelumnya dia memperkirakan akan melihat ekspresi terkejut dan ngeri; dia tidak membayangkan ekspresi sakit hati dan dikhianati. Ibunya terhuyung mundur; lengan Luke langsung memeluknya untuk menahannya, tetapi pandangan Luke terpaku pada Clary, dan Luke tampak seolah sedang menatap orang asing.

“Selamat datang, rakyat Edom,” ujar Sebastian, bibirnya melengkung ke atas seperti busur ditarik. “Selamat datang di dunia baru kalian.”

Dan dia melangkah bebas meninggalkan lingkaran menyala yang menahannya. Tangan Luke bergerak ke sabuknya; Isabelle mulai bangkit, tetapi Alec-lah yang bergerak paling cepat: satu tangan ke busurnya dan yang lain ke tas anak panah di punggungnya, anak panah itu terpasang dan melayang sebelum Clary bisa menyuarakan teriakan memintanya berhenti.

Anak panah terbang lurus menuju Sebastian dan membenamkan diri di dadanya. Dia terhuyung mundur akibat daya di dalamnya, dan Clary mendengar tarikan napas menjalari barisan Pemburu Bayangan Gelap. Sesaat kemudian Sebastian pulih keseimbangannya dan dengan ekspresi kesal, mencabut anak panah itu dari dadanya. Batang itu bernoda darah.

“Tolol,” katanya. “Kau tidak bisa menyakitiku; tidak ada apa pun di bawah Surga yang bisa.” Dia melempar anak panah ke kaki Alec. “Apa kaupikir kau pengecualian?”

Mata Alec melirik sesaat ke arah Jace; hanya gerak kecil, tetapi Sebastian

menangkap lirikan itu, dan dia menyeringai.

“Oh, betul,” katanya. “Pahlawanmu dengan api surgawinya. Tapi api itu sudah tidak ada, bukan? Habis dalam amarah di gurun itu, dilampiaskan pada salah satu iblis suruhanku.” Dia menjentikkan jemari, dan sepercik bunga api sebiru es melesat dari jemari itu, naik seperti kabut. Untuk sesaat pandangan Clary ke arah Jace dan Isabelle terhalang; sedetik kemudian dia mendengar batuk-batuk dan tarikan napas, dan lengan Isabelle melepaskan Jace ketika Jace duduk, lalu bangkit berdiri. Di belakang Clary jendela masih meremuk, perlahan-lahan; dia bisa mendengar suara kaca menggerus. Melalui kaca yang sekarang rengkah mengalir mozaik cahaya dan bayangan yang mirip renda.

“Selamat datang kembali, saudaraku,” ucap Sebastian tenang, ketika Jace memandang sekelilingnya dengan wajah yang dengan cepat kehabisan warna saat dia memperhatikan ruangan yang penuh prajurit, teman-temannya berdiri ketakutan di sekitarnya, dan terakhir: Clary, di singgasananya. “Berkenankah kau mencoba membunuhku? Kau punya banyak senjata di sini. Jika kau merasa ingin mencoba membantaiku dengan api surgawi, sekaranglah kesempatanmu.” Dia merentangkan lengannya lebar-lebar. “Aku tidak akan balas melawan.”

Jace berdiri berhadapan dengan Sebastian. Mereka sama tinggi, hampir sama ukuran tubuhnya, walaupun Sebastian lebih kurus, lebih liat. Jace kotor dan berlepotan darah, seragam tempurnya sobek-sobek, rambutnya kusut. Sebastian anggun dalam pakaian merah; bahkan tangannya yang berdarah seperti disengaja. Pergelangan tangan Sebastian kosong; di pergelangan tangan kiri Jace, sebuah gelang perak berkilau.

“Kau memakai gelangku,” komentar Sebastian. “*‘Jika aku tidak bisa memindahkan Surga, aku akan membangkitkan Neraka.’* Pas sekali, bukan?”

“Jace,” desis Isabelle. “Jace, lakukan. Tikam dia. Ayo—”

Tetapi Jace menggeleng. Tadinya tangannya di sabuk senjatanya; sekarang perlahan-lahan dia turunkan ke sisi badannya. Isabelle berseru putus asa; ekspresi di wajah Alec sama muramnya, meski dia tetap membisu.

Sebastian menurunkan kedua lengannya ke sisi badan dan mengulurkan satu tangan. “Kurasa sekarang waktunya kau mengembalikan gelangku,

saudaraku. Waktunya kau menyerahkan kepada Caesar apa yang milik Caesar. Kembalikan semua milikku, termasuk adikku. Apa kau melepaskan Clary untuk kujaga?”

“Tidak!” Itu bukan suara Jace; itu Jocelyn. Jocelyn melepaskan diri dari Luke dan melontarkan diri ke depan, tangan terjulur untuk meraih Sebastian. “Kau membenciku—jadi bunuh aku. Siksa aku. Lakukan apa yang kau mau padaku, tapi jangan ganggu Clary!”

Sebastian memutar bola mata. “Aku *sedang* menyiksamu.”

“Dia hanya anak-anak,” kata Jocelyn terengah-engah. “Anakku, putriku—”

Tangan Sebastian meluncur cepat dan mencengkeram rahang Jocelyn, setengah mengangkatnya dari lantai. “Aku dulu anakmu,” katanya. “Lilith memberiku sebuah dunia; kau memberiku kutukanmu. Kau bukan seorang ibu, dan kau akan menjauhi adikku. Kau masih hidup karena dia membolehkan. Kalian semua juga begitu. Kau mengerti?” Dia melepaskan Jocelyn; Jocelyn terhuyung mundur, jejak darah tangan Sebastian membekas di wajahnya. Luke menangkapnya. “Kalian semua masih hidup karena Clarissa ingin kalian hidup. Tidak ada alasan lain apa pun.”

“Kau mengatakan kepadanya kau tidak akan membunuh kami jika dia naik ke singgasana itu,” kata Jace sembari melepas gelang perak dari pergelangan tangannya. Suaranya tanpa intonasi. Dia tidak menyambut mata Clary. “Ya, kan?”

“Tidak persis begitu,” kata Sebastian. “Aku menawarkan kepadanya sesuatu yang jauh lebih... penting daripada itu.”

“Dunia,” ucap Magnus. Dia tampak berdiri tegak hanya karena kekuatan tekad semata. Suaranya terdengar seolah kerikil melukai tenggorokannya. “Kau sedang menutup perbatasan-perbatasan antara dunia kami dan dunia ini, bukan? Itulah guna lingkaran rune ini, bukan hanya untuk perlindungan. Supaya kau bisa memakai mantrammu. Itulah yang sejak tadi kaulakukan. Jika kau menutup gerbang itu, kau tidak lagi memecah kekuatanmu antara dua dunia. Seluruh kekuatanmu akan terpusat di sini. Dengan seluruh kekuatanmu terpusat dalam dimensi ini, kau akan nyaris tak terkalahkan di sini.”

“Jika dia menutup semua perbatasan, bagaimana dia akan kembali ke

dunia kita?" tuntutan Isabelle. Dia sudah bangkit berdiri; cambuknya gemerlap di pergelangan tangannya, tetapi dia tidak bergerak untuk menggunakannya.

"Dia tidak akan kembali," kata Magnus. "Tak seorang pun dari kita akan kembali. Gerbang-gerbang antara kedua dunia akan tertutup selamanya, dan kita akan terperangkap di sini."

"Terperangkap," kata Sebastian sambil merenung. "Kata yang jelek sekali. Kalian akan menjadi... tamu." Dia meringis. "Tamu yang terperangkap."

"Itulah yang kautawarkan kepada Clary," ujar Magnus sambil mengangkat mata ke arah Clary. "Kau katakan kepadanya jika dia bersedia memerintah di sampingmu di sini, kau akan menutup semua perbatasan dan membiarkan dunia kami dalam kedamaian. Memerintah di Edom, menyelamatkan dunia. Benar?"

"Kau sangat perseptif," kata Sebastian setelah jeda sejenak. "Itu menyebalkan."

"Clary, *jangan!*" teriak Jocelyn; Luke menariknya mundur, tetapi Jocelyn tidak memperhatikan apa pun kecuali putrinya. "Jangan lakukan ini—"

"Aku terpaksa," ucap Clary, berbicara untuk pertama kalinya. Suaranya tersekat dan menggema, sangat keras di ruangan batu itu. Tiba-tiba semua orang menatapnya. Semua kecuali Jace. Jace menunduk menatap gelang yang dipegangnya di antara jemarinya.

Clary menegakkan badan. "Aku terpaksa. Tidakkah kalian mengerti? Jika tidak kulakukan, dia akan membunuh semua orang di dunia kita. Menghancurkan segalanya. Berjuta, bermiliar orang. Dia akan mengubah dunia kita menjadi *ini*." Dia memberi isyarat ke arah jendela yang memperlihatkan dataran-dataran gosong Edom. "Ini sepadan. Harus sepadan. Aku akan belajar mencintainya. Dia tidak akan menyakitiku. Aku yakin."

"Kaupikir kau bisa mengubahnya, melunakkannya, membuatnya lebih baik, karena hanya kau yang dia pedulikan," kata Jocelyn. "Aku *kenal* pria-pria Morgenstern. Cara itu tidak berhasil. Kau akan menyesali—"

"Mama tidak pernah memegang kehidupan satu dunia seluruhnya di tangan Mama," kata Clary, dengan kelembutan tak berhingga dan kesedihan tak berhingga. "Tidak banyak nasihat yang bisa Mama berikan kepadaku." Dia

menatap Sebastian. “Aku memilih apa yang Sebastian pilih. Hadiah yang dia berikan kepadaku. Aku menerima hadiah itu.”

Dia melihat Jace menelan ludah. Jace menjatuhkan gelang ke telapak tangan Sebastian yang terbuka. “Clary milikmu,” katanya, lalu dia melangkah mundur.

Sebastian menjentikkan jemari. “Kalian dengar Clary,” katanya. “Kalian semua. Berlututlah kepada ratu kalian.”

Tidak! pikir Clary, tetapi dia memaksa dirinya bergeming, membisu. Dia memperhatikan ketika prajurit-prajurit Yang Tergelapkan itu mulai berlutut, satu per satu, kepala mereka tertunduk; yang terakhir berlutut adalah Amatis, dan wanita itu tidak menundukkan kepala. Luke menatap kakaknya itu, perasaannya terpampang jelas di wajahnya. Clary tersadar, inilah kali pertama Luke melihat Amatis seperti ini, meski Luke sudah diberi tahu.

Amatis menoleh dan memandang lewat bahu ke arah para Pemburu Bayangan. Pandangannya bertaut pandangan adiknya selama sedetik saja; bibirnya melekok. Sungguh ekspresi yang ganas. “Lakukan,” kata Amatis. “Berlutut, atau aku akan membunuh kalian.”

Magnus yang pertama berlutut. Clary tidak pernah menduga itu. Magnus begitu angkuh, tetapi keangkuhan itulah yang tidak mempersoalkan gerak-gerik yang tak ada artinya. Clary ragu Magnus akan merasa malu berlutut jika itu tak berarti apa-apa baginya. Magnus berlutut dengan anggun, dan Alec mengikutinya; kemudian Isabelle, lalu Simon, lalu Luke, sambil menarik ibunya Clary ke bawah ke sampingnya. Dan terakhir Jace, kepala pirangnya tertunduk, berlutut, dan Clary mendengar jendela di belakangnya hancur berkeping-keping. Bunyinya seperti hatinya yang hancur.

Kaca berderai jatuh, di belakangnya hanya batu polos. Tak ada lagi jendela apa pun yang membuka ke Alicante.

“Selesai sudah. Jalur-jalur antara kedua dunia sudah tertutup.” Sebastian tidak tersenyum, tetapi dia tampak—bercahaya. Seakan-akan dia berkobar. Lingkaran rune di lantai gemerlap dengan api biru. Sebastian berlari menuju panggung, menaiki undakan dua-dua sekaligus, dan tiba di puncak untuk menangkap kedua tangan Clary. Clary membiarkan Sebastian menariknya

turun dari singgasana, sampai dia berdiri di depan Sebastian. Sebastian masih memegangnya. Tangan Sebastian terasa seperti gelang api melingkari pergelangan tangannya. “Kau menerimanya,” kata Sebastian. “Kau menerima pilihanmu?”

“Aku menerimanya,” kata Clary, memaksa dirinya menatap Sebastian selekat-lekatnya. “Aku terima.”

“Kalau begitu cium aku,” kata Sebastian. “Cium aku seperti kau mencintaiku.”

Perut Clary menegang. Dia sudah memperkirakan ini, tetapi rasanya seperti mengharapkan tonjokan ke wajah: Tidak ada yang bisa mempersiapkannya. Wajahnya mencari wajah Sebastian; di suatu dunia lain, waktu lain, seorang kakak lain sedang tersenyum kepadanya dari seberang halaman rumput, mata seijau musim semi. Clary berusaha tersenyum. “Di depan semua orang? Kurasa—”

“Kita harus menunjukkan kepada mereka,” kata Sebastian, dan wajahnya sekaku malaikat yang sedang membacakan hukuman. “Bahwa kita bersatu. Buktikan dirimu, Clarissa.”

Clary mendekatkan diri kepadanya; dia tergigil. “Tolong,” kata Clary. “Rangkul aku.”

Clary menangkap kilatan sesuatu di wajah Sebastian—kerapuhan, keterkejutan karena diminta—sebelum lengan Sebastian terangkat merangkulnya. Sebastian menariknya mendekat; Clary meletakkan satu tangan di pundak Sebastian. Tangannya yang lain bergerak ke pinggang, tempat Heosphoros tersimpan dengan sarung diselipkan ke sabuk seragam tempurnya. Jemarinya menekuk memegang tengkuk Sebastian. Mata Sebastian melebar; Clary bisa melihat detak jantung Sebastian, berdenyut di lehernya.

“Sekarang, Clary,” ujar Sebastian, dan Clary merapat naik, menyentuhkan bibirnya ke wajah Sebastian. Dia merasa Sebastian menggigil di bawahnya saat dia berbisik, bibirnya bergerak pada pipi Sebastian.

“Salam, Master,” ucap Clary, dan dia melihat mata Sebastian semakin lebar, tepat ketika dia menghunus dan menarik Heosphoros ke atas dalam satu

lengkungan cahaya, bilah pedang menembus tulang rusuk Sebastian, ujung terarah untuk menikam jantungnya.

Sebastian terkesiap, dan mengejang-ngejang dalam pelukan Clary; dia terhuyung mundur, hulu pedang menyembul dari dadanya. Matanya membeliak, dan untuk sesaat Clary melihat rasa terkejut karena dikhianati dalam kedua mata itu, terkejut dan *sakit*, dan itu benar menyakitkan; menyakitkan di suatu tempat jauh di dalam, tempat yang Clary kira sudah dia kubur sejak lama, tempat yang meratapi sosok Sebastian yang seharusnya menjadi kakaknya.

“Clary,” ucap Sebastian tersengal, dia mulai menegakkan badan, dan sekarang sorot dikhianati di matanya mulai memudar, dan Clary melihat percik awal kemurkaan. Tidak berhasil, pikir Clary ketakutan; tidak berhasil, dan walaupun semua perbatasan antara dunia-dunia sudah tertutup sekarang, Sebastian akan melampiaskan padanya, pada teman-temannya, keluarganya, pada Jace. “Kau *lebih tahu*,” kata Sebastian sambil menjangkau untuk menggenggam hulu pedang. “Aku tidak bisa dilukai, tidak oleh senjata apa pun di bawah Surga—”

Dia menarik napas tajam, dan berhenti. Kedua tangannya sudah menggenggam hulu pedang, tepat di atas luka di dadanya. Tidak ada darah, tetapi ada kilatan merah, suatu percikan—api. Luka itu mulai menyala. “Apa—ini?” tuntutnya dengan gigi terkatup.

“*Dan akan kukaruniakan kepadanya Bintang Fajar*,” kata Clary. “Ini bukan senjata yang dibuat di bawah Surga. Ini *adalah* api Surga.”

Dengan satu teriakan Sebastian menarik pedang sampai lepas. Dia menatap hulu pedang itu, yang berukir corak bintang-bintang, dengan tatapan tak percaya sebelum dia berkobar seperti pisau seraph. Clary terhuyung mundur, tersandung pinggir an undakan singgasana, dan mengangkat satu lengan untuk melindungi sebagian wajahnya. Sebastian berkobar, berkobar seperti tiang api yang menyala di depan orang-orang Israel. Clary masih bisa melihat Sebastian di dalam lidah-lidah api, tetapi api itu menyelubunginya, melahapnya dalam cahaya putih, mengubahnya menjadi sebetuk garis hitam di dalam kobaran yang begitu terangnya hingga mata Clary seperti terbakar.

Clary berpaling, membenamkan wajahnya di lengan. Pikirannya berpacu kembali ke malam itu, ketika dia datang menghampiri Jace menembus api, dan mencium Jace dan meminta Jace memercayainya. Dan Jace menurut, bahkan ketika Clary berlutut di depannya dan menghunjamkan ujung Heosphoros ke tanah. Di sekeliling pedang itu Clary menggambar rune yang sama berulang-ulang dengan stelanya—rune yang pernah dia lihat, rasanya sudah lama sekarang, di atap di Manhattan; hulu bersayap sebilah pedang malaikat.

Anugerah dari Ithuriel, tebaknya, yang sudah memberinya begitu banyak anugerah. Imaji itu tertanam dalam benaknya sampai dia membutuhkannya. Rune untuk membentuk api Surga. Malam itu di dataran iblis, kobaran di sekeliling mereka menguap, terisap ke dalam bilah Heosphoros, sampai logam itu membara, bersinar, dan berdesing ketika Clary menyentuhnya, suara nyanyian malaikat. Api itu hanya meninggalkan sebuah lingkaran lebar dari pasir yang melebur menjadi kaca, bahan yang bercahaya seperti permukaan danau yang begitu sering dia mimpikan, danau beku tempat Jace dan Sebastian bertempur sampai mati dalam mimpi-mimpi buruknya.

Senjata ini bisa membunuh Sebastian, katanya waktu itu. Jace lebih ragu, berhati-hati. Jace mencoba mengambil Heosphoros darinya, tetapi cahaya di dalam pedang itu padam ketika Jace menyentuh. Heosphoros hanya bereaksi kepadanya, orang yang menciptakan. Dia setuju bahwa mereka harus berhati-hati, kalau-kalau saja Heosphoros gagal. Rasanya terlalu sombong jika membayangkan dia sudah memerangkap api suci dalam sebuah senjata, sebagaimana api itu terperangkap dalam bilah Glorious...

Tetapi sang Malaikat memberimu anugerah untuk mencipta, kata Jace saat itu. *Dan bukankah darahnya ada dalam pembuluh darah kita?*

Dengan apa pun pedang itu berdesing, itu sudah hilang sekarang, hilang ke dalam tubuh kakaknya. Clary bisa mendengar Sebastian berteriak, dan di atas itu, teriakan Yang Tergelapkan. Angin yang panas berembus melewatinya, membawa serta bau tajam gurun purba, tempat keajaiban adalah hal lazim dan kekuatan ilahiah menjelma dalam api.

Keriuhan itu tiba-tiba mereda, sama mendadaknyanya seperti saat dimulai. Panggung berguncang di bawah Clary ketika ada bobot jatuh ke atasnya.

Clary mengangkat muka dan melihat bahwa api sudah tidak ada, meski lantai tergores dan kedua singgasana tampak menghitam, emasnya tidak lagi berkilau tetapi gosong, terbakar dan meleleh.

Sebastian tergeletak beberapa langkah darinya, telentang. Ada sebuah lubang hitam besar di bagian depan dadanya. Dia menoleh ke arah Clary, wajahnya tegang dan putih akibat rasa sakit, dan jantung Clary mengerut.

Mata Sebastian hijau.

Kekuatan di kaki Clary lenyap. Dia ambruk ke panggung dengan lututnya. "Kau," bisik Sebastian, dan Clary menatapnya dengan ketakjuban yang bercampur kengerian, tidak mampu mengalihkan matanya dari akibat yang telah dia timbulkan. Wajah Sebastian sama sekali tanpa warna, seperti kertas membungkus tulang. Clary tidak berani melihat dada Sebastian, tempat jaket sudah terlepas; dia bisa melihat noda hitam pada kaus Sebastian, seperti tumpahan asam. "Kau memasukkan... api surgawi... ke dalam bilah pedang ini," katanya. "Itu... tindakan pintar."

"Itu hanya sebuah rune," kata Clary sambil bersimpuh di dekat Sebastian, matanya meneliti mata Sebastian. Sebastian tampak berbeda, tidak hanya matanya, tetapi seluruh bentuk wajahnya, garis rahangnya lebih lembut, mulutnya tanpa lekukan kejam. "Sebastian..."

"Tidak. Aku bukan dia. Aku—Jonathan," bisiknya. "Aku Jonathan."

"Lindungi Sebastian!" Itu suara Amatis, yang bangkit bersama semua prajurit Yang Tergelapkan di belakangnya. Ada kesedihan di wajahnya, dan amarah. "Bunuh gadis itu!"

Jonathan berjuang untuk duduk tegak. "Jangan!" teriaknya serak. "Mundur!"

Para Pemburu Bayangan Gelap, yang sudah mulai menerjang maju, terpaku kebingungan. Kemudian, mendorong-dorong di antara mereka, datang Jocelyn; dia mendesak melewati Amatis tanpa melirik sedikit pun dan berlari menaiki undakan ke panggung. Dia bergerak mendekati Sebastian—Jonathan—dan terpaku, berdiri di samping pemuda itu, menatap ke bawah dengan ekspresi takjub, bercampur ngeri yang amat sangat.

"Ibu?" kata Jonathan. Dia menatap, hampir seakan-akan tidak bisa benar-

benar memfokuskan matanya pada Jocelyn. Dia mulai batuk. Darah mengalir dari mulutnya. Napasnya gemeresak dalam paru-parunya.

Kadang aku bermimpi, tentang seorang anak laki-laki bermata hijau, anak laki-laki yang tidak pernah teracuni darah iblis, anak laki-laki yang bisa tertawa dan mencintai dan menjadi manusia, dan itulah anak laki-laki yang kutangisi, tetapi anak laki-laki itu tidak pernah ada.

Wajah Jocelyn mengeras, seolah dia sedang menguatkan diri untuk melakukan sesuatu. Dia bersimpul di samping kepala Jonathan dan menarik Jonathan ke pangkuannya. Clary terpana; dia tidak menyangka ibunya mampu melakukan itu. Mampu memaksa diri menyentuh Jonathan seperti itu. Tetapi toh ibunya selalu menyalahkan diri atas keberadaan Jonathan. Ada sesuatu dalam ekspresi teguh Jocelyn, sesuatu yang berkata bahwa dia yang mengantar Jonathan memasuki dunia, dan dia yang akan mengantar Jonathan keluar.

Begitu tubuhnya disangga, napas Jonathan lebih lega. Ada buih darah di bibirnya. "Aku menyesal," katanya dengan tersengal. "Aku sangat..." Matanya beranjak kepada Clary. "Aku tahu tidak ada yang bisa kulakukan atau katakan sekarang yang akan memperkenankanku mati dengan kepantasan meski setitik saja," katanya. "Dan aku sama sekali tidak akan menyalahkanmu jika kau memotong leherku. Tapi aku... aku menyesal. Maafkan... aku."

Clary tak mampu berkata-kata. Apa yang bisa dia katakan? *Tidak apa-apa?* Tapi ini bukan tidak apa-apa. Tidak satu pun yang sudah Jonathan lakukan yang tidak apa-apa, tidak di dunia, tidak kepadanya. Ada hal-hal yang tidak bisa kita maafkan.

Namun, bukan Jonathan yang melakukan semua itu, bukan benar-benar dia. Orang ini, pemuda yang ibunya dekap seolah penebusan dosa baginya, bukan Sebastian, yang menyiksa dan membunuh dan menyebarkan kehancuran. Clary teringat apa yang Luke katakan kepadanya, rasanya seperti bertahun-tahun yang lalu: *Amatis yang melayani Sebastian bukan kakakku, sama seperti Jace yang melayani Sebastian bukan pemuda yang kaucintai. Sama seperti Sebastian bukan putra yang seharusnya ibumu miliki.*

"Jangan," kata Jonathan, dan dia setengah memejamkan mata. "Aku melihat kau berusaha memahami, adikku. Apakah aku harus dimaafkan seperti Luke

akan memaafkan kakaknya jika Piala Infernal melepaskan Amatis sekarang. Tapi coba kaulihat, Amatis *memang* tadinya kakak Luke. Dia tadinya manusia. Aku—” Dan dia batuk, lebih banyak darah muncul di bibirnya. “Aku tidak pernah ada sama sekali. Api surgawi selalu membakar habis bagian yang jahat. Jace selamat dari Glorious karena dia baik. Ada cukup banyak sisa dirinya untuk terus hidup. Tetapi aku lahir untuk rusak seluruhnya. Tidak tersisa cukup banyak dari diriku untuk bertahan hidup. Kau melihat hantu seseorang yang seharusnya bisa bertahan, itu saja.”

Jocelyn menangis, air mata jatuh tanpa suara menuruni wajahnya sementara dia duduk sangat diam. Punggungnya tegak.

“Aku harus memberitahumu,” bisik Jonathan. “Saat aku mati—pasukan Yang Tergelapkan akan bergegas menyerangmu. Aku tidak akan mampu menahan mereka.” Pandangannya beralih kepada Clary. “Di mana Jace?”

“Aku di sini,” kata Jace. Dan benar, dia sudah naik ke panggung, ekspresinya keras dan bingung dan sedih. Clary menyambut matanya. Clary tahu pasti sulit sekali bagi Jace untuk mengikuti permainannya, untuk membiarkan Sebastian berpikir dia memiliki Clary, untuk membiarkan Clary membahayakan diri di akhir. Dan Clary tahu seperti apa rasanya bagi Jace, Jace yang begitu ingin membalas dendam, untuk menatap Jonathan dan menyadari bahwa bagian diri Sebastian yang bisa—yang seharusnya—dihukum, sudah tidak ada. Yang ada adalah orang lain, seseorang yang sama sekali lain, seseorang yang tidak pernah diberi kesempatan untuk hidup, dan sekarang tidak akan pernah mendapatkannya.

“Ambil pedangku,” kata Jonathan, yang bernapas dalam tarikan-tarikan tajam, sambil menunjuk Phaeosphoros, yang terjatuh beberapa langkah jauhnya. “Potong—potong sampai terbuka.”

“Potong apa sampai terbuka?” kata Jocelyn bingung, tetapi Jace sudah bergerak, membungkuk untuk mengambil Phaeosphoros, melompat turun dari panggung. Dia berjalan dengan langkah-langkah lebar menyeberangi ruangan, melewati kerumunan Pemburu Bayangan Gelap, melewati lingkaran rune, ke tempat si iblis Behemoth terkapar mati dalam nanah hitam-nya.

“Apa yang dia lakukan?” tanya Clary, meski ketika Jace mengangkat

pedang itu dan membacok rapi ke bawah ke tubuh iblis itu, alasannya tampak jelas. “Bagaimana dia tahu...”

“Dia—mengenalku,” desah Jonathan.

Usus iblis yang berbau busuk memburai ke lantai; ekspresi Jace berubah jijik—lalu terkejut, lalu tersadar. Dia membungkuk dan dengan tangan telanjang, mengambil sesuatu yang bertonjol-tonjol, berkelip oleh nanah—dia mengangkat benda itu, dan Clary mengenali Piala Infernal.

Clary menoleh kepada Jonathan. Mata Jonathan berputar ke belakang, gigilannya menyiksa badannya. “S-suruh dia,” katanya tergagap. “Suruh dia melempar piala itu ke dalam lingkaran rune.”

Clary mengangkat kepala. “Lempar ke dalam lingkaran itu!” teriaknya kepada Jace, dan Amatis langsung berputar.

“Jangan!” teriak Amatis. “Jika Piala hancur, begitu pula kami semua!” Dia berputar menghadap panggung. “Lord Sebastian! Jangan biarkan pasukanmu dihancurkan! Kami setia!”

Jace menatap Luke. Luke sedang memandang kakaknya dengan ekspresi kesedihan yang teramat sangat, kesedihan yang sedalam kematian. Luke sudah kehilangan kakaknya selamanya, dan Clary baru saja mendapatkan kembali kakaknya, kakak yang pergi sepanjang hidupnya, dan tetap saja itu kematian bagi kedua pihak.

Jonathan, setengah tertopang pada bahu Jocelyn, menatap Amatis; mata hijaunya seperti cahaya. “Maafkan aku,” katanya. “Seharusnya aku tidak mengubahmu.”

Dan dia memalingkan muka.

Luke mengangguk, satu kali, kepada Jace, dan Jace melempar Piala sekuat dia bisa ke dalam lingkaran rune. Piala itu menghantam lantai dan hancur berkeping-keping.

Amatis menarik napas tajam, dan meletakkan satu tangan ke dada. Untuk sesaat—hanya sesaat—dia menatap Luke dengan sorot mengenali di matanya: sorot mengenali, bahkan cinta.

“Amatis,” bisik Luke.

Tubuh Amatis terjerembap ke lantai. Yang Tergelapkan lainnya menyusul,

satu demi satu, ambruk di tempat mereka berdiri, hingga ruangan itu dipenuhi mayat.

Luke memalingkan muka, terlalu besar kepedihan dalam mata Luke hingga Clary tidak sanggup menatapnya. Clary mendengar jeritan—jauh dan kasar—dan bertanya-tanya sesaat apakah itu Luke, atau bahkan salah satu yang lain, yang ngeri melihat begitu banyak Nephilim tumbang, tetapi jeritan itu meninggi dan meninggi dan menjadi lolongan melengking yang membuat kaca gemeretak dan debu berputar-putar di luar jendela yang memperlihatkan Edom. Langit berubah merah sewarna darah, dan jeritan itu terus berlanjut, sekarang menyayup, suatu embusan kesedihan seakan-akan semesta menangis.

“Lilith,” bisik Jonathan. “Dia menangisi anak-anaknya yang mati, anak-anak dari darahnya. Dia menangis untuk mereka dan untukku.”

Emma mencabut Cortana sampai lepas dari tubuh si prajurit peri yang sudah mati, tidak memperhatikan darah yang melicinkan tangannya. Satu-satunya pikirannya adalah menghampiri Julian—dia melihat ekspresi tersiksa di wajah Julian ketika Julian merosot ke lantai, dan jika Julian hancur, maka seluruh dunia hancur dan tidak akan ada satu pun yang benar lagi.

Kerumunan berputar-putar di sekitarnya; dia hampir tidak melihat mereka saat dia mendesak menerobos pertempuran menuju anak-anak Blackthorn. Dru meringkuk ke pilar di samping Jules, tubuh anak perempuan itu menggelung melindungi Tavvy; Livia masih memegang pergelangan tangan Ty, tetapi sekarang pandangannya melewati Ty, mulutnya terbuka. Dan Jules—Jules masih bersandar ke pilar, tetapi sudah mulai mengangkat kepala, dan ketika Emma menyadari bahwa Jules terkesima, dia berbalik untuk melihat apa yang Jules pandangi.

Di seluruh ruangan itu Yang Tergelapkan mulai ambruk. Mereka berjatuhan seperti buah-buah catur yang terguling, sunyi dan tanpa teriakan. Mereka tumbang selagi masih terkunci dalam pertempuran dengan para Nephilim, dan teman-teman peri mereka menoleh untuk menatap ketika satu per satu tubuh prajurit Yang Tergelapkan jatuh ke lantai.

Teriak sorak kemenangan membubung dari leher beberapa Pemburu

Bayangan, tetapi Emma nyaris tidak mendengarnya. Dia tersandung-sandung menghampiri Julian dan jatuh berlutut di samping anak lelaki itu. Julian menatapnya, mata biru-hijau Julian tampak sengsara. “Em,” katanya serak. “Kukira peri itu akan membunuhmu. Kukira—”

“Aku tidak apa-apa,” bisik Emma. “Kau sendiri?”

Julian menggeleng. “Aku membunuhnya,” katanya. “Aku membunuh ayahku.”

“Itu bukan ayahmu.” Tenggorokan Emma terlalu kering untuk berbicara lebih banyak lagi; sebaliknya, dia mengulurkan tangan dan menggambar di punggung tangan Julian. Bukan sepatah kata, melainkan sebuah lambang: rune untuk keberanian, dan sesudahnya, gambar hati yang besar sebelah.

Julian menggeleng seolah untuk berkata, *Tidak, tidak, aku tidak pantas menerima itu*, tetapi Emma menggambar rune itu lagi, lalu bersandar pada Julian, meski dirinya bersimbah darah, dan meletakkan kepalanya pada pundak Julian.

Para peri melarikan diri dari Aula, meninggalkan senjata mereka sewaktu pergi. Semakin banyak Nephilim membanjir ke dalam Aula dari alun-alun di luar. Emma melihat Helen menghampiri mereka, Aline di sebelahnya, dan untuk pertama kalinya sejak mereka meninggalkan rumah keluarga Penhallow, Emma membiarkan dirinya percaya bahwa mereka mungkin selamat.

“Mereka sudah mati,” kata Clary, sambil memandang sisa-sisa pasukan Sebastian di ruangan itu dengan takjub. “Mereka semua mati.”

Jonathan menyuarakan tawa setengah tersedak. “*Aku ingin melakukan sedikit kebaikan, meski aku berperangai jahat*,” gumamnya, dan Clary mengenali kutipan itu dari kelas bahasa Inggris. *King Lear*. Yang paling tragis dari semua tragedi. “Itu penting. Mereka yang Gelap sudah tidak ada.”

Clary membungkuk mendekatkan diri, suaranya mendesak. “Jonathan,” katanya. “Tolong, beri tahu kami cara membuka perbatasan. Cara untuk pulang. Pasti ada suatu cara.”

“Tidak—tidak ada cara,” bisik Jonathan. “Aku sudah menghancurkan gerbang. Jalan ke Istana Seelie tertutup; semua jalan tertutup. Itu—itu

mustahil.” Dadanya terangkat. “Maafkan aku.”

Clary diam saja. Hanya kegetiran yang terasa dalam mulutnya. Dia sudah mempertaruhkan nyawanya sendiri, sudah menyelamatkan dunia, tetapi semua orang yang dia cintai akan mati. Untuk sesaat hatinya diluapi kebencian.

“Bagus,” ucap Jonathan, matanya terpaku pada wajah Clary. “Benci aku. Bersukacitalah saat aku mati. Hal terakhir yang aku inginkan sekarang adalah mendatangkan lebih banyak duka padamu.”

Clary menatap ibunya; Jocelyn bergeming dengan punggung tegak, air matanya menetes tanpa suara. Clary menghela napas dalam. Dia teringat sebuah alun-alun di Paris, menghadap Sebastian dari seberang sebuah meja kecil, Sebastian berkata: *Menurutmu kau bisa memaafkanku? Maksudku, menurutmu, orang sepertiku bisa diampuni? Bagaimana jadinya seumpama Valentine membesarkanmu bersamaku? Mungkinkah kau sayang kepadaku?*

“Aku tidak membencimu,” kata Clary akhirnya. “Aku membenci Sebastian. Aku tidak mengenalmu.”

Mata Jonathan bergerak-gerak lalu terpejam. “Aku pernah memimpikan sebuah tempat yang hijau,” bisiknya. “Sebuah manor dan seorang gadis kecil berambut merah, dan persiapan untuk pesta pernikahan. Jika ada dunia-dunia lain, mungkin ada satu dunia tempat aku menjadi seorang kakak yang baik dan seorang putra yang baik.”

Mungkin, pikir Clary, dan hatinya sangat merindukan dunia itu sejenak saja, untuk ibunya, dan untuk dirinya sendiri. Dia menyadari Luke sedang berdiri di samping panggung, memperhatikan mereka; menyadari bahwa ada air mata di wajah Luke. Jace, kakak beradik Lightwood, dan Magnus berdiri jauh di belakang, dan tangan Alec ada dalam genggamannya Isabelle. Di sekitar mereka bergelimpangan mayat para prajurit Yang Tergelapkan.

“Tadinya kukira kau tidak mampu bermimpi,” kata Clary, dan dia menarik napas dalam. “Valentine sudah mengisi pembuluh darahmu dengan racun, lalu dia membesarkanmu untuk membenci; kau tidak pernah diberi pilihan. Tetapi pedangku sudah membakar habis semua itu. Mungkin inilah dirimu yang sebenarnya.”

Jonathan menghela napas kasar, amat berat. “Itu dusta yang indah

untuk diyakini,” katanya, dan yang luar biasa, bayangan seulas senyum, pahit dan manis, melintasi wajahnya. “Api Glorious membakar habis darah iblis. Sepanjang hidupku darah itu sudah membakar pembuluh darahku dan mengiris-iris jantungku seperti pisau, dan membebaniku seperti timbal—sepanjang hidupku, dan aku tidak pernah mengetahuinya. Aku tidak pernah tahu perbedaannya. Tidak pernah aku merasa begitu... ringan,” katanya lembut, kemudian dia tersenyum, dan menutup mata, dan meninggal.

Perlahan-lahan Clary bangkit berdiri. Dia memandang ke bawah. Ibunya masih bersimpuh, memeluk tubuh Jonathan yang menelentang di pangkuannya.

“Mama,” bisik Clary, tetapi Jocelyn tidak mengangkat muka. Sesaat kemudian seseorang menyenggol Clary: ternyata Luke. Luke meremas tangan Clary, lalu berlutut di samping Jocelyn, tangannya lembut pada bahu Jocelyn.

Clary memalingkan muka; dia sudah tidak tahan lagi. Kesedihan itu terasa seperti beban yang meremukkan. Dia mendengar suara Jonathan dalam kepalanya saat dia menuruni undakan: *Tidak pernah aku merasa begitu ringan.*

Dia berjalan melewati mayat-mayat dan nanah hitam di lantai, merasa kebas dan berat karena mengetahui kegagalannya. Setelah semua yang dia lakukan, tetap tidak ada cara untuk menyelamatkan mereka. Mereka sedang menunggunya: Jace dan Simon dan Isabelle, serta Alec dan Magnus. Magnus tampak sakit dan pucat dan sangat, sangat letih.

“Sebastian sudah meninggal,” katanya, dan mereka semua menatapnya, dengan wajah letih kotor itu, seolah mereka terlalu lelah dan tak bertenaga untuk merasakan apa pun terhadap berita itu, bahkan kelegaan. Jace maju dan meraih kedua tangannya, mengangkat dan mengecup ringan tangannya; Clary memejamkan mata, merasa seolah sebagian kehangatan dan cahaya dikembalikan kepadanya.

“Tangan prajurit,” kata Jace pelan, lalu Jace melepaskannya. Clary menunduk memandangi jemarinya, berusaha melihat apa yang Jace lihat. Tangannya hanya tangannya, kecil dan kapalan, kotor oleh tanah dan darah.

“Jace tadi memberi tahu kami,” ujar Simon. “Apa yang kaulakukan, pada

pedang Morgenstern. Bahwa kau memperdaya Sebastian sedari awal.”

“Tidak pada saat terakhir,” kata Clary. “Tidak ketika dia berubah kembali menjadi Jonathan.”

“Seandainya kau memberi tahu kami,” kata Isabelle. “Tentang rencanamu.”

“Maafkan aku,” bisik Clary. “Aku takut rencana itu tidak akan berhasil. Bahwa kalian hanya akan kecewa. Kupikir lebih baik—tidak berharap terlalu banyak.”

“Kadang hanya harapan yang membuat kita terus melangkah, biskuit,” kata Magnus, meski dia tidak terdengar marah.

“Aku harus membuat Sebastian percaya,” ujar Clary. “Jadi aku ingin kalian percaya juga. Dia harus melihat reaksi kalian dan mengira dia sudah menang.”

“Jace tahu,” ucap Alec, sambil mengangkat muka menatap Clary; dia juga tidak terdengar marah, hanya linglung.

“Dan aku tidak pernah menatap Clary sejak dia naik ke singgasana itu sampai dia menikam si bedebah itu di jantung,” kata Jace. “Aku tidak sanggup. Waktu menyerahkan gelang itu kepada Sebastian, aku—” Dia terdiam. “Maafkan aku. Tidak seharusnya aku menyebutnya bedebah. Sebastian memang bedebah, tapi Jonathan bukan orang yang sama—dan ibumu—”

“Ini seperti Jocelyn kehilangan anak dua kali,” kata Magnus. “Aku hanya bisa memikirkan sedikit saja hal yang lebih buruk.”

“Bagaimana dengan terperangkap di sebuah dunia iblis tanpa jalan keluar?” kata Isabelle. “Clary, kita harus kembali ke Idris. Aku tidak suka harus bertanya, tapi apakah Seb—apakah Jonathan mengatakan sesuatu soal cara membuka perbatasan?”

Clary menelan ludah. “Dia bilang itu mustahil. Bahwa semua perbatasan sudah tertutup selamanya.”

“Jadi kita terperangkap di sini,” kata Isabelle, matanya yang gelap menampakan syok. “Selamanya? Itu tidak mungkin. Pasti ada suatu mantra—Magnus—”

“Jonathan tidak berbohong,” kata Magnus. “Tidak ada cara bagi kita untuk membuka kembali jalur-jalur dari sini ke Idris.”

Keheningan yang mengerikan menyergap. Lalu Alec, yang tatapannya

sejak tadi terpaku pada Magnus, berkata, “Tidak ada cara bagi *kita*?”

“Itulah yang kukatakan,” jawab Magnus. “Tidak ada cara untuk membuka kembali perbatasan.”

“Bukan,” ucap Alec, dan ada nada berbahaya dalam suaranya. “Tadi kau berkata tidak ada cara bagi *kita* untuk melakukan itu, berarti mungkin ada seseorang yang bisa.”

Magnus menarik diri dari Alec dan memandang berkeliling pada mereka semua. Ekspresinya tak terjaga, terlucuti dari jarak yang biasanya dia ciptakan, dan dia tampak sangat muda sekaligus sangat, sangat tua. Wajahnya wajah seorang lelaki muda, tetapi matanya sudah menyaksikan sekian abad berlalu, dan tidak pernah Clary lebih menyadari hal itu. “Ada hal-hal yang lebih buruk daripada kematian,” kata Magnus.

“Mungkin sebaiknya kau biarkan kami memutuskan hal itu,” kata Alec, dan Magnus mengusap wajahnya dengan satu tangan yang putus asa dan berkata, “Astaga. Alexander, aku sudah menjalani seluruh hidupku tanpa pernah menapaki lagi jalan itu, kecuali satu kali, ketika aku memetik pelajaran itu. Itu bukan pelajaran yang aku ingin kalian semua petik.”

“Tapi kau masih hidup sekarang,” kata Clary. “Kau berhasil melalui pelajaran itu.”

Magnus menyunggingkan senyum sedih. “Bukan pelajaran yang berharga jika tidak begitu,” katanya. “Tapi saat itu aku sudah diberi peringatan sebagaimana mestinya. Bermain dadu dengan hidupku sendiri adalah satu hal; bermain dengan hidup kalian semua—”

“Kita toh tetap akan mati di sini,” kata Jace. “Ini permainan curang. Biarkan kami mencoba peruntungan.”

“Aku setuju,” ucap Isabelle, dan yang lain-lain menyuarakan persetujuan juga. Magnus memandang ke arah panggung, tempat Luke dan Jocelyn masih bersimpuh, dan mendesah.

“Suara mayoritas menang,” katanya. “Apa kalian tahu ada pepatah lama di Dunia Bawah tentang anjing gila dan Nephilim tidak pernah memperhatikan peringatan?”

“Magnus—” Alec memulai, tetapi Magnus hanya menggeleng dan

mengangkat diri dengan lemah sampai berdiri. Dia masih memakai baju sobek-sobek yang pasti dia kenakan untuk acara makan malam di tempat Bangsa Gaib di Idris yang rasanya sudah lama sekali: jas dan dasi yang tidak padan. Cincin-cincin berkilauan di jemarinya saat dia menyatukan kedua tangan, seolah berdoa, dan memejamkan mata.

“Ayahku,” kata Magnus, dan Clary mendengar Alec menelan napas dengan tarikan tajam. “Ayahku, yang di Neraka, nistalah namamu. Datanglah kerajaanmu, jadilah kehendakmu, di Edom seperti di Neraka. Tak usah ampuni dosaku, karena dalam api terdahsyat itu tak boleh ada kasih sayang, atau belas kasih, atau penebusan. Ayahku, yang menyulut perang di segala penjuru, datanglah kepadaku sekarang; Aku memanggilmu sebagai putramu, dan menimpakan pada diriku sendiri tanggung jawab atas pemanggilanmu.”

Magnus membuka mata. Wajahnya tanpa ekspresi. Lima wajah syok balas menatapnya.

“Demi Malaikat—” ucap Alec memulai.

“Tidak,” kata sebuah suara tepat di belakang kerumunan mereka. “*Sudah pasti tidak demi Malaikat-mu.*”

Clary menatap. Mulanya dia tidak melihat apa-apa, hanya sepetak bayangan yang bergeser, lalu satu sosok menjelma dari kegelapan itu. Seorang laki-laki bertubuh tinggi, sepucat tulang, dalam setelan putih bersih; manset perak berkilat di pergelangan tangannya, diukir berbentuk lalat. Wajahnya wajah manusia, kulit pucat seperti ditarik di atas tulang, tulang pipi tajam seperti bilah pedang. Di kepalanya yang botak dia memakai mahkota berkilau dari kawat berduri.

Matanya emas-hijau, dan manik matanya tipis seperti manik mata kucing.

“Ayah,” kata Magnus, kata itu terucap dalam embusan kesedihan. “Kau datang.”

Laki-laki itu tersenyum. Gigi-gigi depannya tajam, runcing seperti gigi kucing. “Putraku,” katanya. “Sudah lama sekali sejak kau terakhir memanggilku. Aku sudah mulai putus asa bahwa kau tidak akan pernah memanggilku lagi.”

“Dulu pun aku tidak berencana begitu,” kata Magnus datar. “Satu kali aku

memanggilmu, untuk memastikan bahwa kau adalah ayahku. Satu kali itu sudah cukup.”

“Kau melukai hatiku,” kata laki-laki itu, dan dia mengalihkan senyum gigiruncingnya kepada yang lain-lain. “Aku Asmodeus,” katanya. “Salah satu dari Sembilan Pangeran Neraka. Kalian mungkin mengenal namaku.”

Alec mengeluarkan suara singkat, yang cepat dibungkamnya.

“Aku dulu seraphim, salah satu dari malaikat-malaikat itu,” lanjut Asmodeus, tampak senang. “Bagian dari rombongan yang jumlahnya tak terbilang. Lalu datanglah perang, dan kami berjatuh seperti bintang dari Surga. Aku mengikuti sang Pembawa Cahaya, sang Bintang Fajar, karena aku salah satu penasihat utamanya, dan ketika dia jatuh, aku jatuh bersamanya. Dia mengangkatku di Neraka dan menjadikanku salah satu dari sembilan penguasa. Kalau-kalau kalian ingin tahu, *memang* lebih enak berkuasa di Neraka daripada melayani di Surga—aku sudah melakukan dua-duanya.”

“Kau—ayah Magnus?” kata Alec dengan suara tercekik. Dia menoleh kepada Magnus. “Waktu kau memegang *witchlight* di terowongan kereta api bawah tanah, batu rune itu menyala berwarna-warni—apakah itu karena *dia*?” Alec menunjuk Asmodeus.

“Ya,” kata Magnus. Dia tampak sangat lelah. “Aku sudah memperingatkanmu, Alexander, bahwa ini sesuatu yang tidak akan kau sukai.”

“Aku tidak mengerti apa yang harus diributkan. Aku sudah menjadi ayah bagi banyak warlock,” tutur Asmodeus. “Magnus yang paling membuatku bangga.”

“Siapa saja yang lainnya?” tanya Isabelle, matanya yang gelap tampak curiga.

“Yang tidak dia katakan adalah bahwa mereka sebagian besar mati,” kata Magnus. Dia menyambut mata ayahnya sebentar lalu melengos, seolah tidak tahan melakukan kontak mata berlama-lama. Mulutnya yang tipis dan peka tampak seperti satu garis kaku. “Dia juga tidak memberi tahu kalian bahwa semua pangeran Neraka memiliki satu dunia yang mereka perintah; dunia ini adalah dunianya.”

“Karena tempat ini—Edom—adalah *duniamu*,” kata Jace, “kau bertanggung

jawab atas—atas apa yang terjadi di sini?”

“Ini duniaku, meski aku jarang sekali di sini,” kata Asmodeus dengan mendesah. “Dulunya tempat yang menyenangkan. Para Nephilim dunia ini memberikan perlawanan yang cukup hebat. Ketika mereka menciptakan *skeptron*, kukira mereka akan menang pada detik terakhir, tetapi si Jonathan Shadowhunter dunia ini adalah pemecah-belah, bukan seorang pemersatu, dan akhirnya mereka menghancurkan diri mereka sendiri. Semua manusia begitu, tahu tidak. Kami para iblis yang dipersalahkan, padahal kami hanya membukakan pintu. Umat manusialah yang melangkah melewati pintu itu.”

“Jangan mencari-cari dalih,” bentak Magnus. “Kau sudah membunuh ibuku—”

“Ibumu memang makhluk kecil yang penurut, percayalah padaku,” kata Asmodeus, dan pipi Magnus merah padam. Clary merasakan sengatan lemah rasa terkejut bahwa ternyata mungkin untuk *melakukan* itu pada Magnus, menyakiti Magnus dengan ejekan tentang keluarganya. Itu sudah lama berselang, dan Magnus begitu tenang.

Tetapi, mungkin orangtua selalu bisa menyakitimu, tak peduli berapa usiamu.

“Kita langsung saja ke urusan bisnis,” kata Magnus. “Kau bisa membukakan sebuah pintu, benar? Mengirim kami ke Idris, kembali ke dunia kami?”

“Apakah kalian ingin melihat demonstrasinya?” tanya Asmodeus sambil menjentikkan jemari ke arah panggung, tempat Luke sudah berdiri, memandang ke arah mereka. Jocelyn kelihatan sudah akan berdiri juga. Clary bisa melihat ekspresi khawatir di wajah keduanya—tepat sebelum mereka sirna dalam satu kejapan mata. Tampak kemendang udara dan mereka berdua menghilang, membawa jasad Jonathan. Tepat sebelum mereka menghilang, untuk sesaat, Clary melihat sekilas bagian dalam Aula Piagam, air mancur putri duyung, dan lantai pualam, lalu semuanya lenyap, seperti satu robekan di alam semesta yang terjahit menyatu sendiri.

Teriakan terlontar dari leher Clary. “Ma!”

“Aku mengirim mereka kembali ke dunia kalian,” kata Asmodeus. “Sekarang kalian tahu.” Dia memeriksa kuku jemarinya.

Clary tersengal-sengal, setengah karena panik, setengah karena berang. “Berani-beraninya kau—”

“Yah, itulah yang kalian inginkan, bukan?” ucap Asmodeus. “Nah, yang dua itu gratis untuk kalian. Sisanya, yah, ada harganya.” Dia mendesah melihat ekspresi pada wajah-wajah di sekelilingnya. “Aku ini *iblis*,” katanya lugas. “Aduh, apa yang mereka ajarkan kepada para Nephilim sekarang ini?”

“Aku tahu apa yang kauinginkan,” kata Magnus dengan suara tegang. “Dan kau boleh mendapatkan keinginanmu. Tapi kau harus bersumpah demi sang Bintang Fajar untuk mengirim semua temanku kembali ke Idris, mereka *semua*, dan tidak pernah mengganggu mereka lagi. Mereka tidak akan berutang *apa pun* kepadamu.”

Alec maju selangkah. “Stop,” katanya. “Tidak—Magnus, apa maksudmu, yang dia inginkan? Kenapa kau berbicara seolah-olah kau tidak akan kembali ke Idris bersama kami?”

“Ada saat,” ucap Asmodeus, “ketika kita semua harus kembali untuk tinggal di rumah ayah kita. Sekaranglah saatnya bagi Magnus.”

“*Di rumah ayahku banyak tempat tinggal,*” bisik Jace; dia tampak sangat pucat, dan seakan-akan mau muntah. “Magnus. Dia tidak mungkin bermaksud—dia tidak ingin membawamu pulang bersamanya? Kembali ke—”

“Ke Neraka? Tidak persis begitu,” kata Asmodeus. “Seperti yang Magnus katakan, Edom adalah duniaku. Aku berbagi Edom dengan Lilith. Lalu si berandal anak Lilith itu mengambil alih dan memorak-porandakan dunia ini, menghancurkan bentengku—di luar sana sudah luluh lantak. Dan *kau* membunuh setengah penduduk Edom dengan *skeptron*.” Kalimat terakhir itu ditunjukkan kepada Jace, dengan agak merajuk. “Dibutuhkan energi yang amat besar untuk menjalankan sebuah dunia. Kami mengambil dari kekuatan kota yang masih kami miliki, kota Pandemonium, api yang kami masuki saat kami jatuh, tetapi ada saat ketika nyawa harus menjadi bahan bakar kami. Dan nyawa yang kekal adalah yang terbaik dari semuanya.”

Rasa berat dan kebas yang menggayuti tangan dan kaki Clary lenyap saat dia tersadar lagi, dan bergerak ke depan Magnus. Dia hampir bertabrakan dengan yang lain-lain. Mereka semua bergerak persis bersamaan, untuk

menghalangi sang warlock dari ayahnya yang iblis, bahkan Simon. “Kau ingin mengambil *nyawanya*?” tanya Clary. “Itu kejam dan bodoh, bahkan kalau kau iblis. Bagaimana mungkin kau ingin membunuh *anakmu* sendiri—”

Asmodeus tertawa. “Senangnya,” katanya. “Lihat mereka, Magnus, anak-anak ini, yang mencintaimu dan ingin melindungimu! Siapa yang pernah mengira! Saat kau dikubur, aku akan memastikan pada nisanmu diukir: *Magnus Bane, kesayangan Nephilim*.”

“Kau tidak akan menyentuhnya,” ucap Alec, suaranya seperti besi. “Mungkin kau sudah lupa apa pekerjaan kami, Nephilim, tetapi kami *membunuh iblis*. Bahkan pangeran-pangeran Neraka.”

“Oh, aku tahu betul apa pekerjaan kalian; kerabatku Abbadon kalian bantai, dan putri kami Lilith kalian sebar ke angin kehampaan, meski dia pasti kembali. Dia selalu punya tempat di Edom. Itulah sebabnya aku mengizinkan putranya menetap di sini, meski kuakui aku tidak menyadari kekacauan yang kemudian dia sebabkan.” Asmodeus memutar bola mata; Clary menelan gigilan. Di sekeliling manik mata emas-hijau itu selaput mata Asmodeus sehitam oli. “Aku tidak berencana membunuh Magnus. Itu berantakan dan bodoh, lagi pula aku bisa mengatur ajalnya kapan saja. Nyawanya yang diserahkan dengan sukarela yang aku inginkan, karena nyawa makhluk yang kekal memiliki kekuatan yang amat, amat besar, dan akan membantuku menjalankan kerajaanku.”

“Tapi dia putramu,” protes Isabelle.

“Dan dia akan tetap bersamaku,” ujar Asmodeus dengan senyum lebar. “Dalam semangat, boleh dibilang begitu.”

Alec berputar menghadap Magnus, yang berdiri dengan kedua tangan di dalam saku, berkerung kening. “Dia ingin mengambil keabadianmu?”

“Tepat sekali,” kata Magnus.

“Tapi—kau akan tetap hidup? Hanya tidak kekal lagi?” Alec tampak sengsara, dan Clary mau tak mau merasa sangat kasihan kepadanya. Sesudah alasan Alec dan Magnus putus, Alec jelas tidak ingin atau perlu diingatkan bahwa dia pernah menginginkan keabadian Magnus diambil.

“Keabadianku akan hilang,” kata Magnus. “Seluruh tahun-tahun hidupku

akan mendatangi sekaligus. Kecil kemungkinan aku akan bertahan. Hampir empat ratus tahun adalah masa yang cukup panjang untuk ditanggung, bahkan kalau kau teratur memakai pelembab.”

“Tidak boleh,” kata Alec, dan ada permohonan dalam suaranya. “Dia tadi berkata ‘nyawa yang diserahkan dengan sukarela’. Tolaklah.”

Magnus mengangkat kepala dan menoleh kepada Alec; sorot matanya membuat Clary memerah dan memalingkan muka. Begitu banyak cinta dalam tatapan itu, bercampur dengan kemarahan dan keangkuhan dan keputusan. Tatapan yang tidak ditahan-tahan, dan rasanya salah memperhatikannya. “Aku tidak bisa menolak, Alexander,” kata Alec. “Jika aku menolak, kita semua tetap di sini; kita akan mati juga. Kita akan kelaparan, abu kita berubah menjadi debu untuk mewabahi iblis-iblis dunia ini.”

“Tidak apa,” kata Alec. “Tidak satu pun dari kami mau menyerahkan nyawamu untuk menyelamatkan nyawa kami.”

Magnus memandang berkeliling pada wajah teman-temannya, yang kotor, letih, babak belur, dan putus asa, dan Clary melihat ekspresi di wajah Magnus berubah saat warlock itu menyadari bahwa Alec benar. Tidak seorang pun dari mereka mau menyerahkan nyawanya untuk menyelamatkan mereka, bahkan semua nyawa mereka.

“Aku sudah hidup *lama*,” kata Magnus. “Lama sekali, dan tidak, rasanya memang itu tidak cukup. Aku tidak akan berbohong dan mengatakan itu cukup. Aku ingin terus hidup—sebagian karena kau, Alec. Tidak pernah aku begitu ingin hidup seperti yang kurasakan beberapa bulan terakhir ini, bersamamu.”

Alec tampak begitu menderita. “Kita akan mati bersama,” katanya. “Setidaknya biarkan aku tetap di sini, bersamamu.”

“Kau harus kembali. Kau harus kembali ke dunia itu.”

“Aku tidak menginginkan dunia itu. Aku menginginkanmu,” ujar Alec, dan Magnus memejamkan mata, seakan kata-kata itu nyaris melukai. Asmodeus mengamati selagi mereka berbicara, dengan tergila-gila, hampir lapar, dan Clary teringat bahwa iblis hidup dari emosi-emosi manusia—rasa takut dan gembira dan cinta dan kepedihan. Yang terutama dari semuanya, kepedihan.

“Kau tidak bisa tinggal bersamaku,” ujar Magnus sesaat kemudian. “Tidak akan ada aku; si iblis akan mengambil daya hidupku, dan tubuhku akan luruh. Empat ratus tahun, ingat.”

“‘Si iblis,’” kata Asmodeus, dan dia mengendus. “Setidaknya kau bisa menyebut namaku, sementara kau membuatku bosan.”

Clary memutuskan saat itu juga bahwa dia membenci Asmodeus lebih daripada iblis mana pun yang pernah dia temui.

“Cepat tuntaskan, anakku,” tambah Asmodeus. “Aku tidak bisa menunggu selamanya—dan kalian juga tidak, tidak lagi.”

“Aku harus menyelamatkanmu, Alec,” ujar Magnus. “Kau dan semua orang yang kaucintai; itu harga yang murah untuk dibayar, ya tidak, pada akhirnya, untuk semua itu?”

“Tidak *semua* orang yang kucintai,” bisik Alec, dan Clary merasa air mata mendesak keluar dari balik matanya. Dia sudah berusaha, berusaha begitu keras, untuk menjadi orang yang membayar harga itu. Tidak adil bahwa Magnus yang harus membayar; Magnus, yang memegang peran paling kecil dalam kisah Nephilim, malaikat, iblis dan pembalasan dendam, bila dibandingkan dengan siapa pun di antara mereka; Magnus, yang hanya menjadi bagian dari semua itu hanya karena dia mencintai Alec. “*Tidak*,” kata Alec. Dari balik air matanya Clary bisa melihat mereka saling mendekap; ada kelembutan bahkan pada lengkung jemari Magnus di bahu Alec saat dia membungkuk untuk mencium Alec. Itu lebih ciuman karena putus asa dan gugup daripada gairah; Magnus mencengkeram cukup erat hingga jemarinya membenam ke dalam lengan Alec, tetapi akhirnya dia melangkah menjauh, dan berbalik menghadap ayahnya.

“Baiklah,” ucap Magnus, dan Clary tahu dia sedang bersiap diri, menguatkan diri seolah dia akan melemparkan dirinya ke dalam api. “Baiklah, ambil aku. Kuserahkan kepadamu nyawaku. Aku—”

Simon—Simon, yang diam saja sampai saat itu; Simon, yang Clary hampir lupakan kehadirannya di sana—melangkah maju. “Aku bersedia.”

Alis Asmodeus langsung terangkat. “Apa tadi?”

Isabelle seperti memahami sebelum yang lain. Dia memucat dan berkata,

"Jangan, Simon, jangan!" tetapi Simon tetap berjalan, punggung tegak, dagu terangkat.

"Aku juga memiliki nyawa yang kekal," katanya. "Magnus bukan satu-satunya. Ambil nyawaku; ambil keabadianku."

"Ahhhh," desah Asmodeus, matanya tiba-tiba berkilat-kilat. "Azazel bercerita kepadaku tentang dirimu. Vampir memang tidak menarik, tapi *Pengembara Siang!* Kau membawa kekuatan matahari dunia dalam pembuluh darahmu. Sinar matahari dan nyawa yang kekal, itu baru benar-benar kekuatan."

"Ya," kata Simon. "Jika kau mau mengambil keabadianku sebagai pengganti keabadian Magnus, maka akan kuserahkan kepadamu. Aku—"

"*Simon!*" ucap Clary, tetapi sudah terlambat.

"Aku bersedia," kata Simon menyelesaikan, dan dengan tatapan kepada kelompok di sekelilingnya, dia mengeraskan rahang, dengan ekspresi yang berkata, *Sudah kuucapkan. Habis perkara.*

"Astaga, Simon, tidak," kata Magnus, dengan suara yang amat sedih, dan dia memejamkan mata.

"Umurku baru tujuh belas," kata Simon. "Jika dia mengambil keabadianku, aku masih bisa terus hidup—aku tidak akan mati di sini. Aku tidak pernah menginginkan keabadian, aku tidak pernah ingin menjadi vampir, aku tidak pernah menginginkan semua itu."

"Kau tidak akan terus hidup!" Mata Isabelle basah. "Jika Asmodeus mengambil keabadianmu, kau akan jadi mayat, Simon. Kau mayat hidup."

Asmodeus mengeluarkan suara kasar. "Kau gadis yang bodoh sekali," katanya. "Aku ini Pangeran Neraka. Aku bisa meruntuhkan tembok-tembok antara dunia-dunia. Aku bisa membangun dan menghancurkan dunia. Kau kira aku tidak mampu membalik perubahan yang Mengubah manusia menjadi vampir? Kaupikir aku tidak bisa membuat jantungnya berdetak lagi? Itu mudah sekali."

"Tapi kenapa kau mau melakukan itu?" kata Clary bingung. "Kenapa kau mau membiarkan dia hidup? Kau iblis. Kau tidak peduli—"

"Aku tidak peduli. Tapi aku ingin," kata Asmodeus. "Ada satu hal lagi yang

kuinginkan darimu. Satu hal lagi untuk mempermanis perjanjian ini.” Dia tersenyum lebar, dan geliginya gemerlap seperti kristal-kristal tajam.

“Apa?” Suara Magnus gemetar. “Apa yang kauinginkan?”

“Kenangan-kenangannya,” kata Asmodeus.

“Azazel sudah mengambil satu kenangan dari setiap orang dari kami, sebagai pembayaran untuk satu pertolongan,” kata Alec. “Ada apa sih antara kalian para iblis dan kenangan?”

“Kenangan manusia, yang diserahkan sukarela, seperti makanan bagi kami,” tutur Asmodeus. “Iblis hidup dari tangisan dan penderitaan makhluk-makhluk yang tersiksa. Bayangkanlah, betapa hidangan kenangan-kenangan indah akan menjadi selingan yang menyenangkan. Bila dicampur, tentu lezat sekali, yang kecut dan yang manis.” Dia memandang berkeliling, mata kucingnya berkilaan. “Dan aku sudah tahu akan ada banyak kenangan indah untuk kuambil, vampir kecil, karena kau sangat dicintai, bukan?”

Simon tampak tegang. Dia berkata, “Tapi kalau kau mengambil kenangan-kenanganku, akan jadi siapa aku? Aku tidak—”

“Yah,” sahut Asmodeus, “Kurasa, aku bisa saja mengambil setiap kenangan yang kau punya dan tinggallah kau sebagai orang idiot yang terus-terusan mengiler, tapi, siapa yang menginginkan kenangan seorang bayi? Bosan, bosan. Pertanyaannya adalah, apa yang *paling* menyenangkan? Kenangan memang lezat, tapi begitu pula kepedihan. Apa yang menyebabkan kepedihan yang paling pedih pada teman-temanmu, di sini? Apa yang akan mengingatkan mereka agar takut kepada kekuatan dan kecerdikan iblis?” Dia menautkan kedua tangan ke belakang punggung. Setiap kancing pada setelan jas putihnya diukir berbentuk lalat.

“Aku menjanjikan keabadianku,” kata Simon. “Bukan kenangan-kenanganku. Kau tadi berkata ‘diserahkan dengan sukarela’—”

“Astaga, dangkalnya,” kata Asmodeus, dan dia bergerak secepat jilatan lidah api, untuk mencengkeram lengan bawah Simon. Isabelle melesat maju, seolah untuk menangkap Simon, kemudian tersentak mundur dengan terkesiap. Satu bilur merah sudah muncul di pipinya. Dia mengangkat tangan untuk menyentuhnya, tampak syok.

“Jangan ganggu dia,” bentak Simon, dan menggeliat melepaskan lengannya dari cengkeraman iblis itu.

“Penghuni Dunia Bawah,” desah si iblis, dan dia menyentuhkan jemarinya yang panjang seperti kaki laba-laba ke pipi Simon. “Pasti jantungmu berdetak kuat sekali dalam tubuhmu, sewaktu masih berdetak.”

“Lepaskan Simon,” kata Jace sembari menghunus pedang. “Dia milik kami, bukan milikmu; Nephilim melindungi semua milik kami—”

“Jangan!” kata Simon. Dia menggigil seujur tubuh, tetapi punggungnya tegak. “Jace, jangan. Ini satu-satunya cara.”

“Benar sekali,” kata Asmodeus. “Karena tak satu pun dari kalian mampu melawan Pangeran Neraka di tempat kekuasaannya; bahkan tidak kau, Jace Herondale, anak para malaikat, atau kau, Clarissa Fairchild, dengan tipuan dan rune-mu.” Dia menggerakkan jemarinya, sedikit saja; pedang Jace berkeletak ke lantai, dan Jace menyentak tangannya ke belakang, menyeringai kesakitan seolah tangannya terbakar. Asmodeus hanya melirik Jace sekilas sebelum mengangkat tangan lagi.

“Di sana gerbangnya. Lihat.” Dia memberi isyarat ke arah dinding, yang berkemendang dan berubah jernih. Melalui celah itu Clary bisa melihat garis-garis kabur Aula Piagam. Tampak mayat-mayat Yang Tergelapkan, bergeletakan di lantai dalam tumpukan-tumpukan merah, dan tampak para Pemburu Bayangan, berlarian, tersandung, berpelukan, saling merangkul—kemenangan sesudah pertempuran.

Dan tampak ibunya dan Luke, memandang berkeliling dengan bingung. Mereka masih dalam posisi seperti saat di panggung: Luke berdiri, Jocelyn bersimpuh dengan jasad putranya dalam pelukan. Pemburu-pemburu Bayangan lain baru mulai memandang ke arah mereka, terkejut, seolah-olah mereka muncul entah dari mana—dan memang begitu.

“Di sana semua yang kalian inginkan,” kata Asmodeus, sementara gerbang itu berkedip-kedip lalu gelap. “Dan sebagai imbalannya aku akan mengambil keabadian si Pengembara Siang, dan bersama dengan itu, kenangan-kenangannya tentang Dunia Bayangan—seluruh kenangannya tentang kalian semua, tentang semua yang sudah dia pelajari, tentang dirinya selama ini.

Itulah keinginanmu.”

Mata Simon membelalak; Clary merasa jantungnya melompat secara menyakitkan. Magnus tampak seolah-olah seseorang menikamnya. “Itu dia,” bisik Magnus. “Tipuan di jantung permainan. Selalu ada tipuan, dengan iblis.”

Isabelle tampak tak percaya. “Apakah maksudmu kau ingin dia *melupakan* kami?”

“Segala hal tentang kalian, dan bahwa dia pernah mengenal kalian,” kata Asmodeus. “Ini yang kutawarkan sebagai penukar. Dia akan hidup. Dia akan memiliki kehidupan seorang fana biasa. Dia akan mendapatkan keluarganya kembali; ibunya, kakaknya. Teman-teman, sekolah, semua hiasan kehidupan *normal* manusia.”

Clary menatap Simon dengan putus asa. Simon gemetar, mengepal dan membuka tangannya. Membisu.

“Sama sekali tidak,” ucap Jace.

“Baiklah. Kalau begitu kalian semua akan mati di sini. Kau tidak punya posisi tawar, Pemburu Bayangan kecil. Apalah artinya kenangan bila dibandingkan dengan hidup yang demikian berharga?”

“Yang kaubicarakan ini adalah jati diri Simon,” kata Clary. “Kau berbicara tentang mengambilnya dari kami untuk selamanya.”

“Ya. Tidakkah itu menyenangkan?” Asmodeus tersenyum.

“Ini konyol,” kata Isabelle. “Anggaplah kau mengambil kenangannya. Apa yang akan mencegah kami melacakinya dan bercerita kepadanya tentang Dunia Bayangan? Memperkenalkannya kepada sihir? Kami pernah melakukan itu sebelumnya, kami bisa melakukannya lagi.”

“Sebelumnya, dia mengenal kalian, mengenal dan memercayai Clary,” kata Asmodeus. “Sekarang dia tidak akan mengenal satu pun dari kalian. Kalian semua akan menjadi orang asing baginya, dan mengapa dia harus mendengarkan orang asing gila? Selain itu, kalian mengetahui Hukum Perjanjian sebaik aku. Kalian akan melanggar hukum itu, jika memberi tahu dia tentang Dunia Bayangan tanpa alasan sama sekali, membahayakan nyawanya. Sebelumnya ada keadaan-keadaan khusus. Sekarang tidak ada. Kunci akan melucuti semua rune kalian jika kalian mencobanya.”

"Omong-omong soal Kunci," kata Jace. "Mereka tidak akan senang jika kau melempar seorang fana kembali ke kehidupannya yang dulu, tempat semua orang yang mengenalnya menganggap dia *vampir*. Semua teman Simon tahu! Keluarganya tahu! Kakak perempuannya, ibunya. Mereka akan bercerita kepadanya, bahkan kalau pun kami tidak."

"Begitu rupanya." Asmodeus tampak tidak senang. "Itu memang memperumit urusan. Mungkin sebaiknya aku tetap mengambil keabadian Magnus—"

"*Tidak*," kata Simon. Dia tampak syok, sakit meski dia berdiri, tetapi suaranya tegas. Asmodeus menatapnya dengan mata dengki.

"Simon, diam," kata Magnus putus asa. "Ambil aku saja, Ayah—"

"Aku menginginkan si Pengembara Siang," kata Asmodeus. "Magnus, Magnus. Kau tidak pernah benar-benar memahami apa artinya menjadi iblis, bukan? Hidup dengan menyantap kepedihan? Tapi apakah kepedihan itu? Siksaan fisik, itu sangat membosankan; setiap iblis kebun bisa melakukan itu. Menjadi *seniman* kepedihan, mencipta penderitaan, menggulitkan jiwa, mengubah niat yang murni menjadi kotor, dan mengubah cinta menjadi nafsu lalu menjadi kebencian, mengubah sumber kegembiraan menjadi sumber siksaan, *itulah* alasan kami ada!" Suaranya menggema. "Aku akan pergi memasuki dunia fana. Aku akan melucuti kenangan orang-orang yang dekat dengan si Pengembara Siang. Mereka akan mengingatnya hanya sebagai makhluk hidup. Mereka tidak akan ingat Clary sama sekali."

"Tidak!" teriak Clary, dan Asmodeus melempar kepala ke belakang dan tertawa, tawa memukau yang membuat Clary teringat bahwa dulu dia adalah malaikat.

"Kau tidak bisa mengambil kenangan kami," kata Isabelle murka. "Kami Nephilim. Itu akan sama dengan serangan. Kunci—"

"Kenangan-kenanganmu boleh kausimpan," ujar Asmodeus. "Masalah kau ingat Simon sama sekali tidak akan membuatku mendapat masalah dengan Kunci. Lagi pula, itu akan menyiksamu, yang hanya melipatgandakan kesenanganku." Dia menyeringai. "Aku akan mengoyak sebuah lubang menembus jantung duniamu, dan saat kau merasakannya, kau akan

memikirkanku dan mengingatkan. Ingat!” Asmodeus menarik Simon mendekat, tangannya merayap naik untuk menekan dada Simon, seolah dia bisa menjangkau menembus tulang rusuk Simon ke dalam jantungnya. “Kita mulai di sini. Kau siap, Pengembara Siang?”

“Hentikan!” Isabelle melangkah maju, cambuk di tangan, matanya menyala-nyala. “Kami tahu namamu, iblis. Kaupikir aku takut membantai Pangeran Neraka? Aku akan menggantung kepalamu di dindingku seperti trofi, dan kalau kau berani menyentuh Simon, aku akan memburumu. Aku akan menghabiskan *hidupku* dengan memburumu—”

Alec melingkarkan lengan merangkul adiknya, dan memeluk Isabelle erat-erat. “Isabelle,” katanya pelan. “Jangan.”

“Apa maksudmu jangan?” tuntutan Clary. “Kita tidak boleh membiarkan ini terjadi—Jace—”

“Ini pilihan Simon.” Jace berdiri amat diam; dia pucat pasi dan bergeming. Matanya terkunci pada mata Simon. “Kita harus menghormati pilihannya.”

Simon balas menatap Jace, dan menundukkan kepala. Pandangannya bergerak perlahan kepada mereka semua, berpindah dari Magnus ke Alec, ke Jace, ke Isabelle, tempat pandangan itu berhenti dan bertahan, dan begitu penuh kemungkinan yang lebur tak tercapai hingga Clary merasa hatinya sendiri hancur luluh.

Dan kemudian pandangannya beralih pada Clary, dan Clary merasakan sisa dirinya remuk berantakan. Begitu banyak yang terkandung dalam ekspresi Simon, begitu banyak tahun yang berisi begitu banyak cinta, begitu banyak rahasia dan janji dan mimpi yang dibisikkan. Clary melihat Simon mengulurkan tangan ke bawah, lalu sesuatu yang berkilau bergerak melengkung melintasi udara ke arahnya. Dia menjangkau ke atas dan menangkap, refleks saja. Benda itu cincin emas yang Clary berikan kepada Simon. Tangan Clary mengatup kencang, merasakan gigitan logam pada telapak tangannya, menyambut rasa sakit itu.

“Cukup,” kata Asmodeus. “Aku benci ungkapan-ungkapan perpisahan.” Dan dia mengencangkan cengkeramannya pada Simon. Simon terkesiap, matanya membelalak, tangannya sontak memegang dadanya.

“Jantungku—” katanya tersengal, dan Clary tahu, tahu dari air mukanya, bahwa jantung itu sudah mulai berdetak lagi. Clary mengerjap menyingkirkan air mata saat kabut putih meledak di sekitar mereka. Dia mendengar Simon berteriak kesakitan; kedua kakinya sendiri bergerak tanpa dia perintah dan dia berlari ke depan, hanya untuk terpelanting ke belakang seolah dia menabrak dinding tak kasatmata. Seseorang menangkapnya—Jace, pikirnya. Dua lengan memeluknya, bahkan saat kabut itu melingkari Simon dan Asmodeus seperti tornado kecil, setengah menghalangi mereka dari pandangan.

Bentuk-bentuk mulai muncul dalam kabut yang mulai menebal. Clary melihat dirinya sendiri dan Simon sebagai anak-anak, berpegangan tangan, menyeberangi sebuah jalan di Brooklyn; dia memakai jepit-jepit di rambutnya dan Simon lucu dan berantakan, kacamata melorot di hidungnya. Ada mereka lagi, saling melempar bola salju di Prospect Park; dan di rumah pertanian Luke, kulit cokelat karena musim panas, bergantung terbalik dari cabang-cabang pohon. Dia melihat mereka di Java Jones, mendengarkan puisi payah Eric, dan di sadel motor terbang saat motor itu menghantam pelataran parkir, dengan Jace di sana, memandang mereka, matanya dipicingkan menentang matahari. Dan ada Simon bersama Isabelle, kedua tangan menangkap wajah Isabelle, mencium Isabelle, dan Clary bisa melihat Isabelle seperti Simon melihat gadis itu: rapuh dan kuat, dan sangat, sangat cantik. Dan ada kapal Valentine, Simon berlutut di samping Jace, darah di mulut dan kaus, dan darah di leher Jace, dan ada sel di Idris, dan wajah Hodge yang dimakan cuaca, lalu Simon dan Clary lagi, Clary menorehkan Tanda Cain pada keningnya. Maureen, dan darah gadis kecil itu di lantai, dan topi pink kecil, dan atap di Manhattan tempat Lilith membangkitkan Sebastian, dan Clary memberikan kepada Simon cincin emas dari seberang meja, dan sesosok Malaikat bangkit dari sebuah danau di depan Simon, dan Simon mencium Isabelle...

Semua kenangan Simon, kenangannya tentang sihir, kenangannya tentang mereka semua, ditarik keluar dan dipintal menjadi sebuah gumpalan benang. Gumpalan itu bergemerlapan, putih-emas seperti sinar matahari siang. Terdengar suara di sekeliling mereka, seperti badai yang mulai berhimpun, tetapi Clary nyaris tidak mendengarnya. Dia mengulurkan kedua tangan,

memohon, meski dia tidak tahu kepada siapa dia memohon. “*Tolonglah—*”

Dia merasakan lengan Jace semakin erat memeluknya, dan kemudian tepi badai itu menangkapnya. Dia terangkat, terputar menjauh. Dia melihat ruangan batu itu mengecil di kejauhan dengan amat cepat, dan badai merampas tangisnya untuk Simon dan mengubah tangis itu menjadi suara seperti angin yang keras mengoyak. Tangan Jace terenggut dari pundaknya. Dia sendirian dalam prahara itu, dan untuk sesaat dia mengira Asmodeus sudah membohongi mereka, bahwa tidak ada gerbang, dan bahwa mereka akan melayang-layang dalam kehampaan ini selamanya sampai mereka mati.

Dan kemudian tanah mendekat, sangat cepat. Dia melihat lantai Aula Piagam, pualam keras berurat emas, sebelum dia menghantamnya. Benturan itu keras, membuat giginya bergemeretak; otomatis dia berguling, seperti yang diajarkan kepadanya, dan berhenti di samping air mancur putri duyung di tengah ruangan.

Dia duduk dan memandang berkeliling. Ruangan itu dipenuhi wajah-wajah yang terpana dan diam membisu, tetapi bukan mereka yang penting. Dia bukan mencari orang asing. Mula-mula dia melihat Jace; Jace mendarat sambil berjongkok, siap bertempur. Dia melihat bahu Jace mengendur ketika Jace memandang sekeliling, menyadari di mana mereka, bahwa mereka di Idris, dan perang sudah berakhir. Lalu ada Alec; tangannya masih dalam genggamannya Magnus. Magnus tampak sakit dan letih, tetapi dia hidup.

Dan ada Isabelle. Isabelle datang paling dekat dengan Clary, hanya berjarak sekitar tiga puluh sentimeter. Dia berdiri, pandangannya memindai ruangan, satu kali, dua kali, tiga kali diiringi keputusan. Mereka semua di sana, semua kecuali satu.

Dia menunduk menatap Clary; matanya berkilau oleh air mata. “Simon tidak di sini,” ujarnya. “Dia benar-benar sudah tidak ada.”

Kesunyian yang mencekam kumpulan Pemburu Bayangan itu pecah seperti gelombang. Tiba-tiba para Nephilim berlarian menghampiri mereka. Clary melihat ibunya dan Luke, Robert dan Maryse, Aline dan Helen, bahkan Emma Carstairs, bergerak mengerubungi mereka, untuk memeluk mereka dan menyembuhkan mereka dan menolong mereka. Clary tahu mereka bermaksud

baik, bahwa mereka berlari untuk menyelamatkan, tetapi dia tidak merasakan kelegaan. Tangannya mengencang pada cincin emas di telapak tangannya, dia menggeling diri di lantai dan akhirnya mengizinkan dirinya menangis.



Sebut Itu Perdamaian

“Siapa, kalau begitu, yang mewakili Istana-Istana Faerie?” ucap Jia Penhallow.

Aula Piagam disampiri bendera-bendera biru tanda kemenangan. Bendera-bendera itu tampak seperti potongan langit. Masing-masing dicap dengan rune kemenangan berwarna keemasan. Di luar, hari musim dingin itu cerah, dan cahaya yang tercurah dari jendela-jendela bergemerlapan, menimpa barisan-barisan panjang kursi yang sudah ditata menghadap panggung di tengah ruangan, tempat Konsul dan Inkuisitor duduk di belakang sebuah meja panjang. Meja itu sendiri dihiasi lebih banyak lagi warna emas dan biru: lilin-lilin besar keemasan yang nyaris menghalangi pandangan Emma ke arah para Penghuni Dunia Bawah yang juga duduk di belakang meja itu: Luke, mewakili para manusia serigala; seorang wanita muda bernama Lily, mewakili para vampir; dan Magnus Bane yang sangat terkenal, wakil para warlock.

Tidak ada kursi disiapkan di meja itu untuk wakil kaum peri. Perlahan-lahan, dari tengah hadirin yang sudah duduk, seorang wanita muda bangkit berdiri. Matanya seluruhnya biru tanpa putih mata, telinganya lancip seperti telinga Helen. “Aku Kaelie Whitewillow,” katanya. “Aku akan mewakili Istana Seelie.”

“Tetapi tidak mewakili Luar-Seelie?” kata Jia, pena di tangannya berhenti di atas segulung kertas.

Kaelie menggeleng, bibirnya rapat. Gumaman menjalar ke seluruh ruangan. Meski dengan cerahnya bendera-bendera, atmosfer di ruangan itu tegang, tidak meriah. Di barisan kursi di depan keluarga Blackthorn duduk keluarga Lightwood: Maryse dengan punggung lurus tegak, dan di sebelahnya, Isabelle dan Alec, kepala mereka tertunduk saat mereka saling berbisik.

Jocelyn Fairchild duduk di samping Maryse, tetapi tidak ada tanda-tanda Clary Fray atau Jace Lightwood di mana pun.

"Istana Luar-Seelie menolak perwakilan," kata Jia, sambil mencatat kata-kata itu dengan penanya. Dia menatap Kaelie dari atas bingkai kacamatanya. "Berita apa yang kaubawa dari Istana Seelie? Apakah mereka menyetujui syarat-syarat kami?"

Emma mendengar Helen, di ujung deretan kursinya, menarik napas dalam. Dru dan Tavvy dan si kembar dianggap terlalu muda untuk menghadiri rapat; secara teknis siapa pun yang berusia di bawah delapan belas tahun tidak diperbolehkan, tetapi pertimbangan khusus diberikan kepada orang-orang seperti Emma dan Julian, yang secara langsung merasakan dampak peristiwa yang akhirnya disebut sebagai Perang Gelap.

Kaelie bergerak menuju jalur sela di antara deret-deret kursi dan mulai berjalan menuju panggung. Robert Lightwood berdiri. "Kau harus meminta izin untuk menghampiri Konsul," katanya dengan suara seraknya.

"Izin tidak diberikan," ujar Jia kaku. "Tetap di tempatmu, Kaelie Whitewillow. Aku bisa mendengarmu dengan sangat jelas."

Emma tiba-tiba merasakan ledakan rasa iba sesaat untuk si gadis peri—semua orang menatap Kaelie dengan mata seperti pisau. Semua orang kecuali Aline dan Helen, yang duduk berdempetan; mereka bergenggaman tangan, dan buku-buku jari mereka putih.

"Istana Faerie meminta ampunanmu," kata Kaelie, sambil menangkupkan tangannya yang ramping di depan badan. "Syarat-syarat yang kautetapkan terlalu keras. Kaum peri selalu memiliki kedaulatan kami sendiri, raja dan ratu kami sendiri. Kami selalu memiliki prajurit. Kami bangsa yang purba. Yang kauminta akan menghancurkan kami sama sekali."

Gumaman rendah merebak di seluruh ruangan. Bukan suara yang bersahabat. Jia mengangkat kertas yang tergeletak di meja di depannya. “Bagaimana kalau kita kaji kembali?” katanya. “Kami meminta Istana-Istana Faerie untuk menerima semua tanggung jawab atas hilangnya nyawa dan kerusakan yang diderita kaum Pemburu Bayangan dan Penghuni Dunia Bawah dalam Perang Gelap. Bangsa Gaib akan bertanggung jawab atas biaya pembangunan kembali penangkis-penangkis yang rusak, atas pembangunan kembali Praetor Lupus di Long Island, dan pembangunan kembali kerusakan-kerusakan di Alicante. Kalian akan membayar semua itu dengan kekayaan kalian. Sedangkan mengenai Pemburu-Pemburu Bayangan yang diambil dari kami—”

“Jika yang kaumaksud Mark Blackthorn, dia diambil oleh Perburuan Liar,” ujar Kaelie. “Kami tidak memiliki yurisdiksi atas mereka. Kalian sendiri yang harus bernegosiasi dengan mereka, meski kami tidak akan menghalangi.”

“Bukan hanya dia yang diambil dari kami,” kata Jia. “Ada yang tidak mungkin diperbaiki—korban jiwa yang diderita kaum Pemburu Bayangan dan manusia serigala dalam pertempuran, orang-orang yang direnggut dari kami oleh Piala Infernal—”

“Itu ulah Sebastian Morgenstern, bukan Istana-Istana,” protes Kaelie. “Dia seorang *Pemburu Bayangan*.”

“Dan itulah sebabnya kami tidak menghukum kalian dengan perang yang sudah pasti tidak akan kalian menangkan,” kata Jia dingin. “Sebaliknya, kami hanya berkeras bahwa kalian membubarkan pasukan kalian, bahwa tidak boleh ada lagi prajurit Bangsa Gaib. Kalian tidak boleh lagi memanggul senjata. Setiap peri yang ditemukan membawa senjata tanpa dispensasi dari Kunci akan dibunuh di tempat.”

“Syarat-syarat itu terlalu berat,” protes Kaelie. “Bangsa Gaib tidak bisa mematuhi! Jika kami tak bersenjata, kami tidak bisa mempertahankan diri!”

“Kita putuskan dengan pemungutan suara, kalau begitu,” kata Jia, sambil meletakkan kertas. “Siapa yang tidak menyetujui syarat-syarat yang ditetapkan untuk Bangsa Gaib, silakan berbicara sekarang.”

Lama hanya ada kesenyapan. Emma bisa melihat mata Helen menjelajah

ruangan, kedua sudut mulutnya mengencang; Aline memegang pergelangan tangan Helen erat-erat. Akhirnya terdengar bunyi kursi didorong mundur, menggema dalam keheningan itu, dan satu sosok berdiri.

Magnus Bane. Dia masih pucat dari siksaannya di Edom, tetapi mata emas-hijaunya menyala dengan intensitas yang bisa Emma lihat dari seberang ruangan. "Aku tahu sejarah fana tidak terlalu menarik bagi sebagian besar Pemburu Bayangan," tuturnya. "Tetapi, ada masa sebelum kaum Nephilim. Masa ketika Roma bertempur melawan kota Carthage, dan selama sekian banyak perang itu Roma berjaya. Sesudah salah satu perang, Roma menuntut Carthage harus membayar upeti kepada mereka, Carthage harus membubarkan pasukan, dan tanah Carthage ditaburi garam. Sang sejarawan Tacitus berkata tentang orang-orang Romawi itu bahwa 'mereka menciptakan gurun dan menyebut itu perdamaian.'" Magnus menoleh kepada Jia. "Orang Carthaginian tidak pernah lupa. Kebencian mereka kepada Roma akhirnya menyulut satu perang lagi, dan perang itu berakhir dengan kematian dan perbudakan. Itu bukan perdamaian. *Ini* bukan perdamaian."

Begitu kata-kata itu diucapkan, datang seruan-seruan dari hadirin.

"Mungkin kami tidak menginginkan perdamaian, warlock!" teriak seseorang.

"Bagaimana solusimu, kalau begitu?" teriak seorang lagi.

"Kelonggaran," jawab Magnus. "Bangsa Gaib sudah lama membenci kaum Nephilim karena sikap kerasnya. Tunjukkan kepada mereka sesuatu yang bukan kekerasan, dan kalian akan menerima sesuatu yang bukan kebencian!"

Keriuhan pecah lagi, kali ini lebih keras; Jia mengangkat satu tangan, dan hadirin diam. "Apakah ada lagi yang berbicara untuk Bangsa Gaib?" tanyanya.

Magnus, sambil menempati kursinya lagi, melirik kepada rekan-rekannya Penghuni Dunia Bawah, tetapi Lily mencibir dan Luke menunduk menatap meja dengan ekspresi kaku di wajah. Sudah diketahui umum bahwa kakak perempuan Luke adalah yang pertama diambil dan diubah menjadi Yang Tergelapkan oleh Sebastian Morgenstern, bahwa banyak dari serigala di Praetor adalah teman Luke, termasuk Jordan Kyle—namun tetap ada keraguan di wajah Luke—

“Luke,” ucap Magnus dengan suara pelan yang entah bagaimana tetap menggema ke seluruh ruangan. “Tolonglah.”

Keraguan itu sirna. Luke menggeleng dengan murung. “Jangan meminta yang tidak bisa kuberikan,” katanya. “Seluruh Praetor dibantai, Magnus. Sebagai wakil para manusia serigala, aku tidak bisa berbicara bertentangan dengan kehendak mereka semua. Jika itu kulakukan, mereka akan berbalik melawan Kunci, dan itu tidak akan mencapai apa pun.”

“Itulah keputusannya, kalau begitu,” ujar Jia. “Berbicaralah, Kaelie Whitewillow. Apakah kau akan menyetujui syarat-syarat itu, ataukah akan ada perang di antara kita?”

Gadis peri itu membungkukkan kepala. “Kami menyetujui syarat-syarat itu.”

Hadirin sontak bertepuk tangan. Hanya beberapa yang tidak bertepuk tangan: Magnus, deretan anak-anak Blackthorn, keluarga Lightwood, dan Emma sendiri. Dia terlalu sibuk memperhatikan Kaelie ketika peri itu duduk. Kepala Kaelie mungkin menunduk patuh, tetapi wajahnya dipenuhi amarah yang begitu membara.

“Maka urusan itu selesai,” ujar Jia, tampak jelas dia senang. “Sekarang kita beralih ke masalah—”

“Tunggu.” Seorang Pemburu Bayangan bertubuh kurus dengan rambut gelap sudah berdiri. Emma tidak mengenalinya. Dia bisa siapa saja. Seorang Cartwright? Pointmercy? “Masih ada urusan Mark dan Helen Blackthorn.”

Mata Helen terpejam. Dia tampak seperti orang yang setengah mengharapkan putusan bersalah di pengadilan dan setengah mengharapkan penundaan putusan, dan inilah saat setelah putusan bersalah dijatuhkan.

Jia berhenti, pena di tangan. “Apa maksudmu, Balogh?”

Balogh menegakkan badan. “Kita sudah pernah membahas fakta bahwa pasukan-pasukan Morgenstern menembus Institut Los Angeles dengan begitu mudahnya. Baik Mark maupun Helen Blackthorn memiliki darah peri dalam diri mereka. Kita tahu Mark sudah bergabung dengan Perburuan Liar, jadi dia di luar jangkauan kita, tetapi Helen tidak seharusnya berada di tengah para Pemburu Bayangan. Itu tidak pantas.”

Aline serta-merta berdiri. "Itu konyol!" bentaknya. "Helen seorang Pemburu Bayangan; sejak dulu! Dia memiliki darah sang Malaikat dalam dirinya—kau tidak bisa mengabaikan fakta itu!"

"Dan darah peri," kata Balogh. "Dia bisa berbohong. Kita sudah tertipu oleh salah satu yang seperti dia, dan itu mendatangkan kesedihan bagi kita. Kuusulkan kita melucuti Tanda-Tanda-nya—"

Luke menghantamkan tangannya ke meja dengan bunyi keras; Magnus duduk membungkuk ke depan, tangannya yang berjari panjang menutupi wajahnya, bahunya melorot. "Gadis itu tidak melakukan apa-apa," kata Luke. "Kau tidak bisa menghukumnya karena suatu peristiwa kelahiran."

"Peristiwa kelahiranlah yang menjadikan kita semua seperti ini," kata Balogh dengan keras kepala. "Kau tidak bisa menyangkal darah peri dalam dirinya. Kau tidak bisa menyangkal bahwa dia bisa berbohong. Jika sampai terjadi perang lagi, di mana kesetiaannya terletak?"

Helen bangkit. "Di tempat kesetiaanku terletak saat ini," katanya. "Aku ikut bertempur di Burren, dan di Benteng, dan di Alicante, untuk melindungi keluargaku dan melindungi Nephilim. Aku tidak pernah memberi siapa pun alasan untuk meragukan kesetiaanku."

"Inilah yang terjadi," kata Magnus sambil mengangkat muka. "Tidak bisakah kalian lihat, seperti inilah dimulainya *lagi*?"

"Helen benar," ucap Jia. "Dia tidak melakukan kesalahan apa pun."

Seorang Pemburu Bayangan lagi berdiri, seorang wanita dengan rambut hitam ditata menumpuk di atas kepala. "Maaf, Konsul, tapi kau tidak objektif," katanya. "Kita semua mengetahui hubungan putrimu dengan gadis peri itu. Kau sebaiknya mengundurkan diri dari diskusi ini."

"Helen Blackthorn dibutuhkan, Mrs. Sedgewick," kata Diana Wrayburn sambil berdiri. Dia tampak gusar. Emma ingat bagaimana sewaktu di Aula Piagam, Diana berusaha menghampirinya, untuk menolongnya. "Orangtuanya sudah tewas; dia punya lima adik yang harus diurus—"

"Dia tidak dibutuhkan," bentak Sedgewick. "Kita akan membuka kembali Akademi—anak-anak itu bisa pergi ke sana, atau mereka bisa dipecah ke beberapa Institut—"

“Tidak,” bisik Julian. Kedua tangannya dikepalkan di atas lututnya.

“Sama sekali tidak,” teriak Helen. “Jia, kau harus—”

Jia menyambut mata Helen dan menggangguk, anggukan pelan dan ragu. “Arthur Blackthorn,” katanya. “Silakan berdiri.”

Emma merasakan Julian, di sampingnya, terpaku karena terkejut ketika seorang pria di sisi lain ruangan, tersembunyi di antara keramaian, bangkit berdiri. Dia kurus, versi ayah Julian yang lebih pucat dan lebih kecil, dengan rambut cokelat yang mulai menipis dan mata Blackthorn, setengah tersembunyi di balik kacamata. Dia bertumpu pada sebuah tongkat kayu, dengan sikap tidak nyaman yang membuat Emma menduga bahwa cedera yang mengharuskannya memakai tongkat belum lama terjadi.

“Sebenarnya aku berharap menunggu sampai rapat ini selesai, agar anak-anak itu bisa bertemu paman mereka dengan sepantasnya,” kata Jia. “Tentu saja aku segera memanggilnya begitu datang berita tentang serangan ke Institut Los Angeles, tetapi dia terluka di London. Dia tiba di Idris pagi ini.” Dia mendesah. “Mr. Blackthorn, silakan perkenalkan dirimu.”

Pria itu memiliki wajah bulat menyenangkan, dan tampak sangat rikuh ditatap begitu banyak orang. “Aku Arthur Blackthorn, adik Andrew Blackthorn,” katanya. Aksennya aksen Inggris; Emma selalu lupa bahwa ayah Julian berasal dari London. Aksen ayah Jules sudah hilang bertahun-tahun yang lalu. “Aku akan pindah ke Institut Los Angeles secepat mungkin dan membawa semua keponakanku bersamaku. Anak-anak itu akan berada di bawah perlindunganku.”

“Apa itu benar pamanmu?” bisik Emma sambil menatap.

“Ya, benar dia,” Julian balas berbisik, jelas gundah. “Hanya—tadinya aku berharap—maksudku, aku sebenarnya mulai berpikir dia tidak akan datang. Aku—aku lebih suka Helen yang mengurus kami.”

“Walaupun aku yakin kita semua sangat lega bahwa kau akan merawat anak-anak Blackthorn,” kata Luke, “Helen salah satu dari mereka. Apakah maksudmu, dengan menyatakan bertanggung jawab atas anak-anak yang lebih muda, bahwa kau setuju Tanda-Tanda Helen harus dilucuti?”

Arthur Blackthorn tampak ngeri. “Sama sekali tidak,” katanya.

"Kakakku mungkin tidak bijak dalam... bermain mata... tetapi semua catatan menunjukkan bahwa anak-anak Pemburu Bayangan adalah Pemburu Bayangan. Seperti kata mereka, *ut incepit fidelis sic permanet*."

Julian merosot di kursinya. "Bahasa Latin lagi," gumamnya. "Persis seperti Papa."

"Apa artinya?" desak Emma.

"Dia berawal setia dan berakhir setia'—kira-kira begitulah." Mata Julian jelalatan ke seluruh ruangan; semua orang menggumam dan menatap nanar. Jia berdiskusi dengan suara rendah dengan Robert dan wakil-wakil Dunia Bawah. Helen masih berdiri, tetapi tampak seolah hanya karena Aline menyangganya.

Kelompok di panggung memisah, dan Robert Lightwood maju ke depan. Wajahnya mengancam. "Agar tidak ada pembahasan bahwa hubungan pribadi Jia dengan Helen Blackthorn akan memengaruhi keputusannya, Jia sudah mengundurkan diri," katanya. "Kami yang lain sudah memutuskan bahwa, karena Helen berusia delapan belas tahun, usia ketika banyak Pemburu Bayangan muda ditempatkan di Institut-Institut lain untuk menambah pengalaman, dia akan ditempatkan di Pulau Wrangel untuk mempelajari penangkis."

"Untuk berapa lama?" kata Balogh segera.

"Belum diputuskan," ujar Robert, dan Helen terperenyak ke kursinya, Aline di sampingnya, wajah Aline berupa kedok kesedihan dan keterkejutan. Pulau Wrangel mungkin saja pusat semua penangkis yang melindungi dunia, pos yang bergengsi dalam banyak hal, tetapi juga sebuah pulau kecil di laut Arktika yang beku di utara Rusia, ribuan kilometer dari Los Angeles.

"Apakah itu cukup bagus bagi kalian?" kata Jia dengan suara dingin. "Mr. Balogh? Mrs. Sedgewick? Bagaimana kalau kita lakukan pemungutan suara? Semua yang menyetujui penugasan Helen Blackthorn ke pos di Pulau Wrangel sampai kesetiaannya dipastikan, katakan 'setuju'."

Paduan ucapan "setuju", dan paduan ucapan "tidak" yang lebih pelan, memenuhi ruangan. Emma tidak mengucapkan apa-apa, begitu pula Jules; keduanya terlalu muda untuk memberikan suara. Emma mengulurkan tangan

dan meraih tangan Julian, meremasnya erat-erat; jemari Jules dingin seperti es. Jules tampak seperti seseorang yang sudah begitu sering dipukul sampai tidak ingin lagi bangkit. Helen menangis pelan dalam pelukan Aline.

“Masih tersisa urusan Mark Blackthorn,” kata Balogh.

“Urusan apa?” tuntut Robert Lightwood, terdengar jengkel. “Pemuda itu diambil oleh Perburuan Liar! Jika kita bisa menegosiasikan kebebasannya, meskipun sangat kecil kemungkinannya, tidakkah masalah ini sebaiknya dipikirkan saat itu saja?”

“Kalau begitu beres,” kata Balogh. “Selama kita tidak menegosiasikan kebebasannya, masalah ini akan selesai sendiri. Lagi pula kemungkinan besar anak itu akan lebih baik dengan jenisnya sendiri.”

Wajah bundar Arthur Blackthorn memucat. “Tidak,” katanya. “Kakakku pasti tidak menginginkan itu. Dia tentu menginginkan pemuda itu di rumah bersama keluarganya.” Dia memberi isyarat ke tempat Emma dan Julian dan yang lain duduk. “Sudah begitu banyak yang direnggut dari mereka. Bagaimana mungkin kita merenggut lebih banyak lagi?”

“Kita sedang melindungi mereka,” bentak Sedgewick. “Dari seorang kakak lelaki dan kakak perempuan yang hanya akan mengkhianati mereka bila waktu berlalu dan keduanya menyadari kesetiaan mereka sesungguhnya adalah kepada Istana-Istana itu. Semua yang menyetujui pencarian Mark Blackthorn dihentikan selamanya, katakan ‘setuju’.”

Emma meraih untuk menahan Julian ketika anak lelaki itu membungkukkan badan ke depan di kursinya. Emma menempel canggung ke sisi badannya. Seluruh otot Julian kaku, sekeras besi, seakan dia sedang mempersiapkan diri untuk jatuh atau menerima pukulan. Helen membungkuk merapatkan diri pada Jules, berbisik dan menggumam, wajah Helen sendiri tercoreng air mata. Ketika Aline mengulurkan tangan melewati Helen untuk membelai rambut Julian, mata Emma menangkap cincin Blackthorn yang bekerlip di jari Aline. Ketika paduan ucapan ‘setuju’ menjalari ruangan dalam simfoni yang menyedihkan, kerlip itu membuat Emma memikirkan nyala sinyal permintaan tolong di laut, di tempat yang tak ada yang melihat, di tempat tak seorang pun peduli.

Jika inilah perdamaian dan kemenangan, pikir Emma, mungkin perang dan pertempuran tetap lebih baik.

Jace meluncur dari punggung kuda dan mengulurkan satu tangan untuk membantu Clary turun. “Kita sampai,” katanya sambil berbalik menghadap danau.

Mereka berdiri di pantai dangkal berbatu-batu yang menghadap tepi barat Danau Lyn. Ini bukan pantai yang sama tempat Valentine berdiri memanggil Malaikat Raziel, bukan pantai yang sama tempat Jace kehilangan lalu memperoleh kembali nyawanya, tetapi Clary tidak pernah kembali ke danau sejak saat itu, dan pemandangan itu tetap membuat gigitan menjalar tulangnyanya.

Tempat itu indah, itu tak diragukan lagi. Danau Lyn membentang hingga kejauhan, bersemu warna langit musim dingin, dihiasi perak, permukaannya beralur dan beriak hingga menyerupai secarik kertas timah yang melipat dan membuka di bawah sentuhan angin. Awan-awan putih dan tinggi, dan perbukitan di sekeliling mereka gundul.

Clary melangkah maju, mendekati tepi air. Tadinya dia mengira ibunya akan ikut, tetapi pada detik terakhir Jocelyn menolak, dan berkata dia sudah mengucapkan selamat berpisah kepada putranya dahulu sekali, dan bahwa sekarang giliran Clary. Kunci sudah membakar jasad Jonathan—atas permintaan Clary. Pembakaran jenazah merupakan penghormatan, dan mereka yang mati dalam kehinaan dikubur di persimpangan jalan, utuh dan tanpa dibakar, seperti ibunda Jace dulu. Pembakaran Jonathan lebih dari sekadar kemurahan hati, pikir Clary; itu cara yang pasti bagi Kunci untuk benar-benar yakin bahwa Jonathan sudah mati. Tetapi, abu Jonathan tetap tidak boleh dibawa ke kediaman para Saudara Hening. Abu itu tidak akan pernah membentuk bagian dari Kota Tulang; Jonathan tidak akan pernah menjadi satu jiwa di antara jiwa-jiwa Nephilim lain.

Jonathan tidak akan dikubur di antara mereka yang terbunuh karena dia, dan itu, pikir Clary, memang adil dan tepat. Yang Tergelapkan dibakar, dan abu mereka dikubur di persimpangan dekat Brocelind. Akan didirikan sebuah monumen di sana, sebuah nekropolis untuk mengenang mereka yang

tadinya adalah Pemburu Bayangan, tetapi tidak akan ada monumen apa pun untuk mengenang Jonathan Morgenstern, karena tidak seorang pun ingin mengingatnya. Bahkan Clary berharap dia bisa melupakan, tetapi tidak ada yang semudah itu.

Air danau itu jernih, dengan sedikit kilap pelangi, seperti lapisan minyak. Air menepis-nepis pinggiran sepatu bot Clary ketika dia membuka kotak perak yang dipegangnya. Di dalam kotak itu tersimpan abu, halus dan kelabu, serpih-serpih kecil tulang gosong di antaranya. Di tengah abu itu tergeletak cincin Morgenstern, berkelip dan perak. Cincin itu ada di seutas rantai di leher Jonathan ketika dia dibakar, dan cincin itu bertahan, tak tersentuh dan tak rusak oleh api.

"Aku tidak pernah punya kakak lelaki," kata Clary. "Tidak benar-benar punya."

Dia merasakan Jace meletakkan tangan di punggungnya, di antara tulang belikatnya. "Kau punya," kata Jace. "Kau punya Simon. Dialah kakakmu dalam semua hal yang penting. Dia melihatmu tumbuh besar, membelamu, bertempur denganmu dan untukmu, menyayangimu sepanjang hidupmu. Dia kakak yang kaupilih. Bahkan kalau pun dia... sudah tidak ada sekarang, tak ada siapa pun dan apa pun yang bisa mengambil kenyataan itu darimu."

Clary menghela napas dalam dan melemparkan kotak itu sejauh dia bisa. Kotak itu melayang jauh, di atas air pelangi, abu hitam tercurah melengkung di belakangnya seperti asap pesawat jet, dan cincin jatuh bersama abu, berputar dan berputar, memancarkan percik-percik perak saat jatuh dan menghilang di bawah air.

"*Ave atque vale*," ucap Clary, membacakan baris-baris lengkap puisi kuno itu. "*Ave atque vale in perpetuum, frater*. Salam dan selamat jalan, saudaraku."

Angin dari danau terasa dingin; Clary merasakannya di mukanya, seperti es di pipinya, dan baru saat itulah dia menyadari bahwa dia menangis, dan bahwa wajahnya dingin karena basah oleh air mata. Dia sudah penasaran sejak tahu Jonathan masih hidup mengapa ibunya menangis pada hari kelahiran Jonathan setiap tahun. Mengapa menangis, jika ibunya membenci Jonathan? Tetapi sekarang Clary mengerti. Ibunya menangis untuk anak yang tidak akan

pernah dia miliki, untuk semua mimpi tentang memiliki seorang putra yang sebelumnya tersimpan dalam imajinasinya, imajinasi tentang akan seperti apa anak lelaki itu. Dan ibunya menangis untuk kejadian pahit yang telah menghancurkan anak itu sebelum dilahirkan. Maka, seperti yang dilakukan Jocelyn selama bertahun-tahun, Clary berdiri di tepi Cermin Mortal dan menangis untuk sang kakak yang tidak akan pernah dia miliki, untuk pemuda yang tidak pernah diberi kesempatan untuk hidup. Dan dia juga menangis untuk yang lain-lain yang hilang dalam Perang Gelap, dan dia menangis untuk ibunya dan kehilangan yang ibunya tanggung, dan dia menangis untuk Emma dan anak-anak Blackthorn, karena ingat bagaimana mereka menahan tangis ketika dia memberi tahu mereka bahwa dia bertemu Mark di terowongan di Faerie, dan bagaimana Mark sekarang milik Perburuan, dan dia menangis untuk Simon dan rongga dalam hatinya yang dulu ditempati Simon, dan betapa dia akan merindukan Simon setiap hari sampai dia mati, dan dia menangis untuk dirinya sendiri dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya, karena terkadang perubahan menuju kebaikan pun terasa seperti kematian kecil.

Jace berdiri di sampingnya selama dia menangis, dan menggenggam tangannya tanpa berbicara, sampai abu Jonathan tenggelam di bawah permukaan air tanpa jejak sedikit pun.

“Jangan menguping,” kata Julian.

Emma memelototinya. Oke, memang dia bisa mendengar suara-suara sengit di balik kayu tebal pintu kantor Konsul, yang sekarang tertutup kecuali secelah. Dan mungkin dia sedari tadi memang mencondongkan badan ke arah pintu, tergoda oleh fakta bahwa dia bisa mendengar suara-suara itu, nyaris bisa menangkap kata-katanya, meski tidak terlalu. Jadi? Bukanlah lebih baik mengetahui masalahnya daripada tidak?

Mulutnya bergerak membentuk kata “Jadi kenapa?” kepada Julian, yang mengangkat alis kepadanya. Julian tidak benar-benar *menyukai* peraturan, tetapi dia mematuhi peraturan. Emma berpendapat peraturan ada untuk dilanggar, atau setidaknya tidaknya dibengkokkan.

Plus, dia bosan. Tadi mereka dibawa ke pintu itu dan ditinggalkan di sana oleh salah satu anggota Dewan, di ujung koridor panjang yang membentang hampir sepanjang Gard. Tapestri-tapestri menggantung di seluruh lorong masuk ke kantor itu, tipis dimakan waktu. Sebagian besar memperlihatkan penggalan-penggalan sejarah Pemburu Bayangan: Sang Malaikat muncul dari danau dengan Instrumen-Instrumen Mortal, sang Malaikat menyerahkan Buku Gray kepada Jonathan Shadowhunter, Piagam Pertama, Pertempuran Shanghai, Dewan Buenos Aires. Ada satu tapestri lagi, yang ini kelihatan lebih baru dan belum lama digantung, yang memperlihatkan sang Malaikat muncul dari danau, kali ini tanpa Instrumen-Instrumen Mortal. Seorang pria pirang berdiri di tepi danau, dan di dekatnya, hampir tak terlihat, adalah sosok seorang gadis ramping dengan rambut merah, memegang stela...

"Suatu hari nanti pasti ada tapestri tentang kamu," kata Jules.

Emma melirikkan matanya ke arah Jules. "Kau harus melakukan sesuatu yang benar-benar hebat untuk dibuatkan tapestri. Misalnya memenangkan perang."

"Kau bisa memenangkan perang," kata Jules penuh keyakinan. Emma merasakan sedikit remasan di jantungnya. Jika Julian menatapnya seperti itu, seolah dirinya cemerlang dan menakjubkan, itu membuat rasa sakit kehilangan orangtua di hatinya agak berkurang. Ada sesuatu bila memiliki seseorang yang memedulikanmu seperti itu, yang membuatmu merasa kau tidak akan pernah benar-benar sendirian.

Kecuali jika mereka memutuskan untuk memisahkannya dari Jules, tentu saja. Memindahkannya ke Idris, atau ke salah satu Institut yang ditinggali kerabat jauhnya—di Inggris, atau Cina atau Iran. Karena tiba-tiba panik, dia mengeluarkan stelanya dan menorehkan rune audio ke lengannya sebelum menempelkan telinga ke pintu, mengabaikan pelototan Julian.

Suara-suara itu langsung menjadi jelas. Dia mengenali suara Jia lebih dahulu, lalu sesaat kemudian suara kedua: sang Konsul sedang berbicara dengan Luke Garroway.

"...Zachariah? Dia bukan lagi Pemburu Bayangan yang aktif," Jia sedang berkata. "Dia pergi hari ini sebelum rapat, berkata ada urusan-urusan yang

harus dia tuntaskan, dan satu janji temu penting di London awal Januari ini, sesuatu yang tidak boleh dia lewatkan.”

Luke menggumamkan jawaban yang tidak Emma dengar; Emma tidak tahu Zachariah pergi, dan berharap dia sempat berterima kasih kepada Zachariah atas pertolongan yang Zachariah berikan pada malam pertempuran itu. Dan bertanya bagaimana mantan Saudara Hening itu tahu nama tengahnya adalah Cordelia.

Emma semakin merapat ke pintu, dan mendengar Luke, di tengah kalimat. “...seharusnya mengatakan kepadamu lebih dahulu,” demikian Luke sedang berkata. “Aku berencana mundur sebagai wakil. Maia Roberts akan mengisi tempatku.”

Jia mengeluarkan suara terkejut. “Tidakkah dia agak terlalu muda?”

“Dia sangat cakap,” kata Luke. “Dia nyaris tidak membutuhkan persetujuanku—”

“Memang,” Jia sepakat. “Tanpa peringatannya sebelum serangan Sebastian, kita pasti kehilangan lebih banyak lagi Pemburu Bayangan.”

“Dan karena mulai sekarang dia akan memimpin kawanannya New York, lebih masuk akal jika dia yang duduk sebagai wakil daripada aku.” Luke mengembuskan napas. “Selain itu, Jia. Aku kehilangan kakakku. Jocelyn kehilangan putranya—lagi. Dan Clary masih sangat sedih karena kejadian yang menimpa Simon. Aku ingin mendampingi putriku.”

Jia mengeluarkan suara tak senang. “Mungkin seharusnya aku tidak membiarkan Clary mencoba menghubunginya.”

“Clary memang harus tahu,” kata Luke. “Ini suatu kehilangan. Clary harus menerimanya. Dia harus berduka. Aku ingin mendampinginya dan membantunya melalui cobaan ini. Aku ingin menikah. Aku ingin ada mendampingi keluargaku. Aku perlu mundur dulu.”

“Yah, kau mendapat restuku, tentu saja,” kata Jia. “Meskipun sebetulnya aku memerlukan bantuanmu untuk membuka kembali Akademi. Kita sudah kehilangan begitu banyak. Sudah lama sekali sejak kematian meruntuhkan begitu banyak Nephilim. Kita harus menjangkau ke dunia fana, menemukan mereka yang mungkin Naik, mengajar dan melatih mereka. Akan banyak

sekali yang harus dilakukan.”

“Dan banyak orang untuk membantumu melaksanakannya.” Nada Luke tidak fleksibel.

Jia mengembuskan napas. “Aku akan menerima Maia, jangan takut. Magnus yang malang, dikelilingi wanita.”

“Aku ragu dia akan keberatan atau memperhatikan,” kata Luke. “Meskipun, aku harus mengatakan bahwa kau tahu dia benar, Jia. Menghentikan pencarian Mark Blackthorn, mengirim Helen Blackthorn ke Pulau Wrangel—itu kekejaman yang sangat berlebihan.”

Lengang sejenak, dan kemudian, “Aku tahu,” kata Jia dengan suara rendah. “Kau pikir aku tidak tahu apa yang kulakukan pada putriku sendiri? Tapi membiarkan Helen tinggal—aku melihat kebencian di mata Pemburu-Pemburu Bayangan-ku sendiri, dan aku mencemaskan Helen. Mencemaskan Mark, seandainya kita berhasil menemukannya.”

“Yah, aku melihat kehancuran di mata anak-anak Blackthorn,” ujar Luke.

“Anak-anak biasanya tangguh.”

“Mereka sudah kehilangan kakak lelaki dan ayah mereka, dan sekarang kau melepaskan mereka untuk dibesarkan oleh paman yang hanya mereka temui beberapa kali—”

“Mereka akan belajar mengenalnya; dia orang baik. Diana Wrayburn juga sudah meminta untuk menjadi tutor mereka, dan aku berencana memberikan posisi itu kepadanya. Dia terkesan oleh keberanian mereka—”

“Tapi dia bukan ibu mereka. Ibuku pergi saat aku masih kecil,” kata Luke. “Dia menjadi seorang Saudari Besi. Cleophas. Aku tidak pernah melihatnya lagi. Amatis membesarkanku. Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan tanpa Amatis. Dia—hanya dia yang kumiliki.”

Emma melirik ke arah Julian untuk melihat apakah sahabatnya itu mendengar. Menurutny tidak; pandangan Julian tidak terarah padanya, Julian sedang menerawang, mata biru-hijau itu jauh seperti lautan yang serupa warnanya. Emma bertanya-tanya dalam hati apakah Julian sedang mengingat masa lalu atau mencemaskan masa depan; dia berharap dia bisa memutar balik waktu, mendapatkan orangtuanya sendiri lagi, mengembalikan kepada Julian

ayahnya, Helen, dan Mark, mengutuhkannya yang hancur.

"Aku turut prihatin soal Amatis," kata Jia. "Dan aku mencemaskan anak-anak Blackthorn, percayalah. Tapi kita selalu punya anak-anak yatim piatu; kita Nephilim. Kau tahu itu sebaik aku. Sedangkan mengenai si gadis Carstairs, dia akan dibawa ke Idris; aku khawatir dia mungkin sedikit kepala batu—"

Emma mendorong pintu kantor itu sampai terbuka; pintu itu terbuka jauh lebih mudah daripada yang dia kira, dan dia setengah tersungkur ke dalam. Dia mendengar Jules berteriak kaget dan mengikutinya, menyambar bagian belakang pinggang celana jinsnya untuk menariknya sampai tegak. "Tidak!" kata Emma.

Baik Jia maupun Luke menatapnya dengan terkejut: mulut Jia setengah terbuka, Luke mulai tersenyum. "Sedikit?" kata Luke.

"Emma Carstairs," kata Jia, sambil berdiri, "beraninya kau—"

"Beraninya *kau*." Dan Emma benar-benar terkejut bahwa Julian—lah yang berbicara, matanya yang hijau kebiruan menyala-nyala. Dalam lima detik Julian sudah berubah dari bocah yang cemas menjadi pemuda yang murka, rambut cokelatunya mencuat-cuat liar seakan-akan marah juga. "Beraninya kau membentak Emma padahal kaulah yang berjanji. Kau berjanji Kunci tidak akan mengabaikan Mark selama dia masih hidup—*kau sudah berjanji!*"

Jia cukup santun untuk tampak malu. "Mark sekarang anggota Perburuan Liar," katanya. "Mereka tidak tergolong yang mati maupun yang hidup."

"Jadi kau sudah tahu," kata Julian. "Kau sudah tahu waktu kau berjanji bahwa janjimu tidak berarti apa-apa."

"Janjiku berarti menyelamatkan Idris," kata Jia. "Maafkan aku. Saat itu kami membutuhkan kalian berdua, dan aku..." Dia terdengar seolah menahan kata-kata itu. "Aku akan memenuhi janji itu seandainya aku bisa. Jika ada cara apa saja—jika cara itu bisa dilakukan—aku akan memastikan itu dilaksanakan."

"Kalau begitu kau berutang kepada kami," kata Emma, menjejakkan kakinya dengan tegak di depan meja sang Konsul. "Kau berutang kepada kami satu janji yang kauingkari. Jadi sekarang kau harus melakukan *ini*."

"Melakukan apa?" Jia tampak sangat bingung.

"Aku tidak mau dipindahkan ke Idris. Tidak mau. Tempatkan di Los

Angeles.”

Emma merasakan Jules menegang di belakangnya. “Tentu saja mereka tidak akan memindahkanmu ke Idris,” kata Jules. “Apa maksudmu?”

Emma menudingkan satu jari menuduh kepada Jia. “Dia bilang begitu tadi.”

“Sama sekali tidak boleh,” kata Julian. “Emma tinggal di L.A.; kota itu rumahnya. Dia bisa tinggal di Institut. Itulah yang dilakukan Pemburu Bayangan. Institut seharusnya menjadi tempat berlindung.”

“Pamanmu akan menjalankan Institut itu,” kata Jia. “Jadi terserah kepadanya.”

“Apa kata pamanku?” desak Julian, dan di balik tiga kata itu tersimpan begitu banyak perasaan. Jika Julian mencintai seseorang, dia mencintainya selamanya; jika dia membenci seseorang, dia membencinya selamanya. Emma merasa masalah apakah Jules akan membenci pamannya selamanya, berada di titik genting saat ini.

“Dia bilang akan menerima Emma,” kata Jia. “Tapi sebenarnya, kurasa ada tempat untuk Emma di Akademi Pemburu Bayangan di sini di Idris. Dia luar biasa berbakat, dia akan dikelilingi oleh instruktur terbaik, ada banyak murid lain di sana yang pernah mengalami kehilangan dan bisa membantunya dengan dukanya—”

Dukanya. Pikiran Emma tiba-tiba melayang mengarungi imaji-imaji: foto-foto jasad orangtuanya di pantai, tertutup tanda-tanda. Tidak adanya minat Kunci pada apa yang menimpa mereka. Ayahnya membungkuk untuk menciumnya sebelum berjalan ke mobil tempat ibunya menunggu. Tawa mereka yang terbawa angin.

“*Aku* mengalami kehilangan,” kata Julian dengan gigi terkakup. “Aku bisa membantunya.”

“Umurmu baru dua belas,” sahut Jia, seolah itu menjawab segalanya.

“Tidak akan selalu dua belas!” teriak Julian. “Emma dan aku, kami sudah saling mengenal sepanjang hidup kami. Dia seperti—dia seperti—”

“Kami akan menjadi *parabatai*,” kata Emma tiba-tiba, sebelum Julian sempat mengatakan bahwa dia seperti adik. Entah kenapa Emma tidak ingin

mendengar itu.

Mata semua orang sontak membelalak, termasuk mata Julian.

"Julian sudah memintaku, dan aku sudah menyetujui," kata Emma. "Umur kami dua belas tahun, kami cukup besar untuk mengambil keputusan itu."

Mata Luke berbinar saat menatap Emma. "Kau tidak bisa memisahkan *parabatai*," kata Luke. "Itu melanggar Hukum Kunci."

"Kami harus bisa berlatih bersama," ujar Emma. "Mengikuti ujian bersama, melakukan ritual bersama—"

"Ya, ya, aku mengerti," kata Jia. "Baiklah. Pamanmu tidak berkeberatan, Julian, jika Emma tinggal di Institut, dan masalah *parabatai* mengalahkan semua pertimbangan lain." Dia menatap Emma lalu Julian, yang matanya berseri-seri. Julian tampak bahagia, benar-benar bahagia, untuk pertama kalinya dalam waktu begitu lama hingga Emma hampir tidak ingat terakhir kalinya dia melihat Jules tersenyum seperti itu. "Kalian yakin?" tambah sang Konsul. "Menjadi *parabatai* itu perkara serius, bukan sesuatu yang bisa dianggap enteng. Itu suatu komitmen. Kalian harus saling menjaga, saling melindungi, lebih memikirkan *parabatai*-mu daripada memikirkan dirimu sendiri."

"Kami sudah seperti itu," kata Julian penuh keyakinan. Baru sesaat kemudian Emma mampu berbicara. Dia masih melihat orangtuanya dalam benaknya. Los Angeles menyimpan jawaban atas apa yang menimpa mereka. Jawaban yang dia butuhkan. Jika tidak ada yang membalaskan kematian mereka, itu seolah mereka tidak pernah hidup sama sekali.

Dan bukannya dia tidak ingin menjadi *parabatai* Jules. Pikiran bahwa seluruh hidupnya akan dilewati tanpa pernah dipisahkan dari Julian, janji bahwa dia tidak akan pernah sendirian, mengalahkan suara di dasar kepalanya yang berbisik: *Tunggu...*

Dia mengangguk mantap. "Sangat," katanya. "Kami sangat yakin."

Idris hijau dan emas dan merah pada musim gugur ketika Clary pertama kali berada di sana. Di akhir musim dingin ini, begitu dekat dengan Natal, kemegahannya jauh berbeda: Gunung-gunung menjulang di kejauhan,

bertudung putih oleh salju, dan pepohonan di sepanjang sisi jalan— mengubah Alicante dari keadaan sebelumnya; danau yang benar-benar gundul, reranting yang hilang daun menciptakan pola mirip renda berlatar langit cerah.

Mereka berkuda tanpa tergesa, Wayfarer berderap ringan sepanjang jalan setapak, Clary di belakang Jace, lengannya merangkul badan Jace. Kadang Jace melambatkan kuda untuk menunjukkan manor keluarga-keluarga Pemburu Bayangan yang kaya, tersembunyi dari jalan bila pepohonan rimbun tetapi sekarang terungkap. Clary merasakan bahu Jace menegang ketika mereka melewati salah satu yang batu-batunya tertutup tanaman *ivy* hingga nyaris melebur dengan hutan di sekitarnya. Rumah manor itu jelas sudah pernah terbakar rata dengan tanah dan dibangun kembali. “Manor Blackthorn,” ujar Jace. “Yang berarti di balik tikungan ini adalah...” Dia berhenti sejenak ketika Wayfarer bergerak menanjak ke sebuah bukit kecil, kemudian Jace menarik kekang sehingga mereka bisa memandang ke bawah ke tempat jalan itu bercabang menjadi dua. Satu arah membawa kembali ke Alicante—Clary bisa melihat menara-menara iblis di kejauhan—sementara jalan yang lainnya berkelok turun menuju sebuah bangunan besar dari batu halus keemasan, dikelilingi tembok rendah. “Manor Herondale,” ucap Jace menyelesaikan.

Angin bertambah kencang, sangat dingin, mengacak-acak rambut Jace. Clary sudah menaikkan tudung jaket, tetapi Jace bertelanjang kepala dan bertelanjang tangan, karena dia benci memakai sarung tangan waktu berkuda. Dia sedang merasakan tali kekang dalam genggamannya. “Apa kau ingin ke sana melihat rumah itu?” tanya Clary.

Napas Jace keluar dalam satu kepulan putih. “Aku tidak yakin.”

Clary lebih merapatkan diri pada Jace, menggigil. “Apa kau cemas kita tidak ikut rapat Dewan?” Clary sendiri cemas, walaupun mereka akan kembali ke New York besok dan tidak ada waktu lain yang terpikir olehnya untuk diam-diam menguburkan abu kakaknya; Jace-lah yang mengusulkan mengambil kuda dari istal dan berkuda ke Danau Lyn di saat hampir semua orang di Alicante pasti berada di Aula Piagam. Jace memahami mengapa penting bagi Clary untuk mengubur ide tentang Jonathan, meski hal itu sulit dijelaskan kepada hampir semua orang lain.

Jace menggeleng. “Kita terlalu muda untuk memberikan suara. Lagi pula, kurasa mereka bisa rapat tanpa kita.” Dia mengerutkan kening. “Kita harus membobol masuk,” katanya. “Konsul memberitahuku bahwa selama aku ingin menyebut diriku Jace Lightwood, aku tidak punya hal legal atas properti Herondale. Aku bahkan tidak punya cincin Herondale. Cincin itu memang tidak ada. Para Saudari Besi harus membuat cincin baru. Sebenarnya, bila usiaku mencapai delapan belas, aku akan kehilangan seluruh hak atas nama itu.”

Clary duduk diam, berpegang ringan pada pinggang Jace. Ada saat-saat Jace ingin didesak dan diberi pertanyaan, dan ada saat-saat dia tidak ingin; ini adalah salah satu yang terakhir itu. Jace akan menemukan sendiri jawabannya. Clary memeluknya dan bernapas pelan sampai Jace tiba-tiba menegang dalam pelukannya dan menekankan tumit ke sisi badan Wayfarer.

Kuda itu berderap menuruni jalan setapak menuju manor. Gerbang rendah—dihiasi motif burung-burung terbang dari besi—terbuka, dan jalan setapak melebar menjadi jalan masuk melingkar yang tertutup kerikil, di tengah lingkaran berdiri sebuah air mancur dari batu, sekarang kering. Jace berhenti di depan undakan lebar yang menuju pintu depan, dan memandangi jendela-jendela yang kosong.

“Di sinilah tempat aku dilahirkan,” katanya. “Di sinilah tempat ibuku meninggal, dan Valentine mengeluarkanku dari tubuhnya. Dan Hodge menampungku dan menyembunyikanku, supaya tak seorang pun tahu. Waktu itu juga musim dingin.”

“Jace...” Clary merenggangkan tangannya di dada Jace, merasakan jantung Jace berdetak di bawah jemarinya.

“Kurasa aku ingin menjadi seorang Herondale,” kata Jace tiba-tiba.

“Kalau begitu jadilah seorang Herondale.”

“Aku tidak ingin mengkhianati keluarga Lightwood,” katanya. “Mereka keluargaku. Tapi aku sadar bahwa jika aku tidak mengambil nama Herondale, nama itu berakhir denganku.”

“Itu bukan tanggung jawabmu—”

“Aku tahu,” kata Jace. “Di dalam kotak, yang Amatis berikan kepadaku, ada

sepucuk surat dari ayahku untukku. Dia menulis surat itu sebelum aku lahir. Aku sudah membaca beberapa kali. Kali pertama aku membaca, aku hanya membencinya, meski dia berkata dia mencintaiku. Tapi ada beberapa kalimat yang tidak bisa kusingkirkan dari kepalaku. Dia berkata, '*Aku ingin kau menjadi pria yang lebih baik daripada aku. Jangan biarkan siapa pun memberitahumu siapa dirimu atau harus menjadi siapa dirimu.*'" Dia mendongak, seolah dia bisa membaca masa depannya pada lekukan lis atap manor itu. "Mengganti namamu tidak mengubah sifat dasarmu. Lihat saja Sebastian—Jonathan. Menyebut dirinya sendiri Sebastian tidak menciptakan perbedaan apa pun pada akhirnya. Dulu aku ingin menolak nama Herondale karena kupikir aku membenci ayahku, tapi aku tidak membencinya. Dia mungkin lemah dan mengambil keputusan-keputusan yang salah, tapi dia tahu itu. Tidak ada alasan bagiku untuk membencinya. Dan ada sekian generasi Herondale sebelum dirinya—keluarga yang sudah melakukan banyak kebaikan—dan membiarkan rumah mereka seluruhnya hancur hanya untuk membalas ayahku rasanya sia-sia."

"Ini kali pertama aku mendengarmu menyebutnya ayahmu dan terdengar benar," kata Clary. "Biasanya kau hanya berkata begitu tentang Valentine."

Clary merasakan Jace mengembuskan napas, lalu tangan Jace menangkap tangan Clary di dada Jace. Jemari Jace dingin, panjang dan ramping, begitu akrab, Clary pasti mengenali jemari itu dalam gelap. "Kita mungkin tinggal di sini suatu hari nanti," kata Jace. "Bersama-sama."

Clary tersenyum, tahu Jace tidak bisa melihatnya, tetapi tidak mampu menahan diri. "Kaupikir kau bisa memenangkan hatiku dengan rumah besar?" katanya. "Jangan berkhayal terlalu jauh, Jace. Jace *Herondale*," tambahnya, dan dia melingkarkan lengannya memeluk Jace dalam udara dingin itu.

Alec duduk di pinggiran atap, menjuntai kakinya. Dia menduga jika salah satu orangtuanya kembali ke rumah dan mendongak, mereka akan melihatnya dan meneriakinya, tapi dia ragu Maryse atau Robert akan cepat pulang. Mereka dipanggil ke kantor Konsul sesudah rapat dan mungkin masih di sana. Perjanjian baru dengan Bangsa Gaib akan dirancang sampai sekecil-kecilnya

sepanjang minggu berikutnya, dan selama itu mereka akan tinggal di Idris, sementara Lightwood lainnya akan kembali ke New York dan merayakan Tahun Baru tanpa mereka. Alec secara teknis akan menjalankan Institut selama minggu itu. Dia terkejut menyadari bahwa dia benar-benar menantikan kesempatan itu.

Tanggung jawab adalah cara yang bagus untuk mengalihkan pikiranmu dari hal-hal lain. Hal-hal seperti air muka Jocelyn ketika putranya meninggal, atau cara Clary menahan isak pelannya di lantai ketika menyadari mereka sudah kembali dari Edom, tetapi tanpa Simon. Atau wajah Magnus, suram oleh keputusan, ketika mengucapkan nama ayahnya.

Kehilangan adalah bagian dari menjadi Pemburu Bayangan, kau sudah memperkirakan hal itu, tetapi itu tidak membantu perasaan Alec ketika dia melihat ekspresi Helen di Aula Dewan saat diputuskan akan dibuang ke Pulau Wrangel.

"Kau memang tidak bisa melakukan apa-apa tadi. Jangan hukum dirimu." Suara di belakangnya begitu tak asing. Alec memejamkan mata erat-erat, berusaha menenangkan napasnya sebelum dia menjawab.

"Bagaimana caramu naik ke sini?" tanyanya. Terdengar gemeresak kain ketika Magnus mendudukkan diri di sebelah Alec di pinggiran atap. Alec memberanikan diri melirik kepada Magnus. Dia hanya dua kali melihat Magnus, sebentar saja, sejak mereka kembali dari Edom—satu kali ketika para Saudara Hening memulangkan mereka dari karantina, dan sekali lagi hari ini di Aula Dewan. Di kedua waktu itu mereka tidak bisa berbicara. Alec memandang warlock itu dengan kerinduan yang dia curiga hanya sedikit saja tersamarkan. Wajah Magnus sudah kembali berona sehat yang normal sesudah kesan terkuras sewaktu di Edom; memar-memarnya sebagian besar sudah sembuh, dan matanya cerah lagi, berkilip di bawah langit yang temaram.

Alec teringat dia memeluk Magnus di dunia iblis, ketika mendapati Magnus dirantai, dan bertanya-tanya dalam hati mengapa hal seperti itu selalu jauh lebih mudah dilakukan jika kau mengira kau sebentar lagi mati.

"Seharusnya aku mengatakan sesuatu di rapat tadi," kata Alec. "Aku memberikan suara menolak mengirim Helen pergi."

“Aku tahu,” kata Magnus. “Kau dan sekitar sepuluh orang lain. Hampir seluruhnya setuju.” Dia menggeleng. “Orang-orang ketakutan, dan mereka melampiaskan pada siapa saja yang mereka anggap berbeda. Ini siklus yang sama yang sudah kulihat ribuan kali.”

“Aku jadi merasa begitu tak berguna.”

“Kau jauh sekali dari tak berguna.” Magnus mendongakkan kepala, matanya menjelajah langit sementara bintang-bintang mulai menampakkan diri, satu per satu. “Kau sudah menyelamatkan nyawaku.”

“Di Edom?” kata Alec. “Aku membantu, tapi sesungguhnya—kau menyelamatkan nyawamu sendiri.”

“Tidak hanya di Edom,” ujar Magnus. “Saat itu aku—umurku hampir empat ratus tahun, Alexander. Warlock, saat mereka bertambah tua, mereka mulai *mengeras*. Mereka tidak lagi mampu untuk *merasakan* segala sesuatu. Untuk menyayangi, untuk terbangkitkan semangatnya, atau terkejut. Aku selalu mengatakan kepada diriku sendiri bahwa itu tidak akan pernah terjadi padaku. Bahwa aku akan berusaha untuk menjadi seperti Peter Pan, tidak pernah tumbuh dewasa, selalu mempertahankan rasa ingin tahu. Selalu jatuh cinta, terkejut, membuka diri untuk sakit hati sebanyak aku membuka diri untuk bahagia. Tetapi selama sekitar dua puluh tahun terakhir ini aku merasa kecenderungan *mengeras* itu tetap saja merayap merasukiku. Tidak ada siapa-siapa sebelum dirimu untuk waktu lama. Tidak ada siapa-siapa yang kucintai. Tidak ada siapa pun yang mengejutkanku atau memesonaku. Sampai kau berjalan memasuki pesta itu, aku sudah mulai berpikir aku tidak akan pernah merasakan apa pun sekuat itu lagi.”

Alec menahan napas dan menunduk menatap tangannya. “Apa maksudmu?” Suaranya bergetar. “Bahwa kau ingin kita bersama lagi?”

“Kalau kau ingin,” sahut Magnus, dan dia benar-benar terdengar tak yakin, cukup untuk membuat Alec menatapnya dengan terkejut. Magnus tampak sangat muda, matanya lebar dan emas-hijau, rambutnya menyentuh pelipisnya dalam untaian-untaian hitam. “Kalau kau...”

Alec duduk, terpaksa. Selama berminggu-minggu dia duduk melamunkan Magnus mengucapkan persis kata-kata ini, tetapi sekarang setelah Magnus

benar-benar melakukannya, perasaannya tidak seperti yang dia kira. Tidak ada kembang api dalam dadanya; dia merasa kosong dan dingin. “Entahlah,” katanya.

Cahaya itu padam dalam mata Magnus. Magnus berkata, “Yah, aku bisa mengerti bahwa kau—sebelum ini memang sikapku tidak terlalu ramah kepadamu.”

“Tidak,” kata Alec lugas. “Memang tidak, tapi kurasa sulit untuk putus baik-baik dengan seseorang. Masalahnya adalah, aku *sebenarnya* menyesali perbuatanku. Aku salah. Sangat salah. Tetapi alasan aku melakukannya, itu tidak akan berubah. Aku tidak mungkin menjalani hidupku dengan merasa seolah aku tidak mengenalmu sama sekali. Kau terus saja berkata masa lalu adalah masa lalu, tetapi masa lalulah yang menjadikan dirimu yang sekarang. Aku ingin tahu tentang hidupmu. Dan jika kau tidak bersedia memberitahuku soal itu, maka tidak seharusnya aku bersamamu. Karena aku kenal diriku, dan aku tidak akan pernah menerima saja keadaan itu. Jadi, aku tidak boleh memaksa kita berdua menjalani keadaan itu lagi.”

Magnus menarik kedua lututnya ke dada. Dalam senja yang semakin gelap dia tampak janggal berlatar bayang-bayang, dengan semua kaki dan lengan yang panjang-panjang dan jemari kurus berkilauan dengan cincin-cincin. “Aku mencintaimu,” katanya pelan.

“Jangan—” ucap Alec. “Jangan. Itu tidak adil. Selain itu—” Dia memalingkan wajah. “Aku ragu aku orang pertama yang pernah mematahkan hatimu.”

“Hatiku lebih sering patah dibandingkan melanggar Hukum Kunci yang melarang Pemburu Bayangan terlibat asmara dengan Penghuni Dunia Bawah,” kata Magnus, tetapi suaranya terdengar rapuh. “Alec... kau benar.”

Alec melirik. Rasanya dia tidak pernah melihat warlock itu tampak begitu rentan.

“Itu tidak adil bagimu,” ujar Magnus. “Aku selalu berkata kepada diriku sendiri aku akan terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, jadi ketika aku mulai—mulai *mengeras*—aku sangat terkejut. Kukira aku sudah melakukan segalanya dengan benar, tidak menutup hatiku rapat-rapat. Dan kemudian

aku memikirkan kata-katamu, dan aku sadar mengapa aku mulai mati di dalam. Jika kau tidak pernah memberi tahu siapa pun kebenaran tentang dirimu sendiri, pada akhirnya kau mulai lupa. Cinta, patah hati, kegembiraan, keputusan, perbuatan-perbuatanku yang baik, perbuatan-perbuatanku yang memalukan—jika kusimpan semua di dalam, kenanganku tentang semua itu akan mulai lenyap. Dan kemudian aku akan lenyap.”

“Aku...” Alec tidak yakin harus mengatakan apa.

“Aku punya banyak waktu untuk berpikir, sesudah kita putus,” kata Magnus. “Dan aku menulis ini.” Dia menarik keluar sebuah buku catatan dari saku dalam jaketnya: hanya buku catatan berspiral yang sangat biasa, berisi kertas bergaris, tetapi ketika angin menyibak buku itu sampai terbuka, Alec bisa melihat bahwa halaman-halaman itu tertutup tulisan tangan yang tipis bersambung-sambung. Tulisan tangan Magnus. “Aku mencatat hidupku.”

Mata Alec melebar. “Seluruh hidupmu?”

“Tidak semuanya,” kata Magnus hati-hati. “Hanya beberapa insiden yang sudah membentukku. Bagaimana aku pertama kali bertemu Raphael, saat dia masih muda sekali,” tutur Magnus, dan dia terdengar sedih. “Bagaimana aku jatuh cinta kepada Camille. Kisah tentang Hotel Dumort, meski Catarina harus membantuku dengan bagian itu. Beberapa cinta pada awal hidupku, dan beberapa pada masa-masa belakangan. Nama-nama yang mungkin kau kenal—Herondale—”

“Will Herondale,” kata Alec. “Camille menyinggung namanya.” Dia mengambil buku catatan itu; halaman-halaman tipis itu terasa kasar, seolah Magnus menekan pena sangat keras ke kertas sewaktu menulis. “Apa kau... *berpasangan dengannya?*”

Magnus tertawa dan menggeleng. “Tidak—meskipun, ada banyak Herondale dalam halaman-halaman itu. Putra Will, James Herondale, luar biasa, begitu pula adik James, Lucie, tetapi aku harus mengatakan Stephen Herondale agak membuatku menjauhi keluarga itu sampai Jace datang. Si Stephen itu menyebalkan.” Dia tersadar Alec sedang menatapnya, dan dia cepat-cepat menambahkan, “Tidak pernah ada Herondale. Tidak pernah ada Pemburu Bayangan sama sekali, sebetulnya.”

“Tidak ada Pemburu Bayangan?”

“Tidak ada dalam hatiku yang seperti dirimu,” ujar Magnus. Dia mengetuk ringan buku catatan itu. “Anggaplah ini cicilan pertama dari segala yang ingin kusampaikan kepadamu. Aku tidak yakin, tapi aku berharap—jika kau ingin bersamaku, seperti aku ingin bersamamu, kau akan menerima ini sebagai bukti. Bukti bahwa aku bersedia memberimu sesuatu yang tidak pernah kuberikan kepada siapa pun: masa lalu, kebenaran tentang diriku. Aku ingin berbagi hidupku denganmu, dan itu berarti hari ini, masa depan, dan seluruh masa lalu, kalau kau menginginkannya. Kalau kau menginginkanku.”

Alec menurunkan buku catatan itu. Ada tulisan pada halaman pertama, kata-kata persembahan: *Dear Alec...*

Dia bisa melihat jalan di depannya dengan sangat jelas: Dia bisa mengembalikan buku itu, berjalan meninggalkan Magnus, menemukan orang lain, seorang Pemburu Bayangan untuk dia cintai, untuk dia dampingi, bersama-sama menjalani siang dan malam yang terduga, puisi sehari-hari tentang kehidupan yang biasa-biasa saja.

Atau dia bisa mengambil langkah keluar memasuki kehampaan dan memilih Magnus, puisi yang jauh lebih asing tentang Magnus, kecemerlangan dan kemarahannya, rajukan dan kegembiraannya, kemampuan yang luar biasa dalam sihirnya, dan sihir yang tak kalah memukau dalam cara Magnus mencintai.

Itu hampir bukan pilihan sama sekali. Alec menarik napas dalam dan melompat berdiri.

“Baiklah,” katanya.

Magnus menoleh cepat kepadanya dalam gelap senja, semua energi sekarang tertahan, hanya tampak tulang pipi dan mata yang berseri. “Sungguh?”

“Sungguh,” kata Alec. Dia mengulurkan satu tangan, dan menjalinkan jemarinya dengan jari Magnus. Secercah pendar terbangun dalam dada Alec, yang sebelumnya gelap semata. Magnus menangkupkan jemarinya yang panjang di bawah garis rahang Alec dan menciumnya, sentuhan Magnus ringan pada kulit Alec: ciuman yang lambat dan lembut, ciuman yang

menjanjikan lebih banyak lagi nanti, pada saat mereka tidak lagi di atap dan bisa dilihat oleh siapa saja yang lewat.

“Jadi aku Pemburu Bayangan-mu yang pertama, ya?” kata Alec ketika akhirnya mereka saling melepas.

“Kau yang pertama bagiku dalam begitu banyak hal, Alec Lightwood,” sahut Magnus.

Matahari tengah terbenam ketika Jace menurunkan Clary di rumah Amatis, menciumnya, lalu kembali berkuda ke arah kanal menuju rumah Inkuisitor. Clary mengamatinya menjauh sebelum berbalik ke rumah sambil mendesah; dia lega mereka akan berangkat besok.

Ada hal-hal yang dia cintai pada Idris. Alicante tetap kota paling indah yang pernah dia lihat: Sekarang, di atas rumah-rumah, dia bisa melihat matahari terbenam memantulkan percik-percik sinar pada pucuk bening menara-menara iblis. Deret-deret rumah sepanjang kanal dilembutkan oleh bayangan, seperti siluet beledu. Tetapi memilikinya rasanya berada di dalam rumah Amatis, sekarang setelah mengetahui dengan pasti bahwa Amatis tidak akan pernah kembali ke sana.

Di dalam, rumah itu hangat dan temaram. Luke sedang duduk di sofa, membaca buku, Jocelyn lelap di sebelahnya, menggelung berselimut kain penutup sofa. Luke tersenyum kepada Clary ketika Clary masuk, dan menunjuk ke arah dapur, membuat isyarat aneh yang Clary terjemahkan sebagai petunjuk bahwa ada makanan di sana jika dia ingin.

Clary mengangguk dan berjinjit menaiki tangga, berhati-hati agar tidak membangunkan ibunya. Dia memasuki kamarnya dengan mantel sudah dilepas; baru sesaat kemudian dia sadar ada orang lain di sana.

Kamar itu sangat dingin, udara dingin tumpah masuk dari jendela yang setengah terbuka. Di langkan jendela duduk Isabelle. Dia memakai sepatu bot tinggi dengan pipa celana jins dimasukkan, rambutnya tergerai lepas, tertiuap lembut dalam angin semilir. Dia menoleh kepada Clary ketika Clary memasuki kamar, dan tersenyum kaku.

Clary menghampiri jendela dan menarik dirinya ke atas ke samping Izzy.

Ada cukup ruang untuk mereka berdua, tetapi pas sekali; jemari kaki Clary menempel ke kaki Izzy. Clary melipat lengan di atas lutut dan menunggu.

"Maaf," ucap Isabelle, akhirnya. "Mungkin seharusnya aku masuk lewat pintu depan, tapi aku tidak ingin berurusan dengan orangtuamu."

"Apa semuanya berjalan lancar di rapat Dewan?" tanya Clary. "Apa terjadi sesuatu—"

Isabelle tertawa lembut. "Bangsa peri menyetujui syarat-syarat Kunci."

"Yah, itu bagus, kan?"

"Mungkin. Magnus sepertinya tidak berpendapat begitu." Isabelle mengembuskan napas. "Hanya—kata-kata jahat dan tajam diucapkan di sana sini. Rasanya tidak seperti kemenangan. Dan mereka akan mengirim Helen Blackthorn ke Pulau Wrangel untuk 'mempelajari penangkis'. Bayangkan. Mereka ingin menyingkirkannya karena dia berdarah peri."

"Itu jahat sekali! Bagaimana dengan Aline?"

"Aline akan ikut pergi. Dia memberi tahu Alec," kata Isabelle. "Ada paman siapalah itu yang datang untuk merawat bocah-bocah Blackthorn dan gadis kecil itu—yang menyukaimu dan Jace."

"Namanya Emma," kata Clary sambil menyodok kaki Isabelle dengan jari kakinya. "Kau kan bisa *berusaha* mengingat namanya. Dia sudah banyak membantu kita."

"Yah, agak susah bagiku untuk berterima kasih sekarang ini." Isabelle menyusurkan tangannya ke kakinya yang tertutup denim dan menarik napas panjang. "Aku tahu tidak mungkin kejadiannya berjalan lain. Aku terus saja berusaha membayangkan kemungkinan itu, tetapi aku tidak bisa memikirkan apa pun. Kita memang harus mengejar Sebastian, dan kita memang harus keluar dari Edom atau kita semua akan mati, tetapi aku *merindukan* Simon. Aku merindukannya setiap saat, dan aku datang ke sini karena kaulah satu-satunya yang merindukan Simon seperti aku."

Clary diam. Isabelle memainkan batu merah di lehernya, menatap ke luar jendela dengan jenis tatapan terpaku yang sudah Clary kenal. Jenis tatapan yang berkata, *Aku sedang berusaha tidak menangis*.

"Aku tahu," kata Clary. "Aku juga merindukannya setiap saat, hanya

dengan cara lain. Rasanya seperti terbangun dengan satu tangan atau kaki hilang, seperti ada sesuatu yang sebelumnya selalu ada dan kuandalkan, dan sekarang tidak ada.”

Isabelle masih menatap ke luar jendela. “Ceritakan tentang telepon itu,” katanya.

“Bagaimana, ya.” Clary bimbang. “Buruk, Iz. Kurasa kau tidak benar-benar ingin me—”

“*Ceritakan*,” kata Isabelle dengan gigi terkutup, dan Clary mendesah dan mengangguk.

Bukannya dia tidak ingat; setiap detik kejadian itu terpatir dalam otaknya.

Saat itu sudah tiga hari sejak mereka kembali, dan selama tiga hari itu mereka semua dikarantina. Belum pernah ada Pemburu Bayangan yang selamat kembali dari perjalanan ke dimensi iblis, dan para Saudara Hening ingin benar-benar yakin bahwa mereka tidak membawa sihir jahat. Selama tiga hari itu pula Clary berteriak-teriak kepada para Saudara Hening bahwa dia ingin stelanya, dia ingin sebuah Portal, dia ingin melihat Simon, dia ingin seseorang *memeriksa* keadaan Simon dan memastikan Simon baik-baik saja. Dia tidak melihat Isabelle atau satu pun yang lain selama hari-hari itu, bahkan ibunya atau Luke pun tidak, tetapi mereka sendiri pasti berteriak-berteriak juga, karena begitu mereka diizinkan pulang oleh para Saudara, seorang pengawal muncul dan mengantar Clary ke kantor Konsul.

Di dalam kantor Konsul, di Gard di puncak Bukit Gard, terdapat satu-satunya telepon yang berfungsi di Alicante.

Telepon itu telah dimantra agar berfungsi pada sekitar peralihan abad oleh warlock Ragnor Fell, tak lama sebelum pesan api dikembangkan. Telepon itu tetap bertahan, meski pernah ada berbagai upaya untuk menyingkirkannya—atas dasar teori bahwa telepon bisa mengganggu penangkis— karena tidak pernah ada tanda-tanda gangguan itu terjadi.

Satu-satunya orang di ruangan itu adalah Jia Penhallow, dan dia memberi isyarat kepada Clary agar duduk. “Magnus Bane sudah memberitahuku tentang kejadian yang menimpa temanmu Simon Lewis di dunia iblis,” kata Jia. “Aku ingin menyampaikan bahwa aku sangat prihatin atas kehilangan

yang kaualami.”

“Dia tidak *mati*,” kata Clary dengan gigi terkutup. “Setidaknya, seharusnya dia tidak mati. Apa sudah ada yang mau repot-repot memeriksa? Apa sudah ada yang melihat apakah dia baik-baik saja?”

“Ya,” kata Jia, agak di luar dugaan. “Dia baik-baik saja, tinggal di rumahnya bersama ibu dan kakak perempuannya. Dia kelihatan sehat sejahtera: bukan lagi vampir, tentu saja, hanya seorang fana yang menjalani kehidupan yang sangat biasa. Dari pengamatan dia tampaknya tidak ingat Dunia Bayangan.”

Clary tersentak, lalu menegakkan badan. “Aku ingin berbicara dengannya.”

Jia menipiskan bibir. “Kau tahu Hukum-nya. Kau tidak boleh memberi tahu seorang fana tentang Dunia Bayangan kecuali jika dia dalam bahaya. Kau tidak boleh mengungkapkan yang sebenarnya, Clary. Magnus berkata iblis yang membebaskan kalian sudah menyampaikan itu kepadamu.”

Iblis yang membebaskan kalian. Jadi Magnus tidak menyebutkan bahwa iblis itu adalah ayahnya—bukannya Clary menyalahkan Magnus. Clary juga tidak akan membongkar rahasia Magnus. “Aku tidak akan memberi tahu Simon apa-apa, oke? Aku hanya ingin mendengar suaranya. Aku harus tahu dia baik-baik saja.”

Jia mendesah dan mendorong telepon ke arah Clary. Clary menyambar, hatinya bertanya-tanya bagaimana cara menelepon ke luar Idris—bagaimana mereka membayar tagihan telepon?—lalu memutuskan untuk masa bodoh, dia hanya akan menekan nomor seakan-akan dia sudah di Brooklyn. Jika itu tidak berhasil, dia bisa meminta panduan.

Dia terkejut ketika telepon membunyikan nada tersambung, dan diangkat hampir saat itu juga, suara familier ibunda Simon menggema sepanjang sambungan. “Halo?”

“Halo.” Gagang telepon hampir terpeleset dari genggamannya Clary; telapak tangannya lembap oleh keringat. “Apa Simon ada?”

“Apa? Oh, ya, dia di kamarnya,” jawab Elaine. “Boleh kusampaikan siapa yang menelepon?”

Clary memejamkan mata. “Ini Clary.”

Hening sejenak, dan kemudian Elaine berkata, “Maaf, siapa?”

"Clary Fray." Clary merasakan logam pahit di dasar tenggorokannya. "Aku—aku bersekolah di Saint Xavier. Ini tentang PR bahasa Inggris kami."

"Oh! Baik, kalau begitu," kata Elaine. "Akan kupanggilkan." Dia meletakkan telepon, dan Clary menunggu, menunggu wanita yang mengusir Simon dari rumahnya dan menyebut Simon monster, yang membiarkan Simon bersimpul dan muntah darah di selokan, menunggu wanita itu memanggil dan melihat apakah Simon mau menerima telepon seperti remaja yang normal.

Itu bukan salah Elaine. Itu karena Tanda Cain, yang bereaksi terhadap Elaine tanpa sepengetahuannya, mengubah Simon menjadi seorang Pengelana, memutus Simon dari keluarganya, kata Clary kepada diri sendiri. Dia mendengar langkah kaki Elaine menjauh, gumaman suara-suara, lebih banyak langkah kaki—

"Halo?" Suara Simon, dan Clary nyaris menjatuhkan gagang telepon. Jantungnya seperti memukul diri menjadi berkeping-keping. Dia bisa membayangkan Simon dengan begitu jelas, kurus dan berambut cokelat, menyandarkan diri ke meja di lorong sempit tepat selewat pintu depan rumah keluarga Lewis.

"Simon," kata Clary. "Simon, ini aku. Ini Clary."

Jeda. Ketika berbicara lagi, Simon terdengar bingung. "Aku—Apa kita saling kenal?"

Setiap kata terasa seperti sebatang paku dipalu ke dalam kulit Clary. "Kelas bahasa Inggris kita sama," kata Clary, sedikit banyak benar—sebagian besar kelas mereka sama waktu Clary masih belajar di sekolah fana. "Mr. Price."

"Oh, betul." Simon bukan terdengar tidak ramah; cukup ceria, tetapi bingung. "Maaf sekali. Aku benar-benar pelupa kalau soal wajah dan nama. Ada apa? Ibuku bilang ini tentang PR, tapi rasanya kita tidak ada PR apa-apa malam ini."

"Boleh aku menanyakan sesuatu?" kata Clary.

"Tentang *A Tale of Two Cities*?" Simon terdengar geli. "Dengar, aku belum baca buku itu. Aku suka yang lebih modern. *Catch-22*, *The Catcher in the Rye*—apa saja yang ada kata 'catch' di judulnya, kurasa." Sikapnya agak genit, pikir Clary. Pasti Simon mengira dia tahu-tahu menelepon karena menurutnya Simon manis. Hanya salah satu gadis di sekolah yang namanya bahkan Simon

tidak tahu.

"Siapa sahabatmu?" tanya Clary. "Sahabat terkaribmu di seluruh dunia?"

Simon diam sesaat, lalu tertawa. "Seharusnya aku sudah menduga ini tentang Eric," katanya. "Tahu tidak, kalau kau ingin nomor telepon Eric, kau bisa minta saja kepadanya—"

Clary menutup telepon dan duduk terpana seolah-olah benda itu ular berbisa. Dia menyadari suara Jia, yang bertanya apakah dia baik-baik saja, bertanya apa yang terjadi, tetapi dia tidak menjawab, hanya mengatupkan rahang, bertekad sekuat-kuatnya untuk tidak menangis di depan sang Konsul.

"Menurutmu mungkin tidak dia hanya berpura-pura?" kata Isabelle sekarang. "Berpura-pura dia tidak tahu kau siapa, karena itu bisa berbahaya?"

Clary ragu. Suara Simon begitu riang, begitu enteng, begitu *biasa sekali*. Tidak ada yang mampu memalsukan itu. "Aku sepenuhnya yakin," katanya. "Dia tidak ingat kita. Dia tidak bisa."

Izzy memalingkan muka dari jendela, dan Clary bisa dengan jelas melihat air mata yang merebak di mata Izzy. "Aku ingin mengatakan sesuatu kepadamu," kata Isabelle. "Dan aku tidak ingin kamu membenciku."

"Aku tidak bisa membencimu," kata Clary. "Tidak mungkin."

"Ini nyaris lebih buruk," kata Isabelle. "Daripada jika dia mati. Jika Simon mati, aku bisa berduka, tetapi sekarang aku tidak tahu harus berpikir bagaimana—dia aman, dia hidup, seharusnya aku bersyukur. Dia bukan vampir lagi, dan dia memang *benci* menjadi vampir. Seharusnya aku bahagia. Tapi aku tidak bahagia. Dia bilang kepadaku dia mencintaiku. Dia bilang kepadaku dia mencintaiku, Clary, dan sekarang dia bahkan tidak tahu aku siapa. Jika aku berdiri di depannya, dia tidak akan mengenali wajahku. Rasanya seperti aku tidak pernah berarti. Tak satu pun dari semua ini pernah berarti atau pernah terjadi. Dia tidak pernah mencintaiku sama sekali." Dengan marah dia menyeka wajahnya. "Aku *benci* ini!" katanya marah. "Aku benci perasaan ini, seolah ada sesuatu yang mendekam di dadaku."

"Merindukan seseorang?"

"Ya," kata Isabelle. "Aku tidak pernah mengira akan merasa begini untuk seorang *cowok*."

“Bukan seorang cowok,” ujar Clary. “Simon. Dan dia memang mencintaimu. Dan itu ada artinya. Mungkin sekarang dia tidak ingat, tapi kau ingat. Aku ingat. Simon yang sekarang tinggal di Brooklyn, seperti itulah Simon enam bulan yang lalu. Dan itu bukan sesuatu yang buruk. Dia dulu luar biasa. Tetapi dia berubah saat kau mengenalnya: Dia menjadi lebih kuat, dan dia terluka, dan dia berbeda. Dan Simon yang *itulah* yang membuatmu jatuh cinta dan yang jatuh cinta kepadamu, jadi sekarang kau berduka, karena dia sudah tidak ada. Tetapi kau bisa menjaganya tetap hidup sedikit dengan mengenangnya. Kita berdua bisa.”

Isabelle mengeluarkan suara tersekat. “Aku *benci* kehilangan orang,” katanya, dan ada nada bengis pada suaranya: keputusan seseorang yang sudah kehilangan terlalu banyak, terlalu muda. “Aku benci itu.”

Clary mengulurkan tangan dan meraih tangan Izzy—tangan kanan yang kurus, dengan rune Waskita terentang pada buku-buku jari. “Aku tahu,” kata Clary. “Tapi ingatlah orang-orang yang kaudapatkan juga. Aku mendapatkanmu. Aku bersyukur untuk itu.” Dia meremas tangan Izzy keras, dan untuk sesaat tidak ada tanggapan. Lalu jemari Isabelle mengencang pada jemarinya. Mereka duduk membisu di langkan jendela, tangan mereka mengunci menjembatani jarak di antara mereka.

Maia duduk di sofa di apartemen itu—sekarang apartemennya. Sebagai pemimpin kawanan dia mendapat sedikit gaji, dan dia sudah memutuskan untuk memanfaatkan gaji itu untuk sewa, untuk mempertahankan tempat yang tadinya milik Jordan dan Simon, agar barang-barang mereka tidak dilempar ke jalan oleh pemilik gedung yang marah. Pada akhirnya nanti dia akan memeriksa barang-barang mereka, mengepak yang bisa dia pak, memilah-milah kenangan. Mengusir hantu-hantu itu.

Tetapi untuk hari ini, dia puas dengan duduk dan menatap paket kecil yang datang untuknya dari Idris, dari Jia Penhallow. Sang Konsul tidak mengatakan berterima kasih atas peringatan yang Maia berikan, meski dia menyambut Maia sebagai pemimpin baru dan tetap kawanan New York. Nada Jia dingin dan jauh. Tetapi dalam surat itu terbungkus pula sebuah segel

perunggu, segel ketua Praetor Lupus, segel yang selalu dipakai keluarga Scott untuk menandatangani surat-surat mereka. Segel itu diambil dari reruntuhan di Long Island. Ada sebuah surat kecil terlampir, dengan dua kata yang ditulis dengan tulisan cermat Jia.

Mulailah lagi.

“Kalian akan baik-baik saja. Aku janji.”

Mungkin itu keenam ratus kalinya Helen mengatakan hal yang sama, pikir Emma. Mungkin akan lebih membantu jika Helen tidak terdengar seperti sedang berusaha meyakinkan dirinya sendiri.

Helen sudah hampir selesai mengemas barang-barang yang dia bawa ke Idris. Paman Arthur (dia memberi tahu Emma agar memanggilnya begitu juga) sudah berjanji akan mengirimkan sisanya. Paman Arthur sudah menunggu di lantai bawah bersama Aline untuk mengantarkan Helen ke Gard. Di sana Helen akan memakai Portal ke Pulau Wrangel; Aline akan menyusul minggu berikutnya, sesudah perjanjian dan pemungutan suara terakhir di Alicante.

Semua itu terdengar membosankan, rumit, dan buruk bagi Emma. Yang dia tahu hanyalah bahwa dia menyesal pernah menganggap Helen dan Aline cengeng. Sekarang Helen sama sekali tidak terlihat cengeng di matanya, hanya sedih, pinggiran mata Helen merah dan tangannya gemetar sewaktu dia menutup ritsleting tas lalu berjalan ke ranjang.

Ranjang itu besar sekali, cukup untuk enam orang. Julian duduk bersandar pada papan kepala ranjang di satu sisi, dan Emma di sisi lainnya. Semua anggota keluarga selebihnya bisa dijejerkan di antara mereka, pikir Emma, tetapi Dru, si kembar, dan Tavvy sedang tidur di kamar-kamar mereka. Dru dan Livvy sudah lelah menangis; Tiberius menerima berita keberangkatan Helen dengan mata lebar menampakkan kebingungan, seakan-akan dia tidak tahu apa yang sedang berlangsung atau bagaimana dia diharapkan bereaksi. Akhirnya dia menjabat tangan Helen dan dengan takzim mengatakan semoga berhasil kepada Helen, seolah-olah Helen adalah rekan kerja yang pergi untuk urusan bisnis. Tangis Helen langsung pecah. “Oh, Ty,” ucap Helen, dan Ty

mengendap menjauh, tampak ngeri.

Sekarang Helen berlutut, membawa dirinya hampir setinggi mata Jules di tempat Jules duduk di ranjang. "Ingat yang kukatakan tadi, oke?"

"Kami akan baik-baik saja," Julian membeo.

Helen meremas tangan Jules. "Aku benci harus meninggalkan kalian," katanya. "Aku akan merawat kalian jika aku bisa. Kau tahu itu, kan? Aku akan mengambil alih Institut kalau aku bisa. Aku sangat mencintai kalian semua."

Julian bergidik dengan cara yang hanya dilakukan anak lelaki dua belas tahun ketika mendengar kata "cinta".

"Aku tahu," kata Julian.

"Satu-satunya alasan aku sanggup pergi adalah aku yakin aku meninggalkan kalian semua di tangan yang tepat," katanya, matanya menatap mata Julian lekat-lekat.

"Paman Arthur, maksudmu?"

"Maksudku kau," kata Helen, dan mata Jules membelalak. "Aku tahu permintaanku ini terlalu banyak," tambah Helen. "Tapi aku juga tahu aku bisa mengandalkannya. Aku tahu kau bisa menolong Dru mengatasi mimpi-mimpi buruknya, dan mengurus Livia dan Tavvy, dan mungkin bahkan Paman Arthur bisa melakukan itu juga. Dia orang yang cukup baik. Linglung, tapi sepertinya dia mau berusaha..." Suaranya melemah. "Tapi Ty—" Dia mendesah. "Ty istimewa. Dia... mengartikan dunia dengan cara berbeda dengan yang kita lakukan. Tidak semua orang bisa berbicara dengan bahasanya, tetapi kau bisa. Jaga dia untukku, ya? Dia akan menjadi sesuatu yang menakjubkan. Kita hanya harus mencegah Kunci mengetahui betapa istimewanya dia. Kunci tidak menyukai orang-orang yang berbeda," katanya mengakhiri, dan ada kegetiran dalam nadanya.

Julian duduk tegak sekarang, tampak cemas. "Ty membenciku," katanya. "Dia selalu melawanku."

"Ty *mencintaimu*," kata Helen. "Dia tidur dengan lebah yang kauberikan kepadanya. Dia mengamati-mu terus-terusan. Dia ingin menjadi seperti dirimu. Dia hanya—itu sulit baginya," kata Helen, tidak yakin bagaimana caranya mengatakan apa yang ingin dia katakan: bahwa Ty iri karena Julian

begitu mudahnya menghadapi dunia, begitu mudah membuat orang-orang mencintainya, bahwa yang Julian lakukan setiap hari tanpa berpikir bagi Ty tampak seperti tipuan sulap. “Kadang sulit jika kau ingin menjadi seperti seseorang, tapi kau tidak tahu caranya.”

Lekuk kebingungan muncul di antara alis Julian, tetapi dia mengangkat mata menatap Helen dan mengangguk. “Aku akan menjaga Ty,” katanya. “Aku janji.”

“Bagus.” Helen berdiri dan mengecup Julian di puncak kepala. “Karena dia menakjubkan dan istimewa. Kalian semua begitu.” Dia tersenyum di atas kepala Julian kepada Emma. “Kau juga, Emma,” katanya, dan suaranya tersangkut saat menyebut nama Emma, seolah dia akan menangis. Dia memejamkan mata, memeluk Julian sekali lagi, dan berlari keluar ruangan, sambil menyambar koper dan mantelnya. Emma bisa mendengarnya berlari menuruni tangga, kemudian pintu depan ditutup di tengah gumaman suara-suara.

Emma menoleh kepada Julian. Sahabatnya itu duduk tegak dan kaku, dadanya kembang kempis seolah habis berlari. Emma cepat mengulurkan tangan dan meraih tangan Jules, menggurat ke bagian dalam telapak tangannya: *A-D-A A-P-A?*

“Kau dengar Helen tadi,” ujar Julian dengan suara rendah. “Dia memercayaiku untuk merawat mereka. Dru, Tavvy, Livvy, Ty. Seluruh keluargaku, pada dasarnya. Aku akan—umurku dua belas, Emma, dan aku akan punya empat anak!”

Dengan gelisah Emma mulai menulis: *T-I-D-A-K B-E-G-I-T-U—*

“Kau tidak perlu melakukan itu,” sela Jules. “Memangnya ada orangtua yang akan menguping kita.” Tidak biasanya Jules mengatakan sesuatu yang pahit seperti itu, dan Emma menelan ludah dengan susah payah.

“Aku tahu,” kata Emma akhirnya. “Tapi aku suka memiliki bahasa rahasia denganmu. Maksudku, dengan siapa lagi kita bisa membicarakan masalah ini, jika kita tidak berbicara satu sama lain?”

Jules mengenyakkan diri ke papan kepala ranjang, berputar untuk menghadap Emma. “Sebetulnya, aku sama sekali tidak kenal Paman Arthur.

Aku hanya melihatnya pada hari-hari raya. Aku tahu Helen berkata dia kenal Paman Arthur dan Paman Arthur itu hebat dan baik dan segalanya, tapi mereka *adik-adikku*. Aku kenal mereka. Paman Arthur tidak.” Dia menekuk kedua tangan menjadi kepalan. “Aku akan merawat mereka. Aku akan memastikan mereka memiliki segala yang mereka inginkan dan tidak ada apa pun yang direnggut dari mereka lagi.”

Emma meraih lengan Jules, dan kali ini dia tidak menolak, membiarkan matanya setengah menutup ketika Emma menulis di bagian dalam pergelangan tangannya dengan jari telunjuk.

A-K-U A-K-A-N M-E-M-B-A-N-T-U-M-U.

Dia tersenyum kepada Emma, tetapi Emma bisa melihat ketegangan di balik matanya. “Aku tahu kau pasti membantu,” katanya. Dia mengulurkan tangannya dan menggenggam tangan Emma. “Kau tahu hal terakhir yang Mark katakan kepadaku sebelum dia dibawa pergi?” tanyanya, sambil bersandar ke papan kepala ranjang. Dia tampak benar-benar letih. “Mark berkata, ‘Tetaplah bersama Emma.’ Jadi, kita akan tetap bersama. Karena itulah yang dilakukan *parabatai*.”

Emma merasa seolah-olah napas sudah diisap keluar dari paru-parunya. *Parabatai*. Kata yang amat dalam artinya—bagi Pemburu Bayangan, salah satu kata yang paling berarti, mencakup salah satu emosi paling intens yang bisa kau rasakan, komitmen paling penting yang bisa kau berikan kepada orang lain yang tidak ada sangkut pautnya dengan asmara atau pernikahan.

Tadinya dia ingin memberi tahu Jules sewaktu mereka kembali ke rumah, entah bagaimana ingin memberi tahu Jules bahwa ketika dia menyerocoskan kata-kata itu di kantor Konsul, bahwa mereka akan terikat sebagai *parabatai*, dia bukan sekadar ingin menjadi *parabatai* Jules. *Beri tahu Jules*, kata suara kecil dalam kepalanya. *Beri tahu dia kau mengatakan itu karena kau harus menetap di Los Angeles; beri tahu dia kau berbuat begitu karena kau harus berada di sana untuk mencari tahu apa yang menimpa orangtuamu. Untuk membalas dendam.*

“Julian,” kata Emma lembut, tetapi Jules tidak bergerak. Matanya terpejam, bulu matanya yang hitam seperti kipas pada pipinya. Cahaya bulan yang mengalir dari jendela menyoroti garis-garis luar tubuhnya dengan

warna putih dan perak. Tulang-tulang wajahnya sudah mulai menajam, menghilangkan kelembutan masa kanak-kanak. Tiba-tiba Emma bisa membayangkan bagaimana rupa Julian nanti bila Julian sudah lebih besar, lebih tegap dan lebih ramping, Julian yang dewasa. Dia pasti tampan sekali nanti, pikir Emma; gadis-gadis akan mengerubutinya, dan salah satu dari mereka akan merenggut Julian darinya selamanya, karena Emma adalah *parabatai*, dan itu berarti Emma tidak akan pernah menjadi salah satu gadis itu. Dia tidak akan pernah bisa mencintai Julian seperti itu.

Jules menggumam dan bergeser dalam tidurnya yang gelisah. Lengannya terentang ke arah Emma, jemarinya tidak sampai menyentuh pundak Emma. Lengan bajunya digulung sampai siku. Emma mengulurkan tangan dan dengan hati-hati menulis pada kulit telanjang di lengan bawah Jules, tempat kulit itu pucat dan lembut, belum digurati bekas luka apa pun.

A-K-U S-A-N-G-A-T M-E-N-Y-E-S-A-L J-U-L-E-S, tulisnya, lalu dia duduk tegak, menahan napas, tetapi Jules tidak merasakan, dan tidak terbangun.





EPILOG

INDAHNYA SERIBU BINTANG

Mei 2008

Udara mulai menunjukkan janji pertama akan hangatnya musim panas: Matahari bersinar, panas dan cerah, di sudut Carroll Street dan Sixth Avenue, dan pepohonan yang menjajari blok rumah-rumah dari batu cokelat itu rim-bun dengan dedaunan hijau.

Clary sudah melepas jaket tipisnya sewaktu keluar dari kereta bawah tanah, dan sekarang berdiri dalam balutan celana jins dan kaus tanpa lengan di seberang gerbang St. Xavier, mengamati ketika pintu terbuka dan murid-murid mengalir ke luar ke pelataran.

Isabelle dan Magnus bersandar santai pada pohon di depannya, Magnus dalam jaket beledu dan jins, Isabelle dalam gaun pesta mini warna perak yang memperlihatkan Tanda-tanda-nya. Clary menduga Tanda-tanda-nya sendiri juga cukup terlihat: di sepanjang lengannya, di perutnya di tempat kausnya terangkat, di tengkuknya. Beberapa permanen, beberapa sementara. Semua Tanda itu membuatnya berbeda—bukan hanya berbeda dengan murid-murid yang berkerumun di gerbang sekolah, saling bertukar salam berpisah untuk hari itu, membuat rencana untuk jalan-jalan ke taman atau bertemu lagi nanti di Java Jones, tetapi juga berbeda dengan dirinya yang dulu. Dirinya yang salah satu dari murid-murid itu.

Seorang wanita tua bertopi bulat dengan seekor pudel sedang berjalan sambil bersiul-siul menyusuri jalan itu dalam cahaya matahari. Si pudel terseok-seok mendekati pohon tempat Isabelle dan Magnus bersandar; si wanita tua berhenti, bersiul. Isabelle, Clary, dan Magnus, sama sekali tak terlihat olehnya.

Magnus memberi si pudel pelototan ganas, dan anjing itu mundur sambil mendengking, setengah menyeret pemiliknya sepanjang jalan. Mata Magnus mengikuti mereka. "Tudung pesona benar-benar memiliki kekurangan," komentarnya.

Isabelle menyunggingkan senyum, yang lenyap hampir saat itu juga. Suaranya tegang dengan perasaan yang ditekan ketika dia berbicara. "Itu dia."

Clary langsung menoleh. Pintu sekolah terbuka lagi, dan tiga cowok melangkah keluar ke undakan depan. Dia mengenali mereka bahkan dari seberang jalan. Kirk, Eric, dan Simon. Tidak ada yang berubah pada diri Eric atau Kirk; Clary merasa rune Pandangan Jauh di lengannya memercik ketika matanya melompati mereka. Dia mengamati Simon, mencerna setiap detail.

Saat itu bulan Desember ketika dia terakhir kali melihat Simon, pucat dan kotor dan berlumur darah di dunia iblis. Sekarang Simon sudah lebih tua, bertambah usia, tidak lagi membeku dalam waktu. Rambutnya sudah lebih panjang, jatuh ke keningnya, menutupi tengkuknya. Pipinya berona. Dia berdiri dengan satu kaki di undakan terbawah, tubuhnya kurus dengan tulang-tulang menonjol seperti biasa, mungkin sedikit lebih berisi daripada yang Clary ingat. Simon memakai kaus biru belel yang sudah dia miliki bertahun-tahun. Dia mendorong bingkai kacamatanya ke atas sementara tangan satunya bergerak-gerak penuh semangat, sambil memegang segepok gulungan kertas.

Tanpa melepaskan pandangannya dari Simon, Clary meraba-raba dan mengeluarkan stelanya dari saku dan menggambar di lengan, membatalkan rune tudung pesona. Dia mendengar Magnus menggumamkan sesuatu tentang lebih berhati-hati. Kalau ada yang memperhatikan, orang itu akan melihat Clary tahu-tahu saja menjelma di antara pepohonan. Tetapi sepertinya tidak ada siapa-apa, dan Clary menjejalkan stela kembali ke sakunya. Tangannya

gemetar.

“Semoga berhasil,” ucap Isabelle tanpa bertanya apa yang Clary lakukan. Clary merasa itu sudah jelas. Isabelle masih bersandar ke pohon; dia tampak letih dan tegang, punggungnya sangat tegak. Magnus sibuk memutar-mutar cincin batu topas warna biru di tangan kirinya; dia hanya mengedipkan mata kepada Clary ketika Clary melangkah menuruni trotoar.

Isabelle tidak akan menghampiri dan berbicara dengan Simon, pikir Clary, sambil mulai menyeberangi jalan. Isabelle tidak akan mengambil risiko menemui tatapan bingung, tatapan tidak mengenali. Dia tidak akan sanggup menanggung bukti bahwa dia sudah dilupakan. Clary bertanya-tanya dalam hati apakah dirinya semacam masokhis, karena dia melemparkan diri ke jalan itu.

Kirk sudah mengeluyur pergi, tetapi Eric melihatnya sebelum Simon; Clary tegang sesaat, tetapi tampak jelas ingatan Eric tentang dirinya sudah terhapus bersih juga. Eric memberinya tatapan bingung bercampur memuji, jelas ingin tahu apakah Clary sedang menghampirinya. Clary menggeleng dan mengedikkan dagunya ke arah Simon; Eric mengangkat satu alis dan memberi Simon tepukan *Sampai nanti, bung* di bahu sebelum pergi.

Simon menoleh untuk menatap Clary, dan Clary merasakan tatapan itu seperti tonjokan di perut. Simon tersenyum, rambut cokelat tertiuip ke mukanya. Dia memakai tangannya yang bebas untuk menyibakkan rambut itu ke belakang.

“Hai,” kata Clary, dan menghentikan langkah di depannya. “Simon.”

Dengan mata cokelat gelap yang dibayangi kebingungan, Simon menatapnya. “Apa aku—Apa kita saling kenal?”

Clary menelan kembali rasa pahit yang tiba-tiba muncul di mulutnya. “Kita dulu berteman,” katanya, lalu dia menjelaskan. “Sudah lama sekali. Taman kanak-kanak.”

Simon mengangkat satu alis yang ragu. “Pasti aku dulu anak enam tahun yang benar-benar menawan, kalau sekarang kau masing ingat aku.”

“Aku memang ingat kamu,” kata Clary. “Aku juga ingat mamamu, Elaine, dan kakakmu, Rebecca. Rebecca dulu biasa mengizinkan kita bermain dengan

permainan Hungry Hungry Hippos-nya, tapi kau memakan semua kelereng.”

Simon berubah agak pucat di bawah kulitnya yang cokelat muda. “Bagaimana kau—itu memang terjadi, tapi waktu itu aku sendirian,” katanya, dan suaranya sedikit beralih dari bingung ke sesuatu yang lain.

“Tidak, sebenarnya.” Clary mencari-cari mata Simon, hatinya memerintahkan Simon untuk mengingat, mengingat *sesuatu*. “Percayalah, kita dulu berteman.”

“Aku hanya... kurasa aku tidak... ingat,” kata Simon lambat-lambat, meski ada bayangan, ada kegelapan di matanya yang sudah gelap, yang membuat Clary penasaran.

“Ibuku akan menikah,” kata Clary. “Malam ini. Aku dalam perjalanan ke sana, sebetulnya.”

Simon mengusap-usap pelipisnya dengan tangannya yang bebas. “Dan kau perlu teman kencan ke acara itu?”

“Tidak. Aku sudah punya.” Clary tidak tahu apakah Simon tampak kecewa atau hanya lebih bingung, seakan-akan satu-satunya penjelasan logis yang bisa dia bayangkan kenapa Clary berbicara dengannya sudah lenyap. Clary bisa merasakan pipinya sendiri panas. Entah bagaimana mempermalukan dirinya sendiri seperti ini lebih sulit daripada menghadapi gerombolan iblis Husa di Glick Park. (Tentu saja Clary tahu; itulah yang dilakukannya semalam.) “Aku hanya—kau dan ibuku dulu dekat. Kupikir kau harus tahu. Ini hari penting, dan jika segalanya benar, kau akan hadir di sana.”

“Aku...” Simon menelan ludah. “Apa tadi?”

“Ini bukan salahmu,” kata Clary. “Tidak pernah salahmu. Satu pun.” Dia berjinjit mendekatkan diri, bagian dalam pelupuk matanya terasa panas, dan dia mengecup Simon di pipi. “Bahagialah,” katanya, lalu dia berbalik pergi. Dia bisa melihat sosok kabur Isabelle dan Magnus, menunggunya di seberang jalan.

“Tunggu!”

Dia berbalik. Simon bergegas mengejarnya. Simon mengulurkan sesuatu. Selebaran yang dia tarik dari gulungan yang dia bawa. “Band-ku...,” katanya, setengah meminta maaf. “Kau harus datang ke pertunjukanku, mungkin.

Kapan-kapan.”

Clary menerima selebaran itu dengan anggukan bisu, dan berlari kembali menyeberangi jalan. Dia bisa merasakan tatapan Simon mengikutinya, tetapi dia tidak sanggup berbalik dan melihat ekspresi di wajah Simon: setengah bingung dan setengah kasihan.

Isabelle melepaskan diri dari pohon ketika Clary melesat menghampiri mereka. Clary melambatkan larinya hanya untuk mengambil stela dan menorehkan rune tudung pesona lagi di lengannya; rune itu terasa sakit, tetapi dia menyambut sengatan itu. “Kau benar,” katanya kepada Magnus. “Itu sia-sia.”

“Aku tidak bilang itu sia-sia.” Magnus merentangkan tangan lebar-lebar. “Kubilang dia tidak akan mengingatmu. Kubilang kau harus melakukan itu hanya kalau kau bisa menerima fakta itu.”

“Aku tidak akan pernah bisa menerima fakta itu,” bentak Clary, lalu dia menarik napas panjang dan sulit. “Maafkan aku,” katanya. “Maafkan aku. Ini bukan salahmu, Magnus. Dan Izzy—tadi itu pasti tidak menyenangkan juga bagimu. Terima kasih sudah ikut.”

Magnus mengangkat bahu. “Tidak perlu meminta maaf, biskuit.”

Mata hitam Isabelle memeriksa Clary dengan cepat; dia mengulurkan tangan. “Apa itu?”

“Selebaran band,” jawab Clary, dan dia menyodorkan kertas itu kepada Isabelle. Izzy menerima dengan satu alis melengkung naik. “Aku tidak sanggup melihatnya. Dulu aku biasa membantu Simon membuat fotokopi selebaran dan membagi-bagikan—” Dia mengernyit. “Lupakan. Mungkin aku akan senang kita datang ke sini, nanti.” Dia menyunggingkan senyum goyah, lalu memakai jaketnya lagi. “Aku pergi dulu. Sampai nanti di rumah pertanian.”

Isabelle memperhatikan Clary pergi, satu sosok mungil menyusuri jalan, tak diperhatikan pejalan-pejalan kaki lain. Lalu dia menunduk dan melihat sekilas selebaran di tangannya.

SIMON LEWIS, ERIC HILLCHURCH,

KIRK DUPLESSE, DAN MATT CHARLTON
"INSTRUMEN MORTAL"
19 MEI, PANGGUNG KERANG PROSPECT PARK
BAWA SELEBARAN INI, DAPATKAN POTONGAN
KARCIS MASUK \$5!

Napas Isabelle tersangkut di tenggorokannya. "*Magnus*."

Magnus juga sedari tadi memperhatikan Clary; sekarang Magnus menoleh, dan tatapannya jatuh ke selebaran itu. Mereka sama-sama terpana.

Magnus bersiul dari sela gigi. "Instrumen Mortal'?"

"Nama band-nya." Kertas itu tergetar di tangan Isabelle. "Oke, Magnus, kita *harus*—kaubilang jika Simon ingat *apa saja*—"

Magnus melihat sekilas mencari Clary, tetapi gadis itu sudah lama menghilang. "Baiklah," kata Magnus. "Tapi jika tidak berhasil, jika Simon tidak mau, kita tidak boleh memberi tahu Clary sampai kapan pun."

Isabelle merenyuk kertas itu dalam kepalannya, sudah meraih stela dengan tangan satunya. "Apa katamu sajalah. Tetapi setidaknya-tidaknya kita harus mencoba."

Magnus mengangguk, bayang-bayang susul-menyusul dalam matanya yang emas-hijau. Isabelle tahu warlock itu mencemaskannya, takut hatinya terluka, kecewa, dan Isabelle ingin marah kepadanya dan berterima kasih kepadanya sekaligus. "Pasti."

Hari ini aneh lagi, pikir Simon. Mula-mula si wanita di belakang konter Java Jones, yang bertanya kepadanya ke mana temannya, gadis cantik yang selalu datang bersamanya dan selalu memesan kopi hitam. Waktu itu Simon terpana—dia tidak benar-benar punya teman dekat perempuan, tentunya tidak satu pun yang pilihan kopinya diharapkan dia ketahui. Ketika dia berkata kepada si barista bahwa dia pasti memikirkan orang lain, wanita itu menatapnya seolah-olah dia gila.

Lalu si gadis berambut merah yang datang menghampirinya di undakan St. Xavier.

Pelataran depan sekolah itu sekarang lengang. Eric seharusnya memberinya tumpangan pulang, tetapi Eric menghilang ketika si gadis mendatangi Simon, dan tidak muncul lagi. Senang rasanya bahwa Eric berpikir dia bisa memikat wanita semudah itu, pikir Simon, tetapi menjengkelkan jika itu berarti dia harus pulang naik kereta bawah tanah.

Sebenarnya tidak terpikir oleh Simon untuk mencoba merayu gadis itu, tidak benar-benar terpikir. Gadis itu kelihatan begitu rapuh, meski dengan tato-tato yang lumayan keren yang menghiasi kedua lengan dan tulang selangkanya. Mungkin gadis itu *memang* gila—bukti menunjuk ke arah itu—tetapi matanya yang hijau begitu besar dan sedih saat dia menatap Simon; Simon teringat dia sendiri seperti apa, pada hari pemakaman ayahnya. Seolah ada sesuatu yang mencetak lubang tepat menembus rongga rusuknya dan meremas jantungnya. Kehilangan seperti itu—tidak, gadis itu tidak merayunya. Gadis itu benar-benar percaya mereka memiliki arti penting bagi satu sama lain, dahulu.

Mungkin dia memang kenal gadis itu, pikir Simon. Mungkin itu sesuatu yang sudah dia lupakan—siapa yang ingat teman-teman di taman kanak-kanak? Namun dia tetap tidak bisa mengenyahkan imaji gadis itu, tidak terlihat sedih tetapi tersenyum dari balik bahu kepada Simon, dengan sesuatu di tangannya—sebuah gambar? Simon menggeleng frustrasi. Imaji itu pergi seperti ikan *silver-quick* menghindari pancing.

Simon menyurutkan pikirannya ke belakang, mati-matian berusaha mengingat. Akhir-akhir ini dia sering mendapati dirinya berbuat begitu. Potongan-potongan kenangan sering menghampirinya, penggalan-penggalan puisi yang tidak dia ketahui bagaimana dia pelajari, ingatan-ingatan sekilas tentang suara-suara, mimpi-mimpi yang membuatnya terjaga dengan badan gemetar dan bersimbah peluh tetapi dia tidak mampu mengingat apa yang terjadi dalam mimpi itu. Mimpi tentang lanskap gurun, tentang gema, rasa darah, sebuah busur dan anak panah di tangannya. (Dia pernah belajar memanah di perkemahan musim panas, tetapi dia tidak pernah *sebegitu* senangnya memanah, jadi kenapa dia memimpikan hal itu sekarang?) Tidak bisa tidur lagi, perasaan yang menyayat bahwa ada ada sesuatu yang hilang, dia

tidak tahu apa tetapi *sesuatu*, seperti sebuah beban di tengah-tengah dadanya. Dia menghubungkan hal itu dengan terlalu banyak bermain D&D sampai larut malam, stres tahun terakhir SMA, dan mencemaskan soal perguruan tinggi. Seperti kata ibunya, begitu kau mulai mencemaskan masa depan, kau mulai terobsesi dengan masa lalu.

“Sudah ada yang duduk di sini?” kata sebuah suara. Simon mendongak dan melihat seorang lelaki jangkung dengan rambut hitam ditata model duri berdiri di sampingnya. Lelaki itu memakai blazer sekolah persiapan berbahan beledu, dengan hiasan bordiran sebuah lambang dari benang berkilau, dan setidaknya selusin cincin. Ada sesuatu yang ganjil pada garis-garis wajahnya...

“Apa? Aku, mm. Tidak,” kata Simon, hatinya bertanya-tanya berapa banyak orang asing yang akan menegurnya hari ini. “Kau boleh duduk, kalau kau mau.”

Lelaki itu melihat ke bawah dan mukanya tampak jijik. “Kulihat banyak merpati buang hajat di undakan ini,” komentarnya. “Aku akan tetap berdiri, jika itu tidak terlalu lancang.”

Simon menggeleng tanpa berbicara.

“Aku Magnus.” Lelaki itu tersenyum, memperlihatkan gigi putih membutakan. “Magnus Bane.”

“Apa kita teman yang sudah lama tidak bertemu, barangkali?” kata Simon. “Hanya ingin tahu.”

“Tidak, kita tidak pernah seakrab itu,” kata Magnus. “Lebih tepatnya kenalan yang sudah lama tidak bertemu? Kawan seperjuangan? Kucingku dulu menyukaimu.”

Simon menggosok muka dengan kedua tangan. “Rasanya aku mulai gila,” ucapnya, tidak kepada siapa-siapa.

“Nah, kalau begitu, kau tidak akan apa-apa mendengar yang akan kukatakan kepadamu.” Magnus menolehkan kepalanya sedikit. “Isabelle?”

Entah dari mana, seorang gadis muncul. Mungkin gadis paling cantik yang pernah Simon lihat. Gadis itu berambut hitam panjang yang tergerai di atas gaun perak dan membuatnya ingin menulis lagu-lagu payah tentang malam berbintang. Gadis itu juga bertato: tato-tato yang sama yang ada pada

gadis satunya, hitam dan melingkar-lingkar, menutupi lengan dan kakinya yang terbuka.

"Halo, Simon," kata gadis itu.

Simon hanya terpana. Benar-benar di luar segala yang pernah dia khayalkan bahwa seorang gadis yang berpenampilan seperti *ini* akan mengucapkan namanya seperti *itu*. Seperti nama itulah satu-satunya yang berarti. Otak Simon terbatuk-batuk seperti mobil tua. "Mgh?" katanya.

Magnus mengulurkan satu tangan berjemari panjang, dan si gadis meletakkan sesuatu di tangan itu. Sebuah buku, dijilid kulit berwarna putih dengan judul dicetak dengan emas. Simon tidak benar-benar bisa melihat, tetapi kata-kata itu ditorehkan dengan huruf kaligrafis yang anggun. "Ini," kata Magnus, "adalah buku mantra."

Sepertinya tidak ada jawaban untuk itu, jadi Simon tidak mencoba menjawab.

"Dunia ini penuh dengan sihir," kata Magnus, dan matanya berkilau. "Iblis dan malaikat, manusia serigala dan peri dan vampir. Kau mengetahui semua ini, pernah. Sebelum ini kau memiliki sihir, tetapi sihir itu diambil darimu. Idenya adalah bahwa kau akan menjalani sisa hidupmu tanpa sihir itu, tanpa ingat soal itu. Bahwa kau akan melupakan orang-orang yang kaucintai, jika mereka tahu tentang sihir. Bahwa kau akan menghabiskan sisa hidupmu dengan cara biasa." Dia membalik buku itu dalam jemarinya yang ramping, dan Simon sempat melihat sebuah judul dalam bahasa Latin. Sesuatu pada pemandangan itu mengirimkan dengung energi ke seluruh tubuhnya. "Dan ada yang harus dikatakan untuk keadaan itu, keadaan dilepaskan dari beban kehebatan. Karena kau dulu hebat, Simon. Kau dulu seorang Pengembara Siang, seorang prajurit. Kau sudah menyelamatkan banyak nyawa dan membantai banyak iblis, dan darah malaikat meroket dalam pembuluh darahmu seperti sinar matahari." Sekarang Magnus menyeringai, agak seperti maniak. "Dan entahlah, aku hanya berpendapat agak fasis merenggut semua itu."

Isabelle menyibakkan rambut hitamnya ke belakang. Sesuatu berkilau di lekuk lehernya. Sebuah batu mirah. Simon merasakan dengung energi yang sama, kali ini lebih kuat, seolah tubuhnya mendambakan sesuatu yang tidak

bisa diingat oleh benaknya. “Fasis?” ulang Isabelle.

“Ya,” kata Magnus. “Clary terlahir istimewa. Simon di sini ini mendapati keistimewaan ditimpakan kepadanya. Dia beradaptasi. Karena dunia tidak terbagi menjadi yang istimewa dan yang biasa. Semua orang memiliki potensi untuk menjadi luar biasa. Selama kau memiliki jiwa dan kemauan, kau bisa menjadi apa saja, melakukan apa saja, memilih apa saja. Simon seharusnya diberi kesempatan memilih.”

Simon menelan ludah meski tenggorokannya kering. “Maaf,” katanya. “Tapi kau membicarakan apa sebetulnya?”

Magnus mengetuk buku di tangannya. “Aku sudah mencari-cari jalan untuk keluar dari mantra ini, kutukan yang ada padamu ini,” katanya, dan Simon hampir protes bahwa dirinya tidak kena kutukan, tetapi mengurungkan niatnya. “Hal yang membuatmu lupa. Lalu aku berhasil memahaminya. Seharusnya sudah terpikir olehku jauh lebih cepat, tetapi mereka selalu begitu ketat soal Kenaikan. Begitu cerewet. Tetapi kemudian Alec mengatakan kepadaku: Mereka sekarang *sangat* membutuhkan Pemburu-Pemburu Bayangan baru. Mereka kehilangan begitu banyak dalam Perang Gelap, jadi tentu mudah. Kau punya banyak sekali orang yang akan menjaminmu. Kau bisa menjadi seorang Pemburu Bayangan, Simon. Seperti Isabelle. Aku bisa membantu sedikit dengan buku ini; aku tidak bisa memperbaiki keadaan sepenuhnya, dan aku tidak bisa membuatmu seperti dirimu dulu, tapi aku bisa mempersiapkanmu agar kau mampu Naik, dan begitu kau Naik, begitu kau menjadi seorang Pemburu Bayangan, *dia* tidak bisa menyentuhmu. Kau akan mendapat perlindungan Kunci, dan peraturan-peraturan tentang tidak boleh memberitahumu tentang Dunia Bayangan, semua itu tidak akan ada lagi.”

Simon menatap Isabelle. Rasanya agak seperti memandang matahari, tetapi cara Isabelle balas menatapnya membuat keadaan lebih mudah. Isabelle menatapnya seolah merindukannya, meski dia tahu itu mustahil. “Sihir itu benar-benar ada?” tanya Simon. “Vampir dan manusia serigala dan penyihir—”

“Warlock,” Magnus meralat.

“Dan semua itu? Ada?”

“Ada,” kata Isabelle. Suaranya merdu, sedikit serak, dan—tak asing.

Mendadak Simon teringat bau sinar matahari dan bebunga, rasa seperti tembaga di mulutnya. Dia melihat lanskap gurun membentang di bawah matahari iblis, dan sebuah kota dengan menara-menara yang berkilip seolah terbuat dari es dan kaca. “Itu bukan dongeng, Simon. Menjadi seorang Pemburu Bayangan berarti menjadi prajurit. Itu berbahaya, tetapi jika memang tepat untukmu, itu luar biasa. Aku tidak ingin menjadi apa pun lainnya.”

“Kau yang memutuskan, Simon Lewis,” kata Magnus. “Tetap dalam keberadaanmu yang sekarang, pergi kuliah, belajar musik, menikah. Menjalani hidupmu. Atau—kau bisa memiliki hidup yang tidak pasti yang penuh bayangan dan bahaya. Kau bisa merasakan kegembiraan membaca kisah-kisah tentang peristiwa yang luar biasa, atau kau bisa menjadi bagian dari kisah itu.” Dia membungkuk mendekat, dan Simon melihat cahaya memantul di mata Magnus, dan tersadar mengapa dia merasa mata itu ganjil. Kedua mata itu berwarna emas-hijau dan bermanik mata tipis seperti mata kucing. Sama sekali bukan mata manusia. “Pilihannya terserah kepadamu.”

Selalu mengejutkan bahwa manusia serigala ternyata memiliki sentuhan terampil dalam urusan merangkai bunga, pikir Clary. Kawan lama Luke—sekarang kawan Maia—sudah menyumbangkan tenaga untuk menghis pekarangan sekitar rumah pertanian, tempat resepsi diadakan, dan lumbung tua tempat upacara dilangsungkan. Kawan merombak seluruh bangunan itu. Clary ingat bermain bersama Simon di loteng tempat jerami yang berderit, cat yang retak-retak mengelupas, papan lantai yang tidak rata. Sekarang semuanya sudah diampas dan dipernis lagi, dan ruang dengan kayu-kayu bersilang itu berpendar dengan binar lembut kayu tua. Ada yang punya selera humor juga: Palang-palang kayu itu dililiti untaian bunga *lupine* liar, dan ketulan *lupine* berarti serigala.

Jambangan-jambangan besar dari kayu menampung rangkaian bunga *cattail*, *goldenrod*, dan lili. Buket Clary sendiri dari bunga-bunga liar, meski sekarang sudah agak layu karena berjam-jam dicengkeram tangannya. Seluruh upacara berjalan kabur baginya: ikrar, bunga, cahaya lilin, wajah bahagia ibunya, binar di mata Luke. Pada akhirnya Jocelyn mencampakkan

gaun indahny dan memilih memakai gaun putih sederhana tanpa lengan dan rambutnya ditata ke atas, membentuk sanggul bulat berantakan dengan sebatang pensil warna disematkan untuk menahan. Luke, yang tampak ganteng dalam setelan kelabu muda, sepertinya tidak keberatan sama sekali.

Sekarang tamu-tamu menggerombol di sana sini. Beberapa manusia serigala dengan efisien mengangkat deret-deret kursi dan menumpuk kado-kado di sebuah meja panjang. Kado Clary sendiri, sebuah lukisan yang dia buat, lukisan ibunya dan Luke, menggantung di salah satu dinding. Dia senang sekali membuat lukisan itu; senang sekali memegang kuas dan cat di tangannya lagi—menggambar bukan untuk membuat rune, melainkan hanya untuk membuat sesuatu yang indah yang mungkin dinikmati seseorang suatu hari nanti.

Jocelyn sedang sibuk memeluk Maia, yang tampak terhibur dengan antusiasme Jocelyn. Bat mengobrol dengan Luke, yang tampak terkesima, tapi dalam pengertian yang baik. Clary tersenyum ke arah mereka dan menyelinap keluar dari lumbung, menuju jalan setapak di luar.

Bulan bersemayam tinggi, menyinari danau di ujung properti, membuat pertanian selebihnya berpendar. Lentera-lentera digantung di semua pohon, dan bergoyang dalam angin yang lemah. Jalan-jalan setapak dijajari kristal mungil yang bercahaya lembut—salah satu sumbangan Magnus, tapi di mana Magnus? Clary tidak melihatnya di antara hadirin saat upacara, padahal Clary melihat hampir semua lainnya: Maia dan Bat, Isabelle dalam gaun perak, Alec sangat serius dalam setelan warna gelap, dan Jace yang dengan bandel sudah mencampakkan dasinya entah di mana, mungkin di semak-semak sana. Bahkan Robert dan Maryse juga ada, bersikap ramah sesuai dengan tuntutan keadaan; Clary sama sekali tidak tahu apa yang terjadi dengan hubungan mereka, dan tidak ingin bertanya kepada siapa pun.

Clary berjalan menuju tenda putih yang paling besar; panggung DJ itu disiapkan untuk Bat, dan beberapa anggota kawanan dan tamu lain sedang sibuk mengosongkan tempat itu untuk acara dansa. Meja-meja ditutupi taplak putih panjang dan ditata dengan pecah belah dari rumah pertanian, hasil bertahun-tahun Luke menyisir pasar-pasar loak di kota-kota kecil di sekitar

pertanian. Tidak ada yang berasal dari satu set, dan gelas-gelasnya adalah botol-botol selai tua, dan yang menjadi hiasan utama adalah rangkaian bunga aster biru dan semanggi dalam mangkuk-mangkuk keramik yang tidak padu padan, dan Clary merasa ini pesta pernikahan paling indah yang pernah dia lihat.

Sebuah meja panjang sudah ditata dengan gelas-gelas sampanye: Jace berdiri di dekat meja itu, dan ketika melihat Clary, dia mengangkat segelas sampanye dan mengedipkan mata. Jace memilih gaya berantakan: blazer kusut dan rambut acak-acakan dan sekarang tanpa dasi, dan kulitnya keemasan akibat awal musim panas, dan dia begitu tampan hingga hati Clary terasa sakit.

Jace berdiri bersama Isabelle dan Alec; Isabelle tampak memesona dengan rambut disibak ke atas dalam simpul longgar. Clary tahu dirinya tidak akan pernah bisa menampilkan keanggunan semacam itu dalam sejuta tahun, dan dia tidak peduli. Isabelle adalah Isabelle, dan Clary bersyukur gadis itu ada, membuat dunia ini sedikit lebih garang dengan setiap senyum yang dia suntingkan. Isabelle sekarang bersiul, matanya ditujukan ke seberang tenda. "Lihat itu."

Clary melihat—dan melihat lagi. Dia melihat seorang gadis yang sepertinya berusia sekitar sembilan belas tahun: rambut cokelat gadis itu tergerai lepas dan wajahnya manis. Dia memakai gaun hijau, modelnya agak kuno, dan kalung batu giok melingkari lehernya. Clary pernah melihatnya, di Alicante, sedang berbicara dengan Magnus di pesta Kunci di Alun-alun Malaikat.

Gadis itu menggenggam tangan seorang pemuda yang sangat tak asing, sangat tampan dengan rambut gelap berantakan. Pemuda itu tampak jangkung dan ramping dalam setelan hitam dan kemeja putih yang sangat sesuai dengan wajahnya yang bertulang pipi tinggi. Selagi Clary memperhatikan, si pemuda membungkuk untuk membisikkan sesuatu ke telinga si gadis, dan si gadis tersenyum, wajahnya berseri.

"Saudara Zachariah," kata Isabelle. "Bulan Januari sampai Desember di Kalender Saudara Hening Seksi. Sedang apa dia di sini?"

"Ada Kalender Saudara Hening Seksi?" tanya Alec. "Apa mereka jual?"

“Hentikan.” Isabelle menyikut kakaknya. “Magnus akan datang sebentar lagi.”

“Di mana sih Magnus?” tanya Clary.

Isabelle tersenyum ke dalam sampanyenya. “Dia ada urusan.”

Clary menoleh lagi ke arah Zachariah dan si gadis, tetapi mereka sudah membaaur dalam kerumunan. Dia berharap mereka tetap memisahkan diri—ada sesuatu pada gadis itu yang membuatnya tertarik—tetapi sesaat kemudian tangan Jace melingkari pergelangan tangannya, dan Jace meletakkan gelasny. “Ayo berdansa denganku,” kata Jace.

Clary menoleh ke panggung. Bat sudah mengambil tempatnya di bilik DJ, tetapi belum ada musik. Seseorang sudah meletakkan sebuah piano di sudut, dan Catarina Loss, kulitnya berpendar biru, sedang memainkan tutsnya.

“Tidak ada musik,” kata Clary.

Jace tersenyum kepadanya. “Kita tidak butuh musik.”

“Daaaaan, itu aba-aba kami untuk pergi,” kata Isabelle sambil menyambar siku Alec dan menyeretnya pergi menuju kerumunan. Jace tersenyum lebar.

“Sentimentalitas membuat Isabelle risi,” kata Clary. “Tapi, serius, kita tidak mungkin berdansa tanpa musik. Semua orang akan memperhatikan kita—”

“Kalau begitu kita pergi ke tempat mereka tidak bisa melihat kita,” kata Jace, dan ditariknya Clary pergi dari tenda itu. Sekarang saat yang Jocelyn sebut “waktu biru”, segalanya dirasuki warna senja, tenda putih itu seperti sebuah bintang dan rumput melembut, setiap bilah gemerlap seperti perak.

Jace menarik Clary, merapatkan tubuh gadis itu pada tubuhnya, melingkarkan lengannya pada pinggang Clary, bibirnya menyentuh tengkuk Clary. “Kita bisa pergi ke rumah pertanian,” kata Jace. “Di sana ada kamar tidur.”

Clary berputar dalam pelukan Jace dan menyodoknya di dada, keras. “Ini pesta pernikahan ibuku,” katanya. “Kita tidak akan bercinta. Dengan cara apa pun.”

“Tapi ‘*dengan cara apa pun*’ adalah cara favoritku untuk bercinta.”

“Rumah itu penuh vampir,” Clary memberitahukan dengan ceria. “Mereka diundang, dan mereka datang kemarin malam. Mereka di dalam sana

menunggu matahari terbenam.”

“Luke mengundang *vampir*?”

“Maia yang mengundang. Tanda perdamaian. Mereka semua berusaha akrab.”

“Tentu vampir-vampir itu akan menghormati privasi kita.”

“Tentu tidak,” kata Clary, dan dengan tegas dia menarik Jace dari jalan setapak ke rumah pertanian, menuju sekumpulan pohon. Di sana rindang, dan tersembunyi, tanahnya padat dan akar-akar menyembul, semak mint gunung dengan bunganya yang putih seperti bintang tumbuh bergerombol mengelilingi batang-batang pohon.

Clary bersandar pada salah satu pohon, menarik Jace bersamanya, sehingga Jace bersandar padanya, tangan Jace di kanan kiri pundaknya, dan dia tertahan dalam sangkar lengan Jace. Dia mengusapkan kedua tangannya pada bahan halus jaket Jace. “Aku mencintaimu,” katanya.

Jace menunduk menatapnya. “Kurasa aku tahu apa yang Madam Dorothea maksud,” kata Jace. “Waktu dia berkata aku akan jatuh cinta kepada orang yang salah.”

Mata Clary membesar. Dia bertanya-tanya dalam hati apakah dia akan dicampakkan. Jika ya, ada satu dua hal yang harus dia katakan kepada Jace tentang pemilihan waktunya, sesudah dia membenamkan Jace di danau.

Jace menarik napas dalam-dalam. “Kau membuatku meragukan diriku sendiri,” katanya. “Setiap saat, setiap hari. Aku dibesarkan untuk percaya aku harus sempurna. Prajurit yang sempurna, putra yang sempurna. Bahkan ketika aku datang untuk tinggal bersama keluarga Lightwood, aku berpikir aku harus sempurna, karena kalau tidak, mereka akan mengusirku. Aku tidak berpikir bahwa cinta datang bersama kata maaf. Lalu kau datang, dan kau menghancurkan segala yang kuyakini menjadi berkeping-keping, dan aku mulai melihat segalanya dengan cara berbeda. Kau memiliki—begitu banyak cinta, dan begitu banyak kata maaf, dan begitu banyak keyakinan. Jadi aku mulai berpikir bahwa mungkin aku pantas mendapat keyakinan itu. Bahwa aku tidak perlu sempurna; aku tetap harus berusaha, dan itu cukup bagus.” Dia menurunkan pelupuk matanya; Clary bisa melihat denyut samar di pelipis

Jace, merasakan ketegangan dalam diri Jace. “Jadi kupikir kau adalah orang yang salah untuk Jace yang dulu, tetapi bukan untuk Jace yang sekarang, Jace yang kau bantu ciptakan. Yang kebetulan, adalah Jace yang jauh lebih kusukai daripada Jace yang lama. Kau sudah mengubahku menjadi lebih baik, dan bahkan sekalipun kau meninggalkanku, itu tetap ada dalam diriku.” Dia berhenti sejenak. “Bukan berarti kau harus meninggalkanku,” tambahnya cepat-cepat, dan dia sandarkan kepalanya ke kepala Clary, sehingga dahi mereka bersentuhan. “Katakan sesuatu, Clary.”

Tangan Jace memegang pundaknya, hangat pada kulitnya yang dingin; dia bisa merasakan tangan Jace gemetar. Mata Jace emas bahkan dalam cahaya biru petang hari. Dia ingat dulu dia menganggap mata itu keras dan jauh, bahkan menakutkan, sebelum akhirnya dia menyadari bahwa yang dia lihat adalah tameng akibat tujuh belas tahun melindungi diri. Tujuh belas tahun melindungi hati Jace. “Kau gemetar,” kata Clary, dengan sedikit heran.

“Kau membuatku gemetar,” kata Jace, napasnya pada pipi Clary, dan dia meluncurkan tangannya menuruni lengan Clary yang terbuka, “setiap kali—setiap kali.”

“Boleh kuberitahukan satu fakta ilmiah yang membosankan?” bisik Clary. “Aku yakin kau tidak mempelajarinya di pelajaran sejarah Pemburu Bayangan.”

“Kalau kau sedang mencoba mengalihkan pikiranku dari membicarakan perasaan-perasaanku, caramu tidak terlalu halus.” Jace menyentuh wajah Clary. “Kau tahu aku suka berpidato. Tidak apa-apa. Kau tidak perlu balas berpidato. Cukup katakan kau mencintaiku.”

“Aku bukan mencoba mengalihkan pikiranmu.” Clary mengangkat satu tangan dan menggerak-gerakkan jemarinya. “Ada seratus triliun sel dalam tubuh manusia,” katanya. “Dan setiap sel di tubuhku mencintaimu. Kita meluruhkan sel-sel, dan menumbuhkan sel-sel baru, dan sel-sel baruku mencintaimu lebih daripada sel-sel yang lama, dan itulah sebabnya aku lebih mencintaimu setiap harinya daripada hari sebelumnya. Itu sains. Dan saat aku mati dan mereka membakar jasadku dan aku menjadi abu yang bercampur dengan udara, dan menjadi bagian dari tanah dan pepohonan dan bintang-bintang, setiap orang yang menghirup udara itu atau melihat bebunga-an yang

tumbuh dari tanah atau memandang bintang-bintang akan mengingatmu dan mencintaimu, karena aku mencintaimu *sedalam itu*." Dia tersenyum. "Bagaimana itu untuk sebuah pidato?"

Jace terpana menatapnya, dibuat kehilangan kata-kata untuk salah satu kali pertama dalam hidupnya. Sebelum dia sempat menjawab, Clary meregang naik untuk menciumnya—mula-mula hanya bibir menekan bibir, tetapi ciuman itu dengan cepat menjadi lebih dalam, dan tak lama kemudian Jace merekahkan bibir Clary dengan bibirnya, dan Clary bisa merasakan: manisnya Jace diimbui gigitan sampanye. Tangan Jace membelai punggung Clary, menyusuri lekuk-lekuk tulang punggungnya, tali sutra gaunnya, tulang belikatnya yang terbuka, merapatkan Clary pada tubuhnya. Clary menyelipkan tangan ke bawah jaket Jace, hati bertanya-tanya apakah mungkin seharusnya mereka tadi pergi saja ke rumah pertanian, meski rumah itu memang penuh vampir—

"Menarik," ucap sebuah suara geli, dan Clary cepat melepaskan diri dari Jace untuk melihat Magnus, yang berdiri di celah antara dua pohon. Sosok jangkung warlock itu diterangi sinar bulan; dia sudah menyingkirkan semua yang eksentrik dan sekarang memakai setelan hitam berpotongan sempurna yang tampak seperti tumpahan tinta berlatar langit yang mulai gelap.

"*Menarik?*" ulang Jace. "Magnus, kau sedang apa di sini?"

"Datang untuk menjemput kalian," kata Magnus. "Ada sesuatu yang menurutku sebaiknya kalian lihat."

Jace memejamkan mata seolah berdoa memohon kesabaran. "KAMI SEDANG SIBUK."

"Sudah jelas," kata Magnus. "Kau tahu, orang bilang hidup ini singkat, tetapi sebetulnya tidak sesingkat itu. Hidup bisa lumayan panjang, dan seluruh hidup kalian terbentang luas untuk kalian habiskan bersama, jadi aku *benar-benar* menyarankan kalian ikut denganku, karena kalian akan menyesal jika tidak ikut."

Clary melepaskan diri dari pohon, tangannya masih dalam genggamannya Jace. "Oke," kata Clary.

"Oke?" kata Jace sambil mengikutinya. "Serius?"

"Aku percaya pada Magnus," kata Clary. "Kalau penting, ya penting."

"Dan kalau ternyata tidak, aku akan menenggelamkan Magnus di danau," kata Jace, mengulang pikiran Clary sebelumnya, yang tidak dia ucapkan. Dia menyembunyikan senyum lebarnya dalam gelap.

Alec berdiri di pinggir tenda, mengamati orang-orang yang berdansa. Sekarang matahari sudah cukup rendah, hanya satu garis merah terlukis di langit jauh, dan para vampir sudah keluar dari rumah pertanian dan bergabung dalam pesta. Sejumlah akomodasi yang tidak kentara sudah disediakan untuk memenuhi selera mereka, dan mereka membaur dengan yang lain sambil memegang gelas anggur tinggi dari logam, yang menyembunyikan cairan di dalamnya, dicomot dari meja sampanye.

Lily, pemimpin klan vampir New York, duduk di depan tuts gading piano, memenuhi ruangan itu dengan bunyi-bunyi jazz. Di atas musik itu sebuah suara berkata di telinga Alec, "Tadi itu upacara yang indah, menurutku."

Alec berbalik dan melihat ayahnya, sedang memandangi para tamu, tangan besar Robert menggenggam sebuah gelas sampanye yang rapuh. Robert pria bertubuh besar, berbahu lebar, tidak pernah cocok memakai jas: Dia tampak seperti anak sekolahan yang bongor, yang dipaksa memakai jas oleh orangtua yang jengkel.

"Hai," kata Alec. Dia bisa melihat ibunya, di seberang ruangan, sedang berbicara dengan Jocelyn. Lebih banyak lagi helai uban di rambut Maryse daripada yang Alec ingat; Maryse tampak anggun, seperti biasanya. "Kalian baik sekali mau datang," tambah Alec dengan enggan. Kedua orangtuanya begitu bersyukur bahwa dia dan Isabelle kembali kepada mereka setelah Perang Gelap—terlalu bersyukur untuk marah atau menegur. Terlalu bersyukur hingga Alec tidak sanggup berkata banyak tentang apa pun kepada mereka berdua soal Magnus; ketika ibunya kembali ke New York, Alec mengumpulkan sisa barang-barangnya dari Institut dan pindah ke loteng di Brooklyn. Dia masih di Institut hampir setiap hari, masih sering menemui ibunya, tetapi Robert tetap di Alicante, dan Alec tidak berusaha menghubungi ayahnya itu. "Berpura-pura sopan dengan Mama, semua itu—baik sekali."

Alec melihat ayahnya tersentak. Sebenarnya dia bermaksud santun, tetapi dia tidak pernah bisa bersikap santun. Selalu rasanya seperti berbohong. “Kami tidak berpura-pura sopan,” kata Robert. “Aku masih mencintai ibumu; kami saling menyayangi. Kami hanya—tidak bisa menjadi suami istri. Seharusnya kami mengakhiri pernikahan kami lebih awal. Dulu kami mengira kami melakukan yang benar. Niat kami baik.”

“Jalan ke Neraka,” kata Alec singkat, lalu dia menunduk memandangi gelasnyanya.

“Terkadang,” ucap Robert, “kau memilih orang yang kauinginkan menjadi pendampingmu saat usiamu terlalu muda, dan kemudian kau berubah, tetapi orang itu tidak berubah bersamamu.”

Alec menghirup napas lambat-lambat; pembuluh darahnya tiba-tiba mendesis dengan amarah. “Kalau itu dimaksudkan menyindirku dan Magnus, lupakan saja,” katanya. “Kau sudah melepas hakmu untuk memegang yurisdiksi apa pun atas diriku, dan hubungan-hubunganku waktu kau menyatakan dengan jelas bahwa sejauh menyangkut dirimu, Pemburu Bayangan yang homoseksual bukan Pemburu Bayangan yang sesungguhnya.” Dia meletakkan gelasnyanya di atas pengeras suara di dekatnya. “Aku tidak tertarik—”

“Alec.” Sesuatu dalam suara Robert membuat Alec berbalik; ayahnya tidak terdengar marah, hanya... hancur. “Aku sudah melakukan, sudah mengatakan—hal-hal yang tak termaafkan. Aku tahu itu,” katanya. “Tapi aku selalu bangga denganmu, dan sekarang pun kebanggaanku tidak berkurang.”

“Aku tidak percaya.”

“Waktu aku seumurmu, lebih muda, aku punya seorang *parabatai*,” kata Robert.

“Ya, Michael Wayland,” kata Alec, tanpa peduli bahwa dia terdengar ketus, tanpa peduli pada air muka ayahnya. “Aku tahu. Itulah alasanmu menerima Jace. Aku selalu berpikir kalian berdua pasti tidak terlalu dekat. Kau tidak kelihatan sangat merindukan dia, atau peduli bahwa dia mati.”

“Dulu aku tidak percaya dia sudah tewas,” kata Robert. “Aku tahu itu pasti kelihatan sulit dibayangkan; ikatan kami diputus oleh hukuman buang yang dijatuhkan Kunci, tetapi bahkan sebelum itu, kami sudah mulai jauh. Tetapi,

ada masa ketika kami dekat, sahabat yang paling karib; ada saat ketika dia mengatakan kepadaku bahwa dia mencintaiku.”

Sesuatu pada beban yang ayahnya letakkan pada kata-kata itu membuat Alec terperanjat. “Michael Wayland *jatuh cinta* kepadamu?”

“Aku—bersikap tidak baik kepadanya soal itu,” kata Robert. “Aku melarangnya mengucapkan kata-kata itu lagi kepadaku. Aku takut, dan aku meninggalkannya sendirian dengan pikiran dan perasaan dan ketakutannya, dan kami tidak pernah dekat lagi seperti sebelumnya. Aku menerima Jace untuk menebus perbuatanku, meski sedikit saja, tetapi aku tahu tidak ada penebusan untuk kesalahan itu.” Dia menatap Alec, dan matanya yang biru tua tenang. “Kau mengira aku malu dengan dirimu, tapi aku malu dengan diriku sendiri. Aku menatapmu, dan aku melihat pantulan ketidakbaikanku sendiri kepada orang yang tidak pernah layak menerimanya. Kita menemukan dalam diri anak-anak kita diri kita sendiri lagi, yang mungkin lebih baik daripada kita sendiri. Alec, kau orang yang jauh lebih baik daripada aku dulu, atau nanti.”

Alec berdiri terpaku. Dia teringat mimpinya di dataran iblis, ayahnya memberi tahu semua orang betapa beraninya dia, betapa dia Pemburu Bayangan dan prajurit yang hebat, tetapi tidak pernah dia membayangkan ayahnya mengatakan kepadanya bahwa dia *orang* baik.

Itu jauh lebih baik, entah mengapa.

Robert masih menatapnya dengan garis-garis ketegangan tampak jelas di sekitar mata dan mulut. Alec mau tak mau bertanya-tanya apakah ayahnya pernah memberi tahu orang lain tentang Michael, dan apa yang harus ayahnya korbakan untuk mengatakan hal itu sekarang.

Dia menyentuh lengan ayahnya ringan saja, kali pertama dia dengan sukarela menyentuh ayahnya selama berbulan-bulan ini, lalu dia menjatuhkan tangannya.

“Terima kasih,” katanya. “Karena menceritakan yang sebenarnya kepadaku.”

Itu bukan kata maaf, tidak benar-benar kata maaf, tetapi itu sebuah awal.

Rumput lembap akibat hawa dingin malam yang menjelang; Clary bisa mera-

sakan gigitan dingin itu merembes menembus sandalnya ketika dia berjalan kembali menuju tenda bersama Jace dan Magnus. Clary bisa melihat deret-deret meja sedang disiapkan, piring mangkuk dan alat makan mengilap. Semua orang ikut membantu, bahkan orang-orang yang biasanya dia anggap nyaris tak tergoyahkan sifat tertutupnya: Kadir, Jia, Maryse.

Bunyi musik mengalir dari tenda. Bat bersandar santai di bilik DJ, tetapi seseorang memainkan piano jazz. Clary bisa melihat Alec berdiri bersama ayahnya, berbicara serius, kemudian kerumunan itu tersibak dan dia melihat wajah-wajah tak asing lainnya: Maia dan Aline mengobrol, dan Isabelle berdiri di dekat Simon, yang tampak canggung—

Simon.

Langkah Clary terhenti. Jantungnya seperti berhenti sedetik, lalu sedetik lagi; dia merasa panas dan dingin sekujur tubuh, seolah dia akan pingsan. Itu tidak mungkin Simon; itu pasti orang lain. Cowok kerempeng lain dengan rambut cokelat berantakan dan kacamata, tetapi cowok itu memakai kaus belel yang sama yang Clary lihat dipakainya pagi itu, dan rambutnya masih terlalu panjang dan jatuh ke mukanya, dan dia tersenyum agak ragu kepadanya dari seberang keramaian dan itu Simon dan itu Simon dan itu *Simon*.

Clary bahkan tidak ingat dia mulai berlari, tetapi tiba-tiba tangan Magnus sudah di pundaknya, cengkeraman seperti besi yang menahannya. “*Hati-hati,*” ujar Magnus. “Tidak semuanya dia ingat. Aku berhasil memberinya beberapa ingatan, tidak banyak. Sisanya harus menunggu, tapi, Clary—ingatlah bahwa dia *tidak* ingat. Jangan mengharapkan apa-apa.”

Pasti dia mengangguk, karena Magnus melepaskannya, dan kemudian dia melesat menyeberangi halaman dan memasuki tenda, menabrakkan diri pada Simon begitu kerasnya hingga Simon terhuyung ke belakang, hampir terjengkang. *Simon tidak memiliki kekuatan vampir lagi; pelan-pelan, pelan-pelan,* kata benaknya, tetapi dirinya selebihnya tidak mau mendengarkan. Dia sudah merangkul Simon, dan dia setengah memeluk dan setengah menangis ke sisi depan mantel Simon.

Dia sadar Isabelle, Jace, dan Maia berdiri di dekat mereka, dan Jocelyn juga, yang cepat-cepat datang. Clary menarik diri dari Simon sedikit saja,

cukup untuk bisa mendongak menatap wajah itu. Dan itu benar-benar Simon. Sedekat ini Clary bisa melihat bintik-bintik di tulang pipi kirinya, bekas luka kecil di bibirnya akibat kecelakaan saat bermain sepak bola di kelas delapan. “Simon,” bisiknya, lalu, “Apa—kau mengenaliku? Apa kau tahu aku siapa?”

Simon mendorong kacamatanya ke atas tulang hidungnya. Tangannya sedikit gemetar. “Aku...” Dia memandang berkeliling. “Ini seperti reuni keluarga dan aku tidak kenal siapa pun tapi semua orang mengenalku,” katanya. “Ini...”

“Terlalu membingungkan?” tanya Clary. Dia berusaha menyembunyikan dentang kekecewaan itu, jauh di dalam dadanya, bahwa Simon tidak mengenalinya. “Tidak apa-apa kalau kau tidak mengenalku. Selalu ada waktu.”

Simon menunduk menatapnya. Ada ketidakyakinan dan harapan dalam ekspresinya, dan sorot sedikit terkesima, seolah dia baru saja terbangun dari mimpi dan tidak sepenuhnya yakin dia berada di mana. Lalu dia tersenyum. “Aku tidak ingat semuanya,” katanya. “Belum. Tapi aku ingat kamu.” Dia mengangkat tangan Clary, menyentuh cincin emas di telunjuk kanan Clary, logam Bangsa Gaib itu hangat saat dia sentuh. “Clary,” katanya. “Kau Clary. Kau sahabatku.”

Alec mendaki bukit ke tempat Magnus berdiri, di jalan setapak yang mengarah ke tenda. Magnus bersandar pada sebatang pohon, kedua tangan di saku, dan Alec bergabung dengannya untuk memperhatikan ketika Simon, yang tampak kebingungan seperti anak bebek yang baru menetas, dikerubungi teman-teman: Jace dan Maia dan Luke, dan bahkan Jocelyn, yang menangis bahagia sambil memeluk Simon, sampai rias wajahnya berantakan. Hanya Isabelle yang berdiri agak jauh dari kelompok itu, kedua tangan terjalin di depan badan, wajahnya nyaris tanpa ekspresi.

“Orang bisa nyaris mengira Izzy tidak peduli,” kata Alec sementara Magnus mengulurkan tangan untuk meluruskan dasi Alec. Magnus tadi membantunya memilihkan setelan yang sekarang dia pakai, dan bangga dengan fakta bahwa setelan itu bercorak garis biru tipis yang menonjolkan mata Alec. “Tapi aku yakin dia peduli.”

“Kau benar,” sahut Magnus. “Dia terlalu peduli: itu sebabnya dia berdiri agak jauh.”

“Sebenarnya aku ingin bertanya apa yang sudah kaulakukan, tapi aku tidak yakin aku ingin tahu,” kata Alec sambil menyandarkan punggungnya pada Magnus, merasa nyaman dengan kehangatan dan kekukuhan tubuh di belakangnya. Magnus meletakkan dagunya pada pundak Alec, dan untuk sesaat mereka berdiri bergeming bersama, memandang tenda di bawah dan pemandangan keributan yang bahagia itu. “Kau baik sekali melakukannya.”

“Kau menetapkan pilihan, yang harus kauputuskan, saat itu juga,” kata Magnus di telinga Alec. “Kau tidak mengharapkan konsekuensi apa pun, atau konsekuensi yang serius.”

“Menurutmu ayahmu tidak akan marah, kan?” kata Alec, dan Magnus tertawa datar.

“Ada jauh lebih banyak urusan yang harus dia perhatikan daripada aku,” kata Magnus. “Bagaimana denganmu? Aku melihatmu berbicara dengan Robert.”

Alec merasakan sikap tubuh Magnus menegang ketika dia mengulangi apa yang ayahnya sampaikan kepadanya. “Tahu tidak, aku sama sekali *tidak* menyangka,” kata Magnus ketika Alec selesai. “Padahal aku pernah bertemu Michael Wayland.” Alec merasa Magnus mengangkat bahu. “Itu membuktikan. ‘Hati selamanya tak berpengalaman’, semacam itulah.”

“Menurutmu bagaimana? Haruskah aku memaafkannya?”

“Menurutku yang dia ceritakan kepadamu adalah penjelasan, tetapi bukan pembenaran untuk perbuatannya. Jika kau memaafkannya, lakukan itu untuk dirimu sendiri, bukan untuk dia. Marah hanya akan membuang-buang waktumu saja,” kata Magnus, “padahal kau salah satu orang paling penyayang yang pernah kukenal.”

“Itukah sebabnya kau memaafkan aku? Untukku, atau untukmu?” kata Alec, tidak marah, hanya penasaran.

“Aku memaafkanmu karena aku mencintaimu dan aku benci tidak bersamamu. Aku benci itu, kucingku benci itu. Dan karena Catarina meyakinkanku bahwa aku bersikap bodoh.”

“Mmm. Aku suka Catarina.”

Tangan Magnus merangkul Alec dan telapaknya rata pada dada Alec, seakan dia ingin merasakan detak jantung Alec. “Dan kau memaafkanku,” kata Magnus. “Karena aku tidak mampu membuatmu abadi, atau mengakhiri keabadianku sendiri.”

“Tidak ada yang perlu dimaafkan,” kata Alec. “Aku tidak ingin hidup selamanya.” Dia meletakkan satu tangannya di atas tangan Magnus, menjalinkan jemari mereka. “Mungkin waktu kita tidak sebanyak itu,” kata Alec. “Aku akan menjadi tua dan aku akan mati. Tapi aku berjanji aku tidak akan meninggalkanmu sampai saat itu tiba. Hanya itu janji yang *bisa* kuberikan.”

“Banyak Pemburu Bayangan tidak menjadi tua,” ujar Magnus. Alec bisa merasakan dengung denyut nadinya. Aneh rasanya, Magnus seperti ini, tanpa kata-kata yang biasanya begitu mudah terpikir oleh Magnus.

Alec berputar dalam pelukan Magnus hingga mereka saling berhadapan, matanya menyerap semua detail yang tidak pernah membuatnya bosan: tulang-tulang tajam pada wajah Magnus, warna emas-hijau matanya, mulut yang selalu seperti akan tersenyum, meski sekarang Magnus tampak cemas. “Bahkan kalaupun hanya beberapa hari, aku ingin menghabiskan semua hari itu bersamamu. Apakah itu berarti sesuatu?”

“Ya,” kata Magnus. “Itu berarti bahwa mulai sekarang, kita menjadikan setiap hari berarti.”

Mereka berdansa.

Lily memainkan lagu berirama pelan dan lembut di piano, dan Clary terhanyut di antara tamu-tamu pesta lainnya, lengan Jace merangkulnya. Persis inilah jenis berdansa yang dia suka: tidak terlalu rumit, hanya masalah berpegang pada pasanganmu dan tidak melakukan apa pun yang membuat si pasangan tersandung.

Dia menempelkan pipinya pada bagian depan kemeja Jace, bahan kemeja itu kusut dan lembut pada kulitnya. Tangan Jace iseng memainkan ikal-ikal yang jatuh dari gelungan rambutnya, jemari Jace menelusuri tengkuknya.

Mau tak mau dia teringat mimpi yang dialaminya, sudah lama sekali, dalam mimpi itu dia berdansa dengan Jace di Aula Piagam. Jace begitu berbeda saat itu, begitu sering bersikap dingin; kadang Clary takjub bila dia menatap Jace sekarang, bahwa ini Jace yang sama. *Jace yang kaubantu ciptakan*, kata Jace tadi. *Jace yang jauh lebih kusukai*.

Tetapi bukan hanya Jace yang sudah berubah; dirinya juga sudah berubah. Dia membuka mulut untuk mengatakan itu kepada Jace, ketika terasa tepukan di pundaknya. Dia berbalik dan melihat ibunya, tersenyum kepada mereka berdua.

"Jace," kata Jocelyn. "Boleh aku minta tolong?"

Jace dan Clary sama-sama sudah berhenti berdansa; keduanya tidak mengatakan apa-apa. Dalam enam bulan terakhir ini Jocelyn sudah mulai lebih menyukai Jace dibandingkan sebelum-sebelumnya; Jocelyn bahkan, Clary ingin memberanikan diri mengatakan, menyayangi Jace, walaupun tidak selalu gembira tentang fakta pacar Clary yang Pemburu Bayangan itu.

"Lily sudah capai bermain, tetapi semua orang sangat menikmati piano—dan kau bisa bermain piano, kan? Clary pernah bercerita betapa berbakatnya kau. Maukah kau bermain untuk kami?"

Jace menyapukan pandangan sekilas ke arah Clary, begitu cepat hingga Clary melihatnya hanya karena dia cukup baik mengenal Jace untuk mengetahui hal itu. Tetapi, Jace tahu bersopan santun, sopan santun yang sangat santun, jika dia memilih untuk menerapkannya. Dia tersenyum kepada Jocelyn seperti malaikat, lalu menghampiri piano. Sesaat kemudian untaian-untaian nada musik klasik memenuhi tenda.

Tessa Gray dan pemuda yang tadinya Saudara Zachariah duduk di meja terjauh di sudut, dan mengamati ketika jemari lincah Jace Herondale menarinarini di atas tuts piano. Jace tidak memakai dasi dan kemejanya sebagian tidak dikancingkan, wajahnya contoh sempurna konsentrasi saat dia menyerahkan diri kepada musiknya dengan sepenuh gelora.

"Chopin." Tessa mengidentifikasi lagu itu dengan seulas senyum lembut. "Aku ingin tahu—aku ingin tahu apakah si kecil Emma Carstairs akan bermain

biola suatu hari nanti.”

“Hati-hati,” kata pendampingnya dengan tawa dalam suaranya. “Kau tidak bisa memaksakan hal-hal seperti ini.”

“Berat rasanya,” ujar Tessa sambil menoleh untuk menatap Zachariah dengan sungguh-sungguh. “Aku berharap kau bisa bercerita lebih banyak kepada gadis kecil itu tentang hubungan antara kalian berdua, supaya dia tidak merasa begitu sendirian.”

Kesedihan menurunkan sudut-sudut mulut sensitif si pemuda. “Kau tahu aku tidak mungkin melakukan itu. Belum. Aku sudah menyiratkan hal itu kepadanya. Hanya itu yang dapat kulakukan.”

“Kita akan mengamatinya,” ujar Tessa. “Kita akan selalu mengamatinya.” Dia menyentuh tanda-tanda di pipi si pemuda, sisa-sisa masa hidup sebagai seorang Saudara Hening, hampir dengan penuh hormat. “Aku ingat kau berkata perang ini adalah kisah tentang keluarga Lightwood dan Herondale dan Fairchild, dan itu benar, dan keluarga Blackthorn dan Carstairs juga, dan menakjubkan rasanya melihat mereka. Tetapi saat aku melihat mereka, seolah aku melihat masa lalu yang merentang di belakang mereka. Aku melihat Jace Herondale bermain, dan aku melihat hantu-hantu yang bangkit dalam musik itu. Kau bagaimana?”

“Hantu adalah kenangan, dan kita membawanya karena orang-orang yang kita cintai tidak meninggalkan dunia ini.”

“Ya,” ucap Tessa. “Aku hanya berharap *dia* ada di sini untuk melihat ini bersama kita, di sini bersama kita satu kali lagi saja.”

Tessa merasakan kehalusan rambut hitam Zachariah saat pemuda itu membungkuk untuk mengecup jemarinya—perilaku sopan dari abad yang sudah lama berlalu. “Dia bersama kita, Tessa. Dia bisa melihat kita. Aku percaya itu. Aku *merasakan* itu, seperti aku dulu kadang tahu apakah dia sedang sedih atau marah atau kesepian atau bahagia.”

Tessa menyentuh gelang mutiara di pergelangan tangannya, lalu menyentuh wajah Zachariah, dengan jemari memuja. “Dan bagaimana dia sekarang?” bisik Tessa. “Bahagia atau menyesal atau sedih atau kesepian? Jangan katakan dia kesepian. Sebab kau pasti tahu. Kau selalu tahu.”

“Dia bahagia, Tessa. Dia gembira melihat kita bersama, seperti aku selalu gembira melihat kalian berdua.” Zachariah tersenyum, senyum yang menyimpan seluruh kebenaran dunia di dalamnya, dan menarik jemarinya dari jemari Tessa saat dia bersandar. Dua sosok sedang menghampiri meja mereka: seorang wanita bertubuh tinggi berambut merah, dan seorang gadis dengan rambut merah dan mata hijau yang sama. “Dan omong-omong soal masa lalu,” kata Zachariah, “kurasa ada seseorang di sini yang ingin berbicara denganmu.”

Clary sedang mengamati Church dengan geli ketika ibunya berjalan menyamping ke sisinya. Church didandani dengan lusinan lonceng perak mungil dan, dengan kemarahan yang penuh dendam, sedang menggigiti salah satu kaki piano.

“Ma,” kata Clary curiga. “Mama sedang merencanakan apa?”

Ibunya membelai rambutnya, tampak sayang. “Mama ingin kau berkenalan dengan seseorang,” kata Jocelyn sambil meraih tangan Clary. “Sudah waktunya.”

“Waktu? Waktu untuk apa?” Clary membiarkan dirinya diseret, hanya setengah memprotes, ke meja bertaplak putih di sudut tenda. Di meja itu duduk si gadis berambut cokelat yang dia lihat tadi. Gadis itu mengangkat muka ketika Clary mendekat. Saudara Zachariah berdiri dari samping si gadis; dia melemparkan senyum lembut kepada Clary lalu berjalan menyeberangi ruangan untuk berbicara dengan Magnus, yang sudah turun dari bukit sambil bergenggaman tangan dengan Alec.

“Clary,” ujar Jocelyn. “Perkenalkan ini Tessa.”

“Isabelle.”

Isabelle mengangkat muka; sejak tadi dia bersandar ke sisi piano, membiarkan permainan Jace (dan bunyi samar Church menggerogoti kayu) melenakannya. Musik itu mengingatkannya akan masa kecilnya, akan Jace yang menghabiskan berjam-jam di ruang musik, memenuhi lorong-lorong Institut dengan limpahan nada-nada.

Ternyata Simon. Dalam hangatnya tenda Simon sudah membuka kancing jaket denimnya, dan Isabelle bisa melihat rona merah karena panas dan kecanggungan di pipi Simon. Ada sesuatu yang terasa janggal, seorang Simon yang memerah pipinya dan kedinginan dan kepanasan dan bertambah dewasa dan bertambah jauh—dari Isabelle.

Mata Simon yang gelap tampak penasaran ketika tertuju padanya; dia melihat ada kesan mengenal dalam mata itu, tetapi tidak total. Itu bukan cara Simon menatapnya sebelumnya, yang merindu, dengan kepiluan yang manis dan perasaan bahwa inilah orang yang benar-benar *melihatnya*, melihat Isabelle, Isabelle yang dia tampilkan kepada dunia dan Isabelle yang dia sembunyikan, yang dia sisipkan ke dalam bayang-bayang tempat sedikit sekali orang bisa melihatnya.

Sebelumnya Simon adalah salah satu dari yang sedikit itu. Sekarang dia—sesuatu yang lain.

“Isabelle,” kata Simon lagi, dan Isabelle merasakan Jace menoleh kepadanya, mata Jace penasaran dan tangannya lincah di atas tuts piano. “Maukah kau berdansa denganku?”

Isabelle mendesah dan mengangguk. “Baiklah,” katanya, dan dibiarkannya Simon menariknya ke lantai dansa. Dengan sepatu hak tingginya, dia setinggi Simon; mata mereka sama tinggi. Di balik kacamata itu, mata Simon tetap sama, berwarna cokelat kopi gelap.

“Aku diberi tahu,” kata Simon, lalu dia berdeham, “atau setidaknya, aku mendapat kesan, bahwa kau dan aku—”

“Jangan,” ucap Isabelle. “Jangan bicarakan itu. Kalau kau tidak ingat, aku tidak ingin dengar soal itu.”

Salah satu tangan Simon pada pundak Isabelle, tangan lainnya di pinggang gadis itu. Kulit Simon terasa hangat pada kulitnya, tidak dingin seperti yang dia ingat. Simon tampak sangat manusia, dan rapuh.

“Tapi aku ingin mengingat hal itu,” kata Simon, dan Isabelle teringat betapa Simon selalu argumentatif; setidaknya, sifat itu tidak berubah. “Aku ingat sebagian—aku bukan tidak tahu kau siapa, Isabelle.”

“Kau biasa memanggilku Izzy,” kata Isabelle, tiba-tiba merasa sangat letih.

"Izzy, bukan Isabelle."

Simon mendekatkan diri, dan Isabelle merasakan napas Simon pada rambutnya. "Izzy," kata Simon. "Aku ingat menciummu."

Isabelle menggigil. "Tidak, pasti tidak."

"Ya, aku ingat," kata Simon. Tangannya turun ke punggung Isabelle, jemari menyapu tempat tepat di bawah tulang belikat yang selalu membuatnya gemetar. "Sudah beberapa bulan sekarang," kata Simon dengan suara rendah. "Dan tidak ada yang terasa benar. Aku selalu merasa seperti ada sesuatu yang hilang. Dan sekarang aku tahu sesuatu itu adalah ini, semua ini, tetapi juga *kau*. Pada siang hari aku tidak ingat. Tapi pada malam hari aku memimpikanmu, Isabelle."

"Kau memimpikan kita?"

"Hanya kau. Gadis dengan mata sangat, sangat gelap." Dia menyentuh pinggir rambut Isabelle dengan jemari ringan. "Magnus memberitahuku aku dulu seorang pahlawan," katanya. "Dan aku melihat di wajahmu saat kau menatapku bahwa kau mencari-cari orang itu. Orang yang dulu kau kenal, seorang pahlawan, yang melakukan hal-hal hebat. Aku tidak ingat melakukan semua itu. Aku tidak tahu apakah itu membuatku bukan lagi pahlawan. Tapi aku ingin mencoba menjadi orang itu lagi. Orang itu, yang bisa menciummu karena dia pantas mendapatkannya. Kalau kau mau cukup bersabar untuk mengizinkanku mencoba."

Itu kata-kata yang *Simon* sekali. Isabelle mengangkat mata menatap Simon, dan untuk pertama kalinya dia merasakan harapan mekar dalam dadanya dan dia tidak cepat-cepat bergerak untuk menghancurkan harapan itu. "Aku mungkin akan mengizinkanku," katanya. "Mencoba, maksudku. Aku tidak bisa menjanjikan apa-apa."

"Aku memang tidak berharap kau berjanji." Wajah Simon berseri, dan Isabelle melihat bayangan satu kenangan bergerak di balik mata Simon. "Kau penghancur hati lelaki, Isabelle Lightwood," katanya. "Aku ingat sejauh itu, setidaknya."

"Tessa seorang warlock," ucap Jocelyn, "meski jenis warlock yang sangat tidak

biasa. Ingat yang pernah Mama katakan kepadamu, bahwa Mama panik memikirkan cara menyematkan mantra padamu, mantra yang diterima semua Pemburu Bayangan saat mereka lahir? Mantra perlindungan? Dan bahwa Saudara Zachariah dan seorang warlock perempuan menjadi pengganti dan membantu upacara itu? Inilah warlock yang Mama bicarakan. Tessa Gray."

"Mama bilang dari situlah Mama mendapat ide untuk nama Fray." Clary mengenyakkan diri di kursi di seberang Tessa di meja bundar itu. "*F* untuk Fairchild," kata Clary, menyuarakan hal yang baru disadarinya. "Dan sisanya untuk Gray."

Tessa tersenyum, dan wajahnya berseri. "Itu suatu kehormatan."

"Waktu itu kau masih bayi; kau tidak mungkin ingat upacara itu," kata Jocelyn, tetapi Clary memikirkan betapa Tessa tampak tak asing baginya ketika kali pertama dia melihat Tessa, dan hatinya bertanya-tanya.

"Kenapa Mama baru sekarang memberitahuku?" tuntutan Clary, mendongak menatap ibunya, yang berdiri di samping kursinya, memutar-mutar cincin kawin barunya di jari dengan gelisah. "Kenapa tidak sebelumnya?"

"Aku memang meminta agar aku hadir saat dia memberitahumu, jika dia memutuskan untuk memberitahumu," ujar Tessa; suaranya merdu, lembut dan manis, dengan jejak aksen Inggris. "Dan aku takut aku sudah lama menjauhkan diriku dari dunia Pemburu Bayangan. Kenangan-kenanganku tentang dunia itu manis dan pahit, kadang lebih banyak pahit daripada manis."

Jocelyn mendaratkan kecupan di kepala Clary. "Bagaimana kalau kalian berdua mengobrol?" katanya, dan dia berjalan menjauh, menuju Luke, yang sedang berbincang dengan Kadir.

Clary menatap senyum Tessa, dan berkata, "Kau warlock, tapi kau berteman dengan seorang Saudara Hening. Lebih dari berteman—itu agak ganjil, kan?"

Tessa menumpukan dua sikunya di meja. Seuntai gelang mutiara berkilau di pergelangan tangan kirinya; dia menyentuh gelang itu tanpa sadar, seolah karena kebiasaan. "Segalanya tentang hidupku cukup di luar kebiasaan, tetapi, hal yang sama dapat dikatakan untukmu, bukan?" Matanya berbinar-binar. "Jace Herondale memainkan piano dengan baik sekali."

“Dan dia tahu itu.”

“Itu terdengar seperti seorang Herondale.” Tessa tertawa. “Aku harus memberitahumu, Clary, bahwa baru-baru ini aku mengetahui Jace sudah memutuskan dia ingin menjadi seorang Herondale dan bukan seorang Lightwood. Dua-duanya keluarga terhormat, dan dua-duanya kukenal, tetapi nasibku selalu terjalin paling erat dengan nasib keluarga Herondale.” Dia menoleh ke arah Jace, dan ada semacam penyesalan dalam ekspresinya. “Ada keluarga-keluarga—Blackthorn, Herondale, Carstairs—yang selalu kurasakan sangat dekat di hatiku: Aku mengamati mereka dari kejauhan, walau aku sudah belajar untuk tidak turut campur. Itulah sebagian alasan aku mengundurkan diri ke Labirin Spiral sesudah Pemberontakan. Tempat itu begitu jauh dari dunia, begitu tersembunyi, hingga kupikir aku bisa menemukan kedamaian di sana dari pengetahuanku tentang apa yang pernah menimpa keluarga Herondale. Dan kemudian setelah Perang Mortal aku bertanya kepada Magnus apakah sebaiknya aku mendatangi Jace, berbicara dengannya tentang masa lalu keluarga Herondale, tetapi Magnus berkata beri Jace waktu. Bahwa memikul beban pengetahuan tentang masa lalu adalah beban yang berat. Jadi aku kembali ke Labirin.” Dia menelan ludah.

“Tahun ini tahun yang kelam, tahun yang begitu kelam bagi para Pemburu Bayangan, bagi Penghuni Dunia Bawah, bagi kita semua. Begitu banyak kehilangan dan duka. Di Labirin Spiral kami mendengar banyak kabar angin, dan kemudian ada pasukan Yang Tergelapkan, dan aku berpikir hal terbaik yang dapat kulakukan untuk membantu adalah menemukan penawar, tetapi penawar itu tidak ada. Aku berharap seandainya saja kami dapat menemukannya. Kadang kala tidak selalu ada penawar.” Dia memandang ke arah Zachariah dengan secercah cahaya dalam matanya. “Namun, kadang kala ada keajaiban. Zachariah bercerita kepadaku bagaimana dia menjadi manusia fana lagi. Dia berkata itu ‘Kisah tentang keluarga Lightwood dan Herondale dan Fairchild’.” Dia melihat sekilas ke arah Zachariah, yang sedang asyik mengusap-usap Church. Kucing itu sudah melompat naik ke meja sampanye dan dengan riang menjatuhkan gelas-gelas. Ekspresi Tessa menampakkan rasa gemas dan sayang bercampur menjadi satu. “Kau tidak tahu apa artinya

itu bagiku, betapa aku bersyukur atas apa yang kaulakukan untuk—untuk Zachariah, apa yang kalian semua lakukan untuknya.”

“Itu karena Jace, lebih daripada yang lain-lain. Itu—Apa Zachariah baru saja menggendong Church?” Clary menatap terheran-heran. Zachariah sedang memeluk kucing itu, yang sudah berubah seperti tak bertulang, ekornya meliliti lengan si mantan Saudara Hening. “Kucing itu benci semua orang!”

Tessa tersenyum kecil. “Aku tidak akan berkata semua orang.”

“Jadi dia—Zachariah sekarang manusia fana?” tanya Clary. “Hanya—seorang Pemburu Bayangan biasa?”

“Ya,” jawab Tessa. “Dia dan aku sudah saling mengenal lama sekali. Setiap tahun kami bertemu pada awal Januari. Tahun ini, ketika dia datang untuk pertemuan itu, aku sangat terkejut karena dia manusia fana.”

“Dan kau tidak tahu itu sebelum dia tahu-tahu muncul? Kalau aku, kubunuh dia.”

Tessa tersenyum lebar. “Yah, itu akan sedikit menggagalkan tujuannya. Dan kurasa dia tidak yakin bagaimana aku akan menerimanya, dengan keadaannya sebagai manusia fana, sementara aku bukan manusia fana.” Ekspresinya mengingatkan Clary kepada ekspresi Magnus, sorot mata yang demikian tua pada wajah yang muda, mengingatkannya kepada kesedihan yang terlalu kukuh dan terlalu dalam untuk dimengerti oleh mereka yang memiliki masa hidup manusia yang singkat. “Dia akan menua dan meninggal, dan aku akan tetap seperti diriku sekarang. Tetapi, dia sudah menjalani hidup yang panjang, lebih panjang daripada sebagian besar orang, dan dia memahamiku. Baik dia maupun aku tidak berusia seperti penampilan kami. Dan kami saling mencintai. Itulah yang penting.”

Tessa memejamkan mata, dan untuk sesaat seperti membiarkan nada-nada lagu dari piano membasuhnya.

“Aku membawa sesuatu untukmu,” katanya sambil membuka mata—mata itu kelabu, warna air hujan. “Untuk kalian berdua—untukmu, dan untuk Jace juga.” Dia mengeluarkan sesuatu dari sakunya dan mengulurkan kepada Clary. Benda itu dari perak kusam berbentuk lingkaran, sebuah cincin

keluarga, bekerlip dengan pola ukiran burung-burung yang sedang terbang. “Cincin ini dulu milik James Herondale,” kata Tessa. “Ini cincin Herondale yang sesungguhnya, umurnya sudah tua sekali. Jika Jace sudah memutuskan bahwa dia ingin menjadi seorang Herondale, dia harus memiliki cincin ini untuk dia pakai.”

Clary menerima cincin itu, yang pas di ibu jarinya. “Terima kasih,” ucapnya, “meskipun sebetulnya kau bisa menyerahkan sendiri kepada Jace. Mungkin sekaranglah waktunya kau berbicara dengannya.”

Tessa menggeleng. “Lihat betapa bahagianya dia,” katanya. “Dia sedang memutuskan siapa dirinya dan ingin menjadi siapa dia, dan menemukan kegembiraan di dalamnya. Dia harus memiliki sedikit waktu lagi, untuk berbahagia seperti itu, sebelum dia memikul beban apa pun lagi.” Dia mengambil sesuatu yang sedari tadi tergeletak di kursi di sebelahnya, dan menyodorkan kepada Clary. Itu adalah sebuah Kodeks, dijilid dengan beledu biru. “Ini untukmu,” katanya. “Aku yakin kau sudah punya bukumu sendiri, tetapi buku ini sangat kusayangi. Ada tulisan di bagian belakang—kau lihat?” Dan dia membalik buku itu, sehingga Clary bisa melihat kata-kata yang dicetak dengan emas pada beledu itu.

“Dengan bebas kita melayani, karena dengan bebas kita mencintai,” Clary membaca keras-keras, lalu mengangkat mata menatap Tessa. “Terima kasih; buku ini bagus sekali. Kau yakin kau ingin memberikannya?”

Tessa tersenyum. “Keluarga Fairchild pun selalu dekat di hatiku sepanjang hidupku,” katanya, “dan rambut merahmu dan sifat keras kepalamu membuatku terkenang orang-orang yang dulu kucintai. Clary,” katanya, dan dia mencondongkan badan ke depan di atas meja sehingga liontin batu gioknya terayun bebas, “Aku juga merasa senasib denganmu, yang sudah kehilangan ayah maupun kakak. Aku tahu kau sudah dihakimi dan disebut sebagai putri Valentine Morgenstern, dan sekarang sebagai adik Jonathan. Akan selalu ada orang-orang yang ingin memberitahumu siapa dirimu berdasarkan namamu atau darah dalam nadimu. Jangan biarkan orang lain memutuskan siapa dirimu. Putuskanlah sendiri.” Dia menoleh ke arah Jace, yang jemarinya menari-nari di atas tuts piano. Cahaya dari lilin-lilin ramping tertangkap seperti bintang di

rambutnya dan membuat kulitnya berkilau. “Kebebasan itu bukan pemberian; kebebasan itu hak yang kaubawa sejak kau lahir. Aku berharap kau dan Jace akan memanfaatkannya.”

“Kau terdengar khidmat sekali, Tessa. Jangan membuatnya takut.” Itu suara Zachariah, yang datang untuk berdiri di belakang kursi Tessa.

“Tentu tidak!” kata Tessa sambil tertawa; kepalanya tengadah ke belakang, dan Clary ingin tahu apakah dia sendiri terlihat seperti itu, bila sedang mendongak menatap Jace. Dia berharap begitu. Air muka itu begitu aman dan bahagia, air muka seseorang yang yakin dengan cinta yang dia berikan dan terima. “Aku hanya sedang memberinya nasihat.”

“Kedengarannya menyeramkan.” Aneh rasanya bahwa suara lisan Zachariah terdengar sama sekaligus tidak sama dengan suaranya dalam benak Clary—dalam kenyataannya aksen Inggris-nya lebih kuat daripada aksen Tessa. Dia juga membawa tawa dalam suaranya saat dia membungkuk dan membantu Tessa berdiri dari kursi. “Sepertinya kita harus pergi; perjalanan panjang menanti kita.”

“Kalian akan ke mana?” tanya Clary sembari memegang Kodeks dengan hati-hati di pangkuannya.

“Los Angeles,” jawab Tessa, dan Clary teringat Tessa berkata bahwa dia menyimpan minat khusus pada keluarga Blackthorn. Clary senang mendengarnya. Dia tahu bahwa Emma dan yang lain-lain tinggal di Institut itu bersama paman Julian, tetapi pikiran bahwa mereka akan memiliki seseorang yang istimewa yang akan mengawasi mereka, semacam malaikat pelindung, terasa menenangkan.

“Senang bisa berkenalan denganmu,” kata Clary. “Terima kasih. Untuk segalanya.”

Tessa tersenyum cemerlang dan menghilang dalam kerumunan, berkata dia akan berpamitan kepada Jocelyn. Zachariah mengambil mantelnya dan selendang Tessa, Clary memperhatikan dengan penasaran. “Aku ingat kau pernah berkata kepadaku,” kata Clary, “bahwa kau mencintai dua orang lebih daripada apa pun lainnya di dunia ini. Apakah Tessa salah satunya?”

“Dia memang salah satunya,” jawab Zachariah membenarkan, sambil

mengenakan mantel panjangnya. “Aku tidak berhenti mencintainya, dan *parabatai*-ku; cinta tidak berhenti saat seseorang meninggal.”

“*Parabatai*-mu? Kau kehilangan *parabatai*-mu?” kata Clary, merasakan suatu kepedihan yang mengejutkan untuk Zachariah; dia tahu apa artinya itu bagi Nephilim.

“Tidak dari hatiku, karena aku tidak pernah melupakan,” sahut Zachariah, dan Clary mendengar bisik kesedihan berabad-abad dalam suaranya, dan teringat sang Saudara di Kota Hening, bayangan asap perkamen. “Kita semua adalah potongan-potongan dari apa yang kita ingat. Kita menyimpan dalam diri kita sendiri harapan-harapan dan ketakutan-ketakutan orang-orang yang mencintai kita. Sepanjang ada cinta dan kenangan, tidak ada kehilangan yang sesungguhnya.”

Clary memikirkan Max, Amatis, Raphael, dan Jordan, dan bahkan Jonathan, dan merasakan air mata menusuk-nusuk tenggorokannya.

Zachariah menyampirkan selendang Tessa di pundaknya. “Katakan kepada Jace Herondale bahwa dia memainkan Concerto no. 2 Chopin dengan baik sekali,” katanya, dan dia menghilang menyusul Tessa, memasuki kerumunan. Mata Clary mengikutinya, tangan Clary menggenggam cincin dan Kodeks.

“Ada yang melihat Church?” kata sebuah suara di telinganya. Ternyata Isabelle, jemarinya melingkari lengan Simon. Maia berdiri di sebelah mereka, memainkan jepit emas di rambut ikalnya. “Kurasa Zachariah baru saja mencuri kucing kita. Aku bersumpah aku melihatnya memasukkan Church ke kursi belakang sebuah mobil.”

“Tidak mungkin,” kata Jace, yang muncul di sebelah Clary; lengan bajunya digulung sampai ke siku dan wajahnya merah karena mengerahkan tenaga sewaktu bermain piano. “Church benci semua orang.”

“Tidak semua orang,” gumam Clary sembari tersenyum.

Simon sedang menatap Jace seolah-olah Jace memukau sekaligus agak membahayakan. “Apa aku—apa kita pernah—apa aku pernah *menggigitmu*?”

Jace menyentuh bekas luka di lehernya. “Aku tidak percaya kau ingat *itu*.”

“Apa kita... berguling-guling di dasar sebuah kapal?”

“Benar, kau menggigitku. Benar, aku agak-agak menyukainya. Benar, kita

tidak usah membicarakan soal itu lagi,” kata Jace. “Kau bukan vampir lagi. Fokus.”

“Sejujurnya, kau menggigit Alec, juga,” kata Isabelle.

“Kapan *itu* terjadi?” tanya Maia, wajahnya berseri karena geli sementara Bat muncul di belakangnya. Tanpa sepatah kata pun Bat mengambil jepit dari tangan Maia dan menyematkannya lagi ke rambut Maia. Dia mengunci jepit itu dengan efisien. Jemarinya bertahan di sana sejenak, lembut pada rambut Maia.

“Apa yang terjadi di dunia iblis tetap di dunia iblis,” kata Jace. Dia melirik kepada Clary. “Kau mau berjalan-jalan?”

“Berjalan-jalan atau *berjalan-jalan?*” selidik Isabelle. “Ayo, apa kalian akan—”

“Kurasa kita semua sebaiknya pergi ke danau,” kata Clary sambil berdiri, Kodeks di satu tangan dan cincin di tangan lainnya. “Di sana indah. Khususnya pada malam hari. Aku ingin teman-temanku melihatnya.”

“Aku ingat danau itu,” ujar Simon, dan dia memberi Clary senyum yang membuat jantung Clary terasa seperti mengembang dalam dadanya. Rumah pertanian itu tempat yang mereka datangi setiap musim panas; tempat yang akan selalu terpaut dengan Simon dalam benak Clary. Bahwa Simon mengingat fakta itu membuatnya lebih bahagia daripada yang bisa dia bayangkan tadi pagi.

Dia menyelipkan tangannya ke dalam genggamannya Jace sementara mereka semua berjalan meninggalkan tenda, Isabelle berlari untuk memberi tahu kakaknya agar mengajak Magnus juga. Clary tadinya ingin berdua saja dengan Jace; sekarang dia ingin bersama semuanya.

Rasanya dia sudah mencintai Jace lama sekali sekarang, begitu dalam mencintai Jace hingga kadang dia merasa akan mati karena cinta itu, karena cinta itu sesuatu yang dia butuhkan tetapi tidak bisa dia miliki. Tetapi perasaan itu sudah sirna sekarang: keputusan sudah digantikan oleh kedamaian dan kebahagiaan yang tenang. Sekarang setelah dia tidak lagi merasa setiap saat yang dilaluinya bersama Jace harus direnggut oleh kemungkinan bencana, sekarang setelah dia bisa membayangkan sepanjang masa yang damai, lucu,

normal, santai, ataupun ramah bersama Jace, dia tidak menginginkan apa pun selain berjalan ke danau di pertanian itu bersama semua temannya dan merayakan hari itu.

Saat mereka melewati punggung bukit menuju jalan setapak ke danau, dia menoleh ke belakang. Dia melihat Jocelyn dan Luke sedang berdiri di sebelah tenda, mengamati mereka. Dia melihat Luke tersenyum kepadanya dan Jocelyn mengangkat tangan untuk melambai sebelum menurunkan lagi untuk menggenggam tangan suami barunya. Untuk ibunya dan Luke pun sama, pikir Clary, bertahun-tahun perpisahan dan kesedihan, dan sekarang mereka memiliki seluruh masa hidup. *Sepanjang masa*. Dia mengangkat tangan untuk balas melambai, lalu bergegas untuk menyusul teman-temannya.

Magnus sedang bersandar ke dinding luar lumbung, memperhatikan Clary dan Tessa asyik berbincang, ketika Catarina menghampirinya. Warlock perempuan itu menghias rambutnya dengan bunga-bunga biru yang semakin menonjolkan kulitnya yang biru safir. Magnus memandang ke seberang kebun, terus ke arah danau yang gemerlapan seperti air dalam tangkupan tangan.

“Kau tampak cemas,” kata Catarina sambil meletakkan tangan di pundak Magnus dengan sikap bersahabat. “Ada apa? Aku melihatmu mencium pacarmu si pemuda Pemburu Bayangan tadi, jadi pasti bukan soal itu.”

Magnus menggeleng. “Memang bukan. Segalanya dengan Alec baik-baik saja.”

“Aku juga melihatmu berbicara dengan Tessa,” kata Catarina, yang mendongak untuk melihat. “Aneh melihatnya di sini. Itukah yang membuatmu gundah? Masa lalu dan masa depan bertabrakan; pasti rasanya agak janggal.”

“Mungkin,” sahut Magnus, meski dia tidak merasa itulah masalahnya. “Hantu-hantu lama, bayang-bayang kemungkinan yang tak terjadi. Meski aku selalu menyukai Tessa dan anak-anaknya.”

“Putranya benar-benar luar biasa,” kata Catarina.

“Begitu pula putrinya.” Magnus tertawa, meski tawa itu serapuh ranting pohon pada musim dingin. “Akhir-akhir ini aku merasa masa lalu begitu

berat membebaniku, Catarina. Terulangnya kesalahan-kesalahan lama. Aku mendengar selentingan, kegaduhan di Dunia Bawah, desas-desus tentang konflik yang mendekat. Bangsa Gaib adalah bangsa yang angkuh, paling angkuh; mereka tidak akan menerima perlakuan memalukan dari Kunci tanpa membalas.”

“Mereka angkuh tetapi sabar,” ujar Catarina. “Mereka mungkin akan menunggu lama sekali, sekian generasi, untuk membalas dendam. Kau tidak perlu mencemaskan bahwa itu akan terjadi sekarang, karena bayangan gelap itu mungkin baru akan turun bertahun-tahun lagi.”

Magnus tidak menatap Catarina; dia sedang melihat ke tenda, tempat Clary duduk berbincang dengan Tessa, tempat Alec berdiri bersisian dengan Maia dan Bat, tertawa, tempat Isabelle dan Simon berdansa diiringi musik yang Jace mainkan di piano, nada-nada manis Chopin yang mengingatkannya akan suatu masa yang lain, dan bunyi biola saat Natal.

“Oh,” kata Catarina. “Kau mencemaskan mereka; kau mencemaskan bayang gelap itu akan merundung orang-orang yang kaucintai.”

“Mereka, atau anak-anak mereka.” Alec sudah memisahkan diri dari yang lain dan berjalan menaiki bukit menuju lumbung. Magnus memperhatikannya mendekat, sosok gelap berlatar langit yang lebih gelap.

“Lebih baik mencintai dan takut daripada tidak merasakan apa-apa. Begitulah cara kita *membatu*,” ujar Catarina, dan dia menyentuh lengan Magnus. “Omong-omong, aku ikut sedih soal Raphael. Aku tidak pernah mendapat kesempatan menyampaikan belasungkawa. Aku tahu kau pernah menyelamatkan nyawanya.”

“Dan kemudian dia menyelamatkan nyawaku,” kata Magnus, dan dia mengangkat muka ketika Alec tiba. Alec mengangguk sopan kepada Catarina.

“Magnus, kami akan ke danau,” kata Alec. “Kau mau ikut?”

“Kenapa?” selidik Magnus.

Alec mengangkat bahu. “Clary bilang di sana indah,” katanya. “Maksudku, aku pernah melihat danau itu, tetapi waktu itu ada malaikat raksasa bangkit dari sana, dan itu mengganggu.” Dia mengulurkan tangan. “Ayo. Semua sedang ke sana.”

Catarina tersenyum. “Carpe diem,” katanya kepada Magnus. “Jangan buang waktumu dengan uring-uringan.” Dia menjinjing roknya dan mengeluyur menuju pepohonan, kakinya seperti bunga biru di rumput.

Magnus menyambut tangan Alec.

Kunang-kunang beterbangan di tepi danau. Mereka menerangi malam dengan kerlap-kerlip saat kelompok itu menghamparkan jaket dan selimut, yang Magnus hadirkan dari apa yang menurutnya adalah udara, meski Clary curiga semua itu dipanggil secara ilegal dari toko Bed Bath & Beyond.

Danau itu seperti keping uang perak, memantulkan kembali langit dan ribuan bintangnya. Clary bisa mendengar Alec menyebutkan nama-nama gugus untuk Magnus: Singa, Busur, Kuda Bersayap. Maia menendang lepas sepatunya dan berjalan bertelanjang kaki sepanjang tepi danau. Bat mengikutinya, dan saat Clary mengamati, Bat meraih tangan Maia dengan ragu.

Maia membiarkannya.

Simon dan Isabelle berdekatan, berbisik-bisik. Sese kali Isabelle tertawa. Wajahnya lebih cerah daripada selama berbulan-bulan ini.

Jace duduk di salah satu selimut dan menarik Clary bersamanya, kedua kakinya di kanan kiri Clary. Clary bersandar, merasakan detak menenangkan jantung Jace pada tulang punggungnya. Lengan Jace menjangkau merangkulnya, dan jemari Jace menyentuh Kodeks di pangkuan Clary. “Apa ini?”

“Hadiah untukku. Dan ada satu untukmu juga,” kata Clary, lalu diraihnya tangan Jace, diluruskannya jemari Jace satu per satu sampai tangan Jace terbuka. Diletakkannya cincin perak yang agak rusak di atas tangan itu.

“Cincin Herondale?” Jace terdengar bingung. “Dari mana kau...”

“Cincin ini dulu milik James Herondale,” ujar Clary. “Aku tidak punya silsilah keluargamu, jadi aku tidak tahu apa arti persisnya, tapi dia jelas salah satu leluhurmu. Aku ingat kau berkata para Saudari Besi harus membuatkanmu cincin baru karena Stephen tidak meninggalkan satu untukmu—tapi sekarang kau punya satu.”

Jace menyelipkan cincin itu ke jari manis tangan kanannya.

"Setiap kali," kata Jace pelan. "Setiap kali aku mengira aku kehilangan sekeping diriku, kau mengembalikan kepingan itu."

Tidak ada kata-kata, jadi Clary tidak mengucapkan sepatah pun; hanya berbalik dalam pelukan Jace dan mencium Jace di pipi. Jace begitu rupawan di bawah langit malam, bintang-bintang meluruhkan cahayanya pada Jace, berkilau pada rambut dan matanya, dan cincin Herondale bersinar di jarinya, sebuah pengingat akan segala yang dulu ada, dan segala yang akan ada.

Kita semua adalah potongan-potongan dari apa yang kita ingat. Kita menyimpan dalam diri kita sendiri harapan-harapan dan ketakutan-ketakutan orang-orang yang mencintai kita. Selama ada cinta dan kenangan, tidak ada kehilangan yang sesungguhnya.

"Apa kau *suka* nama Herondale?" tanya Jace.

"Itu namamu, jadi aku sangat menyukainya," kata Clary.

"Bisa saja aku akhirnya mendapat nama-nama Pemburu Bayangan yang lumayan jelek," kata Jace. "Bloodstick. Ravenhaven."

"Bloodstick tidak mungkin sebuah nama."

"Nama itu mungkin sudah tidak banyak disukai lagi," Jace mengakui. "Herondale, sebaliknya, melodius. Manis membuai, begitu mungkin kata orang. Bayangkan bagaimana bunyi 'Clary Herondale'."

"Astaga, kedengarannya *mengerikan*."

"Kita semua harus berkorban demi cinta." Jace tersenyum lebar, dan menjangkau untuk mengambil Kodeks. "Buku ini sudah tua. Edisi lama," katanya sambil membalik buku itu. "Tulisan di sampul belakangnya dari Milton."

"Tentu saja kau tahu itu," kata Clary penuh sayang, dan dia bersandar pada Jace sementara Jace membalik buku dalam tangannya. Magnus sudah menyalakan api, dan api itu menyala riang di tepi danau, membubungkan bunga-bunga api ke langit. Pantulan nyala itu berlomba sepanjang batu merah di kalung Isabelle ketika gadis itu menoleh untuk mengatakan sesuatu kepada Simon, dan bersinar dalam kerlip tajam mata Magnus, serta sepanjang air danau, mengubah riak menjadi larik-larik emas. Sinar itu menangkap tulisan

di sampul belakang Kodeks, selagi Jace membacakan kata-kata itu untuk Clary, suaranya selembut musik dalam temaram yang gemerlap.

*“Dengan bebas kita melayani
Karena dengan bebas kita mencintai, seperti dalam kehendak kita
Untuk mencintai atau tidak; di sinilah kita berdiri atau jatuh.”*



Tentang Penulis

CASSANDRA CLARE

Lahir dengan nama Judith Rumelt di Teheran, Iran, 27 Juli 1973. Sejak kecil ia berpindah-pindah tempat tinggal mengikuti kedua orangtuanya, Elizabeth dan Richard Rumelt, yang bekerja sebagai profesor dan penulis. Masa kecilnya pernah dihabiskan di Iran, Swiss, Inggris, dan Prancis. Ia kembali ke Los Angeles saat mulai masuk high school.



Ia pernah bekerja untuk beberapa majalah dan tabloid hiburan, seperti The Hollywood Reporter. Karier sebagai penulis fantasi dimulai ketika ia menulis fan fiction berdasarkan kisah Harry Potter dan The Lord of the Rings, dengan nama pena Cassandra Clare.

Novel pertamanya, City of Bones, yang terinspirasi dari legenda kota Manhattan, terbit pertama kali tahun 2004. Cassandra Clare tinggal di Amherst, Massachusetts, bersama suaminya, Joshua Lewis, dan tiga ekor kucing.

National Bestseller

The Mortal Instruments Cassandra Clare



“Dear Edward dan Jacob, aku memuja kalian berdua.
Tapi aku menghabiskan akhir pekanku dengan Jace.

Maaf! Salam cinta, Stephenie.”

—**Stephenie Meyer**, Penulis *Twilight*

“Lucu, seru, dan seksi. Salah satu buku favoritku.”

—**Holly Black**, Penulis *Spriderwick Chronicles*

“Cerdas dan penuh sensasi.”

—**Libba Bray**, Penulis *A Great and Terrible Beauty*



@fantasiousID
Fantasious

The Infernal Devices

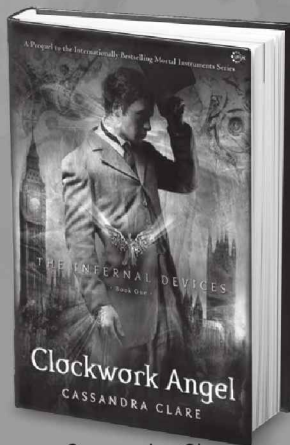
Cassandra Clare



Cassandra Clare

SC, 14 x 20,5 cm
680 halaman

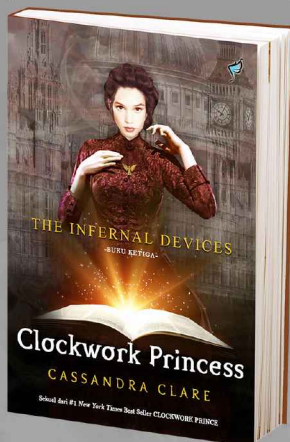
[Rp.99.900]



Cassandra Clare

SC, 14 x 20,5 cm
664 halaman

[Rp.99.900]



Cassandra Clare

SC, 14 x 20,5 cm
632 halaman

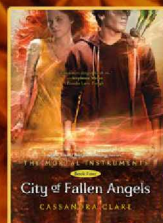
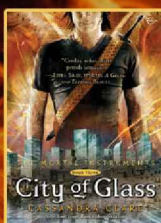
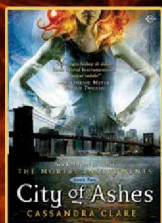
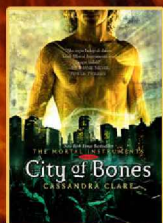
[Rp.94.900]

Dalam kisah penutup yang memukau dan sudah lama dinanti untuk seri *Mortal Instruments* ini, Clary dan teman-temannya memerangi kejahatan terdahsyat yang pernah mereka hadapi: kakak Clary sendiri.

SEBASTIAN MORGENSTERN menjalankan rencana kejiannya, secara sistematis dia membuat Pemburu Bayangan berbalik menyerang Pemburu Bayangan. Dengan Piala Infernal, dia mengubah Pemburu Bayangan menjadi makhluk-makhluk mengerikan, menceraiberaikan keluarga dan kekasih, sementara barisan pasukan Yang Tergelapkan-nya membengkok.

Kaum Pemburu Bayangan yang digempur serangan mundur ke Idris—tetapi, bahkan menara-menara iblis Alicante yang masyhur itu tidak mampu menghadang Sebastian. Dan dengan para Nephilim terkurung di Idris, siapa yang akan menjaga dunia dari iblis-iblis?

Ketika salah satu pengkhianatan terbesar yang pernah diketahui kaum Nephilim terbongkar, Clary, Jace, Isabelle, Simon, dan Alec harus melarikan diri—walaupun perjalanan itu membawa mereka jauh ke dalam alam iblis, tempat tak satu pun Pemburu Bayangan pernah menjejakkan kaki, dan tak satu pun manusia pernah kembali dari sana....



Jl. Kebagusan III, Kawasan Nuansa 99,
Kebagusan, Jakarta Selatan, 12520
Tlp. 021-78847081, 78847037
Fax. (021) 78847012
www.loveable.co.id
Email: redaksi.fantasious@gmail.com

@fantasiousID f Fantasious

NOVEL

ISBN: 978-602-0900-25-4



9 786020 900254



Jln. Kebagusan III, Kawasan Nuansa Kebagusan 99,
Kebagusan, Jakarta Selatan, 12520
Telp. 021-78847081 / 87, Fax. 021-78847012